PROLOG

“Iya, Ma, Kumala usahakan bisa pulang akhir pekan ini.”

“Hm... percaya nggak ya? Dari jaman kapan ngomongnya gitu terus.”

Aku nyaris terkikik mendengar nada bergurau setengah kesal Mama di seberang telepon, yah... sudah sekian kali aku berjanji akan pulang tapi keadaan berkata lain.

“Terus Mala harus bilang apa? Mala ‘kan masih baru di kantor ini, Ma. Belum target udah main cuti aja kan malu.”

“Kerjaan nggak bakal ada habisnya, Nak, tapi umur kamu-“

Umur! Sebentar lagi aku tiga puluh, tolong jangan disinggung. Pamali.

"Pastiin aja kalau calon Mama ini yang terbaik," aku menyela, "siapa tahu begitu Kumala pulang bisa langsung nikah."

"Memangnya kawinin ayam, main nyeruduk gitu aja?"

"Kumala nggak masalah kok, Ma. Asal dia *single*, nggak ketuaan apalagi kemudaan, rajin, baik, dan kalau bisa ganteng."

Mama berdecak sebal, *"kalau yang begitu sih nggak usah nungguin kamu pulang juga sudah* sold out, *Nak."*

"Belum tentu, Ma. Kalau belum ketemu jodohnya, gimana? Lihat nih anak Mama, udah di-*sale* harga miring gini aja belum *sold out.*"

*"Hush! Ngomong apa sih kamu, anak Mama nggak di-*sale*."*

Aku terkekeh pelan, bermaksud agar Mama tidak kepikiran soal *sale*. "Ya udah, Ma, Kumala

lagi di kantor nih, mau ketemu Big Boss, doain urusan Mala lancar ya."

"Mama doain kamu ketemu jodohmu."

Langsung kusambar tanpa berpikir lagi, "Amin! *Bye,* Mama!" Mama fokus ya, minta doa apa, didoainnya apa.

Untuk terakhir kalinya aku memeriksa senyum melalui kaca spion mobil operasional, aku harus memastikan tidak ada cabai dan daun singkong menyusup di antara gigiku. Begitulah suka dukanya makan nasi Padang, pas dimakan nikmat, selesai makan kadang suka bikin malu.

Kemudian kupastikan lagi tatanan rambutku yang… yah, tidak istimewa. Lagi pula kenapa harus istimewa, orang yang bakal kutemui siang ini tidak istimewa juga. Dia tidak akan peduli seperti apa penampilanku, yang dia pedulikan adalah isi tas jinjingku. Berkas yang harus periksa

olehnya dan di-*acc* kalau sudah benar sih. Semua lengkap, runut, dan siap. Apalagi yang kucemaskan?

Mental. Sekalipun semua berkas sudah kupersiapkan tapi mentalku seolah tidak akan pernah siap menghadapi orang ganteng-, ralat, orang ketus se-regional empat.

Perihal ketampanan dan keseksian seorang General Manager bernama Erlangga Putra sudah menjadi fenomena di kalangan karyawan bank ini sejak beliau diangkat. Tapi, aku tidak ikut ambil bagian dari euforia GM tampan itu, umurku sudah tidak mengijinkan aku untuk memuja tampang seseorang. Menurutku tampang itu nomor 2, kaya nomor 3. Nomor 1-a, baik. Nomor 1-b dan paling penting adalah dia sayang dan mau serius nikah sama aku. Cukup realistis kan?

Muluk, *keles*!

Dan sampai sekarang pria yang paling cocok dengan semua itu menurutku masih mantan terindahku, Tria Hardy Aldriansyah.

Yah... gagal *move on* lagi kan. Ok, *skip*!

Lalu kenapa aku nggak pernah siap bertemu Big Boss? Ya karena tidak ada bawahan yang siap membawa masalah kepada atasan mereka yang perfeksionis.

Berkat Big Boss, sejak pagi aku sudah mengalami gejala kecemasan seperti: senam jantung, kepala pusing, perut mulas, dan gangguan pencernaan lainnya. Sensasinya tidak jauh berbeda seperti akan bertemu gebetan sih, bedanya yang ini diwarnai sensasi mencekam.

Selain karena aku belum pernah bertemu empat mata saja dengan beliau, sebenarnya hari ini aku datang diluar waktu yang dijanjikan.

Seharusnya kami bertemu pada hari Senin kemarin, akan tetapi kemarin juga adalah jadwal

seleksi CPNS yang harus kuhadiri. Sudah bolos, nggak lolos pula. Bisa dibayangkan perasaanku yang campur aduk. Apa ini yang dinamakan ~~cinta~~ karma?

Oleh karena itu hari ini aku datang dengan dua harapan. Pertama, aku berharap kalau GM super sibuk ini lupa sudah membuat janji denganku—maklum, urusannya banyak. Kedua, andai dia ingat pun aku akan memberikan alasan paling klise, sakit. Semoga dia percaya.

Andai saja Wening selaku SDM mudah diajak kerjasama mungkin alasanku bisa lebih kuat lagi, sayangnya bagi Wening cuti bukanlah tahu bulat, tidak bisa dadakan.

“Mba Mala mau turun apa ikut saya ke warung kopi?”

Sindiran Mas Leo—driver—menyadarkan pikiranku yang mulai menjalar kemana – mana.

"Eh, turun dong, Mas. Nanti saya pulangnya bareng lagi ya."

"Oke, Mba Mala."

Sampai di lantai dimana kantor General Managerku berada, aku agak tergesa – gesa ingin segera masuk ke ruangannya. Lebih cepat lebih baik. Akan tetapi Ananda, sekretaris Si Big Boss menahanku.

"Mau ketemu Bos ya?"

Aku mengangguk, "iya."

"Di dalam masih ada orang, Mba tunggu aja dulu di sini."

Semakin lama ditunda, semakin nggak keruan rasa ini.

Aku duduk di deretan sofa sambil memikirkan hal apa yang mampu mengalihkan kecemasan tak bergunaku ini. Dan Tria selalu menjadi obyek favoritku, setiap kali memikirkan Tria kecemasanku teralihkan, entah oleh

kenangan manis kita atau kenangan menyakitkan. Aneh juga, seharusnya aku meradang teringat bagaimana hubungan kami hancur permanen karena seorang perempuan.

Hanya saja pertemuan kami di kantor lama kita mengubah sebagian persepsiku tentangnya, selain aku sudah lebih dewasa menyikapi masalah, kulihat Tria memang sudah berubah.

Sayangnya dia tidak berubah untukku. Teganya dia memilih untuk ta'aruf dengan orang lain. Sebenarnya salahku apa sih? Andai dia mau berusaha lebih keras, aku mau kok kita balikan.

Lama tak kudengar kabarnya sejak aku memutuskan pindah kerja karena alasan melankolis, aku tidak tahan jika harus melihat dia bersama orang lain.

Setiap kali pulang ke rumah, tidak ada kabar Tria menikah atau akan menikah. Keluarga kami saling mengenal, tidak mungkin kalau Papa dan

Mama tidak diberitahu. Kusimpulkan Tria belum menikah karena ta'arufnya gagal. Amin...!

"Anjing!"

Lamunanku buyar saat pintu kantor Erlangga terbuka dan seorang pria mengumpat pelan tapi kedengaran. Aku membatin sudah pasti terjadi hal tidak mengenakan di dalam sana.

Oke, dengan *mood* Pak GM yang seperti ini, mampukah aku menghadapi beliau? Jangan – jangan mau duduk aja harus bawa kursi sendiri.

Aku meluruskan punggungku dan menarik napas dalam – dalam, ini cuma pekerjaan, andai aku dipecat dengan tidak hormat, kupastikan dia mendapatkan setidaknya satu kata kotor dari bibirku.

"Mba Kumala, silakan!" Ananda terdengar tidak yakin ketika memintaku masuk ke dalam.

Kudorong tubuhku sendiri masuk ke kandang Singa, di sana duduk pria dalam setelan

kemeja berwarna biru muda nyaris putih. Alis tebalnya bertaut di tengah kala memperhatikan layar monitor di sisinya, sepertinya ia tidak menyadari kedatanganku hingga aku mengucapkan salam.

“Siang, Pak!”

Pria itu mendongak, mengalihkan pandangannya dari layar monitor ke wajahku. Duarr! Belum apa – apa lutut sudah gemetar, gini ini kalau orang kebanyakan dosa.

“Silakan tutup pintunya!”

Jeng! Jeng! Welcome to the jungle! Kalau pria sebelum aku tadi keluar dari ruangan Big Boss dengan kata ‘anjing’ maka aku mungkin akan mengumpat di luar dengan kata... *‘anak anjing!’*

PART 1

OUR BIG BOSS!

“Saya Kumala, AO cabang Marthadinata,” seperti orang lugu, aku memperkenalkan diri saat masih berdiri di ambang pintu. Antisipasi diusir aja sih.

“Ya udah masuk. Tutup pintunya, nanti AC-nya nggak kerasa.” Ia mengulang perintahnya sebelum duduk.

Well, ini dia bahan gosip hampir di seluruh kantor cabang regional empat. Ternyata aslinya memang ganteng, yah... pasrah menerima jodoh bukan berarti aku nggak bisa bedakan mana orang ganteng mana bukan. Ternyata gosip di antara karyawati nggak melebih – lebihkan kecuali soal perut. Haha! Perutnya *offside* sedikit.

Sadar, Mal. Kamu datang bukan untuk menilai penampilannya. Orang yang seperti ini

sudah pasti pasangannya yang setara. Karena Indonesia bukan rumahnya Cinderella.

Fyi, pria di hadapanku ini adalah seorang duda tanpa anak yang kebetulan dianugerahi wajah tampan dan dada bidang, *overall* dia *hot*. Bisa dibilang tingkat ketampanannya sebanding dengan jabatannya, tapi ketusnya terkenal setingkat lebih tinggi dari segala hal positif yang ia miliki.

Sampai detik ini aku masih penasaran alasan dia bercerai, karena selain berpenampilan sempurna dan memiliki karir cemerlang, atasanku ini tajir turunan. Masa karena ketus doang mereka cerai?

Tidak setajir Nick Young di Crazy Rich Asians juga. Rumahnya memang berada di kawasan elit tapi anehnya bukan yang termewah, mobilnya juga hanya Pajero. Dia irit, apa pelit?

"Jadi gimana?"

Asyik! Dia lupa soal janji temu kita. Aku tahu waktunya sangat berharga, aku juga pengen cepat – cepat pergi kok, jadi kita cocok dalam hal ini.

Aku segera menyodorkan berkas yang harus dia periksa dan syukur – syukur disetujui sehingga aku tidak perlu menemuinya lagi dalam waktu dekat.

"Saya mau minta tanda tangan untuk ini, Pak."

Erlangga membaca nama perusahaan yang hendak kami biayai, "ini debiturnya si itu ya? Yang cuti hamil..."

"Aline, Pak. Crystaline."

"Iya, Crystaline. Kamu alternate dia ya?" tanya Erlangga sambil mencermati tulisan di hadapannya.

"Iya, Pak."

Setelah itu ia membalik setiap lembarnya, mengabaikan berkas pendukung yang susah payah kuperbaharui.

"Kita belum pernah ketemu ya?"

"Kalau menghadap langsung baru ini, Pak. Biasanya saya rame - rame sama timnya Mas Djenaka."

Masih sambil memeriksa dengan alis bertaut, pulpen di tangan lancar membuat tanda silang, nadanya ringan saat bertanya, "gimana kerja *under* Pandji? Enak?"

Langsung kusahut dengan semangat 45, "enak banget, Pak!"

Dia mendongak cepat menatapku lekat – lekat saat akan membuat satu coretan lagi, pulpennya turut diam di atas kertas.

Aku salah ngomong ya? Kok kayak *shock* gitu?

Tatapannya berubah seolah sedang menilaiku luar dalam. Yang dinilai apanya nih, Pak? Kerja sama Pandji memang asyik.

Akhirnya kulihat kedua alisnya terangkat, pandangannya kembali ke atas kertas, dan ia mengangguk. Nah, dia buat kesimpulan apa tuh, kok angguk – angguk?

Tidak butuh waktu lama proposal yang sudah kulengkapi selama berhari – hari berubah tak terbaca. Setiap goresannya menyakitkan bagiku.

Kemudian ia melemparkan berkas itu ke atas meja di antara kami, "payah!" katanya.

Aku tercengang melihat hamparan kertas di atas meja, sebagian hampir jatuh ke lantai tapi buru – buru kutangkap. Nah, sepertinya gosip di kalangan karyawan pria akan segera terbukti. Kemurkaan Erlangga Putra.

Ia menuding dengan pulpennya ke arah kertas di atas meja, "ini sampah. Jangan sampai kamu bawa yang begini lagi ke meja saya."

Aku tak berani membalas tatapan mencelanya, "baik, Pak!"

"Besok saya tunggu di sini dengan proposal yang sudah beres."

Aku bisa apa selain patuh, "siap, Pak!"

"*Siap! Siap!"* ia menirukanku, "kenapa nggak bawa proposal yang sudah beres?"

"Sebenarnya ini pekerjaan Crystaline, Pak, saya hanya meneruskan saja. Saya tidak tahu kalau pekerjaannya berantakan."

Ia memicingkan matanya menatapku beberapa detik, kemudian ia bertanya, "siapa nama kamu?"

Dia lupa 'kan? Tega bener, tadi saya udah perkenalkan diri lho.

"Kumala, Pak."

Kemudian ia menyandarkan punggungnya ke belakang, terlihat santai tapi mengintimidasiku, tatapannya tetap skeptis kepadaku, ibu jari dan telunjuknya saling menggesek seolah ingin menciptakan api untuk membakarku hidup – hidup.

"Kamu itu seharusnya ketemu dengan saya kemarin, 'kan?"

Lah! Dia ingat. Kenalan belum ada sejam dia lupa, janji berhari – hari yang lalu dia ingat. Orang ini sentimen sama aku kali ya?

"Em... itu-, Pak, kemarin tiba – tiba asam lambung saya kumat jadi nggak bisa masuk kerja," punggung mulai berkeringat saat bibir ini berdusta, "sa-, saya sudah minta ijin sama SDM tapi karena terlalu mendadak ya tidak disetujui." Kuakhiri kebohongan itu dengan senyum hambar. Berhasil kan?

Perlahan kerutan di antara alis Erlangga sedikit memudar, “sekarang sudah sembuh sakitnya?”

Senyumku semakin cerah karena perhatian kecilnya, “sudah kok, Pak, asam lambung saya kalau kumat memang seharian penuh tapi besoknya langsung mendingan.”

Ia mengangguk dengan tatapan masih tidak lepas dariku, “dijaga ya kesehatannya-“ ia menyarankan, kemudian tubuhnya bergerak condong ke tengah meja dan berbisik, “...supaya bisa ikut SKD tahun depan.”

Aku terkesiap. Mata mengerjap, senyumku lenyap. *Game Over,* Kumal!

“Gimana, Pak?”

Dia kembali bersandar, menatapku dengan cara merendahkan itu lagi, “memangnya nilai tes CPNS kamu kurang berapa poin?”

Astaga! Orang ini tahu darimana, Ya Allah?

PART 2

RADEN PANDJI LINGGA RAGNALA A.

Pasti ada yang aduin ini ke Pak GM. Kurang kerjaan banget main aduin urusan pribadi orang ke atasan. Pandji nih pasti. Dia dan Erlangga kan sahabatan, tapi kenapa nggak tegur sendiri sih? Kenapa harus lapor ke Big Boss coba?

"Hah! Pedes banget!" Lidahku mendesis merasakan sensasi terbakar dari sayap ayam Korea level lima yang sengaja kupesan demi menyalurkan emosi.

Level lima sudah paling pedas namun tetap saja tidak mampu menandingi pedasnya mulut Erlangga. Nggak cuma lidah yang sakit, hati dan kepala ini juga sakit kalau urusannya sama dia.

"Bapak tahu darimana?" Aku berada di posisi antara penasaran dan bersalah.

"Logikanya kamu tidak akan repot – repot kembali ke sini dan bersedia saya marahi kalau ujian kamu lulus, 'kan?"

"Sekalipun SKD saya lulus tidak lantas saya jadi pegawai negeri 'kan, Pak."

Senyum kemenangan tersungging di bibir tipisnya. "Jadi benar kamu bolos supaya bisa ikut ujian."

Aku tersenyum kering, kesal banget sebenarnya makan umpan dia, "Bapak sudah tahu ini sebelumnya, kenapa tadi nggak langsung marah – marah aja sih, Pak?"

"Kenapa? Malu bohongnya ketahuan? Hm?"

"..." aku tidak menjawab. Akhirnya aku tahu alasan kenapa pria sempurna ini ditinggalkan istrinya, ya karena dia memang pantas ditinggalkan.

"Saya mau proposal yang benar – benar baru besok atau kamu saya mutasi ke Merauke."

Mataku hampir melompat keluar, dia asal ngomong apa serius? Andai aku dimutasi sejauh itu dari tanah kelahiranku, aku lebih memilih resign *dan nikah sama calon pilihan Mama.*

Melihatku diam dan mendidih perlahan ia melanjutkan, "bisa 'kan? Atau saya bilang sama Pandji saja supaya take over *tugas ini ke yang lain? Ya kalau kamu nggak mampu sih."*

Aku memberanikan diri bernegosiasi, "lusa, Pak."

Ia mengernyit jijik, "berani nawar?"

Aku menghela napas, sebenarnya kepingin jambak rambut aku sendiri saking frustasinya, "Pak, tolong kasih saya waktu yang masuk akal, kecuali Bapak terima saya copy-paste, *besok saya bawa 'sampah' ini lagi ke meja Bapak. Ini 'kan pekerjaan Crystaline yang harus saya telaah lagi-"*

"Selama ini kamu ngapain aja?" aduh, laki! Mulut bisa pedes gini ya?

“Cari prospek saya sendiri, Pak,” jawabku angkuh karena aku benar.

Tapi kemudian aku ditantang lagi, “Udah ketemu, belum?”

“...” skakmat! aku mingkem *rapat. Belum ada prospek yang berhasil kukerjakan sejak yang pertama.*

Dengan wajah gue-bilang-juga-apa dia mengulang pertanyaannya dengan tempo lebih lambat, “selama ini kamu ngapain aja?”

Bangke! Bapak paling bisa ngajak ribut deh, untung saya sabar lho.

Terhitung detik itu aku memproklamirkan diri berada di kubu pria – pria tersakiti. Percuma ganteng kalau mulutnya nyinyir.

Aku meregangkan otot leherku, pedas lumayan mengalihkan suasana hatiku yang buruk tapi ketegangan sarafku tidak bisa dibohongi. Aku

mengulur waktu untuk menyantap sepasang sayap ayam yang tersisa, yah... sayap ayam aja pasangan, terus aku sama siapa?

“Kamu lagi. Belum pulang?”

Aku tertegun beberapa detik melihat musuh baruku dengan tampang tanpa dosa menghampiri mejaku, ia membawa segelas kopi di tangannya lalu duduk di seberangku tanpa bertanya lebih dulu.

Aku menggeleng dan menjawab dengan kesopanan yang dipaksakan, “belum, Pak, saya makan dulu. *Recharge,* tenaga saya terkuras habis.”

Dia yang tadinya sibuk berkutat dengan hape langsung menatap skeptis padaku, “saya menguras tenaga kamu ya?”

Gimana? Aku menatapnya dengan sorot mata polos tak mengerti. Perlahan konotasi kalimat Erlangga menyeruak masuk ke dalam benakku

dan membuat wajahku merah. Mungkin dia tidak bermaksud seperti itu, otakku aja yang nerimanya beda, udah lelah sih.

"*Eh, halo ...en?*" tiba – tiba dia berdiri dengan hape ditempelkan di telinga, "*kamu mau dijemput di mana? Ya udah, tunggu sebentar, nggak lama kok.*" Ia berjalan menjauh meninggalkanku dan kopinya tanpa pamit, bukan berarti aku ingin dia berpamitan, tapi dimana sopan santunnya?

Orang gila mana punya sopan santun. Aku kembali melahap satu sayap ayam agar *mereka* tidak lagi berpasangan. Ngomong – ngomong yang dia telepon siapa ya? Pacarnya nih pasti.

Sudah terlalu lama aku meluapkan emosi dengan menyantap sayap ayam, mobil kantor pun sudah meninggalkanku sejak tiga puluh menit yang lalu. Sekarang aku harus pulang sendiri, ini semua karena siapa? Karena Erlangga-lah, siapa

lagi yang patut disalahkan kalau bukan dia, jadi pengen ngomong jorok kan.

Dering hape menyelamatkanku dari berbuat dosa menyumpahi orang yang sudah *tidak ada.* Dengan dahi mengernyit dalam kubaca nama yang terpampang di layar.

Raden Pandji is calling...

Oke, tidak ada alasan aku melimpahkan kekesalanku pada pimpinan cabangku yang baik hati ini—dengan catatan bukan dia yang aduin aku ke Erlangga.

"Halo, Pak?"

"Dimana lo? Kata Leo, lo nggak bareng mereka."

Dari suaranya sepertinya Pandji sedang di jalan, "saya masih makan di lantai satu, Pak. Ada apa ya?"

"Kebetulan kalo gitu. Lo ntar ke satpam, bilang: ambil titipan paket buat Pandji."

"Siap, Pak. Nanti sampai cabang saya titipin satpam apa gimana?"

"Lo masih lama, nggak? Kalau nggak pulang bareng, gue masih sampe bundaran, macet."

Alhamdulillah, rejeki emang nggak kemana ya. Padahal aku sudah siap tuh bayar Grab seratus lima puluh ribu perak buat balik ke kantor cabang, eh ada Pandji ngajak pulang bareng.

Setelah memastikan paket file di tangan aku menunggu Pandji datang. Nggak lama kok, cuma lima menitan mobil Juke warna kuning melipir ke halaman depan kantor.

"Sore, Pak Pandji!" aku menyapa dengan sopan.

"Masuk, Mal. Paketnya taruh belakang aja."

"Oke, Pak." Kuletakan berkas di jok belakang kemudian memasang *seatbelt*, "Pak Pandji kenapa masih di sini? Kirain sudah di cabang."

"Gue ada urusan-," jawabnya, "eh itu Erlangga ya?" tanya Pandji sambil menuding ke arah Big Boss yang sedang berjalan ke arah Pajero berwarna hitam. Kemudian Pandji melepas *seatbelt*nya, "bentar ya."

"Iya deh, Pak."

Setelah Pandji keluar, secara impulsif aku menyalakan lampu untuk memeriksa kondisi riasan wajahku. Sebenarnya kebiasaan perempuan yang alamiah banget sih.

Tadinya cuma mau cek eyeliner tapi terus turun ke lipstik yang udah pudar dan perlu dipoles ulang, itu pun masih dicermati banget, belepotan nggak, kena gigi nggak, padahal setelah ini mau pulang lho, bukannya kencan.

Terlalu asyik bersolek, aku terlambat menyadari bahwa kedua pria tadi berbincang sambil memperhatikanku. Aduh! Malu banget, mereka pasti geli melihatku. Terlanjur basah, kuturunkan kaca jendela mobil lalu kusapa Big Bossku dengan sopan. Kekesalanku pada Erlangga sudah berkurang 80%, dimarahi bos hal biasa, diselingkuhi pacar baru luar biasa.

"Sore, Pak Erlangga!"

Erlangga hanya mengangkat tangannya setinggi bahu sambil mengangguk singkat. Kemudian dia menepuk pundak Pandji dan pimpinan cabangku nyengir lebar—jenis obrolan pria dewasa. Bukan ngomongin aku kan ya?

Raden Pandji, aku lupa nama panjangnya. Aku tidak tahu itu sebuah gelar bangsawan atau hanya obsesi orang tuanya semata ketika memberi nama. Di usianya yang hampir sama

dengan Tria, Pandji dikenal dengan orang paling *selow,* kalau ngomong nggak pernah disaring dulu. Tapi kalau sudah serius tiba – tiba jadi jenius dan disegani.

Atasanku ini ganteng banget. Sama Erlangga ganteng mana? Untuk detik ini kubilang ganteng Pandji. Sama Tria ganteng mana? Nah, kalau ini sudah beda urusan.

Karena pembawaannya yang santai Pandji terlihat lebih muda dari umurnya. Tapi siap – siap kecewa karena bosku ini sudah *taken,* dengar – dengar dia sudah bertunangan.

Tapi yang namanya laki – laki nggak bener, mau tunangan atau sudah menikah tetap nggak membatasi diri untuk berpetualang mencari *cinta.*

Kalau Erlangga ganteng tapi susah didekati, Pandji ini terkenal playboy dan gampang akrab sama yang namanya perempuan. Sekarang jalan

dengan cewek ini, besok malam sudah sama cewek itu. Tapi itu urusan Pandjilah, semoga kalau sudah menikah bisa berubah—jadi lebih parah, haha!

"Kirain Pak GM udah pulang dari tadi," kataku ketika Pandji masuk dan mulai melajukan mobilnya.

"Abis dimarahin Erlangga ya?"

Oh, jadi gitu mainnya! Dua orang itu saling mengadu, hubungan kalian sudah seperti homoseks.

“Bapak yang bilang ke Big Boss ya kalau saya bolos buat tes CPNS?”

Pandji mengernyit protes, “jadi bener lo bolos buat tes?”

Aku berjingkat, “loh, Pak Pandji nggak tahu?”

“Baru aja tadi dikasih tahu Erlangga.”

Sekarang aku bingung, kalau bukan Pandji lantas siapa?

“Saya pikir Bapak yang ngadu, kan Pak Pandji akrab banget sama Big Boss.”

“Gue paling bisa jaga rahasia, catat itu!” ujar Pandji tersinggung.

Aku meringis, “tadinya tuh saya bilang kalau kemarin saya bolos karena sakit, awalnya dia percaya. Uh! Meyakinkan banget. Tapi terus dia bilang supaya saya jaga kesehatan biar bisa ikut SKD tahun depan.”

Sontak tawa Pandji meledak, mungkin apesnya aku adalah hiburan buat dia, bahagia banget gitu ya, Pak.

“Makanya yang kaya gitu nggak usah diumbar di kantor, nggak semua yang kelihatan baik itu baik.”

Aku nyengir lebar aja seperti kuda, "iya, Pak. Aneh banget kan, bos saya sendiri aja nggak tahu, masa Big Boss yang beda kota tahu banget, mana dia juga tahu kalau saya nggak lolos lagi."

Pandji kembali tertawa sambil memegangi perutnya dengan satu tangan, “kalian berdua emang absurd, nyinyir – nyinyiran aja terus sampai gue jadi ustad.”

"Terus dia bilang apa lagi?” sambung Pandji.

“Dia mau saya serahkan revisi besok atau... saya dimutasi ke Merauke.”

Senyum di wajah Pandji mengendur, “serius dia bilang gitu?”

“Emang dia serius ya, Pak?” aku jadi panik juga.

“Bisa jadi. Wah, parah lo, Mal. Setahu gue, Erlangga nggak bakal ketus sama cewek, dingin iya, tapi sadis kaya gitu... kayanya lo yang pertama deh.”

Tiba – tiba tulangku lemas seketika, ancaman pindah ke Merauke bisa jadi bukan ancaman kosong belaka. Aku menopang dahiku yang pening dengan kedua tangan.

"Pak, kalau saya dimutasi sejauh itu lebih baik saya *resign* deh."

"Lo nyerah?"

"Gimana lagi, Pak GM tuh malaikat maut."

Pandji terkekeh, "eh, tapi dia itu *fair* lagi, kalo lo berhasil penuhin tantangan dia, dia bakal hargain itu. Pasti bisalah, perpanjangan doang."

Aku menggeleng, "ketemu GM baru sekali ini, kesan pertama udah buruk banget."

Pandji tersenyum menenangkan, "udah, nggak usah dipikirin. Kaya gini biasa lagi. Mending nonton, dengar – dengar Bohemian Rhapsody bagus." Pandji mengusulkan ide briliannya.

Ide itu langsung kuiyakan dengan penuh semangat, pasti menyenangkan memanjakan otak yang sedari tadi dianiaya Erlangga.

"*Booking* pake aplikasi lo, bayar pake kartu gue."

"Siap, Bos!"

Sedang serius memilih tempat duduk terbaik, tiba – tiba Pandji berkata, "eh, tadi lo ditanyain sama Erlangga."

Deg!

"Ditanyain gimana, Pak?" tanyaku dengan hati – hati.

"Nanyain lo itu anaknya gimana, bergaul sama siapa aja, terus progress lo sejak diterima sampai sekarang."

Ah! Mungkin ide mutasi ke Merauke memang sedang dia pertimbangkan.

"Kok dia perhatian ya sama lo?"

Aku tersentak, "perhatian atau memang sedang pertimbangkan saya untuk dimutasi?"

"Bisa jadi sih," Pandji terbahak – bahak ketika reaksiku seperti akan menjerit, "eh tapi serius, Erlangga itu jarang banget kepo. Kalo dia mau mutasi karyawan ya tinggal pindah aja. Kalo tadi

tuh kaya...” Pandji mencoba mencari kata yang pas, “kaya cowok pengen tahu soal gebetannya.”

Aku langsung tersentak, pura – pura bergidik ngeri padahal ada sensasi dingin mengalir di tulang belakangku, “gebetan apa yang mau dimutasi ke Merauke?”

Apa iya Erlangga ingin tahu tentang aku? Mulai halu nih. Yang ada juga mulai sekarang segala pergerakanku akan diawasi. Jangankan bolos, kelamaan di toilet pun pasti dicurigai.

"Eh iya, minggu depan siap - siap ya, ada OJK." Pandji menyela renunganku.

"*What*? Lagi?" Ya ampun, kerjaan ini belum beres udah main sidak aja. Kerjaan aku bersih sih tapi tetap saja nggak nyaman. Kedatangan OJK itu seperti lagi diaudit sama Tria tahu nggak.

“Mampus lo, *fraud* lo ketahuan.”

“Saya nggak *fraud,”* bantahku defensif.

Pandji berseloroh, “ya lagian apa yang mau dikorupsi dari pencapaian 700 juta?”

Dia mengejek pencapaianku yang tidak seberapa setelah satu tahun bekerja. Maklumlah, dulu aku adalah *back office* senior, tapi di kantor baru aku hanyalah *account officer* piyik, nggak ada apa – apanya dan selalu diremehkan.

“*Btw, thank’s* ya, Pak, sudah ditraktir nonton. Daripada pusing mikirin Big Boss.”

Seketika Pandji melempar tatapan curiga ke arahku, "lo ngapain mikirin Erlangga?"

“Eh?” Bukan mikirin gitu maksud saya!

PART 3

Under Pandji memang nggak jauh dari obrolan unfaedah, kalau biasanya karyawan bikin grup Whatsapp rahasia untuk gosipin atasannya,

Pandji justru bikin grup Whatsapp untuk menggosipkan kami semua, bergosip bersama yang digosipkan. Ghibah syar'i kalau kata anak – anak.

Tapi tetap saja kami memiliki grup rahasia untuk menggosipkan Pandji. Mungkin ada grup rahasia untuk menggosipkan aku, maklum makhluk sosial. Dan mungkin ada grup rahasia untuk bergosip tanpa kalian. Nggak usah cari tahu deh, pasti sakit hati.

Tak berapa lama Pandji keluar dari ruangannya yang hanya berjarak satu pintu dari ruangan kami. Dia terlihat keren dalam setelan semi formal, andai aku menyukai tipikal pria *slengekan* mungkin aku sudah suka sama Pandji. Tapi aku lebih suka pria berwibawa yang dewasa, mungkin aku agak trauma hubunganku dengan Gusti.

Berwibawa dan dewasa itu seperti... aku menggeleng kasar, mengusir penampakan yang tiba – tiba muncul di benakku. Gila aja kepikiran dia.

"Pusing lo?"

"Hah?" aku menoleh pada Pandji yang berdiri di antara kubikelku dan Roro, "kepikiran mimpi buruk, Pak."

Kemudian Pandji bertepuk meminta perhatian kami semua, "*guys,* lo udah pada tahukan minggu depan kita diaudit. Jadi beresin kerjaan lo sekarang. Akomodasi dan tetek bengek udah gue limpahin ke Wening dan Wilda, tolong awasin ya, Djen!"

Djena mengangkat jempolnya tanda bersedia.

"Nah," Pandji melanjutkan, "orang – orang itu kan bakal pusing nih sama kerjaan, gue kasihan aja kalau yang mereka lihat Wening lagi... Wening lagi! Bukannya gimana, Wening kalau lagi *bad*

mood bikin gue males apalagi mereka ya kan. Kalian bisa kali ajakin mereka ngobrol atau *hang out* sekedar ramah tamah tuan rumah."

"Kumala aja, Pak," usul Riang dengan usilnya, "dia kan lumayan tuh, masih single lagi."

Aku langsung angkat bicara, "maksudnya apa nih bawa – bawa status?"

"Maksudnya lo agresif dikitlah," kata Kaka.

"Iya, Mal, kali aja dapat jodoh orang OJK." Sambung Djena.

"Daripada menghibur orang – orang dari OJK, mending aku menghibur Big Boss kita. Kerjaan aku tuh banyak, Big Boss susah banget puasnya, ada aja yang salah."

"Erlangga kan duda, Mal, puasinnya ya bedalah. Kudu berpengalaman." Pandji berseloroh.

"Bukan gitu, Pak! Pokoknya aku nggak ambil bagian-"

"Lo tim hore, titik!" pungkas Pandji dengan tegas.

Gila ya bos aku. Masa aku disuruh genit – genitan sama orang – orang OJK? Sekalipun single dan getol nyari suami tapi kalau bisa nggak dengan cara norak gitulah.

***

"Hai, Mba Wening!" sapaan sok genit Kaka menarik perhatianku. Perawan tua yang kami gunjingkan tadi berdiri di dekat kubikelku, mau apa dia?

"Mal," ia menyebut namaku, "hari ini ke kantor Mas Erlangga ya?"

Hapeku hampir tergelincir dari tangan mendengar embel – embel 'Mas' di depan nama Erlangga. Mereka ada *main* ya?

"Iya, memangnya kenapa, Mba Wening?" sengaja kutambahi 'Mba' supaya cocok dengan 'Mas Erlangga'.

“Aku mau nitip dokumen buat Mas Erlangga, *tolong* catat kalau ada koreksi, tapi kayaknya nggak ada deh, sudah aku teliti semuanya.”

Enak banget lo! Erlangga pantang koreksi dengan murah hati, pasti ada aja omongannya yang *nyelekit* di hati, dan aku harus menanggung itu untuk kerjaan seorang Wening? Ogah!

“Mba Wening,” aku mencoba sabar, terlebih ketika teman – temanku pasang telinga walau mereka tampak sibuk sendiri – sendiri, “nanti itu aku bawa revisi penting banget, belum lagi tugas aku sendiri, Mba Wening mau aku tertahan berapa lama di ruangan Pak GM kalau harus dengerin kritikan tugas Mba juga? Bisa – bisa *Mas* Erlangga jatuh cinta sama aku.” Sengaja kugoda dia karena ingin melihat reaksi khas perawan tua judes yang sudah melekat padanya.

Riang terbatuk keras dari dalam kubikelnya pertanda dia mendengar percakapan kami.

Tapi sayang, Wening berhasil menguasai diri. Ia melotot padaku tapi nadanya tetap tenang seperti tadi, “oke, coba kita dengar pendapat Mas Erlangga.”

Giliran aku mengerjap panik ketika melihat ia mengangkat hapenya ke telinga.

Sialan! Dia benar – benar mengadu pada Erlangga tanpa membawa embel – embel ‘Mas’.

“...dia khawatir Bapak jatuh cinta sama dia kalau kelamaan berdua. Anak – anak bercandanya memang suka kelewatan, Pak.” Suaranya sengaja dibuat renyah.

Sejurus kemudian dia menyerahkan hapenya padaku. Mati aku, harus bilang apa sekarang? Kenapa Wening nggak bisa simpan lelucon di antara kita aja sih?

Ketika hape sudah di tangan aku sengaja mengeraskan suaraku, “siapa, Ning? *Mas* Erlangga?”

Wening kembali memberikan tatapan Suzana padaku sebelum beralih ke meja Roro untuk memeriksa maskaranya.

Aku menarik napas sebelum menyapa, “Halo, Pak Erlangga!”

“Tadi kamu panggil saya ‘Mas’.”

Napasku tercekat, niatnya bikin Wening salah tingkah malah aku yang dibuat malu.

“Oh itu, anak – anak kalau bercanda suka kelewatan. Maaf ya, Pak.”

“Kalian becandain saya? Emang bener kamu takut saya jatuh cinta sama kamu kalau kelamaan berdua?” Nadanya terdengar santai, sepertinya dia tidak tersinggung.

Tapi mampuslah! Mau taruh di mana mukaku kalau ketemu dia?

“Pak, saya mohon maaf banget soal itu. Saya nggak bermaksud becandain Bapak, terbawa suasana aja karena pengen godain Mba Wening.”

Aku benar – benar menyesal sekarang, semoga dia tahu.

"Kalau begitu nggak masalah dong Wening titip dokumen sama kamu, sebelum makan siang sudah ada di ruangan saya ya, Riska."

"Kumala, Pak." Aku mengkoreksi.

"Kenapa?"

"Itu... nama saya Kumala, Pak." Enak aja main ganti nama orang.

Ia diam sedetik, *"oh iya, saya tunggu."*

"Tapi saya ditugaskan Pak Pandji untuk jemput tim OJK ke bandara, jadi mungkin agak siang."

"It's ok! Saya tunggu kamu."

Hatiku bergetar hanya karena Erlangga mengatakan 'saya tunggu kamu', aduh, ditunggu Erlangga rasanya seperti anak SD mau diimunisasi.

PART 4

Peek A Boo!

Bandara sudah seperti terminal bus saking ramenya. Aku, Jeje, dan Mas Djena sudah nggak asyik lagi nungguin tim OJK datang.

"Katanya lima orang?" bisik Jeje kepadaku ketika melihat mereka berjalan keluar. Hanya empat orang yang berjalan berkelompok menghampiri kami dengan koper mereka.

Orang - orang OJK tuh tampilannya keren ya. Eksekutif muda banget, barangnya *branded*, dan kelihatan banget kalau mereka sudah sering *business trip*.

"Nggak tahu juga, mungkin mereka berubah pikiran gitu," jawabku sekenanya.

"Sambut gih, lo kan cewek." Jeje menyikut pinggangku. “Sihir mereka dengan pesona lo sampai mereka lupa mau audit kantor kita.”

"Emang aku punya pesona?” cibirku ironi, “lagian biarin Mas Djena aja deh, remahan nggak penting macam kita gini ngikut aja."

Kami memperhatikan ketika Mas Djena terlibat obrolan dengan salah satu dari mereka. Basa basi yang tidak terdengar seperti basa basi. Lelucon soal *fraud* dan temuan justru membuat kami semua tersenyum kaku. Gini amat jadi pendosa.

Kemudian Mas Djena menghampiri kami dan mengabarkan, "satu orang lagi pesawatnya beda, datangnya sekitar dua puluh menit lagi. Kalian cabut duluan aja deh, biar gue tunggu sisanya."

"Aku aja deh yang nunggu, Mas.” Aku langsung mengajukan diri, “soalnya setelah ini aku mau mampir kantor pusat, ada urusan."

"Sama Erlangga?" tanya Djena dan aku hanya mengedikan alisku.

"CLBK lo?" ledek Jeje.

Aku menautkan alis, "CLBK apaan?"

"Cuti Lo Bermasalah Kan." Jeje menjawab sambil nyengir lebar.

Djena mendengus geli, "maksa banget sih, Je.”

Aku langsung menarik kesimpulan, “oh... jadi kamu yang aduin aku ke Big Boss ya?”

Wajah Jeje langsung miring karena bingung, “ngadu apaan?”

“Nggak usah bohong!”

“Eh, sumpah. Bukan gue. Emang cuti lo kenapa sih?”

Aku melirik Mas Djena tapi aku memilih tutup mulut atau gosipnya akan melebar.

“Ya udah kalau gitu gue duluan. Je, lo ikut gue buat angkat - angkat barang."

Setelah mobil kantor meninggalkan bandara, saat itu juga aku merasa bodoh. Aku sedang menunggu siapa coba? Belum kantongin nama juga, mereka sudah main cabut aja.

Aku memutuskan untuk menghubungi Mas Djena. Rupanya Mas Djena sudah memberikan nomor ponselku pada tamu yang hendak aku jemput.

Lebih baik aku menghabiskan waktu di Chatime. Belum lama minum aku mendapat pesan baru.

Setelah itu nggak dibalas. *Fine!*

Aku memeriksa pengumuman hasil seleksi sambil berharap namaku terjaring sistem ranking. Nggak berapa lama layar ponselku berkedip, nomor tidak dikenal memanggil.

"Halo, saya on the way Chatime-*"*

Aku langsung menoleh ke sekelilingku, mencari pria yang dari suaranya sepertinya ganteng. Dan semoga aku tidak berantakan sekarang.

Jangan protes ya, single mah bebas *memperluas wawasan*, hukumnya sunnah muakkad nih.

Setelah kuperhatikan, kok nggak ada cowok ganteng sekitar sini ya? Jangan - jangan tim OJK yang terakhir ini si itik buruk rupa lagi. Terburuk di antara kumpulannya sampai teman – temannya nggak mau satu pesawat bareng dia.

"Bapak di mana? Saya di meja depan, Pak." celingukan, sambungku dalam hati.

"*Oke, saya sudah lihat.*"

"Ha-, halo, Pak?" kupandangi layar ponselku tapi sudah gelap seperti mati lampu. Dia ada di

sekitar sini tapi kenapa belum kelihatan ya? Duh, kayak nyariin hilal mau lebaran ini sih.

Aku mengedikan bahu, secara otomatis menyedot minumanku. Tak lama aku tersentak karena lenganku ditepuk sekali. Bubble tergelincir gitu aja di tenggorokan, buatku sesak napas dan hampir mati.

"Kamu nggak apa - apa?" tanya si tersangka percobaan *pembunuhan*.

Dengan wajah merah aku mendongak menatapnya, udah kepingin ngomel aja tuh. Main tepuk, tersedak kan jadinya!

Tapi aku terdiam seketika. Tenggorokanku kian sempit rasanya karena oksigen semakin sulit terdistribusi. Aku terpana menatap pria di hadapanku. Tinggi, bersih, tampan, dan sedikit kelelahan di wajahnya.

Senyum tipis basa basinya lenyap tapi tidak mengurangi ketampanannya, kunikmati

reaksinya ketika kelopak matanya melebar setelah menyadari siapa aku, "kamu?"

Kayaknya kami sama - sama nggak menyangka deh akan bertemu seperti ini, sumpah ini bukan *setting*an.

Ini takdir...

***

Keadaan bisa secanggung ini saat kami duduk berdua di dalam taksi konven. Dia duduknya biasa aja, aku duduknya menepi banget, kalau ada yang buka pintu dari luar juga paling langsung terjun bebas.

Tapi ini harus berakhir, kuberanikan diri bicara padanya, "Pak, boleh mampir kantor pusat dulu nggak? Saya mau menyerahkan berkas."

Dia tidak langsung menjawab melainkan melirik arlojinya. "Yah... bolehlah."

Kok kedengarannya terpaksa gitu? Sombong!

"Gini, Pak-" aku menghadap ke arahnya mencoba menjelaskan rincian kegiatan kami, "di lantai bawah nanti ada macam - macam makanan. Nanti Bapak makan siang dulu aja ya di situ sementara saya temui atasan saya, soalnya rombongan yang lain sudah makan duluan sama Mas Djena."

"Ya udah, saya ikut kamu aja."

"Oke!"

Dia kaku banget sih. Jadi sungkan mau tanyain kabar. 'Hai, kamu sehat?', 'eh, gimana rencana mulia kamu kemarin? Gagal kan?'

Insyaflah, Mala. Dasar fakir cinta.

Tak lama kemudian kami sampai di gedung kantor lantai satu. Dia memimpin jalan memilih tempat, di depan sana ada Coto Makassar, harapanku kalau makan di sana suasana bisa lebih cair. Nggak seperti dalam freezer gini.

Tapi sayang, dia melewatkan depot Coto Makassar begitu saja seperti tidak pernah tertarik dengan makanan itu sebelumnya. Kepingin aku ingetin tapi... ah udahlah. Harga diri.

Aku pun mendahuluinya, "kalau Bapak bingung saya rekomendasikan pasta aja di Excelso." Aku menoleh ke sana, "tapi sepertinya antri, nggak apa - apa?"

Pria itu berpikir sejenak, "sekarang kamu seleranya sudah nggak sederhana lagi ya. Coto aja," kemudian dia pergi gitu aja kembali ke depot Coto Makassar.

Oh, ini ujian? Aku memutar bola mataku. Biar kutunjukan siapa yang masih ingat betul dengan kebiasaan lama di antara kita, Tria Hardy ganteng!

Setelah pesanan kami diantarkan aku langsung mencicipi kuahnya yang juara banget. Kemudian aku membuat campuran kesukaan

kami berdua sejak jaman masih pacaran: tiga tetes kecap, lebih banyak jeruk nipis, dan sambelnya sedikit saja—soalnya setelah ini aku bakal di*sambelin* sama Erlangga.

Aku tersenyum puas setelah mencicipi rasanya. Tuh! Nggak bisa *move on* kan aku. Menyedihkan lo, Mal.

Ketika menegakan kepala, kulihat Tria masih melipat tangan di atas meja. Dia tidak menyentuh mangkuknya sedikit pun. Ada yang salah ya?

"Kok nggak dimakan, Pak?" tanyaku bingung, apa jangan - jangan pesanan kita tertukar. Tapi perasaan sama aja gitu.

Dia menatapku malas kemudian berkata, "tukar ya, saya mau yang itu."

Aku terkejut, menatap mangkuk yang sudah kuseruput kuahnya beberapa kali. "Sudah saya pakai lho sendoknya, kuahnya juga-"

Tria menyela dengan menukar mangkuk kami, "perlu saya ingetin apa aja yang sudah pernah kita bagi selain sendok sama kuah ini?"

Pipiku menghangat dan pasti merah nih. Aku menggeleng, nggak usah diingetin, nanti *move on* paling tidak niatku tambah sulit.

Begitu Tria menyantap makanannya dengan lahap aku merasakan kepuasan seolah aku yang memasaknya. Bibirku baru saja membentuk senyum ketika hape di atas meja bergetar.

Erlangga GM is calling...

Aku melirik hapeku yang kedap – kedip dan tergoda untuk mengabaikannya. Kenapa ada pengacau pas lagi nostalgia gini? Lagian jam makan siang, dia nggak makan ya? Oh iya, *workaholic* makannya setahun sekali kayak Anaconda.

Sambil mengunyah, Tria berkata, “angkat aja, biar diem.”

Aku menjawab telepon dengan ragu – ragu, “selamat siang, Pak...!”

"*Kelihatannya kamu sudah di Graha ya, saya tunggu di ruangan sekarang*."

Seketika aku menoleh ke segala arah. Itu orang tahu darimana aku sudah di gedung ini?

"Saya sedang-"

"*Sepuluh menit lagi, Riska.*"

Kupandangi layar hape yang sudah gelap lagi. Diputusin sepihak, hidup gini amat sih. Udah gitu salah nama lagi. Riska siapa sih?

Kulirik Tria yang seperti tidak peduli ia tidak sedikitpun berhenti menyantap, ini doyan apa kelaparan?

"Pak, saya harus ke atas sebentar."

Tria langsung mengangguk, "ya sudah, ini saya makan ya. Kamu makan ini saja," dia menyodorkan Buritto lemes yang pada

kemasannya terdapat logo sebuah maskapai penerbangan.

Aku menatap datar Buritto di atas meja. Oh, pantes kelaparan, dia nggak makan di pesawat. Tria kalau makan Coto memang harus dua porsi. Tuh, aku nggak ngelupain kita lho.

"Ya sudah, saya makan ini ya, Pak."

"Oke."

Oke? Orang ini makin dingin aja ya. Dia kan pindah kerja masih di Indonesia juga bukan ke kutub utara.

Aku berdiri sambil menenteng tasku, belum juga pindah lima meter hape sudah berdering lagi.

Erlangga GM is calling...

Oh my lord! Kujawab dengan cepat, "iya, Pak Erlangga. *On the way*, liftnya antri, makan siang banyak yang pakai."

Begitu pintu lift terbuka, aku keluar dengan buru - buru. Ruangan hampir kosong karena memang jamnya makan siang tapi aku yakin Erlangga ada di ruangannya lagi semedi nih pasti.

Aku nggak heran melihat Ananda makan siang di meja kerjanya, sekretaris Erlangga yang satu ini memang harus *standby* kecuali si Big Boss sedang keluar. Kasihan banget kamu, Nan. Bakal telat nikah nih kalau kamu nggak *resign*.

"Udah ditungguin, dari tadi tanyain kamu terus," ujar Ananda sambil makan.

Langkahku jadi semakin cepat. Pasti Erlangga butuh berkas ini dengan segera, waduh bisa kena omel lagi nih. Aku juga sih pake acara mampir makan dulu lagi.

"Makasih ya, Nan."

"Mba, Mala-" dia menahanku dengan seruannya, "bos aku dihibur ya, mukanya muram terus."

Aku tersenyum bingung, dihibur gimana? Aku atraksi topeng monyet juga dia nggak bakal ketawa.

Setelah mengisi paru - paru dengan lebih banyak oksigen, aku pun mengetuk pintu dan masuk ke dalam.

"Selamat siang, Pak!"

"...nanti bawa deh kerjaan lo, gue lihat dulu. Kalau orangnya masih ngotot, suruh dia temuin gue langsung, biar gue garuk – garuk mukanya."

Mataku membeliak lebar dan tubuhku membeku. Big Boss aku psiko nih.

Setelah menutup teleponnya, Erlangga langsung berpaling padaku, ia bersandar seperti biasa dan menatap berkas di tanganku dengan dahi mengernyit, "gimana?"

Aku suka sikap *to the point* Erlangga. Tadinya aku ingin berbasa – basi, meminta maaf langsung soal lelucon kami yang keterlaluan di kantor tapi

Erlangga baru saja menegaskan bahwa dia tidak punya waktu untuk itu, jadi langsung saja kuserahkan hasil revisi yang sudah kuteliti tadi.

"Ini proposal kemarin, Pak, lengkap dengan *copy* arsip pendukung."

Ia memeriksa dengan cepat dan efektif seolah sudah biasa melakukan ini persis seperti dosen, hanya ada beberapa koreksi yang ia berikan sebelum dikembalikan padaku.

"Mana dokumen dari Wening?"

Tadinya aku ingin mengajukan pekerjaanku sendiri sebelum urusan Wening, tapi karena keburu ditagih, ya sudahlah.

Belum apa – apa dia sudah mengernyit jahat dan buatku ciut padahal dia belum ngomong tapi udah nakutin.

"Ini saja?"

Aku mengerjap bingung. Emang ada lagi? Perasaan hanya itu deh, “cuma itu titipan Wening, Pak. Memangnya ada yang kurang ya, Pak?”

Sejurus kemudian ia menggelengkan kepalanya lambat – lambat dan menjawab dengan santai, “nggak sih, cuma tanya aja.”

Aku tak dapat menahan helaan napasku yang agak kasar. Dasar *Bambang!* Jantung orang udah mau copot nih, pakai iseng lagi.

Tepat seperti yang sudah kuduga, Wening pasti punya alasan pengecut karena tidak berani menemui Erlangga sendiri. Pekerjaan dia payah.

“Ini kenap-“

“Pak!” sebelum dia mulai ngomel aku buru – buru memperingatkan, “itu pekerjaan Wening. Kalau ada koreksi Bapak tulis saja di situ nanti saya sampaikan.”

Erlangga mengernyit ke arahku, tapi aku pasang muka datar karena memang aku sangat tidak ingin menanggung dosa orang lain.

Akhirnya ia menutup pekerjaan Wening, “Balikin sama dia.”

Aku mengangguk mantap, “saya pastikan dia antar sendiri revisiannya, Pak.”

“Memangnya kenapa kalau dia nitip kamu lagi?” Erlangga menyipitkan matanya buatku salah tingkah.

“Maksud saya, ini kan pekerjaan Wening, Pak, akan lebih tepat kalau dia temui Bapak langsung.”

Mau tidak mau pria itu mengangguk setuju, “bukan karena kamu takut saya jatuh cinta sama kamu, kan?”

Aku mengerjap cepat, tidak berani membalas tatapannya tapi memaksakan senyum canggung di bibirku, “Pak, saya benar – benar mohon maaf

soal itu, saya nggak bermaksud becandain Bapak. Saya maklum kalau Bapak tersinggung."

Ketika kudengar ia menghela napas, aku memberanikan diri menatap wajahnya, "berarti benar, kamu tidak takut saya jatuh cinta sama kamu."

Aku tersenyum malu, bukan malu – malu, sambil menggaruk dahi, "kok dibahas lagi sih, Pak?"

Ia hanya tersenyum tipis tak peduli, "Itu apa?" ia menunjuk berkas terakhir yang kubawa.

Syukurlah udah ganti topik. "Ini pekerjaan saya sendiri, Pak. Sebenarnya ini debiturnya Crystaline, tapi sama Pak Pandji dilimpahkan ke saya karena dia mau tambah kredit yang lumayan besar."

"Coba saya lihat."

Kedua tanganku terkepal tegang di pangkuan sementara Erlangga memeriksa proposalku.

Kuberanikan diri melirik wajahnya diam – diam ketika dia fokus mengkoreksi pekerjaanku.

Untuk sesaat aku terdistraksi oleh bentuk wajahnya yang terpahat sempurna. Yakin ini orang bukan Indo?

Aku mengerjap sadar dan menahan tangan agar tidak mengetuk kepala sendiri. Repot ya punya bos ganteng—punya bos jelek apalagi.

“Oke, ada lagi?” ia melirik arlojinya.

“Cukup, Pak.”

Ia mengangguk, “Oke!”

Aku tak dapat menyembunyikan jemariku yang bergetar ketika merapikan berkas, semoga saja dia tidak menyadarinya. Jantungku berdebar dengan cara yang tidak wajar, ketakutan sama GM sampai kayak gini.

“Kayanya sedang buru – buru ya,” sindir Erlangga.

"Anu, Pak, saya sama OJK ke sini, tadi saya ajak mampir sebentar soalnya."

Pak Erlangga memberengut, "orangnya dimana?"

"Lagi makan di bawah," aku nyengir.

"Kamu akrab banget ya sama orang baru, diajakin makan siang segala."

"Kan tugas saya menjamin kesehatan mereka selama di kantor kita, Pak." Aku senyum kering.

"Memangnya kamu dinas kesehatan? Kesehatan atasan aja kamu nggak peduli," gerutunya pelan.

Aku hanya bisa melongo bodo. "Maksudnya?" Bapak pengen diperhatiin sama saya?

“Kalau kerjaan kamu bener kan atasan kamu nggak perlu pulang terlambat, bisa istirahat, begitu kan?”

Aku tersenyum canggung, Bapak yang *workaholic* tapi tetap salah saya ya, Pak.

Kami diinterupsi oleh ketukan pelan di pintu. Setelah memintaku menunggu ia beranjak ke pintu. Dia kembali dengan beberapa bungkus makanan cepat saji. Makannya Pak Erlangga banyak bener, nasi dua, ayam dua, minuman dua.

Tuh bener kan dia kayak ular, makannya jarang tapi sekalinya makan banyak banget.

Sebelum meninggalkan ruangan aku berkata padanya sambil melirik kotak makan siangnya yang banyak itu.

"Pak, *fast food* nggak baik untuk kesehatan lho, apalagi sampai *double* gitu porsinya."

Dia melirikku sinis, "jadi peduli sama saya?"

Kan tadi situ yang minta. "Saya kan sudah jadi dinas kesehatan, Pak."

Mau nggak mau Pak Erlangga tertawa walau sebentar. Tapi sumpah itu tertawa lepas pertama Erlangga yang aku lihat selama satu tahun

bekerja di kantor baru. Ah, kelihatan seperti manusia deh kalau gini.

"Ya sudah, permisi, Pak!" pamitku.

"Eh, ini tolong kasih sama Ananda satu," ia mendorong satu kotak makanan di atas meja.

Oh, buat Ananda ya? Kenapa tadi nggak langsung dikasihkan sendiri aja waktu di luar? Aku maju lagi ke arah meja dan mengambil kotak makan itu.

"Baik, Pak!"

"Salam buat, siapa itu OJK?"

"Tria, Pak. Namanya Tria Hardy Aldriansyah," jawabku mantap karena memang sudah di luar kepala sih namanya dia.

"Ya, buat dia." Kemudian Pak Erlangga kembali berkutat dengan *keyboard*nya dan dia mengabaikan makannya, bodo amatlah.

Kuhampiri meja Ananda dan kuserahkan kotak makan siang itu.

"Dari Pak Erlangga nih," kataku.

Ananda terbelalak kaget, "kan aku sudah makan, Mal."

Aku mengedikan bahu tak tahu, "kasih ke OB aja," bisikku sebelum berlalu dari sana meninggalkan Ananda yang masih bingung memandangi kotak makan siang itu.

Belum juga sampai di lift, hapeku sudah bergetar lagi. Siapa nih? Tria apa Erlangga?

Raden Pandji is calling...

"Ha-"

"*Eh, lo lagi di graha ya?*" sahut Pandji sebelum aku sempat mengucapkan 'halo'.

"Ho'oh, Pak," jawabku malas.

"Sama siapa lo?"

"Sama orang OJK. Ini baru aja dari ruangan Big Boss."

"Gue nitip jajan dong."

"Boleh, Bapak mau apa?"

Ia pun menjelaskan jajan yang ia idamkan dan aku menyanggupi. Pandji ada – ada aja ih.

“Eh OJK-nya antar sini, lo bawa jalan biar fraud *lo lolos ya?*"

"Ya iyalah, Pak! Bagian dari tim hore nih."

"*Single gitu ya,*" kemudian sambungan terputus.

Single kenapa emang?

PART 5

KEJUTAN

By the way, kerja jadi gimana gitu rasanya. Setelah kepala dibuat pusing sama Erlangga, sekarang seperti ada kepakan sayap kupu – kupu di perut karena Tria berjarak satu ruang dari ruangan marketing. Auto nggak fokus sama kerjaan. Makan siang bareng bisa nggak ya? Tapi malu mau ngajak duluan.

Aku menyangga kepala sambil memandangi pekerjaanku yang belum selesai. Sejak berangkat tadi pagi aku merasakan ada sesuatu yang mengganjal, seperti ada satu agenda kerja yang terlewatkan, tapi apapun itu aku benar – benar lupa.

Apa laporan keuangannya Pak Megantara ya? Mungkin juga sih, bendaharanya janjikan nanti sore bisa diambil. Terus apa lagi ya?

"Siapa di sini yang kenal sama Riska?"

Hanun menarik perhatianku karena berseru lantang sambil menutup gagang telepon dengan telapak tangannya.

Aku mengernyitkan dahi lalu melirik Hanun, kayak familiar sama nama itu.

"Cabang lain kali, Nun," sahut Roro.

"Emang siapa nyariin Riska?" tanya Riang penasaran.

Dengan kesal Hanun menjawab, "Pak GM."

Erlangga? Oh iya, kemarin dia salah panggil namaku dengan sebutan 'Riska', siapa tuh Riska? Mampus dicariin Big Boss terus. Udah kayak punya utang aja.

Tapi... kenapa perut aku jadi mules ya? Kalau tadi aku merasakan kepakan sayap kupu – kupu di dalam perut karena kehadiran Tria, sekarang semuanya sirna dilahap Nagininya Erlangga.

"Mana orangnya pake marah - marah lagi," lanjut Hanun.

"Bilang aja, yang namanya Riska nggak ada di cabang Marthadinata," entah mengapa aku jadi terdengar cemas padahal belum tentu yang dimaksud adalah aku.

"Udah, Mal. Tapi orangnya ngotot. Mau bicara sama Riska, titik."

Dengan santainya Riang menimpali, "bilang aja sama Big Boss, besok direkrutin orang namanya Riska deh."

"Hush!" tegur Hanun sambil meletakan telunjuk di bibir. Kemudian ia kembali pada gagang teleponnya, "Pak, sudah saya cek di SDM, di Marthadinata nggak ada yang namanya Ris-" Hanun diam sejenak membuat kami semua penasaran, "baik, Pak!"

Dengan wajah memberengut Hanun menyambungkan panggilan ke ruang Pandji.

"Big Boss kita halu ya," ujar Hanun sambil meletakan bokongnya kembali, "udah dibilangin nggak ada yang namanya Riska masih ngotot aja."

Aku yang tertegun pun mengangguk, "Oh..."

"Itu kalau yang namanya Riska sampai ketemu sama Big Boss, nggak tahu deh bakal diapain. Sakit jiwanya sampe kumat gitu."

Gerutuan Hanun sudah bikin darahku turun separuh. Namaku Kumala Andini, kan? Kuperiksa *name tag* di dadaku, bener. Kalau begitu Riska bukan aku dong. Tapi perasaan masih nggak enak ya?

Seperti ada lonceng berdentang keras di kepala, akhirnya misteri yang menggelayuti pikiranku seharian ini terjawab sudah. Pekerjaan yang harus diserahkan hari ini.

Ampun gusti! Kenapa bisa lupa sih? Gara – gara Tria nih.

Salahin aja terus, Mal. Tria kan laki – laki— selalu salah.

Lagian Erlangga, sudah kayak mahasiswa tingkat akhir tahu nggak. Revisi – bimbingan. Revisi lagi, bimbingan lagi.

Kuperiksa apa saja yang harus dilengkapi: faktur, pembukuan tiga tahun terakhir, bla bla bla. Kuat, Mal. Nggak lucu kalau kena serangan jantung gegara Erlangga.

Lagi kalang kabut, tetiba pintu ruangan *guru besar* kami terbuka dan Pandji berseru dari pintunya.

"Kumal, lo disuruh hubungin Big Boss, *urgent*, cepetan, UGD."

UGD apaan? Pandji emang resek ya, bahagia kalau suasana tambah *hectic*. Menurutnya, anak buah yang panik bak *reality show* uang kaget.

"Baik, Pak!" Aku buru - buru mencari hape yang tiba - tiba aja ngumpet di dalam laci. Ya

ampun, hape aja sampai takut loh dipakai telepon Erlangga.

"Ha-"

"Ada apa?" sahut Erlangga ketika teleponku terhubung, "saya sedang nunggu telepon orang, penting."

Aku serasa kayak orang bego, kan situ yang nyuruh telepon, malah aku yang ditanyain ada apa.

"Maaf, tadi Pak Pandji bilang saya disuruh hubungin Pak Erlangga."

"Lho ini kamu?" Suaranya meninggi berbanding lurus dengan degup jantungku yang semakin cepat. Apakah ini yang dinamakan ~~cinta~~ sial?

"Saya Kumala, Pak," aku meringis.

"Kamu nggak lupa kan kalau kita ada janji?"

Aku menepuk kening walau sebenarnya nggak ada gunanya sih, dia nggak lihat juga.

"Ya itulah, Pak. Bisa lupa gini ya?" Jawaban apaan sih, Mal? Nggak mutu banget.

"Saya masih ada waktu, saya tolerir kalau berangkat sekarang."

Aku mengangguk lagi, "saya berangkat sekarang, Pak."

Aku tidak berbasa basi lagi karena saking buru – burunya. Nah, tadi itu siapa yang tutup telepon duluan ya? Bodo amat ah, kalau urusannya sama Erlangga: cepat nomor satu, sopan nomor lima.

Ketika aku berdiri semua mata tertuju padaku dengan alis terangkat menghakimi.

"Oh, jadi elo yang namanya Riska?" ledek Kaka geli.

Tak kuacuhkan mereka, kumasukan semua berkas—penting, nggak penting—ke dalam tas. Padahal pekerjaan belum ada yang rampung, modal badan sama telinga budeg aja deh, “hati...”

aku berseru pada hatiku “kamu yang sabar ya dengerin amukan Erlangga nanti.”

"Jadi sama Big Boss udah punya panggilan sayang nih?" sambung Riang dengan riang gembira. Nah loh, bingung kan?

"Bukan kesayangan," sambung Mas Djena, "kali aja Big Boss kebayang mantan istri jadi panggilnya Riska mulu kalo liat lo."

Nah komentar Mas Djena kali ini buat aku terdiam, masuk akal nih! Nggak tahu kenapa aku jadi tertarik.

"Emang mantan istri Big Boss namanya beneran Riska ya?" tanyaku kepo.

"Kenapa lo pengen tau?" Satu alis Kaka terangkat, "*jealous* ya?"

Sontak ruangan marketing kompak paduan suara, "CIE...!!!"

Berisik banget, sumpah. "Sst! Ganggu orang kerja tahu nggak," tegurku sambil melirik ke pintu dimana Tria dan *squad*nya sedang bekerja.

Setelah sekumpulan marketing kurang kerjaan bisa dijinakan aku pun keluar dari balik meja sambil menenteng tas.

Aku berjalan dengan penuh konsentrasi, memikirkan alasan apa yang paling masuk akal kalau *dilipat - lipat* sama Big Boss jadi origami bangau. Pasrah aja, Mal, berserah diri. Atau serahkan diri lo sekalian ke Big Boss.

Pandanganku tertuju ke bawah memperhatikan langkah, "permisi!"

"Mala?"

Langkahku berhenti seketika seperti tombol *pause* pada robot. Aku menoleh ke belakang. Ada Tria yang masih ganteng, nggak berkeringat, walau kelihatannya dia capek banget.

"Pak Tria," aku tersenyum lebar dan hilang sudah ketegangan memikirkan Erlangga, Big Boss urusan nantilah pokoknya.

"Mau kemana buru - buru?"

"Itu... mau ke kantor pusat."

Tria mengangguk, "oh..." lalu ia bertanya lagi, "pulangnya malam?"

Duh, kenapa nih Tria tanya kapan aku pulang? Jadi pengen bilang *ready* kapan aja.

"Hm, kurang tahu juga sih, Pak. Big Boss saya orangnya *unpredictable*."

Tria memiringkan kepalanya, "Big Boss?"

"Pak GM maksud saya," duh keseringan kusebut Big Boss sih. Kulihat rekan Tria keluar dari ruangan untuk mencuci tangan, "mau makan siang ya?"

"Iya, kamu juga jangan lupa makan siang. Pulangnya jangan malam – malam." Kemudian dia menyusul yang lain ke pantry.

Tuh, *pulangnya jangan malem - malem*. Revisinya jangan dienak - enakin.

Aku mengerjap sadar saat terngiang kata revisi. Wajah tampan dengan rambut *wet look* khas Erlangga terlintas di benakku. Yah, mampus. Aku pun buru - buru mencari *driver* yang sedang menganggur untuk pergi ke pusat.

***

"Nan," sepertinya agak terlambat untuk bertemu Big Boss. Jalan pakai macet segala lagi, semoga nggak ada yang ketinggalan, "Big Boss masih di ruangan, kan?"

"Sedang ke ruang Pak Dinar sih, bentar lagi balik."

"Tunggu di dalam, boleh?" aku menunjuk pintu.

"Seharusnya boleh, tapi aku nggak saranin deh." Ananda menambahkan dengan berbisik, "ada Bu Helen."

Bibirku membentuk huruf O tanda mengerti. “Tunggu di sini aja deh.”

Helena Aisyakhiri atau lebih akrabnya Helen telah dikenal di kalangan anak – anak kantor pusat. Santer beredar gosip kalau dia dan Erlangga punya hubungan spesial.

Ya pasti spesial, janji temu aku diserobot gini.

Tidak lama Erlangga datang, ia melihatku lebih dulu. “Kita ada janji ya?”

Aku berdiri demi sopan santun, “proposal Tirta Asri, Pak.”

Erlangga mengangguk, “oke, masuk aja.”

Aku menahan langkahku dan melirik Ananda yang segera mengingatkan bosnya, “Pak, di dalam ada Bu Helen.”

“Helena?” Erlangga mengernyit, “Saya ada janji dengan dia?”

Ananda menggeleng ragu, “nggak ada sih, Pak.”

“Lain kali jangan dibiarkan masuk,” ia melirik ke arahku sekilas, “kasihan yang sudah buat janji duluan.”

“Itu... Pak, saya bisa tunggu di sini sampai urusan Bapak selesai.” Aku mengusulkan.

“Masuk aja, tunggu di dalam.”

Aku melirik Ananda lagi tapi sekretaris Erlangga tampak tidak berdaya. Kemudian Ananda berbisik, "aku nggak mau lho ya dikasih makanan lagi."

Aku pun berhenti sejenak karena bingung. "Loh, kok bilangnya ke aku, Nan? Kan dari Pak Erlangga."

Ananda menghela napas, "itu dia pesan buat kamu-"

Aku menarik napas bengek, "serius Nan? Aduh, nggak sopan banget ya aku pake bilang *fast food* nggak cocok buat kesehatan lagi."

Ananda mendorong tubuhku ke arah pintu, "udah masuk sana, ditungguin lho."

“Tunggu di sana sebentar,” Erlangga mengarahkanku ke kursi pesakitan—kursi di depan meja kerjanya—setelah aku masuk dan menutup pintu.

“Hai, Erlangga!” Helen segera berdiri dan menghampiri Erlangga, ia melirik bingung padaku yang berjalan ke arah meja.

“*Sorry*, saya nggak bisa lama ya,” katanya tanpa mempersilakan Helen kembali duduk, “ada apa?”

“Kemarin ulang tahun Papa kamu, saya antar beliau ke *memorial park*.”

Aku sengaja pasang telinga baik – baik, lumayan bisa dibuat bahan gosip bareng anak – anak di kantor.

Kudengar Erlangga berdeham, “gimana keadaan Papa?”

"*He is fine, looks good in his way as usual*." Setelah jeda beberapa lama yang buat aku merinding karena berada di tengah obrolan pribadi seperti ini akhirnya Helen mendesah, "saya bisa bantu kamu berbaikan dengan Papa kamu."

"Dia manfaatkan kamu, kan?"

"Er-"

"Jawaban saya tetap sama. Sekarang saya ada rapat, sampai jumpa lagi, Helena."

Tidak ada balasan dari Helen dan ia pergi tanpa protes.

Wow! Ada apa ini? Kayaknya aku harus *diskusi* sama anak – anak biar *ngeh.* Yes! Gosip panas.

Erlangga duduk di balik mejanya dengan tenang, "yang kamu dengar tadi tolong dijaga supaya tidak keluar dari ruangan ini ya."

Yah... batal jadi admin akun lambe dower nih. Aku menelan kecewa dan mengangguk, “siap, Pak!”

“Ngomong – ngomong cepat juga ya sampainya,” Erlangga berbasa – basi, mungkin supaya aku bisa segera melupakan obrolannya dengan Helen. Oh, tidak semudah itu.

“Iya, Pak. Lumayan,” jawabku.

“Ngebut ya?”

"Wajar - wajar aja sih, Pak. Tadi kita lewat tol terus jalanan di kota sepi, jadinya lancar." Bohong! Driver aku sampai kepikiran buat *resign* dan ikutin jejak Michael Schumacher jadi pembalap saking ngebutnya.

Ia mengangguk, "kamu sudah makan?"

"Sudah kok, Pak," jawabku mantap, padahal belum. Saking tegangnya udah nggak sempat mikirin perut, mikirin kamu terus tahu nggak.

"Saya mau makan dulu di sini, nggak apa – apa?”

“Oh silakan, Pak.” Asal jangan minta suapin saya aja.

“Kamu bisa persiapkan pekerjaan kamu sementara saya makan, saya nggak lama."

Aku mengangguk, "baik, Pak, nggak usah buru - buru."

"Tapi beneran ya, udah makan?" dia memastikan lagi.

Aku pun mengangguk dengan senyum meyakinkan.

Dokumen apa yang harus disiapkan, semuanya belum digenggaman. Siapkan mental dan alasan aja deh. Sesekali kulirik Erlangga mengeluarkan sekotak Gimbap dari dalam kantong plastik, di bawah kotak itu masih ada sekotak lagi yang tertinggal di dalam plastik. Buat aku, bukan?

Astaga, Kumala... ngarep aja terus.

"Saya makan ya, Ris."

Saya Kumala, *Bambang!* Aku mengangguk, "iya, Pak."

Lalu kami diam. Rasanya canggung banget. Narik napas aja kedengeran, gimana kalau narik kesimpulan?

Aku berdeham, mencoba mulai berbasa – basi biar nggak canggung. "Pak Erlangga kalau makan emang jam segini ya? Kan udah telat banget."

"Nggak juga," jawabnya dengan mulut penuh, setelah menelan dia berkata lagi, "kalau ingat saya pasti makan."

"Kalau ingat?" aku tersenyum heran, "perut kalau lapar pasti ngejerit kan, Pak. Masa iya nggak inget?"

"Nggak," jawab Pak Erlangga lancar seolah itu hal yang wajar.

"Oh..." mau direspon gimana lagi coba?

Tak berapa lama tiba - tiba perut aku bunyi. Nagini minta makan. Aku membuang muka ketika Pak Erlangga terkesiap menatapku. Emang suara perutku sampai ke seberang meja ya? Aku merutuk kesal, dasar perut nggak punya malu, nggak lihat sikon kalau keroncongan.

"Kamu belum makan ya?"

Akhirnya aku kembali menoleh padanya, sambil tersenyum kering karena ketahuan bohong aku pun menggeleng.

"Belum, Pak..."

"Kenapa malu - malu sih?" Ia berdiri, mengeluarkan kotak kedua dari dalam plastik lalu diberikannya padaku. "Nih, makan."

"Eh, nggak apa - apa nih, Pak?" tanyaku basa basi.

"Makan aja," jawabnya, kemudian dia menggerutu pelan, "dimakan juga akhirnya."

Aku mengunyah potongan pertama sambil bertanya - tanya, maksudnya apaan tadi? Melihat ekspresi wajahku Pak Erlangga pun bertanya.

"Kenapa, Mal? Nggak cocok? Kita bisa pesan makan lain kok, yang sehat banyak."

Aku langsung melambaikan tangan yang sedang menjepit sumpit. "Bukan, Pak. Saya doyan banget sama Gimbap."

Aku pun membuktikan ucapanku dengan melahap satu potong lagi walau yang di mulut belum benar - benar habis, demi apa? Demi Erlangga, supaya dia percaya kalau makanan ini saja sudah buat aku senang.

Erlangga belum melanjutkan makannya, dia masih memperhatikanku dengan saksama. Ah, jadi susah nelen, Pak!

Bak pembaca pikiran, dia berdiri lalu mengambil air mineral dari kulkas. Dibuka tutup botolnya terus disodorin ke aku. Aku menatap

bingung padanya tapi berhubung asupan oksigen mulai tersendat dan aku belum mau masuk koran Lampu Merah jadi aku minum saja.

Leganya...

Erlangga sudah kembali duduk, dia menatapku lagi seperti tadi lalu bertanya dengan penuh perhatian, "enak?"

"Hm?" kedua alisku terangkat mendengar nada seraknya ketika mengatakan *'enak'*, kok kita kayak sedang ngapain gitu.

"Enak, Pak." Aku menjawab dengan tergesa – gesa, bisa gawat kalau aku sampai mendesah.

Ia menatap lurus ke dalam mataku, "mau lagi?"

Aku menggeleng malu, "ini aja udah kewalahan, Pak. Cukup."

Kok kita kayak...

Aku pun langsung memasukan dua potong Gimbap sekali suap. Ya ampun, Mala, telat makan bisa bikin otak mesum ya.

Revisi dimulai dengan sumpah serapah karena aku gagal melengkapi berkas – berkas yang ia minta. Yah, hilang sudah Erlangga berhati malaikat yang memberiku Gimbap tadi. Rasanya pengen kembaliin Gimbap dia dari dalam perut deh.

Tapi kemurkaan pria itu hanya berlangsung sekitar sepuluh menit, selebihnya revisi kami lakukan sambil di*enak - enakin.* Santai, tanpa *pressure,* terkadang saling melempar lelucon sampai nggak sadar udah jam delapan malam. Gila ini sih *workaholic* bisa menular gitu ya?

Aku melirik Erlangga yang kelihatannya masih betah di kantor. Kemudian aku sengaja mengangkat lengan yang ada jam tangannya.

"Wah, sudah malam. Nggak kerasa ya, Pak?" basa basiku hebat juga ya.

"Sudah mau pulang?" tanya Erlangga tanpa mengalihkan pandangan dari monitor.

"Kan sudah selesai, emang Bapak nggak pulang? Nggak ditungguin?"

"Nggak," jawabnya lirih.

Oh iya, dia kan cerai, ya nggak ada yang nungguin lah. Salah basa – basi nih.

"Bapak jangan sering lupa waktu gini, kesehatan itu aset lho, Pak."

"Oke, makasih. Ya sudah, kamu pulangnya hati - hati. Masih sama *driver*, kan?"

"Masih kok, Pak," aku mengangguk. Harusnya aku berdiri tapi kok rasanya ragu ya mau ninggalin orang ini sendirian? Apa dia sengaja habiskan tenaga di kantor jadi ketika pulang tinggal tidurnya aja, biar lupa kalau dia sebenarnya kesepian. Sedih.

Lagi bengong, tiba – tiba hape bergetar. Aku melirik Pak Erlangga, jawab nggak ya?

"Jawab aja, Mal. Di luar lampunya sudah dipadamkan, gelap."

Tuh bisa panggil 'Mal'.

"Makasih, Pak." Kemudian kujawab panggilan dengan nomor kantor cabangku sendiri.

"Halo?"

"*Kumala dimana*?"

"Masih di ruangan Pak GM, Pak," jawabku.

"*Gitu... jam sebelas audit bisa ya.*"

"Jam sebelas, Pak?" tanyaku tak percaya, tapi kemudian aku menyanggupi, "bisa kok, balik dari sini langsung ke kantor."

Kepala siapa yang nggak pusing kalau jadi aku? Revisi panjang lebar, capek perjalanan, terus diaudit, untung aja belum punya suami, kalau nggak...

Aku sudah di dalam mobil sekarang, duduk di depan menemani Mas Leo supaya tidak mengantuk. Pemberitahuan dari Tria sukses melenyapkan segala rasa ibaku pada Erlangga.

Malah jadi *blaming.* Situ kesepian karena pilihan sendiri, lah saya diinvestigasi pas otak lagi lelah jam sebelas malam bersama mantan mau ngeluh sama siapa coba?

"Mba Mala tidur aja, saya sudah tidur dari tadi kok, Mba. Puji Tuhan, badan seger, nggak ngantuk."

"Beneran nggak apa - apa nih, Mas?"

Setelah memastikan, aku pun memejamkan mata. Tidur di mobil aja bisa seenak ini, Ya Allah...

Lagi asyik - asyiknya tidur tetiba hapeku main bunyi aja. Harusnya di*silent,* dimatikan sekalian.

Raden Pandji is calling...

Ini orang nggak pernah gitu ya biarin aku istirahat sebentar aja. Mau apalagi sih jam segini?

"Halo, Pak Pandji?"

"Lo habis ngapain sama Erlangga? Kok suaranya lemes gitu?"

Aku menghela napas, "capeklah, Pak. Bapak kenapa telepon saya?"

"Gue mau minta tolong sama lo, ambilkan kiriman paket gue di satpam."

"Pusat?

"Iya..." jawabnya malas.

"Dokumen ya, Pak?" wah ini sih nggak bisa ngeluh.

"Bukan, Mal. Itu paket belanjaan gue di Shopee." Kemudian dia ketawa tanpa rasa berdosa.

Astaghfirullah... kenapa nggak kirim ke rumah dia aja sih?

Aku menutup panggilan lalu menjerit kesal, "Mas Leo, putar balik!"

PART 6

SIARAN ULANG?

Aku asyik bersenandung sambil mencuci tangan di washtafel ketika Wilda dan Roro masuk, sepertinya mereka sedang terlibat obrolan seru. Sayangnya aku nggak bisa nimbrung dengan *hot news* ke mereka soal Erlangga dan Helen tempo hari. Gagal jualan gosip deh.

"...serius yang badannya jangkung itu awalnya nyeremin, nggak tahunya baik ya, suka becanda gitu," Wilda terlihat antusias membicarakan entah siapa itu.

"Iya, tadinya udah takut mau di-*smack down* sama dia."

"*Smack down* apaan? Ada security baru ya?" aku langsung nimbrung bersama mereka di depan cermin washtafel.

Roro melempar pandangan bingung ke arahku, “Mba Mala perhatiin tim OJK, nggak sih?”

Perhatikan banget dong, tapi cuma pada satu orang. Mantan terindah.

Tapi aku pura – pura menepuk dahi, “auto inget kerjaan deh.”

“Mereka bisa ganteng – ganteng gitu ya.” Komentar Wilda dengan semangat 45.

“*Single*, nggak?” sekarang aku ikut antusias. Siapa yang nggak antusias sama makhluk single, ganteng, dan bagian dari OJK?

“Nah itu, kita belum tanya,” kata Wilda.

“Emang kamu berani tanya?” tantangku.

“Eh hati – hati ya, ada yang udah nikah katanya.” Roro memperingatkan.

Siapa? Bukan Tria, kan? Apa memang Tria?

“Nanti kita tanyain dengan cara yang *elegante.*”

Aku mendukung niat Wilda 100%, “semangat, Wil, demi masa depan cerah nih.”

Roro terkikik dan menimpali, “cerah banget.”

“Udah kenal siapa aja, Ro?” aku menggoda Roro yang imut – imut, agak telmi, dan punya pesona malu – malu kucing.

“Kemarin ada yang namanya Zaky,” jawab Roro sambil tersenyum.

“Yang cakep tapi cemberut terus itu ya?” Wilda memastikan tapi Roro langsung membela.

“Dia nggak cemberut lagi, itu namanya berwibawa, kelihatan ‘kan kalau dia *leader*nya.”

“Cie... Roro, langsung belain Mas Zaky aja,” godaku lagi.

“Eh, si Wilda juga suka tuh sama siapa tadi...” telunjuk Roro menuding wajah Wilda.

Lantas Wilda menghindar dengan senyum misteriusnya, “siapa coba?”

Ah, tapi orang – orang itu nggak ada apa – apanya dibanding Erlangga.

Apanya, Mal?

Ketusnya maksud aku.

***

Pekerjaan paling memuakkan adalah ketika aku harus mengupload scan dokumen fisik, ini yang paling sering bikin aku lembur.

“Ini beneran nggak ada yang pengen lembur juga biar si bos seneng?”

Riang orang terakhir yang berkemas, “si bos udah seneng gue kenalin ke calon debitur gue.”

“Yang mana?”

“Yang punya salon dan kursus itu lho.”

“Astaga! Istri orang?”

“Lakinya sakit, udah lama.” Riang memikul ranselnya, “eh, lo hati – hati kalo sendirian di ruang marketing malam – malam, ketemu Mery ntar.”

Kulempar gelas plastik kosong yang hanya menjangkau sepertiga dari jarak kami, “nggak usah disebut namanya juga kali, Yang.”

Riang tergelak, “dia tuh suka usil sama cewek, kalo sama cowok mah baik.”

Well, menurut Pak Dirgantara—generasi kedua sejak cabang Marthadinata didirikan—setiap ruangan memiliki ‘tuan’ sendiri – sendiri. Tapi kembali lagi, *mereka* hanya muncul di hadapan orang – orang yang *percaya*.

Ruang marketing *dihuni* oleh Mery, si hantu noni Belanda, nama sebenarnya adalah Maria Joan, dan ada yang bilang foto hitam putihnya ada di salah satu sudut gedung ini.

Duh! Di saat seperti ini kenapa aku jadi teringat sejarah Mery sih? Hm, upload berkasnya besok pagi buta apa dilanjut sekarang ya?

Awalnya aku bukan orang yang percaya pada hal semacam itu sebab hingga setua ini aku

belum pernah melihat sosok dari alam lain itu tapi pengalaman dengan Tria di kantor lama buatku mau tidak mau percaya juga sih. Masih ingat Tria diguna – guna ‘kan?

Saat itu aku-, *Omagah!* Kenapa lampu pakai tiba – tiba padam segala? Pasti kerjaan si Riang nih.

“Yang...! nggak usah usil deh, nyalain lampunya.” Aku bukan sedang *sayang – sayangan* sama Riang, tapi panggilannya Riang pasti ’Yang,’ kan?

Tapi tidak kudengar suara apapun—gemerisik atau helaan napas, lampu pun tak kunjung menyala. Oh, Riang mulai kelewatan nih.

“Yang, sampai aku lihat kamu mainan saklar kulaporin ke Pak Pandji kalau kamu nggak pernah lengkapi dokumen debitur kamu.”

Masih tidak ada respon. Mungkin ancaman itu terlalu remeh, atau mungkin yang *diancam* tidak merasa terancam?

Dengan jantung berdebar kencang dan telapak tangan mulai lembap aku memberanikan diri berdiri, aku harus menyalakan lampu sendiri atau lebih baik lagi berlari sekencangnya.

“Yang, itu kamu ‘kan?” aku memanggilnya, berharap dia menyalakan lampu dan muncul dengan senyum bersalahnya. Tapi itu hanya harapan semu, Riang tidak juga muncul.

Aku menelan ludah dengan susah payah seakan tenggorokanku menyempit. “Mery?” bisikku lirih di tengah sunyi disambut oleh suara kursi berderak dan buatku berjingkat. Tanpa menoleh untuk memeriksa apa yang terjadi aku berlari ke luar ruangan, kebetulan mataku sudah menyesuaikan diri dengan intensitas cahaya yang minim.

Sebenarnya aku hafal arah menyelamatkan diri menuju pintu karyawan, tapi dalam keadaan gelap dan hati tidak tenang aku justru berlari secara acak, pertama lututku membentur sesuatu—dispenser, mungkin. Kemudian giliran rahangku yang beradu dengan sudut tembok, ini lumayan sakit tapi kuabaikan. Terakhir, seluruh tubuh dan wajahku membentur sesuatu yang tidak keras tapi liat. Tubuh! Jelas bukan tubuh Mery karena yang kutabrak ini adalah sebuah dada bidang—dadanya Mery sudah pasti berbentuk seperti aku kan?

Apa *penunggu* ruangan lain? Ngapain kalian keliaran? Mau nemenin aku? Nggak perlu! Kalian 'kan sudah punya ruangan masing – masing. Omelku setengah kesal setengah *keder*.

"Permisi!" aku tahu sopan santun juga, sama hantu pakai minta permisi, "biarin saya lewat, saya nggak ganggu kok."

Bukannya berpindah dari hadapanku, lengan atasku justru dicengkeram agak erat, kemudian kurasakan hembusan napas menerpa wajahku ketika ia berkata dengan suara yang akrab di telinga.

"Kumala?"

Aku mengerjap lega, mendongak walau hanya dapat melihat siluet wajahnya, "Tria?"

"Kamu lari?" tebakannya tepat, apakah karena ia mendengar napasku yang memburu?

"Nggak, cuma jalan cepat aja."

"Saya ngerasain detak jantung kamu."

Kok bisa?

Setelah kucermati ternyata aku sedang menempel lekat pada tubuhnya, merasa nyaman dalam lindungannya. Sebentar, itu artinya dia merasakan kedua payudaraku menempel di dadanya, kan? Aku menarik diri mundur ke

belakang walau genggaman Tria masih tidak lepas dari lenganku.

“Saya-“

Dan *tada!* Lampu menyala tapi tidak ada yang berteriak ‘surprise!’ kemudian aku sadar ini bukan *prank.*

Kusadari tatapan Tria yang intens kepadaku jadi aku tidak berani membalas tatapannya. “Saya tadi mau cari security di depan, nyalain genset lama banget.”

Wajahku tersentak mundur saat kurasakan jemari Tria menyentuh daguku. Jangan bilang kamu mau cium aku sekarang, momennya super nggak banget.

“Rahang kamu merah,”

Oh ya? Tiba – tiba kusadari rasa nyeri itu, iya sakit.

“Lutut kamu... berdarah, Mal.”

Sekarang giliran lututku gemetar. Iya ini sakit juga, boleh minta gendong, nggak?

“Ambil P3K, ya.” Tria mencoba memapahku kembali ke dalam tapi secara naluriah tubuhku bertahan.

Tria kembali menatapku spekulatif, “kamu ketakutan ya?”

Harga diri sebagai insan intelek inginnya bilang tidak tapi apa daya mulut terkunci rapat dan wajahku yang berkeringat membenarkan tebakan Tria.

Aku menunggu saat akan diejek oleh dia sebagaimana orang lain lakukan—bahwa di jaman seperti ini tidak ada yang namanya hantu, tapi dia justru mencoba merangkul pundakku.

“Kita ke depan aja, saya antar kamu pulang.”

Aku masih bertahan seolah kakiku tertanam di atas lantai marmer dingin itu, “tapi tas dan hape saya...”

“Saya ambilkan, tapi kita ke depan dulu.”

Ketika dia menjauh, di telingaku terngiang ucapan Roro waktu itu di toilet, *“...ada yang udah nikah lho!”* sekarang aku tahu siapa yang sudah menikah di antara lima orang yang datang.

Dia suami orang, terus ngapain aku di sini? Nungguin dia cerai? Sadis banget, Mal. Jaga jarak aja deh.

“Ayo!”

“Saya pesen *ojol* aja, Pak.”

Tria menjauhkan tas dari jangkauanku, “Saya anter pulang.”

“Nggak usah, kosan saya nggak jauh.”

“Tapi kamu cedera.”

“Tapi saya nggak apa – apa, masih bisa jalan jauh lagi.”

Tria menghela napas, mungkin lelah dengan sikap keras kepalaku. Aku juga nggak tahu kenapa bisa gini.

Dibantu Tria masuk ke dalam mobil… Juke si Pandji? Berani bener pinjam mobil pribadi pimpinan cabangku.

“Pak, ini mobil-“

“Pandji,” sahutnya, “emang kenapa?”

“Ya lancang banget pinjam mobil pimpinan saya buat beginian.”

“Dia juga pernah pinjam mobil aku dipake ke puncak, kecelakaan lagi, aku santai aja.” Tria menoleh ke arahku, “ngomongnya jangan formal dong, nggak enak.”

Aku mengerjap bingung, kok kedengarannya akrab sama Pandji ya?

“Kamu kenal pimpinan cabangku?”

“Dulu waktu masih training kita patungan sewa apartemen yang sama tapi kita beda kantor.”

“Oh, gitu.” Dunia ini sempit, buktinya sudah beda kantor aku masih bertemu dengan Tria.

“Dia sudah tunangan, kan?”

Aku mengangguk, semua karyawan yang baru masuk akan diinformasikan soal itu oleh Wening, menurut Wening itu penting karena selain sebagai pria tertampan di cabang Marthadinata, Pandji juga dijuluki buaya darat terganas di kantor ini. Waspadalah! Waspadalah!

“Kamu naksir nggak sama dia? Udah cakep, mapan, mateng lagi.” Tria menggodaku tapi sepertinya sedikit mencoba mengujiku.

“GM aku lebih ganteng, lebih mapan, lebih mateng…” aku memberi jeda lalu menoleh padanya dengan mata berkilat usil, “soalnya dia duda.” Kemudian aku tertawa.

Tria ikut tertawa walau terkesan dipaksakan, “jadi sekarang seleranya sama duda nih.”

“Nggaklah,” aku menolak, ”Mama juga nggak bakal setuju, lagi pula Big Boss aku itu kelasnya beda.”

“Tapi kamu suka kan.”

Aku suka nggak sih? Aku merenungkan saat – saat yang terlalu singkat antara aku dan Erlangga ketika bersama… tidak ada yang bagus. Dia menyebalkan total.

“Kalau aku tipikal orang yang suka dimarahin mungkin aku bisa suka sama GM aku, dia itu… pria tanah jahanamlah.” Aku bergidik berlebihan.

Kali ini gelak tawa Tria terdengar lebih ikhlas, “terlalu benci bisa jadi cinta lho.”

“Makanya itu aku masih akui kalau dia ganteng dan yah… peduli. Aku nggak mau terlalu benci,” nanti jadi cinta.

Mungkin responku terdengar menyedihkan, aku pernah sangat mencintai pria di sisiku ini, pernah juga sangat membencinya, bahkan aku pernah membenci sekaligus mencintainya, karena itulah aku sulit terlepas dari masa lalu.

"*By the way*, gimana kabarnya?" untuk pertamakalinya aku tidak tahan untuk bertanya, mungkin karena situasi di antara kami sudah mulai mencair.

"Jangan tanya deh kalau basa – basi doang." Tria mengelak, kebetulan dia sedang menyetir jadi tidak ada keharusan membalas tatapan penasaranku.

Aku terkekeh, "ya maunya ditanyain kayak apa?"

"Yang lebih personal kek, 'apa kabar' kayak nggak kenal aku aja."

"Ya udah," aku mengalah, "gimana anaknya? Udah bisa ngapain aja?"

Juke Pandji sedang menyalip sehingga Tria tidak langsung merespon, tapi jelas ekspresinya campuran antara terkejut dan bingung.

"Anak apa, Mal?"

“Anak kamulah,” jawabku setengah kesal, ngapain aku tanyain kabar Anakonda.

Tria mengernyit heran dan geli, “Aku nggak tahu kalau aku udah punya anak.”

“Oh-” aku langsung mengkoreksi, sadar bahwa mungkin aku telah menyinggung pasangan muda yang sedang berjuang mendapatkan keturunan, “maaf, Tria, aku nggak bermaksud-“

“Sebentar, kayaknya ada yang salah paham.”

“Kamu sama sepupunya Mas Temmy ta’arufan, kan?”

“Iya. Terus?”

“Terus?”

“Gagal, aku nggak menikah, sampai sekarang aku lajang.”

Alhamdulillah…! Kontan batinku berseru penuh syukur mendengar jawaban Tria. Jawaban yang hanya menjadi angan – anganku selama ini.

Menarik nih. Tapi tahan diri, Mal. Jangan kelihatan antusias merdeka gitu dong. *Keep calm*.

“Kok-“ aku berdeham, “kok bisa gagal?” berdeham lagi, hati aku bisa tiba – tiba berbunga gini ya?

Tria mengedikan bahu, “ya, karena nggak cocok aja.”

“Kenapa nggak cocok?”

“Abahnya nggak suka aku kerja di bank, katanya riba.”

“Oh, prinsip ya.” Kirain kamu nggak suka pribadinya perempuan itu. “Jadi karena itu kamu pindah dari kantor kita?”

Ia menggeleng, “nggaklah, kenapa aku harus mau diatur sama perempuan,” jawabnya ketus, “awalnya aku menolak konsep Abahnya Isyana," Tria melirikku dengan hati – hati, "nama sepupunya Temmy tuh Isyana."

Iya tahu, nggak usah dipertegas pake bold, underline, tanda kutip segala. Sengaja ya?

"Aku merasa sudah bekerja dengan benar, sesuai dengan aturan, bahkan aku menertibkan mereka yang melanggar. Aku nggak makan duit orang lain dong, aku kerja dan dibayar, sesimpel itu. Aku tidak berpikir terlalu dalam seperti abahnya Isyana. Tapi kemudian kebetulan ada teman di pusat bilang kalau ada lowongan di OJK, iseng - iseng daftar dan tahunya rejeki. Ya udah pindah aja."

"Terus nggak balik ke sepupunya Mas Temmy? Kan sudah nggak riba." Aku agak takut menunggu jawabannya.

Tria menggeleng, "nggaklah."

Aduh, leganya... Eh, barusan helaan napasku kedengaran nggak sama dia?

"Oh, gitu. Niatnya mau ta'arufan sama yang lain?"

"Nggak juga. Mau jalanin hidup ngalir aja apa adanya, nggak mau jadi seperti yang orang lain inginkan. Aku ya aku." Ia menekankan kalimat terakhirnya.

Kok kedengarannya sinis gitu ya?

“Kamu sendiri kenapa kerja bank lagi? kirain udah jadi pengusaha.”

Aku tersenyum tipis, “beberapa bulan aku jatuh bangun pengen *move on* dari karyawan tapi takdirnya jadi banker mau gimana lagi, daripada nganggur malah dijodohin.”

“Alhamdulillah… jadi lega dengar kamu bilang gitu.”

Aku menautkan alis keheranan, “kok bersyukur gitu aku gagal *move on*?”

“Ya itu artinya kalau takdir kamu emang sama aku mau gimana lagi, *move on* juga percuma.”

Ih…!—Amin…! Amin…! Amin…! Aku langsung salah tingkah tapi sempat bersyukur. “Beda kasus itu sih, emang lagi nggak nyari jodoh aja.”

“Tapi yang nyariin kamu banyak kan.”

Nggak ada, huhuhu!

“Kenapa sih tanya - tanya?" tanyaku kesal.

"Aku lagi *care* sama kamu mungkin?"

Aku menggaruk kepalaku walau nggak gatal. Aduh Tria, itu bukan *care* namanya, tapi kepo.

Tria menatap jalan, "eh, kosan kamu di mana sih? Dari tadi jalan mulu nggak tahu arah."

Aku menghela napas dan menyandarkan kepalaku, "kamu itu udah lewat jalan ini dua kali, lewat depan kantor dua kali, dan ngelewatin depan kosan aku dua kali."

"Serius? Kenapa nggak bilang sih?"

"Ya kita kan lagi ngobrol."

"Kan bisa besok, apa lanjut di Whatsapp gitu. Jadi mubadzir nih bahan bakarnya."

Aku menuding sebuah rumah bertingkat sehingga Tria mengurangi kecepatan lajunya. "Itu tuh kosan aku."

Kami berhenti tepat di depan pagar, dia mengamati tampak depan kosanku.

"Campur, Mal?"

"Iya," jawabku sambil melepas *seatbelt*.

"Pindah gih, yang isinya cewek semua."

"Udah jarang yang kayak gitu, Tria. Ada pun mereka batasin jam malam, padahal aku kerjanya nggak tentu, seperti sekarang ini, nggak cuma satu-dua kali. Belum lagi kalau ada acara kantor."

Tria hanya mengangguk paham, "ya udah, kamu istirahat sana, jangan lupa pintunya dikunci."

Aku terkekeh sambil menutup pintu dari luar lalu berjalan ke sisi Tria. "kamu langsung balik kantor?"

Ia menggeleng, "balikin mobil ini dulu."

"Hati - hati ya!" pesanku.

"Nggak dicium nih?"

Pipiku langsung memerah malu, "kamu apaan sih. Udah, balik sana."

"Ya udah, aku balik dulu. Selamat istirahat. Jangan mimpiin aku ya!"

"Nggak ih..."

Aku berjalan masuk dengan terseok - seok, menyapa penjaga pintu sekilas lalu naik ke kamar di lantai dua. Rasanya seneng banget bisa bicara dengan Tria lagi sampai lupa kalau sedang cedera.

Drrt!

Hape udah getar lagi nih. Kulirik arloji, jam dua pagi. Siapa orang nggak tahu waktu gini ya?

Raden Pandji is calling...

Ya Tuhan orang ini! Bener - bener deh, mau apa lagi sih? Kuabaikan saja, pura - pura sudah istirahat deh.

Baru juga lepas sepatu, terdengar bunyi notifikasi pesan WA masuk.

Aku terdiam membaca pesan terakhir Pandji dan berpikir keras, ini maksudnya apa ya? Dia *care* sama aku? Dia suka sama aku?

Oh ya, dia playboy. Mungkin perhatian kayak gitu udah jadi kebiasaan kali ya.

PART 7

KENCAN DARURAT
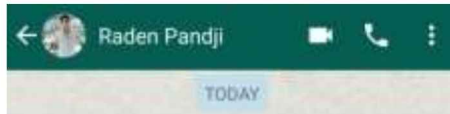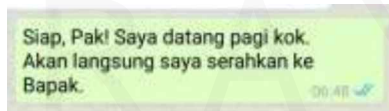
Kupandangi layar hape dengan lesu. Tahu gini kan nggak usah dibawa, Pak Raden... seneng banget bikin repot bawahannya.

"Itu bom, Mal?" Mas Djena buru - buru meletakan file case-nya setelah absen begitu masuk ke dalam ruangan. Ia sempat melirik paket yang memang mencolok di atas meja kerjaku.

"Titipannya Pak Raden," jawabku lesu sambil menggulir layar pengumuman yang tidak datang

juga. Maksudnya... jangan digantungin gitu loh, pengumuman isinya nilai doang, nggak ada keterangan lolos nggaknya. Cukup perasaan aku aja yang digantungin, hasil tes jangan.

"Loh, ikut meeting juga?" tanyaku saat Mas Djena buru – buru meninggalkan mejanya, "nggak briefing?"

"Hari ini nggak ada briefing, Pandji lagi rapat sama direksi, bakal sibuk tuh semua manajerial."

Manajerial? Pikiranku langsung melayang pada...

"Pak GM juga?"

"Iya, Riska..." jawab Mas Djena ditarik – tarik lalu bibirnya menyungging senyum.

Aku mengerutkan hidung karena risih, "kok Riska sih?"

"Lagian kok bisa sih lo dipanggil Riska? Mana bikin heboh tiga kantor lagi."

Aku terperanjat, "serius? Tiga kantor, Mas?"

"Cabang Patimura sama Tendean kemarin telepon ke sini, bingung nyari orang yang namanya Riska."

Aku menopangkan dagu, "Pak GM itu mungkin agak pikun ya, Mas," ujarku prihatin.

Djena tampak berpikir, "nggak juga, buktinya sama kerjaan gue dia nggak lupa tuh, padahal yang dia *handle* kan banyak," kemudian Djena menambahkan, "mungkin dia agak lupa sama yang nggak begitu penting sih."

Djena ngomongnya biasa aja sih, tanpa ada maksud merendahkan aku. Tapi akunya baper. Jadi aku nggak penting gitu ya di mata Erlangga?

“Nggak enak banget ya kerja diawasin Big Boss. Rasanya tertekan banget.”

“Lo aja yang mandang dia terlalu besar. Erlangga tuh baik, *humble* juga, cuma memang orangnya kaku, jadi kadang yang dia maksudkan sama yang dia ucapkan jatuhnya beda.”

Aku mengiyakan dengan enggan, “mungkin ya, Mas.”

“Masih nggak setuju juga?” tanya Mas Djena geli, “paling nggak dengan diawasin langsung sama dia kerjaan lo beres kan?” kemudian ia melipat tangan dan tatapannya menyipit, “kadang gue heran, kenapa orang selevel dia mau ngurusin junior macam lo. Maksud gue, tinggal serahin ke gue atau Pandji kan beres.”

Langsung kuamini penuh semangat, “itu dia, Mas. Big Boss buang – buang waktu aja ngurusin aku.”

“Mungkin dia pikir lo lucu, buat hiburan aja.” Djena nyengir.

Hiburan? Ya kali Nunung bisa dibuat hilangin stres. Kalau aku sih tambah bikin dia stres deh kayaknya.

Tapi kalau dipikir - pikir bener juga ya. Erlangga itu memang pedes tapi sebenarnya baik.

Mau aja gitu dicurhatin soal kerjaan yang remeh seperti masalahku padahal kalau sama Pandji disuruh cari solusi sendiri. Apalagi sama orang di depanku ini, kalimat andalannya 'nggak ada siaran ulang'.

"Terus, kenapa bisa jadi duda ya, Mas?" sudah kodratnya perempuan itu kepo. Dan yang barusan itu keceplosan gitu aja. Padahal selama ini aku nggak peduli loh sama urusan orang.

Djena mencoba mengingat, "kalau nggak salah mereka itu dijodohkan gitu. Nikahnya nggak lama kok, ya nggak seumur jagung juga sih."

"Orang kaya gaya hidupnya main jodoh – jodohin, abis itu cerai. Udah kayak artis aja."

"Tapi denger – denger sekarang lagi deket sama Helen ya? Cocok tuh mereka."

Mulutku terbuka, hampir saja toa proklamasi mengumumkan gosip yang kudengar tempo hari.

Tapi untungnya aku amanah jadi kututup mulutku kembali.

Djena yang terlanjur melihatku pun mengernyit curiga, “apaan?”

Aku menggeleng, “nggak apa – apa, Mas.”

“Bohong! Lo kaya mau ngomong gitu.”

“Iya, abis itu lupa mau omong apa.” Aku meyakinkannya dengan cengiran.

Djena menegakan tubuhnya, "Ya, udah, gue cabut. Mau pulang."

Enak banget. Tapi tidak semua orang seberani Djena, bolos sewaktu Pandji nggak di tempat. Mungkin kerjaan dia juga sudah rampung jadi berani pergi.

Ketika berdiri kulihat Kaka udah sibuk sama kerjaannya, Roro sibuk menghubungi nasabah, dan Riang... nyobain liptint? Dahiku mengernyit super heran. Ini laki kenapa mendadak *girly* ya?

Karena tidak ada briefing, aku mengambil *pouch make up* dan pergi ke toilet.

Seperti pasangan pada umumnya, toilet di kantorku juga berpasangan, berdiri berdampingan. Kenapa berasa di*cengin* toilet ya?

Pintu toilet pria terbuka, Tria keluar sambil mengibaskan jemarinya yang panjang. Rambutnya sudah rapi, pasti dia baru saja pakai gel di dalam sana.

Dia terpaku sesaat menatapku, "eh, cantikan nggak dandan ya."

Aku mengerjap gelisah dan kuyakin pipiku merona secara dramatis. Kondisi perut kosong malah kena serangan fajar kayak gini, *adek nggak sanggup Bang*. Mau balasin apa juga lidah mendadak kelu.

Dengan mengulum senyum Tria merunduk mencoba mencari wajahku yang sengaja kualihkan ke bawah.

"Bisa malu – malu juga? Manis banget."

Oh? Dikira aku nggak punya malu apa?

"Kamu ngapain sih pagi – pagi udah gombal?"

"Kamu mau dandan?" tanya Tria dan aku menganggguk. Lalu dia menyambung, "yah, nggak cantik lagi dong."

"Yang bilang aku nggak cantik gara - gara *make up* tuh kamu doang lagi. Kalau aku nggak dandan bisa kena sanksi pelanggaran SOP dari Wening. Dikira nggak mandi."

Lalu Tria manggut - manggut sambil mengerutkan dahinya, "ya, kamu emang cantik waktu nggak mandi sih," kemudian ia merendahkan suara di telingaku, "pas baru melek itu loh."

Sekarang bukan cuma pipi aku aja yang merah. Gendang telinga pun terancam robek nih gara - gara celetukan Tria.

Aku langsung menutup wajahku dengan *pouch.* "Udah gila ya kamu!" desisku sambil setengah berlari ke dalam toilet. Ya ampun, kelakuan. Persis seperti ABG ya. Malu - maluin.

Sudah lima menit di dalam toilet pun aku masih belum melakukan apa - apa. Diam mematut bayangan diri di depan cermin.

Apa iya aku cantik kalau nggak dandan? Kupandangi bekas jerawat di sekitar dagu dan tiba - tiba aku jadi kesal. Ini hilanginnya pakai apa sih? Melanox nggak mempan. Kalau gini sih butuh dandan, butuh ditemplok *bb cushion.* Tria paling bisa kalau modus, pake bawa - bawa masa lalu lagi.

Setelah membersihkan wajah, diam – diam aku tertegun. Eh, iya juga ya. Cantik kalau nggak pakai *make up*.

Kumala, ayo dong. Masa digombalin Tria udah langsung meleleh gitu aja? Harga dirinya

dimahalin dikit, jangan didiskon mulu, akhir tahun juga belum. Kalah sama Matahari dept store.

Kesal karena lemah terhadap pesona dan gombalan Tria, aku pun memutuskan untuk dandan bahkan agak lebay. Eyeliner dipanjangin. Eyeshadow digelapin. Pakai contour dan highlighter segala. Ah gila ini mah.

Lagi asyik tebelin maskara tiba - tiba pintu toilet terbuka, Wilda agak terkejut melihatku di depan cermin.

"Eh, baru dandan juga, Mal," katanya.

"Yoi," jawabku dengan suara macam zombie. Aku adalah tipe cewek yang kalau pakai maskara mulutnya suka mangap.

"Eh, bagus tuh maskaranya. Boleh *cicip* nggak?" si Wilda menjajariku.

"Boleh." Kataku lagi sambil menyelesaikan sapuan terakhir.

Wilda mencermatiku, kayaknya dia bingung deh melihat penampilanku. Aku aja bingung. "Kamu kok tumben dandannya nggak flawless?"

"Sekali - sekali boleh dong."

"Pak Pandji kan lagi nggak di kantor."

Aku mengerutkan dahi, "emang siapa yang dandan buat si bos?"

Giliran Wilda yang bingung sekarang, "oh, bukan ya? Kirain."

Kemudian kami diam karena pakai lipstik nggak bisa sambil bergosip.

Setelah selesai, kurapikan semua perlengkapan perangku. *By the way,* perang lawan siapa sih aku ini? Jadi geli sendiri.

"Mal!" panggil Wilda.

"Hm?"

"Itu orang OJK yang namanya Tria cakep ya," katanya sambil senyum - senyum sendiri.

Mataku langsung membelalak lebar. Dengan perlahan leherku memutar ke arahnya sudah seperti hantu bernapas dalam kubur.

Kemudian dia menambahkan, "eh, jangan bilang siapa - siapa ya, malu."

Oh, jadi dia yang kamu sukai selama ini? Tria Hardy Aldriansyah, mantan aku?

***

Untung nih ya. Untung aja aku sedang dalam mood yang bagus untuk menunaikan kewajiban. Kalau nggak aku nggak tahu bakal ngapain hari ini setelah mendengar pengakuan Wilda.

Seumur - umur aku tidak pernah *head to head* dengan Ajeng setelah dia dengan sifat lugunya merebut Tria dari teritorial aku.

Aku juga tidak pernah bertemu dengan yang namanya Isyana. Intinya aku belum pernah bertemu dengan orang yang suka sama Tria atau disukai Tria.

Dan tadi Wilda juga dengan polosnya bilang kalau Tria itu cakep. Ya nggak apa - apa sih, itu hak dia. Toh dia cuma mengagumi paras Tria yang memang cakep—dia nggak tahu aja perut kotak-kotaknya Tria, aku jamin Wilda mimisan. Dulu aku aja sampai demam, wajar kalau Wilda kagum...

Eh tapi kok *panas* ya?

Pikiran sudah tidak beres, tandanya aku harus sarapan. *Brunch* sih kalau jam segini, si bos nggak ada mah bebas melanglang buana.

Kuambil ponsel dan dompet. Aku kepingin keluar dari sini sebentar, cari ketenangan batin. Siapa tahu kejebak macet bisa jadi hiburan.

"Kamu mau kemana?" Tria sudah menjajariku ketika aku melewati pintu depan.

"Makan," jawabku ketus, "cari angin. Membangun mood."

"Telat makan lagi? Maag kamu itu loh."

Aku nangis di pelukanmu boleh nggak? Setelah sekian purnama dan kamu masih ingat penyakit aku. Tria bikin *baperware.*

"Aku juga belum makan. Dim sum, yuk!" ajak Tria sambil melangkah meninggalkanku padahal aku belum bilang 'iya' lho.

Tapi aku memang tidak punya pilihan lain selain 'hayuk'. Emang keliahatan ya kalau aku mupeng? Seharusnya sih nggak, kalau pun iya, mungkin cuma Tria yang bisa merasakannya.

Tria sudah berhenti di depanku dengan skuter warna jingga. "Ayo, Neng! Abang laper." Tengilnya Tria balik lagi nih, seperti jaman SMA dulu.

"Motor siapa?"

"Pandji. Punya teman tajir tuh dimanfaatin."

"Kalau punya pacar cantik?" celetukku setengah ngarep.

Dia nyengir lebar, "di... anuin."

Aku melotot kaget, "anu apaan?"

Kemudian Tria tergelak lalu menjawab dengan lembut, "maksudnya disayang."

Sejurus kemudian kami berdua membelah jalan raya. Aku duduk menyamping karena pakai rok. Tanganku di mana? Tanganku di pangkuanku sendiri. Malu mau pegang pinggangnya Tria.

Tapi nyium wangi maskulinnya gini sudah bikin aku bahagia kok. Oh alam, biarkan kami nostalgia. Biarkan kami bahagia walau hanya sepanjang jalan yang kami lewati pagi ini.

O... tidak bisa!

Karena apa? Karena... ***Raden Pandji is calling...***

Kampret!

"Halo, Pak!"

"Siapa, Mal?" tanya Tria kepo.

"Pak Pandji," jawabku sambil menutup mikropon.

"*Dimana lo? Rame banget.*"

"Di jalan, Pak. Mau makan."

"*Jam segini udah makan siang, gue* meeting *lo kesempatan bolos ya.*"

"Astaga! Saya baru sarapan lho ini."

"*Jam segini baru sarapan. Nggak kasian lambung?*" omelnya lagi, "*sama siapa lo?"*

"Ada deh," jawabku, aku berhak tidak menjawab dong.

"*Yaudah*," timpalnya, "*eh, paketan gue lo tinggal ya?*"

"Udah saya sembunyikan di kolong meja, Pak. Masa harus diketekin terus."

"*Habis ini lo cek pokoknya*."

"Iya beres. Selamat siang, Pak Pandji!"

Tak akan kubiarkan gangguan Pandji merusak hariku bersama Tria. Udah, anggap aja angin lalu.

Kami duduk berhadapan di sebuah restoran. Makan siang di restoran memang khas eksekutif muda banget. Bayarnya pakai gesek. Terus baru awal bulan sudah bingung kehabisan duit. Kebiasaan!

Untungnya nih ya, aku dan Tria bukan tipikal seperti itu. Kita lebih suka ke warung atau rumah makan. Cuma kali ini aja boleh dong gaya dikit, ibarat mulai PDKT lagi dari nol seperti Pertamina Pasti Pas.

"Udah nggak pernah masak cireng lagi?" tanya Tria sambil meminum es teh tawarnya—kalau di sini namanya *iced tea*.

Aku menggeleng, "udah nggak *happening* sih, jadi males buatnya." Dan karena kamu sudah nggak makan cireng lagi, buat apa aku masak.

"Inovasilah biar *happening* lagi. Dulu siapa yang bilang pengen jualan cireng?" sindirnya.

Aku tersenyum tipis, "masih inget aja."

Dia ikut tersenyum sambil memandangku lekat - lekat. Yes! Sepertinya *make up* lebayku menunjukan efek magisnya. Haha, tersihirkan kamu, *wingardium leviosa.*

"Kamu kenapa belum nikah?"

Pertanyaan itu membuat senyum di bibirku mengendur sampai akhirnya hilang. Aku pura - pura minum lemon water dari sedotan agar tidak langsung menjawab.

"Belum ketemu jodohnya," jawabku tak acuh.

"Masih belum bisa *move on* dari aku?"

"Sejak kapan sih kamu kepedean gini?" aku menyambar dengan sewot. Padahal ya... buat menutupi reaksiku yang sebenarnya. Jangan sampai aku nangis - nangis di depan kamu karena memang aku belum bisa *move on* dari hubungan kita.

Tapi Tria selalu tahu. Dia tahu kalau aku memang belum *move on* dari masa lalu kami.

"Kalau... aku kejar kamu lagi, kamu lari, nggak?"

Aku menatap wajah Tria, mencari kesungguhan di mata pria itu. Dia sedang godain aku atau lagi serius. Tapi dengan bertambah kedewasaannya aku semakin tidak mampu menembus isi hati Tria. Aku nggak tahu.

Kemudian aku menjawab dengan jujur dan kuharap kejujuranku tidak membuat nilaiku turun di mata Tria.

"Aku nggak akan lari. Aku udah capek lari terus. Lagian kalau memang belum bisa kenapa harus *move on*?"

Wajah Tria berubah serius. Ia memandangku lurus. Tak ada senyum baik di bibir maupun matanya. Begitu pula dengan aku, aku tidak mau bersembunyi lagi, aku bisa kok menghadapi kamu.

***

Aku baru saja mandi dan mengeringkan rambut sambil mengingat kembali kegembiraan hari ini.

Pertama, Pandji tidak masuk, itu merdeka banget buat bani marketing.

Kedua, aku bisa jalan sama Tria, lebih dari yang bisa kami lakukan waktu masih satu kantor dulu.

Hari ini adalah hari paling berbunga - bunga selama satu tahun terakhir. Musim semi ada di dalam hati. Tadi kami menyudahi obrolan serius itu ketika akhirnya pesanan datang.

Pesanan Tria mendistraksi aku, sumpah. Sepuluh macam lho, gitu aja kepingin nambah mie tarik. Tapi ya sudahlah, kegilaan kami makan dimsum tadi berharga banget. Paling tidak aku melihat sosok Tria yang dulu, sewaktu dia belum kuliah, sewaktu kita masih polos - polosnya, sewaktu aku naik ke kamarnya tanpa ada pikiran mesum di antara kami.

Ya ampun, kok kangen ya? Tuh, air mataku udah menggenang lagi nih.

Drrt!

Ponselku bergetar di bawah bantal. Jantungku langsung berdetak cepat saat mencari benda itu, jangan - jangan Tria kangen lagi.

Tapi bisa jadi si Pandji nanyain paket nggak pentingnya. Antusiasmeku langsung merosot.

Erlangga GM is calling...

Loh? Tak terduga. Kuseka air mataku hingga kering. Sekarang jantungku berdegup lebih cepat ketimbang mikirin Tria, tapi ditambah perut yang langsung mules. Ada apa nih telepon jam segini?

Aku merapikan rambut, spontanitas aneh yang kulakukan, padahal Erlangga juga nggak bakal tahu sekalipun aku jawab teleponnya sambil nongkrong di kamar mandi.

Aku berdeham singkat lalu menjawab, "Malam, Pak?"

"..." nggak dijawab, malah sepertinya yang punya hape sibuk sendiri di seberang sana.

"Halo, Pak?" ucapku lebih kencang.

"*Halo? Siapa?*"

Nah, kan situ yang telepon. "Saya Kumala, Pak. Ada apa Bapak telepon saya?"

"*Kumala siapa?*" diulang lagi pertanyaannya.

Nah, pikunnya kumat. Aku menghela napas, "Hm... Riska?"

"*Ya, ada apa?*"

Oh, *please!* "Bapak yang telepon saya."

"*Serius?*" ia diam sejenak, mungkin memandangi layar hapenya, "*sorry, kepencet.*" Setelah itu panggilan terputus.

Tut...tut...tut...!

Giliran aku yang memandang layar ponselku, bingung seperti orang bodoh.

Salah pencet yang horor. Kenapa harus nomor aku, coba?

PART 8

ONLY FRENCH KISS

Aku sedang mengeringkan rambut dengan *hairdryer* sambil menghubungi nomor Erlangga pagi ini. Bibirku tak hentinya mengulas senyum di depan cermin. Pokoknya hari ini harus cantik.

Tidak seperti hari minggu yang sudah - sudah dimana menjadi hari paling ditakuti kaum *single* sepertiku, kali ini aku merasa tidak sendiri lagi. Kencan tapi bukan dengan pacar. Kalian pernah nggak?

Jadi ceritanya semalam itu...

"Udah mau pulang?" tanya Tria lagi sambil bersandar santai di dinding kubikelku. Kalau capek, sini sandar di pundakku aja.

"Iya, udah jam sembilan. Hari Sabtu lho ini, orang - orang pada malam mingguan, aku malah terjebak di sini."

Dengan santainya dia menjepit cuping hidungku, "lagian jomblo mau malam mingguan sama siapa? Udah bagus dikasih lembur daripada sedih lihat orang lain berduaan."

Eits, jangan salah! Bukan manusia lagi yang bisa buat aku sedih karena lihat mereka berpasangan. Lihat sayap ayam Korea sama toilet aja sudah buat aku merasa kalah beruntung tahu nggak.

"Jomblo juga butuh malam mingguan kali," jawabku ketus, "lagian aku sudah biasa sendiri kok, seneng – seneng aja."

Tria mencebik malas lalu mencubit cuping hidungku, "ya itu karena kamu sudah terlalu lama sendiri jadinya keenakan, Sayang."

Aku langsung menjaga jarak, "eh, apaan nih sayang - sayang segala?"

"Oh, udah nggak sudi dipanggil 'sayang'?"

"Emang kita jadian?" ujarku setengah menggoda setengah ngarep.

Senyum di wajah Tria memudar, ia memalingkan wajah sebelum kembali memandangku.

"Kamu... merasa nggak sih kalau jadian itu buang – buang waktu?"

Kedua alisku terangkat tinggi. Maksudnya?

"Kita sudah sama – sama pernah jalani hubungan yang namanya pacaran. Menurut aku pacaran itu nggak rasional. Kita saling mengekang, mengatur satu sama lain, terus ujung – ujungnya putus. Semua itu kekanakan dan buang – buang waktu."

"Oh..." cara pandang yang sesuatu sekali ya, Tria. "Jadi mending ta'aruf-"

"Mending jalani aja dulu," sahut Tria malas, "kita saling sayang dan peduli, tapi kita juga menghormati hak pasangannya. Kan rasa memiliki yang berlebihan itu nggak sehat, Mal. Kamu setuju, nggak?"

"Kalau sudah dijalani?" tanyaku sinis.

"Ya kalau sudah tiba waktunya, kamu ingin menikah ya ayo kita menikah. Suatu hubungan kan muaranya ke situ juga."

"Terus, kamu bebas gitu mau jalan sama cewek lain? Kayak Pandji?"

"Ya nggaklah, aku ya tetap sama pasangan aku."

Aduh... mendadak pening nih. Tria... kenapa ya? Ada pengalaman burukkah dalam kehidupan percintaan dia selain denganku?

"Aku pulang deh, udah malem."

Tria menegakan tubuhnya, tahu perubahan hatiku yang kalau dirayu akan makin menjadi –

jadi ngambeknya. Ia sengaja memberiku jarak dan waktu untuk merenung.

"Sorry, nggak bisa antar. Ada kerjaan."

Aku mengangguk dan berusaha terlihat baik – baik saja.

"Besok pagi jalan ya."

Aku berbalik, menilik wajahnya yang tadi menyerukan ajakan itu. Tria serius? Kita kencan?

Jangan terlalu senang. Konsep 'jalani aja dulu' bisa jadi nggak cocok buatku.

Tapi kenyataannya aku senang! Aku memang belum bisa melupakan Tria. Dan kalau sekarang dia memiliki konsep sebuah hubungan seperti itu mungkin tidak ada salahnya kucoba, toh konsep konvensional kami yang dulu juga kandas.

Nomor yang Anda tuju tidak menjawab-
Yah, Erlangga gimana sih. Masa iya jam segini belum bangun.

Pagi ini aku dikejutkan oleh dua belas panggilan tak terjawab dari Erlangga. Beliau meneleponku pada pukul satu dini hari. Ngapain coba? Kepencet lagi? Atau setelah tahajud dia langsung teringat pada kerjaanku yang belum beres? Aku kan sudah di alam mimpi, susah dibangunin.

Sekarang kutelepon balik malah nggak diangkat padahal rencananya hari ini aku mau kencan sama Tria dan hape kumatikan total.

Bukan Erlangga yang kuhindari tapi si Pandji. Dia tuh ada aja yang dibahas, kalau lagi nggak punya teman sekali kencan pasti gangguin aku. Mentang - mentang aku *high quality jomblo* gitu, dipepet tapi nggak diseriusin.

Itu tadi kepedean nggak sih?

Kuletakan *hairdryer* lalu mulai berdandan. Lupakan Pandji dengan segala ketidakpentingannya. Sebenarnya aku sedang

kesal karena ternyata paket yang kubawa ke sana ke mari adalah sepatu futsal bermerk.

Beberapa hari yang lalu dia memintaku datang ke rumah untuk memasang tali sepatu yang *njelimet,* penting nggak sih? Kemudian aku dijebak untuk menemani aktivitasnya yang tidak seru, main game, nonton bola, minta dimasakin mie instan, beli bubur abang – abang lewat...

"Bapak udah darurat nikah deh kayaknya!" kataku waktu itu dan responnya hanya mengedikan bahu tak acuh. Orang tampan dan mapan memang suka telat nikahnya.

Mungkin benar, prestasi berbanding lurus dengan tampang. Pandji ketampanannya level berbahaya dan dia adalah seorang pimpinan cabang, kalau Erlangga ketampanannya level tak terdefinisikan dan dia seorang General Manager yang dengar – dengar mau naik lagi levelnya. Ya

udahlah, Pak, naik aja terus sampai ke langit biar ketemu Hotman Paris.

Kalau Tria?

Buat aku dia pas, dia adalah sesuatu yang bukan mustahil bagi seorang Kumala, letaknya tidak setinggi langit atau seberbahaya iblis penggoda adam dan hawa. Aku dan Tria berada di level manusia biasa.

Baiklah, Erlangga tak kunjung menjawab maka kucoba untuk menelepon Tria. Kesempatan mendapatkan perhatian saya sudah habis, Pak GM.

"Halo? Kamu dimana?" tanyaku begitu terhubung.

Tria tidak langsung menjawab, malah suaranya terdengar berat dan malas saat mengerang.

"Kamu masih tidur?" kulirik lagi arlojiku, ini udah jam tujuh, sementara kita janjian jam setengah delapan buat sarapan bareng.

"Kamu kesini ya," pintanya dengan suara serak, "kita sarapan di hotel aja biar hemat waktu."

"Hemat waktu? Emang hari ini mau kemana?"

"Pantai yuk!" pungkas Tria asal dan kebetulan sudah lama sih aku kepingin main ke pantai, cuma nggak ada temannya aja.

Kebetulan apa di*betul – betulin,* Mal?

Dengan segera aku menukar isi tasku yang tadinya hanya parfum dan bedak menjadi sunblock dan... yah... baju ke pantai.

Taksi online menurunkanku di lobby hotel. Aku masuk dan menunggu di sana sambil menghubungi Tria lagi. Harusnya sih dia sudah

siap, sudah dua puluh lima menit berlalu sejak telepon pertama.

"Kamu dimana?"

"Baru selesai mandi," jawabnya dengan nada bersalah, "tadi ketiduran di *bathub.* Kamu naik aja, tunggu di atas."

Aku tidak langsung menjawab. Dia minta aku ke kamar lagi. "Hm... aku tunggu sini aja deh," aku terdengar ragu.

"Polo sama khaki aku kusut, aku nggak bisa setrika baju, Mal. Boleh bantuin?"

Hey, hotel punya binatu. Bukannya kamu dapat fasilitas laundry gratis satu setel baju per hari ya? Aku tahu kamu cuma cari – cari alasan aja.

“Kenapa?” tanya Tria setelah aku terdiam agak lama, “kamu takut ya?”

Kuenyahkan memori pengalaman terakhir kami berdua di hotel dulu. Tria nggak mungkin

memaksakan kehendaknya lagi, kan? Dia selalu menjaga jarak sejak kita putus. Kuyakinkan diri bahwa TRIA SUDAH BERUBAH.

Tria sedang mengeringkan rambutnya dengan handuk ketika membuka pintu. Dia nggak pakai baju tapi masih pakai handuk di sekeliling pinggang. Genggamanku pada tali tasku mengencang, oke... yang seperti ini masih boleh dilihat.

Bibirku kering ketika tidak sengaja—atau memang sengaja, melirik dadanya yang telanjang. Oh, Jonathan Cristie versi jangkung nih. Aku tak dapat mencegah mataku melotot ke arah perutnya yang ternyata masih *sixpack*. Gitu banget pamerin badan, aku sentuh nih!

"Hush! Liatin apa?"

Teguran Tria buat aku malu. Aku berdeham, “kamu masih rajin olah raga ya?”

Ia mengangguk, “hobi.”

Aku segera memalingkan wajah dan mencari - cari mana pakaian yang harus disetrika. Kakiku melangkah ke arah lemari.

“Mana pakaian yang kusut?” tanyaku dengan suara yang perlu dijernihkan.

Jantungku semakin deg - degan saat merasakan langkah Tria secara perlahan tapi pasti mendekati punggungku. Lengannya terulur perlahan melewati kedua pinggangku lalu melingkar di tubuhku. Kemudian kurasakan hembusan napasnya di telingaku saat ia berbisik.

"Udah sarapan?"

Napasku tercekat, aku tak mampu menjawab dengan cepat jadi aku mengangguk disusul dengan suara lirih, "udah kok."

Ia membalik tubuhku sehingga kami menjadi berhadapan. Kuhirup wangi tubuh Tria yang segar dan maskulin, wangi khas pria dewasa yang buat jari kakiku menekuk ke bawah.

Dia memandang wajahku sesaat kemudian terpaku pada mataku, satu tangannya menyentuh daguku, ibu jarinya mengusapku dengan lembut.

"Aku belum makan, nunggu kamu," bisiknya dengan suara yang kian berat.

“Ya udah nanti makan, sekarang mana bajunya?”

Tria memiringkan wajahnya, tampak sangat menikmatiku yang gugup, “harusnya kamu tahukan kalau aku bisa panggil *housekeeping* untuk itu-“

Wadaw! Suaranya rendah bikin bulu roma berbaris tegak.

Oh, jadi kamu minta aku ke kamar buat layanan plus – plus ya? Hampir saja lelucon itu keluar dari mulutku tapi beruntung lidahku kelu ketika Tria menutup jarak di antara kita.

Ketika wajahnya merunduk ke arahku, ia berbisik dan suaranya terdengar begitu dalam

mempesona, belum lagi kelopak matanya yang setengah terpejam, “dorong aku, Mal!” katanya tapi aku tidak mengerti, “dorong aku kalau kamu tidak suka ini-“

Ini! Yang dimaksud adalah sebuah ciuman lembut dari bibirnya yang singgah di bibirku. Wangi menthol dan aroma alami Tria merasuk melalui rongga mulutku. Tanpa sadar aku turut memejamkan mataku. Kedua tanganku mengepal di sisi tubuhku, diam, tak mampu mendorongnya menjauh.

Dahi kami saling menempel lalu ia berbisik di bibirku, “kalau nggak didorong berarti aku boleh...”

Aku tidak mengangguk—paling tidak itu yang kuniatkan, entah kejadian sebenarnya seperti apa, jangan – jangan aku mengangguk penuh semangat lagi?

Bibir Tria merekah tapi ia tidak langsung melahapku dengan ciumannya, ia sedang menunggu. Menunggu bibirku ikut merekah agar ciuman kami bisa lebih intim dari ini. Agar lidahnya bisa menjangkau lidahku.

Oke, bibirku merekah pula dan ciuman itu tak terelakan dan sialnya—atau untungnya mungkin, ketika aku memberanikan diri membalas seketika punggungku membentur dinding karena dorongannya, aku berada dalam kuasanya.

Tria terus mengambil setiap hembusan napasku lalu membuatku mabuk dengan ciuman – ciumannya. Handuk di pinggangnya bergesekan dengan jinsku, aku tahu bukan hanya bibirnya yang mendesakku, pinggulnya juga.

Kuberanikan diri mengangkat tangan dan merasakan gesekan rambutnya saat membelai kepalanya. Tindakan impulsif itu membuatnya mengerang dan ciumannya semakin

menyerangku. Lututku sudah mulai lemas, rasanya ingin kusudahi tapi tidak ada celah menginterupsi ciumannya yang seperti orang kesetanan.

Ini nikmat, ini ciuman dari orang yang ahli, jelas ini bukan ciuman dari Tria yang kuingat dulu, ciuman ini erotis.

Tapi hanya sebatas itu.

Ciuman sambil berdiri entah sejak kapan berubah menjadi cumbuan sambil berbaring. Separuh tubuh Tria menindih tubuhku dan lidahnya masih di mulutku.

Kurasakan napasnya yang kian kasar dan memburu sewaktu tangannya menyingkap bagian tepi cardiganku dari dada. Perasaanku semakin tak menentu ketika benakku sudah bisa menerka ke mana selanjutnya tangan Tria akan berkelana.

Tepat. Telapak tangannya menyusup ke dalam tanktop dan ia mendapatkan sebelah payudaraku lalu meremasnya dengan cara terlatih seolah setiap tindakannya tersertifikasi.

Tidak. Nggak siap diginiin lagi.

"Tria...” ucapanku tidak jelas karena bibiku dilumatnya, “kayaknya kita terlalu cepat deh."

Akhirnya aku memberanikan diri untuk protes. Ciuman ini masih kutolerir, toh niat kita mulai lagi dari awal, tapi kalau sekwilda? Aduh, kayaknya belum.

Mungkin suatu saat nanti aku bersedia disentuh olehnya tapi nanti ketika kita sudah lebih yakin satu sama lain, bukan sekarang.

Tria sempat memberengut kesal walau hanya sekilas, seperti orang kehilangan candunya tapi kemudian ia tersenyum pahit.

“Udah nggak boleh ya?”

“Bukan gitu...”

“Sekarang kamu *untouchable*?”

“Agak kecepetan aja,” jawabku dengan suara nyaris menghilang dan tanpa membalas tatapannya.

Ia mendengus sinis, “mau mulai dari awal lagi? Maksud kamu kita harus chattingan dulu, cium pipi dulu, dan mengulang semua yang kita lakuin selama enam tahun dulu baru aku boleh sentuh kamu?” katanya seperti psikopat, jemarinya mengelus pelan tulang selangkaku.

Kenapa dia seperti terobsesi dengan tubuhku ya?

“Ada caranya kalau kamu mau cepet.”

Mata Tria berkilat jenaka tapi juga setengah berharap, "emang *cheat code*nya apa, Sayang?"

Aku merapatkan bibir, jawabannya sudah di ujung lidah tapi aku tahan. Jawab nggak ya?

"Apa, hm?" rayunya sambil mulai memagut bibirku lagi.

Aku berhasil memalingkan wajahku lalu menjawab, "nikah."

Sorot mata jenaka dan penuh rayu Tria lenyap. Ia mengernyit tegang menatapku. Kenapa? Aku salah ngomong ya?

“Sayang,” katanya dengan kesabaran yang dipaksakan, “aku senang kamu ada pikiran untuk ke sana untuk kita, itu artinya kamu mau jadi istriku.” Ia memandangku penuh pertimbangan ketika aku duduk sambil merapatkan cardiganku.

Lalu ia berkata, “buat apa kita balikan tapi tidak menikah? Sama aja bodoh, kan? Aku tahu kekhawatiran kamu, Yang.”

“Tapi?” sergahku pelan.

“Tapi tidak bisa sekarang,” jawabnya cepat, “aku baru aja ambil KPR, tabunganku sudah habis untuk bayar DP. Apa yang aku pakai buat lamar kamu.”

Emang harus pakai apa? Aku mendesah dalam hati mengingat Mama di rumah yang menjunjung tinggi tradisinya. Menikah dalam adat Jawa itu lumayan panjang dan rumit, walau biaya umumnya ditanggung oleh mempelai wanita namun bukan rahasia kalau pihak mempelai pria turut menyumbang lebih besar lagi. Tria masuk akal.

"Dan masalah terbesarnya adalah aku sedang dalam ikatan dinas." Kemudian ia menoleh padaku dengan sorot mata memohon, "kamu bisa ngerti, kan? Ada pinalti, ada sanksi."

Aku memalingkan wajah dan menelan saliva walau agak dipaksakan. "Aku harus nunggu lagi ya? Berapa lama? Aku sudah nggak muda, aku sudah melampaui batas idealku untuk menikah, seharusnya aku sudah punya anak sekarang."

"Aku janji akan nikahi kamu begitu ada kesempatan."

"Ya sudah kalau begitu kita jalan seperti ini aja," kataku dan kulihat ia mendesah lega, "tapi kalau nanti ada yang datang ke rumah buat lamar aku, mungkin aku nggak nolak."

Wajahnya berubah datar, aku tahu dia ingin merendahkanku.

"Sepertinya... kamu benar – benar putus asa jadi perawan tua ya."

Gimana?

Aku emang perawan walau nggak sesuci bayi, dan aku emang tua tapi nggak setua yang kamu maksud. Intinya aku tersinggung!

Ia mendekat padaku dan berbisik dengan suara semalas orang mabuk alkohol, "nggak tahu kenapa aku yakin perawannya kamu aku yang dapat."

Oh ya? Aku langsung memeluk tubuhku sendiri.

PART 9

FOLAMIL GENIO...?

"Heh, senyum – senyum aja lo," Djena sukses mengejutkanku di lorong menuju ruang marketing, "laporan keuangan udah beres?"

"Yang mana, Mas?" aku memandang Djena dengan senyum lebar. Bahkan laporan keuangan tak mampu menghapus efek pendekatan Tria.

"Semuanyalah, Erlangga Putra dateng jam setengah sepuluh."

Aku mengernyit samar. Erlangga Putra tuh siapa ya?

Sedetik... dua detik... tiga det-

Astaga! *Erlangga GM!*

“Mau apa dia datang ke sini?”

Djena menautkan alisnya dan tersenyum heran, “ya terserah dia, kantor kita kan teritorial dia.”

Sisa senyumku hilang sempurna. Bunga yang baru saja bersemi di hatiku kembali kuncup bahkan layu. Efek PDKT Tria hilang tak berbekas, dan rencana pergi ke salon sebelum kencan nanti malam dengan Tria seolah tak pernah ada.

Jentikan jari ~~Thanos~~ Erlangga menghapus semua kebahagiaanku. Gini ini kalau orang kebanyakan dosa.

Terus *missed call* kemarin kira – kira kenapa ya? Sampai lupa lagi. Apa kutanyakan saja ya? Lebih baik diam, Mala. *Wait and see*, kalau istilahnya Djena. Syukur – syukur Erlangga lupa.

Segera meja kerja kuacak - acak seperti kapal pecah. Aku sudah membuat revisi laporan keuangan tapi belum semua berkas kukumpulkan.

Aku menghubungi perusahaan debiturku dan menagih apa yang pernah kuminta beberapa hari yang lalu. Dan gila, tidak ku*follow up* karena lupa.

Tria itu baru saja masuk kembali ke kehidupanku tapi dia sudah menempati separuh ruang dalam otakku, urusan yang lain tergeser begitu saja. Gawat!

Akan tetapi kehadiran Erlangga secara tidak sengaja dalam hidupku sukses membuatku selalu gelisah, napas tak lancar, mau merem pun susah. Hanya dengan mendengar namanya saja jantungku seolah mengambil ancang – ancang untuk lari. Takut! Mungkin ini ciri lingkungan kerja yang tidak kondusif.

Sisi baiknya adalah ketika Tria buat aku halu, paling nggak Erlangga buat aku tetap berpijak di bumi dan menyadarkanku kalau 'hidup itu berat, Mal!' jadi bisa seimbang gitu.

"Cie... yang mau ketemu Big Boss, cantik bener." Goda Roro yang terlihat santai dengan kopi di tangannya pagi ini.

Abaikan godaan. Abaikan! Abaikan!

Aku tahu, alih – alih cantik, penampilanku sekarang pasti sudah seperti super babu. Iya aku tahu rambutku berantakan, tadinya sengaja kucatok dan kugerai supaya menarik perhatian Tria namun akhirnya sekarang terpaksa kujepit ke atas supaya bisa fokus.

"Eh, Riska!" panggil Kaka, "santai napa, ketemu Big Boss kek mau ketemu malaikat pencatat amal buruk."

Tetap fokus mencetak file yang kubutuhkan aku berkata pada mereka, "kerjaan kalian semua udah pada beres ya? Ngeledek mulu."

"Ya belumlah," jawab Riang enteng, "kan ada elo, Big Boss datang ke sini cuma buat nyariin lo doang, Mal."

Udah pada sinting orang – orang. Aku berupaya agar *zero defect*, mereka malah santai - santai. Ngapain juga Erlangga nyariin aku, dia nyariin kita semua. *Kan?*

Telepon di mejaku berdering sekali, tidak perlu menunggu kali kedua untuk mengangkatnya. Ternyata debiturku yang baik sudah menyiapkan berkas pendukung laporan keuangannya dan tinggal di-*pick up.*

Aku berjalan tergesa – gesa supaya kebagian mobil operasional. Ketika melintasi pantry, kulihat Wilda sedang asyik terkikik centil sambil menutupi mulutnya, wajahnya merah merona gitu. Sembelit apa lagi ngomongin jorok ya?

Sebagai bani kepo aku menyempatkan diri melongok ke dalam *pantry*, dan ternyata Tria ada di sana sedang sibuk membuat kopi. Atau mungkin kopi itu dibuatkan Wilda, aku nggak tahu.

Dari *kacamata*ku Tria terlihat wajar, tidak sedang tebar pesona apalagi berusaha menggoda. Aku tidak menyalahkan pesona Tria memang berbahaya cuma Wilda bisa nggak sih diam –

diam menjauh dan menjaga jarak? Perlu kusamperin nggak nih?

Kemudian Wening melintas di belakangku dengan hape menempel di telinga, "...baik Pak Erlangga!"

‘Pak Erlangga...!’

Aku langsung putar badan melesat cepat ke parkiran mobil untuk menunaikan tugas. Erlangga menuntut diprioritaskan saat ini. Urusan Tria bisa aku *handle* setelah Big Boss pulang.

***

Aku sudah bisa tersenyum ikhlas ketika duduk di dalam ruang meeting bersama yang lain. Laporan keuangan sudah beres di tangan walau dua perusahaan yang lain belum. Aku yakin Pak GM hanya fokus pada PT Angkasa Inti dan segala perintilan tentang itu sudah tuntas sepenuhnya.

"Eh," Riang angkat bicara, "ntar semuanya jangan panggil Kumala, oke? Selama ada Pak Erlangga, kita panggil dia Riska."

"Ide bagus!"

"Ya kita buat Pak GM lupa sama tujuannya datang ke sini."

"Coba aja kalau berani," justru aku menantang mereka sekarang. Karena biasanya fenomena dimana Pak GM sampai mendatangi sebuah kantor cabang itu artinya ada yang tidak beres di kantor itu. Pasti Pandji sedang diomelin kemudian kita semua terdampak efek dominonya.

Pertanyaannya siapa nih orang bermasalah yang buat Pak GM datang tak dijemput, pulang tak diantar.

Aku sedang menata ulang berkasku ketika pintu terbuka dan Pandji masuk ke dalam.

Ekspresinya biasa saja, tidak tertekan—tapi sekalipun sedang tertekan Pandji tetap santai.

Jadi sebenarnya kantor aku bermasalah nggak sih?

Aku baru mendongak dari berkasku ketika mendengar sapaan dari suara berat Erlangga. Nggak tahu kenapa jantungku seolah berhenti sebentar, perutku bergolak lagi, bulu kudukku berdiri seperti ada makhluk halus yang datang, dan pahaku merapat di tengah. Nah reaksi terakhir ini yang bikin aku heran. Cuma Erlangga yang bisa, kenapa coba?

"Pagi semua!" katanya sebelum duduk di ujung meja. "Ini sudah pada sarapan, kan?"

Ketika yang lain menjawab aku justru berkeringat, kenapa aku jadi gugup berhadapan dengan Erlangga seolah dosa - dosaku terhadap beliau lebih banyak dari pada dosaku terhadap orang tua di rumah.

"Udah sarapan, Ris?"

Kala itu aku masih belum sadar jika dia bertanya padaku—wajar, namaku bukan Riska kan, sampai Djena berdeham keras yang terdengar lebih seperti muntah, barulah aku *ngeh.*

“Hm?” aku mengerjap, masih belum yakin.

"Namanya Kumala, Pak,” tanpa diminta Pandji meluruskan di depan forum, “anak - anak panggilnya Kumal."

Yeeey! Pandji emang manusia milenium. Udah berasa seperti superhero aja karena berani mengoreksi seorang GM lalim yang suka ganti nama orang seenak dengkulnya. Nah, loh nggak ada alasan panggil aku ‘Riska’ lagi dong sekarang.

"Anak marketing yang paling sering lupa makan ya dia ini," lanjut Pandji sambil terkekeh.

Erlangga hanya mengangguk, "thank's sudah perhatian sama bawahan lo. Kalau begitu-“ ia mengedarkan pandangan, “mulai dari lo, Djena.”

Satu per satu dari kami melaporkan progress pekerjaan. Hingga beberapa menit berlalu namaku tak kunjung disebut. Bahkan sempat tertahan lama saat Kaka menjelaskan proposalnya. Mungkin Kaka memang memiliki dendam pribadi dengan pria – pria lajang.

Aku pun bisa santai sejenak karena giliranku sepertinya masih lama. Ketegangan di perutku berangsur hilang digantikan dengan rasa lapar. Udah mau jam sebelas, biasanya udah *brunch* sih ini. Terpaksa makannya dirapel sama makan siang beneran deh.

"Kumala-" suara berat itu seolah mencubit telingaku. Aku yang sedang bercanda sambil bisik – bisik dengan Riang pun terkesiap. Eh, udah hafal namaku?

"Iya, Pak?" bibirku tak kuasa menyungging senyum puas karena Erlangga tidak menyebut nama Riska lagi.

"Ngapain?"

Mampus deh. Aku ngapain ya dari tadi? Gosip. Iseng. Usil. Main. Unfaedah *activity*, Pak.

“Diskusi, Pak.” *By the way,* bergosip termasuk kategori diskusi, kan?

“Kalau tidak terlalu *urgent* kamu bisa bantu saya?”

Ya kali aku berani bilang nggak bisa, “bisa, Pak.”

“Tolong belikan ini." Dia menyerahkan secarik kertas kepadaku, seperti resep dokter dari sebuah klinik.

Aku memandang kertas itu agak lama antara berusaha membaca tulisan jelek itu dan bingung. Yang begini kenapa nggak nyuruh OB aja sih?

"Pergi aja, Mal, giliran lo masih lama," timpal Pandji.

Erlangga menatapku sejenak lalu berkata, "saya ambilkan uangnya."

“Pakai uang saya dulu aja, Pak,” kataku karena sudah terlanjur berdiri.

Erlangga terlihat ragu, "nggak apa - apa?"

"Iya, Pak."

Tapi dia memastikan lagi, "kamu ada uang?"

Situ meragukan saya? "Ya punyalah, Pak," jawabku setengah berseloroh.

Nah, ini yang dinamakan pucuk dicinta Erlangga pun tiba. Saat perut berontak minta makan, eh... dapat kesempatan keluar ruangan. Sekarang ayo kita makan.

***

Aku kembali ke kantor dengan perasaan tak tentu, benakku bertanya - tanya. Sebenarnya sih cuma satu pertanyaan saja tapi terasa seperti

batu kali besar bertengger di atas kepala. Seporsi nasi rames yang tandas satu setengah jam lalu seperti sudah kehilangan efek kenyangnya. Kepo bisa bikin lapar juga ya?

Tanganku gemetar. Obat yang sedang aku genggam ini punya siapa? Aku sampai mengunjungi tiga apotek yang berbeda hanya demi memastikan obat apa yang sedang kutebus. Memang itu bukan urusanku, tapi Erlangga mendelegasikan tugas pada orang yang salah. Ya jelas aku ingin tahulah. Setelah apoteker ketiga meyakinkanku dengan jawaban yang sama seperti apoteker sebelumnya, akhirnya aku menyerah.

"Ya udah deh, Mba. Tebus sesuai resep."

Setelah apotekernya berlalu ke dalam, giliran sales obat menatapku dengan kerlingan lambang dolar di matanya.

"Biasanya minum multivitamin apa?"

Mana saya tahu. Aku memandang wajah salesnya dengan skeptis, kalau kujawab bukan aku yang hamil nanti dia berspekulasi... dia pikir aku hamil di luar nikah lagi.

"Lupa namanya, Mba..." aku meringis, jawabanku masuk akal dong.

"Coba ini mau nggak? Ini kandungannya lebih lengkap jadi Mba nggak gampang capek juga, pencernaan jadi lebih lancar. Bisa dikonsumsi bersama dengan penguat kok."

"Oh..." aku bingung sambil garuk - garuk pelipis, "nggak dulu deh, Mba. Ini aja."

"Folamil Genionya masih ada?"

Folamil apaan? Obat apa lagi tuh? Genio mungkin berasal dari kata genius ya, aku menyimpulkan. Apa wajahku kelihatan seperti tak berotak? Atau mungkin dia harus memeriksa dengkulku—bisa jadi otakku di situ.

"Masih ada kok, Mba."

Aku menelan saliva ketika melihat total tagihannya. Harga obat orang hamil mahal bener ya? Waduh, mana tadi keluar buat makan di warung doang lagi, ya nggak bawa duit sebanyak itulah.

"Boleh saya ke ATM dulu?" tanyaku.

"Kami juga bisa gesek kok, Mba."

Aku pun menghela napas, "Alhamdulillah..." bayangin aja, sudah berapa lama aku meninggalkan ruang meeting?

Sementara melakukan transaksi, dia menunjuk air mineral di atas etalase dan tertulis 'gratis'.

"Silakan minum dulu, Mba."

Nah, itu yang aku butuhkan. Menghabiskan segelas tidaklah cukup jadi kuambil segelas lagi.

“Ini saya bayar aja deh, Mba. Soalnya ambil dua.”

“Oh, memang gratis, jangan dibayar, Mba.”

Aku tersenyum canggung, "ternyata orang hamil gampang haus ya, Mba." Aku berimprovisasi.

Siapa yang hamil ya? Bu Helen? Kan dia janda, obat beginian kenapa suruh Erlangga yang beli sih?

Kalau dipikir – pikir mungkin Erlangga dan Helen sudah mulai terbuka dengan hubungan mereka, buktinya dia tidak sungkan memintaku untuk membelinya.

Mereka udah nikah siri apa gimana? Apa jangan - jangan hamil dulu baru nikah? Kalau bukan Helen mungkin rujuk sama yang lama? Ya semacam nostalgia kebablasan gitu. Lupa kalau udah cerai.

Di kantor kulihat beberapa orang sudah keluar dari ruangan, setelah memeriksa arlojiku ternyata sekarang sudah waktunya makan siang. Hebat, Mal, dikasih hati minta jantung.

"Kok udah pada bubar?" aku bertanya pada Kaka yang sedang menggulung ujung lengan kemejanya sambil cemberut.

"*Break* makan siang," jawab Kaka ketus, sepertinya aku melewatkan *seminar* dari Erlangga untuk Kaka nih.

"Big Boss cabut?"

"Tuh, makan di ruangan. Nungguin lo katanya."

Wajahku langsung memucat, "serius bilang gitu?"

"Iya tuh, dari tadi Rolex-nya diangkat terus sambil nanyain lo."

Leherku bergerak menelan liur. Mampus nih.

Kaka langsung tertawa puas walau hanya sebentar, "takut banget, Mal? Masuk gih, biar adil."

Adil? Emang abis pada ngapain?

Masuk ke dalam ruang *meeting* yang sudah hampir kosong, aku mendapati Erlangga sedang makan. Di sebelahnya duduk bosku, Pandji. Aku mengerutkan dahi bertanya – tanya, milkshake bubblegum dapat darimana, Pak?

“Lo makan di Saturnus ya? Lama banget.”

Kedua sudut bibirku kutarik membentuk senyum lebar yang menurut Mama polos banget dan mampu membuat orang marah menjadi bodoh, “maaf, Pak.”

Erlangga menyeka bibirnya lalu memalingkan wajahnya ke arahku, “sulit, Mal?”

“Oh,” aku menggeleng cepat, “nggak sih, Pak. Cuma cari apotek yang terpercaya aja.”

Pandji mendesah, “tinggal lo doang nih, harusnya Pak GM sudah balik sebelum makan siang.”

Aku langsung merasa bersalah. Dengan kedua alis melengkung turun aku mengutarakan penyesalanku, iya aku yang salah.

“Maaf, Pak Erlangga. Bukan maksud saya lama – lamain di luar, tapi saya memang pindah apotek sampai tiga kali.”

Alis tebal Erlangga bertaut, “kenapa?”

Kenapa hayo? Keringat dingin kan, Mal. Kepo, sih!

“Anu... obatnya nggak lengkap, mau dikasih substitusinya tapi saya tolak. Saya nggak berani ambil risiko.”

Erlangga mendengus geli lalu menoleh pada Pandji, “bawahan lo lumayan kaku juga ya.”

Pandji hanya tersenyum miring sambil memandangi minuman kesukaannya.

"Giliran lo ini mau gue dampingin apa nggak usah?" tawar Pandji Manusia Milenium.

Ya mau dong, Pak. Senior saya aja pada didampingi, apalagi saya. Apalah saya tanpa Bapak.

"Mau banget, Pak Pandji." Aku mengangguk dengan antusias berlebihan.

"Masa harus ditungguin?" suara berat Erlangga menarik perhatian kami berdua, "kan kamu sudah pernah diskusi sama saya, saya rasa dukungan moral Pandji nggak perlu sih." Kemudian ia menoleh pada Pandji, "lo belum makan siang, kan?"

"Gampanglah, gue masih bisa tahan. Kurang satu orang doang."

"Lo makan dulu deh, Ji." Erlangga berkata dengan santai tapi terdengar tegas dan terkesan memaksa.

Mungkin Pandji tidak punya alasan yang tepat untuk mendebat Bos setara Hotman Paris ini jadi dia menutup mulutnya rapat – rapat.

"*Good luck*, ya!" demikian kata – kata terakhir Pandji sebelum meninggalkanku di tangan Erlangga.

Sesaat setelah kami ditinggal berdua, ruangan terasa jauh lebih sunyi dan situasinya bikin merinding. Beneran deh, kantor ini ada penunggunya gak sih?

Ada, Mal. Tuh penunggunya baru kelar makan dan sekarang lagi nungguin kamu.

"Gimana Angkasa Intinya, Ris? Kapan siap komite?"

Kepalaku tersentak tajam menoleh ke arahnya dengan mata terbelalak, yah... kok Riska lagi sih? Sengaja nih pasti.

“Pak, saya Kumala lho. Bukan Riska,” kataku dengan senyum palsu.

Dan tanggapannya hanya, “Oh...” dengan mengulum senyum. Lucu ya?

“Angkasa Inti...” sambil bergumam aku bergegas mengambil tumpukan berkas di atas meja lalu menghampirinya. Aneh rasanya kalau kami duduk berjauhan sebab di meja itu hanya kami berdua yang tertinggal. Masa iya kami berdiskusi dengan terpisah jarak sejauh delapan kursi, malah kayak suami istri lagi berantem.

"Bapak lanjutin makannya saja dulu, saya tunggu."

Erlangga menggeleng, “saya sudah selesai. Kamu... sudah makan?”

Aku langsung mengangguk tak punya malu, “sudah, Pak.”

Sepertinya pertemuan kami hanya seputar laporan dan makan siang. Aku sudah pernah melihat Erlangga yang seperti ini di kantornya sendiri dan sekarang di kantorku. Nanti di mana lagi?

“Oh,” aku teringat tujuan utamaku diijinkan keluar tadi, “ini obatnya, Pak. Ini tagihannya.” Aku mengulas senyum tanpa menunjukan deretan gigiku.

Pipiku memerah malu melihat tanganku sendiri yang gemetar ketika mengulurkan obat itu padanya.

Entah dia menyadari kegugupanku atau tidak yang jelas Erlangga terlihat biasa saja. “Makasih.” Ia membaca resi yang kuberikan, “saya transfer saja ya, cash saya kurang sepertinya.”

"Apa aja saya terima, Pak." Jawaban yang pasrah, Mal.

“Oke,” katanya sambil merogoh saku, ia menyodorkan hapenya pribadinya kepadaku, “masukan nomor rekening kamu ya,” hape canggih itu hampir tergelincir dari tanganku. Dan saking *nervous*nya *keyboard* di hape Erlangga terasa seperti bukan qwerty lagi, aku jadi lupa

dimana letak huruf A dan gimana cara menemukan angka satu sampai dengan nol.

"Tulis nama kamu sekalian supaya saya tidak salah transfer," ujarnya lagi.

"Iya, Pak." Supaya Bapak tidak lupa nama saya juga ya. Aku melebarkan mata memandang layar hape sambil mati - matian fokus mengingat nomor rekening yang sudah kugunakan sejak setahun terakhir.

"Susah ya cari penguat kandungan?"

Eh! Aku terperanjat ketika dengan santainya Erlangga bertanya seperti itu. Kupikir *siapapun* itu hamilnya dirahasiakan.

"Kok lama banget carinya?" Dan benar kata Kaka, sekarang dia mengangkat Rolex yang melingkari pergelangan tangan kirinya, "sejam lebih banyak."

Klotak!

Aku terlambat menyadari hape canggih Erlangga yang meluncur turun dari tanganku dan mendarat dengan tidak *ramah* di atas ubin dingin. Mati lo, Mal! Hape GM dijatuhin.

Aku segera *tiarap* di atas lantai mencari benda laknat itu. Setelah ketemu kuusap - usap benda itu sambil berpikir berapa biaya ganti rugi iphone.

Kuberanikan diri menatap wajah Erlangga dan berharap aku terlihat menyesal. Aku beneran menyesal.

"Yah... Pak Erlangga, maafin saya. Saya nggak sengaja. Tangan saya licin." Kusodorkan kembali hapenya, "coba Bapak periksa dulu, ada yang rusak nggak?"

Tidak terlihat cemas sedikitpun, Erlangga mengambil hapenya. Saat itu jemarinya tidak sengaja menyentuh tanganku dan seketika pahaku tersentak. Aduh... kenapa sih ini? Semoga

dia tidak menyadari napasku yang pendek – pendek.

Ia membolak – balik hapenya, “memangnya kenapa kalau ada yang rusak?"

"Mm... mungkin saya bisa cicil ganti ruginya," jawabku ragu - ragu. Ya kalau bisa sih jangan rusak.

Pria itu tersenyum sinis, "hape ini dijual mahal bukan untuk rusak karena sesekali jatuh, Kumala."

Gitu, Pak? Alhamdulillah...

Aku bersandar dan menghela napas lega, “makasih ya, Pak. Bener – bener nggak sengaja tadi.”

Ia mengangguk, "tapi nanti kalau ada masalah kamu saya hubungi ya."

Lah kirain urusan udah kelar? Masih disuruh tanggung jawab juga? Pundakku merosot lemas,

malam – malamku bakal tidak nyenyak mikirin kamu. Eh, mikirin ganti rugi hape kamu.

"Tadi-“ mari kita pancing dia berghibah, “saya ditawarin vitamin sama obat apa gitu. Dikiranya saya yang hamil, Pak."

Erlangga melirikku sekilas lalu tersenyum tipis. Senyum yang hanya muncul di salah satu sudut bibirnya.

Ya kali Pak GM terpancing ceritakan urusan pribadinya ke kamu, Mal. Gagal kan.

Ya sudah, kami pun kembali bekerja, aku melaporkan pekerjaanku dan dia memberi masukan serta cara praktis menyelesaikan pekerjaan sebelum tanggal lima belas. Ia juga menuntutku komite demi penilaian kinerjaku.

Aku tertawa dalam hati mendengar kata – katanya yang nyinyir karena beberapa pekerjaan yang memang sengaja tidak kusentuh dulu. Haha,

emang saya yang salah sih, Pak, jadi saya terima dengan senang hati ejekan Bapak.

Sepertinya dia menyerah karena berpikir buang – buang waktu ngomong sama batu, akhirnya ia menyodorkan pekerjaanku yang sudah dicoret tak keruan. Aku menghela napas pelan, masih untung nggak digambarin gunung dan sawah.

"Kumala-"

Hm? Aku mendongak dari revisianku yang menyedihkan, "iya, Pak?"

"Umur kamu berapa ya?"

Kenapa tanyain umur segala? Bapak meragukan kedewasaan saya ya?

"Waduh... kepinginnya sih bilang enam belas, Pak."

"Hm?" ia mengerutkan dahinya dengan ekspresi geli.

“Tapi gimana lagi, tahun depan saya tiga puluh.”

Kernyitan di dahinya memudar, “bagus dong, udah dewasa udah bisa ngapain aja.”

Aku menimpali sekenanya, "tapi saya belum ngapa - ngapain, Pak."

Erlangga terkesiap. Sebenarnya konteks 'ngapa - ngapain' yang kita bicarakan ini sama apa nggak sih?

Setelah berdeham dan membenahi letak duduknya ia berkata, “tunangan?”

Boro – boro. Mantan diajak balikan aja nolak. Huhu!

Aku menggeleng, "nggak, Pak."

"Pacaran ya?"

"Lagi nggak sih," jawabku hati – hati. Bapak mau daftarin saya ke aplikasi pencari jodoh ya?

Ia hanya mengangguk, “oh.”

“Hm?” alisku bertaut bingung, “kenapa ya, Pak?"

Ia menyandarkan punggungnya dan terlihat lebih santai, "gapapa."

Satu alisku yang sudah kugambar rapi terangkat tinggi tanda sedang berspekulasi. Barusan ini maksudnya apa coba? Erlangga nggak mungkin naksir aku kan?

Nggak mungkinlah. Helen yang tajir nan seksi mau dikemanakan? Yang kemungkinan sedang hamil muda. Diam – diam Big Boss mainnya bebas hambatan kayak jalan tol.

PART 10

DEJAVU

Aku sedang asyik makan snack sambil nonton film di kamar hotel Tria. Kami berdua duduk saling bersandar, bahu - membahu sudah seperti kerja bakti.

Aku sengaja mengambil jatah cuti hari ini sedangkan Tria ambil waktu setengah hari dengan alasan sakit karena besok Tria sudah harus kembali ke kantornya.

Sedih deh, sudah nggak ada status, LDR pula. Jangan salahkan aku kalau tiba – tiba ada yang naksir sama aku ya.

Kita sepakat untuk merapel rasa rindu dengan berduaan saja hari ini. Sedang asyik nonton film komedi tiba – tiba tangan Tria melingkari pinggangku, ia memiringkan wajah, mencari bibirku dengan bibirnya.

“Nggak jadi nonton nih?” bisikku di sela ciuman kami.

Tria menjawab dengan menempelkan bibirnya di telingaku, “kamu tahukan kalau aku bukan pengen nonton kalau lagi berduaan.”

Kemudian dia mencumbuku lagi. Aku mengernyit ketika Tria menciumi leherku. Kok rasanya pengen dorong dia menjauh ya? Semacam ada yang salah dengan sentuhan Tria di tubuhku. Aku memejamkan mata, berusaha sekuat tenaga menikmati cumbuannya tapi tetap terasa salah. Ya salah aja pokoknya.

"Enak?"

Aku tersentak, kedua mataku terbuka lebar lalu dahiku mengernyit. Kenapa di saat seperti ini aku mendengar suara Erlangga ya? Berasa diteror.

Merasakan tubuhku yang menegang dalam pelukannya, Tria curiga, “kamu lagi mikirin cowok lain ya?"

Aku mengerjap gugup, gimana Tria bisa merasakan itu? "Nggak kok, mikirin siapa sih emangnya?"

Sebagai pria berpengalaman ia tidak lantas percaya begitu saja. Tatapan tajamnya menghujamku.

“Siapa?” tanya Tria dengan nada menuntut, “aku tahu kamu tiba – tiba kepikiran orang lain dan sudah pasti laki – laki.”

Aku menggeleng, “nggak ada.”

Tria mengangguk yakin dengan kesimpulan yang ia ciptakan sendiri, “kamu udah tidur sama dia?”

Wajahku memucat, “kamu ngomong apa sih?” aku menjauh darinya, “di mata kamu, aku ini bejat ya?”

Tria menarik pinggangku, berusaha menenangkan aku. “Maafin aku, Sayang,” ia merunduk berusaha menciumku tapi aku menghindar, “maaf sudah tuduh kamu.”

“...” aku merapatkan bibir dan membuang muka.

“Aku cuma nggak suka kamu akrab sama Pandji, Kaka, apalagi GM kamu itu.”

Aku berpaling padanya dengan kedua mata melebar heran, “GM aku kenapa?”

“Dia suka sama kamu.”

"Kenapa bawa - bawa bos aku sih?" tanyaku, “aku minta dinikahin tapi kamu menolak, terus sekarang kamu nuduh aku yang nggak – nggak. Dituduhinnya sama orang – orang yang nggak masuk akal lagi. Mana ada bos suka sama bawahannya? Malah bawa – bawa GM aku, mustahil di atas mustahil.”

Bos - bosku juga punya standarnya sendiri—bukan berarti aku nggak masuk dalam standar mereka, bisa jadi aku di atas standar mereka.

"*Feeling* aku bilang, kalau nggak Pandji berarti Erlangga nih yang ada di kepala kamu."

Aku benar - benar marah sekarang, aku mendorong Tria sekuat tenaga lalu memungut jaket, hape, dan terakhir tasku.

"Capek, belum apa – apa udah dicurigain kayak gini."

Aku sedang berjalan ke arah pintu ketika Tria meremas pundakku dari belakang dan menarikku menjauh dari pintu.

"Sayang, ayo dong..." ia berusaha menekan emosinya tapi itu justru buat aku takut, "jujur aku takut banget kehilangan kamu lagi."

"..." aku tidak menjawab.

"Aku sayang sama kamu-"

Aku membuang muka bukan karena kesal tapi karena aku tak mampu berkata jujur pada Tria bahwa memang Erlangga sempat melintas dalam benakku tanpa kurencanakan.

"Oke, gini aja. Kamu *resign* dari kantor itu."

"Apa?" kalau ini aku nggak bisa diam, "*resign*?"

"Iya, kamu *resign*, kamu ikut kemana aku pindah, kamu tinggal sama aku."

Alarm peringatan di kepalaku menyala. Dejavu nih!

Aku berusaha melepaskan diri, "mending aku pulang deh."

Di saat yang tidak tepat hapeku berdering. Dengan lancang Tria merenggutnya dari tanganku lalu berjalan menjauh.

"Tria, jangan!" bisikku panik.

Dengan tangannya yang panjang ia menahanku tetap jauh dari hapeku sendiri, sudah seperti ibu dipisahkan dari anak kandungnya.

"Halo, Om, ini Tria..."

Aduh... badanku jadi lemes deh. Ngapain Papa ngomong sama Tria? Bisa nostalgia mereka.

Dari dulu Papa hanya cocok sama Tria, sudah dianggap anak sendiri malah. Imbasnya, semua cowok yang kukenalkan pada Papa ujung - ujungnya dibandingkan sama Tria. Udah paling sempurna aja dia di mata Papa sama Mama.

Aku baru duduk di sofa saat Tria selesai kangen – kangenan sama Papa. Dia mengembalikan hapeku dalam kondisi gelap, telepon sudah ditutup.

Segala pertengkaran kami terlupa begitu saja. Kulihat wajah Tria tegang, sorot matanya serius bercampur cemas. Dia kenapa ya?

"Papa ngomong apa sih?" tanyaku saat Tria dengan santai melepas celana pendek di hadapanku lalu menggantinya dengan celana jins.

"Yuk!" Dia berjalan mendahuluiku ke pintu, tapi kemudian dia berbalik tiba - tiba membuatku hampir ciuman lagi sama dia.

"Pakai baju yang bener bisa kan?" katanya sambil menyelipkan tali bra-ku ke balik kaos.

Sambil menahan malu kurapikan pakaianku lalu berjalan melewatinya keluar kamar.

Dia menjajariku dengan mudah, "kamu boleh pamer BH tapi kalau sedang sama aku aja."

"Yang mau pamer BH siapa sih?" bantahku kesal, model Victoria Secret juga bukan. "Kita mau kemana sih? Papa bilang apa?"

Butuh waktu dua detik untuk dia menjawab penasaranku, "Garda, udah hampir sebulan nggak pulang."

"Garda? Memangnya dia di mana? Kok kamu masih komunikasi sama sepupu aku?"

Tria melirikku dengan cara yang meremehkan, "pertemanan aku sama Garda nggak ada hubungannya sama kamu."

"Maksudnya? Yang sepupuan sama Garda kan aku."

"Ya pokoknya tanpa kamu kami baik - baik saja."

Ih, kok kesannya ada cinta segitiga gitu ya? Aku orang ketiga antara Tria dan Garda. Amit - amit!

"Dia nggak pulang kenapa tanyanya ke aku," aku menggerutuku pelan.

Tria mengernyit padaku seperti sedang menuduhkan sesuatu. "Kamu nggak tahu sepupu kamu itu kuliah di sini?"

"Ah, serius?" aku menggaruk pelipisku, "lebaran kemarin nggak ketemu jadinya nggak tahu."

Tria menggeleng pelan, "bisa peka nggak sih jadi cewek? Ditaksir bos sendiri nggak nyadar, bertahun – tahun sepupu kuliah di sini juga nggak tahu."

"Bukan gitu, kita emang jarang komunikasi. Dia juga nggak bilang kalau kuliah di sini jadi aku nggak tahu, emang aku orang tuanya yang harus tahu semua tentang dia."

"Parah!"

"Terus sekarang kita mau kemana?" tanyaku sebelum pintu lift tertutup di depan mata.

"Ke kosannya."

"Emang kamu tahu?"

"..." Tria hanya memutar matanya.

Jadi kujawab sendiri pertanyaanku, "ya pasti kamu tahulah, pake nanya lagi."

Tria melirikku dengan ekor matanya, sebentuk senyum miring terlihat di bibirnya. “Kamu tuh ya, kalau dicium marah – marah. Nggak dicium tapi bikin gemes. Kesel tahu nggak.”

Aku mengulum senyum dan mendongak padanya, "emang kalau gemes bawaannya pengen cium gitu?"

Tria menekuk wajahnya, "pengen yang lebih, tapi nggak dikasih.”

PART 11

BENCANA

Setelah dua jam perjalanan kami tiba di sebuah komplek yang menjadi tempat kos mahasiswa. Tria mengarahkanku ke sebuah kamar yang letaknya paling depan, dekat dengan jalan. Jendela kamar itu terbuka sehingga Tria yang jangkung bisa mengintip ke dalam.

"Gar? Lo di dalem? Ini kakak," ujar Tria dengan suara rendah dan tegas. Jadi inget waktu diaudit di kantor lama.

"Ini a-" Tria segera membungkam mulutku saat aku hendak mengabarkan kedatanganku.

Tak lama kami mendengar suara anak kunci diputar dan pintu terbuka. Garda tampak berantakan dengan celana pendek dan kaos oblongnya.

"Kak Tria? Lo kok sama Mba Kumal?" tanya Garda heran.

"Iya," jawab Tria dingin, "boleh kita masuk?"

Garda pun menyingkir dari jalan dan membiarkan kami masuk.

"Mba nggak tahu kamu kuliah di sini." Kataku dengan nada skeptis.

Garda nyengir walau terpaksa, "sengaja, Mba. Kalo Mba Kumal tahu pasti bawel, yang ini lah, itu lah. Sama kek di rumah dong."

Aku melotot pada Tria, "tuh, kan dia yang rese."

Mata Garda membulat, "kalian balikan?"

Sontak aku menyangkal dan Tria hanya diam.

Garda pun tutup mulut, aku tahu dia sebenarnya penasaran tapi dengan bijak dia tahan rasa ingin tahunya.

Sejurus kemudian Tria menyentuh pundak Garda dan bicara serius dengan sangat hati - hati

padanya, "ada yang pengen gue omongin sama lo."

Garda tampak bingung memandang Tria lalu menoleh ke arahku. Nggak pake lama aku pun berkata padanya, "kata Pakde, kamu nggak pulang sebulan ya?"

Tria pun berdesis menahan emosi ketika Garda menarik diri dan gelisah. Kemudian tatapan kesal Tria tujukan padaku. Ya ampun, aku salah lagi ya? Lagian nggak dibriefing dulu sebelum ke sini, nggak kompak kan kita.

"Yang, mending beliin kita makanan kek, es degan kek, atau apalah sana."

"Kenapa aku diusir sih? Aku juga berhak dengar." Protesku kesal. Garda sepupuku tapi aku justru menjadi orang asingnya.

"Garda nggak bisa ngomong kalo ada kamu, Yang."

"Emang urusan apa sih? Aku nggak bakal bilang sama Pakde, aku juga butuh tahu kondisi sepupu aku, Tria."

Tuh jadinya malah kita yang ribut dan Garda yang bingung.

Tria kembali menatap Garda, "lo nggak apa - apa kalo Mba Mala ikutan denger?"

"Janganlah, Kak. Mba Kumal itu digertak dikit udah keluar rahasianya orang satu kampung."

Aku menghardik kesal, "Garda!"

Tria pun membalik badanku ke arah pintu, "udah, kamu beliin kita makanan aja." Kemudian ia merunduk ke telingaku dan berbisik, "duduk sini aja."

Aku langsung menoleh ke arah bangku di bawah jendela kemudian kulirik Garda yang sedang memperhatikan kami.

"Ya udah deh, beli gorengan," ucapku agak keras sebelum Tria menutup pintu.

Aku duduk dengan tenang di bawah jendela, bahkan aku takut menghela napas, takut Garda dengar. Jadi kutunggu beberapa detik hingga Tria angkat bicara.

"Kenapa Mba Mala nggak boleh dengar? Pasti ada kejadian buruk." Suara Tria memang rendah tapi yang sekarang tidak mengintimidasi. Udah kayak bapak ke anak tahu nggak.

"Soal yang waktu itu, Kak."

Entah mengapa suara Garda terdengar begitu pilu. Setelah itu tidak ada percakapan sehingga aku penasaran banget, 'waktu itu' emang ngapain? Ayo dong ngomong!

"Jadi lo lakuin juga?" tanya Tria pada akhirnya tapi tidak kudengar jawaban Garda. Pasti nih anak pake bahasa tubuh lagi.

Kemudian kudengar suara Tria lagi, "terus?"

"Buruklah, Kak."

"Cewek lo telat?"

"..." tidak terdengar jawaban, sepertinya Garda menjawab dengan gestur lagi. Dia nggak tahu kan kalau orang nguping nggak bisa lihat gestur, bikin repot aja sih nih anak.

Kudengar helaan napas Tria yang berat kemudian dia berdecak. "Mau gimana lagi, Gar? Sebagai laki lo harus tanggung jawab."

Telat yang dimaksud bukan telat masuk kelas kan ya? Kalau Garda harus tanggung jawab itu artinya...

OMG! Aku segera menangkup mulutku tepat saat aku terkesiap. Aduh! Kedengaran nggak ya?

"Masuk aja, Mba Kumal. Garda tahu Mba di depan," teriak Garda dari dalam.

Aku pun segera membuka pintu dan dengan polosnya masih sempat bertanya, "kok bisa tau?"

Sepupuku mengedikan dagu pada Tria, "Kak Tria nggak bakal betah nyembunyiin rahasia yang buat Mba Kumal kepikiran."

Kulihat pipi Tria merona dan ia menghindari tatapan skeptisku, "apaan lo, Gar."

"Kenapa nggak dari tadi aja disuruh masuk?" omelku sambil duduk tak jauh dari Tria.

Kemudian Tria kembali menatap Garda dengan serius sehingga sepupuku itu mati kutu. Aku pun lantas memastikan apa yang kudengar.

"Jujur, Mba *shock* dengar pengakuan tadi. Tapi benar kalian lakuin itu?" Sudah kutebak Garda mengangguk berat itulah sebabnya tadi tidak terdengar dari luar.

"Terus gimana kabar cewek kamu?" tanyaku pelan sambil menyentuh pundak Garda, "siapa namanya?"

"Irena, Mba. Panggilannya Rena. Tapi khusus aku manggilnya Bunny."

Aku dan Tria kompak memutar bola mata. Ini anak lagi genting juga masih sempat - sempatnya bercanda. Mirip siapa sih, Gar?

"Rena gimana?" tanyaku lagi dengan sabar.

"Katanya sih, telat, Mba. Garda sudah dua minggu nggak tahu kabar dia."

"Dia menghilang?" tanya Tria.

Garda menggeleng, "gue yang hilang, Kak."

Sontak Tria mencengkeram kaos Garda di bagian leher, "Gue nggak pernah ngajarin lo menjadi pengecut. Lo boleh melakukan apa saja asal tanggung jawab."

Garda yang memiliki tubuh sebesar Tria pun berusaha berontak, "belum tentu itu anak gue, Kak. Temen Garda bilang kalau dia juga pernah pake Rena."

"Kamu udah tanya sama Rena?" tanyaku nggak habis pikir.

"Aku marah. Udah gelap mata aja." ia mengibaskan tangan, "Rena cuma mau aku bantu dia lepas perawan aja, dia nggak sadar kalo aku

beneran sayang sama dia. Abis itu dia tidur sama orang lain."

Kali ini aku yang mencengkeram kaos Garda, walau harus jinjit setengah mati untuk lakuin itu karena aku tidak setinggi Tria.

"Kamu udah pastikan sendiri sama Rena apa belum, Gar? Jawab Mba!"

"Belum, Mba." Dengan mudah Garda mendorongku hingga aku terhuyung ke belakang dan diterima dengan baik oleh Tria. "Waktu itu aku marah, aku pake dia habis - habisan dan memang pengen aku tinggalin. Dia khianatin Garda."

Udah nggak tahan, kutampar pipi Garda. Bukan hanya dia yang kaget, aku juga kaget. Garda murka padaku dan siap membalas, untung ada Tria di antara kami. Aduh, dipelototin kayak gitu sama Garda bikin aku pengen ngumpet di ketek Tria.

"Kalau lo pakai kondom bisa jadi itu bukan anak lo, Gar." ujar Tria dengan tenang, "bilang sama gue, lo pakai kondom, kan?"

Garda menghindari tatapan kami, setelah mengusap pipinya yang baru saja ku*stempel* ia pun mengangguk, "pake, Kak. Waktu pertama."

"Terus yang kedua?" jeritku, "yang katanya kamu pake dia habis - habisan itu gimana, Gar?"

Garda menghela napas, "namanya juga habis - habisan, ya nggak pake apa - apa."

Tria mengusap wajahnya, untuk sesaat tak mampu berkata - kata. Begitu pula denganku, tulang belulangku lemas.

"Jadi karena ini kamu nggak pernah pulang?" tanyaku lirih, "kamu hindari Rena, kamu hindari orang di rumah, mau sampai kapan, Gar?"

Tria pun menengahi ketika Garda terlihat muak dengan ocehanku yang sepertinya tidak memberikan solusi.

"Gini aja, Gar. Kita temui Rena dan orang tuanya."

Ekspresi marah Garda seketika berubah menjadi ketakutan, ia menjauhi kami. "Nggak mau. Rena tinggal sama omnya yang psiko. Dia nyariin Garda di kampus, di tempat ngeband, di tempat kerja. Masih untung dia nggak nemu kosan ini."

"Kalo gitu kita temui omnya, biar Mba Mala yang hadapi." Usul Tria serius.

Aku yang sedang *high tension* pun langsung menoleh bingung padanya, kok jadi aku yang dijadikan tumbal ke orang psikopat? Kan situ yang punya ide.

"Omnya Rena bilang, dia mau proses hukum supaya gue dipenjara, Kak. Atau pilihan kedua, dia pengen main hakim sendiri. Gue benar - benar nggak tenang, makan juga pake pesan Gofood,

gitu aja gue masih takut kalo omnya Rena nyamar jadi driver online."

Tria menepuk pundak Garda, meminta perhatiannya. "Dengerin gue, apapun yang terjadi, bagaimana pun hasilnya nanti, entah itu anak lo atau bukan, lo harus tanggung jawab, Gar. Nikahin dia. Anak itu butuh ayah. Paling nggak lo pernah sayang kan sama Rena?"

"Dulu, Kak."

Aku yang mendengar usul Tria pun protes, "nggak bisa gitu dong, Yang. Kalau bukan anaknya Garda kenapa dia harus tanggung jawab? Itu ceweknya aja yang nggak bener."

"Yang!!!" hardikan Tria terlalu keras buatku memucat. "Maaf aku khilaf," akunya setengah hati, dia nggak benar - benar menyesal sudah membentak aku. "Begini, Sayang. Garda itu cinta sama Rena, aku yakin begitu pula sebaliknya.

Rena mau lakuin itu sama Garda pun pasti sudah melalui tahap pemikiran yang panjang."

"Kalo Rena nuntut keperawanannya balik emang Garda bisa kasih? Jangan seperti pengecutlah, udah ngerusak anak perempuan orang ya harus tanggung jawab."

"Gitu? Jadi itu yang terjadi sama Ajeng?" tuduhku dengan suara parau. Maaf kalau aku bawa – bawa masa lalu, aku kekanakan emang kalau soal *you know who.*

Tria mengerutkan dahinya cemas karena tiba – tiba aku membawa nama perempuan itu.

"Bukan gitu-"

"Dan kamu merasa bertanggung jawab." Aku mengangguk, berusaha terlihat paham. Tria brengsek, aku benci. Sekalipun dia berusaha *gentle*, mau bertanggung jawab atas bayi yang bukan anaknya. Tapi hatiku tetap sakit, berarti Tria sempat sayang Ajeng, kan? Selingkuh badan,

selingkuh hati juga. Kamu nggak bisa ngerasain gimana cintanya aku sama kamu?

Melihat emosi bercampur aduk di wajahku, Tria mencoba menenangkan, "Mala sayang-"

"Gar!" aku menghindari sentuhan Tria lalu menatap lurus pada sepupuku si pendiam yang ternyata *trouble maker*. "Mba akan berusaha bantu kamu sebisanya, nanti biar Mba yang sampein ini ke pakde dan bude setelah kita temui Omnya Rena."

Aku udah kayak pasukan berani mati aja. Biarlah, hati terlanjur panas gara - gara Tria.

"Mba yakin mau ketemu Omnya Rena?" tanya Garda sangsi, “aku trauma lho, Mba.”

Aku mencoba tersenyum walau gagal memberikan ketenangan pada Garda, "Mba udah sering kok didamprat sama atasan dan debitur Mba, anggap aja ini kerjaan."

“Gue pengen bantu, Gar. Tapi besok gue udah harus balik ke kantor pusat," ujar Tria menyesal.

"Ya udah nggak apa - apa, Kak," jawab Garda tanpa memandang wajah kami.

Kok aku curiga ya, kurasa Garda punya rencana busuk sendiri deh.

PART 12

BAPERWARE

Sialan! Diduluin anak kecil. Belum bisa cari duit sendiri malah coba – coba bikin anak. Ini gimana caranya bilang ke Pakde ya? Mending aku coba atasi sendiri dulu aja lagi pula Tria janji bantu aku kalau ada masalah.

Aku menoleh pada pria di sisiku, sejak tadi dia hanya diam menatap ke depan. Kualihkan pandanganku ke arah tangan kami yang bertaut, Tria menggenggam tanganku di atas pangkuannya.

"Kamu mikirin apa sih?" tanya Tria sambil mengusap daguku dengan ibu jarinya.

"Kalau nanti aku kesulitan hadapin Omnya Rena, aku boleh hubungin kamu ya. Aku takut ngabarin orang rumah, kalau Omnya Rena nyamperin mereka sambil bawa parang gimana?"

"Iya," Tria kembali menoleh ke depan, "hubungi aku aja."

"Tapi sebisa mungkin aku atasi sendiri kok."

Tria meremas lembut tanganku, "jangan semuanya diatasi sendiri, kamu itu perempuan lho, sekali - sekali percaya sama laki - laki."

Laki – laki mana yang bisa kupercaya, Tria?

Aku hanya tersenyum tipis lalu memalingkan wajahku ke arah jendela. Grab sedang membawa kami menuju bandara, sebentar lagi aku dan Tria akan dihadapkan pada ujian hubungan jarak jauh. Hubungan dimana suami – istri yang sudah menikah saja tidak lagi saling percaya, yang tunangan bisa selingkuh, yang pacaran bisa putus, lalu apa kabar dengan kami yang tidak mengikrarkan hubungan apapun?

Akhirnya tiba saat berpisah. Aku tidak bisa masuk ke dalam untuk mengantarnya. Dengan

sabar kutunggu Tria menyelesaikan panggilannya, orang penting tuh gini, sibuk terus.

"...mungkin dua jam lagi sampe. Harus banget nih lembur? Okelah, apa kata nanti." Tria mengakhiri panggilannya lalu menghadap ke arahku. Ia memperhatikan wajahku baik - baik mulai dari rambut sampai ke dada. Kenapa harus dada yang dipelototin di depan umum?

Ia menyelipkan rambut ke balik telingaku, "jaga diri kamu buat aku ya. Doakan ketemu lagi kita udah bisa tunangan atau lamaran sekalian."

"Amin..." sahutku pelan, "kamu juga jangan nakal di sana."

Tria tersenyum geli, "nakal dong, kan cowok."

Aku mendengus, "ya udah, kamu masuk sana gih."

"Dari sini langsung pulang."

"Iya, kok jadi kamu yang bawel."

Sekali lagi Tria merapikan sulur rambutku yang berantakan, “udah kangen aja-“

Tiba – tiba ia terdiam. Kulihat rahangnya berkedut dan sorot matanya memancarkan antara waspada dan cemas.

Aku jadi ikutan cemas, "ada apa?"

Tria menutup jarak di antara kami, ia meremas kedua pundakku, lalu merendahkan wajahnya sejajar denganku.

“Kamu sayang aku, kan?”

Kok tiba – tiba tanya itu? Dahiku mengernyit bingung, “kamu kenapa?”

“Tinggal jawab aja. Kamu sayang aku, kan?”

Aku mengangguk tak yakin, “sayang.”

Ia menangkup pipiku, “tunggu aku kembali,” kemudian tak kuduga ia mengecup keningku.

Oh! Hei! Ini di depan umum. Main cium – cium aja.

Sebelum pergi, ia mengedarkan pandangan sekali lagi ke belakangku. Sepertinya bukan hanya aku yang berat berpisah darinya, Tria aja bolak balik lihatin aku.

Aku menggaruk kening yang tadi dicium Tria dengan buru - buru. Kok jadi gatel ya? Kayaknya Tria lupa bercukur tadi pagi.

Tria sudah lenyap dari pandangan dan aku masih berdiri di sana. Aku sedih tapi tidak heboh, bahkan aku tidak menangis. Mungkin ini yang dinamakan hubungan yang dewasa, jarak bukan lagi masalah selama komitmen sudah digenggam. Saling percaya saja. Eh, komitmen apa ya?

Pikiranku langsung meluncur pada Garda. Sepertinya aku harus mulai menghubungi Omnya Irena deh, siap nggak siap. Kalau ditunda terus keburu perutnya membesar, Garda masuk DPO, kiamat dunia Kumala.

Aku balik badan dengan lesu, beban di pundak semakin berat saja. Langkah pertamaku tertahan tatkala mendapati seorang pria berdiri tak jauh dariku dan sepertinya sedang memperhatikanku.

Erlangga... sejak kapan dia ada di sana? Jangan – jangan dia lihat Tria cium keningku lagi? Waduh, malunya kedapatan *afair* sama OJK.

Setelah memastikan, dia bergerak maju ke arahku dengan ragu, mungkin terlambat untuk berpura – pura tak melihat. Aku menyusulnya maju dan kita bertemu di tengah. Rupanya *ini* yang buat Tria cemas.

"Pak Erlangga?" sapaku. Rasa gugup mengkhianati suaraku, "kok bisa kebetulan ketemu di sini?"

Erlangga menatapku dengan cara yang intimidatif, untuk sesaat aku pikir aku sedang berada di ruangan GM dan bukannya di bandara.

"Saya antar kakak saya balik," jawab Erlangga kaku.

"Oh, ya? Kemana, Pak?" biar sopan aja sih, sebenarnya aku nggak mau tahu, maunya kabur.

"Ke Singapura."

"Memang tinggal di sana ya, Pak?"

"Iya, ke sini cuma nengok anaknya yang dititipin sama saya," jawab Erlangga dengan nada agak muram.

Wah ini orang ada masalah kayaknya, "Hm... kalau gitu saya-"

"Itu tadi OJK di kantor cabang ya?"

Jelas – jelas dia sudah melihat semuanya, berbohong hanya akan mempermalukan diri sendiri.

"Iya, Pak, sudah selesai auditnya dan baru mau balik, jadi saya antar." Sekarang aneh rasanya mau pamit lagi, ntar dicuekin lagi seperti tadi. "Hm, Pak Erlangga masih mau di sini?"

Pria itu menggeleng, "sudah mau balik. Kamu naik Grab ya?"

"Iya."

"Taksi online nggak boleh *pick up* di sini kan?"

"Waktu itu bisa kok, Pak."

"Kalau ketahuan premannya bisa ribut. Ayo, saya antar sampai titik penjemputan terdekat."

"Wah, makasih, Pak. Maaf merepotkan."

"Hm!"

'Hm!' doang abis itu dia jalan duluan. Orang sekaku ini kok bisa ya bikin Helen tergila – gila.

"Kok senyum sendiri?" tanya Erlangga ketika dia menunggguku memasang *seatbelt*.

Aku yang merasa tertangkap basah pun tersipu malu. Erlangga nggak bisa baca pikiran kan ya?

"Oh, nggak, Pak."

"Inget cowok tadi ya? Baru juga pisah," goda Erlangga.

"Bukan kok."

Kami mengendarai mobil dengan kecepatan rendah, sepertinya Erlangga mengantuk jadi hati - hati gitu. Gimana kalau dia nyetir sendirian nanti? Bisa bahaya.

"Bapak ngantuk?"

Dia menggeleng, "sama sekali nggak, memang kenapa?"

Aku meringis, "sebenarnya kepingin gantikan Bapak nyetir tapi saya nggak bisa, maaf ya, Pak."

“Nggak masalah, temani saya ngobrol aja supaya nggak ngantuk.”

Waduh, temenin ngobrol katanya. Mau obrolin apa? Kayanya tidak ada yang dapat kita obrolkan kecuali pekerjaan, karena kita sangat – sangat berbeda. Tapi saya nggak keberatan kalau kamu mau curhat soal hubungan kamu yang

kebablasan dengan Helen kok. Saya tahu kamu tidak mungkin buka mulut soal itu.

“Hm, Pak Erlangga kayanya deket ya sama Bu Helen,” nah, keluar juga kan.

Erlangga melirikku sekali, sepertinya dia agak terkejut aku membahas soal Helen tapi dia bisa mengatasi itu dengan baik.

“Iya kenal, dia dekat dengan Papa saya.”

Aku mengangguk, kalau itu semua orang juga udah tahu kali. Terus sekarang aku mau tanya apa? Nggak mungkin kepoin hubungan pribadi dia dengan Helen dong.

Setelah beberapa saat sesuatu kembali menggelitik di benakku. Obat penguat kandungan!

“Oh iya, Pak, waktu saya tebus resep Bapak, kok saya ditanyain macam – macam ya?” ini bohong, “saya kan jadi bingung, udah gitu ditawarin ini itu. Bisa aja tukang jual obat.”

Dan respon Erlangga setelah susah payah kupancing seperti itu adalah... tersenyum tipis, udah! Ini minta ditemenin ngobrol tapi dianya pasif, saya kan bukan penyiar radio, Pak, jangan cuekin saya kalau sedang ngoceh.

"Em... Bapak mau kita setel radio aja?"

"Hm?" ia menoleh sekilas padaku, "kamu bosan ya ngobrol sama saya? *Sorry*, ya. Saya nggak pinter ngomong."

"Mungkin karena nggak ada yang bisa kita bahas selain prospek dan progress kerja kali ya?" kataku dengan nada geli.

"Nggak juga, kamu belum kenal saya aja."

Gimana mau kenal sama kamu kalau kamunya saja tidak membuka diri. "Pak Erlangga biasa nyetir sendiri? Kenapa nggak pakai *driver* aja sih, Pak?"

“Kalau untuk urusan mendesak biasanya saya pakai, tapi kalau urusan pribadi saya nyetir sendiri.”

Bapak kenapa jadi duda? Sama Bu Helen sudah nikah apa belum? Sempat terlintas pertanyaan lancang itu tapi aku masih sehat untuk tidak mengutarakannya.

"Kamu-“ akhirnya otak dia jalan buat ngajak ngomong duluan, “katanya nggak punya pacar."

Hm! Aku tersentak, aku nggak salah denger ini? Kenapa dia penasaran dengan urusan pribadi aku? Selebriti kantor juga bukan.

"Gimana, Pak?"

Erlangga merapatkan bibir lalu menggeleng, "nggak jadi."

Oke, berarti yang tadi aku tidak salah dengar. Kenapa tanya – tanya sih?

“Bukan Helena,” katanya tiba – tiba.

Aku langsung memfokuskan perhatianku padanya, “maksudnya, Pak?”

“Obat itu bukan buat Helena.”

Aku menarik wajahku yang merona mundur, malu karena ketahuan kepo.

“Saya nggak bilang gitu, Pak,” ujarku gugup. Kampret!

“Ya tadi kamu tanya soal Helena, terus bahas soal obat. Saya berasumsi kamu pasti menuduh ada korelasi antar dua variabel itu.”

Ini GM kok mendadak jadi dosen pembimbing skripsi?

“Kayanya saya nggak pandai mancing orang bergosip deh,” aku nyengir lebar, udah malu sekalian aja deh.

“Itu... keluarga saya.”

Aku mengangguk paham, “oh...” dan cukup! Jangan bahas itu lagi, malu aku tuh.

"Kenapa dia cium kamu?”

Aku nggak tahu ya, ngobrol sama Erlangga bisa lompat – lompat gini topiknya, jadi kita harus benar – benar fokus dengan semua yang kita bicarakan karena yang tadinya kupikir sudah selesai bisa jadi dibahas lagi. Ikan Koki mana bisa diskusi sama Erlangga.

"Maksudnya, Pak?"

"Emang kalau nggak pacaran boleh gitu ya?"

Boleh dong, situ juga cipika – cipiki sama Helen kan.

Canggung. Canggung. Canggung.

Aku menggaruk pelipisku dengan ujung jari sambil meringis, "gimana ya jelasinnya? Kita masih tahap pendekatan aja sih, Pak. Soal cium di kening tadi... mungkin sama dengan Bapak cipika – cipiki sama Bu Helen, cuma karena sudah akrab aja."

"Oh gitu. Jadi kamu sama dia sudah akrab?"

"Lumayan,"

“Tapi belum serius gitu?”

“Niatnya sih serius, Pak, kan saya bukan remaja lagi. Tapi sekarang mau dilihat dulu ke depannya gimana dia juga masih terikat kontrak jadi nggak bisa kasih kepastian.”

“Memangnya kamu mau suami yang seperti apa?”

Oke, sepertinya dia nyaman membicarakan urusan pribadi bawahannya, ya udah ladeni aja daripada bingung mau ngomong apa.

“Apa ya...? Harus seiman-“

“Kamu muslim ya?” sela Erlangga secepat tawar menawar di pasar Kambing.

Aku langsung mengangguk, “iya,”

"Terus?"

"Apa lagi ya?" aku mencoba berpikir, "lebih dewasa dari segi usia dan emosi. Saya pernah pacaran sama yang lebih muda tapi nggak cocok."

"Usia penting, ya?"

"Nggak juga sih, Pak," aku meringis lagi, "cuma kalau usianya lebih tua kan saya merasa dibimbing gitu, gini – gini pengalaman saya sedikit."

Erlangga terkekeh pelan, "oh, mau yang sudah pengalaman. Kalau orangnya nggak hebat bakal sulit ya."

Aku mengerutkan dahi skeptis, "Masa sih, Pak? Saya orangnya sederhana aja kok, lagian saya tahu cari orang hebat kan susah."

"Ya sederhananya dia harus lebih cerdas dari kamu."

Aku jadi garuk - garuk kepala, pendapat Pak Erlangga ada benarnya, "saya kan nggak seberapa cerdas, Pak. Tapi tetap sulit ketemu jodoh."

Dia menjawab dengan cepat, "nggak kok."

Yakin banget, Pak. Kalau memang nggak sulit saya udah kawin dari umur dua lima.

"Orangnya harus kayak gimana sih?" tanya Erlangga lagi.

Maksudnya apa nih? "Ya orangnya harus kayak orang beneran sih, Pak." Erlangga pun tergelak geli dan membuatku malu, "eh, maksud pertanyaannya gimana?"

"Ya apakah dia itu harus benar - benar lajang atau kamu nggak masalah sama yang sudah pernah menikah."

Dor! Seakan ada peluru menembus keningku. Udah saatnya ganti topik karena yang kami bicarakan makin berbahaya bahkan berpotensi buat aku *baperware*.

Melihatku diam Erlangga pun meminta maaf, "*sorry*, kamu pasti mikirnya saya aneh ya?"

"Oh, nggak kok, Pak." Sanggahku setengah panik, aku pun sibuk meraup oksigen lebih banyak, "cuma saya kok tiba - tiba sesak napas ya?"

"Mau buka jendela aja?" tawarnya dengan murah hati.

"Boleh deh, Pak."

"Nggak usah pakai AC ya." Sepertinya Erlangga juga ikutan gugup karena dia sampai salah buka jendela belakang loh, "*sorry, sorry*."

Aku tidak menolak ajakan Erlangga untuk makan sebentar di sebuah depot yang kami lewati. Aku menyantap makanan dengan begitu lahap sementara dia... aku tahu dia was – was menyantap makanan di depot pinggir jalan seperti ini. Bahkan dia tidak menghabiskan makanannya. Tahu gitu kita mampir KFC di tol aja, Pak.

Well, satu lagi yang aku tahu bahwa aku dan bosku begitu berbeda dalam segala hal—selain takaran otak tentunya.

Setelah sampai di batas kota aku meminta Erlangga menurunkanku di sana. Dia bersedia menunggu hingga taksi onlineku tiba. Setelah itu aku berpamitan.

“Terimakasih, Pak, sudah di antarkan sampai sini, ditraktir makan pula. Bapak pulangnya hati - hati ya."

Erlangga mengangguk, "Oke, saya pergi duluan."

Kupandangi mobil Pajero itu menjauh dan untuk sesaat anehnya aku merasa kehilangan. Mungkin karena aku suka naik Pajero kali ya.

Baru duduk sebentar di dalam taksi online, hapeku berdering nyaring. Entah kenapa aku berharap itu Erlangga, mungkin ada sesuatu yang tertinggal di mobilnya: rambut atau hati aku gitu. Eh!

Ternyata Tria Hardy... apakah aku kecewa karena itu bukan Erlangga? Tidak dong, justru dialah masa depan yang harus kupikirkan.

"Halo?"

"*Aku baru nyampe, Yang. Ini lagi nunggu jemputan*." kata Tria, suaranya terdengar tidak begitu jelas, "*kamu dimana?"*

"Oh, udah di jalan kok-" jangan sampai Tria tahu aku jalan sama Erlangga, bisa marah – marah nanti. Erlangga cuma berbaik hati menawarkan tumpangan—dan traktiran, "eh, kamu ngapain sih kok ngomongnya nggak jelas gitu?"

"Lagi makan kerupuk cireng nih, jadi kangen buatan kamu. Kapan aku dibuatin lagi?"

Tanpa sadar aku tersenyum. Kita sama – sama jelata ya, Tria. Cocok banget. Coba Erlangga kumasakin Cireng, bisa diare akut tuh. Dih, kenapa jadi kepikiran dia lagi?

Kusandarkan kepala dengan santai lalu menjawab, “nanti kalau kamu mau pulang bilang aja. Aku pinjem dapur Pak Pandji supaya bisa bikin cireng untuk kamu.”

“Eh, inget ya! Pandji itu genit, hati – hati!”

“Aku udah tahu,” jawabku malas.

"*Ya udah, abis mandi aku mau balik ke kantor, ditunggu Bang Jack. Kamu kalo udah nyampe kabarin ya.*"

"O-, oke."

"*Miss you, Sayang.*"

"*Miss you too*..."

Setelah menutup telepon perasaanku kok malah nggak keruan gini ya? Ya ampun, Kumala, kamu sudah berbohong sama Tria. Ini demi siapa coba? LDR belum ada sehari kenapa *feelling* udah nggak enak? Aku udah bohong sama dia.

PART 13

MISTERI OM-nya IRENA
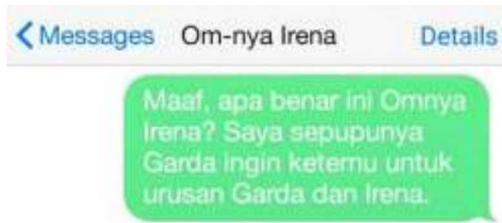
Kupandangi hape keluaran lama itu hingga layarnya gelap. Dengan SIM Card sekali pakai, aku mengirim pesan singkat ke nomor yang diberikan Garda padaku sehingga begitu urusan ini selesai bisa langsung kuenyahkan.

Aku hanya tidak ingin urusan Garda mengganggu nomor pribadiku, sudah banyak gangguan di nomor itu: Pandji, Tria, Erlangga, Djena, Mama dan Papa.

Jujur aku takut sekali menantikan balasan dari Omnya Rena. Mungkin dia akan membalasku dengan satu kata sarat makna: **Bajingan!**

Aduh... bayanginnya aja udah bikin perut melilit. Apalagi ketemu nanti ya? Ketika berimajinasi tentang Omnya Irena aku langsung terbayang akan sosok Hulk. Bukan tanpa sebab, Garda menggambarkan pria itu tinggi dan emosional. Siapa lagi kalau bukan Bruce Banner pas lagi ngambek?

Aku sengaja tidak menyebutkan nama, aku hanya tidak ingin pria itu merasa superior begitu mengetahui genderku.

Ketika kuusap lagi layar hapeku, di sana masih terpampang foto aku dan Tria. Kapan ya itu? Waktu kita jalan – jalan naik motor ke festival budaya, lihat pawai busana. Waktu Tria belum kerja di perusahaan rokok itu, waktu aku

belum kenalkan Ajeng padanya. Waktu semua masih sangat baik – baik saja.

Seperti apa kita sekarang andai dia tidak pernah bertemu Ajeng? Andai dia mau fokus selesaikan skripsi tanpa perlu kerja sambilan segala? Toh, dia nggak kekurangan uang waktu itu.

Mungkin kita sudah punya satu anak—atau dua.

Baiklah, masa lalu tidak akan terulang dan Om-nya Irena sepertinya tidak berniat mengacuhkanku. Lebih baik aku lanjut bekerja karena masa depan berwujud kewajiban dari Erlangga harus diurus.

Kubuka berkas yang kutinggalkan hari jumat lalu, tertulis **Revisi dari Erlangga** disusul sederet coretan yang buat orang tidak *bernafsu* merevisi tapi lebih memilih membuat proposal dari awal.

Erlangga...

Aku memejamkan mata setelah membaca nama itu di kertas kerjaku.

"Ya apakah dia itu harus benar - benar lajang atau kamu nggak masalah sama yang sudah pernah menikah."

Kenapa dia bertanya seperti itu ya? Bukannya kelihatan banget kalau dia sedang membicarakan diri sendiri? Aku meringis heran, masa sih dia suka sama aku? Aku menggelengkan kepala, andai dia memang suka sama aku maka bisa kupastikan kalau kepalanya baru saja terbentur tunggakan kredit.

Tapi kalau memang Erlangga suka sama aku...

Gimana ya? Kalau secara obyektif, Erlangga memang paling tampan jika dibandingkan Pandji atau Tria. Secara umur juga sudah paling dewasa. Secara pengalaman pun pastinya paling banyak, nggak cuma pengalaman berumah tangga yang

udah mainstream, Erlangga juga punya pengalaman bercerai. Ibarat penelitian, Erlangga ini adalah narasumber utama. Kalau ingin berumah tangga cobalah Erlangga.

Ya Allah, Mala... pikirannya udah ngelantur kemana - mana. Bukannya sekarang lagi LDR-an sama Tria? Aku mengetuk kepalaku sendiri supaya sadar.

"Oi, Riska!" Roro nongol di atas dinding kubikelku lalu meletakan sebuah amplop coklat dengan logo perusahaan kami, "ada titipan dari Big Boss."

Sekarang anak - anak suka memanggilku dengan Riska ketimbang Kumala, bagi mereka itu lucu tapi aku nggak kepingin menoleh kalau dipanggil begitu.

Kuterima amplop bertuliskan satu nama tegas dengan spidol, 'untuk: **RISKA**', langsung kukembalikan amplop itu.

"Bukan buat aku deh. Jangan - jangan buat Riska beneran."

Roro menautkan alis, "Riska yang mana lagi? Coba kamu tanya dia aja langsung."

Iya, mending gitu. Sekalian protes supaya nama orang nggak diganti – ganti seenaknya. Aku meminjam telepon di meja Roro.

"Halo, Pak!" Ada perasaan gugup ketika menghubunginya karena pikiran lancangku teringat pertanyaan Erlangga kemarin di mobil, "saya Kumala, saya terima amplop atas nama Riska dari Roro, apa benar ini untuk saya?"

Aku harus menunggu karena ia tidak langsung menjawab, kudengar seperti ada suara helaan napas sejenak sebelum dia berbicara, "selamat pagi, Kumala!"

Nggak tahu kenapa sendi - sendiku langsung lemas rasanya. Jutaan kupu - kupu beterbangan

di dalam perut mengusir Nagini yang selalu melilit setiap kali nama Erlangga disebut.

Selamat pagi, Kumala! Diucapkan dengan suara serak dan intonasi tak formal. Persis seperti Tria waktu ngucapin selamat pagi di atas ranjang dulu.

Darahku berdesir, begitu pula dengan pahaku udah yang langsung merapat dan mencengkeram erat aja gitu. Aku langsung duduk di kursi, menguburkan wajahku di lengan yang kutopang di atas meja. Malu banget sih sama reaksi sendiri.

"Pa-, pagi, Pak...!" jawabku pelan sebelum kuulang pertanyaanku, "amplop itu buat saya atau buat Riska?"

"Buat kamu."

Aduh, kenapa dada rasanya sesak gini sih? Padahal payudara juga nggak berubah ukuran.

Aku menarik napas dalam - dalam, "oke, Pak Erlangga. Terimakasih!" langsung kuakhiri

panggilan itu sebelum Erlangga ngomong lagi dan buat aku meleleh di sini. Dan protes soal 'Riska' pun terlupa begitu saja. Ya udah, coba lain kali.

Kalau dipikir - pikir lagi dia tidak sedang menggodaku hanya responku aja yang berlebihan. Kok bisa?

"Heh, Mal, abis ngapain lo?" Riang melintas di depan kubikelku sambil menenteng tasnya, "muka bisa merah gitu. Abis dibisikin jorok lo ya?"

Aku langsung menutup wajahku yang kian merah, "nggak sih, tapi rasanya kek gitu."

"Parah, kesendirian lo udah akut, buru - buru nikah gih."

Huh! Kepinginnya juga gitu.

***

Aku sengaja mengirim foto di festival kebudayaan pada Tria dengan keterangan, 'waktu masih kecil'. Aku ingin tahu bagaimana

tanggapannya. Sepertinya dia sedang sibuk karena tak kunjung ada balasan. Ya sudah...

Kami bani marketing sedang makan siang di luar, kehidupan hedon dan jarang berhemat, jangan heran jika kebanyakan dari kami terlambat menikah.

Raden Pandji is calling...

Aku mengernyitkan dahi membaca nama pimpinan cabangku di layar hape. Ngapain dia telepon? Aku segera menyingkir dari yang lain.

"*Dimana lo?"* adalah kalimat pembuka yang sudah sering ia gunakan sampai kita semua hafal.

"Selamat siang, Pak!" balasku nyinyir.

"*Siang*!" jawab Pandji dengan nada ketus, "*lo dimana?"*

"Lagi makan siang sama anak - anak, Pak."

"*Ntar sore pulang kerja lo ke rumah ya, bawain parasetamol yang rasanya manis, gue demam*."

Aku terperanjat, "loh, Bapak sakit?"

"*Ya, lo kira gue deman panggung?"*

Aku memutar bola mata, "nggak ke dokter aja nih?"

"*Liat nanti deh. Gue tunggu!"*

Setelah itu telepon ditutup tanpa ucapan terimakasih atau basa basi lainnya. Udah biasa sih kalau sama Pandji.

"Mal, hape lo bunyi," kata Kaka saat aku kembali ke meja.

Kulirik hape jadulku. Wih! Satu pesan masuk dari Omnya Rena. Udah kayak menang lotre.
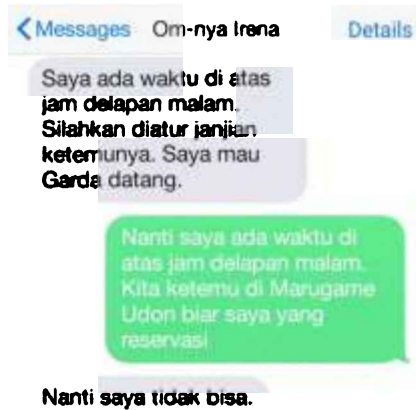
Tadi bilangnya ada waktu, giliran dibuatkan janji malah bilang nggak bisa. Sok sibuk nih orang. Dikiranya dia aja yang kerja. Pura – pura sibuk juga ah...

Ini orang baru di hape aja udah ngeselin, kataku sambil mengetik balasan. Maunya apa coba? Belagu banget!

Kuletakkan hape di atas meja karena kesal hingga terdengar suara keras.

"Kenapa, Mal?" tanya Roro bingung.

"Pasti Erlangga." Kaka menyahut dengan tebakan asalnya.

Aku mengernyit bingung sementara Roro meneleng pada Kaka, "kok Big Boss, Ka?"

"Yang bisa bikin Kumala kehabisan kesabaran cuma Pak GM doang. Iya kan, *Riska*."

Aku tersenyum tipis. Analisa Kaka boleh juga sih. Tapi kayaknya ini lebih parah dari Big Boss.

"Bukan. Orang nggak penting," jawabku sambil lalu.

Pantes aja Garda bilang dia psiko, karena emang aneh sih orangnya. Kalau pada akhirnya aku harus ikutin jadwal dia dari awal nggak usah suruh aku atur jadwal kan. Bikin emosi.

Semoga aku tetap dalam lindunganmu, Ya Allah...

PART 14

Pandji Sakit

Lampu depan rumah Pandji belum dinyalakan saat aku datang. Alasannya hanya dua, Pandji lupa menyalakan lampu karena ketiduran atau Pandji memang sudah tidak sadarkan diri karena demam.

Aku langsung berkeringat dingin memikirkan kemungkinan kedua. Aku segera mengetuk pintu dan ketika tidak ada jawaban aku pun mengetuk lebih keras sambil memanggil namanya dengan nada agak panik.

Apa panggil pak RT aja ya? Tapi pak RT-nya Pandji yang mana? Aku kembali mengetuk pintu dengan tak beraturan.

Pintu terbuka. Pandji yang berantakan menatapku dengan sorot mata kesal.

"Lo ngerti nggak sih adab bertamu ke rumah orang? Ketuk tiga kali, cukup!"

Aku mengabaikannya, memperhatikan kondisi Pandji. "Bapak sudah sehat?"

Pandji pun tersadar, "oh iya, gue sakit. Tutup pintunya, Ris."

Aku berdecak, "kenapa ikut - ikutan panggil itu sih?" protesku sambil menutup pintu dari dalam.

"Biar kaya anak - anak aja," jawabnya sambil duduk meringkuk melipat kaki di atas sofa.

"Sudah makan?"

"Gue harus pastiin lo bawa obat, baru gue pesan di Go-food."

"Ini parasetamol, Pak. Tapi nggak ada yang rasanya manis kecuali untuk umur 0 - 12 tahun."

Pandji geleng - geleng kayak orang sakau, "gue nggak mau tahu, Mal. Pokoknya tuh obat

harus manis, hati gue masih bisa menolerir pahit tapi lidah gue nggak."

Aku tersenyum malas, "Bapak masih bisa ngelawak juga ya. Ya udah, saya kasih madu aja," aku mengedarkan pandangan, "punya madu?"

"Madu perkasa bisa nggak?" tanya Pandji serius. Kalau kuamati Pandji bukan sedang bercanda tapi tetap saja kok bikin kesel ya? Duh, kalau aja dia bukan bosku sudah kutinggal pulang. Madu perkasa kan buat vitalitas, yang ada dia tambah membara.

"Kalau gula pasir punya?"

Dia mengangguk, "gula batu juga ada."

"Pasir, batu, semen, kita bangun rumah sekalian ya, Pak." gurauku tapi aslinya kesel.

Tapi dia masih bisa menanggapi dengan anggukan, "boleh. Kita bangun rumah tangga berdua."

Lantas kami hanya diam saling memandang. Pikiranku mulai menelisik isi kepala orang demam yang mungkin sedang mengigau ini. Lalu kuletakan tanganku di keningnya dan ia berjingkat sadar.

"Tangan lo kok dingin banget?"

"Biasa aja, Pak Pandji yang badannya panas."

Dia langsung menolak tegas, "gue biasa aja. Lo yang badannya dingin."

Aku menghela napas dan mencoba memberikan pengertian padanya seperti memberi pengertian pada anak lima tahun.

"Bapak tahu nggak? Negara api nggak akan menyerang jadi nggak usah ditunggu, lebih baik kita berhenti berdebat yang nggak perlu. Kebetulan saya bawa soto ayam, tadinya saya mau numpang makan. Tapi berhubung bapak nggak punya apa - apa jadi sotonya kita bagi dua.

Saya masak nasi dulu, bapak di sini tiduran. Dan yang paling penting jangan ngomong ya, Pak."

Bukannya patuh, Raden Pandji malah tertawa terbahak - bahak sambil memegang perut.

"Kenapa ketawa?"

Dia menyeka sudut matanya, "gue barusan bayangin kalo punya istri macam lo, bisa awet muda gue. Ya ampun, Mal, lo nggak pengen banting setir jadi pelawak aja gitu?"

Aku tidak ikut tertawa, "saya barusan serius lho, Pak."

Dia pun tertawa lagi sampai wajahnya merah, "apalagi itu, lawakan lo itu *deadpan* lah, Mal. Serius tapi lucu. Ikutan SUCA sana."

Kalau kuladeni urusannya bakal panjang, jadi setelah melepas *heels* aku pun segera menyembunyikannya di rak sepatu atau ujung lancipnya sampai di muka dia.

Aku berlalu ke dapur memasak satu porsi nasi. Biasanya orang sakit makannya sedikit, sementara aku diet makan malam. Jadi satu porsi cukuplah ya buat berdua.

Aku kembali ke ruang tengah. Di atas sofa terbaring lemas bosku yang tak berdaya. Dia tidur sambil memakai selimut. Untung aja dia nggak tidur di kamar.

Kusentuh pundaknya, "Pak, udah mateng. Ayo makan dulu."

Ia mengerjapkan matanya lalu mengubah posisi menjadi duduk. Kuhidangkan nasi dan separuh porsi soto di mangkok terpisah. Aku ingin memastikan dia makan jadi aku tidak langsung memakan bagianku.

Diluar dugaan, Pandji makannya lahap banget. Ini orang demam apa cacingan sih?

"Masih ada nasi nggak?"

Aku mengangguk, "ada kok, sebentar ya." Kuambil mangkok dari tangannya lalu pergi ke dapur. Kupandangi nasi yang seharusnya jadi bagianku.

Ah, anggap aja diet ketat.

Pandji menghabiskan satu porsi nasi dan satu porsi soto—yang seharusnya kami bagi dua—tanpa rasa sungkan. Hebat banget bosku satu ini. Nggak punya malunya itu juara.

"Ini parasetamol yang rasanya manis, Pak." Kusodorkan sesendok campuran obat dan gula yang sudah diberi air. Perasaan belum nikah tapi kok kayak sudah punya anak lima tahun gini ya?

"Tunggu sebentar!" katanya, aku pun urung beranjak dari hadapannya, "lo di sini aja."

"Kenapa, Pak?" tanyaku, tapi tak dijawab. Dia justru memakan obatnya dan butuh beberapa detik untuk benar - benar menelannya.

"Udah, makasih!" katanya begitu saja.

Aku mengernyit bingung, barusan kenapa aku disuruh lihat dia minum obat?

"Barusan ngapain sih, Pak?"

Setelah minum air ia menjawab, "gue nggak yakin gula cukup manis buat gue."

"Terus?"

"Dengan melihat lo, gue jadi lupa pahitnya obat."

Raut wajahku kembali datar memandangi wajah seriusnya yang balas menatapku.

"Pak, kalau mau terimakasih cukup bilang 'makasih, Mala, nanti saya bantuin hadapin Pak GM, nggak usah gombal gitu dong," kataku dengan sabar yang sayangnya gagal kemudian aku nyengir.

Ia mendengus kesal, "lo tuh ya, kalau ada cowok gombalin ditanggepin kek, tersipu malu gitu. Jangan dimentahin gini, jadi jiper kan gue."

Aku menggeleng lalu merapikan meja. Setelah itu kubuka lagi paper bag berisi obat yang kubeli di apotek.

"Coba ini jepit di ketiak Bapak." Kusodorkan termometer air raksa.

Dia tampak bimbang, "gue belom mandi dari pagi lho, Mal."

Aku menganggguk paham, "kecium kok," lalu kubuka pembungkus plester demam, "pakai ini ya, Pak. Biar tidurnya enak. Tadi di apotek yang buat orang dewasa abis, jadi saya beli yang buat anak - anak."

"Ya udah sini tempelin."

Ia memandangku ketika aku memegang keningnya, menyingkirkan rambutnya, dan menempelkan plester demam itu.

"Enak banget ya ada yang perhatian gini," kata Pandji dengan intonasi hampa. "Mumpung lo masih jomblo kan, jadi nggak ada yang senewen."

"Kayaknya *happy* banget saya nggak laku," gerutuku.

"Kalo lo udah punya suami kira - kira bisa nggak ya ngerawat gue kayak gini lagi?"

"Bisa dibunuh sama suami saya."

"Ya kalo gitu gue doain lo nggak nikah - nikah."

"Ya kalo itu yang ngebunuh bukan suami saya, Pak."

"Tapi lo, kan!" timpal Pandji sebal. Ia pun memberengut masam.

Aku tersenyum melihat perjaka segini tuanya merajuk, "makanya jangan pacaran jarak jauh dong, Pak."

Kulihat Pandji merenung, sepertinya ucapanku barusan cukup mengena di hati, "Menurut lo, cewek gue itu masih pantas diperjuangin nggak sih?"

"Saya mana tahu, Pak."

"Jadi menurut lo hubungan yang pantas diperjuangin tuh kek gimana?"

"Kalo masih saling cinta ya pantas diperjuangin."

"Kalau bertepuk sebelah tangan?"

"Ya harus *move on*." Bibirku kok rasanya kaku ya pas ngomong gitu? Cie... yang gagal *move on*.

Melihat wajah Pandji yang bingung aku pun berkata, "Pak Pandji kan sudah tunangan, lebih baik segera menikah dan tidak tinggal terpisah. Kalo jauh - jauhan kan kangen."

Tidak seperti biasa, Pandji tidak langsung menyahut dengan jawaban pertama yang melintas di kepalanya. Atau jangan - jangan dia *blank* karena nasihat dariku?

Tapi pada akhirnya Pandji menatapku dengan mata setengah terpejam. Ternyata dia mengantuk, mungkin efek obat. Sudah saatnya

aku pulang. Tapi dia mengatakan sesuatu yang membuatku kepikiran.

"Kayaknya gue mulai terdistraksi, Mal."

***

Aku dan Garda duduk di resto yang sebentar lagi mau tutup. Dua jam kami menempuh perjalanan demi pertemuan hari ini. Kami hanya memesan K-drink karena kami tidak berniat berlama - lama di sini. Kami ingin fokus membicarakan urusan Garda bukannya makan. Walau dalam hati aku berniat datang sendiri ke sini suatu hari nanti.

Kulirik lagi arlojiku, hampir setengah sembilan dan belum ada tanda - tanda Omnya Irena akan datang. Kupalingkan pandanganku pada Garda.

Sejak tiba sepupuku hanya diam tak banyak bicara. Dia terlihat berpikir keras tapi aku tidak tahu apa yang ia pikirkan.

Haduh, Gar, waktu mau ML aja kamu nggak mikir. Sekarang baru bingung. Payah nih.

"Kamu nggak apa - apa, Gar?"

"Cuma ngantuk, Mba Kumal," jawab Garda sekenanya, aku tahu dia gugup tapi berusaha santai agar aku tidak takut.

"Nanti jangan membantah ya, Gar. Posisinya di sini kita yang bersalah dan harus tanggung jawab."

Garda mengangguk patuh, "iya, Mba."

Aku menunduk memeriksa status Whatsapp orang yang lucu - lucu. Ada yang bikin *cerpen*, ada yang saling sindir, ada testimoni krim online, ada juga yang bongkar aib suami. Tapi yang menarik perhatianku adalah status Whatsapp Tria, dia memajang foto yang kukirimkan padanya kemarin siang.

Captionnya bikin aku senyum - senyum asyik sendiri, bertolak belakang dengan ekspresi tegang Garda yang seperti napi eksekusi mati.

'***Bismillah...start from the beginning.***'

Aku menggigit bibir. Tria sudah mulai *show off* sama hubungan tanpa status kita. Kemajuan kah?

"Maaf, saya terlambat."

Tiba - tiba seorang pria dengan setelan eksekutif muda duduk di seberang kami, setiap gerakannya tegas tanpa ragu. Buru - buru kusimpan hape di atas meja dengan tangan gemetar lalu aku mengangkat wajah memandangnya.

Aku tertegun bingung, "Loh, Pak? Kok di sini?"

Dia menatap bergantian pada kami berdua, "kamu... kenal Garda?"

Kedua mataku membulat dan balik bertanya, "Bapak, kenal Garda?" bibirku gemetar sekarang, "Bapak Omnya Irena?"

"Mba Kumal kenal Omnya Rena?" bisik Garda sambil menyenggol lenganku. Ya udah, kita semua saling bertanya aja, nggak usah ada yang jawab.

Tanpa mengalihkan pandangan dari Erlangga aku menjawab lirih, "dia Big Boss Mba, Gar," mampus! Seketika surat *resign* menari - nari dalam benakku.

Kami berdua kembali menatap lurus pada Erlangga. Warna muka pria itu menggelap. Oke, sepertinya dia siap berubah menjadi Hulk. Tatapannya saja sudah bikin tali BH aku kendor. Nggak cuma nyali yang jadi ciut, dada aja sampai mengkerut gini dipelototin Erlangga.

Garda... Mba mengerti ketakutan kamu sekarang.

Setelah kami diam Erlangga pun angkat bicara, "kita pindah ke rumah saya saja."

Merasa nyawanya terancam, Garda pun mencoba protes, "Nggak-"

"Saya nggak ingin balik meja ini dan buat keributan di sini," dia berdiri, "mobil saya di depan."

Tuh kan, buat keputusan seenaknya sendiri. Kalau aku maunya naik becak, gimana?

Garda ikut berdiri, ia berkeras tidak mau patuh pada Erlangga. "Kita bicara di sini atau nggak sama sekali, Om." Telunjuknya mengarah pada meja di tengah kami. "Om udah pernah tampar saya di kampus, nggak menutup kemungkinan Om bakal bunuh saya di rumah."

Aku menegur dengan suara gemetar, "Garda, ngomong apa sih!" Aku baru tahu kalau Garda pernah ditampar Omnya Irena. Tapi yang buat aku kaget adalah... Erlangga main tangan?

Tatapan tajam Erlangga goyah sesaat ketika menatapku. Kemudian ia berpaling pada Garda, "jangan paksa saya bicara dengan nada tinggi di sini. Irena menderita di rumah-" ia menahan kalimatnya dan tampak penuh emosi.

Kamu udah bicara dengan nada tinggi lagi. Aduh, bisa jadi tontonan nih.

"Garda mau kita bicara di sini atau kita pulang aja, Mba." Tangan Garda merangkul pundakku.

Kurasakan tatapan Erlangga berpindah ke lengan Garda di pundakku, "kamu percaya saya akan melakukan itu pada Garda apalagi pada kamu?" tanya Erlangga dingin.

Ketika mata Erlangga menyipit aku cemas dia akan benar - benar meledak. Aku menurunkan tangan Garda dari pundakku.

"Kita pulang aja, Mba. Buang - buang waktu." Gerutu Garda kemudian pergi meninggalkan kami berdua di meja.

Mungkin Garda agak kurang ajar, secara Erlangga itu sudah tiga puluh lima tahun dan Garda nggak sopan bersikap seperti itu.

Bagus! Aku ditinggal Garda menghadapi Erlangga sendiri, awas aja ya anak itu nanti.

"Apa kamu juga mau kabur seperti sepupu kamu?"

Ya iyalah! Jeritku dalam hati.

"Pak, tolong mengerti ketakutan Gar-"

Erlangga mengangkat tangannya, "saya tidak berdiskusi di sini, Kumala."

Yang minta janjian di sini siapa coba? Dia kan. Eh, dia juga yang batalin. Di kantor dia bosnya, di sini dia pihak yang berhak menuntut macam – macam. Terus kapan aku bisa berkuasa atas kamu, Bos?

Saat mengikuti Erlangga ke parkiran dengan ragu aku berhenti, “saya sama...” aku menunjuk ke mobil Garda.

“Kamu keberatan kalau temani saya nyetir, saya agak ngantuk.”

Dalam posisi bersalah aku langsung patuh, “boleh deh, Pak.”

Sebelum naik ke mobil aku menghubungi nomor Garda yang sudah duduk anteng di dalam mobilnya sendiri.

"Mba Mala ke rumah Omnya Irena, kamu ikut."

"*Ngapain sih, Mba? Dia cuma mau pancing Garda ke sana terus pukulin Garda.*"

"Nanti Mba bantuin telepon polisi kalau memang dia main tangan. Kamu ikutin Pajeronya, Mba sama Erlangga."

"*Aduh-*"

Kututup teleponnya sebelum Garda mengeluh. Sumpah ya, aku jadi emosi sendiri kalau punya laki seperti Garda. Pengecut banget. Udah hamilin anak orang, disuruh tanggung jawab aja ruwet. Sebagai keluarganya aku malu banget, apalagi korbannya keponakan atasanku sendiri.

Mana status hasil tes kemarin SKD P2 lagi, gimana mau *resign* coba? Harus betah hadapin dia sebelum dapat pekerjaan lain.

Selama di dalam mobil aku menutup mulut rapat - rapat. Mau napas aja nyicil, nggak bisa leluasa, takut dituduh ngambil jatah oksigennya dia.

"Kamu kok pakai nomor baru?"

Aku tersentak waktu Erlangga berbicara dengan intonasi normal. Nggak dingin, nggak emosi juga.

"Oh itu-" ayo pikir jawaban yang tepat, Mala, "tadinya maksud saya supaya urusan ini nggak ganggu pekerjaan dan kehidupan pribadi saya, Pak. Saya nggak *notice* kalau itu nomor Bapak."

"Ternyata ganggu banget ke pekerjaan dan urusan pribadi kamu ya?"

Iya, betul! Aku meringis, "ya nggak juga sih, Pak."

Kemudian kami diam di sepanjang jalan. Jelas aku merasa canggung dan tak mampu berbasa basi seperti biasa, situasinya beda. Takdir, dari sekian banyak pria yang ada di dunia, kenapa harus Erlangga yang jadi Omnya Irena?

Setelah urusan ini selesai aku cari kerjaan ke mana lagi ya? Udah terlanjur betah di kantor ini. Apa merengek sama Tria aja ya biar dikawinin? Tuh kan, otaknya dangkal.

"Kamu udah makan?"

Dua kali aku dibuat tersentak dalam satu rute perjalanan. Saat - saat seperti ini kamu masih sempat bertanya aku sudah makan atau belum. Kamu jadi marah sama aku nggak sih?

***

Aku duduk di ruang tengah dengan cemas. Sekali lagi kulirik jam sudah menunjukan pukul sembilan lebih empat puluh menit. Aku dan Erlangga sudah sampai sejak sepuluh menit yang lalu tapi Garda tak kunjung datang.

Seharusnya kami tidak terpaut jauh karena aku yakin Yarisnya Garda mengikuti kami dari belakang.

Erlangga sudah mengganti kemeja kerjanya dengan kaos polos berwarna abu - abu. Aku bisa melihat dadanya yang bidang, pundaknya yang berbentuk, dan... perutnya yang *offside* sedikit.

"Belum sampai?" tanya Erlangga sambil duduk di sofa personal tak jauh dariku.

Aku tersenyum kering padanya, "mungkin nyasar, Pak."

"*Share-loc* aja."

Aku nyengir kali ini, "su...dah, Pak."

Ia pun mengangguk, "takut saya apa - apain ya?"

Aku mengangguk tapi kuralat jadi menggeleng, "bukan gitu." Kemudian aku menunduk tidak berani membalas tatapan Erlangga.

"Ke dapur, tadi saya beli Gimbap sebelum ke meja kamu."

"Bapak silakan makan aja dulu, saya tunggu di sini."

"Kan kamu belum makan juga," nadanya sabar, tidak seperti saat menjadi Big Boss di kantor, atau Omnya Irena di restoran, ini Erlangga yang berbeda, "Sambil nunggu Garda."

Orang ini ya, kalau nggak maksa pasti persuasif. Intinya kita harus turuti apa maunya dia.

Aku ikut ke dapur dengan hape di genggaman. Kami duduk bersebelahan di *kitchen bar* temaram yang hanya di hiasi sebuah lampu di atasnya. Lampu utama dapur dipadamkan. Erlangga hemat energi ya. Jadi malu, aku aja kalau tidur lampu kamar mandi dinyalakan biar nggak takut.

Kulihat dua kotak Gimbap tersaji di atas meja.

"Kok belinya banyak?" tanyaku sebelum memasukan sepotong Gimbap ke dalam mulut.

"Tadinya buat Irena, tapi dia mual kecium bau rumput laut, makan roti deh."

Mendengar jawaban Erlangga rasanya Gimbap di dalam mulut menolak untuk masuk melewati tenggorokan karena terganjal rasa

bersalah. Ingin sekali kuseret Garda ke sini terus perutnya kutendang pakai lutut.

Aku langsung mengambil hape di atas meja untuk menelepon Garda. Udah sampai mana sih?

"Kalau makan jangan pegang hape," tegur Erlangga pelan.

Aku langsung meletakan hapeku kembali di atas meja. Kok kamu ngomongnya kayak Papaku?

"Sssssa-, saya mau telepon Garda, Pak."

"Setelah makan aja ya."

Ya sudah setelah makan. Pokoknya apapun titah Anda, Yang Mulia.

"Irena kok bisa tinggal sama Bapak?" tanyaku setelah bisa menikmati Gimbapku lagi.

"Orang tuanya cerai, kakak saya—Papanya Irena mendapat hak asuh, tapi karena Irena tidak mau tinggal dengan Ibu barunya jadi dia dititipkan sama saya," kemudian ia meletakan

sumpitnya, "jaga anak perempuan itu susah banget."

Yah, Erlangga curhat. Curhat yang buat aku kembali merasa bersalah karena aku punya sepupu yang nggak bisa jaga burungnya. Kayak siapa ya?

Selesai makan aku langsung menelepon Garda. Erlangga hanya mencebik ketika menyodorkan sebotol air mineral. Dia nggak suka kalau makan belum kelar terus akunya pegang hape. Bodo amat, Pak!

Panggilanku terhubung, si kampret lagi ada dimana coba? Kedengarannya ramai banget.

"Kamu dimana?" bisikku.

"*Tadi Garda udah di depan rumah Rena, Mba, tapi aku putar balik. Aku nggak berani*."

"Terus kamu tinggal Mba sendiri di sini? Mba pulang sama siapa, Gar?"

"*Minta antar bos Mba Kumal aja, salah sendiri diajak pulang nggak mau.*"

Ah, ngeselin. "Gar-" terputus, "Garda!"

"Kenapa?"

Aku berjingkat mendengar suara berat Erlangga di belakangku. Mau bikin aku mati berdiri apa gimana?

Aku menurunkan ponsel dari telinga lalu memberanikan diri menatap Erlangga.

"A..."

"Dia nggak datang?"

Aku menganggukan kepalaku yang kaku. Malu banget, apalagi waktu dia mendengus.

"Pak, Garda itu masih labil-" aku terdiam ketika Erlangga mengalihkan tatapan tajam ke arahku.

Ia menghela napas dan memalingkan wajah, "sulit rasanya peduli dengan laki - laki yang sudah merusak keponakan saya."

"Saya paham kondisi Bapak," kataku dengan hati - hati, "Pak Erlangga pasti marah sekaligus merasa bersalah. Tapi kita tahu kalau mereka berdua memang menjalin hubungan dan mereka sadar dengan apa yang mereka lakukan."

"Kamu tidak berada di posisi saya, Mala. Garda itu sepupu kamu jadi kamu bela dia mati - matian. Kamu tidak menggunakan isi kepala kamu untuk mengatasi hal ini."

"Saya tidak membela Garda, Pak. Lagi pula ada keraguan pada Garda-"

"Kalau itu bukan anak Garda tapi anak Frans? Itu kan yang Garda bilang sama kamu? Itu juga yang buat saya spontan menampar Garda di kampus."

Nah, itu! Bisa sampai lupa mau bahas ini. Sebenarnya aku kepingin ngamuk karena Erlangga main tangan sama sepupu aku.

"Bapak *ringan* tangan ya?" sialan, alih - alih nyinyir aku malah terdengar merajuk.

"Kamu nggak terima saya tampar Garda?"

"Bukan itu, saya kaget aja Bapak main tangan." Suaraku bergetar karena emosi yang kutahan, dikit lagi nangis nih.

Tiba - tiba Erlangga menyentuh pergelangan tanganku dengan hati - hati, "Kumala-" ada kecemasan dalam tatapan yang ia tujukan padaku, "saya nggak main tangan. Saya cuma nggak suka sama laki - laki pengecut. Saya minta maaf."

Aku menarik tanganku dari genggamannya. "Kenapa minta maaf?"

Pahaku mengencang karena sentuhan impulsif Erlangga. Aku merasa harus menjauh darinya dan kembali duduk di kitchen bar sambil menenangkan jantung.

Tanpa dosa dia mengikutiku dan kembali ke tempat duduknya di sebelahku. Kalau seperti ini mending aku ngumpet di kamar mandi, kamu pasti nggak bisa ngikutin kan.

"Gini deh, Mal, coba posisinya ditukar. Seandainya yang hamil itu sepupu kamu dan yang brengsek itu keponakan saya. Kamu pasti sudah memenjarakan keponakan saya tanpa diskusi seperti ini, kan?"

"Pak, ini soal masa depan. Anak dalam perut Rena itu butuh ayah dan Garda bersedia bertanggung jawab."

"Ya memang sepupu kamu harus bertanggung jawab karena memang dia yang hamili Rena," suara Erlangga meninggi, "kamu meragukan Irena ya? Kamu pikir Rena tidur sama siapa lagi selain sama Garda?"

"Saya..." otak saya buntu, Pak. Ketemu kamu dalam keadaan normal aja sudah telat mikir

apalagi kamu yang dalam kondisi emosi tingkat tinggi gini. Bapak itu lebih sulit dari pada debitur mangkir.

Erlangga menarik napas sambil berusaha meredam emosi. Ketika ada pria dewasa melakukan itu aku justru ketakutan. Kemudian ia menghadapkan tubuh sepenuhnya ke arahku. Ketika aku hendak berpaling, ia menahan lututku sehingga kami tetap berhadap - hadapan.

"Oke kalau kamu masih sulit memahami posisi saya atau posisi Rena, sekarang kamu bayangkan kalau Rena adalah kamu dan saya adalah Garda," ujar Erlangga pelan.

Terus?

"Kita *make love* secara sadar seperti yang kamu bilang tadi-"

Astaga! Kita *make love*? Pipiku merona tanpa bisa kucegah.

"...alias suka sama suka. Suatu ketika kamu sedang bingung karena ternyata di dalam perut kamu ada anak saya."

Spontan tanganku terangkat ke perut yang seketika mules, *ups*!

"Kamu bingung mencari saya yang tiba - tiba menghilang setelah membantah bahwa itu bukan anak saya, saya tuduh itu anak Pandji misalnya."

Waduh, Pandji dibawa - bawa. Dia lagi sakit, Pak. Kasihan!

"Padahal kamu sangat yakin kamu hanya bercinta dengan saya, tapi saya tidak percaya. Bagaimana perasaan kamu, Kumala?"

Aku terpaku dengan wajah pucat pasi menatapnya. Tanpa kusadari aku sedang mengelus perutku sendiri. Entah kenapa hanya mendengar itu dari Erlangga aku langsung berimajinasi aktif bahkan sekarang aku

merasakan ada benda asing bergerak dalam perutku. Itu pasti Nagini.

Hei, nggak mungkin kan orang bisa hamil hanya karena disuruh berandai – andai?

Oh, ya, barusan ini bisa disebut dengan *sexual harassment* nggak ya?

PART 15

DI-BOOKING

"...ya gitu deh, Garda nggak mau dengerin omongan aku. Jadi kita belum ngobrolin apa - apa, dia kabur."

Sekali lagi kulirik meja bundar di seantero aula. Hari ini seharusnya aku merayakan hari jadi bank kami di kantor cabang bersama Kaka, Roro, Jeje, Riang, Djena, dan *partner in trouble* yang lain. Tapi aku justru terjebak di sini, di kantor pusat bersama Pandji.

Pasalnya aku ada urusan dengan bagian legal dan baru selesai hingga malam tiba. Kebetulan Pandji diundang langsung sama Erlangga karena nasabah prioritas kantor kami hadir di sana. Dan aku terjebak. '*Lo temenin gue di sini aja ya*' pinta Pandji penuh harap tadi sore.

"Ya udah nanti aku yang ngomong sama Garda, itu pun kalo telepon aku diangkat. Kayaknya tuh anak menghindar deh."

"Hm... nanti aku kabarin lagi ya, aku lagi ada acara."

"*Oke, jaga diri kamu,* miss you, *Sayang. Nanti sampai kosan aku video call, ya."*

"Iya kalau nggak ketiduran. *Miss you too!"*

Aku menarik napas panjang sambil berjalan ke salah satu meja yang ada Pandjinya. Walau berada di kantor pusat seharian tapi aku belum bertemu Erlangga sama sekali. Sebenarnya kami belum bertemu atau berkomunikasi dalam bentuk apapun sejak malam itu.

"Woi, Kumal," aku mendengar suara Pandji memanggilku, "sini samping gue sebelum cewek lain mendekat, bisa *jealous* lo."

Karena aku tahu menyangkal apa yang diyakini Pandji hanya buang – buang waktu aku menghela napas dan duduk di sebelahnya.

"Lo... diacak - acak Erlangga ya?"

Aku langsung tersentak. Diacak - acak apanya dulu nih? Pikiran iya, hati iya, tapi badan nggak kok. Erlangga masih sopan - sopan aja.

Yah, walaupun pengandaian kemarin sukses bikin aku linglung seperti korban hipnotis Master Chef. Aku langsung berasa hamil, parahnya aku memeriksa perut di depan cermin tiap hari. Takut melendung.

"Diacak apanya, Pak?"

"Kerjaan lo lah, apalagi?"

Oh... kerjaan. Maaf, Pak, otak saya lagi nggak sinkron sama realita kehidupan.

"Pekerjaan diacak - acak sih udah biasa."

"Terus apa dong yang nggak biasa?"

Aku mencoba memikirkan jawaban atas pertanyaan Pandji, "enaknya apa ya, Pak?"

"Ah, telmi, ngomong ama lo lama. Kapan hari tuh pas gue belum sembuh bener, gue dapat kejutan." Waduh, jadi dengerin dia curhat. Yah lumayanlah dari pada hamil gara - gara mikirin Erlangga.

“Dapat kejutan apa nih, Pak? Pasti *video call* sama tunangannya ya? Duh... enak bener."

Ekspresi Pandji berubah muram, "gue putus."

Napasku tercekat, mataku terbelalak. Pandji putus? Kok bisa? Tanya apa nggak ya? Ah, nggak boleh ikut campur urusan orang. Lagian Pandji ini, nggak ditanya juga bakal curhat sendiri. Tungguin aja.

Pandji menoleh ke arahku ketika aku tidak memberikan tanggapan, "gue *single* sekarang, sama kek lo," katanya, "tapi bukan itu yang pengen gue omongin sekarang." Ia melipat tangan

kemudian mengalihkan pandangan ke meja dimana Erlangga dan jajaran top manajemen berkumpul. "Gue sampai hari ini masih bertanya - tanya dan masih suka bertanya walau nggak dijawab sama si kampret."

"Tanya apaan, Pak?"

"Kemarin itu ngapain ya si Erlangga nyasar ke rumah gue tengah malam, pake numpang nginep segala lagi?"

Aku memalingkan wajah perlahan membelakangi Pandji, kemudian aku melebarkan kelopak mata dan menghembuskan napas perlahan.

"Dijawab nggak sama Big Boss?" aku mencoba terdengar santai setelah kembali menatapnya.

Tapi Pandji menyipitkan matanya curiga padaku, "Tumben kepo?"

"Ya kan Bapak lagi cerita masa iya saya nggak boleh tanya."

Tapi Pandji justru semakin sewot, "Tadi gue bilang gue putus tapi lo nggak peduli."

Aku menghela napas hingga anak rambutku tertiup, "ya udah deh, Pak. Serba salah *ih* sama Pak Pandji."

Setelah diam agak lama dia pun menjawab singkat, "karena cewek."

Mampus deh Kumal! Erlangga nyasar di rumah Pandji tengah malam karena cewek katanya. Ya Tuhan, semoga dia nggak sebut nama, nggak sebut ciri - ciri, nggak main kode juga. Bisa habis nih ama anak sekantor.

Aku pun berpura - pura terkejut, "serius, Pak? Pak Erlangga ke rumah Bapak tengah malam gara - gara cewek?"

Kini alis Pandji bertaut semakin rapat, "lo apaan sih, Mal? Gue putus sama Kartika gara -

gara satu orang cewek tulalit, nggak peka, telmi parah," ia mendesah berat, "gue heran lo nggak jadi bagian dari populasi yang dimusnahin Thanos."

Oh, maksud Bapak saya nggak penting buat masa depan gitu jadi harus banget dimusnahin Thanos? Lagian situ sebel sama cewek tulalit, nggak peka, telmi parah, tapi marahnya sama saya. Nggak salah alamat tuh, Pak?

"Lo kok kepo sama urusan Erlangga sih? Sama bos lo sendiri nggak peduli." Gerutu Pandji, kelihatannya dia benar - benar kesal. Bukan sekedar merajuk.

"Tuh kan salah lagi," gumamku pelan.

"Ya kalo emang lo lebih tertarik sama Erlangga pindah meja sana gih bareng sama top management."

Aku memandang lurus ke arahnya, "Pak, kayanya demam Pak Pandji belum sembuh deh."

Rupanya Pandji sudah kesal, malas menanggapi gurauanku. Sebenarnya aku sendiri juga sudah malas kalau Pandji mulai bersikap manja seperti ini. Kami berdua kompak duduk sambil melipat tangan di dada, menekuk wajah kami, kami sudah seperti pasangan yang sedang bertengkar.

Buat yang penasaran kelanjutan aku dengan Erlangga malam itu ngapain aja, persiapkan diri kalian.

"Saya pulang dulu ya, Pak, udah malem banget," aku buru - buru turun dari bangku di *kitchen bar*. Udah cukup senam jantungnya malam ini, nggak perlu senam rahim juga.

Yang dihindari tidak merasa dan justru membuntutiku, "Garda nggak jemput?"

"Udah di kosannya mungkin, jauh banget kalau harus balik. Saya naik taksi online aja ke terminal."

"Kamu yakin?"

Nggak sih. Serius ini udah hampir setengah sebelas. Relain uang dua ratus ribu untuk taksi online apa relain perawan dicolek orang asing di bus? Dua - duanya pilihan yang sulit. Ish...!

"Bisa kok, Pak," jawabku mantap, "Hm... Pak Erlangga-"

Ia memperhatikanku, "ya?"

Aku meremas jemariku, "saya atas nama pribadi dan juga keluarganya Garda mohon maaf untuk kejadian ini, terlebih malam ini Garda menunjukan kalau dia nggak *gentle*. Saya malu banget, Pak."

"..." Erlangga hanya menatapku tanpa perubahan reaksi. Masih kesel nih orang.

"Saya akan menghubungi orang tua Garda, mungkin mereka akan menemui Bapak setelah ini. Saya usahakan cepat kok."

Erlangga tidak beranjak saat aku hendak meninggalkan ruang tengah. Ini beneran nggak diantar sampai pintu?

"Kamu nggak mau nginap aja?" usul Erlangga kemudian, "Tidur di kamar tamu atau kalau kamu takut, tidur sama Rena aja."

Aku langsung menolak dengan halus tawaran itu. Apa jadinya kalau seluruh kantor pusat dan kantor cabang tahu aku bermalam di rumah seorang GM?

Lagian aku takut kalau tengah malam *sleepwalking* ke kamar dia kan gawat.

"Jangan deh, Pak, saya rencananya mau ajukan cuti besok pagi banget ke Pak Pandji, saya mau pulang kampung buat ngabarin keluarga kalau ada kejadian ini."

"Kapan pulangnya?"

"Tergantung Pak Pandji kapan *acc* cuti saya."

Ia merapatkan bibirnya lalu mengangguk. "Kamu tunggu sini sebentar ya," katanya kemudian berlalu ke lantai atas. Mau ngapain?

Tak berapa lama Erlangga turun dengan sweater biru dongker dan kunci mobil di tangan. Aku berdiri dari sofa menatap bingung padanya.

"Saya antar sampai terminal," katanya sambil menggiringku menuju garasi di samping.

"Waduh, saya ngerepotin nih. Jangan deh, Pak. Naik Grab juga bisa kok."

"Nggak apa - apa, saya bisa antar."

"Tapi, Pak-"

Ia berhenti melangkah lalu menatapku, "saya bisa antar, Ris. Kalau nggak bisa juga saya nggak akan basa basi."

Ia masuk ke belakang kemudi sementara aku masuk dari pintu sampingnya dengan wajah memberengut kesal.

Lampu mobil menyala ketika kami duduk dan memasang *seatbelt*, setelah itu aku melirik wajahnya.

"Bapak kenapa sih panggil saya dengan nama Riska terus?"

Erlangga fokus menyalakan mesin, "eh, pintunya belum dibuka. Tolong ya!"

Kacang goreng! Kacang goreng!

"Lah, saya kira ada tombol otomatis gitu buat buka pintunya, Pak."

"Saya nggak kepikiran ganti pintu garasi," jawabnya ketika aku melepas kembali *seatbelt* dan turun dari mobil, aku mendengar ia berseru di belakangku "sekalian pintu gerbangnya ya."

“Ahsiyaaap!” gumamku lirih.

Erlangga *bossy*-nya bisa natural gitu ya. Semudah bernapas tahu nggak. Setelah mobilnya keluar aku kembali menutup pintu garasi kemudian pintu gerbang.

"*Sorry*, sudah repotin kamu. Biasanya Rena yang bukain."

"Nggak apa - apa, Pak, santai aja."

Di saat seperti ini rasa penasaran menggelitik lagi, aku ingin tahu Riska itu siapa, tapi ntar dicuekin lagi. Ya sudahlah, tanya lain kali aja kalau ada kesempatan.

"Bapak ngantuk?" tanyaku setelah kami berkendara dalam diam beberapa saat.

"Nyalain musiknya, Mal."

Lagi! Ditanya apa, jawabnya apa. Ini dulu waktu EBTANAS ditanya: selesaikan persamaan di bawah ini! Pasti dia jawab: udah sama kenapa harus diselesaikan?

Di ujung sana terlihat lampu terminal yang selalu hidup 24 jam. Kulirik Erlangga, dia tidak juga mengurangi kecepatan, mungkin perlu diingetin kalau kita berniat ke terminal dan bukan ke hotel cinta.

Mal! Segera kunjungi dokter terdekat karena bersama Erlangga pikiranmu ngeres macam Tria.

Aku pengen cepet turun, menjauh dari Erlangga karena tindak tandukku sudah tidak natural lagi.

"Pak, pintu masuk terminalnya kelewat, harus putar balik," aku mengingatkan.

"Oh, ya? Kalau gitu putar balik di depan sana ya."

Aku mengangguk, "pelan – pelan aja."

Pelan – pelan aja *lakuinnya*. Imajinasi dewasaku langsung aktif. Ya ampun darurat kawin, beneran deh.

Erlangga sudah mengurangi laju mobilnya namun tidak mengambil lajur kanan. Emang bisa gitu putar balik langsung potong jalur? Ditabrak dari belakang, mati berdua deh. Sehidup nggak, semati iya. Pahit bener.

"Pak, putar baliknya juga barusan kelewat lho," aku mengingatkan lagi.

Tapi dengan santainya ia berkata, "masa?"

Aku menghela napas, ini orang udah bosan disopan santunin nih. Jewer telinga GM bakal di-SP nggak sih?

Aku menatap lurus wajah tampak samping Erlangga, "Bapak sengaja ya?" tanyaku dengan tenang.

Pria itu terkekeh, "agak telat ya sadarnya."

Yah, dikira aku anak indigo gitu ya bisa tebak isi pikiran dia. Roy Kiyoshi juga mendadak cengo ketemu Erlangga. Gelap. Gelap. Gelap.

"Pak, luar kota lho ini, hampir tengah malam lagi." Aku memperingatkannya supaya tidak terlambat untuk putar balik.

"Justru itu. Masa perempuan dibiarkan pergi sendiri, nggak aman."

"Bapak nyetir sendiri bolak - balik sejauh ini, kalau ngantuk terus ada apa - apa gimana, Pak?" Ini cemas beneran lho bukan sok perhatian.

Eh, malah dijawab sama dia, "kamu lapar?"

Aku mengerang pelan. Gemes! Gemes deh rasanya ngadepin kamu.

Teringat kedai kopi tak jauh dari sini, "Pak, di depan sana ada Starbuck, saya belikan kopi ya."

"Boleh. Dolce ya," katanya sambil menepikan mobil ke parkiran.

"Beres, Bos!"

"Uangnya, Mal."

"Oh, nggak usah, Pak. *Buy one get one,"* ujarku praktis.

Aku kembali dengan dua cup minuman anggap aja separuh harga. Seperti biasa aku beli Frappe dan beliau Asian Dolce Latte.

Bibirku berkedut ketika menyerahkan miliknya, tawa ini tidak boleh sampai bocor atau dia akan curiga. Lalu aku meminum Frappeku melalui sedotan.

Tapi sepertinya Big Boss sadar, "kenapa senyum - senyum?" tanya Erlangga dengan mata menyipit curiga, "minuman saya diguna - guna ya?"

Hampir tersedak. Untung tahan napasnya tepat. Coba sama Tria, udah batuk - batuk, terus dikasih CPR, dada diremas - remas, bibir diisap - isap, apalagi dalam mobil kayak gini. Udah deh jangan dibayangin.

"Pak, saya nggak seputus asa itu. Minumannya aman, dijamin."

“Diludahin nih pasti.”

Aku menggeleng lagi dan senyumku semakin lebar. ”Nggak, Pak...!”

Tapi Erlangga tidak puas dengan jawabanku, "terus kenapa senyum - senyum?"

"Nggak apa - apa, saya tuh suka aja sama greentea, bikin bahagia." Pokoknya jawab.

Akhirnya Erlangga meminum kopinya. Tegukan pertama sepertinya dia masih mencerna apakah ada yang aneh, kurang yakin ia pun minum untuk kedua kalinya. Aku hanya diam menghadap lurus ke depan walau ekor mata berjuang keras tertuju padanya.

Akhirnya, diperhatikannya gelas kopi itu. Kedua alisnya terangkat membaca nama yang tertulis di sana.

"Kok ‘Bambang’?"

"Apa, Pak?" tanyaku yang gagal pasang tampang lugu.

Secara spontan Erlangga menarik pergelangan tanganku yang menggenggam gelas. Dia angguk – angguk sambil mengulum senyum membaca nama di gelasku. Tapi kemudian dia tidak berkomentar apa - apa.

Gimana kabar aku yang habis disentuh sama Big Boss?

Sial! Niatnya ngerjain malah hatiku yang dibuat main - main. *Baperware* lagi kan akunya.

Disepanjang jalan kami ngobrol dalam zona - zona aman. Tidak membahas masalah pribadi. Lebih banyak membicarakan pergaulan bebas remaja termasuk Garda dan Irena, selebihnya menggosipkan nasabah - nasabah prioritas. Wah, berbobot sekali pembicaraan kami ya. Seorang perawan tua dan duda keren nggak membahas soal *relationship* sama sekali.

Ketika Erlangga semakin fokus melebarkan matanya dan mengurangi obrolan, aku pun

merasakan kantuk yang luar biasa. Greentea tidak memberi cukup kafein untuk menjaga mataku tetap melek. Entah kapan aku jatuh tertidur aku pun tidak tahu.

Begitu membuka mata, kulihat halaman kantor cabang, di dekat pintu ada Pak Dorman security dan Erlangga sedang asyik mengobrol. Astaga! Aku sudah tidur berapa lama?

Melihatku bergerak, Erlangga berpamitan pada Pak Dorman lalu masuk ke dalam mobil.

"Bangun juga," katanya sembari menaikan kaca mobil.

"Pak, sudah lama kita parkir di sini?"

Erlangga menjawab dengan pertanyaan lagi, "masuk angin nggak? Tadi jendelanya sengaja saya buka biar kamu lebih seger."

Sekalian saja aku jawabnya dengan pertanyaan supaya dia tahu rasa, "Bapak kok nggak bangunin saya?"

Hayoloh, mau dijawab pakai pertanyaan apalagi sekarang.

Dia terdiam, rupanya otaknya kalah cepat untuk membalas serangan verbalku. Kumala dilawan, huh!

Akhirnya dia memalingkan pandangannya dari wajahku ke depan.

"Kamu kecapean banget, saya nggak tega banguninnya."

Eh, tumben dijawab. Tapi sekarang giliran aku yang kehabisan kata – kata karena jawaban *double care* Erlangga sudah seperti pembalut wanita. *Argh*! Big Boss dilawan.

Dan aku baru tahu sekarang, ternyata malam itu Erlangga tidak pulang justru menginap di rumah Pandji. Tak berapa lama kurasakan hapeku bergetar di dalam saku. Sebuah notifikasi Whatsapp masuk.

Aku memilih turun ke parkir supaya tidak ada yang memergoki kami bersama. Sudah tengah malam, orang – orang akan berpikiran yang tidak – tidak tentang kami.

Sebenarnya aku juga tidak mau repot – repot seperti ini kalau bukan karena Irena. Sampai masalah ini selesai, aku merasa bertanggung jawab atas kondisinya.

Setelah mengakhiri chatting aku menyimpan hape kemudian menoleh ke mejanya, kebetulan dia juga sedang menoleh ke arahku. Dia tersenyum tipis dan mengangguk. Tapi aku buru - buru membuang muka sambil mengelus perut.

Perasaan aku mau ketemuan sama Irena tapi kok berasa aku yang bakal diapa - apain sama Erlangga ya?

Kumala, tenang. Nggak akan terjadi apa - apa sama kamu. Erlangga orangnya sopan dan jinak, sekalipun kamu jalan telanjang di depan dia juga dia nggak akan menyerangmu. Paling juga kamu diusir. Ibaratnya, kucing Persia nggak doyan sama ikan tongkol.

Ah, nggak yakin Erlangga bisa *sebiksu* itu. Dia kan masih normal. Eh, normal nggak sih?

Kemudian aku merasakan hapeku bergetar lagi. Wah, jangan - jangan Erlangga berubah pikiran.

Aku langsung menoleh tepat ke bangku di sebelahku, bahkan pundak kita saja hampir bersentuhan dan dia bertanya lewat Whatsapp?

"Pak, saya kan di samping Bapak. Kok nggak tanya langsung sih? Lewat WA segala."

Dia tidak menoleh kepadaku yang sedang bicara padanya tapi menjawab, "ya lo di samping gue tapi pikirannya di meja lain."

PART 16

IMAM-KU

Tatapan gadis muda di hadapanku begitu nanar. Kelihatan banget kalau dia merindukan laki - laki yang bertanggung jawab atas masalah ini.

"Garda kok menghindar dari aku sih, Kak?"

Entah berapa kali dia mengajukan pertanyaan yang sama. Beberapa opsi jawaban pun terlintas di benakku. Mulai dari dia nggak siap nikah muda, sampai kemungkinan dia sudah punya gebetan baru. Tapi jawaban yang kuberikan pada Irena masih sama.

"Dia masih *shock*, Rena. Dia bukan hanya menghindari kamu, tapi juga kami semua."

Aku menoleh ketika Erlangga datang dengan dua kaleng Bintang Zero original dingin yang diletakan di atas meja.

"Cuma ada ini yang praktis di kulkas, nggak apa - apa ya?" ujar Erlangga sembari duduk di sofa seberang kami berdua.

"Kok aku minum soda sih, Om?"

"Bukan buat kamu," jawabnya, "jus aja."

"Habis, Om."

"Kok nggak bilang sih? Tahu gitu sebelum pulang Om mampir beli."

Irena mencebik, mungkin dia kesel sama diri sendiri sekarang. Ia memegang tanganku dan mengguncangnya.

"Kak, teleponin Garda ya, siapa tahu sama Kak Mala bakal diang-"

"Apa?" Nada bingung Erlangga menyela rengekan Irena.

Kami berdua menoleh padanya dengan wajah balik bertanya. Erlangga memajukan tubuh ke depan dan menopang dengan sikunya di lutut.

"*'Kak?'*"

Kok nadanya kayak nggak terima gitu ya saya dipanggil 'Kak' sama Irena?

Irena mengangguk pelan antara bingung dan bingung. Ah pokoknya bingunglah! "Iya... Kak Mala. Garda manggilnya Mba Kumal."

Pria itu menyandarkan punggung lalu mendengus sinis, "Ren, Kumala ini sudah tiga puluh tahun. Om sama dia cuma beda lima tahun."

Salah woy! Tahun depan baru tiga puluh tahun, udah main ganti nama orang seenaknya, sekarang main ganti umur saya.

"Om selalu ajarkan sopan santun sama kamu. Panggil 'Tante'," lanjut Erlangga serius.

Aku tidak membantah, hanya menelan saliva lalu nyengir garing kepada Irena. Emang penting gitu Irena manggil aku apa, mau dipanggil Tante, Kakak, *Onty*, Nenek sekalian juga terserah. Nggak

ngaruh apa - apa juga. Heran deh, hal kecil begini pake dikoreksi.

"Nggak apa - apa, panggil Tante aja."

Sedang asyik ngobrol bertiga tetiba hapeku di atas meja bunyi. Ada panggilan *video call* masuk dengan nama Tria di sana. Celaka dua belas, Mal!

Seluruh mata tertuju pada benda itu. Kuambil hapeku tapi tidak kujawab, kubiarkan saja meraung di tanganku. Erlangga mendengus kasar tiba – tiba, aku tahu dia nggak suka ada hape di antara kita. Maksudnya kita bertiga.

"Kalo *video call* jam segini itu biasanya dari..." Irena sengaja menggantung kalimatnya.

Selang beberapa detik setelah terputus, panggilan *video call* dari Tria masuk lagi. Dan kami menjadi canggung lagi.

"Jawab aja, Te." Dengan polosnya Irena mempersilahkan.

Tapi aku meringis lalu berbisik, "gimana ya..."

Aku dan Irena tersentak mendengar Erlangga berdecak keras lalu pergi meninggalkan kami berdua.

"Om kenapa bete gitu ya?" tanya Irena heran.

Sama aku juga heran, Ren. "Om kamu nggak suka kalau kita lagi ngobrol terus ada yang pegang hape," bisikku. Entah kenapa aku jadi takut kalau Erlangga sudah pasang tampang masam seperti itu. Berasa gagal target.

Irena mengernyit, "nggak juga, biasanya juga aku balas - balasan pesan sama Garda pas lagi sama Om," kemudian dengan mengubah tampang sok detektif Irena bertanya padaku, "Tria tuh siapa sih, Te? Gebetan Tante ya?"

Aku menghela napas, "*Someone*-lah," jawabku setelah mengatur mode silent dan kuletakan di atas meja, kubalik hapeku dengan layar menghadap ke bawah.

"Hm... Rena tahu nih."

Irena pun mengulum senyum sambil menyandarkan punggung di sofa. Tampangnya kayak detektif yang udah berhasil mecahin kasus gitu.

"Tahu apa?" aku memicingkan mata skeptis.

"Om *jealous*."

Untuk sedetik aku membeku tapi kemudian aku berhasil tertawa kering walau hati udah dag dig dug hanya karena kesimpulan bocah kemarin sore.

"*Jealous* nggak dihubungin pacarnya ya?" tebak - tebak sekalian mancing nih ceritanya. "Siapa sih pacarnya? Riska? Helen?" akhirnya aku gagal menutupi rasa penasaranku.

Kedua alis Irena terangkat, "loh, kirain Tante Mala pacarnya Om."

Aku langsung terperanjat, menggeleng panik sambil dadah - dadah, "bukan-" bisikku, "Tante bukan pacarnya Om kamu."

Dahi Irena mengernyit dalam memikirkan sesuatu, "Kalau gitu Riska, dong!"

Deg!

Jadi bener, Riska adalah perempuan misterius yang ada hubungan spesial dengan Erlangga. Mantan istrinya nih, pasti.

Tapi kemudian Irena mengajukan pertanyaan yang mengejutkanku, "Riska tuh siapa sih, Te?"

Kedua mataku langsung melebar, rasa melilit di perut dengan segera berpindah ke otak dan hati aku. Pusing campur deg - degan nih ceritanya.

"Lah, kok kamu tanya balik? Tante mana tahu? Bukan mantan istrinya ya?"

"Bukan. Mantan istri Om namanya Naya."

"Mungkin nama panjangnya ada Riska - Riskanya gitu?" elah, masih ngeyel aja, Mal.

"Firinaya Gumilang," jawab Irena mantap kemudian ia menggeleng, "nggak ada Riskanya."

"Terus kamu tahu nama Riska darimana?"

"Dari gelas kopi," jawab Irena lancar.

Kedua mataku mengerjap perlahan. Percaya nggak percaya di perutku sekarang rasanya seperti ada ribuan kupu - kupu berperang melawan seekor Nagini. Coba tebak mana yang menang!

Hingga kami memutuskan untuk pindah ke kamar tidur, Erlangga tak kunjung keluar dari kamarnya. Kenapa cowok - cowok di sekitar aku pada tukang ngambek semua? Nggak Erlangga, nggak Tria, bahkan Pandji yang tadinya asyik jadi nggak asyik lagi.

***

"Te, bangun!" bisik Irena lirih sambil menggoyang pundakku.

Aku yang masih separuh di alam mimpi pun terbangun. Aduh, jam berapa sih ini? Setelah menyeka mataku yang berat, aku terperanjat melihat Irena dengan mukena baby pinknya.

"Lagi nggak mens, kan?" tanya Irena.

"..." aku masih belum benar - benar sadar. Maklum, dalam kondisi normal aja aku lemot apalagi setengah sadar kayak gini.

"Diajak Om Subuhan," kata Irena lagi ketika aku tidak menjawab.

Hah! Subuhan?

Udah berapa dekade aku melewatkan sholat Subuh. Lebay ini sih. Jujur aja aku tipikal orang yang sholat kalau lagi ada maunya atau kalau sedang kacau - kacaunya.

Kuseret tubuhku ke kamar mandi untuk berwudhu. Ya ampun, wudhu aja sampe diulang, airnya keminum sama aku saking ngantuknya.

Dalam kondisi belum komplit seratus persen aku menerima mukena dari Irena.

"Ini tadinya punya Tante Naya, mahar kawinnya tapi belum pernah dipake kok, nggak apa - apa ya?"

Oke, otakku sudah bisa menerima informasi yang datang tapi sepertinya belum *connect* sama hati, soalnya aku nggak baper. Lempeng aja gitu.

"Nggak apa – apa," jawabku sambil mengenakan mukena satin yang adem banget di badan. Jatuhnya jadi pengen tidur lagi kalau begini.

"Udah, siap?"

Suara berat itu terdengar seperti mantra penghilang kutukan kantuk di mataku. Tiba - tiba

mata jadi terang. Otak sama hati pun terhubung dengan tepat. Seperti internet jaringan 4G.

Aku terpana melihat Erlangga masuk ke mushala kecil ini dengan sarung dan peci putih. Ya ampun, imam aku ganteng banget...

Cie Kumal!

Eh tapi kan benar, dia imam sholat Subuh aku dan Rena. Nggak salah, kan?

"Te, ayo!" bisik Irena.

Lah, saking terpananya aku nggak sadar kalau masih duduk di atas sajadah. Aku pun menghela napas berat, hanya Tuhan yang tahulah sholatku bakal khusyu apa nggak.

Selesai salam, tiba - tiba Irena berdiri melepaskan mukenanya begitu saja lalu berlari ke luar mushala. Irena sengaja mau ninggalin aku dan Erlangga berdua - duaan gitu? Ya boleh sih, tapi terus ngapain berduaan abis Subuh?

"Kenapa nih anak?" gumamku sambil melepas mukenaku sendiri.

"Dia mual."

"Oh, *morning sick?* Kirain *morning*nya ibu hamil jam tujuh ke atas."

"Nggak tahu juga sih. Nggak tentu. Orang kan beda - beda, bisa aja *morning sick* kamu pas jam tiga pagi."

Aku tergelak, "itu sih bukan *morning* lagi namanya, nggak ada yang nolongin saya muntah - muntah dong."

Kemudian ia berkata, "nanti saya tolongin."

Aku yang sedang melipat mukena pun membeku sesaat demi menilik ekspresi Erlangga yang datar - datar aja setelah ngomong gitu.

Emang situ siapa mau nolongin saya muntah jam tiga pagi? Eh, *by the way*, kok aku jadi mual juga ya?

"Saya lihat Rena dulu, Pak." Aku langsung kabur tanpa menunggu responnya.

Kuhampiri Irena yang baru keluar dari kamar mandi, penampilannya sangat payah. Aduh, kasian banget, hamil kayak gini nggak dijagain suami. Awas kamu, Garda, Mba gantung di tower Telkomsel biar eror sekalian.

"Mau minyak kayu putih?" tawarku.

Irena mengusap perutnya, "laper, Te."

"Mau makan apa? Dipesenin lewat Go-food?"

"Nggak usah, Te. Ada spageti instan di dapur, aku buat sendiri aja tapi sekarang mau rebahan dulu."

"Ya udah kamu rebahan dulu aja." Kemudian aku turun dari lantai dua menuju dapur. Ini kali kedua aku di sini tapi berasa udah hafal banget.

Ketika membuka lemari, aku terkejut mendapati gelas plastik Starbuck dengan nama Riska yang normalnya sih sudah dibuang. Tapi

gelas itu justru nongkrong manis dalam keadaan bersih di sana.

Kuambil benda itu, ada rasa gemas ingin meneleportasikannya ke tong sampah. Tapi kemudian yang punya datang, seperti membaca isi pikiranku, dia meraih gelas Riska dari tanganku lalu mengembalikannya ke dalam lemari.

Kemudian seperti tidak terjadi apa - apa dia bertanya. "Masak buat Rena ya?"

Aku menoleh sekilas pada spageti instan di depanku, "iya. Bapak mau?"

"Masih kepagian sih," jawabnya.

Aku menatapnya ragu saat menunggu air mendidih, “Hm... Riska tuh siapa sih, Pak?”

Aku nggak suka ditatap seperti ini, tajam tapi seakan ada senyum di baliknya, tatapan mesum gitu. Bikin resah.

“Kenapa kamu ingin tahu?”

“Ya karena Bapak salah panggil nama saya dengan nama itu terus.”

Ia melengkungkan bibir ke bawah lalu mengedikan bahu seolah itu bukan pertanyaan penting.

"Kamu balik jam berapa?" begitulah caranya berkelit setiap kali kutanya.

Kupalingkan wajah ke jendela di dekat *sink*, langit sudah mulai terang. Jam segini abang tukang sayur sudah mulai keliling sih harusnya.

"Setelah ini mandi terus pulang."

"Jam tujuh aja."

"Jangan deh, takut kena macet."

"Saya anter."

Aku menghadapkan tubuh padanya yang sedang bersandar di meja dapur. "Pak, waktu itu Bapak nginep di rumah Pak Pandji ya?"

Ekspresi wajahnya berubah agak kaku, "kok kamu tahu?"

Aku mengedikan bahu, "Pak Pandji sendiri yang cerita."

"Sepertinya kalian deket ya?"

Aku tidak menyadari nadanya yang ternyata sinis, "ya, lumayan. Saya disuruh - suruh biasanya, tapi udah kayak kakak aja sih, jadi saya ikhlas."

Kudengar Erlangga mendengus jijik, "kaya *kakak*, Kumala?" ia menarik napas melalui gigi yang terkatup sehingga terdengar berdesis, "Kumala, kamu itu benar - benar polos atau memang kamu menikmati perhatian dari kami semua?"

Tunggu, tunggu! Kok kayaknya ada yang nggak beres gini ya?

"Maksud Bapak gimana?" tanyaku sambil menyipitkan mata, kok agak tersinggung gitu ya akunya.

"Seharusnya kamu nggak gampang meladeni semua perhatian yang ditujukan pada kamu. Kamu harus memilih kepada siapa kamu membalas perhatian itu. Jangan murahan seperti ini."

Tensiku langsung naik, kumatikan kompor lalu aku bersedekap dan menghadap sepenuhnya pada pria itu.

"Saya nggak ngerti maksud Pak Erlangga apa. Selama ini saya baik - baik saja. Hubungan saya dengan Pak Pandji profesional sekaligus teman, dengan Pak Erlangga pun profesional sekaligus-" sekaligus apa, Mal? "sekaligus rumit."

"Dengan saya rumit? Kalau begitu dengan Tria apa?"

"Bapak kok jadi ikut campur urusan pribadi saya sih?"

"Ini menyangkut langkah mana yang harus saya ambil. Seharusnya kamu memilih di antara kami bertiga, jangan semuanya dikasih harapan."

"Harapan apa sih, Pak? Saya nggak ngasih harapan apa - apa sama Bapak dan Pak Pandji."

Erlangga mengangguk paham, "berarti Tria orangnya?"

"Dia mantan saya," meledak juga deh emosiku, "kita pacaran enam tahun terus putus dan niatnya mau balikan tapi nggak pacaran, langsung nikah."

Kupandangi wajah Erlangga, dia terenyak mendengar pengakuanku. Setelah beberapa detik ia mengambil langkah mundur dan memalingkan wajah ke segala arah menghindari tatapan bersalahku. Iya, aku merasa bersalah sudah emosi seperti tadi.

"Kamu bisa pulang sekarang, Mal," katanya tanpa memandangku.

"Tapi makanan Rena-"

"Saya bisa buatkan. Kamu pulang sekarang, nanti kejebak macet."

"Tapi, Pak-"

Aku terdiam karena dia pergi menjauhiku, "setengah jam lagi saya sama Rena mau pergi, kamu harus pulang sebelum itu. Lima belas menit dari sekarang sepertinya cukup untuk kamu mandi dan ganti baju."

Aku tak mampu berkata - kata diusir seperti ini oleh Erlangga. Apa aku salah kalau selama ini aku berpikirnya wajar - wajar aja. Emang siapa sih aku yang bakal disukai sama pimpinan cabang dan seorang GM?

Aku cuma wanita dewasa yang akan memasuki usia tiga puluhan yang belum laku dan masih perawan. Itu aja. Mana letak menariknya? Yang muda baru mekar juga banyak lho, kenapa lihatnya ke daun kering sih?

Percuma juga sih disukai tiga pria kalau nggak satu pun dari mereka yang serius. Mereka anteng - anteng aja gitu, wajar dong kalau aku nggak menanggapi serius perhatian mereka.

Tapi dengan pengakuan Erlangga barusan apa boleh aku berubah pikiran? Apa boleh aku percaya bahwa Tria benar soal Erlangga dan Pandji yang menyukaiku? Duh, kok rasanya mustahil ya? Jadi geli sendiri.

Yang barusan ini jelas banget loh. Erlangga suka sama aku. Hah! Erlangga suka sama aku? Pak GM itu? Big Boss ketus?

Kalau emang iya, gimana perasaan kamu, Mal?

Ingin rasanya aku mengijinkan hati ini berharap pada Erlangga, tapi apa sebanding dengan risiko sakit hatinya?

Mungkin karena aku belum benar – benar mantap sama Tria, ya itu karena sikap dia juga sih yang nggak tegas.

Pandji gimana?

Aku sama Pandji udah cocok jadi Indomie Abang - Adek. Kalo adu bacot suka pedes.

Aku berhenti berdialog dengan diriku sendiri. Ketika menapaki tangga ke lantai dua aku memikirkan Erlangga, dia serius nggak ya sama aku? Kayaknya mustahil deh. Nanti udah terlanjur bilang mau, eh cuma *prank* doang.

Aku menggelengkan kepala lalu pergi ke kamar Irena untuk bersiap - siap pulang.

Pulang dari rumah Erlangga aku merasa seperti wanita yang baru saja patah hati. Di atas bus aku terlihat begitu berantakan, tidak ada satu lapis pun alas bedak bahkan pelembab yang kugunakan.

Gelas kopi!

Ya ampun, Kumal... kok bisa bego gini sih? Dengan tidak membuang gelas sekali pakai itu sudah jelas kan kalau ada yang nggak beres sama perasaan dia ke kamu.

Ya tapi sukanya yang gimana dulu? Bisa aja dia cuma ngefans. Seperti fansnya Justin Bieber yang dapat botol air mineral.

Sadar diri dong, situ siapa disetarain sama Jebe.

Makanya itu, aku kan bukan siapa - siapa jadi rasanya mustahil Erlangga ada hati sama aku. Kalau Pandji sih agak nggak waras, omongannya nggak pernah aku masukin ke hati. Tapi ini Erlangga lho, *all marketing* bahkan seluruh pimpinan cabang regional empat tunduk sama dia, masa dia takluknya sama aku? Aku berprestasi juga nggak.

Kali aja dia putus asa, dia kan duda, jadi kriteria body dan isi kepala udah nggak masuk pertimbangan lagi. Nafsu kali sama kamu.

Enggak mungkinlah, dia selalu sopan kok sama aku, cuma pikiranku aja yang kadang -kadang cernanya beda.

Itu artinya kamu ada hati sama Erlangga, kan?

Hm... mungkin!

PART 17

PILIHAN HATI, BUKAN PILIHANKU

"Halo?"

Kujawab telepon dari Tria saat jam makan siang. Tapi kali ini aku melewatkan kemewahan itu untuk menenggelamkan diri dalam pekerjaan. Bahkan kerjaan bulan depan sudah mulai kukerjakan sekarang, udah kayak persiapan mau meninggal gitu deh.

Ternyata begini rasanya bertengkar sama Erlangga. Tapi Erlangga tuh siapa? Kenapa juga rasanya seperti patah hati? Kita kan nggak ada hubungan khusus.

Yah, untungnya aku nggak nangis berhari - hari sampai mata bengkak seperti waktu putus dari Tria dulu.

Walau demikian, sekeras apapun aku berusaha untuk tidak memikirkan Erlangga tetap

saja dia ada di pikiranku. Ada perasaan mengganjal di dalam hati, seperti sesuatu yang nggak tuntas.

Rasanya nggak rela kita berpisah seperti kemarin. Semacam ada banyak alasan dan juga perasaan yang ingin kuungkapkan padanya. Perasaan yang takut kuakui pada diri sendiri.

Sebenarnya aku tuh mengerti gelagat aneh Erlangga selama ini, cuma nggak mau *ge-er*. Lagi pula gimana kalau kita sebenarnya nggak cocok?

Sekarang aku nggak mau melawak dengan hidupku lagi. Serius, aku patah hati. Erlangga bisa punya pengaruh segini besarnya sama aku. Nggak adil kan?

"*Belakangan ini kamu sibuk banget. Sedang apa?*" tanya Tria. Dari suaranya dia pasti sedang makan.

"Ini masih ada kerjaan. Kamu makan apa?"

"Makan Coto, tapi enak racikan kamu. Ini kebanyakan jeruk nipis jadi asem banget. Mau dibuang takut dosa, ya udah makan pelan - pelan."

"Emang jeruknya berapa iris?" sebenarnya aku sibuk mencari pertanyaan yang tidak terdengar seperti basa basi. Sungguh aku sedang nggak ingin bicara sama Tria dulu sekarang.

"*Sebiji, dimasukin semua.*"

Aku tergelak pelan. Agak maksa sih, sudah nggak ada selera untuk humor sereceh apapun. "Buang aja. Orang normal mana yang mau makan itu."

"*Gapapa deh. Saking kangennya aku sama kamu sampai kebablasan. Kamu sudah makan?"*

"Belum." Tadi pagi belum, kemarin malam belum, kemarin siang belum. Cuma minum air putih sama makan biskuit. Hikmahnya perut jadi bagus gitu.

"*Maag kamu loh, Sayang."*

"Iya, ini sambil nyemil kok," nyemilin isi staples, gerutuku dalam hati.

"Eh, kemarin aku ke pameran WO."

"Hah? Ngapain?" tumben - tumben Tria mau pergi ke acara begituan.

"*Nganterin Petter sama tunangannya. Eh kebetulan ada AL Organizer yang dipakai pas nikahannya Dimas."*

Tuh, kan, sudah kuduga. Kamu pergi ke sana cuma karena teman kamu aja.

"Oh, yang pakai tema Jawa itu ya?"

"Iya, itu budgetnya... aku bisalah langsungin pernikahan tahun depan."

Tahun depan? Heh, ini sudah bulan Desember, tahun depan sama bulan depan nggak ada bedanya. Kalau ngomong yang jelas, minta disuapin isi staples juga nih orang.

"Katanya masih ikatan dinas? Terus kamu pengen punya rumah dulu kemarin." Uh, semoga dia tidak menangkap suara panikku.

"Kata Bang Jack bisa kok, diakalin aja. Jadi nikahnya weekend *terus ambil cuti biasa, bukan cuti nikah. Kalau soal rumah bisa kita usahain sambil jalan aja,"* kemudian ia diam sejenak, *"sebenarnya Papa udah siapin rumah buat aku sih, tapi jangan ngarepin warisan dulu deh, aku bisa kok nafkahi kamu pakai hasil keringatku sendiri."*

"Oh..."

Semakin peninglah aku. Aku memijat pelipisku. Harusnya seneng dong Tria ada kemajuan, bukannya itu yang aku inginkan selama ini? Tapi kok aku malah bimbang ya? Jadi sedih masa.

"*Kamu mau pake acara tunangan apa ta'arufan? Sebenarnya sama aja sih, kita kan udah kenal juga, jadi seremonial aja.*"

Aduh, nyeri lambungku makin jelas nih. Kayaknya lambungku telmi juga deh, nggak makannya dari kemarin, nyerinya baru sekarang.

"Tahun depannya itu kapan sih? Kalau bulan Desember tahun depan ya jangan diomongin sekarang. Kelamaan," jawabku sambil berusaha menahan rintihan. Maag kumat nih.

"Cepet kok, AL Organizer tuh bisa paling cepat H-2 bulan. Apalagi bulan Januari kan bukan musim kawin jadi nggak banyak yang di*handle* mereka. Lagian kita juga nggak neko - neko kan, Sayang. Yang penting undang orang terdekat, lebih *intimate*, lebih bermakna juga."

"H-2 bulan? Wah, cepet banget ya." Beberapa waktu lalu mungkin aku akan menyambut baik kabar ini bahkan kalau bisa pernikahannya dimajuin pas akhir tahun. Tapi sekarang seandainya Tria memberiku waktu untuk berpikir, rasanya dua bulan pun nggak cukup.

Kenapa nggak diiyain aja sih, Mal? Betah banget jadi perawan tua.

"Kenapa? Nggak usah kesenengan gitu dong mau dinikahin, biasa aja," goda Tria. Harusnya aku cengengesan gitu kan, dilamar pacar pertama, oh senangnya.

Aku memejamkan mata, membayangkan keluarga kami bersatu, lalu menjalankan kewajiban sebagai istri, malam pertama... kok mikirin itu nggak deg - degan ya? Udah pernah *hampir - hampir* sih sama Tria dulu, aku aja masih hafal bentukannya Tria kayak apa. Pengen lupain tapi malah jadi trauma.

Enak?

Kelopak mataku langsung terbuka terngiang suara Erlangga. Perutku bertambah mual dan perih. Aduh, kenapa suara dia muncul di saat begini sih?

"*Yang? Kamu sakit?"*

Suara Tria berhasil membuatku tersentak dari lamunan. Sudah berapa lama aku diam?

"Oh, ini... ini WO apa sih? Al, El, Dul banting setir apa gimana?"

Tria mengabaikan guyonanku, "*Kamu sakit, Sayang?"*

"Cuma perih," sakit banget lebih dari perih tahu.

"Obatnya mana?"

Kubuka laci, mencari antasida cair yang biasanya siap di sana. Tapi rupanya habis.

"Habis, aku pergi ke koperasi dulu ya."

"*Ya, udah."* Ia terdiam sebentar, "*terpaksa nitip Pandji sih ini."* Aku mendengar gerutuannya.

"Jangan!"

"*Buruan beli obat sementara."* Kemudian ia memutus panggilan sepihak.

Aku baru saja berdiri dari bangku ketika perutku rasanya sakit bukan main. Bergerak saja

tidak mampu. Dengan terpaksa aku menjatuhkan badan ke atas lantai, siapa tahu bisa reda. Tapi rasanya justru semakin sakit hingga aku tak ingat apa - apa lagi.

***

"...iya, nih keknya dia udah sadar." Sayup - sayup kudengar percakapan satu arah menarikku dari gelap gulita. Aku mengerjapkan mata, kulihat plafon berwarna putih bersih di atasku. Ini bukan kamar kosku.

"Iya, gue jagain. Lo kapan ke sini? Besok? Lusa?" Kemudian pria di sisiku terkekeh pelan, "tapi dia nggak aman sama gue. Ah, sialan. Ya udah, *bye*!"

"Hai, Pak Pandji!" sapaku dengan suara serak. Karena sungkan aku mencoba untuk duduk alih – alih tidur.

Pandji mencebik, "orang yang baru sadar dari pingsan biasanya bilang, 'gue dimana nih?' atau 'kok gue bisa ada di sini'?"

Aku ingin tertawa tapi nyatanya aku terlalu lemas, aku hanya tersenyum tipis, "biar beda, Pak, seperti TV-One."

"Lo kalo pengen beda juga pilih - pilihlah. Jangan asal beda," cibirnya, "udah enakan?"

Aku menggeleng, "enak apaan, perut saya kalo digerakin sakit. Jadi inget Crystaline operasi cesar."

"Duh, masih bisa ngelawak lo. Jadi ga percaya kalo lo sakit."

"Saya sakit beneran nih," aku menyentuh lambung dan ulu hatiku, "di sini lho, Pak, sakitnya tuh di sini."

"Tuh, kan, jadi nyanyi. Percuma juga lo tunjukin, gue bisa apa? Gue pegang juga ntar lo protes."

"..." ini orang kumat.

"Cowok lo telepon tadi," kata Pandji dengan nada bete.

Dahiku berkerut bingung, "yang mana?"

Ia mendengus, "Lo merasa punya berapa cowok?"

Kata Erlangga sih ada tiga. "Saya nggak punya cowok. Pak Pandji kan paling tahu kalo saya jomblo."

Pandji menatapku beberapa detik dengan cara yang aneh sebelum ia bersandar di kursi, "lo kok nggak pernah cerita kalo pernah ada hubungan sama Tria?"

Aku menegakan punggung sambil meringis, "Saya kan memang nggak pernah cerita apa - apa, Pak."

"Bener juga." Ia melipat tangan di dada, "Lo berdua pacarannya kapan sih? Gue sama Tria

sempat share apartemen tapi seingat gue pacar dia bukan lo."

Bibirku mampu tersenyum, pasti perempuan itu Ajeng. "Dia sering bawa pacarnya ke rumah ya?"

Pandji memberengut, "gue bukan tanya itu. Gue yang sering ngajak cewek pulang."

"Saya pacaran sama Tria sebelum perempuan yang Pak Pandji lihat itu," aku terkekeh, "saya sama dia udah pacaran dari jaman sekolah."

"Pantes lolos audit lo.”

Aku berdecak, “saya memang bersih kali, Pak.”

“Jadi kemarin ketemu di sini kalian berasa CLBK gitu. Emang iya?"

"Nggak juga-" aku menghindari Pandji yang penasaran, “ah, apaan sih.”

Ia tertawa, "terus gimana sama yang satunya?"

Dahiku mengerut bingung, "siapa lagi?"

"General Manager regional empat. Lo nggak ikut rapat koordinasi, eh dianya bingung, nggak nanyain langsung sih, cuma kelihatan nggak fokus."

"Pak Pandji pasti halu deh. Sukanya cocoklogi. Saya kan profesional aja sama Big Boss."

Pandji menghela napas lelah, "berat banget ya, Mal. Yang satu cinta lama, yang satu GM ganteng. Gue berasa nanggung."

Aku menggeleng lelah, "Pak Pandji ngomong apa lagi nih?"

"Pilih salah satu dong, Mal. Biar yang lain bisa lanjutin hidup."

Lebay banget pimpinanku satu ini, "kalo saya sih nunggu yang serius aja, Pak, simpel."

"Pengen langsung nikah ya? Bentar, gue diskusi dulu sama nyokap," katanya penuh

percaya diri, emang aku bilang kalau aku suka sama dia? “lo bukan ningrat sih, nyokap gue pilih - pilih orangnya."

"Halusinasinya Bapak parah nih."

"Eh, Mal, gini - gini gue kalo donor, kantong darah gue bukan merah, tapi biru."

"Keracunan dong," aku terkekeh, "yang tadi teleponan sama Pak Pandji itu Tria ya? Kemarin dia bilang sih mau titipkan saya ke Bapak."

"Dia titipin lo ke orang yang salah," sahut Pandji, "Eh lo mau gue temenin nggak? Kata dokter lo belum boleh pulang."

"Nggak usah, Pak, saya sendiri aja." Ditemani kamu malah nggak bisa istirahat.

Pandji memandangi arlojinya, "Ya udah, gue balik dulu, ntar kalau ada apa - apa hubungin aja."

"Iya, makasih sudah tolongin saya. Nggak sia - sia saya tolongin Bapak kemarin."

Pandji berdecak, "nggak ikhlas lo ya."

Pandji sudah pergi sejak dua jam lalu, malam semakin larut dan aku mulai mengantuk. Kupikir lebih baik aku tidur saja sekarang. Tapi tepat sebelum jam besuk berakhir aku mendapatkan satu kunjungan lagi.

Dia adalah Erlangga dan Irena.

Aku dan Erlangga sama - sama tidak percaya akan berada dalam kondisi seperti ini. Kami bertengkar beberapa hari yang lalu, tidak saling bicara, tapi saling merindu dan penasaran dengan kabar masing – masing—eh, Erlangga rindu nggak sih? Kata Pandji sih gitu. Sekarang pun kami hanya diam hingga lupa caranya menyapa.

"Tante-" suara Irena menyadarkan kami, "kenapa bisa sakit gini sih?"

Akhirnya aku berpaling pada Irena, "capek kerja, dapat tekanan dari atasan sih, Ren." Gurauku agar Erlangga berhenti bersikap aneh seperti ini.

"Pasti Om ya?" tanya Irena, "Om orangnya emang gitu, Rena disuruh tamatin buku matematika padahal baru awal semester."

"Bikin stres ya, tapi nggak apa - apa sih selama hal – hal positif."

Kemudian Irena merendahkan suaranya, "Te, Garda udah ada kabarnya belum?"

"Rena!" tegur Erlangga.

Aku keki banget banget diingatkan soal Garda, tanggung jawab yang kulupakan karena ngurusin Omnya. Segera kuambil hape dari bawah bantal, ketika aku sibuk mencari nomor Garda kudengar Erlangga menegur Irena.

"Ren, kamu nggak boleh simpan hape di bawah bantal. Radiasinya nggak baik buat otak kamu," katanya dengan nada tegas namun sudah kebal di telingaku.

Irena memutar matanya, “Om bilang aja sendiri sama orangnya.”

Wajahku kupaksakan tetap datar dan mulai menelepon. Tak disangka kali ini Garda menjawab teleponku.

"*Mba-*"

"Kamu cepetan ke Husada, Mba udah mau mati. Kalo kamu nggak cepetan ke sini kamu nggak bakal ketemu Mba lagi."

"*Orang sekarat mana yang masih sempat marah - marah.*"

"Pokoknya kamu ke sini sekarang, bawain Mba Coto Makassar, Mba laper."

"*Iya bentar, Garda ke sana. Mba di kamar apa? Bukan kamar jenazah kan?*"

"Mba, WA aja."

Kemudian kuakhiri panggilan sebelum Garda lari lagi tapi aku mendapatkan tatapan jahat dari Erlangga. Nah loh, salah apa lagi nih?

"Saya nggak suka sama orang yang main - main sama kematian."

Aku merapatkan bibir dan mengabaikan dia. Nggak tahu kenapa aku sensitif banget kalau urusannya sama Erlangga, rasanya kepingin marah aja padahal kalau nggak ada aku kepikiran dia. Kupalingkan wajahku pada Irena.

"Dia *on the way*," kataku.

"Saya sedang ngomong sama kamu," Erlangga menyahut sebelum Irena berani berterimakasih padaku.

"Bapak bukan sedang ngomong sama saya, Bapak sedang kesal, Bapak cuma sindir - sindir saya dari tadi."

"Om..." Irena mencoba menenangkan Erlangga.

Aku nggak tahu apa dosa Tria sehingga panggilan *video call* darinya selalu tidak tepat waktu. Kami kembali menatap hapeku, aku ingin menyembunyikannya ke dalam bra karena

Erlangga tampaknya ingin membanting hapeku ke lantai.

"Jangan dijawab!"

Erlangga mengejutkan kami dengan larangannya yang terdengar... posesif? Cemburu? Marah?

Buru - buru kusembunyikan hapeku di samping paha, "Loh, kenapa? Ini bukan di kantor."

"Saya bilang jangan diangkat," ia mengulangi larangannya dengan nada yang sama membuatku tambah kesal.

"Larangan Bapak bikin saya makin pengen jawab," ancamku, walau aku sendiri masih mikir - mikir mau jawab apa nggak.

Erlangga benar - benar mengulurkan badannya dan mengambil hapeku dari samping paha membuat Irena takut. Sebenarnya aku juga sih tapi pura - pura berani aja.

"Itu hape saya lho, Pak. Bapak sudah melanggar-"

"Biar saya yang jawab teleponnya."

Sontak aku memekik, "Jangan! Aduh, kok jadi gini sih, iya saya nggak jawab. Tapi balikin hape saya."

"Mba Kumal?" Garda tertegun melihat Erlangga dan Irena ada di sana. Sesaat mungkin ia merasa dijebak tapi kemudian tatapannya melembut ketika berpaling pada perut Irena. Yang aku tahu mereka saling rindu.

Irena sudah tidak sabar menghampiri kekasihnya namun ditahan oleh Erlangga.

"Kamu mau ngapain?"

Irena tidak peduli, ia menggeliat melepaskan genggaman Erlangga di tangannya lalu mendekati Garda.

Aku dan Erlangga dibuat terperangah ketika Irena memberikan kami berdua—jomblo ngenes

ini—adegan berjinjit dan mencium bibir Garda di hadapan kami.

"Aku kangen," bisik Irena kepada Garda dengan suara bergetar hampir menangis.

Kulihat Garda mengelus punggung Irena dengan lembut. Aku jadi bingung, kalau memang sayang kenapa anak ini kabur?

"Rena!"

Manusia super di sampingku ini tampak siap menerjang Garda tapi beruntung aku sempat menarik lengannya dengan sekuat tenaga. Ya ampun, mana seharian cuma makan infus lagi, nggak kuat sih, tapi masih bisa kalau meremas lengan Erlangga doang.

"Jangan pukulin Garda!" Aku niatnya memperingatkan tapi nggak tahu kenapa keluarnya jadi memohon. Ya ampun, Mal, mental kacungmu emang nggak pernah bisa bohong ya.

"Ayo ikut aku keluar." Garda meletakan pesananku di atas meja lalu mengggandeng lengan Irena keluar dari kamar.

Ketika Erlangga hendak menyusul, aku terpaksa bangun untuk menahan tangan Erlangga dengan tenaga terakhir.

"Mereka butuh bicara, Pak. Bapak nggak usah ikut – ikut," kemudian kami bersahut - sahutan sudah macam paduan suara paling kompak.

"Tapi Rena keponakan saya."

"Garda sepupu saya."

"Nggak-"

"Aduh! Sakit, Pak!" selang infusku bergerak dan menusuk semakin dalam, rasanya sakit sekali.

Kekuatan rintihan wanita dewasa memang luar biasa ya. Erlangga berhenti berontak seketika, sebaliknya dia terlihat mencemaskan aku.

"Loh, Mal, ada darahnya."

"Apa?" kali ini aku panik beneran. Disuntik aja aku nggak suka, kenapa harus ada kejadian ini sih, "Pak, tolongin saya, aduh! sakit banget mau mati nih."

"Jangan ngomongin mati terus!" bentak Erlangga. Sepertinya dia panik.

"Loh, kok darahnya tambah banyak, Pak, gimana ini?"

"Saya harus gimana?"

"Panggilin dokter kek, perawat kek."

"Ya gimana saya mau panggil kalo kamu pegangi tangan saya?"

"Aduh! Kalo nggak pegangan tambah kerasa nyut - nyutan, Pak!"

"Kamu jangan panik, Mala!"

"Bapak juga panik. Aduh! Kayaknya saya bakal-"

"Udah!" hardik Erlangga, membuatku terkesiap diam, kemudian ia menekan tombol untuk memanggil perawat.

Kami masih saling menggenggam hingga perawat datang. Sepertinya bukan aku saja yang berada dibawah tekanan, si perawat pun yang tadinya profesional mendadak terlihat seperti perawat magang karena diperhatikan Erlangga saat mengganti plesterku.

"Haduh Kumala, baru infus geser aja kamu sudah heboh kaya gini, apalagi kalau melahirkan coba?"

Bukan hanya pipiku yang merona merah tapi juga pipi si perawat. Pengen aku tegur, 'Mba dia lagi ngomong sama saya bukan sama situ'.

Setelah perawat berpamitan keluar, aku pun dapat merebahkan kepalaku dengan lega di atas bantal.

"Nggak usah bikin orang baper, Pak," kataku dengan nada lelah. Udah capek dibuat deg - degan sama kamu.

Tapi Erlangga menjawab, "saya nggak berniat begitu, saya serius."

Apa? Aku mengerjap bingung mendengarnya. Ini beneran?

"Pak, saya itu-"

"Mau yang serius kan?" sela Erlangga sambil menatap mataku, "saya serius."

"Bapak kan nggak kenal saya-"

"Ya sudah ayo mulai kenalan dari sekarang."

Aku tertegun menatapnya yang begitu mantap mengiyakan syaratku. Kayaknya dia nggak mikir deh, gimana keluarganya, keluargaku, pekerjaan kita, lingkaran sosial kita. Semuanya nyaris berasal dari dunia yang berbeda.

Tapi sampai kapan juga aku mengingkari perasaanku ke dia? Menolak dia sekali saja aku harus terbaring di rumah sakit seperti ini. Mungkin jauh di dalam lubuk hatiku sebenarnya aku suka sama dia hanya saja aku takut kecewa.

"Hubungan marketing kontrak dengan seorang GM pasti bisa jadi gosip heboh deh," akhirnya aku berhasil mencari alasan.

Erlangga tampak tidak sabar, melipat tangan di dada dan menunggu maksudku.

Aku berdeham, “kalau saya setuju dideketin sama kamu…” pede banget sih aku, “saya mau itu hanya kita yang tahu.”

Lagi pula masih ada Tria yang harus ku... kuapakan ya?

"Saya bukan tipikal yang buat pengumuman kalau sedang menjalin hubungan, tapi kalau ada yang tahu jangan salahkan saya, karena saya juga

bukan tipikal yang menutupi atau menyangkal sebuah hubungan.”

Maksudnya kita nggak sepakat *backstreet*?

"Katanya mau makan,” kata Erlangga lagi, “saya ambilkan ya."

Manfaatin GM boleh juga, kapan lagi dilayani kayak gini coba?

Mulutku sudah berliur menyambut suapan pertama dari tangan Erlangga, sepotong jeroan sapi dengan kuah rempah yang enak banget, seharusnya. Tapi nggak tahu kenapa kok jadi eneg ya?

Aku mengerutkan hidung, "Garda belinya pasti abal – abal nih, kok nggak enak?"

"Lagian sakit malah makan jeroan gini, santan lagi."

"Coto Makassar nggak pake santan, Pak," koreksiku. Ini pengetahuan penting, catat!

"Tapi lambung kamu sakit kan?"

Aku mengangguk sembari meringis, betapa teganya Coto Makassar melukaiku malam ini padahal biasanya kita baik - baik aja.

"Kamu aja deh yang makan, kalo lagi nggak sakit tuh rasanya enak banget, favorit saya nih, Pak."

"Kalau gitu kamu minum ini aja ya," ia menyodorkan segelas jus alpukat, "kalau ini favorit saya," katanya lagi.

Aku menatap heran pada gelas plastik berukuran *large* berisi jus alpukat dominan coklat, "Ini jus alpukat pakai coklat, apa coklat pakai alpukat, Pak?"

"Cobain dulu, enak kok," ia mengarahkan sedotan ke bibirku.

OMG! Kenapa ngomongnya pakai suara serak gitu sih? Aduh, perut rasanya kesetrum nih. Pahaku juga, jadi inget kalo belum pipis.

Aku menatap sedotannya, minum dari sedotan yang sama dengannya rasanya seperti intim gitu.

"Kenapa? Jijik sama bekas saya?"

Aku meliriknya iseng, "kamu punya penyakit menular nggak?"

"Punya sih, penyakit bikin kamu gelisah," ia tersenyum puas karena berhasil buatku tersipu malu.

“Yang gelisah karena kamu bukan saya aja, Kaka tuh paling sering gelisah.”

“Kalau kamu ‘kan gelisahnya beda.”

Lagian dateng jenguk orang sakit tapi nggak bawa apa - apa. Bawa jus juga diminum sendiri, nggak niat jenguk nih kayaknya.

Akhirnya kuminum saja jusnya, dan ternyata memang enak, "Saya udah nggak kuat digombalin sama kamu."

Erlangga menatap usil pada bibirku yang sedang meminum jus melalui sedotan.

"Kamu minum itu kecampur sama liur saya."

"Aduh, kamu niat nggak sih ngasih saya ini, jadi pengen muntah kalo ngomongnya gitu."

"Ya udah maaf," katanya tanpa nada menyesal, "padahal nanti kita bakal lebih dari sekedar tukaran liur."

Tunggu! Kali ini otak kanan dan kiriku tidak sanggup mencerna maksud Erlangga, "Terima apa?"

Pria itu berdecak, "terimakasih!" jawabnya kesal dan buatku tergelak, "males ah ngomong sama kamu." Kemudian ia berdiri menjauhiku, "ya udah, saya mau cek Rena sama Garda dulu."

"Jangan pukul Garda ya." Dengan terpaksa kuingatkan dia sekali lagi.

"Saya bukan tukang pukul, kamu tenang aja."

Aku menggeleng, "nggak percaya."

"Ya udah, jangan nyesel kalo saya buktiin."

Dan dia membuktikannya dengan cara tak kuduga. Dia merunduk di atasku lalu mengecup cepat keningku. Kemudian dia berbisik tepat di depan wajahku, "saya tahu kalo minta ijin pasti nggak dikasih. Cepat sembuh ya, saya pengen ngomelin pegawai yang nggak *achieve*."

Dengan pipi merah padam dan detak jantung nggak keruan aku berusaha terdengar merajuk, "udah dibikin baper terus diingetin kerjaan, nggak jadi baper deh."

"Intinya saya mau bilang kangen, tengkar sama kamu nggak enak."

Dengar Erlangga bilang gitu sambil genggam tangan aku yang lagi diinfus sekalipun, lalu jarak ujung hidung kita nggak sampai lima sentimeter, aku bisa ngomong apa? Dalam hati udah meleleh aja gitu semuanya.

Dia nggak tahu kan aku terbaring lemah di rumah sakit kayak gini gara - gara dia?

"Om!"

Segala keintiman kita lenyap begitu mendengar interupsi Garda dari arah pintu. Erlangga menegakan tubuhnya tapi tidak melepas genggamannya di tanganku. Aduh, selang infusku kegeser lagi nih, nyeri - nyeri gatel, mau bilang tapi suasananya lagi horor gini. Erlangga sama Garda tatap - tatapan kayak siap berantem. Garda kenapa sih?

"Saya perlu bicara sama Om," tatapannya beralih dari wajah Erlangga ke tangan kami yang bertautan.

"Ngomong aja!"

"Om genggam tangan Mba Kumal terlalu kuat, tangannya berdarah." Ucap Garda dengan wajah super lempeng.

Aku tersentak. Ya ampun aku juga nggak nyadar saking nyamannya dalam genggaman Erlangga. Setelah diingatkan Garda baru deh sakitnya terasa. Ini orang niatnya romantis malah nyakitin.

Erlangga melepaskan genggamannya, "*sorry, sorry*, saya lupa, Kumala."

"Panggilin perawat dong, Gar. Cepetan!" pintaku.

"Ren, panggilin dokter jaga ya, Mba aku diapa - apain Om kamu." Setelah Irena mengangguk dan pergi Garda kembali menatap Erlangga dengan cara menantang, oh ya, kami sampai lupa ada tombol panggil di samping kasurku, "saya perlu empat mata sama Om."

Erlangga menjawab tapi sengaja memalingkan wajah ke arahku, "tunggu dokternya datang."

Garda memutar bola matanya, tuh anak memang kurang ajar. "Ngapain sih? Lagian Om juga nggak bisa apa - apa di situ."

"Saya mau temani dia," jawab Erlangga dengan menatap mataku.

Garda kelihatan nggak terima Erlangga dekat - dekat sama aku. Sedangkan Erlangga cemasnya berlebihan gini. Kalian berdua akan aku persatukan sebagai keluarga lho, Garda bakal sepupuan dengan Omnya sendiri.

"Kalian jangan bertengkar ya di luar," aku berpesan ketika dokter jaga akhirnya datang bersama Irena.

"Mungkin saya nggak pamitan lagi, waktu besuk udah lewat. Besok saya usahakan datang lagi, cepat sembuh ya," kemudian ia merunduk mengecup keningku lagi.

Kudengar Irena terkesiap dan Garda protes.

"Jangan cium - cium, Om!"

Aku merebahkan kepala sembari menghela napas panjang setelah mereka pergi dan pintu kembali ditutup. Kubiarkan dokter jaga memeriksa tanganku, dia bergumam soal hati - hati tapi tidak kudengarkan. Kepalaku masih pusing karena euforia disentuh Erlangga, dadaku rasanya penuh sesak dengan rasa cinta, dan di perutku ada desiran halus yang turun hingga ke paha. Nagini sudah mulai jinak rupanya.

"Dok, sekalian periksa detak jantung saya ya."

PART 18

PERSIMPANGAN

"...selama kamu cuti ada beberapa berkas yang seharusnya sudah masuk. Saya rasa kamu bisa memenuhi semua itu hari ini. Kita harus gerak cepat karena akhir bulannya dimajukan."

"Baik, Pak. Berkasnya saya antarkan kalau sudah lengkap."

"*Saya maunya hari ini lengkap, no excuses."*

"Saya usahakan, Pak." Jawabku lagi sambil berpikir bagaimana caranya memenuhi tuntutan itu.

"*Ris!"* Ia memanggilku dengan nada yang tidak terlalu kaku seperti tadi.

Aku menghela napas dan memutar bola mataku. Riska lagi. Kumat isengnya nih Big Boss.

"Kumala, Pak." Koreksiku dengan sabar.

"*Jangan lupa makan, saya nggak mau kamu masuk rumah sakit lagi.*" Pesannya dengan nada yang sudah berubah menjadi lebih hangat mengirimkan getaran aneh pada tubuhku dan mengusik Nagini dalam perutku.

Kemudian bibirku membentuk senyum laknat, udah kayak ABG kasmaran lewat telepon umum tahu nggak. Anak jaman sekarang mana tahu.

"Yah, tergantung Big Boss saya sih. Kamu bilang gih sama GM saya, jadi orang jangan judes biar anak buahnya nggak takut."

Aku mendengar dia terkekeh pelan, "*saya itu nggak judes, cuma tegas. Kamu nggak takut kan sama saya?*"

Takut. Takut banget, Ga! Dulu kamu itu *killer*, mata pencaharian anak marketing ada di ujung pulpen kamu. Sekarang kamu *lover,* galaunya aku

tergantung sama kamu. Tuh kan, lebaynya kumat si Kumal. Inget umur woy!

Aku menjawab ragu - ragu, "saya masih takut, Pak."

Kudengar ia menghela napas, "*kayanya bakal susah nih. Makanya lengkapi berkasnya sebelum jam tiga sore terus bawa kesini, harus saya periksa dulu sebelum saya acc.*" Katanya, lalu ia menambahkan, "*Sekalian kamunya saya periksa."*

Aduh... Pengen ngumpet di bawah meja terus jejeritan. Demi apa coba GM aku gombal pagi - pagi. Untung aja belum jam masuk kerja jadi belum banyak yang datang. Kalau nggak sudah dikira *phone sex* sama anak – anak.

Aku menarik napas, bingung gimana caranya mengakhiri sambungan telepon nggak profesional ini. "Jangan lupa makan," kataku dengan cepat lalu kutekan tombol merah

sebelum dia sempat membalas. Duh, lega rasanya. Erlangga pagi - pagi bikin orang sakit jantung ya.

Efeknya kerja jadi semangat gitu. Aku jadi termotivasi memburu berkas ke pihak debitur, gimana pun caranya harus lengkap sebelum jam tiga. Dulu mau ketemu GM aja rasanya seperti pertaruhan hidup dan mati. Kalau sekarang mau ketemu GM rasanya seperti pertaruhan hati.

"Sehat, Mal?" Gitu banget nyapanya? Pandji mampir sebentar di kubikelku. "Sejak sakit, lo ninggalin banyak banget PR buat gue. Kita saling bantu, oke? Gue tahu GM nggak bakal tega marahin lo, jadi kemungkinan semua kemarahannya bakal dilimpahin ke gue atau Djena, dan kalo itu terjadi kemarahan itu bakal gue balikin ke lo, ngerti? Jadi kerja yang bener, nggak usah keluyuran."

"Tapi Pak GM minta saya lengkapi berkas, Pak." Ujarku dengan nada menyesal.

"Lo itu *under* gue, jadi lo harus nurut sama gue. Kalo gue bilang bantuin itu juga demi kesejahteraan lo sendiri."

Aku mengangguk mantap, "baik, Pak!"

Kuperhatikan Pandji berjalan dengan tegas ke ruangannya sendiri bahkan dia lupa menyapa Wilda. *Welcome to the hell*, situasi dimana para banker dihadapkan dengan situasi akhir bulan plus menjelang akhir tahun. Siap - siap nggak pulang aja deh.

Bahkan aku kehilangan teman karena hectic akhir bulan. Maksudku, Pandji yang biasanya asyik mendadak senewen padahal hari masih pagi. Banyakin sabar, Kumala. Tapi ini sih alamat batal ketemuan sama Erlangga, mau kelar jam tiga pun pasti Pandji butuh bantuanku sampai malam. Yah, demi profesionalisme... *bye - bye* Erlangga!

***

"Mba Kumal jual diri ya."

Ini nasi padang hampir muncrat keluar gara - gara tuduhan tak berdasar Garda. Dateng - dateng, minta ditraktir makan siang, giliran diajak ngomong diam aja, eh sekalinya buka mulut bau comberan.

"Maksudnya apa, Gar?" Kuletakan sendok di atas piring lalu melipat tangan di atas meja. Nasi Padang udah nggak nikmat lagi, kayak nasi aking sekarang. Aku sudah berbaik hati meninggalkan pekerjaanku demi makan siang bersama Garda, kupikir akhirnya dia mau membuka diri soal masalahnya. Tapi ternyata ini...

"Mba Kumal nggak usah ikut campur urusan aku sama Rena lagi, setelah ini Garda pulang ke rumah, mau bilang sama Bapak dan Ibu. Mba Kumal jangan mau dicium - cium sama Omnya Rena," ia membuang muka dan menggerutu, "diajak tidur baru tahu rasa."

"Garda, hati - hati kalo ngomong!"

"Dia itu pria dan lebih dewasa dari Garda. Garda tahu cara orang itu memandang Mba," kemudian Garda menggerutukan sesuatu yang buat aku bergidik, "dia nafsu banget, cuma pinter sembunyiin aja."

"Jangan samain Erlangga sama kamu, Gar."

"Kenapa dibelain? Lupa sama Kak Tria? Apa karena Erlangga lebih tajir, Mba?"

Dahiku mengernyit dalam, "kok jadi bawa - bawa Tria?"

Garda memalingkan wajahnya, dia tidak ingin ditatap tajam olehku, "ya maksud Garda, Mba Kumal itu perempuan baik - baik sekalipun pernah... anggap aja khilaf. Tapi akan lebih baik kalo Mba Kumal nikah sama cowok pertama Mba."

"Cowok pertama apa maksud kamu? Kamu ngomong apa, Gar? Mba agak nggak bisa mikir nih," kataku sinis.

Garda menatapku dan merendahkan suaranya, "Mba sama Kak Tria udah pernah ML, kan."

Aku hampir nggak bisa berkata - kata. Oke, sesama sahabat cowok mereka pasti buka - bukaan soal segalanya. Garda pasti tahu apa saja yang pernah kulakukan sama Tria. Tapi *make love*? Kapan?

"Siapa yang bilang, Gar?" tanyaku dengan nada rendah mengancam, "jawab Mba, Tria ya?!"

"Jangan salahin Kak Tria, dia nggak bilang apa - apa, tapi Garda tahu. Garda pernah main ke kosan Kak Tria waktu dia masih kuliah, Garda kaget nemu kaos Spongebobnya Mba Kumal, ada pakaian dalam juga lagi, ngapain coba semua itu ada di sana?"

Ya memang ditinggal, Gar. Supaya kalau nginep nggak usah bawa - bawa baju lagi.

Aku berkilah, "bisa aja itu punya pacar Tria yang lain."

"Ukuran dada sekecil itu keknya Mba Kumal doang deh. Garda berani taruhan, masih gedean punya Irena."

Aku kehabisan kata - kata. Siapa yang bakal percaya kalau di sana aku nggak sampai *make love*, semua bukti emang masuk akal sih. Ya ampun, kalian pernah nggak sih merasa takut melangkah maju karena dibayangi kebodohan masa lalu? Gimana kalau Erlangga tahu aku pernah nggak bener? Dia pasti jijik. Tapi gimana juga caranya ceritakan ini sama dia? Kalau tahu - tahu dia nuntut hal yang sama gimana? Nah loh!

***
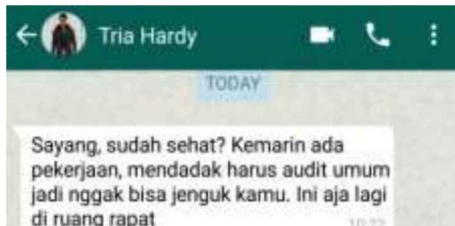
Kerjaan jadi berantakan gara - gara Garda. Pandji sampai mengeluarkan seluruh hewan dari kebun binatang untuk memarahi kami semua. Nggak tahu kenapa hari ini kami semua sedang hobi bikin si guru besar marah. Yang fotocopy nggak bener, tulis gelar keliru, berkas belum direvisi sudah ditanda tangani. Hal sepele tapi

bikin meledak. Pandji lagi sumbu pendek nih kayaknya.

Aku hanya membaca pesan masuk dari Erlangga dan Tria. Rasanya capek banget ingin menjelaskan masalahku pada Erlangga walau aku yakin dia akan mengerti karena kami bekerja di lingkungan yang sama.

Sulit juga membalas pesan Tria karena kayaknya jempol dibebani oleh rasa bersalah. Nggak mungkin aku jelaskan perubahan arah hatiku melalui chatting atau telepon, yang ada bakal salah paham. Salah paham hingga menimbulkan paham yang salah.

Waktu sudah pukul sepuluh malam dan aku masih di depan komputer menanti perintah selanjutnya dari Pandji. Sebenarnya kami semua belum ada yang pulang, ada yang belum selesai, ada juga yang karena senasib sepenanggungan. Pokoknya bahu - membahu, entah itu sekedar

nemenin ngobrol doang. Akhir bulan kayak gini kalau pulang duluan pasti kena cibiran *officemate* maha asyik.

Sudah tidak ada yang bisa kukerjakan bukan berarti pekerjaanku sudah selesai, maksudnya tidak bisa dilakukan saat ini juga karena *on process* di lini atas. Aku buka lagi aplikasi Whatsapp dan bimbang pesan mana yang harus kubalas. Apa mungkin aku melanjutkan hubunganku dengan Erlangga sementara ada Tria yang menantiku? Kasihan dia nggak tahu apa - apa. Dia nggak tahu kalau aku sudah nggak lagi sama.

Aku mengusap wajahku yang lelah. Gini ya rasanya selingkuh. Bingung, takut, serba salah. Seperti dikejar - kejar *downline* ketika bonus telat cair. Ajeng dulu ngerasa kayak gini nggak ya? Apa dia bahagia ketika akhirnya dijadikan satu -

satunya oleh Tria? Dia mengorbankan aku, temannya sendiri.

"Ris, dipanggil si bos," kata Kaka yang baru saja keluar dari ruangan Pandji dengan wajah cerah.

"Tumben nggak cemberut dari ruangan bos."

"Yah, kerja gue bener. Yuk ah pulang, pengen minum gue."

Aku menata hati sebelum masuk ke ruangan Pandji, aku nggak ingin dia curiga karena Pandji rajanya kepo. Bisa ngaku kalau diinterogasi sama dia.

"Pak Pandji?"

Pandji sibuk mengemas tetek bengek yang akan dia bawa pulang. Ia menghela napas panjang ketika mendengar suaraku, "lo emang separuh napas gue, Mal. Kerjaan hari ini beres. Ini kalo Erlangga masih protes aja biar gue yang maju. Gue pengen tahu maunya dia."

Dia mau saya, Pak. Eh!

Aku berhasil cengengesan seperti biasa, ini akting lho. "Kalo saya separuh napas Bapak, yang separuhnya lagi siapa nih?"

Ekspresi Pandji berubah seperti baru saja dituduh hamilin anak orang. "Tuh kan, gombalin elo pasti dimentahin. Cabut yuk! Aquaman midnight masih keburu nih."

Kupandangi arloji di tanganku, "paling juga Pak Pandji tidur lagi."

"Ini Aquaman lho, Mal. *Full action*, orang gila mana yang bakal tidur."

Orang gila macam Bapak mungkin? jawabku dalam hati. "Nggak ah, Pak. Orang maag nggak boleh begadang nanti dimarahin dokter. Saya mau pulang aja."

"Nggak asyik lo, Mal."

Kata Erlangga aku nggak boleh sembarangan terima perhatian dari pria lain. Aku sudah

menetapkan hati sih tapi sulit banget bersikap tegas terhadap hubungan yang sudah terlanjur nyaman seperti kakak-adik antara aku dan Pandji, apalagi mengaku pada Tria.

"Mba, udah sampai. Bener ini kan alamatnya?"

Abang Gojek menyadarkanku dari lamunan. Aku menoleh ke bangunan di sisi jalan tempat kami berhenti dan menautkan alis bingung.

"Mas, kosan saya yang di depan sana." Aku menunjuk ke bangunan bertingkat sekitar tiga ratus meter di depan.

"Tapi ini di GPS udah nyampe."

"Ya tapi kosan saya yang di sana."

"Ya tapi-"

"Ya udah deh, Mas, saya jalan aja." Ini driver, Tria bukan, Erlangga bukan, Pandji bukan, tapi

ikut - ikutan bikin orang kesel. Nggak tahu badan udah capek apa?

"Yah, kok Mba-nya ngambek, saya anter deh, Mba."

"Nggak usah, Mas, makasih."

Aku baru berjalan beberapa langkah ketika sebuah mobil hitam gagah berjalan dari arah depan, lampunya berkedip memberi tanda padaku. Waduh, jangan - jangan aku dikira cewek nggak bener gara - gara pulang jam segini. Kalo ditawar om - om gimana? Aku menoleh ke belakang mencari mas Gojek tapi dia sudah menghilang. Cepet banget, Mas? Aku hampir putar balik ketika mendengar suara yang familiar di telinga.

"Kumala!" Mobil hitam berhenti di hadapanku dan kaca jendelanya diturunkan. "Kok ketakutan gitu?" tanya si pemilik mobil.

Aku pun bisa menghela napas lega, *ah!* Om Erlangga rupanya. "Kok ada di sini?"

"Mau jemput kamu di kantor tapi nggak enak sama yang lain. Ayo masuk, temenin saya makan ya."

Aku menatap pasrah padanya.

"Midnight Aquaman ya? Masa Pandji aja yang bisa ajak kamu nonton Bohemian?"

Aku menggeleng, "jangan, saya capek banget. Lagian kamu mau nginep di rumah Pandji lagi? Dia mulai curiga lho."

"PDKT saya cuma waktu di kantor aja ya. Nggak leluasa, ganggu kerjaan." Gerutunya kesal.

"Ya udah, Sabtu."

"Tapi jalan - jalan ya," katanya dengan nada menuntut.

"Iya..." Jawabku panjang, "emang mau jalan kemana sih?"

"Kemana aja. Kamu yang pikirin."

Aku menyandarkan kepala lalu memejamkan mata. "Harusnya kamu tuh pulang, capek gini malah nyetir ke sini."

Erlangga masih fokus melihat ke depan, "kepingin lihat kamu."

Kulirik wajahnya yang datar - datar aja, "*video call* kan bisa."

"WA saya aja nggak dibales."

Yah, Bos, sudutin aja terus. "Ya terus kalo udah ketemu gini mau ngapain?"

Tiba - tiba tanganku digenggam, kayaknya udah salah ngomong nih. Ngapain juga pake nantang? Ibarat kata, kucing dikasih ikan ya nggak bakal nolak. Tapi Erlangga kan kucing hias harusnya nggak makan ikan sembarangan dong. Tapi kalau udah lapar, apa aja disikat.

Kami sudah makan dan sudah keliling - keliling habisin bahan bakar demi tuntasin

rindunya Erlangga. Dia yang bilang lho, bukan aku yang ge-er.

Sampai di depan kosan dia menggenggam tanganku lagi. Wajahnya terlihat tidak ceria, pasti karena bosan jalan sama aku.

"Sekarang bisanya gini doang," katanya sambil menatap tangan kami.

Aku bergerak tidak nyaman di jok tempat aku duduk, "Ga, kayanya kamu harus kenal saya dulu deh. Masa lalu saya, keluarga saya."

"Masa lalu saya pasti lebih buruk dibandingkan kamu."

Aku jadi bertanya - tanya, ada apa dengan Erlangga di masa lalu? Ada hubungan dengan mantan istrinya mungkin ya. Mau tanya sekarang tapi waktunya nggak tepat.

"Ga, kamu tahukan saya sama Tria-"

"Iya, tahu," sela Erlangga, "Sabtu nanti ketemu Papa saya ya, kenalannya mulai dari saya.

Sebenarnya saya nggak pede, tapi saya tahu ini nggak bisa diulur – ulur keburu Tria masuk."

Nagini menggeliat di dalam perut. Mau ketemu sama calon mertua nih ceritanya? Kok semacam ada horor - horornya gini ya?

"Ya udah, Aquamannya-"

"Minggu," sahut Erlangga seenaknya.

Aku melotot protes, "kamu ngambil semua jatah *weekend* saya?"

“Namanya juga pacaran, waktu senggang kamu milik saya, waktu senggang saya juga milik kamu.”

“Nggak enak di saya dong, waktu senggang kamu ‘kan nggak ada.”

“Mulai sekarang saya bakal sering luangkan waktu buat kamu, jangan tinggalin saya ya."

Aku memalingkan wajah dari tatapan Erlangga. Akan sangat mudah menjawab 'ya' ketika Tria jauh. Tapi aku nggak yakin kalau nanti

dia pulang. Wajah tanpa dosanya selalu sukses buat aku nggak tega.

Sementara berpikir kami berdua dikejutkan dengan ketukan pelan di kaca jendela Erlangga. Waduh, digrebek warga nih, mesum *in the car*, diarak massa, masuk koran lampu kuning, terkenal.

Erlangga menurunkan kaca mobil, ternyata hanya seorang perempuan muda berhijab dengan tas ransel di punggungnya.

Ia tersenyum kepada kami, "Assalamualaikum," sapanya, kemudian ia menatap ke arahku, "Mba Kumala, boleh aku nginap satu malam di sini?"

Eh, kita berdua saking cengo-nya sampai lupa jawab salam. Ini manusia kan? Jam dua belas keliaran sendirian, bukan jadi - jadian kan?

Kupandangi lagi parasnya yang adem beberapa detik, tidak sulit untuk mengenalnya.

Karena bagiku tidak mudah melupakan semua perempuan yang ada hubungannya dengan Tria.

"Isyana?"

PART 19

ISYANA

Aku dan Erlangga hanya lihat - lihatan, makin lama genggamannya di tanganku makin erat. Aku tahu nih, si Big Boss udah gemes pengen cium kening tapi nggak bisa karena Isyana masih menempelkan wajahnya di permukaan jendela mobil Erlangga dan memperhatikan kami.

"Ya udah, saya balik dulu." Ia mengangkat tangannya ke wajahku, "sini pamitan."

Aku menautkan alis karena bingung, ini orang kesambet setan mana ya? Tiba - tiba suruh cium tangan.

Setelah aku turun, Pajero milik Erlangga membelah jalan raya sepi di tengah malam. Ya Allah, nitip ya, supaya selamat sampai rumah. Udah larut malam soalnya.

Kualihkan pandanganku pada Isyana yang memperhatikanku sejak tadi. Gadis muda ini tak pernah kehilangan senyum. Kebetulan dia lebih pendek dari aku sih, jadi imut - imut gitu.

"Mas Temmy kan rumahnya di sini juga, kok nggak ke sana aja?" Basa basi nih padahal aku lagi males banget nampung orang, badan capek semua.

"Aku datang nggak bilang - bilang. Mba Kumala jangan bilang Mas Temmy ya."

Kubuka pintu gerbang dan mengajaknya masuk, "Loh, kalau ada apa - apa sama kamu gimana?"

"Insyallah, nggak." Dia mengikutiku dengan patuh naik ke kamar.

Kubiarkan dia meletakan ranselnya di kursi, "Ngomong – ngomong tahu kosan aku darimana?"

"Dari Kak Tria," jawabnya dengan hati - hati.

Aku tetap tidak bisa santai mendengarnya. Blazerku pun harus tertahan sesaat ketika hendak dilepaskan.

"Oh, ya? Masih komunikasi baik sama Tria?"

Isyana duduk di tepi ranjangku setelah melepas sepatu dan kaos kakinya, "gimana ya? Menurut aku begitu."

Kalau menurut Tria?

Ia menghela napas, "aku sih *positive thinking* aja. Kalau chat aku nggak dibalas berarti dia sibuk. Tapi Kak Tria nggak pernah secara langsung bilang kalau dia terganggu, jadi aku *fine - fine* aja."

Aku mengangguk. Kuat juga mentalnya nih anak. Tria yang kukenal memang seperti itu, jarang tebar pesona, kalau sama cewek agresif dia selalu dingin. Justru sukanya sama yang pendiam, lugu, malu - malu.

"Jadi kamu nggak putus asa dicuekin?"

Ia tersenyum polos sekaligus malu, "nggak. Setiap hari aku ingetin sholat."

"Dan Tria nggak respon sama sekali?"

"Kadang - kadang bilang makasih, tapi seringnya dibaca aja. Cuma kalo penting dibales kok. Seperti alamat Mba Kumala ini, aku bilang kalau ada urusan riset bisnis di sini tapi nggak mau ganggu keluarganya Mas Temmy, eh disaranin ke kosan Mba, pas banget."

"Oh? Kamu ada urusan bisnis apa?"

"Ya sebenarnya cuma survey gerai minuman aja sih, nggak nginep juga bisa. Tapi aku kepingin ketemu Mba Kumala."

Aku menautkan alis ke arahnya, "Kamu mau ngomong apa sama aku?"

Isyana tidak langsung menjawab, dia tampak berpikir keras. Aku melihat usahanya untuk tersenyum seperti tadi namun sepertinya kali ini gagal, senyumnya kering.

"Akhirnya untuk pertamakalinya Kak Tria kirim pesan duluan, Mba," jawabnya dengan nada riang tapi kok raut wajahnya bertolak belakang?

Kemudian ia melanjutkan, "dia bilang kalau mau melamar Mba Kumala tahun depan jadi dia minta supaya aku berhenti memberi perhatian dan mulai ta'aruf lagi dengan yang lain."

Aku tertegun memandangnya. Jadi Tria serius soal nikah tahun depan? Gara - gara Erlangga PDKTnya pakai gaya Valentino Rossi alias mepet terus jadi aku nggak sempat mikirin niat baik Tria.

Terus gimana perasaan anak ini? Pasti hancur. Kupikir kami harus bicara banyak malam ini, dari hati ke hati. Mungkin Tuhan sengaja mengirim Isyana untuk menyadarkan aku tentang betapa berharganya Tria dan betapa rendahnya aku.

Gimana nggak rendah, aku selingkuh.

Mungkin aku kualat sama Ajeng, aku terlalu membencinya bahkan setelah bertahun - tahun. Dulu aku sempat emosi dan menyebutnya dengan kata-, maaf, *anjing*. Terus aku apa? Sayur Kol? Aku memang nggak merebut siapa - siapa tapi aku menyakiti dua pria sekaligus sekarang.

"Kita ngobrol yuk!" kataku pada Isyana, "aku pesan kopi dulu sama abang Go-food."

***

Teh keju ini harusnya enak banget apalagi ukurannya *large*. Tehnya terasa, kejunya juga lembut. Tapi kalau minum sambil dipelototin gini, teh keju rasanya jadi jamu gendong, nyangkut di tenggorokan.

Aku tidak tahu kenapa takdir mempertemukanku dengannya di mall ini. Aku sudah menghindar sejak radarku menangkap sinyalnya tapi tetap ketahuan juga.

Hari Sabtu ini seharusnya aku bertemu dengan Papanya Erlangga tapi sudah kubatalkan sepihak semalam.

Setelah itu kumatikan hapeku hingga siang ini. Meskipun begitu aku masih bisa bertemu dengan sayur Kol satu ini.

"Lo kok kusut? Belum disetrika Erlangga ya?"

Pandji duduk sambil melipat tangan di dada. Aku nggak kusut, kan habis dari salon. Tapi mungkin Pandji sudah lebih mengenalku, dia menebak raut wajahku.

"Pak Pandji ngapain Sabtu gini jalan sendirian?"

"Yang tanya duluan kan gue."

Aku mencebik, "saya lagi pusing, Pak."

"Ya udah, nggak usah cerita. Mending kita nonton yuk!"

Ini yang katanya sohib? Tapi cowok dan cewek memang beda, teman cewek selalu kepo dan ingin tahu masalah orang, kalau teman cowok suka ambil praktisnya aja, kalau sedih ya diajak senang – senang. Simple. Jadi heran kenapa Lucinta Luna pengen jadi cewek.

Aku menggeleng, "nggak deh, Pak. Harusnya hari ini saya janjian sama Erlangga, tapi saya kabur."

Dia mengerutkan hidung pertanda jijik, "Sejak kapan lo manggil namanya doang?"

Waduh keceplosan, "ya kalo di antara anak - anak sih kita nggak pernah pake 'Pak', nyebutnya ya Pandji sama Erlangga."

"Oh, pasti di grup WA laknat yang biasanya ngomongin gue kan?"

Aku nyengir, "Bapak tahu aja."

"Lo mau nonton sama Erlangga?"

"Besok."

"Hari ini?"

"Ketemu sama Papanya."

"Serius? Kresna Pramono? Yang punya waralaba hotel budget itu? Hati - hati, bokapnya Erlangga mata keranjang."

Aku mengerutkan hidungku, "apa urusannya?"

"Erlangga belum cerita kenapa dia cerai? Lagi nggak akur tuh."

Aku menggeleng. Aku baru sadar kalau aku belum tahu banyak tentangnya kecuali tentang Helen, kan sudah kubilang aku tuh nggak kepo. Tapi kalau sekarang aku jadi penasaran.

"Nah, kalo janjian, trus kenapa lo di sini?"

Suara menyebalkan Pandji yang sok interogatif menyela lamunanku, "kan kabur, Pak."

"Lo nolak Erlangga?"

Aku mengedikan bahu, "mungkin?"

"Gila lo, udah nggak waras. Ini Erlangga lho, nggak jadi GM aja udah tajir."

"Ada orang lain, Pak."

"Tria?"

Aku mengangguk pelan.

"Kalian nggak balikan kan?"

"Ya nggak sih, tapi saya sempat kayak kasih kesempatan gitu," aku menghela napas pasrah, "tahun depan saya dilamar."

"Lepas lajang dong."

"Tapi saya nggak siap."

"Lo kan udah tua, nunggu apa?" ia tersenyum geli.

"..." aku cemberut protes.

"Lo sukanya sama Erlangga ya?"

Aku mengedikan bahu lagi karena aku juga nggak tahu pasti, "iya mungkin."

Pandji langsung menatap lurus padaku, "jangan bilang kalo lo suka sama gue karena gue baru aja balikan sama Kartika." Cepet bener?

Aku memutar bola mataku, "saya doakan Pak Pandji cepat nikah sama Kartika."

"Doa orang galau jarang diijabah sih, tapi gue aminin."

“Sebenernya hati kecil saya sih pengennya Pak Pandji dapat cewek yang bisa sayang dan perhatian sama Bapak.”

Raut wajah Pandji tiba – tiba muram walau hanya sekilas, “dia bisa kok.”

Suasana sudah canggung jadi aku mengalihkan topik. "Pak, menurut Pak Pandji, saya mending sama siapa?"

"Kalo lo tanya pendapat gue, jelas gue bakal jawab lo paling cocok sama gue."

Tuh kan, ini orang sakit. "Pak!"

"Gue serius, tapi jawaban kedua gue yang mana ini berarti dua-rius adalah mending nggak dua - duanya, Mal," jawabnya, "itu kalo lo tanya pendapat gue."

Aku menautkan alis, "loh, kenapa?"

"Lo tipikal cewek melas sih, gue kasihan aja kalo lo disakitin."

"Manusia kan memang nggak ada yang sempurna, Pak. Lagian mana ada cewek melas yang sanggup melajang sampai setua ini."

"Gimana ya?" ia bersedekap dengan gaya Sherlock, "kalo Tria itu laki bangetlah, nakal - nakalnya sama kek gue. Kalo Erlangga tuh gimana ya?" dia melirik kesal padaku, merasa terpaksa menjawab pertanyaanku, "agak psiko. Pokoknya sama lo yang *cheerful* ini nggak cocok."

Aku menatap ngeri pada Pandji, "Bapak sengaja nutup pintu jodoh saya."

"Nah, lo kan tanya pendapat gue."

"Emang nakalnya Tria gimana sih?"

"Gue kejepit, Mal-"

Aku tersentak, spontan memeriksa kaki dan tangannya, "yang mana, Pak?"

"Posisi gue, telmi." Ia mendengus kesal, "lo dan Tria sama - sama sohib gue. Gue pengen Tria dapat yang terbaik buat dia, tapi gue juga pengen lo dapat orang baik."

"Maksud Bapak saya nggak cukup baik buat Tria?"

"Maksud gue, lo terlalu baik buat Tria."

"Terus, apa masalahnya?"

"Masalahnya Tria keenakan dapetin lo."

"Pak, satu putaran lagi tarif naik lho. Ngomong muter - muter kayak angkot."

"Lo nggak percaya sih. Lo itu cocoknya sama gue."

Aku mencoba terlihat mempertimbangkan pendapatnya, "menurut saya, Bapak terlalu baik buat saya."

Mendengar itu bos aku langsung mencebik dan meminum Mojitonya sampai habis karena kesal.

"Pak, nakalnya Tria bisa ditolerir nggak sih?" aku mendesaknya lagi. Takut kalau Tria masih suka selingkuh.

“Kenapa lo tanya gue? Kan lo mantannya.”

“Saya sudah lama putusnya, saya nggak tahu gimana dia setelah menemukan jati diri.”

Pandji menatapku dari samping dengan cara meremehkan, "gue nggak mau jawab."

"Katanya peduli sama saya."

"Sebatas itu. Kalo lo mau cari tahu sendiri silakan tapi bukan dari mulut gue."

Aku merenung memikirkan ucapan Pandji. Duh, emang nakalnya laki - laki kayak gimana

sih? Kalau menyimpulkan dari cerita Isyana, Tria sudah nggak nakal lagi.

Terus psikonya Erlangga juga seperti apa? Perasaan selama ini dia normal - normal aja. Ganteng tapi ketus tidak tergolong psiko kan?

***

Juke kuning Pandji berhenti tepat di belakang Pajero hitam yang terparkir di pinggir jalan kosanku.

Aku dan Pandji sempat saling memandang sekilas. Kami berdua kenal betul mobil ini bahkan tanpa melihat plat nomornya.

"Kalo mau mundur belum telat sih, Mal," gumam Pandji.

Aku tidak mengerti maksud ucapan Pandji barusan, dia hanya mengatakan itu lalu turun dari mobil dan menghampiri mobil Erlangga. Aku menyusulnya bertepatan saat Erlangga keluar dari mobil.

"Ga!" sapa Pandji yang memang sudah akrab dengan Erlangga.

Tapi Erlangga mengeluarkan aura GMnya, super bos, sangat dingin, sehingga ia cuma menganggguk pada Pandji.

"Kok ada di sini?" tanyaku.

Erlangga mengabaikanku juga, ia menoleh pada Pandji, "lo nggak balik?"

Pandji sempat memberiku lirikan aneh sebelum berpamitan, "gue balik dulu."

Tanganku disentuh oleh Erlangga sekilas, dengan tegas tapi tidak lembut, "tunggu sini!" Kemudian dia menjajari Pandji menuju mobil.

Kuamati mereka berbicara dengan suara yang tidak dapat kudengar dari jarak ini. Aku hanya dapat membaca raut wajah keduanya. Pandji terlihat berusaha santai walau tangan kirinya terkepal di samping paha.

Sedangkan Erlangga masih dengan aura GMnya yang dingin dan angkuh. Tanpa salam, Erlangga menunggu hingga Pandji masuk ke dalam mobil, dan Juke kuning itu meninggalkan jalanan barulah ia berjalan ke arahku.

Raut wajahnya berubah lagi, tidak sekaku tadi tapi masih tetap dingin.

"Masuk, Kumala!" titahnya sambil membukakan pintu untukku.

Waduh, kok suasananya jadi horor gini ya? Dibukain pintu sama GM berasa mau didamprat di ruangannya.

Aku menarik napas sebelum masuk ke dalam. Mau diapain nih sama Erlangga.

"Sebentar!" aku menginterupsi ketika dia menyalakan mesin, "kita mau kemana?"

"..." dia tidak langsung menjawab membuatku berpikir apa jangan - jangan aku mau dibawa ke tempat sepi, diperkosa, terus dibunuh. Dua hari

kemudian ditemukan jasad tanpa identitas di koran lampu ungu.

"Saya nggak mau kemana - mana kalo kamu nggak bilang kita kemana," ancamku.

"Makan," jawabnya setelah menilik wajahku sesaat. Kalau seperti ini, Erlangga memang agak - agak terkesan psiko sih.

Kemudian ia memacu mobil lebih cepat dari Erlangga yang biasanya, rem dan beloknya pun agak kasar. Beneran nih, kita nggak ditakdirkan sehidup, semati iya.

"Jangan ngebut, Ga," pintaku dengan suara tercekik tapi tidak dihiraukannya.

Kedua mataku melebar ketika Erlangga membelokan mobilnya ke sebuah hotel bintang empat tempat Tria dan rekan - rekan OJK menginap dulu. Aku menoleh kepadanya, aku panik, "Kok ke hotel?"

"Saya mau makan di restoran yang nggak terlalu ramai," jawabnya lancar.

Aku membuang muka lalu menghela napas perlahan. Kirain mau diajak *check in*.

Erlangga meminta meja yang lebih private kepada pelayan yang menyambut kami. Kami ditempatkan di sebuah meja dengan sofa untuk dua orang dan tidak berhadapan.

Setelah memesan dan pelayan meninggalkan kami berdua barulah Erlangga memandangiku. Tidak dingin, tidak marah, dia seperti mencoba memahamiku.

Aku dikejutkan ketika ia meraih tangan di pangkuanku dan menggenggamnya di atas pangkuannya.

"Kok bisa bareng Pandji?" tanyanya dengan nada sesantai yang ia bisa saat ini.

"Tadi ketemu waktu jalan - jalan di mall."

"Terus?"

Aku masih menunduk, "ngobrol."

Ia mengusap punggung tanganku dengan ibu jarinya, "kamu nggak bisa seperti ini terus. Tiap ada masalah larinya ke Pandji, harusnya kamu lari ke saya, kalau *toh* saya masalah kamu harusnya kamu hadapi saya."

"..." ceramah dokter Boyke dimulai.

"Kuranginlah itu pergaulan sama lawan jenis. Kamu kan perempuan, harusnya punya temen perempuan, bukan malah akrab sama laki - laki."

"..." aku sakit hati sih ketika disinggung soal gender tapi karena dia ada benarnya juga jadi aku diam. Nggak tahu kenapa ucapan Erlangga terdengar seperti petuah GM, seolah itulah yang terbaik dan nggak bisa dibantah.

Kemudian ia melepaskan tanganku ketika pelayan mengantarkan pesanan kami, "jangan diulangi lagi ya." katanya, "ayo, makanannya dihabiskan!"

"Tapi saya kan belum ngomong, Ga."

Ia meletakan kembali sendok garpunya dengan agak kasar membuatku terkesiap takut, "saya sedang menata mood saya, Kumala. Ayo kita makan dulu supaya mood saya lebih baik baru kita ngomong lagi."

Kami pun makan dalam diam, aku malas memandangnya sekalipun aku tahu dia terus memperhatikan aku. Dia bukan seperti gebetan malam ini, dia seperti GM. Kalian tahu kan kalo ketemu GM bawaannya aku mual.

"Eh itu udang kamu kok banyak?" tanya Erlangga tiba - tiba dengan nada yang lebih hangat.

"Ya, kan nasi goreng seafood," jawabku malas.

"Suapin pake udangnya ya."

Aku memperhatikan kedua matanya yang sudah tidak berapi. Dia sedang ingin dimanja?

Ada perasaan gemas melihat Erlangga yang seperti ini. Habis marah – marah terus minta dimanja, emang situ Firaun?

PART 20

CINTA SEMU

"Makin serius ya sama Erlangga? Udah main *check in* aja."

Mataku hampir loncat keluar gara - gara tuduhan tak berdasar Pandji. Dari raut wajahnya dia setengah bergurau tapi bisa saja dia hanya asal tebak.

"Apaan sih, Pak Pandji. Fitnah aja."

"Yang minggu lalu makan berdua di pojokan siapa? Keenakan suap - suapan sampe nggak notice sama yang nyanyi."

Aku terkesiap, "astaga, yang di *live music* waktu itu, Pak Pandji? Yang nyanyi lagu Adera agak *keseleo* itu?"

Dengan songongnya dia berkata, "Lo pikir?"

"Saya pikir Adera beneran, Pak. Bagus banget." Aku terperangah tak percaya bahwa

manusia di hadapanku ini memiliki kemampuan dengan suaranya. Kan jarang ya atasan ganteng bisa nyanyi. Memang idaman.

"Dapet *uang saku* nggak? Sekelas GM nggak mungkin tangan kosong dong," seloroh Pandji.

Kutimpali saja leluconnya supaya dia penasaran sekalian, “ya dapetlah, Pak.”

Pandji tergelak lalu menyandarkan punggungnya, tanda – tandanya hendak mendongeng nih, "cuti tahun baru lo ngapain?"

Mendengar kata tahun baru aku langsung teringat pada Tria, dia akan menjemputku untuk pulang kampung bersama. Bertemu orang tua. Aduh!

"Pulang kampung, Pak. Kemarin cuti saya nggak di-*acc*. Jahat bener."

"Ya mana ada karyawan cuti menjelang akhir tahun? Ada - ada aja. Lagian mau ngapain sih?"

"Urusan keluarga."

"Lamaran?"

Aku mengedikan bahu, "mungkin."

Pandji mengangguk, "Eh, gue ketemu Kresna Pramono di event entrepreneur."

Mendengar nama itu disebut membuat kelopak mataku melebar penuh antusias. Sejak membaca profil beliau di artikel online aku semakin pesimis dengan kelanjutan pendekatan Erlangga padaku.

"Kapan, Pak?"

"Beberapa hari lalu, lupa gue. Waktu gue dapat undangan *fun meeting*, lo inget nggak?" aku menggeleng sebagai jawaban, kalau toh ada yang tahu sudah pasti Wilda, sekertarisnya.

"Ya sekitar itulah."

"Terus?"

Pandji menghela napas, wajah santainya berubah tegang. "Terus? Lo gimana sama Erlangga? Masih lanjut?"

Lanjut? Mendengar nada bertanya Pandji yang agak cemas serta raut wajahnya yang seperti menyembunyikan sesuatu membuatku semakin bimbang.

"Lo yakin nggak cuma euforia doang sama dia?" lanjut Pandji, kemudian ia mengalihkan pandangan dariku ke milkshake bubblegum-nya, "wajar sih, Mal-" ia mulai menghitung dengan jarinya, "pasti perasaan lo melambung tinggilah, secara lo karyawan biasa, nggak secantik Gigi Hadid juga, prestasi pas - pasan, bukan dari golongan *high class*, tapi lo berhasil mencuri perhatian seorang General Manajer regional empat, kalo bukan pake guna - guna nih, Mal, jangan - jangan lo kenal orang dalam lagi."

Aku memberengut, agak kesal sih dengar analisis Pandji, walau sudah biasa juga. "Kalo orang panas dalam sih kenal, Pak."

Dia mengedikan bahu tak bertanggung jawab. "Jadi kemarin gue coba nyapa Kresna Pramono, jelas dia nggak kenal gue. Tapi setelah gue sebut nama kantor kita, ekspresinya berubah gitu, yang tadinya dingin jadi nyebelin tapi penasaran."

"Mungkin langsung keingat anaknya kali ya?" sahutku.

"Pasti. Mereka nggak ketemu udah sekitar dua kali puasa, dua kali lebaran gitu lah."

Aku berdecak kesal, "serius, Pak."

"Serius itu kalo gue bilang cinta sama lo. Kalo gue nggak bilang ya artinya gue nggak serius," ia meringis, "*sorry*, ya, nyokap nggak mau kalo menantunya bukan ningrat, masih kolot."

Aku tak dapat mencegah diriku tersipu malu sekaligus kesal, "bercanda lagi saya tinggal nih. Lagian Bapak juga bukan tipe saya." Aku menatapnya dengan rasa iba agar dia tidak terlalu sombong, “sepertinya Bapak bakal gagal

deh sama Kartika, istri Pak Pandji nanti bukan ningrat. Lihat aja, Bapak bakal tergila – gila sama orang biasa kayak saya!”

“Udah kaya cenayang aja lo.” Kemudian ia memajukan tubuhnya ke arahku, "tapi gue yakin, Mal. Seandainya aja gue serius deketin lo dan nyokap gue setuju, lo pasti udah pilih gue. Tapi gue bukan cowok brengsek yang kasih harapan palsu ke lo. Kalo orang tua bilang nggak, itu artinya *impossible* diperjuangkan."

Aku menyipitkan mata padanya, kok sepertinya Pandji nggak cuma bicara soal diri sendiri ya?

"Maksud Pak Pandji hubungan Erlangga sama saya *impossible* gitu?"

"Gimana ya, Mal..." dia menghindari tatapanku, "lo tega lihat Bapak dan anak nggak akur demi lo?"

"Apa alasannya? Kresna Pramono juga belum ketemu saya, kenapa main nggak setuju aja?"

"Gampang, Mal. Bibit, bobot, bebet, kalo kata nyokap gue. Nggak usah dijelasin lo pasti ngertilah."

"Jadi karena itu Erlangga cerai sama mantan istrinya?"

Pandji menyipitkan matanya dan berpikir sejenak, "nggak sih. Firinaya itu masih cucunya yang punya Harisa grup, yah... walaupun nggak langsung tapi masih bisa disebut kaum *jetset*-lah, Mal."

"Jadi kenapa mereka cerai?"

"Nggak ada yang tahu pasti alasannya. Perjodohan memang nggak selalu berakhir baik kan, Mal."

"Udah tahu gitu kenapa Bapak masih bertahan sama Kartika?"

“Ya kan gue bilang nggak selalu berakhir baik, itu artinya kesempatan berakhir baik tetap ada.”

Aku mengangguk, masuk akal sih. “Terus, kenapa Firinaya nggak suka sama orang se-*perfect* Erlangga? Apa karena sikap arogan Erlangga ya? Atau punya cowok yang dia cinta?"

"Mungkin juga. Tapi wajarlah seorang cowok bersikap arogan, kalo cowok bencong itu yang nggak wajar. Sebenarnya-" seketika suara Pandji berubah menjadi berbisik, padahal aku nggak yakin juga bakal ada yang mau dengar percakapan kami, "gue denger gosipnya dari teman - teman Kartika aja nih, Erlangga tuh nggak suka cewek."

Aku langsung menangkup mulutku yang menganga lebar, “serius, Pak? Ah, fitnah nih mesti.”

Dan kami pun sama - sama tidak tahu jadi Pandji asal tebak.

"Kan gue cuma denger dari lingkaran sosial dia."

Aku agak bergidik, "kira - kira Kresna Pramono tahu nggak ya?"

Sekali lagi Pandji mengedikan bahu karena tidak tahu.

Masa sih? Kalau begitu Erlangga sama Firinaya gituan nggak ya? Tapi kalau emang dia nggak normal, sama aku kenapa lengket banget ya? Garda bilang dia nafsu kok. Apa itu cuma kamuflase?

Sebagai pria lajang dia mengurus seorang gadis remaja, agak aneh aja sih. Lalu Helen yang body-nya sudah kaya model papan selancar pun nggak disentuh sama dia.

Manusia semakin pintar bersembunyi jaman sekarang. Neil Patrick Harris yang sukses

memerankan sosok Barney Stinson seorang playboy paling bejat di sitkom *How I Meet Your Mother* pun adalah seorang gay.

Tidak menutup kemungkinan Erlangga juga sebenarnya... *OMG*! jangan – jangan Erlangga deketin aku cuma buat kedok.

Astaga! Pikiranku jadi kemana – mana. Suudzon pula. Astaghfirullah! Kemarin di hotel dia *terasa* normal kok. *Ups!*

Pandji melirikku curiga, "lo mikirin apaan? Kok mukanya gitu?"

Tertangkap basah, aku pun memalingkan wajah merahku.

"Nggak mikir apa - apa kok, Pak," jawabku panik, ketahuan bohongnya, "cuma takjub aja."

"Lo pasti mikir-, tapi yang tadi cuma gosip, Mal. Gue yakin Firinaya cuma mau jatuhin harga diri Erlangga."

“Dia normal kok.”

Aku segera berdiri, "saya mau pulang, Pak. Udah ngantuk," lanjutku sambil menenteng tas, "lagian malam - malam ngajak ketemuan, kirain ada yang *urgent*, nggak taunya cuma minta ditemenin ngobrol."

Pandji segera meraih kunci mobilnya dari atas meja lalu berjalan menjajariku, "mati lampu itu *urgent* menurut gue. AC nggak bisa nyala gue kepanasan, dan yang paling penting gue nggak bisa kesepian."

"Buruan nikah, Pak. Supaya nggak kesepian lagi."

“Kalau nikah tapi LDR, sama aja.”

Aku memutar otak, “bakar rumah Pak RT pasti seru tuh, rame.”

"Sempet mau gue bakar tapi keburu ketahuan sama yang punya."

Aku berhenti melangkah dan menatap matanya, "serius?"

Ia berdecak malas, "nggaklah, psikotes gue nggak lolos kalo gue gila."

"Nah tu Erlangga lolos, kata Pak Pandji, dia psiko."

Ia menautkan alis karena kesal padaku, "belum parah kali," kemudian ia menambahkan, "dia kalo sampe nggak jadi sama lo mungkin level psikonya bisa nambah."

"Saya merasa tersanjung sih, Pak. Tapi kayaknya nggak mungkin." Ujarku hampa.

"Haha, emang." Seloroh Pandji tanpa dosa.

Sampai di kosan, setelah cuci kaki, gosok gigi dan minum Dulcolax, aku merebahkan perut sembelitku di tengah kasur. Kemudian kuperiksa aplikasi Whatsappku, ada beberapa pesan yang masuk, salah satunya Erlangga.

Begini yang dibilang nggak doyan cewek?

Aku langsung meletakan hapeku di sudut terjauh agar sulit kujangkau, karena kadang aku tergoda untuk membalas pesan atau sekedar stalking sosial medianya Erlangga.

Lalu aku berusaha memejamkan mata, kedua tanganku meremas kerah piyama dan berusaha melenyapkan gelenyar – gelenyar di dada yang mulai menjalar hingga ke paha.

Erlangga emang jahat.

***

Seperti yang lain, kantor kami pun mengadakan acara malam pergantian tahun, sementara *back office* kerja lembur di dalam sana, yang lain

menikmati panggung gembira di hall. Beberapa nasabah prioritas pun turut diundang tapi tidak semuanya hadir.

Ada satu yang tidak diundang tapi justru hadir dan mengejutkan kami semua. Siapa lagi kalau bukan Big Boss Erlangga. Mereka semua bertanya - tanya, kenapa seorang GM datang ke kantor cabang kami?

"Sekalian rapat koordinasi kali," celetuk Kaka dengan kesal.

Pasalnya Kaka kebagian *open mic* untuk mengisi acara, doi sudah menyiapkan materi standup sejak tiga hari belakangan. Aku saksinya, dia celamitan sendiri di depan cermin toilet sambil sebut - sebut nama Erlangga.

Dari yang kudengar, sebagian materi Kaka adalah membicarakan keresahannya tentang GM *kesayangan* kami semua. Tadinya dia tidak tahu kalau yang bersangkutan bakal hadir karena

memang itu seperti sebuah keajaiban. Eh, keajaiban apa bencana ya?

"Gue batal standup deh," kata Kaka pada Wening selaku MC acara waktu di balik panggung.

"Nggak bisa," bantah si perawan tua dengan tegas, "waktu lo lima belas menit, Ka. Mau diisi apa waktu segitu kalo lo nggak standup?"

"Ya lo ngapain kek di panggung."

"Mangkir dari kewajiban di hari H dendanya dua kali lipat dari pada tidak hadir. Tujuh ratus ribu, Ka," katanya setelah berpura - pura memeriksa gelangnya.

Kaka mendengus kesal, "matre!" Kemudian dia pergi mempersiapkan batin di toilet. Haha, *resign* aja, Ka!

Pandangan Wening berpaling padaku membuat perasaan jadi nggak enak. Hanya melalui kontak mata, tanpa berkata apa - apa ia

pun berlalu, rasanya seolah - olah aku baru saja diperingatkan olehnya. Oh iya, dia kan fans Mas Erlangga.

Mobil Pajero hitam baru saja parkir di halaman kantor, beberapa orang turun lebih dulu sebelum si empunya mobil. Rupanya Erlangga mengajak beberapa orang dari pusat.

Aku langsung mundur teratur ketika yang lain maju untuk menyambut mereka. Aduh, perut mules. Koordinasi Nagini sama Dulcolax memang tepat waktu.

Aku sengaja berlama - lama di toilet, males ketemu Erlangga. Yah, bukan males juga sih. Canggung. Gimana kalau wajahku merah di depan dia? Gimana kalau aku salah tingkah di dekat dia? Kan nggak lucu. Pokoknya aku nggak bisa lagi bersikap biasa setelah malam itu. Nggak bisa.

Pada penasaran, kan? Jangan tahulah, urusan orang dewasa.

Sekitar setengah jam kemudian aku memutuskan untuk keluar dari toilet. Duh, bokong bisa kesemutan gini ya kelamaan nongkrong di toilet.

Aku sedang mencuci tangan di washtafel ketika mendengar percakapan satu arah di telepon. Dari suaranya yang santai dan malu - malu aku tebak yang ada di luar toilet adalah Wilda. Ngapain dia teleponan aja sampai ke toilet?

"...jadi hari ini, Mas Tria?"

Langkahku tertahan ketika mendengar nama itu disebut. Ini Tria yang dimaksud sama dengan Tria yang aku kenal bukan?

"Oh, gitu. Nanti Wilda samperin di terminal ya. Sekitar jam setengah satu mau? Iya, nggak bakal ada yang tahu kok."

Wajahku semakin kaku. Kalau benar Trianya Wilda adalah Tria Hardy, mereka ada hubungan apa?

Sudut mataku melihat sesosok pria yang berdiri di dalam pantry dengan posisi membelakangi pintu. Perasaan semakin nggak enak karena dari postur tubuhnya yang tegap sepertinya dia Erlangga. Aku masih ingat punggung itu kok, berat, lebar, ada ototnya. Ngapain juga Erlangga di pantry?

"...enak banget ya dia, Mas. Bos aku tuh deket banget sama dia, padahal sekertarisnya kan aku. Udah gitu sama anak - anak lain dia dijodoh - jodohin sama Pak GM. Kamu yakin-, iya deh maaf. Ya udah, *bye*!"

Wilda hampir menabrak tubuhku ketika ia berputar dan melangkah masuk ke toilet wanita. Raut wajahnya memucat seolah yang dilihat

adalah hantu penunggu toilet wanita yang legendaris.

"Mba, Mala-"

Aku mengulas senyum kering, "hai, Wil!" sapaku kemudian berlalu dari sana meninggalkan Wilda yang entah ingin meluruskan atau menutupi kebohongan dengan kebohongan lain.

Aku menghentakan kaki melewati pantry tapi kemudian seseorang memanggil. Yah, Erlangga cari gara - gara di waktu yang tidak tepat.

"Ris, bisa tolong saya sebentar?"

Aku terpaksa berhenti dan menoleh padanya, bola mataku bergerak melihat Wilda yang masih berdiri di depan toilet dengan wajah pucat memperhatikan kami.

Aku pun menghela napas pelan berusaha terlihat memaksakan kesabaran, "ada apa ya, Pak?"

"Mau cuci tangan tapi *handwash*nya nggak ada."

Aku mengerutkan dahi, perasaan tadi siang ada kok. Wah, sabun cuci tangan aja sampai ngumpet gara - gara dicariin Erlangga, gimana aku, coba?

"Ada kok..." kataku sambil menyusul Erlangga ke dalam pantry. Aku berjalan melewatinya menuju washtafel, mencari sabun pencuci tangan *resek* yang ngumpet segala.

Aku tersentak ketika mendengar pintu di belakangku tertutup. Ketika memutar badan kulihat tangan Erlangga berada di kenop pintu tapi tatapannya menusuk tepat di mataku.

"Kok ditutup?" aku gagal mempertahankan ketenanganku, sekarang aku panik. Mau ngapain sih orang ganteng ini?

Malam ini Erlangga ganteng banget, rambutnya sudah agak berantakan gitu, lengan

bajunya juga sudah digulung jadi kelihatan otot tangannya yang kemarin...

"Biar sekertarisnya Pandji laporan sama Tria kalau saya berduaan sama kamu," jawab Erlangga dengan datar dan lancar.

"Kamu *childish,"* aku baru bergerak ke arah pintu ketika dia menahan lenganku.

"Saya itu kangen tapi kamu menghilang. Saya pusing, Kumala."

"Jangan kayak gini dong, Ga," bisikku panik, "kita di kantor. Kantor saya, apa kata orang?"

"Saya datang buat jemput kamu, saya mau kamu ketemu sama Papa."

"Ketemu buat dihina - hina maksud kamu?"

Erlangga terdiam ia menatapku heran sementara alisnya bertaut rapat, "Kok belum - belum sudah punya pikiran pengecut kaya gitu sih, Mal? Siapa yang bilang?"

Aku menepis genggamannya, "kita nggak cocok, Ga. Jangan paksain hubungan yang *impossible*."

"Tahu apa kamu soal *impossible*?"

Aku menatapnya curiga tapi kemudian aku menggeleng, "jangan gini, Ga-"

Pintu pantry terbuka, Djena dengan wajah *innocent*-nya masuk ke dalam.

"Eh, ada orang. Permisi ya," katanya.

"*Handwash*nya hilang, Mas," sahutku dengan nada gugup seperti kena OTT KPK.

"Masa?" Djena melongok ke belakangku.

"Iya, padahal tadi siang ada kok." Aku pura - pura ikut mencari lagi.

Dan tiba - tiba saja Erlangga membuat pengakuan serius tanpa rasa bersalah yang mengejutkan aku dan Mas Djena.

"Saya umpetin di dekat kompor tapi dia jatuh ke sela meja, susah ambilnya."

Kami pun hanya menatap nanar ke arah beliau. Ingin rasanya bego - begoin dia tapi kami masih sayang pekerjaan sehingga aku dan Djena hanya mengangguk sambil berusaha mengulas senyum maklum.

"Saya cuci tangan di washtafel toilet saja," ujar Mas Djena kemudian berpamitan, "mari, Pak!"

Erlangga merapatkan bibir, satu tangannya diselipkan ke dalam saku celana dan ia mengangguk.

Tanpa buang waktu aku mengekor pada Djena tapi keburu ditangkap oleh Erlangga.

"Pokoknya pulang ke rumah saya, besok ketemu Papa."

"Besok Tria datang, Ga. Aku sama dia mau pulang kampung bareng."

"Bukannya dia sampai malam ini ya? Terus disusul sama Wilda di stasiun. Dia tidur dimana? Sama siapa?"

Aku menarik tanganku dari genggaman Erlangga, "bukan urusan kita, Ga."

"Kok aneh ya saya cuma-“

“Ga!” aku memekik pelan.

Ia menggeleng bingung, “kamu jadi benci sama saya? Bukannya itu lumrah ya? Saya kan pacar kamu." Tuntut Erlangga dengan nada muak.

Aku langsung menutup telinga dan meneruskan langkahku dengan tergesa - gesa meninggalkannya.

Erlangga adalah kesalahan.

***

"Kamu mau mampir sarapan dulu?"

Aku menggeleng, "roti aja."

Tria kembali mengemudi dengan hati - hati. Wajahnya dibuat terlihat lelah. Atau memang lelah setelah bermalam sama Wilda?

"Kamu capek ya?" tanyaku dengan intonasi datar sementara tatapanku tetap tertuju ke depan.

"Nggak juga kok. Masih sanggup nyetir buat kamu."

"Naik kereta jam berapa?" masih dengan intonasi datar.

"Jam tiga pagi," jawabnya singkat.

"Oh, kirain jam lima sore kemarin."

Tria langsung menginjak rem tiba - tiba. Terdengar suara klakson bersahutan di belakang kami. Wajahku hampir menghantam *dashboard*, untung aja pake *seatbelt*.

"Tria!" bentakku antara marah dan takut.

Setelah Tria menepikan mobilnya, memposisikan perseneling dalam keadaan netral lalu menghidupkan lampu hazard, ia melipat tangan di atas kemudi, dahinya diletakan pada lengan dan terdengar ia menghela napas pasrah.

"Kapan kamu tahu, Yang?"

"..." aku mengeraskan rahang lantas membuang muka. Oh, jadi Wilda nggak laporan kalau dia tertangkap basah telepon – teleponan? Ya nggaklah, kalau laporan bakal batal acara bermalam mereka.

Tapi kemudian Tria meremas lututku sehingga aku menoleh kembali padanya yang kini menatap lurus ke arahku dengan wajah merah padam.

"Kapan?" ulang Tria setengah menuntut.

Kutepis tangannya tapi dia justru meremas pahaku dengan lebih kuat. Bergidik nggak, sakit iya.

"Tria, lepas!" Dia semakin menusukan jemarinya di pahaku yang berlapis denim. "Aku tahu semalam waktu Wilda telepon kamu."

"Kenapa kamu diam aja? Kenapa nggak kamu cegah? Posesif dikit dong sama aku, apa jangan - jangan kamu emang nggak peduli?" napas Tria makin memburu.

"Kamu sudah kenal sama dia sebelumnya?" aku balas menuntut.

Tria melepaskan cengkeramannya dari pahaku lalu memukul kemudinya.

"Iya kan, kamu kenal dia sebelum tugas kemarin." Sekarang aku menuduhnya.

"Nggak, Yang. Aku baru kenal waktu tugas kemarin. Dia yang deketin aku."

"Secepat itu? Terus kamunya mau aja?"

"..." kenapa Tria tak mampu menjawab? Sulit ya?

"Jawab aku yang jujur!"

Melihat aku di atas angin karena memergokinya ada main sama Wilda, air muka Tria langsung berubah drastis. Dari yang tadinya bingung, malu, marah, kesal, menjadi dingin dan kelam. Dia menyentuh kedua pundakku, tidak dengan lembut, agak memaksa malah. Matanya yang merah dan nyalang menatap lurus ke arah mataku.

"Oke, kita jujur - jujuran sekarang. Bukan hanya aku, tapi kamu juga. Kita buka semuanya."

Aku yang tadinya membalas tatapan Tria dengan berani pun mendadak panik. Bulu mataku mengerjap, perutku berputar, dan keringat dingin membasahi punggung. Pasti dia curiga sesuatu tentang aku dan Erlangga. Pasti Wilda cerita yang nggak – nggak.

PART 21

SERTIFIKAT HAK MILIK ERLANGGA

"Aku udah kira kamu bakal gitu," kataku ketus karena tak mampu menyembunyikan emosi.

"Aku nggak *ngira* kamu bakal gitu," balas Tria dengan nada super dingin, dia bahkan tidak menatap mataku.

"..." bibirku terkatup rapat. Sebenarnya aku juga nggak mengira itu bakal terjadi. Suasananya mendukung banget. Kalau ditanya gimana rasanya... enak sih. Tapi setelah itu berantakan, aku memegang perutku yang mual.

Tria menghadapkan separuh tubuhnya padaku, ia menatap penuh ke wajahku.

"Kumala," katanya, "kalau boleh jujur, antara kita sudah nggak ada seru – serunya. Aku udah nggak penasaran sama kamu, jujur! Tapi entah kenapa aku selalu pengen balik ke kamu. Kemana

pun aku pergi aku selalu ingin balik ke kamu seolah kamu adalah jangkarku."

"Sekarang yang aku rasakan terhadap kamu itu cuma... apa ya?" ia berusaha menggali kata - kata yang tepat, tidak peduli itu menyakitiku atau tidak, "aku hanya ingin melindungi kamu, aku ingin perhatian ke kamu, satu - satunya cara untuk itu ya kita nikah."

Aku langsung menatap ke dalam matanya, serius kamu masih ingin menikahi aku?

"Kamu mau nikahin aku hanya karena aku jangkar kamu? Jadi suatu hari nanti kamu bakal selingkuh dan balik ke aku? Gitu?"

"Tapi aku yakin kalau sudah menikah aku pasti berubah. Kamu pasti jaga aku. Aku yakin kamu berbeda dari yang lain, Sayang."

Tria menghela napas, aku tahu dia pasti bingung. "Dulu waktu kita masih bocah, aku tuh cinta mati sama kamu. Masih pakai seragam putih

abu - abu tapi mikirnya pengen nikahin kamu. Bukan karena bercinta. Aku juga belum tahu itu. Ketika sudah kuliah, cintaku semakin gila, bukan berarti aku dewasa karena telah menginginkan hal - hal yang dewasa dari kamu. Aku tahu itu salah."

Kemudian ia melanjutkan, "sekarang setelah berpisah sekian lama, aku melihat kamu dari sisi yang berbeda. Kamu adalah wanita yang aku jaga sejak masih sekolah, kamu itu seperti bayi yang diambil susunya ketika ketemu aku."

Aku langsung mengerjap, "Gimana, Tria?" tanyaku soal 'bayi yang diambil susunya'.

Hanya dengan melihat wajahku aku tahu Tria sudah bisa menebak isi otakku yang sering eror. Pandangannya berubah canggung dan turun ke arah dadaku lalu kembali ke wajahku.

Ia mendengus kesal, "Maksud aku bukan yang 'itu', lagian itu sudah punya Erlangga, kan?"

Aku langsung menyilangkan tangan di depan dada, "punya Erlangga apanya? Punya akulah."

Tria menghela napas lagi, ia membuang muka tapi kemudian menoleh ke arahku dengan terpaksa.

"Waktu Erlangga ngelakuin itu... sakit nggak?" tanya Tria serius karena penasaran.

Aku terkesiap, membelalakan mata ke arahnya tapi kemudian membuang muka, perlahan tapi pasti aku pun mengangguk.

Aku melompat terkejut saat Tria memukul setirnya, "si anjing harus nikahin kamu."

"Apaan sih, nggak ada hubungannya sama nikah. Lagian dia itu berada jauh di atasku, derajatnya, gajinya, status sosialnya. Kalau menikah Erlangga harus terjun bebas ke posisiku atau aku yang merangkak naik ke posisinya."

Tria mengedikan bahu, "baru kepikiran sekarang? Waktu ngelakuin itu kamu nggak mikir strata sosial kalian?”

"…" aku diam.

"Kenapa dilakuin?"

"Terbawa suasana," aku pun menggeleng, "aduh, sebenarnya ngomongin ini sama kamu tuh canggung, Tria. Kamu kok bisa santai gitu?"

Ia kembali mengedikan bahu, "nggak tahu juga."

Aku langsung menuduhnya dengan tatapanku, "kamu nggak cuma sama Wilda ya selama ini?"

Ia menghindari tatapanku dan tidak menjawab. Aku menyimpulkan jawabannya iya.

"Kamu kapan sih mau jadi orang bener?"

"Kamu yang udah bener kok jadi rusak gini sih, Mal?" balas Tria.

Aku melipat tangan di dada, "kayanya aku jadi perawan tua aja deh."

"Kan udah nggak perawan, Mal," ujar Tria datar tanpa menatapku.

Aku meliriknya sekilas lalu berharap agar momen ini segera berlalu.

***

Buat yang penasaran dengan apa yang terjadi antara aku sama Erlangga... begini ceritanya.

Malam itu seperti kata Pandji, kami berdua terlalu asyik ngobrol sambil pegangan tangan setelah suap - suapan. Saat itu aku nggak merasa kalau dia adalah atasannya atasanku, bukan sekedar manajer tapi General Manajer.

Kami duduk bersisian, pahaku menempel dengan pahanya, rasanya hangat dan ya ampun... ototnya itu lho. Erlangga ini seksi deh walau perutnya *off side* dikit. Dikit... banget.

Kami asyik membicarakan soal negosiasi alot pakde dan budeku yang nggak mau punya menantu hamil duluan, hingga ke pendidikan yang pantas untuk anak kami kelak—waktu itu ngobrolnya ngalir aja, tapi kalau dipikir sekarang aku jadi malu. Emang Erlangga rela aku ngelahirin anaknya?

"Saya harus gimana, Mal? Perut Rena sudah makin besar tapi Garda masih belum dapat restu dari orang tuanya."

Aku menggenggam tangan Erlangga, menenangkan sekaligus cari kesempatan karena kalau di kantor melirik pun susah. Erlangga yang di kantor nggak bisa disentuh seujung jari pun.

"Garda itu harapan orang tuanya, Ga. Waktu SMP dia mau masuk pondok pesantren karena disogok PS 5 sama Pakde. Mereka ingin supaya Garda nggak seperti saudaranya yang nggak keruan. Bisa dibayangin kan, Garda yang seperti

itu dikekang. Hasilnya waktu kuliah dia merasa bebas sampai kebablasan."

"Ya tapi apa nggak diajarin makna tanggung jawab? Itu anak mereka berdua lho, cucu Paman - Bibi kamu. Mau tuh dicap anak haram?"

"..." aku terdiam dengan perasaan tertohok namun tersinggung pula. Kalau sudah bicara soal tanggung jawab Garda emang sudah nggak punya pilihan lain. Lagian pakde sama bude kenapa sih?

Tanpa terasa malam semakin larut, *home band* pun telah berpamitan dengan memainkan lagu terakhir. Erlangga memeriksa jam tangannya dan sudah terlalu malam untuk menyetir sendirian selama dua jam perjalanan.

Ia memutuskan *check in* di kamar apapun yang tersisa malam ini. Ketika resepsionis menawarkan kamar dengan pemandangan malam paling indah, Erlangga pun menyetujuinya. Aku tidak tahu berapa besar

jumlah yang dibayarnya, dia menggunakan kartu untuk pembayaran. Sekalipun penasaran aku harus menahan diri untuk bertanya, ini bukan urusanku karena dia *check in* sendirian.

"Ya udah deh, Ga, saya balik dulu ya."

Dia langsung menggamit tanganku, "kata Mba tadi pemandangannya dari kamar ini bagus lho, nggak pengen lihat dulu gitu?"

Ini undangan yang seharusnya aku tolak, kan? Tapi, ada perasaan ingin berdua lebih lama dengannya, ya udah deh, sebentar aja.

Aku menatap Erlangga penuh pertimbangan, "sebentar aja ya."

Ia menarikku berjalan bersamanya, "iya, nanti sampai pintu langsung saya usir."

Kamar yang ditawarkan resepsionis itu memang indah banget. Lantainya full dilapisi oleh karpet sehingga meredam langkah kaki kami, jauh dari tipe kamar standar yang kupesankan

untuk OJK kemarin. Tidak ingin berlama - lama menikmati interiornya aku segera menuju bagian utama dari kamar ini yakni jendela raksasa yang memiliki akses pemandangan ke arah alun - alun yang kini sedang ramai oleh festival daerah.

Aku berdiri dari balik jendela, ternyata begini keadaan alun - alun. Lumayan.

"Alun - alun ada bagusnya juga," gumamku pada diri sendiri.

"*...sih?*" Erlangga bergumam pelan sehingga aku tidak mendengar sepenuhnya.

Spontan aku pun menoleh, "Apa, Ga?"

Kami berdua membeku. Sejak kapan Erlangga berdiri sedekat ini denganku. Aku tidak merasakan pergerakannya, tidak mendengar langkah kakinya mendekat, dia seperti hantu. Tinggal tunggu lututku reumatik aja kita pasti sudah berciuman. Di bibir. Soalnya deket banget.

Aku mengerjap, seketika gugup dan hendak mengambil langkah mundur. "Eh, kok di sini?" gumamku dengan senyum kikuk.

Erlangga memalingkan wajah, menghela napas, dan mengusap tengkuknya sendiri. Kenapa dia merasa bersalah?

"Sial!" umpatnya lirih tapi aku masih bisa mendengar itu. Erlangga meraih lenganku ketika aku berpaling karena malu, "maaf, Mal, tadinya cuma pengen lihat bareng."

Aku harus bilang apa? Nggak apa - apa, Ga, lanjutin aja. Saya juga mau kok. Wah... aku pasti sudah sinting kalau berani ngomong gitu.

Akhirnya aku mengangguk dengan wajah merah merona. Sekarang gimana? Pamit pulang atau...

"Saya sudah lihat, gitu - gitu aja sih," kataku sambil menghindari tatapan Erlangga. Duh,

kenapa lihatnya gitu banget sih, Ga? Aku jadi bingung harus ngapain.

"Saya balik duluan ya."

"Jangan!" seru Erlangga tiba - tiba dan penuh semangat membuatku mematung. Ia menyentuh kedua pundakku, menarik tubuhku mendekat. "Saya bingung sama hubungan kita, Mal."

Saya juga, Ga.

"Kamu itu..." ia tidak menyelesaikan kalimatnya, tatapannya justru terarah pada bibirku yang terbuka sedikit. Begitu pun aku, menurunkan pandangan dari mata ke bibirnya yang semakin dekat ke arahku.

Ga, mau ngapain, Ga?

Aku tak kuasa menahan mataku tetap terbuka. Pundakku tersentak ketika bibirnya yang dingin menyentuh bibirku yang kaku. Balas cium nggak nih?

Belum juga memutuskan, Erlangga memisahkan ciuman kami dan mendorongku menjauh namun pundakku tetap dalam jangkauan tangannya.

"Nikah sama saya, Kumala. Tinggalin Tria," pinta Erlangga dengan nada serius persis dengan posisinya sebagai GM. "Biar saya yang urus Papa saya, kamu cukup temani saya aja."

"Tapi Ga-"

"Iya," ia meremas pundakku, "bilang iya, Mala. Saya nggak mau dengar jawaban lain, kalau nggak kamu saya SP."

Kedua alisku bertaut. Kamu becanda apa serius sih, Ga? Raut wajahnya sih seratus persen serius, tapi malah bawa - bawa SP, kan konyol.

Aku menatap matanya, menunggunya tersenyum. Tapi dia tak kunjung tersenyum, sepertinya dia serius akan memberiku Surat

Peringatan kalau aku tidak menerima cintanya. Kok lucu sih kamu?

Sudut bibirku berkedut, sungguh aku tak dapat menahan tawa geli karena ancaman Erlangga yang serius tapi terdengar konyol.

Aku tersedak tawaku sendiri, "Kamu kenapa sih, Ga?"

Air muka Erlangga melunak tapi dia menggeram gemas lalu menarikku kembali mendekat.

"Saya sedang ngomong serius."

Aku tidak sempat menggeliat, "Ga-"

Detik berikutnya aku sudah berada dalam pelukan lengan Erlangga yang berotot, mendorong dadanya dengan setengah hati—tanpa tenaga malah. Ketika bibirku dilumatnya dengan lembut tapi nyaris tak terpisahkan, jemari kakiku menekuk ke dalam, tubuhku bergidik rasanya pengen meriang.

"Harusnya sih nggak boleh ya," gerutunya di sela ciuman kami, "tapi gimana... saya mau kamu."

Aku membalas ciuman Erlangga sambil memeluk punggungnya yang liat, aduh... ini orang berat banget deh kayanya. Kalau ditindih bisa megap - megap nih.

Berbeda saat aku berciuman dengan Tria, bersama Erlangga aku seperti remaja yang baru ciuman. Kikuk, gugup, tapi penasaran. Desir – desir hangat di tubuhku meneriakan bahwa ciuman kami ini terasa benar. Aku suka bagaimana bibir Erlangga mengklaim bibirku dan aku membalasnya dengan sangat yakin.

Astaga! Aku suka ini...

Hingga kami puas melakukan itu pun aku masih belum menyanggupi keinginan Erlangga untuk menikah dengannya. Ada dua pertimbangan yang kupikirkan, pertama, Tria

sudah melamarku lebih dulu, dia bukan pria biasa yang bisa kutinggalkan begitu saja—sekalipun kami tidak ada hubungan—walau di masa lalu kami bermusuhan tapi sekarang kami baik - baik saja, setidaknya aku butuh waktu untuk menjelaskan ini pada Tria, menjelaskan bahwa aku mencintai pria lain.

Yang kedua, Papanya Erlangga, Mr Kresna Pramono yang pemilih. Aku bisa tebak kalau beliau tidak akan langsung setuju anaknya menikah dengan jelata sepertiku atau bahkan tidak akan pernah setuju. Nggak mungkin aku dan Erlangga kawin lari, orang tuaku pernah bilang ingin mendapatkan besan yang rukun. Playboy internasional sekelas Kresna Pramono mana bisa rukun sama orang tuaku.

Aku sudah hendak pulang, baju juga sudah rapi kembali tapi Erlangga masih belum *acc* aku pergi.

Dia menatap lurus ke arahku dengan dua tangan terlipat di depan, "tinggalin Tria."

Aku membuang muka, lama - lama muak dengan sikap *bossy* Erlangga.

"Kita udah kaya gitu lho." Nadanya menjadi tegang, kesabaran palsu yang ia paksakan pun lenyap. "Yang saya takutkan itu diri saya sendiri. Gimana kalau kita kebablasan seperti Rena dan Garda?"

"Nggak usah merasa bersalah gitu, Ga," aku berusaha terdengar tak acuh, "aku pernah lebih dari ini kok dulu."

Selesai sudah, akhirnya mengaku juga kan. Bener kata Garda, digertak sedikit aja sudah keluar rahasia orang sekampung.

Erlangga menjadi berang, wajahnya merah hingga ke telinga. Ia melangkah memangkas jarak kami lalu meremas lenganku.

“Sama Tria?”

“...”

"Lebihnya gimana, Mal?" suara rendahnya bertanya.

"..." nggak mungkin dijelasin kan, Ga. Aneh kamu ini.

Ia mengguncang tubuhku lagi, "lebihnya gimana, Kumala?”

Kemudian ia membuatku takut dengan tindakannya, membuka kancing kemejanya dan mengeluarkan ujung kemejanya dari celana.

“Kalau sekarang kita buat yang lebih dari itu masih bisa nggak?"

Kedua mataku langsung terbelalak lebar. Aku terkejut sekali, Erlangga mikir apa sih? Aku marah, yah semua orang benar, Pandji benar, netizen juga benar bahwa *hot guy* di hadapanku ini psiko. Posesifnya menakutkan.

“Kamu ngapain sih, Ga?” aku menggeleng takut.

Ia mendorongku ke permukaan ranjang, “biar sama aja dengan Tria.” Ia mengendus leherku.

Nah! Dia minta hal yang sama kan?

Aku semakin takut saat kancing kemejaku terbuka satu persatu dan bibir dinginnya mendarat di permukaan dadaku. Kedua mataku terpejam rapat hingga tanpa sadar aku menangis.

“Jangan, Ga!” bisikku lirih.

Melihat reaksiku, Erlangga menjadi sedikit goyah. Aku menggunakan kesempatan itu untuk mengimbangi kemarahannya, aku menyentakan tanganku dari genggamannya.

"Tega!" aku membentaknya. Kapan lagi bisa membentak atasan sendiri? Kecuali sudah siap surat *resign*.

Aku berdiri dan merapikan pakaianku sebisanya lalu pergi dari sana. Erlangga berdiri mematung di belakangku, sadar bahwa tidak ada yang dapat ia lakukan sekarang.

Bisa - bisanya Erlangga seperti itu. Ya bisa saja sih, dia kan pria dewasa. Tapi masa pengen minta gituan bukan karena ingin justru karena pengen lebih dari Tria?

Jadi, begitulah kenapa aku tidak ingin bertemu Erlangga dulu. Selain terlalu mudah merona akibat membayangkan apa yang terjadi waktu itu, aku juga sangat kesal padanya.

***

Hari ini mau nggak mau aku harus bertemu Erlangga demi profesionalisme kerja. Aku butuh tanda tangannya. *Urgent*.

Aku tidak akan mengatakan padanya bahwa Tria sudah mundur dari kompetisi mendapatkan perawan tua setelah aku membual waktu itu.

"Kamu seperti pilot ya, setiap landing punya teman main. Pantes aja nggak pengen balikan," aku mencercanya setelah ia membuat pengakuan

bahwa bukan hanya Wilda, hampir di setiap kantor yang diaudit. Hampir, bukan semua.

"Justru itu aku pengen langsung nikahin kamu, sama kamu aku pasti tobat, soalnya kamu bawel, Yang. Tapi aku suka." Mungkin aku bisa luluh dan rela menerima Tria demi kebaikannya seperti yang dia katakan, tapi sekarang ada Erlangga, suatu bentuk dari kata 'mustahil' yang aku inginkan.

"Kalau pengen tobat harusnya kamu sama Isyana," usulku lirih.

"Ngapain bawa - bawa dia sih? Aku kenalin kamu sama dia supaya nggak ada salah paham, aku nggak mau kamu pikir aku suka sama dia."

"Bukan gitu," aku memijat keningku tanpa berani membalas tatapannya, *"aku bukan perempuan baik, paling nggak aku tidak sebaik Isyana."*

"Klise, Mal."

"Beneran. Aku dan Erlangga sudah..."

Sekarang baik Tria maupun Erlangga berpikir bahwa aku sudah ternoda. Dulu aku takut membayangkan kalau Tria mundur dan sekarang ketakutanku terbukti.

Kini aku seperti bermain judi dengan Erlangga, setelah sekian lama apa dia juga akan berubah pikiran? Ikhlas aja deh kalau ternyata Erlangga mundur juga.

"Hai, Nan, Big Boss ada di ruangan?" aku bertanya pada sekretarisnya yang kelihatannya hari ini santai banget.

"Nggak ada, Mba. Mendadak sakit hari ini."

Sakit mendadak? Bukan Erlangga banget deh.

"Yah!" pundakku melorot lesu.

"Tapi tadi Pak Erlangga pesan kalau ada yang benar - benar *urgent* bisa langsung ke rumahnya kok, Mba Mala."

Astaga! Jangan ke rumahnya dong. Konspirasi alam bisa aja ya kalau pengen ngasih kesempatan berdua.

"Tapi kalau nggak *urgent* banget titipin ke aku aja."

"Nanti diantar?"

Ananda menggeleng, "lusa."

“Lusa?” Lama banget. Kirain besok sudah masuk. Separah apa sih penyakitnya Erlangga.

Aku menggigit bibir sembari berpikir keras. "Big Boss sakit apa sih? Udah mendadak, cutinya lama pula."

Mengedikan bahu, Ananda menjawab, "nggak tahu."

"Wasir kali ya," celetukku kesal. Kulirik kembali file case di tanganku dengan putus asa, harus banget ke rumah Erlangga ya?

"Kalau mau ke sana, Nanda saranin bawa buah apa kue gitu, kan sekalian jenguk bos sakit jadi Mba Mala cepat di-*acc* berkasnya."

Aku melirik wajah Ananda, "cerdas juga kamu."

"Udah banyak kok yang ketar - ketir seperti Mba Mala, curhatnya pasti ke aku," kemudian ia menyodorkan secarik kertas, "ini alamatnya Big Boss."

Spontan aku menyahut, "udah ta-" kemudian aku buru - buru mengoreksi sambil menerima kertas itu, "boleh deh, takut nyasar."

Hampir aja!

PART 22

SEKARANG HANYA KAMU

Bel sudah terlanjur ditekan, tidak ada kesempatan untuk kabur sekarang. Aku memeluk *file case* di depan dada sebagai perlindungan diri. Nggak tahu kenapa setiap dengar nama Erlangga bawaannya ingin melindungi hati. Aku menjadi sangat rapuh kalau urusannya sama Big Boss.

Pintu terbuka di depan mataku, Erlangga berdiri dengan kaos abu - abu, celana pendek, rambut nggak ditata dengan gel, dan... ya ampun, itu pipi kenapa?

Kedua mataku melebar, aku melupakan rasa gugup yang telah menghantuiku sejak tadi. Rahang Erlangga berwarna ungu kehitaman. Ini orang pasti salto tadi pagi. Kepingin pegang tapi nggak boleh, kan sedang kunjungi si bos bukan gebetan.

Aku berdeham setelah mengingat tujuanku datang kemari.

"Siang, Pak. Maaf mengganggu istirahatnya. Saya mau minta *acc* untuk dokumen ini, karena harus segera diproses. Bapak berkenan?"

Ia mengangguk, singkat dan dingin. Sikapnya seperti penguasa gedung kantor walau sedang dalam balutan pakaian bebas. Tidak sedikit pun ia menunjukan bahwa kita lebih dari atasan dan bawahan. Hatiku tercubit, apa Erlangga juga benar - benar sudah mundur ya?

"Di sini saja," ia menunjuk meja tamu dan kami duduk berhadapan.

Dia masih belum mengeluarkan sepatah kata pun dan langsung memeriksa berkas. Aku menunggu sambil mengamati penampilannya, sekarang pun tangannya masih sering menghantuiku. Lengan itu pernah memelukku, membelai wajah dan kepalaku, tapi kini

melihatnya memegang kertas saja rasanya seperti memegang pisau.

Menjauh dari saya, Mala. Kamu najis! Rasanya seperti dikatain gitu sama Erlangga.

Aku bertanya - tanya, begitu mudahnya Erlangga mundur dari hubungan nggak jelas kita, katanya mau perjuangin aku di depan Kresna Pramono. Apa mungkin perempuan nggak suci emang nggak pantes diperjuangin ya?

Tapi masa gitu? Nggaklah, hari gini keperawanan bukan satu - satunya. Keperawanan bukan salah satu bagian dari bibit, bobot, bebet deh. Lagi pula 3B juga sudah nggak berlaku. Malah janda lebih laku. Kalau emang janda nggak laku nih ya, harusnya aku sudah punya anak sekarang.

Tuh kan, rajanya gagal fokus.

Alisnya bertaut membidik bagian - bagian yang penting dengan efektif, caranya membalik

halaman pun terkesan mantap dan berbahaya. Macam - macam, kamu saya SP. Kesannya gitu.

Ga, kamu kok bisa bersikap tidak peduli padaku? Apa jangan - jangan selama ini kamu cuma iseng?

Mungkin dia sama saja dengan Tria cuma mengincar perawanku. Tapi Erlangga kan sebelumnya nggak tahu kalau aku masih perawan atau nggak, mungkin dia kecewa.

"Bawa pulpen?" Erlangga mendongak, ini adalah kali pertama dia bicara sambil memandang wajahku.

Menahan sesak di dada karena sikapnya yang menjaga jarak, aku kembali mengingatkan diri tujuanku datang kemari.

"Sebentar, Pak," dengan tangan gemetar aku membuka tas dan mencari pulpen yang mendadak ngumpet entah di mana. "Kok nggak

ada ya?" sial! Aku gugup sekali sekarang, "sebentar ya, Pak."

Sepertinya dia merasakan kegugupanku, atau mungkin emosi yang gagal kusembunyikan di wajahku. Dia berdiri menjauhi meja, tapi aku tidak berani mengangkat wajahku, masih menunduk dan mencari pulpen sialan itu. Rasanya ingin menumpahkan semua isi tasku ke atas meja deh kalau begini.

"Pulpen saya saja." Ia kembali dengan pena di tangan lalu duduk di tempat yang ia tinggalkan tadi.

Aku berhenti mencari benda itu tapi tidak berhenti mencari jawaban kenapa Erlangga begitu dingin padaku. Tunggu, kamu masih Erlangga yang suka godain aku, kan? Kamu yang kemarin ciuman sama aku di kamar hotel itu, kan? Ga, ini kamu atau bukan sih?

Kedua tanganku mengepal erat sambil menggenggam tali tas, pandangannku agak turun ke bawah, ke arah tumpukan berkas yang sedang diberi perhatian oleh pria itu.

Kepalan tanganku semakin erat. Jangan nangis, Mal. Udah sering dicuekin sama Erlangga, kan? Biasa aja.

Tapi dulu dicuekinnya saat dia belum nunjukin perasaannya ke aku. Saat dia belum cium bibir aku. Sekarang boleh nggak sih aku tarik rambut kamu sampai botak, Ga?

"Oke," ia mendorong tumpukan berkas itu ke arahku, "udah bisa lanjut."

Aku tidak langsung merespon. Aku terlalu sibuk bertanya - tanya, marah, dan sedih.

"Kumala?"

Aku tersentak, mengangkat wajah memandangnya.

"Hah? I-, iya, Pak." Aku mengulurkan tanganku ke bawah mengambil bungkusan berisi gimbap dan jus alpukat ekstra coklat kesukaannya.

"Hm... tadi kata Ananda, Bapak sakit jadi saya bawakan makan siang." Aku meletakan bungkusan itu di atas meja kemudian membereskan berkasku ke dalam *file case.*

Aku merasakan Erlangga menghela napas panjang lalu ia berkata, "terimakasih."

Aku diam, bimbang harus melakukan apa. Erlangga pun diam, menunggu dengan bosan—mungkin, sepertinya dia ingin aku segera pergi dari sini. Erlangga, sebegitu muaknya kamu kalau aku bukan perawan?

Apa aku mengaku aja yang sebenarnya ya? Aduh... tapi aku nggak habis pikir, otak kamu dangkal banget menilai perempuan dari selaput daranya saja.

Jangan, Mal. Kamu nggak mau punya suami berotak dangkal, kan?

"Terimakasih, maaf mengganggu. Saya permisi dulu, Pak." Ketika mengatakan itu aku menatap lurus ke arah meja, tidak ada nada ramah ataupun sungkan, aku begitu dingin dan datar. Aku kesal, Ga. Kamu tahu nggak sih?

Dia mengantarkanku sampai ke pintu. Masih tanpa memandangnya kuucapkan salam dan berlalu. Baru empat langkah aku mendengar pintu tertutup di belakangku, tidak dibanting sih, cuma ditutup.

Kok gini sih? Maunya Erlangga apa? Tapi mauku sendiri apa? Nggak jelas.

Mauku itu...

Aku berbalik, menghentakan kaki di atas jalan setapak kembali ke pintu itu dengan wajah merah menyala. Aku mengangkat kepalan tangan

dan siap menghantam pintu itu, karena bagi orang marah mengetuk pintu sudah *mainstream*.

Tapi belum juga niatku terlaksana, tiba - tiba pintu itu terbuka. Erlangga di sana, menatapku dengan sorot mata tajam. Jangan gentar, Mala. Ayo luapkan kemarahan kamu.

"Ga, kamu-"

Dalam sekejap tubuhku ditarik ke dalam, aku terhuyung ke arahnya tapi untung saja aku bisa menjaga keseimbangan. Kemudian ia menutup pintu di belakang punggungku lalu dia mengejutkanku dengan sebuah pelukan manja.

"Capek," bisiknya.

“Kenapa?” tanyaku heran.

“Kangen.”

Tas dan *file case* yang *urgent* itu jatuh ke lantai. Aku langsung terisak kecil di pundaknya sambil melingkarkan lengan sekuat mungkin di tubuhnya yang besar. Kupukul punggungnya,

kesal. Tapi pukul manja kok, dia nggak bakal kesakitan.

Ia melepaskan pelukannya, menangkup wajahku, dan ibu jarinya menghapus air mataku. Malu - maluin banget sih, Mal. Ketahuan banget kalau nggak kuat dicuekin sama Erlangga, mana harga dirinya?

Harga diri? Yah, udah terlanjur di *sale* jadinya harga *miring*.

Aku tidak berani memandangnya karena masih sesenggukan, tapi aku bisa merasakan wajah Erlangga merunduk ke arahku.

"Boleh cium nggak? Nanti saya dijauhin lagi."

Aku memberengut, "apaan sih, Ga." Tapi justru aku mengejutkannya dengan mengecup bibirnya sekilas, ketika dia ingin meneruskan bagian itu aku pun berpura - pura tidak peka, aku membebaskan diri darinya, "jahat banget sih

kamu kayak tadi, dingin." Kuhempaskan bokong di sofa ruang duduknya.

Erlangga menghampiriku, berdiri di depanku sambil bertolak pinggang, lantas bibirnya dirapatkan. Ia menautkan alis menatapku dengan bimbang. Kasihan anaknya Kresna Pramono, dicium sekali penasarannya seperti bayi diambil susunya—kata mantan. Kamu pasti pengen lagi tapi takut aku marah, kan?

Aku sengaja menatap lurus ke dalam matanya sambil menggigit bibir bawahku yang basah karena menangis tadi. Kedua kakiku dilipat di atas sofa, hari ini aku mengenakan rok tulip merah tanpa direncanakan, aku juga nggak tahu bakal ada kesempatan seperti ini. Hayoloh, godaan nggak nih buat kamu?

Akhirnya Erlangga mengerang kesal. Ia melemparkan bantal ke atas pangkuanku, "kamu sengaja, kan?"

Aku tertawa puas, mendongak ke atas sengaja memamerkan leherku. Duh, di depan Erlangga kenapa aku jadi 'berbakat' gini? Gawat nih orang, bisa membangkitkan sisi liar seorang wanita. Atau jangan - jangan aku doang lagi?

Ia duduk di sofa lain sambil menutupi pahanya dengan bantal pula. Kenapa ditutupin coba?

"Udah, nggak usah goda saya lagi. Saya terkam malah kamu yang nangis - nangis minta ampun."

Tawaku memudar, aku mengerjap agak panik mendengar ancamannya yang tidak serius.

"Duduknya jauh banget," aku berusaha terdengar netral, "sini dong, pengen lihat memar kamu."

Erlangga tidak tersenyum sedikit pun, bahkan ia hanya melirik sekilas ke arahku kemudian membuang muka.

Aku menautkan alis penasaran, "kok tegang?"

"Enggak," jawabnya dengan suara parau.

Aku menurunkan kaki ke lantai, memutuskan untuk menyudahi menggoda iman Erlangga. Tapi seru juga ngerjain dia, kalau di kantor dia yang berkuasa tapi kalau sudah berdua gini boleh dong gantian.

"Pipinya kenapa?" tanyaku serius.

"Jatuh dari tangga," jawabnya, "lantainya licin."

"Sampai nggak bisa masuk kerja berhari - hari?"

"Nggak mau orang mikir macem - macem gegara memar di pipi."

Aku meringis, "iya sih, yang lihat pasti mikir kamu habis berantem."

"..."

Aku beranjak menghampirinya, duduk di lengan sofanya lalu menyentuh rahangnya yang

memar. Kutatap matanya lalu aku bertanya dengan lembut, "sakit?"

Erlangga menghela napas dan memejamkan matanya, "lumayan."

Aku mengulas senyum iba sambil mengelus pipinya yang biru. "Mau dikompres?"

Ia menggeleng, "tadi udah."

Aku memiringkan kepala karena asyik menikmati raut wajah Erlangga yang aneh.

"Disuapin makan ya? Bisa kunyah?"

Ia pun menggerakan rahangnya buka - tutup lalu menangguk, "bisa sih."

"Eh tapi saya harus serahkan berkas ke kantor." Aku langsung melompat turun dari lengan sofa.

Erlangga menangkap pergelangan tanganku, "driver kamu aja suruh balik sambil bawa berkas ini."

"Terus saya ngapain di sini? Jam kerja, bisa dicariin Pak Pandji lagi."

“Biar saya yang beresin Pandji.”

Kutahan lengannya saat akan mengambil hape, “Ga, malu.”

Dan dia menjawab seenaknya dengan memiringkan kepala lalu mengecup bibirku singkat. Kecupan yang menenangkan.

Kubiarkan dia mengantar sendiri berkas itu kepada driver di luar, aku tahu ia tadi menyiapkan beberapa lembar uang untuk tutup mulut. Kemudian ia menelepon Pandji dan selesai sudah urusan berkas.

Ia kembali ke hadapanku, mengamati tubuhku dan buatku gelisah.

“Kenapa, Ga?”

“Kamu kurusan ya?”

Jangan ditanya, setiap kali patah hati aku emang kehilangan berat badan.

"Pinggul kamu sempit," komentarnya, "nanti kalau susah lahirannya kamu cesar aja ya."

Pipiku sontak berubah kemerahan, dia ngomong apa sih? Malu. Aku menelan saliva dan mengangguk. Kok kita udah ngomongin metode lahiran sih, Ga? Metode buatnya aja belum.

Kemudian ia meremas tanganku, menatap mataku dengan pancaran keyakinan penuh. Lalu ia berkata dengan tegas dan terdengar meresahkan, "saya cinta kamu."

Kelopak mataku mengerjap. Tunggu, ini orang nggak mabok obat, kan? Dari sekian banyak kata, *cinta* berada di urutan kesekian dalam daftar perkiraanku. Kupikir Erlangga bakal sulit nyatakan cinta. Kok ini gampang bener?

"Kamu... kebawa suasana ya? Gara - gara saya godain terus?"

"Nggak kok, saya cinta kamu selama kamu jadi milik saya."

"Kok gitu?" aku hendak menarik tanganku namun ditahan olehnya.

"Ya ngapain saya cinta milik orang lain. Sakit tahu."

Aku berdecak, kutatap wajahnya dengan serius. "Ga, ada yang pernah bilang nggak kalau kamu itu posesif?"

Ia mengangguk enggan bahkan tidak mau membalas tatapanku, "ada."

"Siapa?"

"Mantan – mantan."

Mataku membulat, "emang punya berapa mantan?"

"Yang serius dua,"

Aku penasaran, siapa hayo? Eh tapi kalau aku tanya bikin sakit hati nggak ya?

"Firinaya?"

Ia mengangguk lalu menambahkan, "itu yang kedua. Yang pertama Helena."

Bumi gonjang – ganjing di bawahku. Helen mantan kamu, Ga?

“Serius?”

“Sebelum dijodohkan sama Firina, saya pacaran lama sama Helena, giliran diajak nikah dia menolak, katanya saya posesif, tidak cocok untuk wanita aktif seperti dia. Dan dia tinggalin saya semudah itu.”

“Karena itu kamu terima begitu saja dijodohkan dengan Firina?”

“Waktu itu saya masih muda dan cuma bisa emosi. Ada unsur balas dendam untuk Helena waktu menikah.”

“Jadi... kenapa kamu cerai?”

Aku tidak yakin ingin dengar jawabannya, Erlangga pun masih mikir – mikir saat akan menjawab, dia takut reaksiku tak terduga.

“Dia matre,” akhirnya ia menjawab dengan singkat.

“Itu aja? Gosipnya kamu...” suaraku menghilang.

“Apa? Gay?” ia mendengus, “dia sukses merusak reputasi saya.” Ia memicingkan matanya ke arahku, “kamu meragukan orientasi seksual saya?”

Aku menggeleng, “nggaklah, Ga.”

“Buktiin sini.”

Aku tertawa nyaring, “nanti aja kalau sudah sah.” Kemudian kukembalikan pada inti pembicaraan kita sebelum Erlangga nekat serang aku, “jadi menurut Firinaya kamu posesif?”

"Itu cara saya mencintai, Mal. Tapi kalau kamu nggak suka ya saya minta tolong diingetin."

Aku menatap wajahnya dengan putus asa.

"Jangan ketakutan gitu dong, saya berusaha kurangin sifat itu," ia membelai pipiku, "tapi pelan - pelan, kamu sabar ya."

Perasaanku mengatakan bahwa bakal sulit bagi Erlangga menghilangkan sifat itu, tapi karena aku terlanjur cinta dia jadi aku tutup mata aja dan berikan dia kesempatan berubah.

"Sekarang makan dulu ya?" aku beranjak ke meja makan, "sama aku belikan jus alpukat coklat kesukaan kamu."

Ia menyusulku ke meja makan, memelukku dari belakang, dan meletakan dagunya di pundakku dengan manja.

"Saya sayang kamu."

Aku sulit menelan saliva, orang dingin kalau sudah terlanjur sayang bikin bergidik juga ya.

"Ga, kamu ngapain sih?" bisikku sewaktu ia menghidu leherku, "Irena mana?"

Dia tidak bergerak dari posisinya yang sepertinya udah nyaman banget, "di atas."

"Kalau dia turun terus lihat kita kaya gini, gimana?"

"Biasanya tidur."

Setelah rampung dengan makanan dan obat, aku pun harus segera pulang sebelum hari tambah gelap.

"Cepat sembuh ya," aku membelai pipinya, "saya balik dulu."

"Nggak boleh balik. Saya-" ia tidak melanjutkan kalimatnya membuat aku penasaran.

"Kamu kenapa, Ga?"

Ia menghempaskan tubuhnya ke atas sofa sehingga aku pun ikut melakukannya. Kami duduk bersisian, sangat dekat.

"Saya kangen."

"Kan udah ketemu dari tadi."

Ia melirik bibirku, aku tahu apa yang dia mau. Kali ini aku nggak akan ngerjain dia lagi.

"Hm..." ia merapatkan bibir dengan tatapan tak pernah lepas dari bibirku, "jangan marah ya," pintanya.

Kujawab dengan jawaban paling provokatif, tatapan mata penuh damba. Hanya sekejap Erlangga sudah memberi siksaan nikmat pada bibirku. Kalau begini kan aku jadi kangen juga, berat banget pengen pisah.

"Eh," kusentuh pundaknya, "lidah saya jangan ditarik, sakit?"

"Gemes," jawab Erlangga tak acuh dengan napas bergetar.

Aku berusaha membebaskan diri, nggak bisa napas dicium terlalu lama. "Hmpf... Ga-"

"Saya panggil kamu 'Sayang' ya?"

Saking terkejutnya, aku hanya diam tidak merespon. Dia bisa *lebay*?

Dia mencium bibirku lagi tapi aku bergeming, "kamu pacar saya sekarang, setelah ketemu Papa

kita tunangan. Setelah itu saya lamar kamu ke orang tuamu. Deal?"

Deal? Lo kata ini Super Deal 2 Miliyar?

Kok cepet banget sih? Kepalaku pening mikirin nikah. Kemarin - kemarin ngebet pengen nikah tapi pas rencana sudah di depan mata kok malah jadi gugup ya?

Ia menunggu jawabanku sambil menikmati ciuman yang kubalas berdasarkan naluri. Ia mengelus punggungku naik - turun, "kamu yakin masih mau sama saya?"

"Perawan nggak perawan kan bukan sesuatu yang utama dalam rumah tangga kelak, walau saya akui 'itu' nilainya mahal banget."

Saya perawan lho, Ga. Rencananya sih buat kamu kalau kita jadi nikah.

Kenapa tiba – tiba Erlangga nyatakan cinta? Aneh...

"Jangan mikirin nikah dulu, jalan menuju ke sana masih panjang. Ada Papa kamu, orang tua saya, kantor kita."

Erlangga menarikku dalam pelukannya, "kebanyakan mikir kamu sih." Lalu ia memagutku lagi.

"Om-" kami diinterupsi oleh suara nyaring dari lantai atas, "udah belom? Rena laper, pengen turun dari tadi."

Aku merasakan tubuh Erlangga menegang walau dia enggan melepaskanku.

"Iya sebentar, kamu pokoknya jangan turun dulu!”

PART 23

KESAN PERTAMA

Kupandangi pesan Whatsapp dari Big Boss, itu berarti tandanya sudah centang biru, Erlangga tahu kalau aku sudah membacanya tapi sengaja tidak kubalas.

Kemudian tatapanku beralih pada jam digital di ujung layar hape, jam tiga sore. Harusnya dia sadar kalau jam segini yang namanya kacung pasti sedang bekerja, tugas perpanjangan aja segini banyaknya. Kemarin ada yang teriak - teriak nagih prospek baru lagi (boleh dibaca: Pandji)

Dengan kejadian yang aku lupa detilnya kemarin kami resmi jadian. Sekarang fokusku hanya Erlangga seorang.
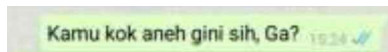
Erlangga ketagihan main di rumah nih. Dulu aja sikapnya dingin, jaim, ternyata semua laki - laki sama aja.

Setelah itu tidak ada balasan dari Erlangga. Cemburunya kumat, cemburu terhadap hal - hal kecil. Lagian Erlangga juga aneh sih, aku lebih dulu mengenal Pandji ketimbang dia, udah gitu Pandji kan atasanku langsung, sudah jelas aku akrab sama Pandji.

Satu jam berlalu tapi justru aku yang tidak bisa fokus bekerja, kepikiran Erlangga lagi. Bisa ya dia begitu mengganggu padahal kita beda kota.

Dibaca oleh Erlangga, centang dua berwarna biru, tapi tidak ditanggapi. Mungkin dia bingung mau menanggapi apa.

Hingga waktu pulang tiba Erlangga tak kunjung membalas pesanku. Sekarang giliran aku yang jadi gelisah, nggak jadian bukan berarti musuhan juga kali, Pak!

"Lo kok belum pulang sih?" rupanya Pandji juga masih belum pulang, dia baru saja dari pantry mengambil air minum.

"Ada kerjaan dikit, Pak," jawabku, nggak bohong kok, emang lagi ada kerjaan walau nggak *urgent* sih. "Lembur juga, Pak?" tanyaku basa basi.

"Ya kalau bukan karena bos besar lo itu gue udah cabut dari sore." Kemudian ia mengedarkan pandangan ke sekeliling ruang kerja marketing yang sudah kosong lalu merendahkan suaranya, "eh, hubungan lo sama Erlangga udah sampai tahap apa sih?"

Heh? Ngapain ini orang jadi kepo?

"Tahap atasan dan bawahan lah, Pak."

Berdecak kesal, Pandji memutar bola matanya, "oh, maksud lo, lo di atas Erlangga di bawah?"

"Pelecehan seksual nih." Tuduhku sengit.

"Ah, ga asyik. Mending lo pulang, gue tahu lo lagi nggak ada kerjaan kan."

Setelah itu bosku yang agak unik itu kembali ke ruang kerjanya. Pandji kalau sudah fokus memang sering lupa waktu. Suka kagum sama kerja kerasnya tapi kadang geli juga kalau otaknya eror.

Mungkin Pandji benar, daripada aku menghabiskan waktu tidak jelas di sini lebih baik aku pulang. Berusaha nggak mikirin Erlangga juga percuma, tetap kepikiran.

Aku melangkahkan kaki keluar gedung saat mendengar notifikasi, entah mengapa langkahku terhenti dan sangat berharap itu adalah Erlangga.
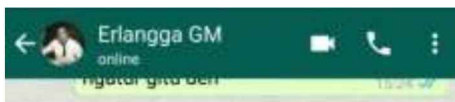
Ya udah kalau begitu kita putus

Putus???

Ingin rasanya aku menjambak rambutku sendiri, bisa gila lama - lama meladeni Erlangga. Dasar laki nggak jelas, keras kepala, susah banget dikasih tahu.

Tak berapa lama Grab yang kupesan pun datang. Setelah memastikan alamat tujuan aku pun menyandarkan punggung dan memejamkan mata. Mikirin Erlangga udah seperti mikirin cicilan KPR. Beban. Padahal aku nggak punya cicilan KPR.

"Udah sampai, Mbak."

Suara sopir Grab membangunkan tidurku. Aku melihat ke luar jendela dan sadar bahwa aku sudah tiba di tujuan. Setelah menggumamkan terimakasih aku pun turun dari mobil.

Satu kali kupencet bel rumah itu dan pintu terbuka, wah belum tidur rupanya, pikirku cepat. Tapi ternyata yang berdiri di depanku adalah

gadis dengan perut yang sudah semakin besar namun tidak jelas nasibnya.

Kupandangi perut Irena sambil mengumpat pada Garda dalam hati, hasil perbuatan kamu ini, Gar.

"Loh, kok belum tidur?" tanyaku bingung.

"Udah sih, Te, bangun lagi soalnya laper. Masuk yuk!" ajaknya, ia meninggalkanku untuk menutup pintu sendiri.

Irena duduk dengan susah payah, pahanya tak mampu lagi dirapatkan, melihat Irena sudah seperti melihat ibu - ibu... iya sih, sebentar lagi dia bakal menjadi ibu.

"Tante mau makan apa?"

Aku menggeleng cepat, "nggak usah, tadi udah makan kok."

"Mau makan Om, ya?" goda Irena dengan senyumnya yang menyebalkan.

Wajahku seketika panas seperti teko air. Aduh... ini anak kecil pikirannya udah dewasa aja ya.

"Apaan sih," kulirik ember kecil di tangannya, "itu es krim ya?"

Ia menggeleng, "yoghurt, kalau malam ngemilnya ini."

Sorot mataku berubah iba, "kamu gimana kandungannya?"

"Sehat kok, kemarin periksa sama Ga-" Irena langsung menutup mulutnya.

"Garda?" tanyaku, "kok kalian bisa ketemuan? Bukannya Om kamu nggak bolehin ya?"

"Sst! Rena diem - diem, Te, gimana lagi, adek bayinya kangen masa iya nggak boleh ketemu sama Papanya."

"Ren! Ada siapa?"

Terdengar suara khas Erlangga dari lantai atas, hanya dengan mendengar suaranya entah kenapa aku menjadi takut, rasanya aku ingin kabur dari sini.

Tiba - tiba aku berdiri dengan panik, "aku pulang ya, tadi cuma mau nengokin kamu aja."

Bohong banget sih, Mal. Nengokin Irena kok nggak bawa apa - apa sih? Kamu pasti kangen Erlangga, ya kan?

"Ini Om!"

"Siapa?"

Suara Erlangga terdengar semakin dekat, sepertinya dia turun deh. Aduh, masih sempat kabur nggak ya?

"Siapa, Ren?" ulang Erlangga bersamaan dengan menatap wajahku, sepertinya dia agak terkejut karena aku bisa ada di rumahnya jam sepuluh malam.

"Tante Kumala, Om," jawab Irena sia - sia.

Melihat ekspresi Erlangga yang masam dan aku yang ketakutan membuat Irena bingung. Belum sempat ia melontarkan pertanyaan usil, Erlangga sudah membungkamnya.

"Kamu makannya bisa di kamar aja nggak?"

Irena menghela napas, "bisa kok," ia memungut ember kecil berisi yoghurt dan berjalan pelan menapaki anak tangga sambil menggerutu soal sakit pinggang.

"Om, jam sebelas ada hansip keliling loh."

Gurauan Irena di puncak tangga tidak mengubah raut wajah Erlangga sama sekali, pria itu menatapku seolah aku berutang miliaran rasa terhadapnya. Dia paling bisa buat orang merasa bersalah, padahal kan salah dia sendiri sebenarnya.

Kucoba perhatikan rahang Erlangga yang sudah sepenuhnya pulih kemudian aku menghela napas dan kembali duduk.

"Siapa yang persilakan duduk?"

"Nggak usah bercanda deh," rutukku pelan.

Kemudian ia duduk di sisiku, merentangkan tangannya ke samping tepat di sandaran sofa yang kududuki. Pinter banget intimidasi orang.

"Saya capek banget," kataku tanpa menatapnya, kusingkirkan tangan Erlangga agar aku bisa merebahkan kepalaku di sandaran sofa.

"Kamu kan cuma ngerjain perpanjangan."

Enak banget sih dia ngomongnya, eh iya, dia kan bos. Aku malas menatap wajahnya yang mengalihkan fokusku, bisa - bisa nggak capek lagi nanti, maka aku bersandar agak menyerong membelakanginya.

"Ya capek juga, perpanjangan kalau ada masalah gini kan cuma bisa di*hadapi dengan senyuman*, Ga."

Aku mendengarnya terkekeh, "kayak lirik lagu."

"Motivasi tuh lagunya," sahutku sambil memejamkan mata.

Sedetik kemudian aku merasakan pergerakan di belakangku, Erlangga mendekat, tangan kanannya kembali direntangkan pada sandaran punggung dan tangan kirinya menyentuh lengan bawahku.

Kemudian aku bergidik merasakan hembusan napasnya di telingaku saat ia berbisik, "kamu kangen saya ya?"

Aku menggeliat samar, sebenarnya sih nyaman banget posisi ini. "Habisnya kamu ngomong gitu, saya jadi nggak tenang."

Aku masih memejamkan mata ketika merasakan sentuhan jari Erlangga di pelipisku, ini nih godaan yang bikin wanita jablay lemah.

"Ya saya kan nggak mau kamu dekat sama cowok lain," katanya dengan nada sabar

membujuk sambil menggosokan ujung hidungnya di pelipisku, "itu nggak adil buat saya."

"Kan cuma teman, teman kerja lagi, bukan teman tapi mesra. Lagian kamu sama Helen gimana?”

“Udah nggak ada rasa yang tersisa untuk Helena.”

“Tapi cipika – cipiki,” aku merajuk.

“Mulai sekarang nggak lagi, sudah ada kamu.”

Kelopak mataku terbuka, aku menelengkan wajah ke arahnya dan hanya mendapati pipiku dicium olehnya, "yakin?"

"seratus persen," Ia menghirup di sekitar leherku yang membuat saraf kesadaran putus seketika, "sekarang boleh nggak saya puasin kangennya dulu?"

Aku tahu maksudnya, "awas dilihat Irena loh."

"Nggak bakal berani dia," ucapnya sambil menarikku mendekat.

Aku mencoba berkilah untuk terakhir kalinya, "rahang kamu sudah sembuh, Ga?"

Tapi dia tidak menjawab, sorot matanya menggelap seperti macan yang tengah mengintai buruannya. Erlangga pun mencuri sisa napas di bibirku dengan ciumannya, iya aku tahu kamu kangen banget, ketahuan kok dari nafsunya. Jadi inget Garda lagi deh...

"Dia nafsu banget sama Mbak."

Kalau ini sih mustahil Erlangga gay. Sejauh ini Erlangga masih nggak berani nuntut yang lain kok, tapi kalau kuberi kesempatan kupastikan bisa kebablasan sih.

Tapi udahlah ya, udah dewasa gini. Aku nggak menampik kalau aku juga kangen sama dia, tuntutan hasrat yang sudah matang pun terkadang harus disalurkan, darurat kawin.

Aku terguncang ketika Erlangga memutar tubuhku hingga terlentang di atas sofa, dia menjulang di atasku dengan napas menderu, bikin bergidik.

Kedua tanganku digenggam di sisi kepalaku sehingga aku tidak bisa berpegangan pada apapun dan pasrah ketika dicium. Aku merasakan satu lutut Erlangga berada di antara pahaku sehingga kami merasa begitu dekat.

Orang pendiam bisa gini juga ya? Gimana Erlangga waktu malam pertama? Jadi penasaran. Kalian penasaran nggak? Yah, kalau alam berkenan kalian pasti tahulah nanti.

Suara langkah terburu - buru turun mengusik kenikmatan kami, ketika kami menoleh ke arah tangga kami hanya mendengar langkah cepat yang kembali naik. Sepertinya Irena sempat melihat kami, waduh!

"Ga, itu-"

Erlangga memiringkan wajahnya mencari bibirku kembali, sepertinya dia nggak peduli bahkan kalau yang berdiri di depan pintu rumah ini adalah Kresna Pramono. Lama menduda ya gini deh jadinya. Aku sampai hafal dengan lidahnya Erlangga.

Ketika Erlangga sudah mulai mengendus leherku, aku pun mengeluh, "saya capek, Ga."

Erlangga berhenti bergerak, dia menatapku dengan sorot mata protes namun akhirnya memilih untuk menerima.

Aku hendak bangkit tapi ditahan olehnya, "saya pulang dulu."

Dia memelukku dan kami berbaring di atas sofa berdua, "saya pasti sudah gila kalau biarkan kamu naik taksi online sendirian."

"Nggak usah lebay, biasanya juga gitu."

"Ya wanita saya nggak boleh pergi malam - malam sendirian."

"Terus saya pulangnya gimana?"

"Jangan pulang, bobo sama Rena gih."

"Nggak ah, malu tahu. Dia pasti lihat kita ciuman tadi. Kamu itu Omnya gimana sih, ngasih contoh yang nggak bener."

"Justru Rena sama sepupu kamu yang kasih contoh nggak bener buat saya, bikin saya jadi *kepingin* juga."

"Ngomongnya udah mulai berani ya," sindirku.

"Kan udah dewasa, kamu juga sudah lewat masanya buat malu - malu. Atau kamu mau bobo sama saya di kamar? Ranjangnya luas kok," goda Erlangga.

Aku menepuk manja dadanya, "Pak GM bisa becanda juga ya?"

"Saya sering becandain kamu tahu nggak? Kamu aja yang terlalu kaku jadinya nggak sadar."

"Becandaannya Big Boss jarang ada yang lucu soalnya kecampur sama nyinyirnya."

Erlangga tergelak, "lucu banget bini abang."

Haduh, jijik deh, Ga. Aku mendorongnya, "saya tidur sini aja deh, kamu naik sana."

Tapi dia memejamkan mata dan memelukku lebih erat, "iya bentar lagi saya naik, kamu tidur, katanya capek."

Aku menghela napas dan memejamkan mata, "capek beneran, Ga. Ngerjain perpanjangan kredit bikin nggak punya waktu buat prospek, padahal ujung - ujungnya kamu juga yang nagih ke kita – kita."

"Ya kan prestasinya kamu dinilai dari prospek kamu, Sayang, bukan dari perpanjangan walau itu juga tanggung jawab kamu sih. Pengen jadi pegawai tetap nggak?"

"Ya pengen sih, Ga..."

Ngomong - ngomong, baru satu tahun aku bekerja di kantor ini, itu artinya baru satu tahun juga aku punya bos Erlangga tapi sekarang kita udah kaya gini...

Kumala Andini, baru satu tahun kerja dan belum diangkat sebagai pegawai tetap tapi terindikasi melakukan hubungan intim dengan atasannya yang seorang duda keren. Coba kalau bukan duda, bisa jadi pelakor nih. Gawat. Sebenarnya aku ini sial apa beruntung sih?

***

Ketika terbangun aku langsung melirik arloji di tanganku. Waduh kesiangan. Kulihat Erlangga berdiri di dekat tangga sambil menggenggam hapenya, dia sedang berbicara dengan seseorang sambil menatapku. Tatapannya spekulatif jadi aku nggak bisa menebak isi hatinya sekarang.

"Kok saya nggak dibangunin?" rutukku sambil memungut tas, "saya telat, Ga." bisikku panik.

Tapi Erlangga tersenyum malas, ia kembali duduk setelah menutup telepon dan meregangkan tubuh. Kulihat Erlangga juga masih mengenakan setelan semalam, pasti belum mandi.

"Belum saya apa - apain udah main telat aja."

"Nggak lucu," aku mencari sepatu hak tinggiku di bawah meja, "saya mau pulang dulu, kamu nggak siap - siap ngantor?"

"Kamu sama saya cuti hari ini, calon mertua kamu bentar lagi sampai."

Tidak ada hal lain yang bisa bikin mataku melek seterang Philips LED kecuali Kresna Pramono dalam perjalanan kemari.

"Kamu pasti bercanda," aku mulai panik, "masa saya kayak gini nemuin Papa kamu?"

Erlangga terkekeh senang melihat kebingunganku, menikmati malah.

"Ga, jangan ketawa deh. Saya harus pulang dulu, ganti baju yang sopan, ini-" aku mencubit bajuku yang kusut, "baju kemarin, lecek, ada bau kamunya lagi."

"Kamu cantik kok, kalau mau mandi mending buruan sekarang."

Aku hanya mengerang sebagai protes karena aku tahu sudah tidak ada waktu untuk berdebat. Aku berlalu ke kamar mandi dan membersihkan diri secepat aku bisa. Aku sengaja tidak keramas karena takut Papanya Erlangga salah paham.

Aku sudah berusaha mandi secepat mungkin tapi tetap saja perlu sepuluh menit. Setelah selesai aku baru sadar bahwa aku tidak membawa handuk. Kubuka pintu sedikit sekali dan memanggil Erlangga.

"Ga, pinjem handuk dong." Teriakku, tapi tidak terdengar jawaban dari Erlangga sehingga kuulang lebih keras, "Ga, ambilin handuk, *please!*"

Kudengar langkah berat dan santai mendekat, "iya, Sayang, sebentar."

Apaan sih sayang - sayang segala, kalau didengar Irena kan malu.

Setelah selesai aku melangkah keluar dengan tergesa - gesa, kancing teratas kemejaku pun belum kupasang. Aku terkejut melihat Erlangga berdiri di depan kamar mandi dengan senyum aneh, seperti senyuman terakhir sebelum berangkat perang. Tuh, alay kan pagi - pagi gini.

"Rambutnya disisir dulu, nih."

Aku bingung ketika Erlangga mengulurkan sisir kepadaku.

"Kenapa nggak di kamar kamu aja sih? Kan sekalian ada cerminnya," kataku, menyisir

rambut setengah basah sambil berjalan di belakang pria itu.

Erlangga hanya tersenyum dan terus melangkah menuju ruang tamu.

Jantungku berdegup kencang ketika melihat seorang pria paruh baya dengan setelan kasual duduk sambil memeriksa tabletnya, kacamatanya menggantung di ujung hidungnya yang mancung. Dia adalah Erlangga versi dua puluh tahun lagi, dia adalah...

KRESNA PRAMONO!

Astaga! Apa dia dengar semuanya? Pasti dia salah paham deh. Jangan - jangan dia pikir aku dan anaknya sudah...

"Ga, pinjem handuk dong."

"Kenapa nggak di kamar kamu aja sih? Kan sekalian ada cerminnya."

Kalau beliau dengar semua itu...?

Aku bertambah pucat ketika akhirnya wajah Kresna terangkat dia menatapku sesaat sebelum beralih pada putranya.

Yah, aku dilewatin gitu aja nih? Ibarat orang kaya yang udah nggak antusias lihat barang diskon. Mungkin di dahiku tertulis diskon up to 70% tapi dia nggak tertarik sama sekali.

"Sudah mulai bawa perempuan ke rumah," katanya dengan sinis, "saya kira kamu beneran gay."

Adalah kalimat pertama yang diucapkan Kresna. Kalimat itu ibarat tombak yang menghujam jantung lalu naik dan tembus ke otakku. *akh!* Mati.

PART 24

NEPOTISME

Melihat sikap Kresna Pramono waktu itu buatku pesimis untuk melanjutkan hubungan kami. Dia benar – benar tidak menilaiku sebagai makhluk sosial yang bermartabat. Di matanya, aku amoeba—kelihatan aja nggak.

"Pagi, Pak!" sapaku ramah saat itu setelah ia menduga putranya menganut *aliran putar balik*, aku terpaksa memasang formalitas seperti sedang menemui nasabah karena aku yakin Kresna Pramono bakal anfal kalau kupanggil Papa.

Sudah seperti itu pun dia masih enggan melirik ke arahku, tatapan tajamnya tetap beradu dengan wajah merah padam Erlangga.

"Jadi ini yang kamu maksud berdamai dengan saya?" Nada Kresna yang begitu dingin membuatku melangkah mundur tanpa kusadari. Pasti aku sudah kabur kalau bukan tangan Erlangga yang menahan tubuhku.

"Namanya Kumala, dan dia baru saja menyapa kamu," ucap Erlangga dingin.

Kresna mengabaikan protes anaknya. Anaknya saja tidak diacuhkan apalagi aku yang cuma kacung Erlangga?

"*Saya tahu kamu pernah gagal, saya tahu bagaimana rasanya. Kamu pikir kamu saja yang mengalami itu? Saya juga, kakak kamu juga, tapi bukan berarti kamu ambil* random people *untuk kamu jadikan istri,*" ia melirik jijik ke arahku, "*lebih baik kamu berdamai dengan Helena."*

"Saya tidak dalam rangka meminta ijin pada kamu untuk menikahi Kumala, dia ingin saya

berdamai dengan kamu dan saya hanya berusaha mewujudkannya."

"Then you blame me for everything. *Kamu tidak pernah mendengarkan saya, kamu itu durhaka."*

"Kamu lupa? Menikahi Firinaya adalah ide kamu."

Intinya dari kejadian itu, Kresna sama sekali tidak merestui hubungan kami. Kalau seperti ini bagaimana aku bisa membujuk Mama untuk merestui hubunganku dengan Erlangga yang notabene duda?

Hubungan ini sia – sia deh, dipaksakan pun tidak akan bagus. Lantas aku harus bagaimana? Hati sudah terlanjur cinta dengan Erlangga.

Mungkin belum terlambat untuk mundur karena diteruskan hanya akan menyakiti banyak pihak. Hubungan kami memang *impossible*,

sebaiknya aku jaga jarak dengannya sebelum jatuh terlalu dalam.

Ketika aku bingung dengan hubungan kami yang mulai rumit, Erlangga justru sangat santai seolah tidak terjadi apa – apa. Cara pria dewasa menghadapi masalah memang beda.

“Mal!” Pandji memintaku mengikutinya ke ruangan, “Dje, lo juga.”

Aku dan Djena bertukar lirikan penuh tanya kenapa pagi ini kami dipanggil.

Di dalam sana Pandji menjelaskan panjang lebar tentang ketentuan penilaian semester sebentar lagi. Aku sadar bahwa performaku paling buruk karena belum mencapai target.

“...jadi sebagian tugas lo biar di-*handle* Djena. Lo fokus cari prospek,” kata Pandji.

Tapi kemudian Djena protes, “gue nggak bisa, kerjaan gue banyak. Dan under gue bukan dia doang, Ji.”

“Dia belum pegawai tetap, nggak ada SP buat dia kalau nggak target, dia bakal langsung di-cut.”

Aku diam memperhatikan mereka yang sedang menentukan nasibku.

“Sebelum – sebelumnya nggak gini,” kata Djena jengah, “kalau performa buruk ya memang nggak pantas di sini.”

“Lo dan gue yang dapat SP kalau anak buah lo nggak *achieve*. Gue nggak mau tahu, lo ambil sebagian tugas dia yang mengharuskan ketemu direksi, biar dia penuhi targetnya.”

Djena masih belum menoleh padaku, tapi decak kesalnya jelas ditujukan padaku.

Ia mengibaskan tangannya, “ah, udahlah!” kemudian ia berlalu dari sana meninggalkan kami berdua.

“Lo udah denger, kan? Gue mau lo serius supaya gue punya alasan yang bagus untuk pertahankan lo di tim gue.”

“Saya usahakan kerja cepat, Pak. Tugas – tugas saya tadi jangan dilimpahkan ke orang lain, mereka juga punya target, Pak.”

“Untuk bulan ini kita bantu.”

Kita? Aku merapatkan bibirku dan menggumamkan terimakasih. Sebelum beranjak pamit Pandji menyodorkan sebuah map berisi berkas.

“Kalau ini *goal*, gue pastikan lo jadi pegawai tetap. Ini proposal besar dan pengajuannya sampai direksi. Lo nggak usah pikir kata orang, fokus aja.”

Kupandangi proposal di tanganku, kalau seperti ini urusannya bagaimana aku bisa pulang? Memikirkan Erlangga pun aku belum tentu sempat.

Baiklah, semua orang membantuku jadi aku tidak boleh sia – siakan kesempatan ini, aku buktikan aku bisa.

Sejak hari itu secara otomatis pikiranku bergelut dengan pekerjaan, waktu tercurah hanya pada target, bahkan aku meninggalkan kehidupan sosialku juga Erlangga.

"Saya menuntut hak saya sebagai pacar kamu, luangkan waktu kamu untuk saya."

"Iya, Ga. Sabar dulu, aku lagi sibuk perbaiki nilai. Nanti malam saya ke rumah kamu."

"..." dan telepon ditutup begitu saja. Sudah biasa. Tapi boro – boro dimasukin ke hati, aku bener – bener nggak sempat untuk itu.

Dan malamnya aku tidak jadi ke rumah Erlangga karena sudah sangat capek. Kejadian seperti itu terus terulang hingga kupikir ia terbiasa dan memang sudah seharusnya dia memahami kondisiku.

Sepertinya alam memang mendukungku untuk menjauh darinya. Jadi sedih.

"Anak Emas!" bahkan Roro yang polos memberiku panggilan khusus, "perpanjangan Rumah Gaiyah!" tangannya menegadah sebal ke arahku.

"Lagi aku kerjain. Kenapa, Ro?"

"Mulai sekarang aku yang pegang," jawabnya ketus.

Seingatku Roro juga dikejar target, tega banget kalau kuberikan tugas ini padanya.

"Ini tanggung jawab aku, Ro."

"Nggak usah ribet deh, Mba. Si Bos bilang aku harus ambil alih."

"Biar aku temui Pak Pandji dulu," kataku, "jangan sentuh meja aku!"

Ia berdecak kesal dan menghentakan kaki kembali ke kubikelnya. Aku tahu Roro orang yang baik hanya saja kalau dihadapkan situasi seperti ini semua orang baik juga bakal kesel.

“Pak Pandji!” aku melongok dari luar ke dalam ruang kerjanya, kulihat Pandji sibuk menyelesaikan pekerjaannya.

“Ngapain lo?”

“Pak-“ aku masuk lalu menutup pintu di belakangku, “Rumah Gaiyah kenapa dilimpahin ke Roro, Pak?”

“Lah, emang kenapa?”

“Kan itu kerjaan saya. Lagian Roro juga punya target kan.”

Tanpa mengalihkan pandangan dari komputer ia menjawab, “Roro udah nggak ada harapan, targetnya masih jauh banget dan mustahil dikejar semester ini, udah jatahnya SP1 buat dia.”

“Dan Bapak ngasih kerjaan saya ke dia?” tanyaku tak habis pikir.

“Dari pada dua orang yang dapat nilai buruk? Korbanin salah satu aja.”

Aku memelas, "gimana penilaian anak – anak terhadap saya, Pak?"

"Sebenarnya ini semua mau laki lo."

Jadi ini semua campur tangan Big Boss? Pikirku muram, "berarti yang suruh Mas Djena ambil alih kerjaan saya juga..."

"Laki lo," pungkas Pandji. Walau terlihat biasa saja namun aku bisa merasakan ada yang lain dari sikap atasanku ini.

Satu per satu orang yang akrab dengaku berubah padahal tidak ada yang tahu hubunganku dengan Erlangga. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana jika mereka tahu? Ini nggak bisa dibiarkan berlarut – larut.

Dan di sinilah aku dengan semua pekerjaanku pada pukul delapan malam kurang sedikit.

“Pindah kantor, Te?”

Aku hanya menggeleng mendengar gurauan sambil lalu Irena. Deru mesin Pajero di luar sana membuat hatiku gelisah. Pokoknya harus fokus, aku ke sini niatnya untuk protes bukan...

“Sayang!” sapa Erlangga begitu melihatku berdiri menyambutnya di ruang tamu, ia merengkuh pinggangku lalu mengecup bibirku.

Kudorong dadanya, “Ga, ada Rena di dapur.”

Kekasihku memberengut dan menjauh dengan terpaksa, “sudah makan malam?”

Aku menggeleng, “saya datang ke sini untuk pekerjaan.”

“Kamu sudah makan, belum?”

Dia tidak bisa meneruskan sikap diktatornya kalau berhadapan denganku, di kantor dia

bosnya, tapi dalam hubungan ini nggak ada yang boleh jadi bos. Kita harus demokratis.

“Berhenti campuri pekerjaan saya.”

“Maksud kamu?”

“Kamu minta Pak Pandji supaya beban saya dibagi ke yang lain kan?”

“Bukannya itu efektif? Kalau cabang kalian untung kan kalian juga yang dapat bonusnya.”

“Tapi mereka juga punya pekerjaan, Ga.”

“Saya yang lebih tahu apa yang harus dilakukan untuk kebaikan kalian.”

Aku mendengus kesal lalu melipat tangan di dada, “oh iya, kamu bosnya. Kamu nggak tahu rekan kerja saya berubah menjauhi saya semua.”

Erlangga menautkan alis marah, “siapa aja, Mal? Sepertinya mereka perlu ketemu saya.”

Aku menggeleng tak habis pikir, “saya jadian sama kamu karena cinta bukan karena ini.”

“Nanti kamu nggak usah lakukan ini kalau kita menikah.”

Aku semakin muak, sebenarnya pernah nggak sih dia mendengarkan aku?

“Menikah?” tanyaku sinis, “Papa kamu bersikap seperti itu pada saya dan kamu masih bisa bilang menikah? Kamu tahu apa yang saya pikirkan sekarang?”

Erlangga menatapku awas karena dia tahu apa yang kupikirkan, “jangan!”

Dengan berat hati kukatakan, “kita butuh jarak untuk berpikir lebih jernih, Ga.”

PART 25

COBAAN

Aku ingin rehat dari gangguan Erlangga. Kita memang beda kota dan beda kantor, tapi untuk dapat berpikir dengan tenang saja aku harus menyingkir hingga kerumah orang tua pada akhir pekan ini.

Semalam hape kumatikan karena Erlangga tidak berhenti menelepon. Hari Jumat kemarin aku sengaja pulang lebih awal dan segera pergi ke stasiun kereta api. Persetan dengan Pandji yang teriak - teriak di grup WA mencariku. Senin aja dijelasin yang penting sekarang pulang dulu.

Tanpa mengetuk pintu, Mama masuk ke kamar, menangkap basah aku sudah terjaga tapi masih terlentang malas di tengah ranjang.

"Perawan tuanya Mama..." ucap Mama dengan nada begitu riang. Biasanya nih ya kalau

anaknya nggak laku - laku, yang namanya Ibu itu harusnya sedih. Kenapa ini biasa aja?

"Ma, Mala sedih tahu dibilang perawan tua."

Kedua alis Mama terangkat tinggi, "kenyataannya gimana?"

Perawanlah, Ma, secara harfiah dan secara istilah.

“Ya, gitu."

“Alhamdulillah...” Mama dengan santainya mengelus lenganku, "yuk, ikut Mama ke pasar, Mama kenalin ke anaknya juragan. Baru pulang dari Arab, ambil S2."

"Baru kelar S2, Ma? Jangan - jangan lebih muda dari Mala," kataku tanpa minat.

"Ya memangnya kenapa kalau lebih muda? Kanjeng Nabi saja menikah sama yang jauh lebih tua."

"Ya tapi anaknya juragan kan bukan Kanjeng Nabi, Ma."

"Kalau umur yang kamu permasalahkan, kamu bisa dapat bujang lapuk yang udah pensiun atau duda beranak banyak, emang mau?" kemudian Mama berkhayal dengan berpedoman pada sinetron stripping masa kini, "nanti anak pertamanya seumuran sama kamu, emang kamu nggak geli?"

Aku menahan napas dan dengan hati – hati mengatakan, "kalau dudanya masih muda dan nggak punya anak, gimana, Ma?"

Mama tampak berpikir sesaat, tapi berpikirnya dengan wajah ditekuk masam yang membuatku bisa menebak jawaban Mama.

"Kalau masih ada yang lain kenapa harus duda, Mal?"

"Ya, kan 'kalau,' Ma." Duh, Baru denger soal duda aja sudah defens gini si Mama.

Mama mengibaskan telapak tangannya, "aduh, berandai - andai yang bagus gitu lho.

Kamu tahu nggak, Mal, menikah sama duda itu *complicated*. Pertama-"

"Pasti ada yang Kedua nih," selaku usil.

"*Ish*, dengerin," Mama menggeram kemudian melanjutkan, "Pertama, seseorang menjadi duda itu pasti ada alasannya, kalau cerai hidup sudah pasti masa lalu rumah tangga orang itu bermasalah, nggak bisa kita bilang siapa yang salah, pasti dua - duanya salah, kamu mau sama pria bermasalah? Itu belum urusan kewajiban yang harus dia penuhi kalau dia punya anak lho ya."

"..." Erlangga nggak punya anak sih, Ma.

"Kalau cerai mati, kamu saingannya sama orang yang sudah nggak ada lho, Mal. Bohong kalau si duda bilang dia sudah nggak cinta mendiang istrinya. Kanjeng Nabi masih cinta sama mendiang Khadijah walau sudah ada Aisyah. Cinta sejati, Mal. Kamu bukan Aisyah yang

kuat menerima bayang - bayang Khadijah sepanjang rumah tangga kamu."

Tadi bandingin anaknya juragan sama Kanjeng Nabi, giliran aku nggak boleh dibandingin sama Aisyah. Hm...

Melihatku diam, Mama tiba - tiba melirik curiga padaku.

"Duda!" telunjuk Mama menuding tepat di depan hidungku, "kamu pacaran sama duda, Mal?"

"Iya, eh bukan, Ma. Maksudya, aku dilamar."

"Mama tolak!" Sahut Mama tegas.

Belum - belum semangat yang menggelora di dalam dada sudah padam karena *counter strike* dari Mama. Perasaan yang dilamar aku kok yang nolak jadi Mama sih?

"Mama kan belum lihat orangnya."

"*No compromise*, Mal, Mama nggak suka anak perempuan Mama yang masih perawan ini menikah dengan seorang duda."

"Anak Mama perawan tua lho."

"Perawan tua yang tidak putus asa." Kemudian Mama buru - buru berdiri, "nanti Mama mau main ke rumahnya Tria. Setahu Mama, Tria juga belum menikah."

Aku langsung melompat turun dari ranjang dan menyusulnya, "jangan, Ma!"

Seperti adegan di film - film, tanganku terulur maju dan memanggil Mama tapi Mama seolah tidak peduli.

Aduh, Mama suka bertindak sendiri. Nggak pernah tahu kisah asmaraku juga. Mama pasti berpikir bahwa Tria masih sama seperti yang dulu, Mama tidak tahu kalau sekarang Tria itu predator.

Pada saat seperti ini rasanya aku ingin memencet *panic button* tapi bukan untuk memanggil polisi melainkan Erlangga.

Mungkin secara tidak sadar aku telah bergantung padanya. Aku merasa aman dan nyaman berada di dekatnya.

"Kenapa mukanya jelek gitu?" Papaku, pria berwibawa yang sebenarnya usil bukan main ini berhenti di dekat kamar sambil membawa cangkir berisi kopi. Papa sering buat kopi sendiri sejak pensiun. Bukan sekedar buat kopi, melainkan dimulai dari menyangrai biji kopi. Papa emang kurang kerjaan.

Aku memberengut, "dari dulu udah jelek kali, Pa."

"Kata siapa? Kamu itu mirip Titik Sandhora waktu muda lagi."

Hahaha, yuk browsing wajah Titik Sandhora muda supaya tahu maksud Papa ini memuji atau mencela.

"Cantik ya, Pa?"

"Hm... pacar Papa waktu muda dulu."

Hm... ini pasti Papa kumat halunya, imajinasinya emang aktif kayak gunung berapi.

Kutanggapi saja, "kok nggak nikah sama Titik Sandhora aja, Pa?"

"Soalnya Anjani lebih cantik," jawab Papa sambil menyebut nama Mama.

"Kumala paham nih, maksud Papa, aku nggak lebih cantik dari Mama ya?"

"Mamamu umur dua puluh sudah Papa ambil lho, nah kamu rambutnya sudah mau putih gini masih sendiri."

Raja tega! Nggak Papa, nggak Mama, semuanya. Aku anak siapa sebenarnya?

Kemudian Papa mencolek lenganku, mengajakku mengikutinya ke teras depan supaya jauh dari radar Mama.

"Dengar - dengar Garda ada masalah ya?"

Halo, Papa? Anak perawanmu ini juga lagi ada masalah lho.

"Iya, Pa," jawabku lirih.

"Pakde sama Bude masih belum bisa terima jadi nunggu disamperin sama orang tuanya yang *perempuan*."

"Namanya Irena, Pa." Agak kasihan kalau keluargaku menyebut Irena dengan 'perempuan', "orang tuanya bercerai, Pa, dia tinggal sama Omnya."

Papa mengangguk paham, "pantes aja. Terus, kenapa Omnya nggak datengin Pakde? Sudah berapa bulan ini? Perutnya pasti makin besar."

Omnya sibuk ngurus kerjaan dan ngerjain Mala, Pa.

"Omnya itu super sibuk, Pa. Lagi pula Omnya juga nunggu itikad baik Garda dan Pakde untuk menemuinya, dari sudut pandang mereka Irena adalah korban, Pa."

"Ya kalau kamu ada di posisi Irena, pasti Papa santroni rumah Garda dan menuntut tanggung jawab," ujar Papa super yakin, "bukan kayak gini, nunggu itikad baik. Yang namanya laki kalau bisa lepas tanggung jawab malah seneng. Omnya Irena agak *guoblok* ya, Mal."

Hmp! Aku tersedak napasku sendiri. Pa... sadis banget sih. Dia bisa jadi calon menantu Papa lho, masa iya bilang gobloknya mantep banget.

"Orangnya pinter kok, Pa." Secara spontan aku membela mantan calon imamku.

"Ya, IQ mungkin dia oke, tapi EQ dia..." Papa mendengus, "Papa nggak yakin."

Kalau kayak gini gimana mau membawa Erlangga dalam sesi curhat Mamah dan Aa pagi ini? Belum - belum Erlangga sudah dapat *double strike*.

"Kamu sendiri-" Papa menatapku, "belum ada jodohnya, Mal?"

"..." aku membisu. Orangnya ada sih Pa, tapi dia jodohku atau bukan... kok rasanya makin menjurus ke arah bukan ya?

"Jadi perempuan itu jangan pemilih, sembahyang, minta sama Allah supaya ditunjukan wajah pria yang perlu Papa labrak."

Alisku bertaut bingung, "kenapa dilabrak, Pa?"

"Ya karena dia kelamaan jemput kamunya. Anak Papa sampai jadi perawan tua gini karena kesalahan dia tidak segera menjemput jodohnya."

Cie... Papa romantis banget, jangan - jangan nonton telenovela bareng Mama nih kerjaannya.

"Tria gimana kabarnya?"

Aku menggeleng, "nggak tahu, Pa. *Lost contact,*" daripada aku jujur soal Tria yang berantakan mending bilang aja nggak tahu.

"Sudah menikah?"

"Belum sih," jawabku lemah.

"Punya pacar?"

Aku menggeleng, "nggak punya."

"Kerja di mana dia? Jarang pulang, waktu itu kalian sekantor, kan?"

"Udah nggak, Tria kantornya regional 1, Pa. Bandung."

"Katanya *lost contact*, kok serba tahu?" Papa menyungging senyum geli yang buatku malu setengah mati.

Tak ada yang dapat kulakukan selain menebar cengiran kuda karena ketahuan berdusta.

"Kena deh!" Papa membuat gestur menyebalkan ketika mengatakan itu.

"Pa," aku kembali dengan wajah seriusku, "aku mau curhat."

Senyum puas di wajah Papa pun lenyap, beliau memperhatikanku dengan lebih serius lagi, "Papa dengerin."

Dengan bibir bergetar aku membuat pengakuan, "Kumala cinta sama seseorang..."

***

Minggu pagi aku bersepeda ke alun - alun sendirian karena tidak ada yang bisa diajak. Mama dan Papa lebih suka mencabuti rumput liar di halaman.

Pikiranku tidak sedang bahagia, setelah seharian kemarin mendapat teror telepon dan pesan chatting dari Erlangga, pagi ini tak ada satu pun gangguan yang masuk berasal darinya. Apa mungkin Erlangga menyerah?

Berkutat dengan pikiranku, dari arah depan ada sebuah sepeda gunung yang menerjang ke arahku, aku tidak tersungkur sih, cuma kaget aja.

Dengan wajah protes aku menatap si pengendara ugal - ugalan itu. Seorang pria berkacamata hitam yang sedang tersenyum lebar memamerkan giginya yang rapi.

"Selalu jutek," katanya.

Aku memutar bola mataku, "pulang juga?"

Kami pun menuntun sepeda bersama ke tepi jalan yang teduh dan duduk di samping penjual tebu. Tria memesan dua gelas tanpa kuminta.

"Ada urusan keluarga," jawab Tria singkat.

"..." aku menyedot lebih banyak sari tebu yang menyejukan relung jiwa ini...

"Kemarin Mama kamu ke rumah ketemu aku."

...dan aku pun tersedak. Jangan - jangan Mama sudah melaksanakan rencananya yang konyol itu.

"Mama ngapain?" tanyaku hati - hati.

"Waktu itu Mama aku lagi ke pasar jadi aku temenin sebentar. Kelihatannya Mama kamu mau comblangin kita deh."

Pipiku memerah sehingga aku memalingkan wajah, "jangan diambil hati, Mama belum tahu semuanya."

"Aku sudah beritahu Mama kamu kalau ada orang yang kamu sukai."

Kenapa jadi dejavu ya? Dulu Tria juga pernah melakukan hal yang sama saat aku berpacaran dengan Gusti.

"Terus gimana reaksi Mamaku?"

"*Lebay*," jawab Tria geli, "aku bilang kalau kamu sudah nggak cinta aku."

"Maaf-"

"Nggak apa - apa, Mal," sahutnya pelan.

Aku menatap Tria, ada hal yang harus kuceritakan padanya, soal Kresna yang jijik padaku, soal Erlangga yang ingin berevolusi menjadi Malin Kundang, soal Mama yang alergi terhadap duda apapun kondisinya, dan soal Papa yang menilai kalau Omnya Irena itu *guoblok.* Mulai darimana ya?

"Jadi kapan tanggalnya?" Tria menyela pikiranku.

"..." tanggal apaan. Aku menggeleng lemah.

Giliran Tria meradang, "kok bisa? Dia nggak mau tanggung jawab?"

"Nggak usah ikut campur, Tria."

"Ikut campurlah, aku ada di separuh usia kamu, aku peduli sama kamu. Andai saja kamu nggak lebih mencintai dia, aku mau nikahin kamu."

Aku tersentak, aku tidak percaya dengan yang kudengar barusan, "sekalipun aku-"

Tria menatap mataku penuh keyakinan, "sekalipun kamu *begitu."*

Tria, kamu mau bikin galau atau gimana? Kemarin kelihatannya illfeel gitu, kenapa sekarang jadi sok pahlawan? Aku memang nggak kenal dia deh.

"Tapi aku mau kamu bahagia, kalau kamu memang lebih suka sama Erlangga aku ingin pastikan kamu menikah sama dia, bahagia sama dia, atau dia berurusan sama aku."

"Nggak bisa gitu..."

"Bisa," jawab Tria tegas, "heran ya, aku kira dia bakal ambil tindakan cepat waktu itu, nggak tahunya dia sama aja seperti orang kaya sombong dilaknat Allah."

Tria bisa ngelantur juga ngomongnya.

Dia mengusap dagunya sambil berpikir seperti detektif. "Padahal kemarin itu pukulnya lumayan keras lho."

Pukul? Aku menegakan punggung, "pukul apa, Tria?"

Tria balas menatapku dengan bingung, "dia nggak cerita? Mukanya aku pukul sekali, aku tuh nggak suka lihat wajah sok misterius dia, giliran diminta tanggung jawab mukanya jadi sok nggak tahu apa - apa."

Ya ampun, Tria...! Erlangga memang nggak tahu apa - apa. Waduh, aku juga sih. Ngapain pakai acara bohong segala, anak orang jadi berantem kan.

"Kamu pukul dia?"

Tria menatap sinis padaku, "kamu nggak tanya aku dipukul juga atau nggak?"

Aku lebih terkejut lagi, "lho, dia pukul kamu?"

"Kamu pikir?" jawabnya, "kamu lupa kalau orang itu tempramen? Gila ya, Garda nggak cacat dihantam kayak gitu." Ia mengusap kembali dagunya seolah masih merasakan sakit, "aku langsung ke IGD, takut lambungku berubah fungsi jadi rahim."

Emang bisa? Erlangga jadi dokter aja kalau begitu.

"Kamu jadi cacat?" aku menjadi cemas kalau Tria cacat gegara dihajar Erlangga.

"Ya, enggaklah, Mala. Kamu ngarepin aku cacat?"

"Bukan gitu, abisnya kamu ngomongnya ambigu."

"Abis ini aku temuin dia lagi."

"Jangan!" aku terpaksa menahan tangannya.

Tria melirik tangan kami penuh spekulasi lalu beralih padaku, "emang kenapa?"

"Nggak mau kalian berantem lagi."

Kulihat senyum lega di bibir Tria, "sebanding kok, Mala. Mungkin kamu bisa cinta lagi sama aku suatu saat nanti."

"Kamu ngomong apa sih? Kita kan masa lalu."

Ia memberiku tatapan menggoda ala anak SMA dulu, "tapi masih bisa CLBK kan?"

Aku menggeleng dengan enggan, "baik kamu maupun aku sudah nggak sama lagi, Tria."

"Kita sudah *sama* sekarang, kamu nakal, aku nakal. Kenapa kita nggak nakal bareng aja?"

"Kamu getol banget kayak lagi ngajak bisnis kosmetik," omelku, "hati kita yang udah berubah, Tria."

"Mungkin kamu nggak tahu ya, Mal. Hati aku nggak pernah berubah sih, membeku iya, tapi kalau ditanya siapa yang aku cinta," ia menatap ke dalam mataku, "kamu pasti tahu jawabannya."

Kuberanikan diri menatapnya, "nggak mungkin kamu lakuin 'itu' tanpa cinta."

"Mungkin," jawabnya yakin, "itu terjadi sama aku, sama suami - suami yang selingkuhin istrinya. Ujung - ujungnya mereka balik ke wanita yang kepadanya mereka buat komitmen, karena cinta dan seks itu sebenarnya beda."

“Kamu masih berpikir aku ini jangkar kamu ya?”

“Selamanya begitu.”

Kenapa aku mencium bau - bau seduktif provokatif gini ya, atau memang Tria sudah berubah?

Tria memalingkan wajah, "nggak usah ngeliatin aku kayak gitu, nanti kamu jatuh cinta lagi." Ia menghela napas, "andai saja kamu mau memaafkan aku pasti semuanya jauh lebih mudah."

Aku maafin kamu kok tapi hati aku dimiliki orang lain. Mungkin nggak sih, kita jatuh cinta lagi, Tria?

***

Ujian datang pada hari Senin, nggak bisa besok aja gitu? Kedatangannya membuat hari Senin makin dibenci.

Dengan tangan dilipat di depan dada dan kedua alis bertaut rapat di tengah kutatap pria paruh baya yang diantarkan security ke ruang tamu khusus.

Kata Pak Totok, orang tua ini mengatakan dengan spesifik bahwa ingin bertemu dengan marketing yang bernama Kumala untuk pengajuan kredit.

Tadinya Kaka sudah menawarkan diri karena memang semester kemarin dia tidak memenuhi target, setiap hari dapat sindiran terus dari Pandji sampai yang bersangkutan ingin *resign* tapi terganjal cicilan di koperasi karyawan.

Kresna Pramono, mengaku ingin mengajukan pinjaman kredit dengan ketentuan aku sebagai

marketingnya, jelas ini bukan pengajuan kredit biasa, ini ujian!

Aku mengulurkan tangan dengan senyum profesional menghiasi wajahku yang pas - pasan.

"Dengan saya Kumala Andini, ada yang bisa saya bantu, Pak?"

Dia membiarkan tanganku menggantung begitu saja tanpa menyambutnya sehingga aku menariknya kembali. Aku tahu Kaka menyadari sikap tak acuh Kresna Pramono padaku namun ia menahan diri, mungkin setelah ini dia akan menginterogasiku.

"Saya mau ajukan pinjaman untuk usaha baru. Saya mau bikin vila di puncak gunung berapi aktif," dia duduk tanpa kupersilahkan.

Hah? Aku dan Kaka terbelalak tanpa suara. Ini orang mabok kali ya, bikin vila nggak di ujung gunung berapi aktif juga kali. Hm... aku punya *feeling*, sepertinya orang ini hanya berniat

mempersulitku—hidup dan mati. Aku bersyukur karena Kaka masih setia mendampingiku.

"Kalau boleh tahu usaha Bapak di mana ya?"

"Luar kota, nanti kamu survey sekalian jaminan saya."

Jangan - jangan aku bakal didorong ke kawah gunung berapi lagi. Membayangkan itu membuat tubuhku bergidik, aku menggelengkan kepala dengan samar, bukan saatnya menambahkan adegan *thriller* dalam hidupku yang sudah cukup *bergetar* sejak kenal Erlangga ini.

Aku membalas tatapan Kaka yang seolah memohon padaku. Aku mengerti maksudnya. Tenang, Ka, dengan senang hati ini orang bakal aku *over* ke kamu.

"Begini, Pak. Rekan saya Mas Kaka ini orangnya cekatan-"

"Kamu menolak saya?"

Lah, saya kan baru bilang kalau Kaka orangnya cekatan.

"Bukan begitu, Pak-"

Kresna menggebrak meja walau tidak sekuat tenaga, "alah...!"

"Udah, Mal," bisik Kaka, ini kenapa Kaka jadi ciut gini? Digebrak Papanya Big Boss sekali udah mundur padahal digebrak Erlangga setiap bulan juga masih bisa nyengir, "buat lo aja." Kemudian dia menoleh pada Kresna dengan senyum terlatih, "Pak Kresna silakan konsultasi dengan Mba Kumala, saya tinggal dulu supaya lebih *akrab*."

Akrab? Yang ada mungkin kita cakar - cakaran di sini.

Yah, Kaka... mending nggak target dari pada punya debitur macam dia. Aku tahu dia hanya menggunakan alasan ini untuk memberi pelajaran padaku agar menjauhi Erlangga.

Aku kembali menghadapi pria tua pemarah itu, "Anda serius dengan rencana itu? Kita sama - sama tahu kalau pemerintah tidak akan memberikan ijin mendirikan bangunan di lokasi rawan bencana, Pak."

"Itu urusan saya sama pemerintah, tugas kamu hanya pastikan kalau saya mendapatkan kredit dari kantor kamu ini."

"Kalau di atas 10M Bapak harus bertemu dengan General Manajer saya, prosesnya akan lebih panjang. Bos saya disini hanya memiliki kewenangan lima hingga tujuh miliar saja, Pak."

Kresna menyandarkan punggung dan tersenyum sinis, "kamu tenang saja, saya cuma butuh lima miliar."

Oke... terus? Kutatapnya penuh kecurigaan, tidak sopan tapi ya sudahlah.

"Dan saya mau kamu yang menjadi marketingnya. Saya mau kamu tahu seberapa

besar kuasa saya atas hidup kamu yang sekecil upil-"

Brengsek woy!

"...kalau mendirikan vila di puncak gunung berapi aktif saja saya bisa, apalagi memisahkan kamu dari putra saya. Sebenarnya itu sangat mudah."

"Saya tidak berhubungan dengan anak Bapak selain karena pekerjaan. Saya menghormati beliau sebagai atasan saya."

"Lantas bagaimana kamu menjelaskan pertemuan pertama kita? Kamu tidur dengan anak saya di rumahnya, Erlangga tidak mungkin melewatkan kesempatan."

"Anak Bapak sangat sopan, Alhamdulillah," ucapku ketus.

Kresna pun berdiri setelah tampak menyimpulkan sesuatu, "kalau begitu dia benar -

benar ingin menutupi kelainan seksualnya menggunakan kamu."

"Maksud Bapak?"

Dia mendekatkan wajahnya dan berbisik, "anak saya homo, kan?"

Astaga, Pak... tega bener laki - laki perkasa seperti itu dibilang homo. Bapak nggak tahu saja gimana *laper*nya Erlangga kalau berduaan sama saya.

"Marilah seluruh rakyat Indonesia, arahkan pandanganmu ke depan~~"

Aku tersentak mendengar nada dering itu dari luar ruangan sempit ini, apakah Riang si pemilik nada dering itu mendengar semuanya? Termasuk bagian aku tidur sama Erlangga? Sepertinya kali ini karirku bakal tamat deh, seperti cerita ini dan kisah cintaku yang kandas lagi.

PART 26

INI DI MANA YA?

"Pagi, Ning!" aku menyapa Wening seperti biasa pagi ini namun ia langsung membuang muka. Berbeda dengan aku, Wening memang perawan tua yang judes jadi tidak kuambil hati atas sikapnya yang demikian. Sudah biasa. Mungkin fase PMSnya Wening seumur hidup kali ya.

Aku masuk lebih ke dalam dan mendapati beberapa rekanku berkumpul karena asyik berghibah ria, suasana yang tidak asing karena kadang aku pun ikut nimbrung menggosipkan selebriti dadakan. Bisa berasal dari departemen lain bahkan teman sendiri.

Seringnya kami bergosip tentang Pandji dan Erlangga, mereka berdua adalah selebriti lokal

yang membuat mata seger tapi otak panas dan sakit hati.

"...ya pantes aja kita disuruh duluin kerjaan dia."

"Ternyata gitu mainnya..."

Ada gosip apa pagi ini? Kelihatannya seru, namun begitu aku mendekat mereka pun bubar seperti misbar ketika diguyur hujan. Tatapan yang mereka berikan padaku pun gagal netral. Akhirnya aku menyimpulkan bahwa akulah selebriti lokalnya kali ini.

Riang. Pasti kader partai Perindo itu sudah menyebarkan hoax di kantor. Sekarang bagaimana aku harus menjalani hari - hariku? Kepala masih berasap karena invasi Kresna Pramono malah ditambah dengan gosip murahan. Udahlah, cuek aja. Ntar juga hilang sendiri gosipnya.

Aku duduk dengan tenang di kubikelku dan mulai mempelajari anak perusahaan milik Kresna, kebetulan hari ini tidak ada briefing pagi.

Semerbak aroma kopi yang kuat melintas di hidungku. Sejenak kupikir Papa mendatangi kantorku tapi saat kutengok ternyata Djena yang sudah bersandar di dinding luar kubikelku sambil menatap layar monitor.

"Handle Kresna ya?"

"Iya nih, Mas. Di*over* ke Kaka malah tersinggung orangnya."

"Ya lo kerjain aja, pantang pilih - pilih nasabah kali, Mal. Urusan pribadi jangan dibawa - bawa."

Maksud Djena apa? Urusan pribadi aku?

"Maksud aku, Kaka belum dapat prospekan, Mas, sementara aku udah *achieve* target semester kemarin."

"Emang ada tipikal debitur kaya gitu sih, lebih nyaman kalau kerjasama dengan perempuan."

"Aku kan bukan *funding*, Mas. Cowok cewek apa bedanya."

"Beda kali kalau ceweknya bisa di*beli*." Setelah mengatakan itu Djena bergerak menjauhi kubikelku.

Ini nggak bisa dibiarin, main serang pagi - pagi. Aku berdiri dan memanggil Djena.

"Mas, maksudnya apa ya? Kalau Mas ada masalah dengan aku kan bisa diomongin baik - baik."

"Jujur ya, Mal, gue kira segala sikap lo selama ini ke kita - kita adalah diri lo yang sebenarnya, sok polos, sok naif. Ternyata lo kaya gitu, gue jijik lo ada di tim gue."

"Kayak gitu gimana, Mas? Bisa nggak kita duduk berdua terus bicarakan ini? Nggak teriak -

teriak dari jarak jauh kayak gini?” Memangnya mau orasi?

Tapi Djena mengelak, "gue lagi banyak kerjaan, malah dapat limpahan tugas perpanjangan lo. Makasih banget, Mal. Cara lo nggak elegan."

Setelah itu dia pergi ke mejanya. Aku menoleh ke sekeliling, kudapati beberapa pasang mata mencuri pandang ke arahku bahkan Riang yang hendak masuk ke ruang marketing pun berbelok ketika aku menoleh ke arah pintu.

Nah, ini dia biang gosip calon terkena azab Ilahi. Kalo bisa kejatuhan meteor malah seru.

Aku mengikuti langkahnya yang tak tentu karena menghindariku hingga akhirnya ia memutuskan untuk masuk ke toilet bersama tas ranselnya. Begitu pintu ditutup aku langsung menyambar kunci di meja penyimpanan, kita perang sekalian, Yang (ini kependekan dari Riang

ya, bukan tiba - tiba aku sayang - sayangan sama dia, sekali lagi).

Dengan sikap tenang aku mengunci pintu toilet itu tapi anehnya Riang tidak protes. Dia sediam closet rusak. Kelihatan banget kalau bersalah.

"Eh, Mal-" Kaka hampir menabrak tubuhku, "lo ngapain dari toilet cowok? Sekarang kencing berdiri lo?"

Si Kaka yang otaknya geser ini mungkin belum update gosip pagi ini, atau... dia tidak peduli karena sikapnya biasa saja.

"Oh, nggak. Itu toilet yang sebelah situ rusak jadi dikunci."

Kaka memiringkan wajah dan melihat pintu yang dimaksud lalu menangguk.

"Gue di sebelah aja."

Kuabaikan bisik - bisik samar dari kubikel Wening. Ternyata begini ya rasanya jadi Luna Maya, diomongin setiap saat. Semoga kuat.

Baru lima menit berkutat dengan pekerjaan kami dikejutkan oleh Kaka yang menyeruduk masuk dengan wajah tegang. Kami semua memandangnya penuh tanya, kenapa ini orang? Seperti habis ketemu Erlangga. Sekedar info, kami semua tegang kalau habis dicaci maki Erlangga. Bahkan aku tegang kalau habis dicium dia.

Mal, Mal, dia bukan jodohmu, jangan ngayal.

"Ada setan-" ujar Kaka pertamakali, "Mal, di toilet yang rusak itu ada setannya, anjir lo nggak bilang lagi."

Aku menahan tawa, "iya sih, kata OB di situ emang agak angker."

"Masa dia panggil - panggil nama gue, kenalan aja belom. Merry kan kenal sama lo, Mal.

Jangan - jangan setan pada kenal nama kita semua kali ya." Ia menggaruk kepala sambil kembali ke kubikelnya. Sepertinya dia trauma. Sama, Ka, aku juga trauma jadi bahan gosip.

Wening melangkah masuk ke dalam ruang marketing, seperti yang sudah kuduga dia membelakangiku. Wajar saja, Wening sudah menjadi ketua Erlangga Fans Club yang anggotanya hanya dia seorang sejak bertemu dengan Erlangga secara langsung satu setengah tahun lalu.

"Ada yang lihat Riang nggak?"

Berhubung dia tidak bertanya kepadaku jadi aku diam saja, aku juga bisa berpura - pura dia tidak ada. Aku bakal perangi semua orang yang ngajak ribut. Aku memang bodoh, dan orang bodoh cenderung nekat.

"Belum dateng kali," jawab Kaka, "eh, lo jangan ke toilet cowok yang di ujung, ada

hantunya, sumpah. *Dia* nginterupsi boker gue, sialan!"

Wening melotot jahat pada pria itu, "ngapain aku ke toilet cowok?"

"Lo kalo pipis berdiri, bukan?"

Kaka tertawa disusul cekikikan yang lain membuat Wening geram dan meninggalkan ruang marketing dengan menghentakan kaki. Kaka bercandanya memang suka kelewatan.

Aku yakin, si Wening mencari Riang pagi - pagi begini untuk bergosip. Ya Allah, semoga mereka berdua berjodoh dan dipersatukan dalam ikatan perkawinan yang sakinah, mawadah, dan rahmah. Amin.

"Pagi semua!"

Suara adem ini milik Raden Pandji, pria yang ingin kutemui kala dirundung masalah seperti ini. Aku menemukan sosok kakak pada Pandji, meskipun jarang memberikan solusi dan lebih

sering bikin sakit hati tapi celetukan Pandji adalah hiburan bagiku.

Ia menoleh padaku, "Mal, ke ruangan gue."

Pucuk dicinta ulam pun tiba. Yuk, kencan sama Pandji. Sekalian konsultasi soal calon debitur ajaibku.

Aku baru saja menutup pintu ketika Pandji berkata, "lo beneran udah tidur sama Erlangga?"

Aku tak kuasa menahan rona wajahku yang kian memerah, "secara istilah itu fitnah, Pak."

Satu alis Pandji terangkat, "secara harfiah?"

Aku pun terdiam, sepertinya aku sudah salah menjawab. Melihatku diam membeku di pintu, Pandji pun menyuruhku duduk.

"Duduk sini, bisa pingsan berdiri lo di sana." Setelah aku duduk dia pun melanjutkan, "gosip yang tersebar bisa heboh dan menurut gue sih dibesar - besarkan."

Seperti anak sendiri ya, Pak. Lelucon itu melintas begitu saja di kepala namun tidak terdengar lucu untuk saat ini.

"Namanya juga gosip, Pak. Pasti dilebih - lebihkan."

"Ya semoga aja gosip ini cepat berlalu seperti yang sudah - sudah, karena kalo berlarut bisa ngaruh sama karir lo dan Erlangga, Mal. Pelecehan institusi, apalagi lo belum pegawai tetap."

Aku mulai ketakutan, semangat 45 yang kukumandangkan pagi ini mendadak berkurang.

"Gimana caranya meredam gosip ini ya, Pak?"

"Ya untuk sementara lo jaga jarak sama cowok lo itu."

"Saya sudah menghindar malah."

"Kalo lo menghindar dari Big Boss lo sendiri sama aja dengan membenarkan gosip. Santai aja, Mal."

"Kalau saya sok akrab juga membenarkan gosip, kan," aku berdecak, bingung sebingung - bingungnya.

"Jalan keluarnya lo harus ketemuan sama cowok lo dan bicarakan ini. Apakah lo harus *resign*, pindah area, atau dia yang pindah, terserah."

"Saya nggak mau ketemu sama dia, Pak."

"Gimana nggak mau, nanti malam dia datang, mau rapat koordinasi katanya."

"Aduh, Pak, saya boleh ijin sakit nggak?" seriusan, denger Erlangga mau datang saja buat Nagini dalam perutku kembali berontak.

"Profesional dong, Mal. Yang digosipin tidur sama Erlangga nggak cuma lo doang, risiko duda-jomblo-ganteng-tajir ya gitu itu."

Benar juga, selama aku menganggap tidak ada apa - apa di antara kami maka gosip tetap saja gosip, tidak perlu dipikirkan.

"Hm?!" Pandji yang sedang memeriksa hapenya pun mengulum senyum, ia mengangkat hapenya agak tinggi dan kembali berbicara.

"Lo nggak kangen sama Erlangga?"

Aku cemberut, "kangen diomelin maksudnya? Kita semua kangen kok."

"Kalo secara pribadi?"

"Ih, apaan sih, Pak Pandji. Jangan godain saya deh."

"Berarti lo nggak kepingin ketemu dia, balesin chat dia atau *video call* gitu lihat muka dia?"

Aku terdiam, kalau sudah diperjelas seperti ini aku baru sadar kalau aku sangat merindukan pria itu.

Dalam diam, kulihat Pandji menyodorkan tisu ke arahku. Emangnya kenapa? Ketika mengerjap aku baru sadar bahwa mataku basah.

Astaga, malu - maluin. Aku menunduk dalam sambil menyeka mataku dengan tisu.

"Sudah, jangan nangis. Nanti kan ketemu."

Aku tersentak mendengar suara Erlangga dari hape Pandji. *Heh?*

Aku menatap ngeri pada hape Pandji kemudian berubah menuduh pria itu.

"Ini lagi *video call*, Pak?"

Pandji terkekeh kemudian berkata pada Erlangga, "dia ngaku kan, gue menang ya. Go pek ceng ke rekening gue."

Yah, mereka berdua malah taruhan lagi. Laki - laki nggak berperasaan semuanya.

"Beres," jawab Erlangga, *"Kumala, kamu semangat ya, jangan tumbang gara - gara gosip murahan. Saya kangen kamu."*

Aku pengen nangis lagi, sialan!

Pandji berdecak dan memutar bola matanya, "lo berdua kangen - kangenan di depan gue? Jarak kalian cuma dua jam, lah gue sama Kartika?"

Erlangga terkekeh, *"derita lo LDR interlokal."*

"Ya udah, gue tutup-"

"Awas lo macem - macemin cewek gue."

"Ya gue macem - macemin lah, gue bosnya." Pandji tertawa puas lalu memutus *video call* sepihak, sengaja agar Erlangga bingung.

Setelah meletakan hapenya Pandji menautkan tangan di depan perut dan menatapku penuh spekulasi.

"Maaf, Pak. Big Boss malu - maluin, kita nggak ada hubungan apa - apa kok, sumpah."

"Kalo dia denger pasti sakit hati nggak diakuin sama lo."

Ya jangan sampai dia denger deh kalau gitu. Aku mau Erlangga mengerti situasinya, bukan mau menyakiti hatinya.

Selanjutnya aku dan Pandji membahas calon debitur usil yang secara terang - terangan menganggap pekerjaanku hanya sebuah lelucon.

***

1. Hapus foto kita!
2. Kamu berkelahi sama Tria?
3. Kayaknya kita pisah aja.

Selama rapat berlangsung aku menyibukan diri dengan menyusun daftar tuntutan kepada Erlangga. Setelah ini aku harus menegaskan hubungan kita yang tidak boleh diteruskan karena yang tidak setuju bukan Papanya dia saja tapi juga orang tuaku.

Wajahku kebas merasakan lirikan diam - diam orang lain kepadaku dan Erlangga. Mereka hanya ingin memastikan bahwa gosip itu benar.

Tatapan paling datar datang dari Riang. Aku tahu dia pasti kesal setengah mati karena dikunci di toilet bahkan disangka setan sama Kaka.

Rapat sudah berlangsung hampir dua jam dan giliranku tak kunjung tiba. Sejak Erlangga tiba tak sekalipun ia memandang ke arahku. Erlangga memang seperti itu, ketika bekerja kami seperti orang asing. Semua itu kunilai dari tatapan matanya yang dingin. Atau mungkin dia sengaja meredam gosip? Tapi Erlangga bukan tipikal orang yang ambil pusing soal gosip, saking seringnya digosipin sih.

"...nanti yang belum laporan bisa temui saya di sini setelah sholat Isya, yang lain boleh pulang duluan."

Kepalaku terangkat dari atas coretan yang kubuat. Dia sengaja ya? Tidak ada yang harus kulaporkan karena memang aku belum mendapatkan prospek baru, Kresna Pramono

tidak bisa dibilang prospek, orang tua itu hanya ingin menghabiskan waktuku saja.

Ketika orang – orang mulai keluar dari ruangan, aku segera mengunci target dengan tatapanku. Pandji manusia penyelamat.

"Pak, saya belum ada hasil," bisikku ketika aku berjalan cepat mengikuti langkahnya.

"Ya udah lo bilang aja sama GM."

Ini Pandji kenapa jalannya cepet banget sih kayak dikejar malaikat?

"Pak, tolonglah usulin ke Pak GM, yang nihil nggak usah *man to man*, efisiensi waktu." Sekalian jangan bikin gosip tambah berkobar dong.

"Justru yang nihil harus *man to man*."

Dia berbelok sehingga aku ikut berbelok, "saya nihil karena baru *dropping* kan, Pak, bukannya nol."

"Ah, lagian kenapa sih? Ketemu Erlangga doang. Kalo dia macem - macemin lo di dalam, lo tinggal teriak."

"Pak Pandji siaga di luar?"

"Ya nggaklah, pokoknya lo teriak siapa tahu ada yang denger."

Hahaha, brengsek nih orang. "Yah, Pak, security kan nggak jagain sampai dalam mana denger."

"Lo ngomong gitu seolah Erlangga emang mau macem - macem sama lo di kantor."

Aku langsung mengayunkan telapak tanganku, "bukan, Pak. Siapa saya digodain Big Boss. Cuma saya sudah ada janji."

"Sama Tria?"

"*Ish*, mau tahu aja."

"*Playgirl* lo sekarang?"

"Fitnah nih si Bapak."

Pandji menghentikan langkahnya dan menghadapiku, "nah ini sekarang lo godain gue."

"Nggak, Pak, kan saya minta tolong."

"Harus banget lo ngikutin gue sampai toilet manajemen. Gue kebelet boker, Mal, lo mau pegangin gue gitu?"

Aku tersadar bahwa kami berdiri di depan toilet manajemen, tangan Pandji berada di gagang pintu sementara keningnya dipenuhi titik keringat. Aku langsung melompat mundur.

"Yah, nggaklah, Pak." Aku langsung berbalik, "*take your time*, Pak!"

Wajahku masih memerah karena malu saat berjalan kembali ke ruang *meeting*.

Melintasi ruang *back office* aku mendapatkan lirikan sinis dari Wening dan satu - satunya sahabat sejati perawan tua itu, saking nggak eksisnya dia aku sering melupakan namanya.

"...gak nanggung, jual dirinya langsung sama GM. Pantes aja segala kerjaan dia gampang, bentar lagi juga turun SK pengangkatan."

"Kita jatuh bangun buat dapetin SK itu, dia mah tinggal rebahan terus ngangkang doang."

"Belum tentu, kali aja di kamar mandi pake gaya anjing, Pak GM kan sibuk."

"Ih, jijik banget."

Keterlaluan. Tapi meladeni tipikal Wening hanya buang - buang waktu, opininya tidak bisa diubah. Jadi kutinggalkan saja mereka sambil menguatkan hati. Setelah ini aku harus banyak makan bayam supaya kuat.

Kulihat Erlangga baru saja keluar dari ruang *meeting*. Dia menghampiriku, "tinggal kamu yang belum laporan sama saya."

"Oh, iya, Pak," jawabku ramah.

Ia menatap arlojinya, "ada waktu, masuk sebentar." Setelah menyerukan perintah,

Erlangga kembali ke ruang *meeting* kemudian aku menyusul.

Ruangan meeting kosong secepat kilat ketika rapat dibubarkan, hari sudah gelap dan orang - orang sangat ingin pulang, hanya Pandji seorang yang malah ingin BAB.

Belum juga dia duduk dan aku kembali ke mejaku, ia menopang tubuh dengan kedua tangan di meja.

"Laporin sekarang!" perintahnya.

Oh? Nggak duduk dulu?

"Saya belum ada prospekan, Pak."

Dia mengangguk cepat lalu mengambil tasnya dari kursi, "bukan itu yang ingin saya dengar. Kamu naik Gojek ke McD dekat sini nanti saya jemput di sana, beliin saya Big Mac."

Kemudian dengan langkah tegas dia berlalu dari ruang *meeting*, total waktu kami berduaan

dalam ruangan ini tidak sampai lima menit, rapat apaan?

Aku mematung di dalam sana, perintah dan perintah lagi. Jadi pemerintah aja sekalian, Ga. Nggak ngasih kesempatan protes lagi.

***

Aku berdiri di trotoar larut malam dengan sekantong Big Mac, Double Choco Pie beserta minuman sudah seperti PSK nungguin pelanggan. Ngomong - ngomong pelanggannya lama banget. Bisa ditawar om - om beneran nih kalau kelamaan berdiri di sini.

Ketika Pajero hitam yang sangat kukenal menghampiri, aku pun menghela napas. Om - om yang *booking* aku datang juga.

Aku membuka pintu belakang dan baru menaikkan satu kaki ketika mendengar suara dinginnya.

"Depan, Mal."

Perintah lagi. Kuurungkan niatku dan pindah ke depan.

"Permisi ya, Pak," kataku sambil memasang *seatbelt* yang mendadak alot. Kutatap pengaitnya dengan lirikan jahat dan mencoba memasang dengan benar.

Tanpa kata Erlangga menepiskan tanganku lalu melakukannya untukku.

"Terimakasih, Pak!"

"Hm," balasnya sambil melaju masuk ke jalan utama.

Setelah sekitar dua menit aku menoleh padanya, langit sudah gelap dan wajah Erlangga tidak begitu jelas sekarang.

"Pak, nanti balik ke kantor, nggak?"

"Baru juga semenit, Mal, udah pengen balik aja."

Aku tersenyum kering, "bukan, Pak, *charger* hape saya ketinggalan di kantor. Tapi nanti saya naik Gojek aja baliknya, Pak."

"Ya sudah."

"Ini kita mau kemana ya?"

"..."

Tidak dijawab bukan berarti tidak dengar. Dia sengaja tidak menjawab untuk membuatku kesal.

Mobil hitamnya berhenti di masjid agung. Aku bertanya – tanya kenapa Erlangga membawaku kemari, kita bukan mau nikah sekarang kan, Pak?

"Kamu Isya?"

"Saya halangan, Pak."

"Tunggu sebentar ya. Itu di belakang ada brownies dikasih nasabah, kamu makan aja kalau belum expired." Setelah menyerukan serangkaian perintah ia pun meninggalkan mobil dalam

keadaan menyala agar aku tidak kepanasan. Pengertian juga.

Aku menoleh ke belakang untuk memeriksa brownies yang dimaksud, memangnya sejak kapan dia terima ini sampai khawatir expired segala. Hm, jangan - jangan dia seperti nenekku nih, hobinya simpan makanan sampai expired.

Ternyata masih jauh. Erlangga aja yang terlalu teliti orangnya. Wih, brownies mahal nih, chewy banget kayak sandal Swallow.

Brownies yang cuma sedikit itu sudah hampir habis ketika Erlangga kembali. Ia menyalakan lampu untuk memasang arlojinya.

Mendadak mataku silau seolah Erlangga memancarkan cahaya Ilahi. Mukanya bersih, ujung rambut dan pelipisnya basah. Ini orang memang ganteng banget, nggak sadar pahaku udah merapat aja, lupa kalau sedang menjaga jarak sama orang ini.

"Enak?"

Aku mengerjap bingung, "hm?"

Ia mengedikan dagunya ke arah pangkuanku, "browniesnya enak?"

Yah, kirain apa, Ga. Lihat kamu lebih enak, sumpah.

"Enak banget, Pak. Hampir habis nih."

"Gitu ya." Ia mematikan lampu kemudian atret dipandu tukang parkir.

"Bapak nggak cobain dulu?"

Dia menggeleng sambil mencebikan bibir, "nggak suka makanan manis."

"Sukanya apa dong?"

"Kamu."

Ups! Pipiku kebas, malu, malu, malu. Erlangga mau jadi tukang gombal? Nggak cocok sama sikap kamu yang dingin, Ga.

Tapi tunggu, "maksud Bapak saya nggak manis?"

Dia menggeleng lagi, tepat seperti reaksinya terhadap brownies tadi.

"Kamu itu cantik, bukan manis."

Aduh! Malu lagi. Mendadak sisa brownies dalam mulut menjadi pahit, kalah manis sama ucapan Erlangga.

Kami terdiam beberapa saat, Erlangga bercanda apa bukan sih? Tak lama kuamati wajahnya dia pun bertanya.

"Kenapa?"

Aku pun berdecak lalu memalingkan wajah, "kamu gombal."

Ia meraih tangaku dan menggenggamnya di pangkuan. Dengan itu kuputuskan masa *break* kita selesai. Menurut Erlangga terlalu dini untuk menyerah hanya karena Kresna Pramono. Dia ingin aku memberinya kesempatan memperjuangkan hubungan kami.

Dan yang lebih penting adalah aku kangen sekali sama dia.

"Nggak usah gandengan, Ga. Kan nggak lagi jalan."

"Kalo gitu besok kita jalan kaki aja ya biar bisa gandengan."

"Ih, gak gitu juga. Lagian belajar gombal dari siapa sih?"

"Siapa yang gombal? Spontan aja."

Aku berhenti tersenyum dan menikmati tangan kami yang saling bertaut.

"Daripada gombal mendingan kamu jujur."

"Udah jujur kok, kamu itu cantik bukan manis. Tanya Pandji."

"Kata Pak Pandji, saya nggak cantik."

"Ketahuan kalau dia suka sama kamu. Kamu pindah ke pusat aja ya, jangan dekat - dekat Pandji."

"Pak Pandji sudah punya tunangan, Ga." Aku menarik tanganku dan dia sempat menatap protes, "maksud saya, kenapa nggak jujur aja kalau rahangnya kemarin dipukul sama Tria."

"Masih berhubungan sama Tria, Mal?" suaranya terdengar waspada.

"Kenapa nggak boleh?" tanyaku bingung.

"Kumala kamu gimana sih? Memangnya kamu bisa tenang lihat saya ketemu sama mantan – mantan saya?"

Mantan istri!

Aku nyaris melupakan kalau pria di sisiku ini adalah seorang duda sebab tidak ada bedanya dia dengan pria yang belum menikah.

Tapi Erlangga juga tidak pernah membahas Firinaya denganku jadinya aku lupa dan terbawa suasana.

"Kita kan, bukan apa - apa, Ga. Lagian Papa kamu anggap saya *random people*."

"Kan saya sudah bilang kamu jangan pikirin itu. Semakin Papa saya tidak suka sama kamu, itu semakin bagus."

"Gimana nggak dipikirin? Papa kamu bakal jadi mertua saya, Ga. Dimana - mana harapan seorang perempuan adalah akur sama mertuanya."

Erlangga diam sesaat, mungkin dia tak mampu menyangkal kebenaran itu. Tapi ternyata, "ngomong - ngomong saya juga belum ketemu calon mertua saya, jangan - jangan mereka nggak setuju anaknya saya ambil."

Aku terdiam, tidak sampai hati menyampaikan kebenarannya, terlebih sekarang Erlangga sedang berjuang melawan lelah dan kantuk sambil menyetir, jangan tambahin beban dulu deh untuk sekarang.

"Kita pulang sekarang ya, saya mau ketemu sama orang tua kamu," katanya lagi.

Aku mengerjap panik, "Ga, urusan Papa kamu aja belum kelar."

"Kelar," jawabnya tak acuh.

"Ya tapi jangan samperin orang tua saya sekarang juga dong, Ga. Ntar dikiranya ada yang gawat, dikiranya saya sedang hamil anak kamu."

"Malah bagus," Erlangga terkekeh, "lagian perawan mana bisa hamil."

"*Ish*, apaan sih." aku merajuk manja.

"Hebat ya kamu."

Hebat apanya...

"Saya juga belum pernah sentuh Firinaya."

Aku terkejut, "Serius, Ga?"

Ada senyum getir di bibirnya, “dia saya lamar dengan mahar besar sesuai saran Papa saya, pesta kami mewah yang tentu saja bukan uang saya. Saat itu saya tidak punya uang sebanyak itu. tapi itu masih kurang bagi dia.”

“Dia nuntut apa, Ga?”

Erlangga diam, tadinya kupikir dia tidak berniat menjawabku. “Dia bilang saya harus bayar dua miliar kalau mau tidur sama dia. Padahal saya suaminya.”

“Astaga!”

“Dia tahu saya tidak akan pernah memenuhi permintaannya yang tidak masuk akal jadi dia lebih memilih mendekati Papa saya.”

“Mereka memang akrab kan?”

“Tapi Firinaya bilang dia lebih suka dengan Papa saya yang dewasa dan mapan. Harga diri saya sebagai laki – laki dan suami hancur karena dia.”

"Saya turut prihatin, Ga."

"*It's okay,* kamu bukan tipikal cewek matre kan, Mal?"

"Oh, saya matre banget, Ga," jawabku usil.

Erlangga mengabaikan gurauanku, "kamu nggak kepingin gitu kita nikah terus malam pertama. Nggak penasaran, Mal?"

Napasku tertahan di dada, payudaraku rasanya kencang banget di dalam bra hanya karena pertanyaan Erlangga yang absurd. Tengah malam, berdua saja, dan bahas malam pertama? Bisa - bisa mobil kita menepi di jalan tol, nyalain lampu hazard, terus kita malam pertama di sini.

Priiiit! Pikiranmu *offside* terlalu jauh, Mal.

"Jangan ngomongin malam pertama," kataku ketus.

Tapi dia tersenyum geli, "loh, kenapa? Selain resepsi, yang dibahas calon pengantin ya malam pertama."

Aku menutup telingaku, "jangan bahas itu sekarang, Ga."

Erlangga mengabaikan protesku, "nanti saya *booking* hotel yang bagus buat bulan madu

mendadak supaya pas ngejerit suara kamu nggak didengar orang. Kalau di rumah saya nanti ganggu yang lain."

"Kenapa saya harus ngejerit?" gerutu kesal, walau sebenarnya malu setengah mati.

Erlangga hanya tersenyum dan menggeleng pelan dengan reaksiku. Aku tahu kalau ada tipikal pasangan yang suka jerit - jerit saat bercinta, tapi aku yakin kalau aku silent mode saat bercinta. Mulutnya dilakban aja.

"Ga, foto itu dihapus dong," aku mencoba membujuknya ketika melihat ada pesan masuk dan mendapati foto kami berdua dalam posisi intim menjadi wallpaper layar hape Erlangga. Ternyata dia serius sama perkataannya.

Erlangga segera meraih hapenya, mengutak atik dengan satu tangan kemudian mengantonginya.

"Nanti ketahuan sama yang lain gimana? Kamu mau mereka membuktikan gosip tentang kita?"

"Udah," jawabnya tenang.

"Udah dihapus?"

"Udah ketahuan sama Pandji," bibir Erlangga tersenyum geli, "dia nuduh apa aja saya iyain."

"Aduh, Erlangga, dia pasti mikir macem - macem."

"Mau dijelasin juga jadi norak, iyain aja, beres," jawabnya tak acuh.

Pandji masih bisa jaga rahasia, kalau yang tahu orang lain gimana? Ya nggak salah sih kalau ada yang bilang aku jual diri ke GM. Yang terlihat memang seperti itu sih.

PART 27

KONDOM

Nggak perlu ditanya lagi kemana Erlangga akan membawaku, sudah jelas ini ke arah tol, ternyata dia minta ditemenin nyetir sampai rumah.

Nggak perlu ditanya juga kapan dan bagaimana aku pulang. Sudah jelas besok pagi dan diantar Erlangga seperti biasa.

Yang perlu ditanyakan adalah aku tidur di mana? Ya jelas di kamar Irena, pakai tanya lagi. Ya sebenarnya rada - rada ngarep bobo di keteknya Erlangga lagi sih.

Kami mampir membeli buah segar untuk Irena sebelum ke rumah, ibu hamil itu suka ngemil malam - malam. Sementara aku memilih buah, Erlangga berbelanja kebutuhannya, entah apa itu yang jelas di area keperluan laki - laki dewasa.

Ini luar kota ya, nggak ada yang bakal pergokin aku keluyuran masih pakai baju kerja di sini kan?

Tapi ternyata aku salah. Ananda, sekretaris Erlangga dengan mengenakan pakaian biasa berkeliling di rak minuman dengan sekotak permen warna warni namanya Durex.

Eh, Durex kan kondom ya? Merk yang dulu dibeli Tria tapi nggak jadi dipakai karena aku nangis. Tapi emang Ananda sudah menikah? Sekalipun belum menikah, itu hak pribadi dia sih buat beli kondom, nggak usah norak gitu kali, Mal.

Baru saja aku hendak membelakanginya, Ananda sudah menghampiriku lebih dulu.

"Loh, Mba Kumala? Kok ada di sini? Abis dari kantor pusat ya?" sapanya dengan ramah seperti biasa. Mungkin gosip aku jadi simpanannya Erlangga belum sampai ke kantor pusat.

Iyain aja deh, "iya, Nan-" aku berusaha tidak melirik Durex invisible di tangannya tapi gagal, malah terbaca kan, "kamu malem - malem kok belum bobo?"

Dia tersipu malu, "iya nih, sebenernya udah mau tidur tapi kondomnya habis jadi beli dulu deh." Kemudian ia menjajariku dan berbisik pelan, "Cowok Mba Mala biasanya pakai kondom apa? Cowok aku bosen sama yang dotted padahal aku suka."

Aku menahan napas hingga wajahku memerah, sejurus kemudian aku gelagapan. Malu dong kalau sampai nggak tahu urusan beginian, umur sudah senior masa kalah pengetahuan sama yang masih bocah.

"Bi-, biasanya nggak pake, Nan." Emang nggak pakai, kan belum pernah begituan.

"Serius, Mba?" tanya Ananda dengan wajah terkejut, "Mba Mala nggak takut hamil? Apa pakai KB?"

"Nggak KB juga, ya gitu aja deh pokoknya," agar lebih meyakinkan aku pun mengarang cerita berdasarkan pengalaman, "tapi aku suka yang dotted sih, Nan. Cowok aku mau aja." Cowok yang mana, Mal?

Udah pantes jadi *bitch* belum?

Ananda berdecak, "ya udah deh, beli dua kalo gitu."

Aku menghela napas lega kala Ananda hendak bergerak meninggalkanku. Tadi bohongnya udah meyakinkan belum ya? Lagian Ananda ngomongin kondom santai banget, nggak tahu yang dimintai saran masih belum pengalaman.

"Kamu suka yang mana?"

Mendengar suara yang sudah familiar di telinga Ananda pun kembali memutar badan. Kedua matanya melebar melihat kami berdua. Tapi dia lebih cepat menguasai diri ketimbang aku.

Biji mataku dan biji matanya hampir melompat keluar melihat apa yang dibawa Erlangga, body spray pria aja sih sebenarnya tapi kenapa juga Erlangga membawa yang bundling, dilakban jadi satu sama kondom.

Tangan kanan Erlangga menggenggam Axe Anarchy yang dibundling dengan Fiesta Extreme sementara tangan kirinya menggenggam Axe Gold yang dibundling dengan Fiesta All Night.

Dengan tenang ia memalingkan wajah pada sekretarisnya, tatapannya turun pada Durex yang dibawa Ananda.

"Eh, Nan, ketemu di sini."

Ananda berusaha bersikap biasa tapi gagal, jelas ia bertanya - tanya ada hubungan apa antara bosnya denganku.

Cewek + cowok + dewasa + kondom

Sudah pasti Ananda salah sangka melihat bundle yang dibawa Erlangga.

"Iya, Pak, belanja *keperluan*. Bapak sudah balik dari kantor cabang?"

"Iya minta temenin dia soalnya ngantuk jam segini kalau nggak ada yang ngajak ngobrol."

Ananda mengerling jahil pada kami berdua, "syukur deh sekarang Pak Erlangga ada yang nemenin jadi nggak gangguin saya melulu. Mba Mala, bos aku dijaga ya."

Aku tersenyum. Senyumku kering hingga retak - retak.

"Itu lagi promo ya, Pak?" Ananda menunjuk benda yang dibawa Erlangga.

"Iya, lumayan nih harganya," jawab Erlangga santai, kemudian ia menunduk ke arah wajahku, "kamu suka yang mana?"

Sejak kapan kamu nanyain aroma parfum ke saya, Ga? Pengen saya jambak rambut kamu.

Wajahku yang tadinya pucat berubah drastis menjadi merah menyala, "aduh, yang mana aja deh, kan kamu yang pake, Ga," bisikku ketus.

"Ya kan kamu yang ngerasain."

Hm! Napasku terkesiap di dada. Aku tahu yang dia maksud parfumnya, tapi aku juga tahu yang ada di pikiran Ananda pasti kondomnya.

Tamat sudah.

Melihat kami berbisik - bisik dengan suara yang sama sekali tidak berbisik membuat Ananda menginterupsi.

"Mba Mala suka yang Anarchy, Pak."

Erlangga mengangguk, "oh, gitu. Saya beli dua - duanya aja ya, buat variasi biar nggak bosen."

Terserah, Ga. Kalau akhirnya beli dua - duanya ngapain nanya. Ananda jadi super salah paham kan jadinya.

Setelah Erlangga menjauh, Ananda merapat padaku, "yang Extreme itu masih ada teksturnya, Mba. Kalo yang All night keenakan di Big Boss doang."

TUH KAN!

"Aku mau beli yang itu juga deh, mumpung promo toko kan ya." Kemudian ia berbalik mengambil parfum aroma vanila yang harganya lumayan dan meletakannya di tanganku, "pake ini, Mba. Supaya Big Boss makin ganas."

Kenapa Ananda nggak kaget ya lihat bosnya punya hubungan khusus dengan salah satu bawahannya? Apa dia sudah sering lihat Erlangga

sama perempuan? Perempuan mana lagi? Helen? Wening?

Setelah Ananda pergi, Erlangga menghampiriku lagi, "udah belanjanya?" ia melirik kotak parfum di tanganku, "itu apa?"

"Kata Nanda biar kamu ganas kalau saya pake ini, tolong balikin, Ga, keranjangnya berat nih," kuulurkan parfum itu pada Erlangga.

Tiba di kediaman Erlangga aku dikejutkan dengan suara ramai dari ruang tengah. Ternyata Irena mengundang teman - temannya untuk tidur di rumah. Undang temen sih undang temen tapi apa harus lima orang?

Bukan apa - apa, yang aku cemaskan adalah aku tidur di mana? Kamar tamu cuma satu, pasti dipakai sama teman - temannya, itu pun nggak cukup. Sisanya pasti di kamar Irena.

Kamar pembantu ada nggak ya?

"Te, buah aku dibeliin nggak?"

Ini anak kesambet setan apa ya? Jadi akrab banget pake peluk - peluk lengan aku segala.

"Iya nih, agak susah carinya. Lagian malam - malam cari kedondong."

Irena meringis, "pengen rujak, tuh si O'on yang buatin sambelnya," katanya sambil menuding salah satu temannya.

Dan yang dijuluki si O'on pun menawariku, "mau nyobain, Te?"

Aku menggeleng, "nggak deh, nanti sakit perut malam – malam," aku menoleh pada Irena, "jangan banyak - banyak, jangan pedes - pedes, dijaga dedeknya."

"Iya..." jawabnya malas, "eh guys kenalin istrinya Om."

Hening...

Hah? Kapan saya nikah sama Om kamu yang *hot* itu? Jangan - jangan kita udah beneran nikah

tapi aku lupa. Kupastikan dengan melirik jari manisku. Kosong!

Halah, ngarep aja lo, Mal.

Salah satu dari mereka bereaksi dengan sangat unik, nyaris menjerit histeris, "Om Erlangga udah nikah?"

Irena menganggguk mantap dan terdengar desahan kecewa dari mereka.

Oh, ternyata temennya Irena juga ngefans sama Erlangga. Aku mengibaskan rambutku, huh saingan aku banyak nih.

Tapi gimana Irena menjelaskan keberadaanku di rumah pada teman - temannya? Jadi istri palsu Erlangga boleh juga. Sekalian latihan kalau nanti sudah sah.

Bu Susi bilang, 'itu yang ngayalnya ketinggian, tenggelamkan!'

Erlangga yang baru saja menutup pintu menghampiri dan menyentuh sikuku. Bibirnya

mendekat ke daun telingaku sehingga kurasakan hembusan napasnya di tengkuk. Jadi bergidik kayak ditiup tuyul.

"Naik ke kamar saya saja, di ruang tengah ada teman - temannya Irena."

Tak ada yang dapat kulakukan selain menganggguk. Aku menerima kantong belanjaan berwarna putih berisi Axe dan Fiesta berjumlah empat bundle, ternyata Erlangga borong. GM ini doyan promo juga, kirain kaum kere macam aku aja.

Kantong nyaris transparan itu pasti menunjukan isinya karena begitu aku menaiki tangga dengan tangan Erlangga di pinggangku, bocah - bocah bau kencur itu berbisik - bisik sambil melayangkan lirikan ke arah kantong belanjaan itu.

Bodo amat, urusan orang dewasa, Nak.

Sampai di dalam kamar, aku langsung bergerak kembali ke luar.

"Ga, saya di hotel aja deh."

"Ngapain sih, buang - buang duit."

"Ya saya tidur di mana? Kamarnya pasti penuh."

"Di sini sama saya."

Aku menggeleng, "Hm-"

"Udah pernah tidur bareng juga. Lagian kasian kondomnya nganggur kalau kamu tidur di hotel."

"Erlangga Putra!"

"Bercanda, lagian kamu masih utuh kan. Nggak saya macem - macemin."

Iya sih, "kalau khilaf gimana?"

Menahan senyum, Erlangga menjawab, "manusia kan tempatnya khilaf, Mal." kemudian ia mengedikan alisnya padaku, "khilaf yuk!"

"Khilaf tuh nggak sengaja, Mas. Mana ada khilaf direncanakan."

"Ih, saya merinding dipanggil 'mas.'"

"Dimarahin Mama saya kalo panggil suami pakai 'kamu' nggak sopan."

"Jangan panggil mas lagi ah, nggak tahan saya. Eh, kamu mau mandi dulu nggak? Handuk saya di kamar mandi."

Aku duduk di ranjang Erlangga yang luas sambil melepas *high heels* yang seharian ini menggigit kakiku.

"Nggak deh, Ga. Dingin."

"Jorok kamu, kan bisa diangetin sama saya."

Kayaknya giliran Erlangga yang darurat kawin. Dari tadi ngomongnya ke arah situ melulu.

"Ga, saya lagi haid lho."

Ia pun menyerah, "sakit nggak? Mau dibeliin jamu?"

"Nggak sakit kok, pegel aja."

"Ya udah, kamu tiduran dulu, saya mau cek Irena di bawah."

Aku perlu bicara panjang sama dia, dia nggak boleh pergi.

"Jangan lama - lama."

Melayangkan lirikan tajam, Erlangga menjawab, "udah nggak tahan ya?"

Erlangga kurang menarik kalau bercanda melulu, dia lebih bikin penasaran kalau diam, aku pun membuang muka.

Dia membiarkan pintu tetap terbuka lebar kemudian turun ke lantai bawah. Aku pun mengeluarkan belanjaannya. Kubuka lemari pakaian yang menebarkan wangi maskulin itu dan mencari tempat ia menyimpan parfum. Tidak ada merk Axe satu pun, ternyata dia tidak menggunakan itu, lah kenapa beli, Ga?

Kususun empat kaleng Axe yang masih kembar dempet bareng Fiesta. Kemudian aku

mengendus botol parfum - parfum Erlangga yang tidak kukenal merknya, hanya satu yang familiar, merek Garuda Indonesia, itu pun masih penuh, nggak dia pakai.

Ternyata masih ada barang dalam kantong belanjaan dan itu adalah parfum vanila yang tadi disarankan Ananda. Bukannya tadi disuruh balikin ya? Kenapa malah dibeli?

Tertarik membuktikan khasiat parfum itu, aku menyemprotkan sedikit ke tangan dan leherku. Aromanya lembut sih, kadang timbul kadang hilang. Bau - baunya seperti wafer Tango vanila, nggak ada yang istimewa, enakan juga wangi sabun bayi.

Setelah menutup kembali lemari Erlangga aku memutuskan untuk merebahkan diri di atas ranjang dan memejamkan mata. Enak banget, jauh beda sama yang di kosan.

Mendengar suara pintu ditutup, mataku langsung terbuka. Erlangga mengunci pintu kamarnya lalu menghampiriku di ranjang. Aku terduduk, tiba - tiba merasa gugup.

"Kok lama banget, Ga?"

"Tadi ke toko ujung jalan situ cari Kiranti nggak ada, adanya serbukan, ya udah bikin dulu tadi di bawah. Nih, habisin."

Aduh, jadi terharu. "Kenapa repot - repot sih, Ga? Kan saya bisa bikin sendiri."

"Ini lagi usaha ngambil hati kamu, ayo diminum mumpung masih dingin."

Kuterima usaha Erlangga, "makasih ya."

"Hm," ia berlalu ke kamar mandi dengan membawa kaos dan celana panjang. Untung aja Erlangga masih waras karena berinisiatif ganti baju di kamar mandi.

Ia keluar dari kamar mandi, hidungnya mengembang karena mengendus sesuatu.

"Kamu bawa es krim ya?"

"Nggak," jawabku sambil menggeleng.

"Bau es krim vanila."

"Oh, itu saya coba parfum. Tadi kan saya bilang balikin, kenapa dibeli?"

"Sekalian, udah di tangan juga." Ia duduk menjajariku, "tapi masa baunya kuat banget?"

Kuat? Menurutku malah samar - samar. "Nggak tahu juga, coba cium," kusodorkan tanganku ke hidungnya.

"Nggak begitu kuat sih kalo ini." Komentar Erlangga.

Aku memiringkan kepala dan memberikan akses ke leherku padanya, "coba sebelah sini, tadi yang di sini agak banyakan sih."

Rupanya aku salah meminta Erlangga melakukan itu. Dia tidak mengendus leherku melainkan menciumnya, ya sambil menghirup juga sih.

Kudengar ia bergumam dengan suara serak, "oh iya, di sini wangi banget-"

Erlangga terus memberikan kecupan - kecupan di sepanjang leherku sebelah kiri kemudian turun ke tulang selangka hingga akhirnya berpindah ke leher sebelah kanan.

Mataku terpejam merasakan ciuman penuh nafsunya. Yang begini masa disangka gay sih. Kedua pahaku merapat, tanganku mengepal di pinggang pria itu.

"Udah, Ga. Parfumnya udah habis."

"Belum." Ia menolak kudorong dan malah merapatkan tubuhnya padaku.

"Ga, saya mau ngomong dulu, ini penting."

Ciumannya merambat naik ke rahang kemudian berhenti di pelipisku, "ngomongnya pasti ngerusak mood, nanti aja kalau gitu."

"Ini penting, Erlangga."

Ia pun berbisik ketika bibirnya sampai di bibirku, "ini sama pentingnya."

Tubuhku melemas seketika saat ia mengisap bibir bawahku dan secara naluriah aku membalasnya. Lidah Erlangga menjulur membelai rongga dalam mulutku dan kami pun saling mengadu keduanya.

Kalau akhirnya malam ini kami jadi khilaf aku nggak bisa menyalahkan Erlangga juga sih, karena secara sadar aku ikut melakukannya tanpa paksaan.

Dari posisi duduk, aku merasakan punggungku menyentuh permukaan kasur. Ternyata secara perlahan dia membaringkanku ketika kami berciuman. Sekalipun nggak dapat restu Kresna dan terancam ditolak Mama, ciuman ini masih terasa benar.

***

Pagi - pagi sekali aku terbangun karena mendadak suhu ruangan terasa dingin. Semalam Erlangga mengatur AC pada suhu rendah karena tadi malam memang gerah banget.

Erlangga sudah lenyap dari sisiku, sepertinya dia sedang mandi. Jam berapa ini? Aku menelengkan wajah ke meja nakas dan melihat jam digital menunjukan pukul 04:17. Pagi banget mandinya, kantor masuk jam delapan kali, Ga.

Aku turun dari kasur ketika Erlangga keluar dari kamar mandi. Kami sama - sama terkejut.

"Loh, kirain masih tidur," katanya.

Aku memalingkan wajahku yang merah setelah melihat dada dan pundak yang tidak ditutupi benang. Untung yang bawah dipakein handuk, kalau nggak bisa kesurupan aku, Ga.

"Kamu bangun, jadinya saya bangun. Kok mandinya pagi banget?"

"Iya," jawabnya singkat sambil menghindari tatapanku. Titik - titik air turun dari rambutnya yang basah. Ia mengambil pakaian dan kembali masuk ke kamar mandi.

"Ga, buruan ya, saya pengen pipis."

"Di bawah aja."

Ya udah. *By the way*, semalam aku tidur dengan kaos dan celana basket Erlangga, kedodoran, parade pamer BH lah semalam itu. Tahu sendiri kan kaos basket pria bentuknya gimana.

Setelah mencuci muka dengan air dingin dan menggosok gigi supaya segar aku kembali ke kamar Erlangga. Dia nggak ada di kamar. Kebetulan ranjang itu memanggilku kembali jadinya aku tidur lagi deh. Hingga tangan dingin menyentuh pergelangan kakiku, membuatku terkesiap.

"Pemalas, bangun sana."

"Aduh, Ga, ini masih jam empat lho."

"Ya terus nggak bangun?"

"Kerjanya masih jam delapan."

"Ayo bangun!" ia menarik selimut dari tubuhku.

Dengan mata terpejam erat aku menarik kembali selimut itu menutupi tubuhku. Walau tak melihat, aku dapat merasakan ranjang di sisiku melesak turun. Wangi segar tubuh Erlangga menggoda lubang hidungku.

Aku membuka mata, "kamu biasanya emang mandi jam segini ya?"

"Nggak, biasanya mandi jam delapan."

"Terus kenapa sekarang mandi pagi buta?"

"Pingin tahu banget sih, Mal."

Aku memandangnya, sepertinya dia juga masih mengantuk tapi memaksakan diri untuk mandi. Jangan bilang kalau...

Kesadaranku pulih sembilan puluh persen, aku mengerjap menatap Erlangga. Benakku berspekulasi liar, dia *keluar* ya? Padahal nggak diapa - apain lho, sumpah. Semalam aku tinggal tidur duluan.

Tulang pipiku memerah, "Eh, Ga, ada hal serius yang pengen saya omongin."

Dengan mata masih terpejam, ia melingkarkan lengan di pinggangku, "omong aja."

"Ini soal orang tua saya."

"Hm..."

"Mereka-" gimana ngomongnya biar Erlangga nggak sedih ya?

"Nggak setuju sama hubungan kita?" pria itu membuka mata dan menatap lurus ke dalam mataku. Ngomong - ngomong posisi kita sama - sama menelungkup seperti tentara di medan perang.

"..." aku diam.

"Karena saya duda?"

"Itu Mama, kalau Papa..." aku mengubah posisi menjadi terlentang sementara Erlangga masih sama, "Papa bilang kalau calon mertua saya memang nggak bisa menerima latar belakang keluarga saya, seharusnya tidak saya paksakan. Papa juga kepingin punya besan yang akrab-" yang bisa diajak giling kopi bareng katanya waktu itu. Kresna Pramono mana mau diajak giling kopi.

"Saya yakin orang tua kamu tidak sedangkal itu, mereka hanya belum bertemu saya saja untuk membuat keputusan."

"Memangnya kamu mau bilang apa sama mereka?"

"Saya orangnya bisa seduktif banget lho kalau mau. Nggak mungkin saya berada di posisi ini kalau tidak bisa mempengaruhi psikologi seseorang."

"Orang tua saya itu agak kolot, Ga, kamu mau pakai pendekatan apa sama mereka?"

"Jadi diri sendiri, Mal. Udah kamu tenang aja biar abang yang hadepin."

"Serius, Ga!"

Ia mengelus lenganku dan kembali memejamkan mata. Tuh kan masih ngantuk.

"Kalau usaha kita gagal gimana, Ga?" aku memulai lagi.

"Yang penting kan sudah usaha."

"Terus apa yang terjadi sama kita?"

Erlangga membuka mata dan memandangku dengan tatapan sendu, "*move on*."

Lo kata *move on* gampang? Aku ini pejuang *move on*, Ga. Bertahun - tahun gagal dan baru berhasil karena digodain sama kamu.

Mataku berkaca - kaca, "duh, kok jadi sedih ya?"

Ia membelai rambut panjangku, "tapi kalau memang susah, kenapa harus *move on*? Kita tunggu saja sampai orang tua kita merestui."

"Tapi saya kan sudah nggak muda lagi, Ga. Saya harus menikah dan punya anak, orang tua saya juga kepingin lihat saya menikah."

Belaian Erlangga berhenti, ia menarik kembali tangannya dan aku merasa kehilangan. Ia tidak menatap ke arahku, ia terlentang memandang langit - langit kamar.

"Kalau memang dalam penantian ada pria *pantas* yang melamar kamu, kamu terima saja, Mal."

Tatapanku terpaku pada lekuk wajah Erlangga, kualihkan tatapanku kemana saja dan kemudian kembali padanya. Hidungku perih karena air mata, aku sudah tak sanggup menahan tangis.

Kuseka air mataku, aku bergerak mendekatinya dan untuk pertamakalinya aku mencium pria itu lebih dulu. Jelas Erlangga terkejut tapi kemudian ia memanfaatkan kerapuhanku dengan membalas ciumanku.

Aku sedih... apa kita kawin lari aja ya, Ga?

Erlangga menautkan alis ketika memandangku, tangannya menjalar ke leher tiba - tiba lantas ia bergumam.

"Mal, leher kamu merah."

"Digigit nyamuk paling, Ga," jawabku ketus. Lagian pura – pura nggak ingat siapa yang nafsu banget semalam.

PART 28

MENDAKI GUNUNG LEWATI LEMBAH

Erlangga aja berjuang, masa aku nggak?

Setelah kupikir - pikir aku memang belum pernah memperjuangkan hubungan asmaraku. Aku nggak neko - neko sih, kebetulan aku menyukai pria yang juga suka padaku—kecuali Brad Pitt, aku suka dia tapi dia bahkan tidak kenal aku—sehingga aku tidak pernah tahu rasanya berjuang mendapatkan hati seseorang.

Dulu saat ditembak Tria yang cuek aku benar - benar kaget. Masa es batu gini bisa suka sama aku? Kami sudah kenal sebelum jadian, Mamanya Tria temennya Mamaku. Temen apa temen juga nggak tahu, ngakunya gitu.

Saat itu pacaran dan nggak pacaran rasanya sama saja, dia lebih mirip seperti kakak laki - lakiku. Dia main ke rumah berjam - jam hanya

untuk numpang tidur di sofa, kalau nggak ya main PS sama kakakku. Itu pun nggak nanggung karena dia juga numpang mandi sore dan makan di rumahku. Mama serasa punya anak lagi, katanya.

Nggak heran sih kalau Mama sayang banget sama Tria, di wisudanya saja Mamaku datang, aku yang tidak.

Saat kuliah Tria memberiku pengalaman pacaran dewasa. Semua kegiatan kami 21+. Yah kalian tahulah seperti apa aku dan Tria waktu itu. Kalau kuingat lagi dada ini rasanya sesak.

Pacaran sama Gusti tidak banyak berkesan di kepalaku, mungkin karena Gusti agak terang - terangan menunjukan bahwa dia suka padaku saat pertamakali dia diterima di kantor. Perhatiannya lebih seperti dipaksakan. Dia bersikap penuh wibawa ketika bersamaku tapi *petakilan* kalau sudah kumpul sama teman -

temannya. Denganku, Gusti tidak menjadi dirinya sendiri, mungkin karena dia berusaha mengimbangiku yang usianya sudah *over lap*. Oke, ini berlebihan.

Hingga Erlangga datang dan aku mengira dia adalah malaikat. Kesan pertama aku berjumpa dengannya sama seperti perempuan pada umumnya, mataku hijau lihat yang begituan. Ganteng banget. Sudah gitu suaranya berat, jarang bicara, tatapannya tegas, dan wanginya dia setiap kali lewat bikin orang bertanya - tanya, "merk apa ya?" jantungku sukses berdebar - debar.

Itu kesan pertama, catat. Karena seiring berjalannya waktu dia berubah menjadi malaikat maut. Mulutnya tajam—waktu itu aku belum tahu kalau mulutnya beneran *tajam* dan bisa bikin leher aku merah. *By the way*, aku sedang marahan sama dia karena kecerobohannya, dia

nggak ngerasain gerahnya nutupin bekas cupang pakai rambut digerai. Kalau ada yang mendekat secara refleks pasti megangin rambut supaya nggak geser, ribet ah.

Balik lagi, Erlangga menunjukan ketegasannya dalam bekerja, ketika dia mau A diharapkan kita semua bisa beri dia A+ dan sialnya aku selalu memberinya B- di awal masa kerja. Maklum di kantor sebelumnya aku bukan marketing jadi masih belajar. Yang bikin pusing adalah ketika Erlangga turun tangan langsung memperhatikan kinerjaku, dia melangkahi Pandji atasanku langsung. Kan aku yang pusing.

Segala bentuk keindahan Erlangga tertutup oleh kata - katanya yang nyinyir setiap kali aku gagal, aku menjadi kebal terhadap pesonanya setelah satu tahun bekerjasama. Gimana nggak, isinya dicaci maki melulu.

Tapi semua berubah sejak aku tahu kalau dua kotak KFC yang dia pesan waktu itu salah satunya untukku, pertamakalinya dia ingin makan siang bersamaku di kantor. Tapi aku tidak peka, malah kukatai bahwa makanan itu tidak sehat.

Sepertinya sejak saat itu pandanganku terhadap Erlangga sudah berubah. Dia jadi ganteng lagi dan pesonanya terpancar kembali. Dan yang penting sepertinya dia menginginkan aku, *aw!*

Jijik, Mal!

Yah, sekali - sekali narsis kan bagus untuk meningkatkan rasa percaya diri.

Sejak saat itu pula aku melihat sisi lain Erlangga, lebih tepatnya perubahan sikapnya terhadapku. Terkadang manja walau *bossy*-nya nggak bisa hilang, terkadang perhatiannya tidak bisa ditebak seperti tiba - tiba bikinin jamu instan kemarin, tapi parahnya dia posesif. Ya nggak apa

- apa sih selama nggak keterlaluan dan katanya dia mau berubah pelan - pelan.

Jadi kuputuskan untuk memperjuangkan hubungan ini, yang menjalani pernikahan kelak adalah aku dan dia, bukan orang tua kami. Kalau pun di ujung perjuanganku ternyata Erlangga yang menyerah, ya sudah... kali aja Tria masih sendiri, atau anaknya juragan S2 dari Arab juga bolehlah, apa aja.

Termasuk merelakan waktu libur pagi ini untuk bekerja adalah perjuanganku untuk Erlangga. Bukan sembarang kerja karena hari ini aku akan pergi *hiking* dengan orang yang ngakunya pecinta alam.

Pecinta alam tapi hotelnya dimana - mana, itu kan membuka lahan baru, merusak alam juga.

Aku sedang berdiri bersama replikanya Erlangga versi akhir lima puluhan. Pria yang tubuhnya masih tegap dan bugar ini memang

mirip dengan anaknya yang kucinta, bedanya orang ini kulitnya agak keriput dan rambutnya sudah memutih. Kalau soal ganteng, dia masih ganteng walau tua. Wah... aku bakal punya suami yang gantengnya awet sampai tua nih.

Akan tetapi ada sesuatu yang mengganggu pikiranku tentang pengakuan Erlangga kemarin.

Semakin Papa nggak suka sama kamu, semakin bagus.

Firinaya suka sama Papa.

Menurut ilmu cocoklogi itu memang cocok sih. Itulah kenapa Erlangga percaya diri ingin menikah denganku, ya karena Papanya benci banget sama aku. Aku dan Papanya nggak akan saling suka dalam artian cinta lawan jenis sampai bumi menjadi datar. Idih, geli juga mikirin itu. Firinaya kok bisa ya?

Ok, mari kita buat Kresna Pramono semakin membenciku. Soal orang tuaku percayakan pada Erlangga.

"Pak, ngomong - ngomong, kita beneran mau survey lokasi di kawah gunung berapi?" tanyaku datar, sebab sejak awal aku tidak percaya padanya.

"Hm..."

Hm! Jawabnya gitu aja, untung udah kebal, anaknya juga sering gitu sih.

"Bisa sekalian kita nambang belerang ya kalau gitu."

Dia menoleh padaku, menatapku seolah aku adalah makhluk aneh yang keluar dari retakan inti bumi.

"Saya sedang memikirkan kawah mana yang lagi erupsi."

"Kan nggak boleh disamperin kalo lagi erupsi, Pak." Koreksiku datar.

"Siapa yang bisa melarang saya." ujarnya dingin. Terserah deh, Pak.

Aku tidak menyangka kalau Kresna memilih untuk menggunakan kendaraan umum saat menuju ke gunung. Kupikir dia akan menyewa Jeep secara eksklusif. Yah, jadi berdesakan sama orang asing kan kalau begini. Dianya asyik duduk sendiri di samping sopir sementara aku berlima dengan penumpang lain di belakang.

"Pak, kok nggak bawa mobil sendiri aja? Supaya lebih nyaman gitu," aku bertanya padanya, kebetulan aku duduk tepat di balik punggung.

"Tadinya saya berpikiran begitu tapi setelah ingat kalau perginya bareng kamu, langsung saya batalkan. Jeep saya bisa turun derajat ditumpangi kamu," jawabnya kelewat santai seolah kata - katanya tidak menyakitkan.

Berhubung aku sudah mengumandangkan niat untuk pantang menyerah, kalimat Kresna barusan justru terdengar lucu di telingaku.

Aku pun mengangguk, "oh, gitu. Wah-" aku menoleh pada sopir di samping Kresna, "Jeepnya Mas naik derajat nih ditumpangin sama Bapak *ini."*

Kresna menoleh padaku, memberiku peringatan hanya dengan tatapan matanya lagi. Sementara aku pura - pura tidak tahu, menjadi bodoh adalah keahlianku bahkan cenderung natural.

Emang aslinya, Mal, nggak usah berkilah.

Turun dari Jeep aku mengekor pada orang tua itu karena dialah alasanku berada di sini sekarang.

"Saya tidak sudi jadi ayah mertua kamu, apalagi jadi ayah kamu walau hanya pura - pura."

"Oh, itu..." aku mengerti, "biar kelihatannya pantas aja, Pak."

"Kamu takut dikira simpanan saya?"

Aku mengedikan bahu, "ya seperti itulah."

"Justru saya yang resah kalau mereka mengira saya *sugar daddy* kamu."

"Maka dari itu, saya mengaku kalau Anda Papa saya supaya kita sama - sama nggak resah. Lagian sebentar lagi Anda jadi Bapak mertua saya."

Kresna memucat, "rupanya kamu terlalu percaya diri. Erlangga sudah pernah bercerai dan saya rasa dia tidak keberatan melakukannya lagi."

"Erlangga nggak akan ceraikan saya, Pak." Aku sok yakin, padahal aslinya ragu.

"Jangan terlalu yakin."

"Yakin aja, karena kalau cerai dia bakal depresi karena patah hati." Ngomong apa, Mal? Otak seorang GM nggak akan sedangkal itu.

"Saya buang - buang waktu ngobrol sama kamu," katanya sebelum berjalan cepat di sebuah tanjakan.

Waduh, sepertinya aku bakal dipecundangi orang tua ini nih. Jalan mendaki aja dia cepet banget, kalau aku harus pintar - pintar hemat tenaga dan oksigen.

Semakin lama Kresna semakin jauh, itu orang kuat banget ya, padahal usianya hampir dua kali usiaku. Pantes aja anaknya kuat kerja sampai lupa waktu, kuat menyetir ke luar kota sendiri, kalau di ranjang kira - kira kuat berapa lama?

Mikirin itu muka aku panas. Malu tapi pengen. Tiba - tiba jadi kangen deh. Kuputuskan untuk mengirim pesan Whatsapp padanya.

Eh, diajak bobo bareng lagi nih? Tapi kalau nggak ada temannya Irena, nggak ada alasan aku tidur di kamar dia. Padahal ngarep, tapi harga diri nih. Pinter - pinter tarik ulur supaya dia makin penasaran, emang Erlangga aja yang bisa misterius.

Tapi *hiking* biasanya kelar jam berapa ya? Ini kakek - kakek pasti banyak maunya. Aku menatap di kejauhan dan tidak menemukannya. Panik melandaku, jangan - jangan dia jatuh ke jurang lagi. Aku pun mempercepat langkah walau napas terengah - engah, belum jadi mertua aja udah bikin was - was.

Dua belokan, aku menemukannya sedang membungkuk memegang lutut. Ranselnya sudah diletakan di atas tanah dan botol airnya kosong.

Kuhampiri dengan pikiran lega. Kuambil Le Minerale yang masih tersegel lalu kuberikan padanya.

"Minum dulu, Pak. Ini aman kok, tadi pagi mampir beli dulu di Indomaret jadi nggak sempat dijampi - jampi, expirednya jauh. Semua aman."

Dia menatap botol yang terulur dengan curiga lalu beralih ke wajahku yang menebar senyum malaikat. Agak maksa sih sebenarnya.

Merasa tidak ada pilihan, Kresna terpaksa menerima air mineral dariku. Daripada pingsan ya kan.

"Duduk dulu yuk!" kubimbing menuju bebatuan di pinggir jurang, lumayan kalau dia macam - macam tinggal senggol.

"Nanti saya ganti seratus kali lipat," katanya setelah meminum hampir separuh isi botol.

Aku mengeluarkan botol Aqua yang sudah kuminum sedikit tadi. "Ya Bapak memang harus ganti sih."

Dia menatap curiga pada botolku, "kok beda merk?"

Aku mengikuti arah tatapannya, "oh, buat Bapak Le Minerale supaya ada manis - manisnya. Saya Aqua aja-" aku meminum sedikit lagi kemudian menambahkan, "soalnya kata Erlangga saya sudah manis."

Uhuk! Uhuk! Huwek!!!

Yah, dia batuk sampai muntah. Apa leluconku terlalu kejam ya? Kulihat wajahnya memerah dan napasnya sesak, ia meremas dadanya yang mungkin nyeri. Reaksi apa itu? Sampai segitunya ya, Pak?

"Bapak nggak apa - apa?" tanyaku sambil mencoba menyentuh punggungnya.

Dia menepis tanganku, "lain kali kalau bicara yang benar."

Saya manis, emang itu salah?

Aku pun menyimpan air minumku karena hanya itu yang tersisa setelah memberikan yang lain pada Kresna.

Kami melanjutkan perjalanan dan hampir tiba di puncak, rasanya lututku mau lepas, betisku seperti membesar dua kali lipat, intinya aku lelah.

"Pak-" aku mencoba berbicara padanya yang mati - matian tidak ingin berjalan sejajar denganku, dia selalu ingin memimpin di depan, "sepertinya kita udahan aja deh."

Mal, kok jadi kayak orang mau putus sih?

Dia berhenti sebentar untuk menatap heran padaku, "maksud kamu?"

"Bapak tidak berniat membangun vila di sini, kan? Sebesar apapun kuasa Pak Kresna, tetap tidak akan bisa. Nggak usah saya jelasin kenapa, Bapak pasti tahu."

Ia diam dan terus melanjutkan langkah tapi aku terus mengoceh karena bosan.

"Pekerjaan saya itu seperti butiran detergen bagi Anda, satuan terkecil dalam perusahaan. Anda tidak perlu mengusik pekerjaan saya."

"Saya akan pergi kalau kamu meninggalkan anak saya."

"Anda yakin ingin saya meninggalkan Erlangga? Seharusnya Anda bertanya pada Erlangga apakah dia ingin saya tinggalkan."

"Ega itu masih muda, dia tidak mengerti apa yang baik untuknya."

Oh... panggilan sayangnya Ega. Bagus juga, cocok sama wajah orangnya.

"Pria tiga puluh lima tahun, pernah bercerai, hidup mandiri, dan memiliki tanggung jawab sebagai GM tidak bisa dibilang muda lagi, Pak. Dia sudah bisa membuat keputusan sendiri."

"Memang susah bicara dengan orang seperti kamu. Tapi kamu pasti akan mengerti jika sudah memiliki seorang anak."

Iya Pak, anak saya bersama Erlangga. Aku mengelus perutku perlahan yang tiba - tiba bergolak.

"Ega bukan Aston, dia darah daging saya, pewaris kekayaan saya, seharusnya kamu mengerti kenapa saya tidak bisa mengabaikan masa depannya."

Aston siapa? Darah daging siapa?

Kami sampai di puncak gunung, di balik pagar itu adalah kawah gunung yang mengeluarkan asap beraroma belerang. Kami

tidak mendekat, kami berhenti di kejauhan dan memandang keramaian orang.

Melihat wajah pucat dan murung Kresna, aku pun memutuskan untuk menyudahi topik ini.

"Pak-" kataku sambil memandangi lembah hijau di kejauhan, "kalau Anda jadi bangun vila di sini apa bakal ada yang sewa?"

"Nggak ada yang sewa pun saya tidak rugi."

"Tapi investasi di dataran seperti ini berisiko banget lho. Dijadikan jaminan pun bank masih pikir - pikir."

"Saya orang kaya, kalau memang vila ini tidak laku ya biarkan saja. Memangnya Tommy Soeharto saja yang bisa bikin vila *mangkrak*."

Segala Tommy Soeharto dibawa - bawa. "Sungguh, Bapak punya rencana ini bukan karena pengen ngerjain saya?"

"Kamu pikir kamu terlalu menarik untuk mendapat perhatian saya?"

Iya deh, saya jelek. Fisik banget sih mainnya dari tadi.

Kubiarkan dia berjalan turun, yah dia orang tua yang lebih berpengalaman jadi seharusnya aku tidak perlu mengkhawatirkannya soal jalanan licin. Sementara itu aku masih ingin menikmati panorama alam sebentar lagi.

Waktu sudah memasuki jam makan siang, kami harus segera bergabung di Jeep yang kami sewa. Aku berjalan dengan sangat hati - hati karena selain licin jalanannya pun menurun. Hebat juga mertua aku bisa selamat sampai di bawah. Gen high quality.

Belum sampai di parkiran Jeep kudapati Kresna duduk selonjoran di tanah, mengabaikan lumpur yang mengotori celana mahalnya. Nah, kecapean juga akhirnya. Udah tua masih aja susah dibilangin.

"Bapak capek?"

Seperti yang sudah kuduga, dia tidak akan menjawab. Anehnya kulihat ia berkeringat dan bibirnya pucat. Kalau kena serangan jantung tiba - tiba bisa gawat nih, aku nggak tahu bagaimana memberi pertolongan pertama.

Lagian, Mal, dari tadi doanya jelek mulu sama calon mertua.

Aku berpura - pura berdiri santai dan beristirahat untuk menemaninya. Kulihat kaki Kresna bengkak dan merah di bagian pergelangan. Ternyata orang yang mengaku pengalaman naik gunung ini terkilir, perjalanan masih dua kilo meter lagi di jalan licin dan menurun. Yasalam... gimana bawa turunnya nih?

Aku berjongkok di dekat kakinya, "Kaki Bapak sakit ya?"

"Nggak sakit, cuma tidak nyaman aja," jawabnya tak acuh.

Huh, masih bisa sombong juga. Aku mengangkat hapeku untuk memeriksa waktu, "Pak, sebentar lagi Jeepnya kembali ke meeting point, kalau kita nggak jalan sekarang bisa - bisa ditinggal."

"Kamu pikir dengan kaki seperti ini saya bisa turun?"

Aku menghela napas dan berdiri, "Bapak tinggal minta tolong pada saya supaya dipapah apa susahnya sih?"

"Kalau pun saya harus minta tolong pada kamu, saya akan minta tolong agar kamu meninggalkan anak saya."

Keterlaluan orang ini. Aku kembali berjongkok agar wajah kita sejajar, aku perlu memberi pengertian pada orang sulit ini.

"Pak, Anda tidak dalam posisi bisa mengabaikan bantuan yang saya tawarkan. Sekarang anggap saya hanya sesama pendaki

gunung dan bukan perempuan yang akan merebut Erlangga dari Papanya."

"Kamu boleh turun dan tinggalkan saya," dia membuang muka.

Aku gemas setengah mati, ada ya orang kesusahan tapi masih bisa sombong. Aduh, Nak, semoga kamu tidak mewarisi sifat buruk kakekmu kelak.

Kumala ini minta ditenggelamkan lagi ya? Ngayal mulu sepanjang jalan.

Aku menghentakan kaki, "Ayolah, Pak Kresna... masa saya harus gendong Bapak?"

"Nggak mau tahu, pokoknya saya tidak bisa jalan sekarang dan itu artinya saya tidak akan jalan."

"Saya tinggal ya, Pak."

"..." dia masih tidak memandangku.

Kulihat Le Minerale sudah kosong dan botolnya tak berbentuk lagi sementara bibir

Kresna mengering dan pucat. Ini orang tua bawa bekal nggak sih?

Kuambil botol Aqua dari dalam tas, isinya kurang dari setengah. Kuletakan botol itu di samping tangannya.

"Pak, minum ini mungkin membuat derajat Anda turun, tapi setidaknya Bapak bisa bertahan sampai bantuan datang. Jujur, saya nggak kuat gendong Bapak. Sekian dari saya, Assalamualaikum!"

Kemudian aku benar - benar berbalik meninggalkannya. Kresna tidak berminat menerima bantuanku sama sekali jadi apa yang harus kulakukan terhadap orang keras kepala itu?

Tak jauh berjalan kulihat seorang pria menawarkan tumpangan kuda pada wisatawan. Mungkin ini bisa membantu. Kupanggil joki itu, kemudian kujelaskan permasalahannya, aku

tidak mungkin kembali menjemput Kresna dan menawarkan bantuan karena sudah pasti akan ditolak. Jadi kuminta si joki menawarkan tumpangan padanya dengan harga murah. Sekedar informasi, Kresna Pramono terkenal perhitungan bahkan cenderung pelit. Tak apalah, sisanya aku yang bayar.

Aku sudah kembali berjalan dengan penuh konsentrasi menghemat tenaga dan asupan oksigen ketika Kresna, kuda, dan jokinya lewat. Pria itu bahkan tidak menoleh ke arahku sedikit pun. Kok jadi capek banget ya rasanya? Mikirin keselamatan dia tapi yang dipikirin tidak sedikitpun ingin berterimakasih. Sekarang sisa satu setengah kilometer rasanya seperti puluhan kilometer.

Nggak mungkin aku naik kuda juga, dua ratus ribu untuk satu setengah kilometer. Belum lagi bayarin orang tua itu. Bisa sepi isi dompet aku.

Ayo semangat, Mal. Hidup memang tak semudah daun kelor.

Selama di Jeep menuju meeting point aku terus melirik ke arah kaca spion untuk memastikan Kresna tidak ambruk. Tak berapa lama menyandarkan kepala dia pun tertidur.

Tiba di meeting point yang kebetulan adalah sebuah hotel melati, aku memberanikan diri membangunkannya. Mungkin masih belum sepenuhnya sadar karena dia tidak tersentak mundur atau menepis tanganku. Yang jelas dia terlihat sangat payah.

Dengan wajah memelas dan memohon aku berkata, "Bapak mau ya saya bantu turun. Mungkin di hotel itu ada P3K."

"Iya..." ucapnya lirih sekali hingga aku nyaris tidak mendengar. Dia bersikap kooperatif saat kubantu turun dan masuk ke hotel. Leganya...

"Mas, bisa tolong Papa saya nggak? Kakinya keseleo." pintaku pada salah satu OB yang sedang mengepel lantai basah.

Tak berapa lama kami mendapatkan sekotak obat bahkan lengkap dengan air untuk mengompres. Akan tetapi tak satu pun di antara mereka yang berani membebat pergelangan kaki Kresna.

"Waduh, saya nggak berani, Mba. Kalau salah bisa cacat seumur hidup kaki Papanya."

Yah, lebay amat, Mas.

"Saya panggilkan tukang urut aja ya, Mba. Pak Nurhadi Aldo itu spesialis patah tulang, jadi keseleo begini tinggal urut sebentar pasti beres." kata yang lain.

"Jangan!" sela Kresna dengan susah payah, "saya tidak mau diurut. Kompres saja sudah cukup."

Kami pun saling memandang satu sama lain, antara aku dan dua OB sok tahu ini. Akhirnya aku menyerah.

"Ya sudah, saya kompres ya, Pak."

Baru juga duduk, si OB berkata lagi, "Mba sama Papanya mau menginap?"

Wah, sungkan nih kalau nggak menginap. Sudah merepotkan begini, lagi pula wajah *mertuaku* menunjukan seperti tak sanggup berjalan walau hanya ke kamar mandi.

"Sebentar, saya tanya Papa dulu," kataku. Aku mendekat pada Kresna, "Pak, bisa hubungi driver Bapak nggak? Supaya bisa jemput Bapak di sini."

Kresna melirik sekilas pada dua orang OB di hadapannya lalu kembali padaku, "terus, kamu perempuan mau menginap sendiri di sini?"

Aku mengedikan bahu, nggak ada pilihan lain.

"Bisa dikira PSK kamu."

Aku memutar bola mataku, asal Bapak tahu saja ya, orang sekantor cabang sudah mengira saya jual diri ke anak Bapak. Terus kenapa saya harus pusingin penilaian orang yang tidak saya kenal.

"Biarin orang bilang apa," kataku, "yang penting Bapak dijemput dan bisa pergi ke klinik."

Kresna mengambil ponselnya lalu benar - benar menghubungi drivernya. Sebenarnya sih aku kepingin bilang orang ini super tega dan tidak punya hati, tapi aku juga yang menyuruhnya untuk meninggalkanku, ya sudahlah.

Tak berapa lama dia menutup teleponnya, "saya saja yang menginap, kamu pulang dengan shuttle."

"Loh, kenapa, Pak?"

"Saya lupa, sopir pribadi saya ijin cuti. Anaknya sakit."

"Sopir yang lain?"

"Saya tidak punya nomornya. Sudah, kamu pergi sana, tambah pusing saya lihat wajah kamu."

Aku berdiri menghadapinya, "saya bayar kamar sendiri, anggap saja saya sudah pergi."

Kemudian aku berbalik untuk memesan kamar untukku sendiri. Walaupun aku menyatakan perang dengannya tapi tetap saja aku tidak sampai hati meninggalkan orang yang sedang kesakitan mengurus dirinya sendiri.

Sehabis mandi aku memeriksa hapeku, waktu sudah lewat maghrib dan banyak pesan serta panggilan tak terjawab hanya dari satu orang. Calon suamiku.

Pesan terakhir yang kubaca dan kubalas karena sederet pesan sebelumnya isinya tentang kecemasan dan rasa curiga.

Erlangga GM is calling...

Tidak menunggu lama untuk mendapatkan panggilan darinya.

"Halo, Ga!"

"Kamu dimana? Saya jemput tapi mereka bilang kamu keluar dari pagi."

Tidak mungkin aku jujur soal 'kencanku' dengan Kresna.

"Saya tadi keluar kota, Ga, ada urusan survey. Ternyata sampai malam jadi nginap. Maaf ya..."

"Kabarin kek. Saya tempuh dua jam buat jemput kamu dan kamu tidak ada, ini baru nyampe rumah, capek banget."

Aku tersenyum, "capek ya, Sayang?"

"Hm?"

Pasti kaget dipanggil 'Sayang'. Yah, kangen beneran deh kalau gini.

"Kamu di mana sih? Saya jemput."

"Jangan deh, Ga. Kamu kan capek banget."

"Kamu selingkuh ya?"

"Apaan sih, nggak!"

"Ya udah kalau gitu, saya maghrib dulu ya, abis itu mau makan malam di luar sama Irena, dia minta nasi goreng cabe ijo."

"Aneh - aneh ya orang ngidam," aku tergelak.

"Saya seperti dikerjain, bukan Bapaknya tapi ikutan repot. Masa saya dikira suaminya Irena sama orang - orang."

"Maafin aku, Ga..." atas nama Garda sih sebenernya.

"Kamu hamil dong, biar saya bisa jadi Bapak beneran."

Aku tertawa lagi, ada - ada aja sih. "Iya, nanti buat bareng ya."

"Nggak usah janji palsu, sebel di-PHP kamu."

"Ya kalo udah nikah masa saya buat anaknya sama tembok? Ya sama kamu kan, Ga."

Dengan catatan aku menikah sama kamu, Ga. Kalau menikah sama Tria atau anaknya juragan masa iya bikin anaknya sama kamu.

Erlangga tidak langsung menjawab, jeda beberapa detik baru ia berkata, *"saya kepingin kamu sekarang, gimana?"*

Aku terdiam, pengakuan Erlangga barusan lumayan frontal dan apa adanya.

"Nggak boleh!"

***

Sekitar pukul sembilan malam kuputuskan untuk mengambil risiko diusir karena menjenguk tetangga kamarku.

Setelah mengetuk pintu kamar aku mendengar Kresna bertanya, "siapa?"

"Saya, Pa." Aku nggak tahu kenapa masih bisa usil kepadanya. Sungguh aku tidak benar - benar bisa mendendam pada *mertuaku* ini.

"Pergi!"

Perintah itu terdengar seperti 'silakan masuk' di telingaku. Maka kubuka pintunya. Namanya hotel melati ya, kuncinya biasa aja.

"Papa udah makan?"

Ngelamak si Kumal.

"Kamu tidak dengar? Saya bilang pergi."

Kulihat sebungkus makanan di meja yang tidak tersentuh sementara Kresna terbaring tak berdaya di ranjang kecil yang terlihat tidak cocok untuknya.

"Kumala bantuin makan ya."

"Kamu yang makan maksudnya?"

Aku tergelak geli tapi gugup, "suudzon aja nih, maksudnya saya suapin ya, Pa."

"Jangan panggil saya 'Papa.'"

Kuabaikan, aku membuka bungkusan yang ternyata I Fu Mie. Liurku hampir menetes tapi kemudian kuingat kalau ini bukan makananku. Nagini sabar dulu ya.

"Kakinya masih sakit?"

"..." tidak dijawab, dia berkutat dengan hapenya.

Akan tetapi ketika kusodorkan sesendok mie ke mulutnya, dia tidak menolak. Ini orang bener - bener ya.

"Pak-" aku mencoba mengajaknya bicara karena bosan, "kira - kira kalau Bapak jadi bangun vila di puncak gunung api aktif mau dikasih nama apa vilanya?"

"The Volcanoes, Suicide inn-"

"Lava Pijar aja, Pak. Kan lebih merakyat."

"Saya tidak suka merakyat."

Aku memberengut dan menyuapinya lagi.

"Lagi pula usulan kamu sangat sederhana dan norak."

"Terserah deh, Pa." Aku menoleh ke arah kakinya lagi, "Papa mau dibebat nggak kakinya?"

"Jangan panggil saya seperti itu."

Kuabaikan larangannya, "sambil lihat tutorial youtube ya, Pa."

Ia mengernyit curiga, "tutorial apa yang kamu lihat?"

"Tutorial hijab," jawabku asal.

"Kalau ada apa - apa sama kaki saya, kamu saya bikin tidak bisa jalan."

Hi, agak merinding juga diancam gitu.

"Tenang, saya pelan - pelan kok, Pa."

"Jangan panggil saya seperti itu!"

Kuabaikan lagi. Selesai membebat dengan tidak profesional tapi lumayan aku menoleh padanya, aku terkejut oleh caranya menatapku dalam diam. Sejenak kupikir Erlangga yang

berada di sana. Efek terlalu rindu, bener kata Dilan, rindu itu berat biar Pak Jokowi aja.

Aku mengambil piring berisi mie untuk menyuapinya lagi, "ayo, makan dulu, Pa."

Secepat kilat Kresna menyambar pergelangan tanganku yang memegang sendok. Ia menggenggamnya dengan kuat, kurasakan panas tubuhnya membakar kulitku. Astaga! Mertuaku demam.

"Jangan panggil saya 'Papa' bisa-"

"Bisa turun derajat Bapak..." sambungku dengan nada takut. Aku benar - benar berada di posisi ingin lari tapi juga tidak bisa.

"...bisa jadi saya tidak akan pernah menjadi Papa mertua kamu." napasnya yang panas memburu, berhembus di wajahku, "karena justru sayalah suami kamu."

Wajahku berubah histeris. Aku tahu, demam sanggup membuat manusia mengigau, tapi

kenapa ngigonya gini ya? Orang yang paling membenciku berpikir akan menjadi suamiku?

'CALON MERTUAKU SEBENARNYA ADALAH CALON SUAMIKU' ini kalau versi sinetronnya.

Aku memutar tanganku, setelah berusaha akhirnya Kresna melepaskanku. Kuletakan piring dengan tidak hati - hati, beberapa kuah dan sayur tumpah di atas meja.

"Sepertinya demam Anda parah, Pak. Saya carikan obat."

"Kamu ketakutan? Jangan beri saya perhatian kalau kamu ketakutan," ia membuang muka, "pergi!"

Aku memandanginya sekali lagi, keringat membasahi kening dan wajahnya yang merah. Aku tahu dia kesakitan, tapi menolongnya agak berisiko bagiku. Walau lemah, dia tetap pria dewasa yang kuat.

Aku kembali ke kamar dengan tubuh gemetar. Kukunci pintu dua kali, inginnya tiga atau empat kali tapi tidak bisa. Kupeluk diriku sendiri, seketika merasa ngeri.

Hingga bumi datar menjadi bundar atau kotak sekali pun aku tidak akan pernah memikirkan hidup bersama dengan Papanya Erlangga sebagai pasangan hidupku. Lebih baik aku sama Tria kalau dia masih *available.* Atau mungkin anaknya juragan.

Yang menjadi kecemasanku sekarang adalah Erlangga. Dia pasti mundur jika mengetahui hal ini, sekalipun hanya racauan orang sakit semata, bagi Erlangga itu adalah masalah serius. Erlangga memiliki trauma akan hal itu.

Ya Tuhan, aku harus pulang sekarang. Tapi meninggalkan Kresna sekarat juga bukan pilihan yang bijaksana.

Aku segera mengambil hapeku dan menghubungi bantuan.

"Halo-" pemilik suara berat di seberang sana mendadak sangat kuinginkan.

"Tolong jemput saya, Ga..." pintaku dengan suara gemetar.

PART 29

TURTLENECK

Hm... udah mirip Lisa Blackpink belum? Dengan style turtleneck aku berangkat ke kantor hari ini. Terasa semakin salah kostum saat cuaca sedang panas - panasnya bulan ini, yang lihat pasti ikutan gerah.

Aku sengaja datang lebih pagi agar tidak berjumpa dengan teman - teman kantor ketika absen. Ada hikmahnya juga aku hari ini dipanggil ke kantor pusat untuk mempertanggung jawabkan berkas Kresna Pramono.

Kalau saja bertemu Wening atau kader partai Perindo dengan dandanan seperti ini bisa digosipin habis *check in* nih.

Semalam aku dihukum Erlangga. Yah, bukan dihukum juga sih. Ya intinya inti, *core of the core*, aku tahu dia hanya sedang kecewa sama aku.

Hubungannya apa sama turtleneck? Coba simpulkanlah.

Untung saja berbusana turtleneck atau blouse tanpa lengan sudah lumrah di kantor pusat, sehingga aku tidak terlalu mencolok di antara yang lain.

"Nan, Pak Erlangga di dalam?" tanyaku pada sekretarisnya.

Ananda menganggguk lalu berbisik, "cowok Mba Mala uring - uringan hari ini. Kondomnya nggak cocok ya, Mba?"

Aku meringis kering, "iya kali."

"Berarti lebih suka nggak pake dong."

Aku mencoba tersenyum tapi kaku, "Ya udah aku masuk dulu."

"Ngomong - ngomong Mba Mala cantik hari ini pakai turtleneck."

Secara spontan aku menangkup leherku, "makasih ya, Nan."

Setelah mengetuk pintu neraka, aku masuk ke dalamnya. Ruang kerja Erlangga tidak sepenuhnya sunyi, ia sedang memutar musik dengan lirih.

"Pagi, Pak Erlangga!" kuucapkan salam lalu kuhampiri mejanya, kutinggalkan pintu dalam keadaan terbuka. Sengaja.

"..." Erlangga tidak membalas salamku. Di tangannya ada beberapa lembar dokumen yang sedang ia baca dengan tekun.

Setelah duduk aku tersentak mendengar suara pintu ditutup. Ini pasti ulah Ananda. Habislah aku, dengan pintu tertutup Erlangga bebas meluapkan kemurkaannya tanpa sungkan.

Kutunggu ia menyelesaikan berkasnya dengan sabar. Sesekali kulirik wajahnya yang tampan tapi keras hari ini. Dia persis seperti GM yang kutemui setahun yang lalu, GM kasar dan banyak tuntutan. Pandanganku turun pada

jemarinya yang panjang dan sedang menggenggam kertas lalu naik kembali ke mulutnya yang dikatup rapat.

Dengan lancang benakku melayang pada kejadian malam itu...

Erlangga datang bersama sopir kantor yang mungkin sengaja ia bayar untuk menjemputku tengah malam karena seharian ini dia sudah lelah menyetir.

Wajahnya terlihat begitu cemas saat menemuiku. Ia menyentuh kedua pundakku di depan umum.

"Kamu nggak apa - apa?"

Aku berusaha tidak menggigil di bawah sentuhannya, "nggak apa - apa kok, Ga."

"Kamu kehabisan uang ya? Biar hotelnya saya yang bayar."

Aku menahan lengannya, "bukan, Ga. Sebenarnya ada seseorang yang butuh ke klinik."

"Kamu sama siapa di sini?" nada posesif dan curiganya keluar.

Aku membawa Erlangga ke kamar Kresna, sebelum membuka pintu aku harus menjelaskan padanya apa posisi Kresna dalam petualanganku hari ini. Aku tidak akan mengadukan apa yang ia racaukan. Itu tidak benar, aku yakin Kresna pun tidak sadar telah mengatakan itu.

"Ini calon debitur saya, Ga. Tadi kami survey lahan ke puncak gunung."

"Debitur apa sih yang nggak punya otak ngajak perempuan naik gunung." Ia meradang marah, otot di leher dan pelipisnya terlihat timbul. Tuh emosinya.

"Jangan gitu, Ga. *Please*, jaga sikap. Dia terkilir, nggak bisa jalan, sekarang demam dan harus ke klinik."

"Ya udah, ayo."

Kupandangi lagi wajah Erlangga sesaat sebelum membuka pintu untuk memastikan ia bisa mengatur emosi. Kami mendapati Kresna sedang terbaring dengan tubuh menggigil di atas ranjang.

Dengan perasaan cemas yang tidak kututup - tutupi aku segera melangkah menghampiri *mertuaku* akan tetapi suamiku tetap mematung di ambang pintu. Mungkin dia tidak menyangka jika calon debitur yang dimaksud adalah Papanya sendiri.

Mal, kata gantinya tolong dikondisikan, dong. Yang baca bisa bingung.

Oh, oke. Terbawa suasana.

"Bagaimana kamu bisa sama dia?"

Kresna tersentak mendengar suara dingin putranya. Ia menatap bingung pada Erlangga lalu beralih padaku yang sedang memeriksa suhu

tubuhnya. Aku berusaha mengabaikan tatapan terluka Kresna yang terang - terangan.

Pak, Anda kenapa terlihat seperti baru saja dikhianati sih? Jangan bikin Erlangga mikir macam - macam.

"Itu nanti saja saya jelaskan, sekarang bantu dia berdiri, Ga. Panasnya tambah tinggi."

Setelah berhasil membawa Kresna ke klinik, kupikir Erlangga akan menunggu di sana. Ternyata ia menitipkan Kresna pada driver dan pulang ke kosanku menggunakan Grab.

Ini adalah pertamakalinya Erlangga naik ke kamarku. Kubiarkan pintu kamar terbuka karena kekasihku ikut masuk tanpa dipersilakan.

"Kamu nggak nungguin Papa kamu?" tanyaku basa - basi. Agak gugup juga dia berada di kamarku yang sempit.

Erlangga menutup dan mengunci pintunya, ia memerangkapku di antara pintu dan tubuhnya.

Mata hitamnya begitu tajam dan tak berujung, sangat gelap, sangat kelam, tak pernah meninggalkan mataku yang ketakutan karena diintimidasi.

"Kamu udah diapain aja sama dia?"

Oh, ternyata giliran aku diinterogasi. Pak satpam tolongin dong!

***

Erlangga meletakan berkas yang sedang ia baca kemudian meluruskan duduknya ke arahku. Hingga menit ke sekian ia belum memandang ke arahku sedikit pun.

Pasti dia sedang kesal, marah, merajuk, pengen ngamuk. Pengen peluk juga nggak, Ga?

"Kenapa saya tidak tahu ada pengajuan 5M?" tanya Erlangga sambil menulis sesuatu di atas kertasnya. Nulis apa sih, Ga? Pacarnya dateng dicuekin.

"Ya kan ke Pak Pandji saja cukup, Pak," jawabku.

"Tapi kamu sudah kenal saya, kenapa kamu tidak konsultasikan ini pada saya?"

"..." biar langsung ditolak sama kamu, gitu? Aku jadi dipecundangi Kresna dong.

"Pengembangan bisnis penginapan," ia melirik tulisan di atas kertas lalu menatap tajam ke arahku dengan tatapan yang tidak akrab, "sebenarnya apa yang kalian sembunyikan dari saya? Kresna Pramono butuh lebih dari 5M untuk mengembangkan bisnis hotelnya."

Masa iya aku harus jujur kalau Papanya ingin membangun vila di puncak gunung berapi? Sekali kuceritakan Erlangga pasti langsung tahu kalau itu hanyalah akal - akalan Kresna agar aku menjauhi anaknya.

Terus kenapa masih kamu lakukan, Mala?

Tertantang aja sih sebenarnya, seorang Kresna tidak akan bisa menindas kaum sepertiku.

"Jawab saya!" tuntutnya ketika aku terlalu lama berpikir, "jangan merangkai kebohongan di depan saya."

Yah, Erlangga... kok jadi serem gini sih? Kalau dulu mungkin aku cuma bisa caci maki kamu dalam hati, terus ngadu sama anak - anak di grup WA dan kami mencaci maki Erlangga secara massal. Tapi sekarang setelah kita pacaran, dibentak sama kamu gini aku jadi pengen nangis, bego!

"Sebenarnya itu hanya di atas kertas, Pak," jawabku, aku tidak berani membalas tatapannya sebab pasti aku akan menangis, "Pak Kresna berencana membangun vila di kawasan pegunungan hanya saja pengajuannya atas nama pengembangan penginapan."

"Kamu tahu kalau itu mustahil?"

Tahu sih.

"Kamu dapat angka berapa dari dia untuk membangkrutkan kantor kamu sendiri?"

Kok bangkrut sih? Papa kamu kan lebih kaya dari kantor kita, Pak.

"Kamu tahu ini *fraud* kan?"

Aku mengangguk, "tahu, Pak."

"Dan dengan sadar kamu melakukannya?" suaranya yang kian tinggi pasti terdengar hingga ke luar ruangan, "untung ini cepat ketahuan sama saya, kalau tidak kamu sudah merugikan seluruh teman - teman di kantor cabang kamu."

"Tapi jaminannya bagus kok, Pak."

"Tujuan kita memberi kredit bukan berharap bisa menyita aset mereka, kita ingin pembayaran yang lancar. Masa gitu aja kamu nggak tahu? Kamu kurang training mungkin ya? Apa perlu saya kirim kamu training ulang ke Jakarta? Hah? Jawab saya!"

"Boleh deh, Pak..." jawabku pasrah dengan suara begitu lirih.

"Mumpung belum ada SK pengangkatan, gimana kalau kamu saya *cut* saja? Nggak becus sih."

Aku menggigit bibirku yang bergetar, ya Allah... kuatkan hamba dari mulutnya Erlangga—mulut yang semalam menikmati tubuh saya dan pagi ini menyakiti saya.

"Janganlah, Pak. Masa saya di*cut."*

"Terus menurut kamu konsekuensi apa yang pantas kamu terima?"

"..." aku juga nggak tahu, tapi jangan dipecat dong. Tambah nggak ada harganya seorang perawan tua yang menganggur.

Aku mendengarnya menarik napas tajam, "ini kenapa Pandji lolosin sih? Nggak becus semuanya."

Sekilas info, pencairan kredit dengan modus seperti yang kulakukan sekarang tidak hanya kali ini saja terjadi.

Debitur terbesar cabang kami memiliki bisnis transportasi dan klub untuk minuman keras. Demi mengembangkan klub tersebut, Djena selaku marketingnya saat itu mengajukan proposal atas nama penambahan unit transportasi. Asalkan pembayaran lancar, kantor kami akan untung. Djena naik level menjadi *tim leader* dan kami semua mendapatkan bonusan.

Sepertinya Erlangga terlalu berlebihan menyikapi kasusku sekarang.

"Kamu saya *non job* satu minggu, setelah ini langsung balik saja ke kantor kamu. Atasan kamu juga saya *non job,* asal kamu tahu ini gara - gara kamu. Lain kali kalau bekerja yang cerdas, menjadi pintar tidak harus dengan berbohong.

Saya tidak suka sama pembohong, kamu mengerti?"

"Iya, Pak," suaraku semakin menghilang.

"Heh! Tatap saya!" Aku langsung menatap matanya, figur Erlangga terlihat kabur di mataku, ya Tuhan... nggak bisa kontrol air mata lagi.

Ia merendahkan suaranya walau tetap dingin, "kalau ini sampai lolos-" ia membanting proposal di hadapanku, "dan ditemukan oleh dewan audit, kamu sama saja membunuh mata pencaharian seluruh tim kerja kamu di kantor cabang."

Aku menelan air mata yang menyengat dan mengangguk hingga butiran bening itu jatuh, "saya mohon maaf, Pak."

"Dan ingat, saya tidak suka pembohong dalam bentuk apapun, Kumala."

"Saya mengerti, Pak Erlangga."

"Kamu boleh kembali." Setelah mengatakan itu beliau membuang muka. Aku segera berdiri dengan gugup, membereskan berkas di atas meja kemudian berpamitan tanpa memandang wajahnya.

"Ga," Pandji kebiasaan, buka pintu tanpa mengetuk, "lo manggil gue?"

"Pak Pandji silakan duduk!" ujar Erlangga dengan kaku.

"Loh Mal, lo udah di sini?" Pandji terheran menatap mata dan hidungku yang basah.

"Permisi, Pak!" aku berpamitan pada Pandji.

"Lo kenapa?" tanya Pandji dengan suara lirih, ia sedang menghalangi jalanku dengan tubuhnya lalu melirik dengan sorot mata protes pada Erlangga.

"Berkas Kresna ditolak, Pak." Bisikku dengan suara bergetar.

"Ya tapi kenapa lo nangis?"

Pandji masih tidak mengerti karena sejatinya bagi marketing ditolak adalah hal biasa.

"Nanti saya jelasin di kantor, Pak."

Pandji menatap tajam pada Erlangga namun bicara padaku, "lo tunggu gue di lobi, lo balik sama gue."

Aku mengangguk kemudian berlalu meninggalkan ruangan. Di belakangku pintu tertutup rapat dengan segera.

"Otak lo di mana sih-"

Aku mendengar suara tinggi Erlangga menyambut Pandji. Aduh, maaf ya Pak Pandji, mood Big Boss jadi jelek gara - gara aku.

Ananda menatap iba padaku, "sabar ya, Mba, dimarahin cowok sendiri kaya gitu pasti sakit."

Aku mengedikan bahu, "udah risiko, Nan."

"Nanti dikurangin aja *jatahnya* pasti dia bingung," goda Ananda lagi.

Ah, andai saja bisa begitu, Nan. Kalau sudah menikah dan dia berani melakukan ini padaku bakal aku boikot burungnya biar nggak bisa masuk kandang.

***

"...ya lagian lo juga sih. Udah tahu cowok lo itu posesif gila, hubungannya sama Papanya juga nggak bagus bertahun - tahun, kenapa nggak lo tolak langsung aja sih proposal Kresna?"

Aku dan Pandji resmi *non job* selama satu minggu, itu artinya kami hanya datang ke kantor untuk absensi pagi dan petang, selebihnya menganggur.

Level karyawan rendahan seperti aku pasti merasa tersiksa dengan hukuman ini, malu tahu. Ketika yang lainnya sibuk kerja aku malah tidak melakukan apa - apa.

Tadi Pandji mengajakku untuk pergi, katanya makan siang sebelum kembali ke kantor. Tapi feelingku berkata bahwa Pandji tidak akan balik.

Aku menyandarkan kepalaku yang panas, "sudah saya limpahin ke Kaka tapi Kresna Pramono tersinggung. Lagian kan Pak Pandji juga yang kasih acc."

Ia berdecak, "iya juga sih, kantor kita kan butuh target, Mal."

"Harusnya bisa aja ya, Pak."

"Harusnya bisa kalau cowok lo bukan Big Boss kita, atau yang handle Kresna bukan lo."

Aku menutup mata, "masalah pribadi kalau dicampurin sama urusan kerja ya gini ini, kacau. Maafin saya ya, Pak."

"Nah tu lo tau. Berarti fix lo bakal *resign* kalo nikah sama dia?"

"Nikah apa sih, Pak. Urusannya tambah rumit."

"Lo kan udah kenal Papanya."

"..." kenal apanya.

"Kresna nggak suka sama lo, ya?" Pandji menerka.

Aku menoleh pada Pandji yang sedang menyetir namun kepo setengah mati dengan urusanku.

"Tega banget ya yang nuduh Bis Boss gay."

"Emang bukan ya?" goda Pandji.

"100% straight."

"Kalo gitu tadi lo nangis karena mau dicabuli sama dia ya?"

Aku tersentak kaget, "bukan."

"Dia nggak nafsu sama lo?"

"Nafsu," keceplosan. Aduh, beneran nih si Garda, dipancing dikit pasti keluar deh rahasia - rahasia wanita dari mulut aku.

"Berarti lo udah *pernah* sama si Big Boss?"

Jawab apa ya? Bilang belum nanti Erlangga dituduh gay lagi. Diem aja deh.

"Terserah apa yang ada di pikiran Pak Pandji. Saya tuh nangis karena dibego - begoin." Aku memberengut kesal.

"Nah? Lo kan udah biasa dibego - begoin sama gue."

"Ya dulu nggak apa - apa sih, Pak. Sekarang rasanya beda."

"Yah... cuekin aja dia, ntar juga nyari."

Tak berapa lama layar hape Pandji berkedip tanpa suara, tertulis nama Erlangga di sana namun Pandji tidak menjawab.

"Tuh, kan, pikirannya udah macam - macam lo gue ajak jalan."

"Biarin aja, Pak. Jangan dijawab."

"Tapi lo beneran serius bakal pertahanin hubungan ini? Gosip lo sama Erlangga udah santer banget di kantor, anak - anak kalo ngarang

cerita emang paling pinter. Yang katanya lo dibayarlah."

"Saya nggak bakal ladenin Kresna kalau bukan demi hubungan asmara saya, Pak."

"Kalo gitu lo harus *resign*."

"Hubungannya?"

"Erlangga ngajuin lo ke pusat untuk *asessment*, kita udah tahu dong hasilnya. Lo kan *achieve*."

"Maksud Bapak, saya bakal jadi pegawai tetap?"

"Dan orang - orang akan semakin yakin lo jual diri ke Erlangga."

"Bodo amat sama orang - orang deh, Pak."

"Tumben, biasanya orang miskin gampang mundur lho, muka lo tembok sih."

"Demi cinta."

"Lo cinta sama dia?"

Aku mengangguk, "tapi ada masalah..."

"Masalah nggak disetujui camer lo?"

"Itu udah pasti, ini masalah yang lebih gawat lagi."

"Apa yang lebih gawat dari nggak dapat restu?"

Curhat nih si Pandji.

"Yang lebih gawat adalah kalau cowok saya yang mundur."

"Kok bisa?"

"Kemarin Kresna Pramono meracau begini..."

Kuceritakanlah *hiking* dadakan kami lengkap dengan kakinya yang terkilir dan menginap di hotel melati. Juga kejadian setelah Erlangga datang kecuali bagian dia menciumku.

"Anjing! Gue bilang juga apa, Kresna Pramono itu playboy."

"..." aku mengedikan bahu, kalau menurutku sih tidak.

"Erlangga tahu?"

Aku menggeleng, "saya nggak siap terima reaksinya. Tahu saya *hiking* bareng Papanya saja dia sudah kesurupan gini."

"Ah, Mal, belum sampai makan beling aja mah, santai. Tapi saran gue nih ya, mending lo jujur aja. Lo tahu kan Erlangga alergi dibohongi."

Santai kepalamu. Kalau kupikir - pikir kemarahan Erlangga tadi adalah yang terparah selama aku bekerja di kantor ini. Sebelum - sebelumnya dia tidak pernah selepas itu. Iya nih, jadi takut bohong. Tapi gimana cara ngomongnya ya? Kalau bilang sekarang bisa - bisa Erlangga rilis kamus besar caci maki volume 2 nih. Volume 1 aja udah sakit banget dengarnya.

"Ya nanti deh, Pak. Kalau situasinya sudah reda. Sekarang Ega sedang status siaga. Senggol dikit meledaklah dia."

"Ega?" Pandji mengerutkan hidung mendengarku menyebut nama kecil Erlangga.

Beberapa saat kemudian Pandji bertanya padaku setelah melihat mahasiswa berjejer di depan kampus.

"Eh Mal, ketua koperasi kita siapa sih?"

"Nggak tahu, anak *back office* kayaknya. Pak Osman, bukan? Kenapa emang, Pak?"

"Mantan lo minta bantuan gue nyariin kerja part time buat temennya Isyana. Kerja di koperasi bisa shift, kan?"

Aku tersentak, mendadak punggungku terasa dingin mendengar nama Isyana. Mantanku yang dimaksud pasti bukan Gusti, kan?

"Setahu saya shift sih, Pak."

"Bagus deh, anak kuliahan katanya."

Tria dan Isyana... ada hubungan apa? Mendadak aku ingin tahu, bukan cemburu kok. Kepo aja.

"Bapak kok kenal Isyana?"

"Dikenalin sama Tria, imut - imut kaya dedek gemes."

Loh, dikenalin sebagai apa coba?

"Hush, alim gitu."

"Tapi berani," sahut Pandji, "gue bisa bayangin sifat aslinya dia." Pandji tersenyum licik.

Ya emang sih, untuk ukuran anak rumahan yang terjaga lingkungannya, Isyana tergolong berani. Berani nyamperin siapa saja yang dia inginkan, sejauh apapun itu. Jangan - jangan Isyana datengin Tria ke Bandung lagi. Duh, tidur di mana ya tuh anak?

Kosan Tria-lah. Mereka pasti udah gituan. Kayak nggak kenal Tria aja, Mal.

Huwaaaah... kok pikiranku jadi yang *iya - iya* ya?

Kuperiksa pesan masuk dari Erlangga tapi sengaja tidak kubalas kalau konteksnya bukan

pekerjaan. Kok nggak sekalian dikumpulin jadi satu aja, Ga? Minta maafnya pas lebaran.
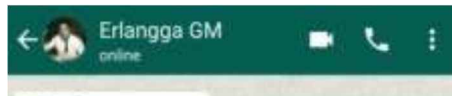
Pake tanya lagi! Ya kan dia juga yang ketagihan jadi vampir semalam, nyusahin orang lain aja.

Erlangga emang ajaib ya, semalam kangennya aja dipuasin duluan pake cium - cium, eh hari ini masih disembur juga. Rugi deh udah *ngasih* dia.

Pasti tidak ada yang sadar kalau mood Erlangga bisa berubah dengan cepat seperti ini. Tadi marah macam Hitler sekarang goda - godain macam abang - abang. Atau mungkin karena mereka tidak tahu saja ada sisi Erlangga yang

manis seperti ini. Di depan yang lain muka dia selalu kaku, tapi di depanku bukan muka dia yang kaku.

Terus apanya, Mal?

PART 30

BAIKAN UNTUK BERAKHIR

"Halo?" aku menjawab panggilan dari Erlangga sore ini di salon. Nggak ada kerjaan tuh enak juga, waktunya pulang ya pulang, tidak perlu mengulur waktu lagi.

"Diangkat juga..."

"Ada apa, Pak?" aku masih mempertahankan nada yang netral, tanpa benci, tanpa merajuk.

"Saya butuh kemeja kerja baru, bisa bantu pilihin?"

"Waduh, maaf banget, Pak. Bukannya nggak bisa," tapi nggak mau, "saya sedang sibuk hari ini sampai hari minggu nanti."

"Marah ya dihukum saya?"

"Nggak. Hm..., saya sedang di luar nih, Pak. Maaf ya, selamat sore."

"Sama sia-"

Kututup panggilan itu sepihak karena bukan konteks pekerjaan jadinya aku berani. Tapi kalau ditelepon karena urusan kerja sampai subuh juga kujabanin.

Ah, jadi pengen kerja bareng Erlangga sampai subuh.

Non job = Jomblo

Wajar jika aku kesal pada Erlangga, mungkin yang namanya pasangan tidak bisa benar - benar bersikap profesional dalam satu lingkungan kerja.

Tapi aku tidak membencinya, jujur saja untuk mengusir rasa kangen aku kerap menyibukan diri dengan hal lain. Seperti ke salon hari ini, pijat sambil luluran tuh enak banget.

Setelah dari salon badan rasanya wangi banget, rambut wangi, stres hilang, tapi kangen Erlangganya balik lagi. Dia jadi nyari kemeja nggak ya? Apa cuma asal - asalan saja?

Aku sedang asyik menjajal dress baru yang kubeli di Shopee, rambutku sempat dicatok spiral gantung gitu tadi sehingga lebih bervolume dan memberi efek pada bentuk wajah, kemudian kupadukan dengan *make up* minimalis ala Korea yang ternyata ribet untuk mendapatkan hasil glowing. Nama dan finish-nya aja yang minimalis, prosesnya... berlapis - lapis. Tapi sebanding kok, cantik juga.

Coba bisa bangun jam tiga pagi buat dandan beginian ke kantor.

Nah, udah cantik, waktunya foto - foto di beranda kamar, lumayan buat ganti profile picture. Masa iya pakai foto aku lagi tidur sama Erlangga, eh *by the way* foto itu masih kusimpan. Sayang dong kalau dihapus.

Sedang hebohnya selfie tiba - tiba ada panggilan masuk dari Irena. Ngapain nih anak? Jangan - jangan disuruh Erlangga lagi.

"Halo, Ren?"

"Om di situ nggak?" kudengar suara Irena agak berbeda.

"Nggak, Ren. Kenapa?"

"Kata Mba Nanda, Om udah pulang dari tadi tapi kok nggak sampai - sampai ya?"

"Masih di jalan kali, Ren. Eh kamu kenapa cariin Om?"

"Perut Rena kan sakit, biasa sih, tapi takut ada apa - apa. Udah mau malam gini tapi Om belum pulang, Rena takut, Te."

"Tadi sih Ega minta dianterin beli kemeja tapi aku nggak bisa, mungkin dia lagi di mall, Ren. Coba telepon aja."

"Yah, Tante... kalau bisa juga aku nggak hubungin Te Mala," ia terdiam sebentar, "tante bisa ke sini sebentar nggak? Soalnya Garda nggak berani ke rumah, dia bilang kalau aku mau

dijagain ya akunya yang harus ke kosan dia. Tapi aku takut sama Om."

Oke, Garda dibawa - bawa lagi, bisa aja nih si Irena. Kalau sudah menyebutkan nama Garda, tidak bisa tidak aku harus pergi. Tanggung jawab dong, Mal. Siapa suruh punya hubungan paralel sama Garda.

"Kamu jangan ke kosan Garda," bisa di*cium* habis - habisan aku sama Om kamu, "hape kamu tetap *standby* ya, aku menuju ke sana sekarang."

Terpikir olehku untuk mengganti pakaian, tapi itu akan memakan waktu lebih lama. Aku mengumpulkan semua keperluan ke dalam tas dan memesan taksi online.

Selama di taksi aku menelepon Irena lagi untuk memastikan dia baik - baik saja atau untuk memastikan bahwa Erlangga belum pulang. Sebab kalau dia sudah pulang aku akan memesan taksi untuk putar balik ke kosan.

Aku bersyukur karena tak kutemukan Erlangga ketika sampai di sana. Dan rupanya si ibu hamil sedang asyik makan sambil nonton televise. Katanya sakit, Ren?

"Sini, Te, nonton The Heirs." Irena melambaikan tangannya ketika aku masuk.

"Lee Min Ho? Ih, jadul banget, Ren."

"Sengaja supaya anak aku ganteng kaya dia."

"Emang bisa?" Garda kan Jawa banget, Rena.

"Siapa tahu... kan lagi ngidam. Mau ini, Te?" dia menawarkan cemilannya.

"Apa nih? Es krim?"

Irena menggeleng, "yoghurt, kata dokter aku nggak boleh bikin dedeknya tambah gendut lagi."

"Eh, udah kelihatan ya?" aku tiba - tiba tertarik dengan jabang bayi sepupuku.

Irena menganggguk senang sambil mengelus perutnya, "cowok, Te."

Kemudian kugoda, "kalau dedeknya nggak mirip Lee Min Ho, gimana? Malah mirip Garda gitu."

"Nggak apa - apa, Garda cakep kok, aku suka." Katanya dengan mata berbinar - binar penuh rindu.

Ya iyalah, laki lo.

Garda... Garda... tampang macam kamu aja ada yang kangenin, orangnya cantik lagi.

Kemudian rasa penasaran menggelitikku, bagaimana pun apa yang sudah mereka lakukan lebih jauh dari yang berani kulakukan.

"Eh, emang kamu pernah ke kosan Garda?" aku mulai memancing.

Irena mengangguk.

"Kok bisa?"

"Waktu itu Om ada urusan kerja ke luar kota, aku bilang aku ditemanin sama temenku Wiya. Tapi ternyata si Wiya nggak bisa. Kebetulan aku

kangen Garda, Garda juga kangen aku, aku minta Garda datang tapi dia nggak mau. Akhirnya aku setuju dijemput sama dia terus bobo sana deh."

"Kalian bobo aja, kan? Terus bisa ketahuan sama Om Ega gimana ceritanya?"

"Itu..., aku kan kangen, Te-" ia bercerita dengan terbata - bata, "terus Garda juga kangen sama aku, jadinya kita... ML. Mungkin karena terlalu semangat pas sampai di rumah besoknya aku pendarahan ringan, minta tolong Om dianterin ke dokter, aku ngaku ke dokternya terus Om dinasihatin sama dokternya, katanya nggak boleh berhubungan badan sering - sering. Dikiranya Om itu suami aku, Te."

Pantes aja Erlangga kesel terus minta bayi sendiri sama aku.

"Terus Garda?"

"Mau disamperin sama Om tapi aku nangis, mohon - mohon sama Om. Jadinya dia ditelepon

doang. Kita dihukum nggak boleh ketemuan lagi kecuali ada yang dampingin."

"Udah dihukum masih juga curi - curi kesempatan."

"Jangan bilang Om ya."

Aku mengangguk, kan sudah kubilang tadi kalau Erlangga tahu rencana Irena bisa - bisa aku yang dihukum sama Omnya, hidup emang nggak adil.

"*Btw*, kok bisa sampai pendarahan, Ren?"

"Namanya juga kangen, Te," jawab Irena malu - malu, "Tante kalau kangen sama Om gimana, ya gitulah aku sama Garda. Jadi agak *keras-"* apanya yang keras, Ren? "agak *kasar* juga." Hah dikasarin?

"Perutnya nggak sakit ditindih?" tanyaku cemas.

"Ada caranya dong, Te. Bisa dari samping, bisa sambil berdiri, atau *woman on top.*"

Aduh... jadi mules perut aku. Dia yang ngelakuin aku yang mual, kurang greget apa coba?

"Ren, kalian kok nggak buruan nikah aja sih?"

"Kata Om, aku harus ngelahirin bayinya dulu baru nikah. Kemarin Om sudah telepon Papanya Garda, Mamanya Garda yang nggak setuju katanya apa kata orang, masa anak udah lahir baru nikah. Tapi kata Om aturannya begitu, ya udah ikutin aja. Sebenarnya aku juga nggak boleh ketemuan sama Garda sampai nikah, Tante bisa bayangin gimana beratnya jadi aku."

Nggak bisa sih, Ren.

Ketika bercerita seperti itu aku tahu Irena berusaha terlihat cuek dan tegar, tapi pancaran sinar matanya memberitahuku bahwa semua ini terlalu berat baginya.

"Papa Mama kamu gimana?"

Irena terlihat lebih sedih lagi ketika kutanya soal orang tuanya, ia menggeleng, "Papa udah pasrahin aku ke Om Erlangga, ajaib kan Papa aku. Kalau Mama... sudah lama aku nggak tahu. Aku juga sudah lupa dengan wajahnya."

Aku memeluk Irena. Kenapa jadi aku yang pengen nangis ya? Beban hidup kamu kenapa berat banget, mending menanggung beban sebagai perawan tua, Ren.

"Te, kalau aku melahirkan nanti Tante mau ya jadi *Mama* aku. Maksudnya temenin aku gitu."

"Pasti, Ren. Andai aku nggak jadi sama Ega pun, kamu tetap keluarga aku, Garda kan sepupu aku."

Irena menautkan alis, "kenapa nggak jadi sama Om?"

"Urusannya rumit," jawabku pahit, "ada restu, ada strata sosial-, eh, ngomong - ngomong

kakek kamu nggak komentar apa - apa kamu nikah sama Garda?"

"Kakek? Maksud Tante, Papanya Om Erlangga?"

"Iyalah."

"Dia bukan benar - benar kakek aku, Te. Papa aku sama Om beda ayah. Papa aku anak bawaan dari istri ketiganya."

What?

"Papa kamu... Aston, kan?"

Irena mengangguk, "iya, makanya aneh ya, Opa Kresna dan Om Erlangga namanya kaya Hindu-Jawa gitu, yang Papa aku namanya Aston, beda banget kan."

Jadi gitu...

Oh, aku masih penasaran satu hal lagi, aku mendekati Irena dan merendahkan suaraku, "emang semalam itu kamu sama Garda bisa berapa kali?"

"Dua kali," Irena nyengir, "maunya tiga tapi Garda takut soalnya aku agak pucat."

Hah? Semalam doang lho.

"Itu ngidam apa Garda yang minta?"

"Garda yang mau, kalau aku sendiri sih waktu kali kedua udah nggak nyaman, takut dedeknya *mabok* digoyang terus."

Ini Irena stres kali ya. Habisnya ada gitu janin mabok gara - gara orang tuanya *make love*?

"Garda maksa ya?"

"Bukan maksa sih, tapi pas Rena lagi bobo tuh dia minta... mulu, nggak dikasih kan kasian."

Sekarang aku yang pucat. Emang iya ya kalau kangen bakalnya minta terus?

Aduh, mana Erlangga badannya lebih gede dari Garda lagi, kalau dia nindihin aku... udah gitu kata Rena kalau pas kangen pasti agak *keras...* agak *kasar...* Bisa lempeng badan aku kayak jalan tol baru.

Irena tersenyum geli menatapku, "nggak semengerikan itu kok, Te. Sebenarnya ya sama aja seperti yang Om Tante lakuin biasanya. Bedanya posisinya aku lagi hamil jadi agak dramatis gitu."

Aku tersenyum gugup, "oh, gitu."

Irena... andai aja kamu tahu aku sama Om kamu nggak sampai sejauh itu. Aku takut sakit. Kalau dosa sih udah banyak.

Kemudian aku menonton serial yang sudah pernah kutonton jaman dulu. Lee Min Ho emang beda sama artis Korea lain, matanya nggak sipit, hidungnya tegas banget, sama bibir bawahnya itu lho. Udah gitu tatapan matanya...

Aku tergelak tiba - tiba membuat Irena memandangku bingung. Kenapa gambaran Lee Min Ho dalam kepala berubah jadi Erlangga ya? Min Ho kan perutnya nggak *offside*.

Irena sudah mengantuk dan mengajakku ke kamar, akan tetapi aku tidak berniat untuk menginap. Aku akan menunggu sambil menonton serial saja sampai Erlangga datang sehingga aku bisa langsung pulang.

"Kalau begitu Rena naik duluan ya, Te..."

Nonton serial Korea berasa balik ke jaman kuliah, semacam kembali muda, teriak - teriak lihat idolanya ciuman sama lawan main. Aku senyum sendiri, kenapa dulu bisa gitu ya? Kalau dilihat sekarang... Le Min Ho sama Erlangga itu 11 : 12 lah.

Hahaha, pasti pada protes nih.

Ah, kangen Erlangga. Udah nonton Lee Min Ho juga tetap kepikiran Erlangga. Sampai mata sudah nggak kuat untuk terus terbuka, tadi dari salon belum sempat tidur soalnya.

Kurasakan sentuhan lembut di bibirku, bukan tekstur tangan, melainkan bibir. Aku

tersenyum, ini pasti bibirnya Erlangga. Ya ampun sampai kebawa mimpi.

Please jangan bangun dong, pengen terusin kayak gini.

Aku melingkarkan lengan di lehernya lalu menarik Erlangga lebih dekat, coba aja bukan dalam mimpi, mana berani aku berinisiatif seperti itu.

Bibir Erlangga kembali turun ke leherku. Ya ampun, dalam mimpi aja masih kebiasaan jadi vampir.

"Jangan, Ga..." kataku dengan nada manja, "nanti repot nutupinnya."

"Kamu wangi di sini."

"Iya, tadi ke salon." Bahkan wangi tubuhku merasuk ke dalam mimpi, salonnya *amazing.* Aku mencondongkan tubuhku ke depan lalu kami kembali berciuman.

Wangi Erlangga tercipta dalam benakku dengan begitu mudah, mungkin karena aku sudah hafal betul. Hm... aroma yang begitu nyata, parfum bercampur keringat khas Erlangga bikin gairah tidak bisa dibendung.

Berat tubuh Erlangga sedikit menindih tubuhku, kurasakan lututnya berada di samping pahaku. Dress ini benar - benar membuatku merasa seksi dan sekarang aku menginginkan lebih. Menginginkan tangan Erlangga di mana - mana.

"Mimpi bisa gini ya, Sayang..." gumamku pelan.

Kemudian suara nyata Erlangga menyadarkanku, "kamu nggak lagi mimpi."

Heh? Nggak mimpi?

Aku tersentak mundur lebih dalam di sofa, kulihat lutut Erlangga memang bertumpu di antara pahaku. Ujung medium dressku terangkat

hingga ke paha, dan lenganku sedang bergelayut di leher Erlangga.

Posisi lagi ngapain tuh, Mal?

Aku langsung melepaskan peganganku padanya, kudorong lututnya turun dari sofa, kemudian kurapikan kembali ujung dressku. Gugup, canggung, malu, merona, basah, aku segera berdiri sambil menenteng tas.

"Pak-" aku menelan saliva yang ternyata tidak ada, tenggorokanku tercekat parah, "tadi Irena minta ditemani, karena Bapak sudah pulang, saya balik deh sekarang."

"Susah banget ya hubungin kamu." Erlangga berpindah menghalangi jalanku.

"Pak, ini sudah malam, kita bicarakan urusan kerja di kantor saja ya. Permis-"

Erlangga menahan pundakku, ia maju merapat hingga...*uh!* Payudaraku menekan dadanya, ini sengaja ya?

"Kita baru saja berciuman dan saling menyentuh, kamu sebut nama saya, bilang kangen, bilang cinta, sekarang kamu jaga jarak dengan panggil saya 'Bapak' gitu, Mal?"

Kapan aku bilang kangen, bilang cinta?

"Pak Erlangga juga seperti itu, malam itu Bapak cium saya, sentuh tubuh saya, merahin leher saya, besoknya saya dicaci maki seolah sudah lupa sama yang kita lakuin waktu itu."

"Itu beda, Mala... kalau urusan rumah tangga saya nggak akan sekasar itu sama kamu. Kalau di pekerjaan saya memang seperti itu. Kamu sudah kenal saya berapa lama sih?"

"Selama saya *non job*, selama itu pula saya *single*."

"Kamu saya hukum dan sekarang kamu balik hukum saya?" ia menggeleng, "kita nggak bisa seperti ini, Mala. Saya nggak bisa batalkan keputusan saya, itu menyangkut wibawa dan

ketegasan saya. Ayo dong, saya yakin kamu mengerti."

Aku menggeleng, bergeser ke samping lalu melangkah menuju pintu tanpa kata.

"Kumala Andini!"

Bukan seruan Erlangga yang membuatku berhenti melainkan genggamannya di ujung dressku. Semakin jauh kumelangkah, semakin tinggi pula ujung dressku terangkat. Tuh jadi *sejuk* kan di bawah sana.

Aku menarik dressku agak panik tapi Erlangga tak juga berniat melepaskannya, kalau robek juga paling dia seneng. Aku yang nangis kehilangan duit tujuh ratus ribu.

"Lepasin saya, Pak!"

Oh, yeah! Adegannya udah seperti di film Jepang yang dulu kulihat di laptop Tria.

"Panggil saya 'Bapak' malah saya tarik nih." Ancamnya tidak serius, kelihatan dari matanya

dia menikmati kepanikanku. Dia merasa puas kalau berhasil menggodaku, dari dulu juga gitu.

Aku menyerah tarik menarik dengannya, aku terhuyung maju ketika Erlangga menarik dressku secara perlahan sehingga kini aku berada dalam pelukannya. Kugigit bibirku ketika dia menunduk.

"Kamu habis ngapain?" tanya pria itu sambil memeluk pinggangku semakin rapat padanya, aduh... ngerasain apa itu ya?

"Hm? Habis ngapain? Rambut dikeriting, kulitnya wangi, bajunya kaya gini." Ulangnya.

"Nggak ngapa - ngapain, dari kosan aja."

Ia mengusap bibirku dengan ibu jarinya, "kalau kelihatan orang lain gimana? Bikin *pengen* tahu nggak. Bisa ditarik ke bawah mobil terus diperkosa lho sama driver taksi online kamu."

Sempit banget nariknya ke bawah mobil.

Aku berusaha mendorongnya, "kamu berlebihan, Ga. Bajunya kan biasa aja."

"Ya tapi buktinya saya jadi *pengen*."

Aku memutar bola mataku, setelah melepaskan diri darinya aku mundur selangkah.

"Saya harus pulang, Ga. Udah malam."

"Kamu tahu kan walaupun kamu menangis mohon - mohon nggak akan saya ijinin pulang tengah malam begini, apalagi pakai taksi. Apa kamu tega suruh saya nyetir bolak balik?"

Aku menggeleng, nggak tegalah.

"Ya udah kalau gitu, tadi Irena ngajak saya temenin dia. Saya naik duluan ya."

"Hm."

Tanpa berkata - kata lagi Erlangga membuntutiku naik, tapi kemudian dia mengucapkan sesuatu yang paling mengejutkanku.

"Celana dalam kamu warna hitam ya?"

Aku langsung merapatkan pahaku dan menoleh ke belakang, kutuding tepat di depan batang hidungnya, "kamu ngintip!"

"Bukan ngintip, kelihatan di depan mata masa nggak dilihat. Besok - besok pakai celana pendek atau apalah, jangan gini."

"Iya, bawel," kataku sambil melanjutkan langkah dengan hati - hati.

"Ada rendanya." Katanya lagi.

Aku berdecak kesal, "munduran, Ga. Jangan ngintip."

Kudengar ia terkekeh pelan di belakangku, "nggak lihat kok."

Sampai di puncak tangga aku langsung mengambil jalan menuju kamar Irena tapi Erlangga meremas tanganku dan menarikku ke arah sebaliknya.

Aku mendorongnya, "Erlangga-"

"Sst...! Nanti Rena bangun."

Setelah mendorongku masuk ke dalam ia pun menyusul dan tidak lupa mengunci pintu.

***

Beberapa menit kemudian kami berbaring menyamping saling berhadapan.

"Saya kok nggak boleh pakai baju basket kamu lagi sih?"

"Pakai ini aja, cantik."

"Tapi ini bukan baju tidur, Ga. Sayang banget harganya."

"Sejuta ya?"

Eh? Aku bukan pada level itu sih, Ga.

"Nggak sampai, Ga. Tapi lumayanlah buat saya."

"Nyaman?"

Kurasakan kainnya yang lembut, "banget."

"Ya udah pakai ini aja."

"Katanya bikin *pengen,* kalau khilaf gimana, Ga?"

"Bagus dong, saya kepingin khilaf aja susah."

"Ntar saya hamil kayak Irena kamu yang pusing?"

"Saya sempat mikir waktu kamu bilang orang tua kamu nggak setuju dengan hubungan kita. Apa kamu saya hamilin aja ya supaya orang tua kita nggak punya pilihan."

Aku tersipu malu dan menguburkan wajahku di dadanya, "ya nggak gitulah, Ga. Pasti masih ada cara."

"Dengan berusaha mengubah pikiran Papa saya, maksud kamu?"

"..." bisa kok, tapi salah sasaran jadinya.

"Nggak usah pikirin Papa saya, biar saya yang urus."

"Semuanya kamu yang urus, orang tua saya kamu yang urus, Papa kamu juga. Terus saya urus apa?"

"Urus saya dan anak kita, pakai tanya lagi."

"Iya tapi kan nggak sekarang, anaknya aja belum ada."

"Buatnya aja belum, nggak di-*acc* terus saya."

Aku memberengut pura – pura kesal lalu mengubah topik, "Ga, Rena sama Garda gimana lanjutannya?"

"Bude kamu kepinginnya mereka dinikahkan sekarang, kalau saya kepinginnya setelah Rena melahirkan. Kita belum sepakat, nanti saya temui mereka."

"Ribet ya, Ga, kalau hamil duluan."

"Makanya itu saya kasihan kamunya kalau kamu saya hamilin duluan. Kalau saya, asal nggak meninggal aja pasti tanggung jawab."

"Hush! Ngomongnya..."

Jadi seperti inilah kira - kira gambaran percakapan suami istri di atas ranjang.

***

Pagi ini aku berharap mendapati diri dalam pelukan Erlangga, tapi ternyata tidak. Bagian ranjang di sisiku kosong. Erlangga mana?

Sayup - sayup kudengar suara pria itu dari balkon kamar, tidak mungkin Erlangga *sleep walking* dan mengigau jadi dia sedang ngobrol sama siapa?

"...apa maksud kamu? Sekarang dia ada di rumah saya, sedang tidur di ranjang saya, dan hanya kami yang tahu apa yang terjadi semalam."

"...oke, saya tunggu kamu di sini."

Mataku yang mengantuk terbuka lebar ketika melihat hape yang dipegang Erlangga adalah milikku. Dia bicara dengan siapa? Ngapain juga dia ngaku kalau aku tidur sama dia? Bukan Pandji kan?

Ketika berbalik setelah menutup telepon, ekspresi murka Erlangga membuatku takut.

"Ga-"

Dia berjalan melewatiku tanpa memandang ke arahku sama sekali.

Ini apa sih? Tiba - tiba marah nggak jelas. Udah lancang pakai hape orang lain, diajak ngomong diam aja. Nggak sopan banget sih. Tapi kapan Erlangga pernah sopan kalau sama aku?

Aku hanya sikat gigi sebelum mengumpulkan barang - barangku dan turun ke bawah. Aku hendak memesan taksi online dan menyadari bahwa hapeku masih di*kekep* oleh Erlangga.

Aku mendekatinya dengan wajah masam menandingi wajah masamnya.

"Siniin hape aku!" Aku berusaha meraihnya dari tangan Erlangga.

Tapi ia membadaniku, menantangku dengan tatapannya.

"Aku nggak tahu kamu kenapa tapi balikin hape aku, aku mau pulang."

"Kamu nggak akan melewati pintu itu sampai semuanya jelas."

"Apanya yang jelas sih, Ga? Kamu diajak ngomong aja nggak bisa."

"Saya bisa diajak ngomong, Kumala. Tapi saya nggak suka dibohongi."

Kepalaku pusing, "Saya bohong apa?"

"Kamu udah ngapain aja sama Papa saya? Kenapa dia ajak kamu *dinner*?"

Hah? Ini orang normal?

"Dinner apa sih, Ga-"

Aku terdiam ketika Erlangga membuka pesan dari Kresna tepat di depan mataku.

Bapak tua itu apa maksudnya sih?

"Dia debitur aku, Ga. *Please*, jangan posesif gini."

Erlangga kembali menggenggam hapeku dan mendiamkanku. Aku tidak bisa pulang tanpa hape itu jadi aku mondar - mandir ke dapur.

Aku membawa segelas susu untuknya tapi ia tak menghiraukanku, Erlangga kalau marah bikin orang pengen pulang naik becak. Gimanapun caranya pokoknya pengen pulang.

Aku membuka pintu depan dan siap pergi tapi akhirnya kami tarik - tarikan.

"Jangan kabur kamu!"

Aku tersinggung mendengar nadanya, "saya bukan maling, Ga. Kamu kok ngomongnya gitu banget?"

"Masuk!"

"Saya nggak suka diginiin, lepasin, Ga!"

"Saya bilang masuk!"

"Sampai kapan kamu mau seperti ini?"

Suara Kresna membuat kami berdua terdiam. Aku pun mematuhi Erlangga ketika ia menarikku masuk ke dalam.

"Kamu ulang apa yang sudah pernah kamu lakukan, saya pikir kamu sudah belajar," ujar Kresna ketika ia mengambil tempat duduk di tengah. Aku dan Erlangga pun memilih berdiri berdampingan.

"..." Erlangga membuang muka.

"Pantas saja Firinaya tidak betah bersama kamu."

"Karena dia betah bersama kamu," sahut Erlangga.

"Dia betah bersama saya bukan berarti lantas saya menyukai dia. Dia hanya mencari perlindungan pada saya karena kamu kasar terhadap perempuan."

Oh, dia kasar sama siapa saja, Pak. Garda sama Tria korbannya.

"Kalau memang kamu peduli, kenapa kamu suruh dia menceraikan saya?"

"Saya memang suruh dia menceraikan kamu, rumah tangga kalian tidak sehat."

"Saya bisa buat dia mencintai saya andai saja kamu tidak mengusulkan perceraian itu."

Halo? Kalian lupa saya ada di sini?

"Dengan apa kamu memaksakan cinta? Dengan sikap posesif kamu itu?"

"..." itu cara Erlangga mencintai, katanya waktu itu.

"Saya hanya berusaha membesarkan hatinya tapi dia mengartikannya berbeda. Saya tidak sedikit pun menaruh perasaan pada Firinaya, sejak awal dia saya pilihkan untuk kamu."

"Seharusnya kami tidak bercerai jika bukan karena kamu."

“Jadi sekarang kamu menyesal sudah menyakiti dia?” aku diam saat Kresna melirikku dan Erlangga diam saja.

Erlangga menyakiti yang seperti apa ya kira – kira? Dipukul juga kah?

“Saya menyesal,” jawab Erlangga tanpa kuduga, “saya berniat minta maaf sama dia. Tapi saya kecewa ketika tahu dia suka ayah saya sendiri.”

Sudah kuduga ada alasan dibalik Firinaya yang tega memfitnah Erlangga. Apapun itu, Erlangga sudah menyesalinya dan apakah sekarang kamu sadar bahwa kamu masih menginginkannya? Setelah semua yang terjadi pada kita?

Terngiang kata - kata Mama di kepalaku, "*menikahi duda itu* complicated," apakah Erlangga tipikal cerai hidup tapi masih cinta? Kenapa nggak balikan aja, Ga? Kenapa harus saya

sih yang dibuat mainan? Kamu tahu kan kalau saya ini darurat nikah, kok kamu main - main gini?

Sepertinya Kresna tidak terima disalahkan, "kamu-"

"Sebentar!" aku menyela mereka yang sedang menegaskan bahwa Erlangga mencintai atau setidaknya bisa mencintai mantan istrinya, "boleh saya ambil hapenya?"

Erlangga bergeming bahkan ia menganggap seolah aku tak ada. Ya ampun, walau harga diri ini pernah didiskon besar - besaran tapi aku nggak terima diginiin.

"Ya sudah kalau begitu." Aku memutuskan untuk pergi tanpa hape, ke kosan Garda aja deh naik taksi konven.

"Sebentar, saya di sini karena kamu." Kresna menahanku hanya dengan perintahnya, ia menoleh pada Erlangga yang sedang

memunggungi kami berdua, "saya tidak mudah suka pada orang lain tapi saya juga nggak tahu kenapa saya menyukai perempuan ini."

"Ga..." tolong katakan sesuatu, kamu kok lupa sih kalau aku yang sedang kamu perjuangkan?

"Entah ini hanya trik atau bukan, tapi kamu berhasil menarik minat saya dengan sikap kurang ajar kamu," kata Kresna padaku.

Saya kurang ajar supaya situ makin benci sama saya, bukan malah jadi suka, Pak. Bapak aneh deh.

Aku menatap punggung Erlangga yang masih mematung di sana, berharap ia melakukan sesuatu.

Tapi sepertinya kita sudah selesai. Walau aku pernah berkata akan menikahi 'apa aja' tapi aku nggak mungkin menjadi Mamanya Erlangga, aku juga nggak mau berhubungan dengan orang yang belum bisa *move on* dari masa lalunya, kali ini

Mamaku yang kebanyakan nonton telenovela terdengar ada benarnya.

Erlangga, kamu masih suka Firinaya?

PART 31

REHAT

"Mau lihat fotonya, nggak?"

Mama sudah nongkrong di kamarku pagi - pagi begini dengan selembar foto yang mungkin beliau curi dari rumah juragan saat bertamu.

Akhir pekan ini aku pulang lagi ke rumah karena patah hati, dari pada bayar gigolo untuk menghibur diri kan mahal.

Aku putus. Benar – benar putus sejak hari itu. Aku mendapatkan kembali ponselku melalui Ananda. Lihat? Dia bahkan tidak mau menyerahkannya sendiri.

"Nggak!" aku mengubur wajahku pada bantal.

"Nyesel lho, anaknya juragan ini sudah tinggi, kulitnya putih. Ih... lebih putih dari kamu. Hidungnya mancung, lebih mancung dari kamu. Rambutnya bukan hitam, Mal, tapi coklat agak

merah gitu. Mama curiga itu istrinya juragan apa selingkuh sama orang Turki ya?"

Astaghfirullah... ibuk - ibuk!

"Juragan kalau nggak keseringan pantau proyek juga putih kok, Ma," kataku.

"Kalau gitu mau lihat fotonya nih."

"Nggak, Mama. Kalau memang jodoh nggak usah mandang fisik, Kumala percaya pilihan Mama dan Papa yang terbaik." Kumala sudah tidak percaya pilihan Kumala sendiri.

"Tumben anak Mama jadi...” Mama mikir apa nih? “Kamu nggak sakit kan, Nak?" entah mengapa Mamaku menjadi panik dan memanggil Papa, "Pa... Papa, Kumala kenapa ini, Pa?"

Papaku yang sedang asyik menyangrai kopi di belakang harus berlarian ke kamarku lengkap dengan celemek kotornya.

"*Kenapa* apa, Ma?" tanya Papa bingung.

Mama berbisik pada Papa seolah aku tak dapat mendengarnya, "Anak kita jadi aneh, Pa."

Papa balas berbisik, "aneh apanya?"

"Jadi nurut."

Papa menghela napas, begitu pula dengan aku. Mama ini serius nggak sih kayak gini? Aku lagi nggak mood ladenin guyonan Mama ah.

Papa mengerti apa yang terjadi padaku, atau setidaknya tebakan Papa mungkin lebih tepat dari pada tebakan kesambet ala Mama.

Papa mendorong Mama menjauh, "sangrai kopi sana, nanti gosong."

"Nggak mau, Pa. Nanti Mama bau."

"Ya jangan gangguin Kumala, Ma. Kasihan anak kita jodohnya lari lagi," kemudian Papa menoleh padaku dan bertanya dengan nada prihatin, "jangan - jangan kamu suka makan sayap ayam ya?"

Mitos itu sih, Papa...

"Atau gara - gara nggak nurut sama Mama waktu disuruh mandi sebelum maghrib."

Mitos lagi, ah!

"Bisa jadi tuh," sahut Papa lagi, "makanya jangan males, anak perawan harus rajin."

Aku hanya bisa tersenyum iri melihat tingkah Papa yang ternyata sama saja dengan Mama. Pantas jika mereka berjodoh.

Aku dan Erlangga nggak ada kesamaan apapun tuh. Terima ajalah kenyataan kita tidak berjodoh nggak usah dipaksain. Aku sudah berjuang juga jadi ini memang takdir.

"Pa-" Mama mengendus, "kopinya gosong."

Papaku segera berlari kembali ke belakang sambil berseru, "*argh!* Gara - gara Kumala ini."

Ya udahlah, terlanjur terpuruk gini, silakan limpahkan segala kesalahan padaku. Aku *Awkeren*, aku penuh dosa.

"Eh," Mama kembali mendekatiku dengan sikap ratu gosip khas ibu - ibu, "Mama ini harus sikut - sikutan sama Jeng Hadi, anaknya yang bungsu mau dijodohin sama anaknya juragan juga. Kamu tahukan?"

Aku mencoba mengingat, "Si Arin?"

"Iya...!"

"Teman ngaji aku yang nggak lulus - lulus tuh. Dia kan belum lulus kuliah, Ma."

"Namanya juga orang tua lihat calon mantu bagus ya gitu itu, rebutan kayak lihat diskon." Ketika mengatakan itu kulihat lambang dollar di mata Mamaku, "Tapi kamu tahukan, si Arin itu cantik, masih muda, kulitnya kuning, badannya tinggi kayak tiang listrik, untung aja orangnya nggak begitu pinter."

"Nggak lulus ngaji bukan berarti nggak pinter, Ma. Denger - denger pinter masaknya, istriable banget tuh."

"Ya mau dijodohin malah kabur dari rumah, kan nggak pinter namanya."

"Mungkin Arin sudah punya pacar kali atau dia nggak cocok sama anaknya juragan. Selera orang kan beda - beda."

"*Core of the core* ya, Mal, kamu harus jadi sama anaknya juragan. Mama nggak asal pilih, sudah Mama cek semuanya."

Waduh, apanya yang dicek, Ma?

"Yah... doakan saja kita berjodoh ya, Ma."

Entah mengapa ekspresi Mama yang tengil sejak tadi berubah menjadi keibuan, beliau kehilangan senyumnya. Ia duduk di tepi ranjangku dan membelai kepalaku.

"Kalau Mama sih inginnya Kumala bahagia."

Tak perlu satu helaan napas untuk membuat air mataku mengalir lagi. Sambil menyeka air mata aku berhambur ke dalam pelukan Mama.

"Mama kok gini sih? Mending Mama usil kayak tadi, kalau gini Kumala jadi melow."

Erlangga jahat, Ma...

"Jangan sedih, Nak. Tuhan sudah siapkan jodoh istimewa untuk kamu."

Anaknya Juragan? Itu sih maunya Mama.

***

Yang bikin kopi jadi gosong siapa, yang harus pergi ke toko untuk membeli biji kopi mentah baru siapa. Lagian aneh, mereka yang heboh malah aku yang harus tanggung jawab. Duh, mana mata masih bengkak lagi.

Aku mendatangi sebuah toko yang nuansanya western banget, tempat itu juga merupakan kedai kopi yang cantik, instagramable kalau kata kaum milenial.

Sementara aku mengamati berbagai jenis biji kopi yang terlihat sama saja bentuknya, datanglah seorang penjaga toko yang tidak

sempat kulihat wajahnya karena terlalu jangkung.

"Ada yang bisa saya bantu?"

Eh, suaranya ganteng banget, adem. Ini Tulus versi jangkung apa ya.

Malu dengan mataku yang bengkak, aku tetap menunduk, "oh, ini, Mas. Papa saya minta dibelikan biji kopi mentah."

"Kalau boleh tahu jenis biji apa?"

Aku menautkan alis kebingungan namun tetap mengarah pada tumpukan kopi, "ya... biji kopilah, Mas. Ini kan toko khusus kopi."

Ia terkekeh maklum, “maksud saya jenisnya, tapi kalau kamu nggak tahu saya kasih pilihan.”

Dikasih pilihan sekalipun aku tetap nggak akan paham. Setelah ia menunjukan dan menjelaskan beberapa jenis biji yang di mataku sama saja, aku menggeleng.

"Gini deh, pilihkan kopi mentah untuk Papa saya yang kamu rekomendasikan, beliau suka sangrai sendiri."

"Nanti saya ambilkan, kalau ternyata salah kamu tukar lagi saja ke sini."

"Emang boleh?"

"Boleh kok."

"Wah, makasih ya."

"Oh ya, kamu kan nggak bisa nikmatin kopi karena punya maag, tapi kamu bisa gunakan ampas kopi Papa kamu buat mata kamu yang sembab. Caranya lihat aja di youtube banyak."

Aku terkesiap dan menangkup wajah malu, “kelihatan banget ya kalau mata saya sembab?”

Ia cukup bijak membalasku dengan senyum karena kalau dibahas lebih jauh hanya buatku malu.

Kemudian aku mengikutinya ke mesin kasir, ia menimbang sekilo biji kopi pilihannya yang

ternyata harganya lumayan, aku menahan diri agar tidak melotot melihat harga yang tertera, perasaan kopi sachet nggak semahal ini deh.

"Ini Arabika Gayo premium, paling bagus. Wajar kalau agak mahal."

"Iya sih," aku tersenyum kering. Aku membayar dengan kartu debit karena cash yang kubawa tidak sebanyak itu, setahuku beli biji kopi sortiran di pasar cuma lima puluh ribu, udah paling mahal itu sih.

"Makasih!" kataku lagi.

"Tunggu!" katanya sebelum aku berbalik, ia keluar dari balik mesin kasir dan menjajariku, "nama kamu siapa?" tanya pria itu sambil mengulurkan tangannya yang putih.

Aku memindahkan kantong belanjaan ke tangan kiri dan menyambut ulurannya, "Kumala," jawabku. Kami masih berjabat tangan, aku menunggu pria itu menyebutkan namanya

namun dia diam saja. "Nama kamu siapa?" akhirnya aku bertanya karena kelamaan jabat tangan bisa menimbulkan efek imajinasi berlebihan bagiku.

Dia pun tersenyum usil lagi, "saya kira kamu tidak mau tahu nama saya. Saya Arlan."

Bagus juga, cocok sama orangnya. Aku pun mengangguk dan menyudahi jabat tangan kami, "*bye*, Arlan!"

Ia tersenyum lembut, "*bye!*"

***

Tidak seperti biasa Papa dan Mama menungguku kembali dari toko di ruang tamu, aneh banget, emangnya aku nggak tahu jalan pulang? Kan Kumala udah gede, pakai ditungguin segala.

"...mereka ketemu nggak ya?" bisik Mama pada Papa yang kebetulan kudengar.

Tapi Papa hanya menegur pelan, "Sst!"

Aku menatap curiga pada gelagat mereka, "pada ngapain sih?"

"Nungguin kamu pulang," jawab Mama.

Kuserahkan sebungkus kopi mentah pada Papa, dengan segera yang punya kopi pergi ke belakang meninggalkan aku dan Mama. Ketika menoleh ke arah meja kudapati dua cangkir kopi yang sudah tandas salah satunya.

"Katanya kopinya gosong?" tanyaku curiga.

"Ya memang gosong, itu kopi setahun lalu." jawab Mama asal.

"Loh, Mama ngopi juga?"

"Nggak, itu tadi ada tamu. Mama beresin dulu sini." Dengan agak tergesa - gesa Mama mengambil kedua cangkir kopi dari meja dan pergi ke dapur.

Perhatianku tersita pada dua buah undangan di atas meja. Undangan bernuansa pastel ini pasti diantarkan oleh tamu yang dimaksud tadi.

Undangan untuk satu keluarga kenapa harus dua? Pikirku heran. Oh, maksudnya biar amplopnya juga dua. Ah, niat nikah apa bisnis nih.

Aku melesakan bokong ke atas sofa kemudian mengamati kedua undangan itu. Satu undangan ditujukan untuk keluargaku dan satunya lagi ditujukan khusus untukku.

Siapa sih nikah hari gini? Bikin panas aja, nggak tahu orang baru aja gagal dapat jodoh. Kubaca inisial nama di bagian depan, biasanya sudah dapat ditebak siapa dua orang resek yang bikin dunia aku terasa semakin sepi karena aku masih sendiri.

'I & T'

Irwan dan Tania, kah? Keren banget, akhirnya nikah juga mereka, pacaran lima belas tahun gimana rasanya? Cicilan rumah udah sampai lunas tuh.

Kubuka undangan untuk melihat keseluruhan isinya.

Ya Allah, limpahkan rahmat, hidayah, dan barokah-Mu, pada pernikahan putra - putri kami:

Isyana Sofyan Mirna

dengan

Tria Hardy Aldriansyah S.E

Hanya membaca sepasang nama itu saja sudah membuat wajahku kebas, aku bergeming, membatu walau tanah di bawah kakiku amblas sekalipun.

Aku bingung bagaimana harus menanggapi ini. Walau tidak mendadak karena mereka memang sempat ta'aruf tapi aku benar - benar tidak menduga. Tria kok nggak pernah cerita?

Ngapain juga dia cerita? Cuma bikin kamu sakit hati, Mal, dia nggak mau kamu sedih.

Jadi tadi itu Tria datang untung mengantarkan undangan ini sendiri. Apa jadinya kalau tadi aku ada di rumah dan bertemu dengannya? Menerima langsung undangan ini dari tangannya? Mendengar dari mulutnya tentang rencana pernikahan ini?

Beberapa waktu lalu Tria masih nakal, apa sekarang dia sudah bertobat? Terus dia CLBK sama siapa? Isyana? Kan nggak pacaran, apanya yang CLBK?

Undangan itu terkulai di pangkuanku, aku memaksakan senyum. Aku bahagia kok, akhirnya pria yang pernah bertahun - tahun mengisi hatiku kini mengakhiri masa lajang.

Dia yang sempat liar tak terkendali justru mendapatkan istri yang baik, suci, soleha, lembut, manis, sopan, semua yang tidak ada pada diriku.

Kulihat Mama muncul dari belakang, memandangku penuh rasa iba. Entah kenapa

figur Mama terlihat kabur, ternyata tanpa kusadari aku menangis. Tapi aku tidak tahu apakah ini tangis bahagia atau sedih. Aku tidak tahu aku menangis haru untuk Tria atau menangis berduka untukku sendiri.

Mama segera memelukku dengan erat tanpa kata - kata seolah aku adalah anaknya yang hilang dan dipertemukan oleh reality show Tali Kasih.

"Tria nikah, Ma..."

Aku hendak menyampaikan kabar gembira tapi entah mengapa yang terdengar adalah suaraku yang gemetar. Kenapa begini sih? Aku sudah tidak cinta dia, tapi kenapa perasaanku ada hancur - hancurnya begini?

"Sabar, Sayang. Mama dan Papa akan selalu ada untuk kamu, kami akan selalu sabar menanti kamu bahagia. Kami tidak akan *pergi* kemana - mana sebelum kamu bahagia. Kita akan selalu saling menjaga. Kamu perempuan yang kuat,

kamu anak kebanggaan Mama melebihi siapapun. Anak bungsu kesayangan kami semua."

Aku hanya mampu memeluk tubuh berisi Mamaku lebih erat dan terasa menenangkan.

"Ma, sayap ayam tuh enak kok, apalagi yang Korea-" aku menangis tersedu - sedu karena teringat saat makan sayap ayam Korea di kantor pusat saat itulah aku bertemu Erlangga di luar ruang kerjanya untuk pertamakali berdua saja, "tapi kalau jadinya kayak gini, Kumala nggak mau makan sayap ayam lagi, Ma."

"Kok tiba - tiba salahin sayap ayam sih, Nak?" tanya Mama dengan nada bercanda, "sudah tahu mitos masih dipercaya."

Putus dengan Erlangga, Tria menikah, mungkin sekarang anaknya Juragan sedang PDKT sama Arin. Jodohku semakin jauh saja.

PART 32

BUBAR JALAN

"Ternyata yang murahan emang nggak bertahan lama ya,"

"Ya iyalah, gimana – gimana balik sama yang berkelas dong."

Dua orang yang melintasi pantry sengaja bergosip selantang toa masjid ketika tahu aku berdiri di sana.

Belakangan ini aku menulikan telinga akan kabar kedekatan Erlangga dengan Helen yang kian menggaung setelah makan malam mereka dengan Kresna Pramono di sebuah restoran.

Sebenarnya Erlangga gimana sih? Kemarin kayaknya masih cinta sama Firinaya tapi justru dekat sama Helen. Atau mungkin dendam? Dia sengaja ingin menyakitiku? *Childish!*.

Malam itu The Avenger alias tim under Pandji sedang merayakan pencapaian cabang terbaik seregional empat di restoran yang sama.

Awalnya aku tidak menyadari kehadiran mereka. Aku larut dalam euforia bersama rekan – rekan hingga tiba – tiba saja Pandji mengajakku pulang lebih dulu.

“Kalau Pak Pandji mau duluan, gapapa. Saya pulang sama teman – teman.”

Pandji berkeras, “lo harus anterin gue ke suatu tempat.”

“Harus sekarang, Pak?

“Ayo...” aku heran ia mendesak kala itu. Dan ketika akhirnya aku berdiri tanpa sengaja aku berpaling ke meja di tepi ruangan. Di sanalah Helen dan Kresna tertawa senang dan Erlangga cukup dengan senyum.

Jadi Pandji cuma ingin melindungiku dari mereka.

“Eh, gue duluan ya. Yang di sini udah gue bayar, kalau ada tambahan bayar sendiri.”

“Siap, Bos! Makasih banyak...” sahut mereka tak beraturan.

Tiba di depan kosan tanpa aku sadari, Pandji berbaik hati tidak mengajakku bicara karena aku memang sedang ingin diam dan tidur—kalau bisa. Kenyataannya aku menangis semalam di atas kasur. Sialan!

***

Dengan secangkir kopi di pagi hari aku membiarkan otakku mulai bekerja. Memilih prospek baru setelah Kresna Pramono resmi ditolak. Memilih nominal kecil agar tidak perlu berurusan dengan GM. Aku berterimakasih pada Pandji untuk itu.

Sebuah notifikasi pesan masuk, tak kupungkiri bahwa aku berharap itu *dia.* Tapi bukan, aku tahu aku hanya mengharapkan

sesuatu yang sia – sia. Pesan masuk itu hanya dari orang nyasar.

What?

Arlan anaknya juragan? Aku baru tahu, Mama pasti juga belum tahu namanya. Soalnya yang diomongin 'Anaknya Juragan' mulu tapi nggak pernah disebut namanya.

Aku harus gimana sekarang hadapin cowok imut – imut ini? Oke, pertemuan kemarin bukan kebetulan kan? Aku mencium konspirasi Papa dan Mama deh. Lebih tepatnya Mama sih.

Unknown Number is calling...

Yah, ditinggal mikir sebentar malah telepon. Aku berpikir sejenak harus bicara apa sebelum menjawab.

"Hai, sorry... saya nggak..." aku kehilangan kata – kata.

"It's ok! Kamu lagi di kantor ya?"

"Iya, siap menjemput rejeki."

"Berarti saya ganggu nih."

"Nggak juga," aku gugup sehingga menyelipkan rambutku ke belakang telinga, "maksud saya, ada kerjaan tipis – tipis."

"Ya udah," suaranya renyah sekali, *"nanti kalau senggang pas istirahat saya video call ya?"*

Hah? Hari ini dandananku tidak istimewa, efek nggak ada yang bisa di-*caper*in di kantor. Eh, tapi kemarin kita ketemu waktu aku *bare face* lagi, bodo amatlah.

"Oke, nanti saya WA duluan."

Setelah kututup teleponnya aku berpikir lagi, entah apa yang kupikirkan yang jelas aku gelisah. Detik berikutnya aku berpindah ke kubikel Roro.

"Ro, pinjem maskara sama shimmer ya," kataku, "sama lipstik deh."

Eh, Kumala gampang bener *move on*?

BOHONG banget kalau aku bilang sudah *move on* dari dia. Pria yang namanya enggan kusebut. Pria yang mencampakanku itu masih bercokol di kepala dan mengalir dalam darahku.

Inhale-exhale!

Kalau Erlangga bisa *move on* semudah ganti kaos kaki, kenapa aku harus membatasi diri kepada Arlan?

Agar kejadian bubar jalan tidak terjadi lagi dalam hubunganku, aku harus menodong niat Arlan, aku nggak punya waktu buat main – main—dengan anak kecil.

Astaga! Bukan berarti Arlan kekanakan karena usianya yang lebih muda dariku, bukan. Cuma... waktuku hampir habis.

Sejak penilaian semester ini membaik aku mengerjakan semua tugasku sendiri, tidak ada ceritanya delegasi sana sini. Aku berniat memperbaiki hubunganku dengan rekan satu tim yang dikacaukan Erlangga.

Sedang serius mengerjakan perpanjangan kredit tiba – tiba saja Pandji mengejutkan kami saat keluar dari ruangannya.

"Woy, Kumal! Sini lo!"

Aku mengerjap bingung dengan mulut buka tutup seperti ikan. Ada apa ini? Genting banget kayanya.

“Telinga lo lepas? Gue bilang sini!"

Roro yang sedang fokus mengetik bergumam padaku, “udah sana, Mal. Berisik Bosmu.”

Aku pun berdiri, “baik, Pak.”

Dia sudah lebih dulu masuk ke balik mejanya, aku menyusul lalu menutup pintu kantor Pandji.

"Duduk, Ris!"

Sebenarnya aku sudah hampir duduk bahkan sebelum dipersilahkan tapi mendengarnya berkata seperti itu, bokongku terangkat kembali.

“Tolong jangan panggil saya begitu, Pak.”Aku memohon dengan sangat. Udah muak aku dipanggil begitu.

Tapi entah, dia peduli atau tidak, karena setelah kami duduk, tanpa basa - basi ia mengutarakan maksudnya.

"Lo mau bersihin rumah gue, nggak? Weekend gue ajak liburan ke Bali," katanya dengan penuh percaya diri.

Wah, dalam rangka apa nih? Pandji berusaha menghibur patah hati aku? Eh, jangan – jangan disuruh Erlangga lagi biar aku tutup mulut?

Aku memicing curiga, "dalam rangka apa, Pak?"

"Gue ada workshop-" ia mengibaskan tangannya, "nggak penting juga. Lokasinya bagus dan sayang kalau gue sendirian. Lo kan tahu gue nggak bisa sendiri."

Oh, gitu... tapi aku menggeleng, "nggak deh, Pak. Saya mau pulang akhir pekan nanti."

Pandji memberengut, "lo udah kaya si Mba gue pulang kampung mulu. Ada apaan sih?"

Aku mengulum senyum, "rahasia, Pak."

"Eh, lo putus?" wajah bosku terlihat skeptis.

Kepo ya, Pak? Aku mengedikan bahu dan mengalihkan tatapanku ke bawah. Senyumku menjadi getir, "Bapak sudah tahu, kan."

Pandji mencermatiku. Reaksi klise ketika melihat orang lain terpuruk. Mereka pasti bertanya – tanya atau merangkai simpati untukku.

Dan ajaibnya dia berkata, "makanya, Mal, mending lo beberes rumah gue."

Aku melotot protes, faedahnya dimana, *Bambang*?

"Emang beberes rumah Bapak bisa bikin saya nggak patah hati?" tanyaku malas.

"Ya paling nggak bisa alihkan kesedihan patah hati lo ke kesedihan yang lain," dan si bangsat nyengir bahagia. Kayaknya ini orang seneng banget aku putus.

"Ayo dong, Pak. Urusan perpanjangan saya masih banyak nih, kalau di*take over* Mas Djena

lagi bisa marah - marah sampai bulan jadi merah."

"Lo kata Djena serigala?" kemudian Pandji mengambil sebuah amplop dari dalam laci dan menyodorkannya padaku, "mungkin ini bisa buat lo seneng."

Kedua mataku berbinar memandang amplop itu, sebenarnya aku sudah bisa menebak isi amplop itu mengingat penilaianku adalah yang terbaik di cabang ini tapi aku harus bertanya sekedar meluapkan ekspresi.

"Ini apa, Pak?"

"Lo dipecat," jawab Pandji mantap.

Eh!? Gimana?

Seketika kebahagiaan yang sudah terlanjur melambung tinggi jatuh menghantam kenyataan, sakit nih tapi nggak berdaki.

"Alasannya apa?" aku berusaha tenang.

"Formalitasnya sih efisiensi karyawan tapi alasan sebenarnya karena lo udah putusin Erlangga."

Emosi yang sudah kujaga agar tidak lepas dari kandang pun langsung menyerbu, "saya yang ditinggalin, Pak. Sepertinya dia sadar kalau pilihan Papanya lebih masuk akal daripada pilihannya sendiri."

Melihat wajah Pandji merah akibat menahan tawa membuatku makin jengkel, spontan aku berdiri menghentakan kaki dengan gemas.

"Pak, masa sebagai atasan saya Bapak diem aja sih lihat saya diperlakukan seperti ini? Bapak dikenal sebagai **atas**an yang berdiri paling **depan** soal kesejahteraan **bawah**annya."

Pandji masih tertawa sehingga aku kembali duduk karena tiba - tiba merasa lemas, "Pak, saya emosi nih, jangan ketawa dong."

"Lo ngomong kek orang mabok. Atas, depan, bawah, ngomongin apa sih?"

"..." aku cemberut dan bersedekap, ternyata meluapkan emosi capek juga.

Pandji berhenti tertawa dan memajukan tubuhnya, "jadi karena itu lo putus sama Erlangga?"

Aku mengibaskan tanganku, "jangan bahas itulah, Pak. Masa depan saya terancam, nih. Dia mah enak, dipecat bisa handle hotel Papanya. Tapi kalau saya yang dipecat? Pegang apa, Pak? Pesangon? Masa iya setua ini saya mau ngerepotin orang tua saya, Papa saya sudah pensiun lagi."

Curhat lagi... keluarin aja semuanya, Mal. Bilang sama Pandji kalau Papa kamu suka sangrai biji kopi.

"Cewek emang jago duluin emosi ya? Makanya, buka dulu, baca isinya, baru ngamuk."

Tuh kan, bener. Aku tidak membukanya, aku justru menatap lurus pada wajah Pandji.

"*Assesment* saya lulus ya, Pak."

"Nah lo tahu."

Aku menarik napas besar dan membusungkan dada dengan angkuh.

"Makan malam Bapak saya bayarin," aku tidak mengatakan apa - apa lagi dan segera menuju pintu sambil menenteng amplop tinggi - tinggi agar nanti yang lain melihat.

"Gue pengen makan yang masih *unyu - unyu*, bisa bayarin nggak?"

Tuh kan, gila emang. Dimana aku bisa dapat dedek gemes buat dia?

"Pak, nanti siang saya mau *video call* sama seseorang, doain lancar ya."

"Lo kencan buta?"

Aku menggeleng, "dijodohin Mama."

"Hebat!" komentarnya nyinyir, "baru putus udah dapat yang baru."

Aku tersenyum malas lalu mengedikan bahu seolah berkata, *whatever...*

***

Orang pertama yang berani bersuara ketika melihatku keluar sambil menenteng amplop adalah Kaka. Dia berdiri menghampiriku dengan senyum tipis lalu mengulurkan tangan.

"Whus! Hasil tidak pernah mengkhianati kerja keras ya, Mal. Nggak sia - sia lo dicaci maki pake megaphone sama Big Boss, *assesment* juga."

Makasih, Ka. Kamu memang tahu kerja kerasku yang sebenarnya soalnya kita berdua langganan dicaci maki dia kan?

"Thank's, Radiantaka*."*

Roro ikut berdiri dengan girang memelukku, "selamat ya, Mba Mala. Akhirnya bisa bareng kita

semua, kirain bakal seperti korban Pak Pandji yang sebelum - sebelumnya.

Aku membalasnya, "Makasih, Roro... Alhamdulillah!" perlahan mereka kembali baik kepadaku.

Setelah itu yang lain ikut memberi selamat kepadaku tidak lupa menodong traktiran yang kuiyakan saja.

Kecuali Djena yang masih bersikap sinis padaku dan Riang yang terlihat ingin berbaikan padaku tapi ragu.

Aku sengaja mendatangi kubikelnya untuk memamerkan kemenanganku, ia terpaksa menunda pekerjaannya dan menatapku, menunggu kumarahi, mungkin?

"Hoax yang kamu sebarkan aku maafin," kataku dan sepertinya dia bingung, memangnya kapan dia minta maaf?

"Terus?"

"Terus kalau kamu pengen kasih selamat buat *assesment* aku sih boleh aja."

Riang berdiri dan keluar dari kubikelnya, tak kusangka dia melompat memeluk tubuhku hingga aku terhuyung ke belakang. Untungnya tubuh Riang tidak sebesar Kaka, tubuhku dan Riang mungkin cuma selisih satu ukuran bajulah.

"Asli, gue nyesel udah cerita ke Wening apa yang gue denger, Mal. Secara Wening itu *sasaeng*-nya Big Boss jadi gue pikir dia tahu segalanya termasuk hubungan lo sama doi. Gue nggak nyangka aja kalau dia sebarin hoax."

"Udah nggak usah dibahas. Sekarang lepasin aku."

Riang masih memelukku hanya saja memundurkan wajahnya, "tapi lo ikhlas maafin gue? Walau reputasi lo ancur kek gini?"

"Biar orang bilang apa, namanya juga gosip."

Kaka terkekeh licik sambil memandang hapenya, "lumayan... Kumala sama Big Boss itu hoax ya, yang bener sama..." ia menunjukan status WA berupa video durasi singkat Riang memelukku erat, "Riang Danu."

Riang langsung melepaskan pelukannya, "serius lo, Njing? Lo berteman sama Pak GM kagak?"

"Bego kalo gue nggak punya nomor Big Boss gue sendiri," jawab Kaka enteng, "anjir, banyak yang komen."

"Kaka, kamu sengaja ya?" tanyaku kesal setengah takut, aku juga nggak tahu apa yang kutakutkan karena kalau sekedar gosip aja aku udah kebal.

Kaka menggaruk keningnya, pundaknya lemas seketika saat terdengar nada panggil masuk, "bisa ditagih progres gue sama Big Boss,"

gerutunya pelan sembari berjalan kembali ke kubikelnya.

Kemudian terdengar teriakan Pandji dari dalam ruangannya dan membuat kami bubar seketika.

"Kumala, balik ke ruangan gue. Sekarang!"

Wah, ada apa ini?

"Iya, Pak, *otewe*," jawabku sembari berjalan masuk dengan terburu - buru.

***

Siang ini aku sengaja memilih makanan sehat berbasis low carbo sambil menelepon Arlan. Sengaja pula aku menggunakan latar belakang kubikelku supaya terlihat sibuk banget. Laki - laki nggak suka perempuan menganggur soalnya, apa iya?

Aku masih mengaduk makan siangku ketika akhirnya terhubung.

“Assalamualaikum, Ar!” nggak biasanya aku mengucapkan salam seperti itu kepada orang lain selain Papa dan Mama.

Kenapa Arlan mendapatkan perlakuan berbeda? Karena dia Arab dan dia satu – satunya harapanku jika ingin lepas lajang bersama Tria—bersamaan maksudnya, bukan lepasnya bareng Tria.

“Waalaikumsalam...” diucapkan dengan biasa saja, kupikir Arabnya akan kental, tapi ternyata tidak.

"Arlan-" kataku dengan ragu, "waktu itu kamu tahu ya kalau saya Kumala?"

Ia menggeleng karena sedang mengunyah, "lupa - lupa ingat soalnya banyak Mama - Mama yang ngasih lihat foto anaknya ke saya."

Aku memutar bola mataku, "jadi sekarang kamu sedang menyeleksi calon istri kamu?"

"Ya kenalan saja," jawabannya membuat aku pesimis, "kamu keberatan?"

Aku hanya bisa menggeleng, makanan yang tak menggugah selera itu makin tak menarik minatku sekarang.

Apa yang sedang kulakukan? Audisi menjadi istri si S2 dari Arab bernama Arlan, anaknya juragan paling kaya, orangnya tinggi, putih, ganteng, lebih muda dari aku. Siapa yang nggak mau sama dia?

"Kalau boleh tahu ada berapa banyak ya? Supaya saya tahu besarnya peluang saya." Aku berusaha agar bercandaku meyakinkan.

Sepertinya ekspresiku membuat Arlan tak berminat meneruskan makanannya. Kami sama - sama menyingkirkan piring kami ke tepian.

"Kamu mengharapkan jawaban apa dari saya?"

Kamu pasti tahulah, apa yang paling saya harapkan dari kamu. Tapi sepertinya hubungan ini akan berjalan lambat deh karena Arlan juga tidak terlihat seterburu - buru aku, terlebih lagi dia mempunyai banyak waktu dan banyak gadis untuk dipilih.

Aku ngapain sih ini?

"Ya sudah, kita kenalan dulu."

Arlan menganggguk dengan berat hati, "eh, minggu depan saya mau belanja biji kopi sama beberapa barang di kota kamu, bisa temenin?"

"Boleh."

Kemudian kami berbincang dari hati ke hati, apa yang aku inginkan dan apa yang dia inginkan. Kesimpulannya Arlan juga tidak keberatan menikah dalam waktu dekat namun tetap saja ia mengharapkan yang terbaik untuk menyenangkan ibunya yang terkenal sulit.

Kenapa harus orang tua lagi sih yang diutamakan?

Mau berjuang lagi, Mal? Bisa – bisa kayak Erlangga.

"Oh ya, Ar. Tanggal belasan bulan depan ada kondangan. Bisa temenin ke sana, nggak?”

Ia diam sejenak, “belasan ya?”

“Hm...”

“Nanti kirim jadwal pastinya aja, sebenarnya sekitar tanggal itu saya ada lelang. Tapi saya usahakan bisa.”

“Makasih ya!”

Setelah mengakhiri sambungan aku seolah mendapat harapan baru, yah... paling tidak datang ke resepsi Tria tidak sendirian. Ngenes banget kan kalau sendirian. Tidak datang pun tidak mungkin, keluarga kami sangat dekat. Papa dan Mama pasti menyeretku datang.

Tapi kalau boleh aku memilih tidak datang. Sekalipun dapat kekuatan dari batu Krypton, aku tetap tidak akan kuat menghadiri pernikahan Tria - Isyana. Rasanya salah aja lihat Tria bersanding dengan orang lain di pelaminan, yang ada di bayanganku selama lebih dari dua belas tahun ini bukan itu. bukan berarti kini aku ingin Tria kembali padaku, tapi... ya rasanya salah aja.

Gimana dengan dia ya? Apa dia merasa baik – baik saja?

Apa kamu bahagia menikahi Isyana?

Apa dia bisa buat hati kamu berdebar?

Apa dia bisa menjadi jangkar kamu seperti yang kamu katakan waktu itu?

Kulirik arlojiku dan merasa waktu makan siang di seluruh Indonesia Bagian Barat masih ada beberapa saat lagi. Tanpa berpikir ulang aku menelepon Tria.

“Halo, Mal?” ia menyapaku hanya setelah dua detik terdengar nada sambung. Agak ramai di belakangnya, mungkin dia sedang di luar.

“Eh-“ sekarang aku gugup mau ngomong apa, menghubunginya hanya tindakan impulsifku belaka, “kamu sudah makan?”

Bodoh! ngapain tanya gitu? Emang kamu siapanya dia, Mal?

Tria diam tak menjawabku, itu membuatku semakin merasa salah.

“Ada masalah ya, Mal?” akhirnya ia balik bertanya padaku. Yah, dia memang sudah sangat mengenalku lebih dari siapapun. Catat, siapapun.

Aku menghela napas lalu mengerjap, menghalau air mata yang mengancam.

“Em... selamat ya!” aku sengaja tidak mengucapkan dengan riang, tapi dengan jujur. Sakit.

“...”

"Cepet banget. Nggak dengar kabar apa – apa, eh dapat undangan dari kamu."

Tria mengabaikan ocehanku, *"kamu oke, Mal?"*

Aku mengangguk walau tahu ia tak dapat melihatku, "emang aku kenapa?"

"Kita bisa lempar – lemparan pertanyaan kaya gini sampai besok, Mal."

Giliran aku mendesah, percuma bohong sama Tria nanti juga dia pasti tahu.

"Aku putus..." segera setelah itu aku nyesel karena sudah jujur. Aku kenapa sih? Haus perhatian banget, nyari sana sini. Menjijikan nggak sih?

Tria diam untuk waktu yang terbilang lama, lalu ia berkata. *"Nggak mungkin."*

Kok nggak mungkin? Yang pacaran sama Erlangga aku apa kamu?

"..." aku hanya diam. Ngapain aku berusaha meyakinkan dia.

Setelah beberapa saat aku mendengar Tria bicara tapi bukan denganku, *"Mba, saya balik lagi nanti. Tinggal ukur jas aja, kan?"*

Oh! Tria lagi *fitting* jas? Yah, super ganggu dong aku.

"Kamu sibuk ya?" tanyaku tak enak hati.

"Udah nggak."

"Jangan dong, kalau sibuk aku tutup aja ya."

Tria terdengar berjalan ke tempat yang lebih sunyi, *"kalau ditutup, aku yang telepon balik."*

"Kalau nggak diangkat?"

"Ya aku telepon terus sampai hape kamu lowbat."

"..." Tria kamu...

"Kenapa bisa putus?" tanya Tria kemudian.

Aku menceritakan semuanya versi lengkap, tentang Helen, tentang Kresna, dan tentang *walk*

out-nya Erlangga, dan yang paling penting tentang mantan istrinya, Firinaya.

"Tapi kamu tenang aja, aku sudah *move on* kok."

"Semudah itu?"

"Nggak percaya kan." Aku berusaha terdengar bahagia tapi ini Tria, dia tahu kapan aku pura – pura.

Ketika Tria kembali diam, aku mulai resah. Nih anak rencanain apa?

"Kalau si playboy kadal nggak bisa ambil keputusan, biar aku yang putuskan."

"Aku nggak mau kamu macam – macam," kataku dengan nada mengancam.

"Aku nggak macam – macam. Kamu berhak bahagia-"

"Kamu punya Isyana, undangan udah disebar, Tria."

"Kamu kepingin bentuk keluarga, kan? Ya udah, ayo-"

Tria, sebenarnya apa motif kamu menikahi Isyana? Anak orang lho itu.

"Aku tahu kamu menginginkan suami yang setia dan aku BELUM yakin bisa jadi sosok itu, makanya aku hindari kamu terus, Mala." Aku hanya diam, terlalu shock, *"cinta menurut aku adalah lihat kamu aman dan bahagia meski tidak bersama aku. Tadinya kupikir aku sudah nggak punya kesempatan, tapi ternyata kadal pilihanmu brengsek."*

Aku mendesah dan mengakhiri panggilan.

Apa maksud Tria? Mungkin nggak ya Tria praktis ambil keputusan poligami? Terus siapa yang jadi istri tua? Isyana istri tua tapi masih muda terus aku istri muda tapi sudah tua. Aduh, apes!

Rasa sakit putus cinta semakin lengkap dengan datangnya kabar mantan menikah duluan. Sekarang hatiku saja sampai bingung mau sakit gara - gara siapa dan apa.

Udah ah! Makan aja, laper!

Ruangan sedang sepi jadi kuluapkan saja kesedihanku. Sambil mengaduk makanan aku bernyanyi walau kutahu suaraku sumbang.

'Mau dikatakan apa lagi? Kita tak akan pernah satu. Engkau di sana, aku di sini. Meski hatiku memilihmu...'

"Diam!"

Seruan Pandji dari dalam ruangannya mengejutkanku. Astaga! Aku tidak sendiri.

"Maaf, Pak!" sahutku malu – malu walau kami tidak saling tahu. Ia di dalam ruangannya, aku di mejaku.

Well, aku tidak benar – benar malu sih. Aku dan Pandji sudah apa adanya. Kadang aku juga

heran kenapa Pandji bisa begitu dekat denganku yang baru mengenalnya kurang lebih satu tahun di banding yang lain.

Pintu ruang kerja Pandji terbuka walau bisa kuhadapi dengan cengiran tapi tetap malu juga sih. Terlebih ketika ternyata Pandji tidak sendiri.

Oh, my God...

Pria itu berada di dalam sana sejak kapan? Apa mereka dengar *video call*-ku dengan Arlan? Dengar telepon putus asaku dengan Tria? Dan... dengar suara falsku menyanyikan lagu putus asa? Kita anggap saja tidak.

Aku membenarkan letak dudukku di bangku dengan gelisah ketika mereka berdua berdiri di dekat dinding kubikelku.

“Berisik lo!” kata Pandji lalu terkekeh.

"Maaf, Pak..." aku berdiri dengan wajah memerah malu apalagi *pria itu* menatap datar

padaku, masih mending Pandji yang menyeringai jahil deh.

"Makan siang di sini aja?" tanya Pandji basa basi.

"Iya, Pak," jawabku sambil berusaha mengabaikan keberadaan Erlangga yang langsung membuatku berdebar dan sakit di saat yang bersamaan.

"Jadi *video call* sama cowok itu?" tanya Pandji enteng, sepertinya sengaja.

"..." aku tidak menjawab tapi aku tak dapat menahan diriku memeriksa reaksi Erlangga. Dan ternyata dia lempeng aja. Udah mati rasa rupanya, baguslah.

Seolah mendapat mandat sebagai juru bicaraku dengan seenaknya Pandji menjelaskan, "dia dijodohin sama nyokapnya, putus sama lo jadi sekarang tuh cowok ditanggapi."

Sialan! Pandji memang sialan!

Erlangga hanya mengedikan bahu tak acuh lalu mereka meneruskan langkah entah kemana. Tak jauh dariku kudengar gumaman sinis Erlangga pada Pandji, "nggak habis pikir, cepet bener, dia itu pemain apa gimana?"

Kemudian kulihat Pandji merangkul pundaknya, "agak ngeselin emang."

Pemain? Komentar *pria itu* bukan tentang aku kan?

PART 33

PINDAH KE LAIN ~~HATI~~ KANTOR

Perlahan tapi pasti hubunganku dengan Arlan semakin baik, karena merusak rencana masa depan Tria dan Isyana tidak ada dalam agendaku.

Memang bukan perkembangan ekstrim seperti yang kuharapkan tapi lumayanlah, dia mengaku hanya serius menanggapi perhatianku saat ini. Bahkan dia berniat membeli rumah untuk masa depannya yang mana kalau jadi ada aku di dalamnya. *So sweet!*

Ketika aku baru saja menginjakan kaki di banking hall, sudut mata tajamku menangkap pergerakan sosialita papan atas baru keluar dari

lift. Ingin rasanya kuberbalik menghindarinya, bukan karena apa – apa, aku hanya tidak ingin terlihat berada di sekitarnya. Tapi sudah terlambat, dia berjalan ke arah pintu—ke arahku.

Sementara aku butuh untuk menyampaikan dokumen pada kekasihnya—mantan kekasihku. Aku melangkah dan mengabaikannya seolah tak mengenal satu sama lain. Oh, kami memang tidak saling mengenal.

Tapi aku salah. Sudah pasti dia mengenalku, bahkan satpam di luar mengenalku. Mereka semua mengenalku sebagai perempuan yang dibawa tidur Erlangga.

Aku sempat merasakan lirikannya yang menyeluruh ketika kami bersimpangan, mungkin hanya tiga detik namun ia sukses menelanjangiku.

Aku bersyukur sampai di depan pintu lift dengan selamat, sekarang aku menunggu lift

turun. Di sisiku berdiri dua orang karyawan, satu pria dan satu lagi wanita, kami menunggu lift bersama.

“Satunya empat ratus juta, satunya lagi... empat ratus ribu lebih dikitlah,” ujar si wanita kemudian keduanya terkekeh.

“Sirik aja lo,” sahut si pria, “tapi bos kita seleranya emang unik sih, kalau nggak yang cantik banget pasti yang jelek banget. Tampang nanggung kaya lo nggak masuk hitungan dia.”

“Gila aja lo! Siapa juga yang mau obral selangkangan demi jadi pegawai tetap doang?”

Punggungku kian kaku tapi aku menjaga leher agar tidak berputar ke arah mereka. Aku tahu yang mereka bicarakan adalah tas Hermes yang ditenteng Helen tadi dibandingkan dengan brand indie milikku. Sorry, tas ini harganya satu juta tujuh ratus, catet!

Satu yang aku tahu, walau Erlangga dan Helen menikah sekalipun, gosip tentang aku yang murahan tidak akan pernah sirna. Gosip itu akan digoreng berulangkali hingga tinggi kolesterol.

"Mba, Mala... lama nggak kelihatan," sapa Ananda ketika keluar dari lift dan berjalan ke arah pintu ruangan Erlangga, "tambah cantik."

Aku tersipu, "Masa sih?" apa mungkin karena aku tahu bakal ketemu Erlangga hari ini jadi dandananku agak dramatis secara otomatis?

"Iya, jadi segeran gitu. Emang ya, efek cewek baru putus itu cuma dua, kalau nggak tambah berantakan ya tambah cantik. Aku seneng Mba Mala jadi yang tambah cantik. Biar si bos nyesel sekalian."

Lho? Ananda tahu ya kalau aku dan Erlangga putus? Dia pasti sudah mengira sih, gosipnya Erlangga jadian sama Helen memang santer

banget, saingan dengan gosip Kumala-cewek-murahan.

"Cantikan juga yang baru dari sini," godaku. Iya, sekalipun aku operasi plastik sama Tompi lima belas kali, aku tidak dapat menyaingi sosok sempurna janda kembang itu.

"Tapi kalau bos sukanya yang tipikal kayak Mba Kumal, *dia* bisa apa," kata Ananda sok tahu, "tunggu sebentar-" Ananda kembali ke mejanya dan mengambil sesuatu dari laci, kemudian dalam sekejap ia menyemprotkan parfum aroma manis vanila yang waktu itu dibeli Erlangga.

"Aduh!" aku berusaha menghindar, "udah dong, Nan. Aku kayak mandi parfum nih."

Ananda meringis lebar setengah merasa bersalah, "waktu itu Pak Bos datang dan langsung kasih aku parfum ini. Aku jadi tahu kalau hubungan kalian... ya gitulah." Ananda mengedikan bahu dengan tak enak hati.

"Sekarang masih ada waktu nggak kalau aku mandi dulu?" aku tak dapat menyembunyikan kekesalanku.

Ananda mendorongku ke arah pintu, "jangan, bos aku jadwalnya padat merayap, bentar lagi ada teleconference dengan direksi. Yuk, buruan masuk!"

Aku terdorong masuk dan pintu tertutup dengan cepat di belakangku. Ananda ini maunya apa coba?

Aku masih mematung di dekat pintu, merasa ragu untuk melangkah ke depan. Takut tercium wangi nostalgia yang tak mungkin kembali.

Kudapati pria itu tidak sedang melakukan apa – apa, seperti melamun saat aku masuk. Apa dia langsung merindukan Helen padahal mobil wanita itu saja belum meninggalkan area parkir?

“Siang, Pak!” aku menyapanya.

"Kamu?" tanya Erlangga dengan intonasi netral.

Kami mampu bersikap biasa seperti tidak pernah terjadi apa - apa sebelumnya. Jadi hubungan kami memang sedangkal itu, tidak ada yang istimewa.

"Pak, sebelumnya saya minta maaf, saya perlu ke sana-" aku menunjuk kursi panas tempat para marketing disidang, "atau berdiri di sini saja?"

Erlangga mengerutkan dahi bingung, "kenapa kamu berdiri jauh sekali?"

"Ada kecelakaan kecil, Pak," jawabku disertai cengiran tiga jari.

Meringis adalah respon reflek seorang kacung pada atasannya ketika tidak enak hati. Bukan aku sedang tebar pesona padanya.

"Gimana?" ia berdiri, "perlu ke rumah sakit, Mal?"

"Bukan, Pak. Kecelakaan bau badan." Entah mengapa aku merasa reaksinya berlebihan.

Erlangga berdeham dan kembali duduk, "oh, udah biasa. Nggak apa - apa, duduk saja."

Aku berjalan ke arahnya sambil mengipasi aroma vanila yang mengganggu. Aku duduk di seberangnya dan mulai membuka berkas.

Sepuluh menit kami berdiskusi, Erlangga mencubit cuping hidungnya sendiri dan berkomentar, "kamu emang bau banget, ya."

Aku menghela napas, tak sanggup terlihat polos karena aku tahu dia sedang menggodaku. Yah, hanya orang yang kenal dekat dengannya yang mengerti humor Erlangga paling satir.

"Saya bukan mau godain Bapak lho, tapi sekretaris Pak Erlangga memang resek."

Erlangga memilah berkas - berkas yang ia butuhkan dan tersenyum tipis. Buat aku makin penasaran, seperti apa sebenarnya perasaan pria

itu padaku. Sepenuhnya cuek atau masih ada rasa yang tertinggal?

Erlangga berhenti sejenak lalu memandangku, "sabar aja, kalau waktunya tiba kamu juga pasti akan menikah."

“Amin...” kutanggapi singkat. Aku datang untuk bekerja, bukan untuk dikorek lukanya yang belum kering.

Erlangga kembali berkutat dengan berkas dan mengalihkan pandangannya dariku, "gimana sama perjodohannya?"

Aku menjawab dengan sepantasnya, "Alhamdulillah, Pak..."

Tatapannya yang tak dapat kuartikan tertuju pada lembaran di atas meja kemudian kudengar ia bergumam pelan, "Alhamdulillah..."

***

Hari Jumat dan aku melangkah seperti lomba jalan cepat di atas high heels saat memasuki hall

kantor pusat. Sudah beberapa hari ini aku sering menemui Big Boss karena seorang debitur mangkir bernama Handoko. Rumit ini urusannya, utang dia bisa bikin kantor cabang aku bangkrut kalau sampai berhenti total.

Aku bersyukur karena Erlangga mau turun tangan sebab jika ternyata terjadi sesuatunya aku bisa dipanggil polisi. Aku selalu percaya Erlangga punya solusi atas segala masalah, untuk itulah dia menjadi General Manager.

Tapi aku nggak percaya kalau takdir menginginkan kita sering bertemu seperti ini. Semua yang terjadi semata karena didesak pekerjaan. Kami bekerja dengan profesional bahkan saat berdua saja. Aku sendiri heran bagaimana itu bisa terjadi, apa selama ini cintaku pada Erlangga ternyata tidak sehebat yang kupikirkan ya?

Waktu sudah lewat makan siang ketika aku membuka pintu ruang kerja Erlangga. Saking terbiasanya aku tidak lagi mengetuk.

"Siang, Pak!" aku mengucapkan salam dan tak sungkan - sungkan menghela napas besar. Jalan cepat bikin capek, tahu!

Erlangga berdiri dari bangkunya sambil menggenggam hape, "udah makan?"

Duduk di kursi yang sudah kugauli beberapa hari belakangan, aku menggeleng.

"Belum, Pak," jawabku.

Dia menatapku, "Carl's?"

Aku menggeleng, tidak perlu ada sentuhan intim di antara kita. Profesional saja. Lo GM, gue kacung.

“Bapak saja.”

“Saya maksa lho. Kalau kamu tidak makan padahal ini jam makan siang, saya tidak akan periksa pekerjaan kamu.”

Aku memejamkan mata. Sudah capek hati dipermainkan seperti ini. Kenapa kamu tidak tawarkan pada Helen? Oh, Helen tidak makan junk food. Dan kamu! Sengaja mencekoki saya dengan junk food supaya saya tambah gendut dan susah dapat jodoh.

“Saya datang karena pekerjaan, Pak. Makan siang bisa saya urus sendiri.” Aku berusaha terdengar tidak sabar walau tetap sopan.

Tak kusangka dia merespon dengan santai, “saya tetap memaksa.”

Aku membalas tatapannya dengan memicingkan mata, "*buy one get one*, ya?"

"Tuh tahu." Erlangga tersenyum tipis.

Aku menghela napas, mengalah. Ya sudah, kamu dapat alasan masuk akal sekarang.

"Boleh deh, Pak. Lebih praktis buat ngurusin si Handoko ini." Berkat kasusnya aku mengesampingkan sakit hatiku dengan Erlangga,

bahkan melupakan Arlan. Seluruh waktu dan tenagaku habis untuk pekerjaan.

"Minumnya?"

Aku menegakan punggung di kursi, teringat pada SMS *buy one get one* di Excelso yang kudapat saat melintasi sebuah mall.

"Ini ada promo," aku menunjukan SMS padanya.

"Lihat," ia berdiri menjajariku hingga wangi maskulinnya menusuk masuk ke dalam hidung dan membuka luka lama.

Peres lo, Mal.

"Saya juga dapat nih, Starbuck. Kamu suka yang mana?"

Aku meringis malu, "kepingin greenteanya Excelso sih, Pak."

"Greenteanya Starbuck nggak enak?"

Aku menggeleng, "kurang cocok."

"Oke, dicatat. Pinjem hape kamu, saya suruh Ananda beli."

Kuulurkan hapeku padanya, ketika ia mengambilnya dari tanganku, kulit kami bergesekan. Rasanya...hi...! Merinding.

Mungkin ini satu – satunya kesamaan kami berdua, suka diskon. *Everyone loves discount,* Mal, nggak usah dicocok - cocokin gitu. Maksa banget kesannya.

Dia baru saja berjalan sampai di pintu, kudengar nada dering hapeku mengalun. Erlangga mengerutkan dahinya membaca nama yang tertera di layar hape.

Siapa yang telepon ya?

"Mal, ada telepon." Erlangga mengembalikan hapeku.

Arlan is calling...

"Oh, sebentar ya, Pak."

Aku berjalan kembali ke kursi untuk menjawab telepon dengan suara pelan nyaris bergumam.

"Arlan?"

"Video call dong, kangen."

"Lagi kerja rodi nih, kayaknya lama deh. Pulang kerja aja ya."

"Gitu, ya udah. Tetap chat saya ya."

"Beres, tapi hapenya mau dipinjem dulu buat beli minum. *Bye,* Arlan."

Aku berbalik, merasa sungkan sudah membuat Big Bossku menunggu.

"Sudah, Pak," aku mengulurkan kembali hapeku padanya.

"Apa mau Starbuck aja kalau memang hapenya dipakai?"

Aku menggeleng, "ini aja."

***

Ini kerja apaan? Sampai menjelang waktu makan malam masih belum kelar juga. Bekerja bersama Erlangga memang lebih efektif sih, fokus karena aku tidak berani menengok hape sama sekali. Benar - benar sampai lupa waktu.

Ananda sudah berpamitan sejak setengah jam yang lalu, kalau butuh makan malam maka kami harus pergi sendiri.

Erlangga berjalan menuju lemari pendingin mini dalam ruang kerjanya. Ia mengambil beberapa bungkus snack bar dari sana.

"Ganjel ini dulu," ia mengulurkan semuanya padaku, "dikit lagi kelar, sekalian makan malam di luar aja."

Aku mengambil satu dan membukanya, "boleh deh, Pak. Daripada maag saya kumat."

"Masih suka kumat, Mal?"

"Oh, udah lama nggak kok."

Bohong kamu, Mal. Patah hati kemarin aja udah bikin asam lambung kamu naik kan? Sampai ke klinik segala.

Erlangga mengeluarkan isi tasnya di atas meja, ada beberapa brosur yang menarik perhatianku. Perumahan di pinggiran kota. Aku teringat pada rencana masa depanku dan Arlan.

"Ketemu," gumam Erlangga ketika mendapatkan kacamata yang ia gunakan untuk menyetir biasanya.

Aku menunjuk pada tumpukan kertas di atas meja, "Pak, boleh lihat brosurnya?"

"Brosur?" ia melirik arah telunjukku, "oh, itu. Silakan. Kemarin iseng lihat pameran."

"Makasih." Aku mengambil beberapa brosur dan mulai mengambil gambarnya dengan kamera hape.

"Lagi cari rumah, Mal?"

Kudengar Erlangga berbasa basi, aku hanya meliriknya sekilas karena sedang fokus.

"Iya, Pak. Maunya perumahan, bukan apartemen."

"Yang ada halamannya ya?"

"Iya, biar nyaman seperti lingkungan rumah Pak Erlangga."

"Coba kamu keliling perumahan saya, siapa tahu ada rumah dijual kalau dari developernya sih udah nggak ada sepertinya."

Tinggal satu kompleks sama kamu, Ga? Saya nanti punya suami lho, kamu kuat lihatnya?

"Nanti coba saya cek, makasih infonya, Pak."

Erlangga menepati janjinya, hanya setengah jam ia meminta tambahan waktu dan aku sudah bisa pulang.

Tadinya kupikir kami bisa pulang tapi rupanya Erlangga terus menyiksa diri dengan

pekerjaan. Aduh, Pak, kerjaan itu akan selalu ada, nggak sayang kesehatan apa ya?

"Kamu pulang naik apa?" tanya Erlangga ketika aku sudah bersiap - siap.

"Naik taksi, Pak."

"Kok nggak sama driver?"

"Tadi Mas Leo saya suruh balik duluan karena kerjaan saya nggak pasti selesai jam berapa, kasihan."

Erlangga melirik arlojinya, "masih belum terlalu malam, buruan gih."

Aku menatapnya, ingin rasanya kutegur pola hidupnya yang benar – benar berantakan karena pekerjaan. Tapi aku siapa? Aku bukan siapa – siapa sehingga kepeduliannku kupendam dalam hati saja.

"Pak Erlangga nggak pulang?"

"Masih ada pekerjaan," jawabnya tak acuh.

"Pekerjaan pasti ada aja, Pak. Bapak merem juga pekerjaan bakal terus masuk."

Erlangga kembali memandangku, kali ini ia tak dapat menyembunyikan ekspresi muram di wajahnya.

"Makasih ya, sudah perhatian-"

Lah, siapa yang perhatian? Aku kan nyindir.

"Kamu mau jenguk Rena, nggak?" katanya lagi.

Aku mengerutkan dahiku dalam - dalam, "Rena kenapa, Pak?"

Tidak menjawab, Erlangga menatapku dengan tatapan yang sulit kuartikan.

Irena kenapa ya? Ada - ada aja, bulan depan kan mereka sudah lamaran.

***

Badanku lemas seolah tulang - tulangku menjadi lunak seperti ikan bandeng ketika tiba di ruang rawat inap Irena.

Erlangga menolak memberitahu apa yang terjadi pada Irena sepanjang jalan menuju kemari. Aku sempat berpikir ini akal - akalan Erlangga saja yang mungkin ingin lebih lama berdua denganku.

Tapi ternyata rasa *ge-er* itu terhempas ketika kutahu yang sebenarnya. Mata Irena masih sembab ketika aku masuk ke dalam, ia langsung menangis ketika aku memeluknya.

Astaga, calon keponakan aku meninggal dalam kandungan. Dengan kata lain Irena keguguran.

Di sisinya Garda dengan begitu tegar berusaha menenangkan kekasihnya. Tidak pernah kubayangkan Garda berada pada titik ini, dia yang selalu usil ketika arisan keluarga bisa menjadi begitu serius. Aku nyaris tidak mengenalnya, pengen godain tapi takut digampar. Kuusahakan diam.

"Kenapa nggak aku aja sih yang mati? Kenapa harus bayinya?" keluh Irena untuk yang kesekian kalinya.

"Ngomong apa sih? Sedih boleh, gila jangan." Garda seperti kehabisan kesabaran karena keluhan Irena.

Kulirik Erlangga masih dengan wajah muramnya berdiri bersandar pada pintu. Tumben ia tidak berkomentar mendengar keponakannya *gila*.

"Rena sabar ya..." ucapanku terdengar klise tapi memangnya aku bisa bilang apa lagi?

Irena segera melepaskan tangan Garda dan berpaling padaku, ia menguburkan wajahnya dalam pelukanku.

"Te, gimana kalau Garda nggak jadi nikahin aku?"

Aku langsung mendongak pada Garda, "Gar?"

"Aku nggak bilang gitu. Rena itu lagi sedih makanya halu, Mba," jawab Garda ketus.

"Tante pastiin kalau kalian akan menikah," janjiku pada Irena.

Mungkin aku bakal gabung PSI untuk memperjuangkan hak wanita ya. Irena ini perawannya diambil Garda, hamil dan cuti kuliah pun karena Garda, di saat terkena musibah seperti ini tidak mungkin aku meninggalkannya. Gimana kalau musibah ini menimpaku? Mungkin aku nggak sekuat Irena.

Aku melepaskan pelukan Irena dan berpaling pada Erlangga.

"Pak, bisa bicara sebentar?"

Mengangguk, Erlangga memimpin jalan keluar dari kamar rawat. Kami berjalan agak jauh sebelum bicara, suasana rumah sakit ibu dan anak pada malam hari tidak seseram rumah sakit

umum. Aku dan Erlangga duduk di tepi kolam ikan hias sebelum berbicara.

"Pak, mending rencana pernikahannya dimajukan deh."

"Saya sempat memikirkan itu, tapi saya ingin beri mereka berdua waktu untuk berpikir ulang setelah situasinya berbeda."

Aku bersedekap karena mulai curiga, "maksud Bapak?"

"Anggap saja mereka dapat kesempatan kedua karena sudah tidak ada konsekuensi yang mengikat-"

"Nggak bisa gitu dong, Pak." Aku langsung menyela dengan protes tegas, "Irena bukan korban pemerkosaan, dia dan Garda saling mencintai, ada atau tidak ada bayi itu pun mereka harus tetap menikah, Pak. Kegadisannya-," ngomong apa sih, Mal, "anu, pokoknya itu-, Garda yang harus tanggung jawab. Sebagai perempuan

saya nggak terima kalau sampai Irena nggak menikah sama Garda."

Erlangga begitu bijak karena tidak langsung menyahut. Dia diam beberapa lamanya tanpa memandangku.

"Berarti kamu juga bakal seperti itu ya?"

Aku tidak menjawab. Kenapa urusannya jadi saya?

"Itu alasannya kamu menjaga diri banget? Pasti susah."

Aku merapatkan bibir dan membuang muka. Kujawab dalam hati, susah banget, hampir aja saya relain buat kamu, Ga. Seketika dadaku terasa sesak dan pasti tidak ada hubungannya dengan ukuran bra.

Arlan. Tetap Arlan. Jangan baper, Mal, ada Arlan.

Erlangga menghela napas dan menggeleng pelan, "kalau waktu itu saya nekat dan kamu kehilangan *itu,* kamu pasti benci sama saya."

Erlangga kenapa sih? Kita ngomongin Irena, woy!

"Sok tahu!" ucapku ketus.

Erlangga menarik sikuku agar aku menghadap ke arahnya, dengan berat hati kuturuti dia.

"*Dia* pegang kamu, Mal?" suara Erlangga terdengar begitu kecewa dan putus asa saat bertanya. Berubah drastis dari dia yang penuh percaya diri di ruang kerjanya. Dan *dia* yang dimaksud adalah Arlan.

Aku melotot kepadanya, "Ga-"

Erlangga menarikku lebih dekat, sesaat aku familiar dengan rasa ini. Ya iyalah, dulu kita udah sering lebih dari ini.

"Dia cium kamu ya?" kali ini aku mendengar ada kemarahan dalam kata - katanya.

"..." wah, udah sinting ini orang. Mau aku diapain Arlan kan bukan urusan situ.

Aku menggeliat tapi justru cengkeramannya makin erat. Kalian nggak tahu ya, kalau menjelang malam hari Erlangga biasanya berubah jadi liar macam teen wolf.

"Di mana?" nadanya lebih menuntut.

"..." aku menghindari wajahnya. Lagian cium apaan, ketemu juga cuma jabat tangan doang.

Ia merunduk ke wajahku yang sengaja kutundukan rendah.

"Di bibir ya?"

Sekarang jarak bibir Erlangga dengan bibirku hanya berjarak satu kali bersin. Kalian ngerti maksudnya? Jadi misal hidung Erlangga kemasukan nyamuk, dia bersin, ciuman deh kita.

By the way, nyamuknya mana ya? Kalau kelamaan aku jadi punya alasan kabur nih, *netijen* kecewa dong.

Aku terkejut mendengar geraman Erlangga, "Saya nggak bisa!"

Aku mendongak padanya karena bingung, "nggak bisa ap-"

Aku terdiam, walau aku sudah memprediksi hal ini bakal terjadi tapi tetap saja ketika terbukti benar aku masih terkejut.

Di sudut halaman sebuah rumah sakit bersalin ibu dan anak, disaksikan ikan koi yang tak pernah tidur, pada malam yang sunyi sekitar pukul sepuluh, aku dicium mantan pacarku.

Mal, kok macam judul cerita hip di youtube ya?

Aku memundurkan kepalaku sebelum ada setan lewat dan membuat aku membalas

ciumannya. Kulepaskan pegangannya di pinggangku dan membuat jarak.

Aku pun berbisik padanya walau sebenarnya ingin teriak, mengingat ini rumah sakit jadi kukondisikan emosiku.

"Saya patah hati, Ga-"

"Saya paling tahu soal itu," sahut Erlangga sungguh - sungguh.

"Tapi saya nggak bisa main - main lagi. Kamu buang waktu saya aja."

"Berarti kamu juga buang waktu Arlan karena menerima pendekatannya saat masih mencintai saya."

Aku berpaling dan bersedekap, "kami serius kok, Ga. Kami sudah memikirkan masa depan nggak sekedar pendekatan, lebih ada progresnya."

"Terus perasaan kamu ke saya?"

"Cinta bisa tergantikan, kok. Bukannya selain tanpa logika, cinta juga bisa hadir karena terbiasa?" aku melirik kesal padanya. "Selamat ya udah jadian sama Helen," aku sengaja terdengar ketus.

Erlangga menarikku lagi bukan untuk mencium tapi untuk mendapatkan perhatianku, "coba pahami kondisi saya. Bayangkan saya mempunyai istri yang diinginkan oleh ayah saya sendiri? Itu gila, Mal-"

"Kamu tidak kenal Papa kamu sendiri? Dia berlagak menyukai saya supaya kamu menyerah akan hubungan kita dan sekarang dia menang."

"Kamu yang tidak kenal dia. Sungguh dia meminta restu sama saya untuk mendekati kamu, ini benar - benar menjijikan. Dia bilang akan langsung menikahi kamu dengan mahar yang tidak sanggup saya tawarkan dan tidak mungkin kamu tolak-"

Mahar apa emangnya?

Erlangga menarik napas, "Dia mau beli cinta kamu pakai hotel, Mal. Apa nggak gila saya jadinya lihat kesungguhan Papa saya yang seperti itu? Dia nggak pernah seperti gitu sebelumnya, bahkan Aston nggak dikasih separuhnya pun."

Aku menggeleng tidak percaya, Erlangga melebih - lebihkan nih, "kamu ngarang."

"Papa saya puber kedua kali, Mal, dan dia ingin kamu jadi ibu tiri saya. Bayangkan, wanita yang sudah saya cium, saya sentuh, saya ajak tidur lantas menjadi ibu tiri saya?"

Ini Erlangga ngomongnya ambigu ya. Kita tidur beneran kok, bukan tidur yang *itu.*

Wah, bisa jadi cerita hip lagi, Mal. Judulnya, KETIKA AKU DAN IBU TIRIKU BERDUA SAJA DI RUMAH.

"Dia sudah tidak pernah mengganggu saya sejak kamu mundur, dia hanya ingin kita putus, Ga."

Erlangga melepaskanku, ia menghindari tatapanku. "Karena saya punya kesepakatan sama dia."

"Kesepakatan apa?" aku bergeser agar dapat mengamati wajahnya.

"Menurut kamu apa yang bisa buat dia menyerah?" tantang Erlangga.

"Kamu tidak mau menjadi penerusnya?"

"Saya sudah lakukan itu, saya minggat sejak lama."

“Oh!” aku tahu, “kamu mau menikah sama Helen,” jawabku datar.

“...” Erlangga diam tak bereaksi.

Terus apa? Apa kelemahan Kresna yang berhasil disentuh Erlangga?

Aku menangkup mulutku ketika sebuah gagasan gila melintas di benakku. Nggak mungkin. Erlangga adalah pria rasional walau kuakui dia posesif, suka memegang kendali, meledak – ledak, sekaligus tertutup, tapi nggak mungkin Erlangga...

"Kalau Irena saja bersedia melakukan apapun asalkan bayinya tetap hidup, Mal..." analogi yang dibuat Erlangga membenarkan ide dalam kepalaku.

Dan Kresna Pramono bersedia mundur asalkan kamu tetap... hidup?

Kamu!

Aku langsung menjauh darinya, meninggalkannya bersama ikan - ikan di kolam. Sudah nggak waras pria ini, bermain - main dengan nyawa sendiri.

"Gila kamu, Ga!"

***

Ada yang bilang orang jenius memiliki sifat psikopat dan orang psikopat memiliki sifat jenius. Dan Big Bossku memiliki ciri - ciri keduanya.

Gagasan ancaman bunuh diri Erlangga terus melintas di benakku. Ah, paling juga Erlangga mendramatisir supaya aku iba sama ceritanya terus dia bisa cium - cium aku. Orang paling waras seperti Erlangga nggak mungkin punya pikiran itu.

Aku menyeka bibirku dengan kasar hingga terasa sakit. Kenapa dia menciumku? Apa sekarang berlagak jadi playboy? Dia tahu pasti perasaanku seperti apa dan dia manfaatkan itu. Merencanakan masa depan dengan orang lain sambil tetap memasungku dengan pesonanya.

Kuakui ciuman singkat malam itu mempengaruhiku. Aku yang tadinya yakin bisa menjauh pun mulai goyah. Aku benci kamu, Ga!

Beberapa hari ini aku tidak ke kantor pusat karena memang tidak ada alasan yang mengharuskan kami bertatap muka. Kalau hanya sekedar tanda tangan bisa titip.

Kenapa Erlangga bisa begitu mengacau dalam hidupku? Aku lupa menghubungi Arlan malam itu dan sepertinya sekarang Arlan agak menjauh dariku, ada aja alasannya untuk sibuk.

Andai saja Erlangga tidak hadir di tengah proses CLBK aku dan Tria, mungkin yang di pelaminan minggu ini bukan Isyana.

Tapi menyesali yang sudah terjadi adalah tindakan bodoh, lagi pula perasaanku untuk Tria sudah mati total.

Aku tersentak ketika hape di meja bergetar, gimana nggak kaget, sedang melamun tiba – tiba ada vibra. Dan itu panggilan video dari Tria.

Hm...?

Kurapikan penampilanku sebelum menjawab, pantang terlihat menyedihkan di hadapan mantan.

"Hai!" sapaku dengan riang. Kutarik bibir selebar mungkin agar dia percaya aku ceria.

"Senyumnya jangan lebar – lebar, kaya Joker ntar."

Begitulah Tria menghargai usahaku. Akhirnya aku berhenti berpura – pura.

"Ada apa calon pengantin video call mantan? Mau pamer ya?"

Ia tertawa, *"sensi banget. Kamu sudah makan?"*

"Ngapain tanya – tanya? Mau bikin aku baper?"

"Kalo bisa," jawabnya, *"eh, serius. Udah makan belum? Kamu kalo patah hati suka lupa makan."*

Aku tersenyum tipis, "sudah kok. Sekarang aku bisa jaga diri sendiri. Sendirian!" kutegaskan kata terakhir dan ia tertawa lagi.

"Aku kepikiran kamu," katanya.

"Harusnya kamu mikirin persiapan pernikahan kamu. Aku baik – baik aja, Tria. Sekarang lagi PDKT sama Arlan."

"Jangan bilang si anak mami!"

Aku mengerjap, "kamu kenal?"

"Kita semua kan satu kota, Mal," oh, iya! *"serius mau sama dia? Lebih muda, hiii...!"*

Aku berdecak, "bukan waktunya pilih – pilih. Lagian dia oke kok."

"Kalau memang nggak usah pilih – pilih, pilih aku aja, Mal-" aku terkekeh kesal, *"serius!"*

"Sebenarnya kamu nikahin Isyana karena apa sih?" aku mengernyit geli.

"Kasihan."

"..." aku terdiam lama, senyumku pudar, dan aku berdeham. Jawabnya gamblang banget.

"Aku nggak bisa bilang aku cinta. Aku sendiri sudah nggak ngerti cinta itu apa. Sejak putus dari kamu aku nggak pernah rasain getaran yang sama ke orang lain. Semakin ke sini aku pikir cinta itu hanya bentuk halus dari nafsu. Ketika cinta, ada rasa ingin memiliki, egois, banyak menuntut. Aku nggak merasakan itu semua pada Isyana. Tapi kalau sama kamu, ada rasa ingin melindungi, hasrat ingin melihat kamu bahagia... walau nggak sama aku."

"Kamu cuma mau hibur aku, kan?"

"Kapan aku pernah bohong sama kamu? Kita putus juga karena aku terlalu jujur sama kamu."

Itu benar.

"Kalau memang sama Arlan karena tidak ada pilihan lain, sementara Erlangga tidak

bertanggung jawab dengan perasaan kamu, kenapa nggak sama aku aja?"

Aku menggeleng, "Isyana..."

"Aku yakin, dalam hati kecil kamu masih ada aku," kemudian ia menambahkan, *"jagung bakar, Coto Makassar, NU Milk Tea, cireng salju. Semua itu tentang kita. Cuma kita yang punya."*

Mungkin.

"Kamu punya apa sama yang lain?"

Aku hampir menangis ketika tersenyum. Tergoda usulan Tria. Karena untuk bahagia kita memang harus egois. Selalu ada yang tersakiti dibalik kebahagiaan orang lain.

Sekali – kali bersikap egois masih manusiawi kan? Sekali – kali menjadi antagonis juga tidak buruk kan?

Pandji masuk dengan membawa satu cup kopi beraroma kuat menghampiri kubikelku. Ini

kalau aku dikasih kopi di depan anak - anak, bisa jadi gosip lagi nih.

Ternyata tidak, si bangke bersandar di dinding kubikelku dan menyeruput kopinya. Ia meringis ketika panas membakar lidahnya.

"Anjing, panas!"

Mampus!

"Hm, wangi banget kopinya, jadi pengen pulang."

"Oh, kangen gebetan lo tukang kopi itu ya."

Aku berdecak kesal karena Arlan dibilang tukang kopi, dia itu S2 tahu, di Arab lagi.

"Ish, Pak Pandji!"

"Eh, lo kan harusnya nemuin Pak GM ya kemarin."

Aku memalingkan wajahku ke atas pekerjaan, "itu nggak terlalu *urgent* kok, Pak."

"Tapi menurut sana kedatangan lo ditunggu banget, *urgent* banget."

"Pak GM agak lebay *worry*-nya, kayak nggak kenal Big Boss aja."

"Terserah, tapi dia bilang supaya pastiin lo lembur di kantor dia Sabtu ini."

Aku tersentak, "Gimana, Pak?"

"Makanya nurut, jadi disuruh lembur kan. Mampus lo!" kemudian dengan santainya Pandji meninggalkan kubikelku untuk merusuh di kubikel lain.

"Duh, panas, anjir...!" kudengar dia mengumpat lagi, mungkin kopinya ikutan panas sama seperti aku yang panas karena disuruh lembur sama Erlangga.

Nggak bisa. Hari Sabtu malam ada nikahannya Tria. Aku harus pastikan pulang sebelum sore supaya masih sempat ajak Arlan dan bisa berdandan maksimal. Yang nikah bukan orang biasa lho, tapi mantan terindah.

Erlangga memang paling jago bikin rencana aku berantakan.

***

Pagi berikutnya aku seperti ingin melewatkan *morning breafing.* Nggak tanggung hari ini kita gabungan dengan bagian operasional pula.

Aku sudah tahu sebagian kecil apa yang ingin Pandji sampaikan, oleh karena itu aku sangat tidak ingin hadir hari ini.

Semalam Pandji mengirim chat padaku berupa kopi SK yang menggegerkan duniaku. Aku menghubungkan SK mendadak ini dengan konspirasi terselubung top manajemen regional kami. Namanya SK memang selalu mendadak sih. Cuma yang ini mendadaknya tuh lebih mendadak.

Erlangga maunya apa sih? Kalau memang dia otak dibalik turunnya SK untukku dan tidak ada hubungannya dengan Pandji.

"...sebagian dari kita sudah tahu ya kalau akhirnya Kumal Andin sudah diangkat menjadi pegawai tetap-"

Main kurang - kurangin huruf lagi si Pandji. Yang bener Kumala Andini. A sama I aku dikorupsi.

"...keberuntungan marketing junior kita Kumal nggak berhenti sampai di situ-"

Keberuntungan, Pak? Ini bencana bagi upaya *move on* saya tahu nggak. Belum lagi gosip yang sudah hampir hilang berasa di*goreng* lagi untuk konsumsi publik.

"...karena terhitung minggu depan, Kumal akan pindah ke Wakanda-" selorohnya, sumpah hari ini mood Pandji sedang baik banget, ada apa ya? Abis *dapet* nih pasti.

"...maksud saya ke kantor pusat. Jadi ini kesempatan untuk Kumal berpamitan. Ada kata -

kata terakhir mungkin?" Pandji menoleh ke arahku.

Astaga, Pak Pandji! Memangnya saya mau dieksekusi mati? Dieksekusi Erlangga sih iya.

Sialan, tatapan Pandji mengerling jahil. Puas banget dia kayaknya. Dia itu kubu aku apa kubu Erlangga sih? Apa punya kubu sendiri?

Aku memaksakan senyum ketika melihat rekan – rekanku. Sekalipun beda lantai tapi memangnya siapa yang mau bekerja satu gedung dengan General Manager? Masalah kecil bakal dibesar - besarin kalau urusannya sama dia.

Erlangga. Sabtu minta lembur berdua aja padahal Senin dan seterusnya akan sering bertemu. Ini lembur kerja apa mau ngerjain saya?

Segitu kangennya ya dia sama aku? Kita kawin aja gimana biar ketemu terus setiap waktu.

Itu sih lo ngarep, Mal.

Tapi untung masih ada hari Minggu. Hari dimana aku bisa lari dari pesonanya dan menghadapi kenyataan. Dekat Erlangga bawaannya mimpi melulu.

Selamat tinggal santai - santai, selamat tinggal ghibah, selamat tinggal teman - teman gila, dan... selamat tinggal *move on.*

Selamat datang di *hutan* yang sebenarnya, setiap gerak - gerik aku akan diawasi malaikat. Yah, paling tidak pria berwajah malaikat, Erlangga Putra.

PART 34

MANTAN TERINDAH

Aku mencuri pandang pada pria di seberang meja, dia tampak serius sekali bekerja yang tidak ada kaitannya denganku. Kemudian kulirik arloji di tanganku, sudah pukul dua belas siang. Aku harus selesai di sini sekarang.

"Pak-" aku memberanikan diri memanggilnya, "ada hal lain lagi nggak kira - kira?"

Masih tertuju pada layar monitor dia bertanya dengan santai seolah tidak memahami aku yang ingin segera pergi dari ruangannya.

"Hm? Kenapa?"

"Saya buru - buru, Pak. Ada urusan penting. Ini kan sudah selesai nih, boleh nggak saya balik duluan?"

Dia pun menoleh ke arahku dengan wajah masih datar, "yakin, nggak pengen lembur aja? Nanggung lho, bentar lagi sore."

"Saya mau bepergian ke luar kota, Pak. Mumpung masih siang jadi nggak terlalu nakutin."

"Kalau memang saya tidak bisa menahan kamu di sini ya sudah."

Aku langsung berdiri membereskan berkasku tanpa basa - basi. Pura – pura tidak peka ada bagusnya.

"Untuk kekurangannya saya bersedia lembur di hari Senin kok, Pak. Tapi untuk hari ini saya kebetulan ada urusan penting."

"Ok, hati - hati."

Aku memeluk berkasku dan mengangguk, "makasih, Pak!"

Kamu kerja aja di situ sampai besok pagi, sampai lupa waktu, kamu kan nggak punya urusan lain selain kerja.

Tidak perlu memusingkan hari Senin toh belum tentu aku hidup sampai hari Senin. Sekarang lupakan dia, fokus dengan persiapan maksimal menghadiri nikahan mantan nanti malam.

Oh ya. Setelah bersemedi aku menemukan jawaban bahwa menghancurkan kebahagiaan Isyana bukan karakterku. Aku tidak berniat merebut Tria darinya, terlebih ketika kuingat curahan hatinya. Dia begitu muda dan begitu mencintai Tria walau tak terbalas.

Aku kembali fokus pada Arlan dan meminta Tria berhenti mengkhawatirkan aku.

"Nggak bisa, Mala..." dan itu jawabnya tapi kuabaikan.

Aku akan hadapi ini, mengantarkan Tria ke fase hidup selanjutnya dengan bahagia, melepaskannya secara total, mengeluarkannya dari hidupku. Semoga saja aku masih bisa menyiapkan segala tetek bengek perempuan.

Aku mengemas pakaian dan keperluan pribadiku ke dalam koper sembari menggerutu.

Erlangga kenapa sih? Hari ini kerjaan juga nggak *urgent* banget pake minta lembur. Padahal dikerjakan jari Senin juga masih bisa. Aku melirik jam dinding dengan kesal, kebuang kan waktunya. Kalau aja masih pacaran sudah kugigit pipitnya.

Nikahan mantan ini sama pentingnya dengan pernikahanku sendiri. Nggak deh, lebay itu sih. Tapi sungguh aku ingin tampil maksimal, aku tidak ingin terlihat menyedihkan apalagi perlu dikasihani.

Sambil menyeret koper menuju taksi aku menghubungi gebetanku, Arlan cakep. Yah, semoga berpasangan dengan berondong ini nggak membuat usiaku semakin terlihat tua ya.

"Arlan? Assalamualaikum..."

"Iya, Mala? Udah mau berangkat?" suaranya terdengar agak jauh.

"Masih mau naik taksi."

"Nanti kabarin aja, saya jemput di stasiun."

"Kamu di mana ini? Berisik banget."

"Saya masih di pelabuhan, nungguin lelang."

"Oh, gitu. Kalau sibuk nggak usah jemput aja, nanti ketemu di rumah. Eh, kamu nggak lupa mau diajak kondangan kan?"

"Aduh! Hari ini ya?" nggak usah ditanya, dia lupa kan. *"Ya saya usahain selesai. Nanti saya jemput di rumah. Jam berapa?"*

"Habis maghrib aja."

"Ya udah, kamu hati - hati ya."

Saking sibuknya dia sampai lupa sama rencana kita. Ya iya sih, nikahan Tria kan bukan urusan dia, pantes aja kalau dia lupa. Bisa dimaklumi.

***

Dandan udah maksimal tinggal tunggu jemputan tapi Arlan tidak lekas muncul. Waduh, kalau terlambat bisa habis es manado, es puter, sama nasi goreng Hongkong. Menu andalan kondangan.

Aku sengaja nggak makan lho gara - gara ingin tampil simpel tapi elegan begini. Pakai kebaya brokat kuning pucat yang potongan lehernya rendah dan warnanya masuk banget sama warna kulitku. Perut udah dikorset kencang, payudara disokong oleh bra paling kokoh biar bisa menantang begini, terus mata juga pakai softlens biar tambah lebar. Astaga, cantikan aku apa pengantinnya ya kira - kira?

"Cantik bener anak Mama, usahanya boleh juga nih bikin mantan merasa kehilangan karena sudah nggak pilih kamu."

Komentar Mama tuh nggak bisa lebih blak - blakan lagi? Untung aja udah kebal, Ma. Kalau nggak bisa keguguran aku denger nyinyirannya Mama.

"Udah siap?"

Papa muncul dari dalam sambil mengancingkan ujung lengan panjang batik yang beliau kenakan.

Dari sekian bersaudara kenapa hanya aku yang nggak mirip Papa ya? Papa tuh gagah, ganteng, aslinya pendiam dan serius, cuma karena mengimbangi Mama saja jadinya beliau humoris.

Enak banget nih Mama, punya suami yang bisa tekan egonya. Arlan bisa deh seperti Papa

tapi kalau Erlangga bakal susah karena dia egonya setinggi langit ketujuh.

Anehnya aku malah suka sama Erlangga. Wanita memang rumit.

"Kamu jadi bareng Papa?"

Karena berkerabat dekat dengan keluarga Tria, keluarga kami diundang untuk datang lebih awal ke resepsi.

Aku melirik jarum jam di dinding, "nggak, Pa. Udah janjian sama Arlan."

"Dihubungin si Arlannya," kata Papa lagi.

"Iya, Pa. Katanya sudah keluar dari pelabuhan."

"Sabar ya, pengusaha ya gitu. Jadwalnya nggak tentu, selama ada peluang ya bakal kerja terus." Nasihat Papa padaku sebelum berangkat.

Sepuluh menit sejak Papa dan Mama pergi aku kembali menelepon Arlan. Sungguh

disayangkan karena Arlan masih di jalan dan baru bisa siap kondangan kurang dari sejam.

"Maaf ya, kamu berangkat duluan bisa? Nanti ketemu di sana."

"Kamu tahu alamatnya?"

"Kirimin alamatnya, ini saya udah ngebut sebisanya."

"Jangan ngebut."

"Telat dong ntar."

"Ngebut atau nggak sama telatnya, hati - hati."

"Doain biar selamat."

"Doa saya selalu menyertai kamu. Ya udah, saya berangkat duluan ya."

Pesen Gocar dah...!

Tiba di gedung resepsi yang kental adat Jawa membuatku berpikir konsep ini pasti ide Tria, makanya ini dinamakan resepsi *Ngunduh Mantu*

karena diadakan di tempat mempelai pria. Dulu dia pernah menyampaikan cita - citanya untuk menikah sederhana asal bisa cepat. Dan dia menginginkan adat Jawa, tepat seperti ini. Ketika membicarakan itu jelas dia membayangkan aku sebagai pasangannya di atas pelaminan.

Takdir bisa gini ya, Tria. Ternyata pengantin kamu berhijab nggak disanggul.

Ketika sampai, acara temu pengantin belum dimulai, aku masih bisa bergabung dengan Papa dan Mama dalam barisan iring - iringan pengantin.

Sedang asyik mencermati dekorasi yang elegan pandanganku jatuh pada punggung lebar seorang pager bagus. Pria itu bergerak gelisah, mungkin tidak terbiasa mengenakan beskap, padahal cocok banget lho.

Di sisinya berdiri satu - satunya pager ayu yang mampu mengimbangi tinggi badannya.

Tubuh berbalut kebaya ketat itu bak model papan atas.

Tria kenal orang - orang sempurna gini dari mana ya? Apa jangan - jangan temannya Isyana?

Serangkaian acara formal selesai sehingga para pengiring bisa berpencar kemana pun mereka suka. Ada yang mulai memberi selamat kepada pengantin dan menyantap makanan. Ada yang memilih untuk duduk sejenak.

Ketika aku sibuk menghubungi Arlan yang tak kunjung datang kudengar umpatan kecil yang familiar di telingaku dari arah belakang.

"Tukang jahit kampret, jahit baju sesek bener."

Aku segera berbalik, terbelalak mendapati bosku berdiri dalam balutan beskap. Ternyata pria gagah tadi adalah Pandji, pantes saja agak familiar.

Tapi demi apa Pandji bersedia jadi pager bagus? Disogok apa sama Tria?

"Pak Pandji?" aku tersenyum mengagumi penampilannya.

"Hm-" dia pun agak terkejut melihatku, penampilanku bikin pangling ya? "lo, Mal. Sendirian?"

"Arlan nyusul. Pak Pandji cocok ya sama bajunya, kelihatan ningratnya."

Pandji berdecak kesal, "Tria harus bayar mahal karena udah bikin gue kaya gini."

"Itung - itung bantu temenlah, Pak."

Pandji berhenti menarik kerah yang terasa mencekik lehernya lalu mendekat padaku dan menyentuh sikuku.

"Lo nggak apa - apa, Mal?"

Aku yang awalnya tidak apa - apa menjadi merasa apa - apa karena pertanyaan Pandji.

"Memangnya saya kenapa, Pak?"

"Ini Tria lho. Mau gue temenin salaman nggak? Siapa tahu lo tiba - tiba pengen cium atau peluk dia kan bisa gue tahan."

Aku menggeleng, sekarang korsetku terasa lebih mengekang jadinya, "nggak usah, Pak. Kan ada Arlan."

"Tapi dia belum datang." Pandji menebarkan pandangan ke pintu masuk.

"Gampang, salamannya terakhir aja. Saya mau *say hi* ke teman - teman lama dulu."

"Serius, Mal, kalau lo butuh teman, panggil gue. Nggak usah nungguin si Arlan, keburu nangis kejer lo."

"Emang saya kelihatan pengen nangis ya?"

"Lo keliatan sesak napas sih."

Lantas perempuan bak super model yang tadi menjadi pasangan Pandji datang menghampiri dengan ragu - ragu.

"Mas, dipanggil buat foto," katanya pada Pandji.

Aku yang perempuan aja langsung menganga melihat paras ayunya apalagi si Pandji yang nggak bisa jinak lihat cewek cantik. Pasti hasratnya udah berontak dari tadi.

Eh tapi kayak kenal. Siapa ya?

Kusadari Pandji merubah sikapnya menjadi dingin dan berwibawa ketika bersama gadis itu. Wah, Pandji main peran nih. Jangan - jangan dia suka lagi.

"Oh? Ya udah ke pelaminan barengan," katanya, "Mal, gue dikerjain Tria nih, gue naik dulu."

"Semangat, Pak!" ucapku, kemudian aku berseru pada gadis cantik di sisi Pandji, "Mba, jangan mau digodain bos saya, orangnya jahat."

"Mal!" Pandji hanya memperingatkanku dengan satu suku kata dan aku pun menutup mulut.

Gadis itu tersenyum lembut, yang mampu melumerkan hati laki - laki. Tapi sayangnya Pandji terlihat tidak menyukai senyumannya.

"Masnya baik kok."

Pandji terlihat sudah tidak sabar, ia meletakan tangan di punggung gadis itu dan menuntunnya pergi, "Ayo!"

Itu bukan Kartika tunangannya Pandji kan? Tapi mereka cocok banget ya. Dari yang kuamati, baik Pandji maupun gadis itu seperti diam – diam saling melirik penasaran. Terlebih gadis itu sering terpana setiap kali Pandji bicara atau bergerak. Ya Tuhan, jangan biarkan satu korban jatuh di kaki Pandji malam ini. Lebih cocok kalau mereka berjodoh saja.

Ngomong - ngomong mana jodoh aku ya? Belum nongol juga, telepon juga nggak diangkat. Semoga Arlan nggak kenapa - kenapa deh di jalan.

Bertemu dengan teman SMA memang musibah. Mereka semua pernah menjadi saksi pasangan-legendaris-aku-dan-Tria enam tahun lamanya. Alhasil kini aku menjadi bulan - bulanan mereka karena aku yang ditinggal nikah.

Bahkan mereka menantangku untuk menyumbangkan sebuah lagu. Kan suara aku fals, mau bikin resepsi ini bubar apa gimana?

Akhirnya Cici memaksaku menemaninya berduet. Awalnya kupikir Cici berniat baik untuk menyelamatkanku dari teman - teman yang usil tapi ternyata dia memilih lagu...

"...Mantan Terindah, yey!" ucap Cici puas. Sontak kumpulan teman SMA-ku bersorak riang memberi tepuk tangan meriah, bahkan siulan norak.

Tuh kan, semuanya jadi pada ngelihat ke sini. Terlanjur basah, malu sekalian ajalah.

Dengan suaraku yang pas - pasan aku dan Cici melantunkan lagu Mantan Terindahnya Raisa. Sekalian saja kutanggapi tantangan mereka untuk menyanyikannya sambil memandangi Tria di atas pelaminan. Ada perasaan puas ketika melihat wajah Tria merah padam.

Sengaja kuarahkan tanganku padanya ketika tiba pada lirik, *"engkau di sana..."* kemudian aku menangkupkan tangan di dadaku yang menantang hari ini—agak peres juga sih, ketika sampai pada lirik *"aku di sini, meski hatiku memilihmu..."*

Setelah lagu berakhir, kurasakan seisi gedung bertepuk tangan untukku, astaga sudah berasa menggelar konser tunggal.

Kulihat Tria hanya tersenyum tipis memandangku, mungkin dia bingung pengen

tetap berdiri di sana atau menyusulku ke panggung hiburan. Aku pun hanya bisa membalas dengan senyum bahagia untuknya dan Isyana. Entah mengapa aku bisa mengikhlaskannya, aku ikut bahagia melihat cara mereka berdua saling menatap satu sama lain.

Kalau begini sih boro - boro poligami, pusat dunia Tria sepertinya terfokus hanya pada mempelainya yang cantik enerjik.

Isyana apalagi, terlihat sangat memuja Tria, dia sangat bahagia dengan pernikahannya bahkan tidak merasa terganggu dengan kehadiranku. Sepertinya Isyana mencintai Tria dengan tulus sehingga menganggap aku bukanlah ancaman.

Tria sudah melangkah maju meninggalkanku padahal tadinya kupikir aku yang lebih berharga ini yang akan meninggalkannya.

Tapi takdir berkata lain, yang bersikap menjaga belum tentu jodohnya datang lebih cepat. Buktinya jodoh Tria datang lebih dulu.

Nggak apa - apa kok, aku bahagia untuk kamu. Mulai sekarang segala kenangan tentang kita sudah tidak pantas dikenang ya, Tria. Kita kubur dalam - dalam hingga kita lupa bahwa kita pernah saling mencinta.

Tinggalkan kenangan bahwa aku sahabat kamu, adik kamu yang manja. Hubungan kita memang rumit. Cukup itu saja. Merenungkan semua itu di dalam hati membuat mataku basah.

Cici yang sadar segera menggamit lenganku untuk turun dari panggung hiburan, "Mal, sini."

"Eh, kok basah ya?" aku menyeka ujung mataku yang basah sambil terkekeh malu.

Malu - maluin banget sih, Mal. Lagian pake terima tantangan anak - anak lagi. Baper kan?

Sebenarnya aku baik - baik saja, tapi perhatian berlebihan dari teman - teman yang memelukku dan membesarkan hatiku membuatku makin merasa rapuh.

Keputusan datang sendiri ke pernikahan mantan mungkin adalah kebodohan. Sekalipun aku sudah *move on* kepada Erlangga dan sekarang dalam proses *move on* pada Arlan, tetap saja aku tidak sekuat itu melihat Tria di atas pelaminan dengan orang lain. Berulangkali aku meyakinkan diri bahwa aku ikhlas tapi dalam hati... aku *ambyar.*

Kulihat dari kejauhan Papa dan Mama berjalan ke arahku dengan wajah cemas. Lebih baik mereka berniat mengajakku pulang sekarang. Aku malu, sudah nggak punya muka buat naik pelaminan dan memberi selamat. Gimana kalau tiba - tiba aku kesurupan terus meluk Tria di atas sana? Bisa viral.

"Kamu itu ngapain sih?"

Suara berat di belakangku membuat punggungku dingin dan kaku, seperti rusa bertemu macan gunung. Pria di belakangku juga berhasil menyita perhatian teman - teman di sekelilingku, bahkan Papa dan Mama ikut terdiam memperhatikan kami dari jauh.

Aku kenal nih sama suaranya. Tapi pertanyaannya kenapa dia bisa ada di sini? Terus dia ngomong sama siapa sih?

Menautkan alis bingung, aku membalik tubuh ketika lenganku ditarik olehnya. Erlangga menjulang di hadapanku dengan wajah masamnya, kedua alisnya menekuk di tengah dan dia terlihat marah padaku.

Aku mengerjap semakin bingung, ini orang kenapa baru datang tiba - tiba bikin heboh?

Perlahan kulirik ke sekeliling, teman - teman dan beberapa tamu memperhatikan kami dengan raut wajah penasaran.

Wangi Erlangga masih sempat mendistraksiku, membawaku pada kenangan malam - malam kami bersama. Aku mengalihkan pikiranku dengan memandang wajahnya, ia masih mengenakan kacamata bingkai tipis di atas hidungnya. Sepertinya tadi dia buru - buru dari parkiran masuk kemari.

"*Cakep banget...*"

"*Anunya gede...*"

"*Apaan?*"

"*Badan maksudnya, ya ampun pelukable.*"

Sontak kudengar bisik - bisik dari teman - temanku yang tidak tahu malu. Masa iya bisik - bisik tapi kedengaran sama yang diomongin? Aku yakin Erlangga denger mereka bilang anunya gede tapi aku salut karena raut wajahnya tidak

menunjukan reaksi apapun. Sialan tuh anak - anak.

"Dandan seperti ini maksudnya apa?" ia bertanya padaku seolah aku adalah miliknya yang mana kalau dandan harus dengan persetujuannya.

Aku menolak diperlakukan seperti itu, aku bebas merdeka, sudah nggak ada apa - apa di antara kita kan?

"Apaan sih, Ga? Dilihat orang." Bisikku kasar, aku pun berbalik menjauhinya. Aku cemas ketika Erlangga mengekor tepat di belakang dan berlagak seperti pemilikku.

"Saya belum selesai," ia menggeram, aku tahu dia marah. Itulah yang buatku ingin kabur. Aku takut Erlangga marah karena dia tidak peduli tempat. Bisa - bisa bikin malu di pesta ini.

"Jangan di sini. Dilihat orang, malu," jawabku setelah menghentikan langkah dan

menghadapinya. Seharusnya kamu nggak ikuti aku, aku tuh sudah punya gebetan.

Aku melirik ke belakang punggung Erlangga, Papa dan Mama hanya memandang skeptis ke arahku bahkan mereka tidak berani ikut campur. Hebat ya aura kamu, Ga. Nggak ada yang berani mendekat.

"Keluar!" bisiknya sambil merentangkan telapak tangannya di pinggangku. Ia membawaku ke teras samping yang lumayan sepi dimana hanya ada soundman melintas sesekali.

Aku segera melepaskan diri darinya begitu kami berdua saja. Sikap posesif Erlangga sudah tidak pada tempatnya. Aku akan maklum kalau memang kita masih pacaran, tapi sekarang apa kapasitas Erlangga posesif padaku?

"Kamu itu kenapa sih, Ga? Baru datang langsung marah - marah. Kamu nggak lihat teman - teman saya pada bingung?" ujarku lelah.

"Ya kamu ngapain dandan seperti ini?" Dengan berani ia meletakan ujung telunjuknya di atas dadaku yang terbuka, "ini dada mau ditunjukin ke siapa?"

Aku langsung menepis tangannya begitu darahku berdesir, "apaan sih, Ga. Lancang!"

"Kamu pikir dengan berdandan seperti ini Tria bakal berpaling dari istrinya terus kejar - kejar kamu?"

Erlangga yang terlalu jujur bikin sakit hati. Ya memang ada rasa supaya Tria tertarik padaku lagi ketika memutuskan untuk berdandan seperti ini tapi nggak perlu dipertegas gini juga, Ga.

"Kamu nggak berhak berkomentar, kamu bukan siapa - siapa saya sekarang."

"Saya masih siapa - siapa kamu," katanya dengan nada mengancam, "sekarang ikut saya naik ke pelaminan, salaman sewajarnya, makan, pamitan, terus pulang."

Aku menautkan alis ke arahnya, "kok kamu jadi ngatur saya?"

"Ya udah, saya bikin keributan di sini biar sekalian malunya, nggak nanggung. Nyanyi, nangis, dandan seronok, apa maksudnya coba? Murahan!"

Aku berjongkok susah payah dengan jarik sempit yang membalut pahaku, "aduh, Ga... saya pusing sama sikap kamu. Kamu itu siapa sih bisa - bisanya protes dengan apa yang saya lakuin? Pakai ngatain saya murahan lagi."

"Kamu itu perempuan saya, saya nggak suka kamu bertingkah seperti ini."

"Saya bukan perempuan kamu."

Erlangga menarikku hingga berdiri, "mana orang tua kamu?"

Yah dia nggak sadar sudah melewati kedua orang tuaku tadi saking marahnya.

"Mau ngapain?" jangan bilang kamu mau lamar aku, nggak lucu.

"Saya kepingin bilang ke mereka kalau ukuran dada kamu 34A sesuai dengan selera saya, ada tahi lalat di pinggang kamu, kalau tidur sukanya saya peluk, terus kalau ciuman kamu suka berisik-"

"Ga-" aku berjinjit membungkam mulutnya dengan telapak tangan, takut kalau ada soundman lewat pas benerin kabel dan mendengar semua ocehan Erlangga, "kamu sakau ya? Ngomongnya ngelantur."

"Bisa nurut sama saya?" ancamannya dikeluarkan lagi.

"Iya, bisa." Aku segera menarik kembali tanganku ketika merasakan hembusan napas hangat Erlangga, "masa iya dada saya 34A?" gerutuku pelan sekali.

"Jangan cemberut!"

"Kok ngatur sih? Saya kesel nih lama - lama."

"Kamu memang sudah kesel sama saya."

"Udah tahu saya kesel jangan dipaksa senyum, kan susah."

Tiba - tiba Erlangga mencondongkan tubuhnya ke arahku dan mengecup keningku yang berkerut dalam. Saking terkejutnya aku sampai tidak mampu bergerak dan hanya mengerjapkan bulu mata berpoles maskara Maybelline Magnum Big Shot ke arahnya.

Ciuman itu sukses sih, aku memang tidak cemberut lagi, tapi malah linglung seperti habis ditembak Keanu Reeves.

Tertangkap olehku soundman yang keselek es Manado di pojokan karena melihat tindakan impulsif Erlangga. Sirsak emang suka nyangkut di tenggorokan ya, Mas, apalagi makannya sambil lihat orang ciuman.

"Ayo!"

Dengan tangan Erlangga melingkar posesif di pinggangku, mau tidak mau aku memaksakan senyum ketika masuk kembali ke dalam gedung. Kita bener - bener seperti pasangan baru saja bertengkar terus baikan. Padahal kita bukan pasangan lho. Mantan.

Ini si Arlan kemana lagi? Nggak bisa aku terus begini, teman - teman dan orang tuaku bisa salah paham.

Aku dan Erlangga naik ke pelaminan untuk memberikan selamat pada mempelai. Saat itu aku bingung karena Tria terlihat menghela napas lega ketika mendapati Erlangga mendampingiku.

"Thank's sudah pegang janji," kata Tria pada Erlangga yang hanya dibalas dengan anggukan. Eh, kapan mereka berteman?

Sepertinya mereka berdua membuat kesepakatan khusus deh. Lagian nggak mungkin Erlangga datang kalau bukan diundang Tria.

Tria menggenggam tanganku ketika aku bersalaman dengannya, "*sorry* ya diduluin."

"Apaan sih. Aku yang bahagia karena kamu menikah sama Isyana."

"Serius, Mal, aku dan Isyana nunggu kalian berdua nyusul kita."

Isyana bergelayut pada tangan suaminya agar segera melepaskan tanganku, "iya, Mba Mala sama Pak Erlangga ayo nyusul kita."

"Amin... doain ya," sahut Erlangga singkat.

Lancang banget sih main amin - amin aja. Aku memang bakal nyusul mereka tapi bukan sama kamu. Kamu jadi duda seumur hidup aja sana. Lagi pula kamu akan nikah sama Helen kan, janda ketemu duda biar tiap malam main dadu.

Aku merespon dengan senyum patuh hanya agar Tria tidak cemas. Entah mengapa kesannya Tria percaya banget kalau aku akan aman di

tangan Erlangga. Sudah dipengaruhi apa dia sama Big Bossku ini?

Setelah berfoto, Erlangga menuntunku menuruni tangga seolah aku adalah nenek - nenek yang sudah susah berjalan.

"Makan." Gumamnya di telingaku ketika kami berjalan melewati keluarga besar mempelai di area VIP, "ambilin saya es yang nggak banyak isinya ya."

"Siap bos!" jawabku malas. Ketika aku baru menjauh selangkah ia kembali menarik lengan atasku, ya ampun ini orang segitu nggak maunya ditinggal.

"Kamu mau makan apa? Saya ambilkan." Oh, ternyata nawarin makan.

"Nggak usah." Aku mengibaskan tangan.

"Mau apa?" ia menegaskan pertanyaannya, "kepingin ribut lagi ya?"

Kupandangi wajah Erlangga dengan putus asa. Pria tampan penuh perhatian, dambaan semua orang, tapi sayangnya itu semua cuma akting. Ingin rasanya menangis sambil memukulnya, sudah nggak tahan sama sikap diktatornya. Aku jadi nggak bisa menikmati pesta gara - gara dia.

"Mau steamboat," jawabku dengan suara bergetar penuh emosi. Yah, jatuhnya malah pengen nangis frustasi.

Erlangga langsung merunduk ke arah wajahku ia menatapku dengan sorot mata penuh perhatian, "kok sedih?"

"Kamu sih-" sudah berusaha tidak merajuk tapi justru itulah yang terdengar.

Ia mengusap pipiku yang merah dengan sabar, "jangan nangis, yang sabar menghadapi saya, kalau lagi marah memang ngeselin."

Setelah mengatakan itu Erlangga langsung berbalik menuju stand steamboat yang padat.

Yang marah - marah situ yang jadi korban saya. Kamu greget ya, Ga.

Aku juga langsung mencari es yang kira - kira disukai Erlangga. Setelah mengantri dan saling sikut, akhirnya aku mendapatkan dua gelas es buah. Rasanya seperti memenangkan benteng Takeshi.

Aku keluar dari kerumunan dan terkejut mendapati Arlan celingukan di pintu masuk. Dia baru datang, sepertinya buru - buru karena rambutnya masih basah sehabis mandi. Kasihan banget sih bela - belain aku sampai segitunya.

Aku segera mencari Erlangga sebelum Arlan menemukanku, kuserahkan satu gelas es buah ke tangannya yang kosong sementara tangannya yang lain memegang mangkuk berisi steamboat.

Ia menyodorkan mangkuk steamboat itu padaku, "nih."

"Steamboatnya buat kamu aja."

"Kenapa?" Erlangga terlihat bingung.

Belum juga sempat kujawab, kami tersentak mendengar suara Arlan menyerukan namaku, "Kumala!"

Aku melirik reaksi Erlangga lebih dulu, dia paham dan sudah tidak membutuhkan jawaban kenapa aku menolak steamboat yang kuminta sendiri.

Kuucapkan selamat tinggal dengan terburu - buru yang tentu saja tidak dibalas olehnya dan langsung menghampiri Arlan.

Entah kenapa jantungku terasa seperti dipilin ketika meninggalkan Erlangga sendiri. Terlebih dengan raut wajahnya yang datar tapi aku tahu sebenarnya dia kecewa atau mungkin terluka.

"Maaf saya telat, kamu sudah salaman?"

Aku sempat kembali menoleh ke belakang untuk memeriksa Erlangga. Dia tampak bingung dengan tangan yang penuh dan sendirian. Tapi aku bersyukur karena Pandji menghampiri dan membantunya. Makasih, Ji!

"Udah sih tadi, kamu makan aja ya dulu, saya ambilin."

Setelah menjawab aku kembali menoleh ke belakang, tak tenang meninggalkan dia. Erlangga sedang mencoba menikmati es buah yang kuambilkan sambil berbincang dengan Pandji. Hanya saja Pandji menatap kepergianku penuh spekulasi. Mungkin Pandji kesal karena aku meninggalkan Big Boss kami.

"Siapa, Mal?" Arlan mengikuti arah pandangku.

Aku menggeleng, "bukan siapa - siapa."

Maaf, Ga, aku sudah memilih dan harus menjalani pilihanku dengan sepenuh hati.

Mungkin lagu Mantan Terindah tadi bukan untuk Tria, tapi untuk kamu.

PART 35

ADU RAYU

Aku tidak banyak bicara ketika Arlan mengantarkanku pulang dari pesta pernikahan Tria. Aku tidak ingin Arlan sadar bahwa aku sedang mencemaskan pria lain tanpa bisa dicegah. Sungguh aku sangat ingin mencurahkan pikiran dan perhatianku pada Arlan tapi apa daya sebagian diriku memang peduli pada Erlangga.

Eh, aku memang sering bersikap peduli. Pada Tria aku peduli, pada Pandji aku peduli, pada Kresna yang jelas - jelas membenciku saja aku peduli. Lantas apa alasanku untuk tidak peduli pada Erlangga?

"Eh, tadi saya menang lelang."

Sembari menyetir, Arlan menceritakan keseruannya lelang di pelabuhan. Ia mendapat mesin pembuat kopi atau apalah itu, aku tidak

terlalu paham dan sepertinya dia sangat puas memenangkannya.

"Saya itu orangnya fokus," aku Arlan, "ketika saya sudah memutuskan menginginkan sesuatu pasti akan saya perjuangkan."

"Keren," aku setengah takjub, "pengusaha memang harus begitu. Sayang banget saya nggak punya mental itu."

Kuceritakan pada saat aku *resign* dari kantor pertama dan mencoba menjadi pengusaha, aku tidak kuat dengan rintangannya yang rumit, kerumitannya berbanding lurus dengan kerumitanku menemukan jodoh. Akhirnya aku kembali bekerja dengan tipe pekerjaan yang serupa.

"Mental itu bisa ditempa, nanti saya beritahu susahnya membangun usaha, jatuh bangunnya hingga kamu sangat menghargai setiap pundi yang kamu hasilkan. Intinya sih harus fokus."

Kemudian kurasakan dia menggenggam tanganku dan aku tersentak. Ini pertamakalinya Arlan berani melakukan kontak fisik. Kupandangi wajahnya dari samping tapi aku tak dapat menebak isi hatinya.

"Saya tahu pikiran kamu tidak di sini," katanya disertai senyum tipis.

"Maaf..." aku tahu tidak ada gunanya mengelak, dari tadi memang aku nggak fokus.

"Siapa laki - laki tadi?"

Aku berusaha menelan saliva yang mendadak nyangkut di tenggorokan, yah kenapa jadi tegang gini diinterogasi Arlan?

"Erlangga."

"Dan dia adalah?"

Bos apa mantan pacar ya?

"Mantan pacar saya."

Kurasakan Arlan memacu mobilnya lebih cepat hingga ia menepi dan berhenti di pinggir jalanan sepi.

Saya mau diturunin di sini nih? Ini di mana? Masa mau pesen Gojek titik jemputnya di bawah pohon rindang? Bisa dikira kunti.

Arlan masih belum melepaskan tanganku yang sudah mulai kebas dalam genggamannya. Nggak biasa aja digenggam kamu.

"Saya tahu gimana rasanya ketika hati masih tertinggal pada mantan. Tapi saya yakin mantan itu artinya selesai. Segala rasa, kenangan, kejadian yang pernah ada sudah tidak relevan lagi. Sudah lewat. Yang paling penting adalah siapa yang ada di depan saya sekarang, dia yang layak saya perjuangkan, sudah habis masanya bagi mantan, hidup harus terus berlanjut kan?"

Pinter banget nyindirnya, Ar. Kalah si Mama.

Ia meremas lembut tanganku sehingga aku membalas tatapannya, "jawab saya, kamu masih cinta dia?"

"Jawab jujur apa jawab klise nih?"

"Terserah kamu," jawabnya dengan sabar.

"Masih..."

Kemudian kuceritakan alasan aku dan Erlangga tidak bisa bersatu. Ia hanya diam, terlihat merenung dan berpikir. Mungkin dia pikir ajaib juga ada cinta segi empat yang melibatkan bapak, anak, calon istri, dan mantan istri.

Tetiba ia merogoh saku kemeja batiknya, apa aku mau dikasih ongkos pulang karena menjawab jujur? Nggak usah, Ar, hari gini saya jarang bayar taksi pakai cash.

Ia meraih tanganku yang terbuka lalu meletakan sebuah benda keras dan dingin di atasnya.

Mataku melebar melihat bentuk benda yang sudah tidak asing bagi kaum hawa. Apalagi kalau bukan cincin. Tapi ini cincin apa? Aku nggak masalah andai kata ini cincin dapat dari jajan chiki, tapi yang buatku penasaran adalah maknanya. Ini untuk apa?

Kupalingkan pandanganku dari benda itu ke wajahnya yang dinaungi bayangan gelap.

"Kamu saya lamar," katanya, menjawab pertanyaanku di dalam benak, "memang belum resmi, ijinkan saya lakukan beberapa persiapan termasuk menyelesaikan pekerjaan saya, setelah itu saya bawa Abah dan Umi ke rumah kamu."

Uniknya Arlan tidak memasangkan sendiri cincin itu di jariku. Dia hanya meletakannya saja di telapak tanganku. Mungkin Arlan tidak mengerti caranya melamar, atau mungkin juga Arlan bukan pria romantis.

"Saya nggak tahu cincin itu akan berguna untuk melindungi kamu atau tidak. Yang jelas cincin itu bukti bahwa saya serius sama kamu. Saya tidak akan paksa kamu melupakan dia, nggak ada gunanya memaksa. Tapi yang saya pinta agar kamu hanya melihat pada saya."

Seperti yang dia katakan, sekarang aku memang sedang menatap gamang pada kedua matanya. Arlan serius mau melamarku? Bukan tindakan impulsif karena panas melihat aku dan Erlangga 'kan?

Pastinya bukan, karena cincin ini sudah ia beli sejak tadi siang.

Kupandangi cincin itu dan menggeleng, "Arlan, ini agak berlebihan."

"Cincin itu juga hasil lelang hari ini." Nadanya yang dingin buatku urung menolak pemberiannya, aku takut dia tersinggung.

"Waktu lihat saya nggak terlalu tertarik karena nggak ada manfaatnya untuk pekerjaan saya. Tapi tiba - tiba saya bayangkan cincin itu di jari kamu, terus saya pikir mungkin cincin itu layak diperjuangkan."

"Arlan," aku menghela napas, "makasih..."

Sekarang apa statusku? Tunangan orang kah? Itu artinya aku tidak boleh lagi melirik, menerima atau memberi perhatian pria lain selain Arlan.

Pinter juga si Arlan. Dia membuatku harus berpikir sendiri tentang apa yang kulakukan setelah ia melamarku. Sebagai perempuan setengah baik tentu saja aku akan menjaga hatiku untuk dia yang menyatakan keseriusannya. Tidak ada alasan aku berpaling pada yang lain.

Ada, Mal, rasa yang tertinggal. Ada alasan kamu balikan sama Erlangga, yaitu cinta.

Cinta itu bisa mati dan tumbuh. Cinta untuk Erlangga perlahan akan mati dan bersemi kembali untuk Arlan.

Bismillah...

***

Hingga Senin siang ini cincin itu masih belum melingkari jariku karena kedodoran. Tapi aku tidak kehabisan cara, cincin itu kugantung pada gelang platina yang selalu kupakai dengan begitu aku tetap membawa benda itu kemana saja. Semoga ucapan Arlan benar, cincin ini bisa melindungiku sebagai milik Arlan.

Sudah ada cincin walau tempatnya bukan di jari, aku harus bisa menjaga hati untuk Arlan. Hanya pikirkan dia, bukan yang lain.

Oke, hati sudah siap. Sekarang tinggal penampilan. Kuperiksa gigiku di cermin kecil, tadi aku hanya makan roti sehingga aku tidak

khawatir akan ada penyusup sejenis cabai merah nyangkut di sana. Cek!

Rambut... yah seperti biasa digerai. Cek!

Alis... jangan sampai ketinggalan. Pensil alis sudah menjadi candu, ke pasar nggak pakai bedak nggak apa - apa asalkan jangan lupakan pensil alis. Cek!

Jadi ingat nyinyirannya Erlangga soal pensil alis. Ah, Big Boss lagi...

Aku menarik napas dalam – dalam dan menghembuskannya. Kenapa aku jadi deg - degan gini ya? Ini kan cuma Erlangga, General Manajer milik kita semua.

Lakukan saja seperti biasa, ucapkan salam, minta tanda tangan, ucapkan terimakasih, dengerin ceramah kalau ada, terus pamitan. Selesai.

Semudah itu. *Argh!* Tapi aku takut bertemu muka dengannya setelah kejadian di resepsi Tria.

Jujur aku merasa bersalah, tapi kalau dibahas aku khawatir urusannya jadi panjang. Jadi kuputuskan untuk pura - pura nggak ada apa - apa aja deh.

Pengecut kamu, Mal.

Bukan pengecut, tapi malas ribet aja. Masalah kecil nggak usah dibesar - besarin.

Kalau dia marah dan nggak terima, gimana? Terus pekerjaan kamu dipersulit, gimana?

Ya akan kujelaskan baik - baik, dengan sabar seperti Arlan yang penyabar. Gimana nggak penyabar, aku mengaku bahwa aku masih mencintai Erlangga dan reaksi dia adalah melamarku. Emang mental pengusaha ya, berani ambil risiko. Gimana kalau tiba – tiba aku kabur?

Pintu lift berdenting terbuka, sudah sampai sini tidak mungkin aku turun lagi. Ayo maju, Kumala, ini hanya mantan, sudah berapa mantan

kamu taklukan, datang ke nikahan Tria saja kamu sanggup masa hadapin Erlangga kamu bingung.

Heh, sekalipun Erlangga sudah jadi mantan, yang namanya menemui atasan pasti ada gugupnya. Sampai sekarang si Kaka masih suka keringetan kalau ketemu Erlangga.

Tapi kuakui dari sekian mantan yang ada, Erlangga paling bikin deg - degan.

Sebelum pintu lift kembali tertutup aku segera melangkah keluar dan menghampiri meja kerja Ananda.

"Mba, sudah ditunggu." Ananda lebih dulu mengumumkan.

"Pak GM sudah kelar makan siang?"

Ananda terlihat berpikir keras, "harusnya sih udah."

Jawab gitu aja pakai mikir sih, Nan.

Ya iyalah, Mal, jawab nggak pakai mikir itu kan kamu.

"Ok, aku masuk ya."

Ketika pintu kubuka semerbak aroma yang sangat familiar menyerbu indra penciumanku. Bukan wangi maskulin parfum Erlangga. Tapi wangi ini justru mengingatkanku pada Tria, membawaku bernostalgia.

Hm... sedap banget, Coto Makassar mana nih? Batinku bertanya, liurku membendung, perutku yang hanya diganjal roti berontak.

Nggak biasanya Erlangga makan coto, soto, bakso. Dia sukanya sesuatu yang praktis dan cepat dimakan karena baginya makan siang adalah buang - buang waktu.

Tanganku masih berada di handle pintu, "Oh, Bapak masih makan? Nanti saya balik lagi deh, Pak."

"Masuk aja." Ujar Erlangga, "tolong pintunya ditutup ya."

"Saya bisa balik nanti kok, Pak. Takutnya ganggu Bapak."

"Nggak apa - apa." Ia menegaskan sekali lagi.

Nah, kalau bos sudah bilang 'nggak apa - apa' masa aku harus maksa tetap bilang 'apa – apa' ?

Aku menutup pintu lalu berjalan menghampiri meja Erlangga. Meja seorang GM memang selalu penuh, biasanya dipenuhi dengan berkas tapi siang ini dipenuhi dengan kantong plastik.

"Kamu sudah makan?"

Pertanyaan Erlangga mengalihkan pandanganku dari atas meja ke arahnya.

"Sudah, Pak. Bapak makan apa aja nih? Mejanya penuh."

"Ini nyobain coto, katanya paling enak di sini." Kemudian ia menunjuk mangkuk kosong di pinggir mejanya, "eh, bantuin saya ya. Ini banyak banget, ternyata porsi keluarga."

Tawaran yang menggoda nih, tapi tidak. Coto nggak sampai lima puluh ribu, Mal. Jangan sampai harga dirimu kurang dari itu. Arlan, Arlan, Arlan.

"Nggak deh, Pak. Mending Bapak bawa pulang saja nanti buat makan di rumah."

"Serius kamu nggak mau? Cobain punya saya dulu aja kalau gitu, nih." Dengan percaya diri ia menyodorkan mangkuknya yang sedang ia gunakan untuk makan.

Maksud kamu aku harus pakai sendok yang sama dengan kamu gitu?

"Kok bengong? Ayo, cicip sesendok nggak bikin kamu kekenyangan kok."

"Ya udah deh kalau Bapak maksa," aku mengambil sendok bersih yang belum dipakai.

"Pakai ini aja, cuma cicip sedikit ngapain pakai sendok baru. Hemat air."

Kulirik wajah tampan Erlangga karena curiga, Erlangga ini kepingin kontak fisik ya? Lupa sama Helen?

Tapi ekspresinya biasa saja, seolah dia memang tulus ingin aku mencicipi makanannya. Dia tidak sedang menggodaku, tidak berusaha mencari perhatianku.

"Mikir apa?" tanya Erlangga karena aku terlalu lemot, "saya sehat kok, nggak bakal ketularan apa - apa."

Ya udahlah, udah pernah ciuman, udah pernah telan liurnya dia juga, agak telat kalau merasa jijik.

Bismillah aja...

"Udah dikasih sambel belum, Pak?" tanyaku sebelum mencicipinya, karena coto kurang afdol tanpa sambel, kecap, dan jeruk nipis.

"Belum saya kasih apa - apa, coba kamu kasih."

Kulakukan seperti biasa dan secara impulsif aku meminta pendapatnya.

"Ini udah apa belum?" kusuapkan sesendok kuah ke mulutnya, ia mencecap dan memikirkan jawaban yang pas, "kaya ada yang kurang ya?" sambungku.

“Cukup,” ia mengangguk, “menurut kamu?”

Aku tersenyum, “enak.”

“Makan bareng saya ya.”

Aku menggeleng, "hm, mending Bapak makan dulu deh, nanti saya kembali lagi."

"Kamu datang cuma untuk tanda tangan kan?"

"Iya, Pak, kan kita sudah revisi hari Sab-, kemarin."

Jangan singgung - singgung hari Sabtu yang lalu. Pokoknya jangan!

"Mana berkasnya."

Dengan penuh semangat kuberikan berkas itu padanya, ia membaca sekilas lalu membubuhkan tanda tangan emasnya. Kalau Erlangga sudah tanda tangan itu artinya pekerjaan hampir selesai. Biasanya paling susah dapat tanda tangan dia aja nih.

Dia mengembalikan berkas itu padaku, "ada yang lain, Mal?"

Aku mencoba mengingat, "Nggak ada."

"Saya pikir ada hal lain kamu datang ke sini."

"Nggak ada, Pak." Kita profesional aja, urusan kerja kelar nggak usah basa basi nanti jadi cinta.

"Oh, iya, Mal. Tadi saya beli minum, kamu pilih salah satu untuk kamu, satu lagi untuk Nanda." Ia menunjuk lemari pendingin mini di sisi ruangan.

"Wah-"

"Ditolak lagi, Mal?" sela Erlangga, "ini cuma minum lho, Nanda hampir setiap hari dapat minum dari saya."

"Oh, terimakasih, Pak."

Dengan berat hati aku membuka pintu lemari pendingin, betapa terkejutnya aku melihat beberapa gelas minuman dari berbagai merek namun dengan varian yang sama.

Secara garis besar semuanya adalah Greentea latte. Coba kita absen mereknya satu per satu: Coffee Bean Tea and Leaf, Bengawan Solo, GuluGulu, Dum Dum, Starbuck, Chatime, Koi, Excelso, dan *what the-*, XXI cafe?

Yang terakhir paling greget nih, ke bioskop cuma buat beli minuman doang.

Siapa OB malang yang sudah dikerjain Erlangga untuk membeli ini semua? Dan lagi kenapa Erlangga beli ini? Dia sukanya Avocado Chocolate kan?

Kedua alisku menukik di tengah dahi sambil menatap dia yang pura - pura sibuk makan, sebenarnya aku bisa berdebat hingga besok pagi soal semua ini, tapi itu sama saja membuka peluang untuk Erlangga kembali mengacaukan hatiku.

Tria. Ini pasti ada hubungannya dengan Tria. Erlangga pasti tanya ke Tria apa saja yang kusukai. Ngapain sih, Ga? Mau gagalkan *move on* saya? Lagian sejak kapan kamu dan Tria jadi saling mendukung gini?

Ga, kesempatan kamu bermain - main dengan hati saya sudah habis. *Bye!*

Kuambil dua gelas secara acak kemudian kuucapkan terimakasih sambil lalu. Jelas Erlangga tidak menanggapinya, mungkin dia tahu aku sedang menahan amarah.

Sampai di luar, kuletakan satu gelas minuman di meja Ananda, "bos kamu lagi ngidam ya?"

Ananda mengedikan bahu, "mungkin, soalnya si bos aneh banget. Sampai kasian OB-nya."

"Ini dari bos buat kamu, aku balik dulu ya."

Tiba di ruang marketing, kulihat Roland sedang sibuk multitasking, bekerja sembari makan siang. Erlangga paling bisa buat bawahannya bekerja seperti dia. Terlebih Roland, orang yang paling diincar dan diawasi oleh Erlangga karena kinerjanya yang tidak keruan.

"Lan, nih dari Pak GM." Kusodorkan minuman yang seharusnya untukku kepada Roland.

"Serius? Ngapain?" Wajar saja jika Roland terlihat tidak percaya. Mereka seperti musuh bebuyutan.

"Nggak tahu, katanya titip ini buat kamu. Biar kerjanya semangat, mungkin?"

"Ah, jangan - jangan dicampur sianida nih," ucapnya sarkas tapi tetap diminum juga hingga setengahnya.

Erlangga nggak mungkin celakain orang, aku tahu itu.

***

“Sejak dia pindah ke sini, mulai deh nempel terus sama Pak GM.”

“Iya, sampai Bu Helen menjauh ke luar negeri. Aku lihat insta story-nya. Kayanya mereka putus deh.

“Gara – gara pecun ini nggak mau lepasin cakarnya dari Pak GM.”

Erlangga dan Helen putus, aku lagi yang kena gosip. Mereka nggak tahu aja kalau mungkin Helen juga jengah karena Erlangga masih memikirkan Firinaya.

Aku semakin terbiasa menjadi bahan omongan. Kuabaikan saja mereka. Gosip tak akan mampu menghancurkanku.

Aku sengaja menemui Erlangga sore hari ini agar tidak ada lagi peristiwa parade Greentea dan sejenisnya. Tapi pemandangan Ananda berkemas di mejanya pada jam ini agak tidak biasa karena sebagai sekretaris Erlangga dia selalu pulang di akhir waktu kerja.

"Pulang, Nan?"

"Iya, Mba, mumpung si bos keluar kota, bisa pulang lebih awal deh."

"Hah, Pak GM keluar kota? Tadi pagi masih kelihatan kok."

"Iya, dia selesein tugas sampe sebelum Duhur, abis sholat langsung cabut."

"Kamu tahu nggak dia kemana?"

"Ya nggak tahulah, Mba. Belakangan ini sering keluar kota pokoknya." Ananda melihat berkasku, "mau minta tanda tangan ya?"

"Iya nih, gimana ya?"

"Taruh mejanya aja, Mba. Besok pagi biar aku ingetin si bos."

Erlangga kemana ya? Nggak biasanya keluar kota sering - sering. Kangen Firinaya kah? Bodo ah!

Yah, jadi penasaran jodohku lagi ngapain. *Video call* ah...

"Kumala? Assalamualaikum..."

Aku tersenyum tipis melihat Arlan yang sedang sibuk dengan tumpukan nota di atas meja.

"Waalaikumsalam... sibuk banget nih juragan."

"Biasa, kalau ada barang dateng ya kaya gini."

"Besok - besok urusan pembukuan serahin sama saya."

"*Oh, iya, istri saya 'kan jagonya."* ia terkekeh, "*Eh, kamu kapan pulang ke rumah?"*

"Akhir pekan ini soalnya sepupu saya ada temu keluarga gitu. Kenapa?"

"*Nggak ada sih, Umi kepingin lihat."*

Oh ya? "Udah bilang apa aja sama Umi kamu?"

"*Saya tunjukin foto kamu ke Umi."*

"Terus apa katanya?" aku deg - degan menunggu jawaban darinya. Gimana pun komentar calon mertua menentukan kebahagiaan rumah tangga di masa depan.

"*Umi tanya - tanya aja kamu seperti apa."*

"Kamu jawab apa?"

"Saya bilang belum tahu banyak tapi kamu orangnya asyik."

Jawaban amannya sih gitu ya, Ar. Yang suka sama kamu kan banyak, mungkin Umi kamu

suruh pilih - pilih dulu. Aku agak ketuaan sepertinya.

"*Saya bilang sudah seriusin kamu.*"

Mau tidak mau aku harus menghargai usaha Arlan untuk mempromosikan aku pada Uminya.

"Makasih ya."

"*Eh, nanti kalau saya sempat kita lihat rumah di Puri Majapahit itu ya, saya sudah cek di internet tempatnya bagus.*"

Waduh, dari sekian banyak pilihan yang kuberikan kenapa kamu pilih yang itu?

"Nggak pengen lihat yang lain dulu?"

"*Ya lihat yang lain juga, tapi yang Majapahit prioritas.*"

"Di situ mahal lho."

"*Justru itu, bagus untuk investasi. Nanti harganya semakin naik.*"

"Ah... ya udah." Kalau memang harus bertetangga dengan Pak GM apa mau dikata.

"*Oh, ya ada pesan dari Umi, tapi yang ini terserah hati kamu aja sih.*"

"Apa?" tanyaku was – was lagi.

"*Kamu*..." ia memberi jeda, "*mau nggak mulai berhijab?*"

Waduh...!

***

"Mba, model kebaya ini bagus nggak?"

Siang ini aku makan di food court lantai dasar bersama Ananda. Sebelumnya Ananda berkata ingin ngobrol dari hati ke hati denganku. *Well*, hanya dia satu – satunya teman yang aku punya di kantor ini. Selebihnya musuh!

"Bagus, tapi lebih cantik yang hijau ini." Kutunjuk gambar di sebuah situs belanja online.

"Mba Mala suka yang hijau?"

Aku mengangguk, "tapi kalau kamu suka yang baby pink juga cocok aja sih di kamu, kan masih muda."

"Oh, gitu..." kemudian dia meng-*capture* gambar kebaya pilihanku.

"Ngapain cari kebaya, Nan?" tanyaku sambil menikmati es teler enak.

"Buat lamaran sih, Mba."

Aku terkesiap, "kamu mau lamaran?"

Ananda hanya tersenyum tipis lalu ia beralih pada sepatu di Lazada, "kalau heels kaya gini bagus nggak?"

"Buat kamu agak kurang fancy sih."

"Acara formal jangan fancy - fancy, Mba. Kalau Mba Mala cocoknya yang mana?"

"Aku sukanya yang nggak terlalu tinggi, Nan."

Ananda menghela napas lelah, "duh... kira - kira cocok nggak ya?"

Aku mengerutkan dahi karena heran, aku bertanya, "Nan, sebenarnya kamu cari barang - barang ini buat siapa sih?"

"Aku nggak bisa bilang."

"Kalau nggak bisa bilang kenapa kamu tanya pendapat aku?"

"Soalnya aku nggak punya gambaran orangnya bakal seperti apa, jadi aku bayangin aja *dia* seperti Mba Mala."

Sebentar...

Aku meletakan sendok bebek dan menyingkirkan sementara es teler yang aduhai, jawaban Ananda lebih bikin penasaran tingkat dewa.

"Nan, ini mau cariin *paningset* buat siapa sih?"

Ananda menutup mulut rapat - rapat dan menggeleng.

"Oh ya udah kalau gitu aku nggak bisa bantu."

"Jangan dong, Mba... Butuh bantuan Mba banget nih. Semalam begadang buat nyari beginian doang. Aku tuh sama sekali *blank* dengan adat seperti ini."

"Ya kalau mau minta pendapat aku harus kerjasama." Nggak tahu aku tambah kepo apa.

"Tapi Mba Mala janji harus bantu aku ya, apapun yang terjadi pokoknya harus bantu. Ini termasuk pekerjaan aku soalnya."

"Pekerjaan?" aku lumayan terkejut. Salah! Aku sangat terkejut, "kamu disuruh Erlangga?"

Ananda mengerang dan mengubur wajahnya pada tangan, "tuh, kan... Mba Mala kesel."

"Nggak kok, Nan. Cuma kaget aja." Kaget banget, bukan kaget aja, jantung aku udah mau copot nih, "ini buat ponakannya Pak GM ya?"

Ananda menggeleng, "bukan," kemudian ia kembali memperhatikan layar hapenya, "Pak Erlangga mau ngelamar orang."

Erlangga menikah?

“Sama Helen?”

Ananda menggeleng. Jangan – jangan ada rencana rujuk sama Firinaya? Kenapa nggak

langsung balik aja sih? Ngapain pake acara segala, nggak malu?

Jadi itu yang membuatnya putus dari Helen. *Tapi mengapa hanya aku yang dimarahi*~~aku bernyanyi kepada dunia. Erlangga sudah berpindah hati, bahkan cenderung serius, aku tidak tahu itu siapa tapi semua orang menuduh aku penyebab bubarnya hubungan Erlangga.

"Karena aku nggak tahu tipikal ceweknya seperti apa jadi aku jadikan Mba Mala sebagai role model, harusnya selera Pak GM nggak jauh - jauh dari mantannya kan?"

Aku nggak tahu. Tunggu, ini rasanya bikin shock banget.

Ananda memperhatikan reaksiku, "Pasti menurut Mba Mala aku ini jahat banget ya?"

"Oh, nggak kok, Nan. Kalau aku jadi kamu juga aku bakal lakuin hal yang sama," dengan tangan gemetar aku kembali menyendokan es

teler ke dalam mulut tapi meleset ke hidung, aduh! "si bos memang kadang - kadang requestnya aneh - aneh. Eh tapi bisa aja orangnya seperti Helen.”

“Nggak sih, kata bos tidak setinggi Helen.”

Ananda tidak berkata apa - apa lagi, sepertinya dia sungkan setelah aku tahu yang sebenarnya. Fix ini pasti Firinaya.

"Mau cari apalagi, Nan? Sini aku bantuin."

"Mba Mala yakin mau bantuin aku?" tanya Ananda dengan mata melebar karena takjub, "tapi sumpah, ini dari aku pribadi sih yang minta bantuan Mba Mala soalnya aku nggak tahu harus minta bantuan siapa lagi, kalau nggak sesuai selera si bos pasti aku disuruh *hunting* lagi, udah gitu duit bos mubadzir, kasian."

"Kenapa kamu nggak ngobrol langsung sama tunangannya si bos?"

Ananda berpikir sejenak, "iya juga, kok nggak kepikiran ya? Tapi si bos itu selalu tertutup, Mba. Aku tahu bos jalan sama Mba Mala aja gara - gara beli kondom waktu itu, kalau nggak ya cuma bisa nebak - nebak aja."

Pipiku merona tanpa bisa dicegah, ngapain bahas itu sih, "harusnya kamu tanya sama si bos profil ceweknya dia."

"Paling juga nggak dikasih tahu, dia cuma bilang tingginya sekitar 160, ramping, kulitnya kuning. Kan bayanganku langsung ke Mba Mala, mungkin udah tipenya bos kali ya."

"Hm... asal gak irit budget aja nggak masalah," kulirik Ananda yang menganga mendengar ucapanku, "budgetnya unlimited kan?"

Unlimited, dikata duit Erlangga kuota internet.

"Aku dipegangi kartu kredit sih." Ananda meringis geli.

Ya udah, kalau begitu uang tidak masalah. Sekarang mari kita *hunting* seserahan untuk calon istri Erlangga. Bakal kupilihin yang menggelikan sekalian. Kumala's Revenge.

Kumala... kamu ngambil risiko gini banget sih. Tinggal tolak dan bilang itu bukan urusan kamu aja kan beres.

Lebih dari semua alasan yang ada, sebenarnya aku penasaran, siapa wanita yang buat Erlangga mudah sekali berpaling. Dari wanita yang cuek aku berubah menjadi super kepo kalau urusannya tentang Erlangga.

Penasaran adalah ciri – ciri gagal *move on!*

Iya, aku belum *move on,* nggak usah diingetin.

Anggap aja cari referensi untuk persiapan pernikahanku sendiri.

Bisa aja ngelesnya.

PART 36

TEMU KELUARGA

"Duh, yang mau lamaran Garda tapi anak Mama yang dandannya CETAR membahaya." Mama mengejutkanku ketika aku sedang memoles ulang maskara. Apa lagi tuh cetah membahaya?

"Aduh! Ma... jangan bikin kaget kenapa sih? Kecolok kan mata, Kumal." Aku buru - buru mengambil kapas dan micellar water.

"Lagian kenapa sih dandan heboh bener?" Mama duduk di tepi ranjangku, beliau sudah siap dengan riasan minimalis dan kebaya coklat keemasan yang senada dengan kebayaku.

"Heboh apanya sih, Ma? Mala dandan biasa aja."

Biasa apanya, Mal? Itu kebaya ketat banget, awas jahitannya lepas.

Kalau kebaya sih sengaja tadi pagi buru - buru ke penjahit buat kecilin ukuran soalnya aku kurusan. Tapi kayaknya penjahitnya salah paham deh, jadi susah napas gini.

"Ma, tolong bantu aku kencengin korsetnya dong."

"Ya ampun, Nak! Mau ketemu siapa sih sampai segitunya."

"Bukan gitu, Ma. Aku takut jahitannya lepas kalau korsetnya kurang rapet."

"Kalau sampai kamu pingsan gara - gara sesak napas, Mama buka kebayanya di depan orang - orang lho."

Aku berdecak, "nggak mungkinlah, Mama aku kan unik, bukan sadis."

Sambil membantuku mengencangkan korset, Mama menggerutu, "lain kali jangan kaya gini ah, Mba. Kesiksa kamu tuh."

"Kumal-, Kumala seneng kok, Ma." Aku berusaha meyakinkan dengan sangat buruk.

Aku berbalik pada Mama setelah itu, "Kumala cantik nggak, Ma?"

Mama menganggguk setuju, "cantik sekali, itu daki di leher digosok berapa kali bisa kinclong."

"Ah, Mama, aku mana ada daki di leher."

Mama terkekeh, "leher kamu itu lho bagus banget, jadi iri Mama."

Aku memutar bola mataku, "pasti mau bilang kayak jerapah," dan Mama tertawa puas hingga perutnya sakit.

"Dah, yuk berangkat! Takutnya Papa ketiduran pas di lampu merah."

Setelah cemberut kini giliran aku dibuat tergelak oleh Mama, "Ya, nggak mungkinlah, Ma."

"Kamu belajar nyetir mobil gitu lho," gerutu Mama.

"Iya nanti minta ajarin Arlan," jawabku spontan.

Setelah Mama keluar, aku mematut bayangan diriku di cermin sekali lagi dan melatih senyum seanggun mungkin.

Kupandangi cincin dari Arlan yang kali ini kusematkan sendiri di jari manisku. Bagian dalamnya kupintal dengan benang agar tidak longgar. Aku harus memastikan bahwa cincinku ini terlihat oleh semua orang yang ada di sana terutama Omnya Irena.

Memangnya dia saja yang sudah melamar ceweknya? Cih! Aku juga laku dong.

Pertemuan keluarga diadakan di salah satu restoran dengan menyewa ruangan khusus. Garda didampingi oleh kedua orang tuanya dan juga keluargaku agar lebih ramai dan tidak canggung. Bagaimana pun ini kali pertama dua keluarga yang anaknya bermasalah

dipertemukan dengan formasi lengkap. Takutnya ada adu otot. Jangan sampailah, amit - amit.

Sampai di sana aku diminta Bude dan Mama untuk memastikan makanan siap dalam setengah jam, sementara itu mereka menyambut kedatangan Irena dan keluarganya.

Sekalipun Aston pulang untuk mendampingi Irena tapi aku yakin pasti Erlangga juga datang. Selama ini kan dia perantaranya.

Dandanan sempurnaku tujuannya untuk menyambut mereka tapi malah disuruh ke dapur lagi, rugi deh. Aku mengendus kebayaku, bau asap nggak nih?

Setelah memastikan koki tidak bingung dengan pesanan Bude, aku pun menyusul ke ruang pertemuan. Masuk terlambat membuat diriku menjadi pusat perhatian.

Aku tidak mampu berpura - pura mengabaikan keberadaan Erlangga, justru dialah

orang pertama yang kulihat. Kenapa dia selalu kontras dengan sekitarnya? Di mataku dia sangat mudah ditemukan.

Hari ini ia mengenakan batik lengan panjang berwarna hitam dan duduk di ujung deretan keluarga Irena.

Ketika memandangku, aku langsung teringat jurus senyuman maut yang sudah kulatih di depan cermin. Semoga prakteknya bener ya, Mal. Jangan sampai Erlangga malah takut.

Tapi Erlangga tersenyum tipis dan mengangguk formal layaknya General Manajer ketika rapat. Kamu pikir aku komisaris, Ga? Kok dikasih respon kayak gitu sih?

"...wah, siapa ini?"

Pria dengan wajah tirus dan alis tebal ini pasti Aston, Papanya Irena yang datang jauh - jauh dari Singapura.

Aku segera melipir ke samping Mama dan duduk di ujung meja sehingga aku dan Erlangga berhadapan langsung, kami hanya terpisahkan oleh meja... dan takdir.

"Ini namanya Kumala, anak bungsu saya." Papa memperkenalkanku dengan bangga.

"Kuliah ya?" tanya Aston lagi.

Mendengar itu tingkat kepercayaan diriku langsung melesat menembus plafon restoran.

"Sudah kerja," jawabku malu - malu.

"Iya, maksud saya yang ajar kuliah ya?" Kemudian Aston menyeringai geli.

Maksudnya saya tua? Aku menahan diri agar tidak mendengus mendengar lelucon Aston. Kulirik Erlangga yang bahkan tidak bereaksi apa - apa. Perasaannya terhadapku benar – benar mati.

"Pa, tadi kan sudah janji," bisikan Irena terdengar sampai ke telingaku.

"Cantik ya," Aston memuji tanpa sungkan, kemudian ia menoleh pada adiknya dan meminta dukungan, "cantik ya, Ga."

Erlangga menoleh ke arahku, satu alisnya terangkat ketika sedang memperhatikan wajah kemudian turun ke dadaku. Tenang saja hari ini aku tidak mengenakan push up bra, dadaku tidak mengintip seperti ke resepsi Tria kemarin. Cek!

"Cantik sekali," jawab Erlangga, kemudian ia berpaling pada Papaku dan mengulang lagi, "anak Bapak cantik sekali."

"Makasih..." jawabku dengan suara tercekik. Aku yakin sekarang bukan hanya wajahku yang merah merona karena pujian Erlangga tapi semuanya sampai dalemnya daleman. Nggak percaya?

Erlangga mau periksa nggak biar percaya?

Diskusi berjalan agak tersendat pada awalnya karena sekarang Irena sudah tidak hamil

sehingga peluang membatalkan pernikahan terlihat menjadi sebuah pilihan.

Pikiran praktis Aston, selama tidak ada yang perlu ditanggung, ia membebaskan Irena untuk tidak berumah tangga lebih dulu. Jiwa muda adalah masanya meraih cita – cita.

Namun akhirnya selesai dengan selamat karena Erlangga mampu menerjemahkan maksud Aston dengan bahasa yang lebih bisa diterima orang tua.

Tapi Aston tetaplah Aston, dia begitu luwes, percaya diri menghadapi orang - orang yang lebih tua dengan caranya sendiri. Padahal orang Jawa memiliki tata krama yang lumayan ketat tapi Aston tidak memusingkannya.

Memang enak ya kalau tidak mempedulikan apa kata orang.

Sekalipun Pakde dan Papa sempat bingung menghadapi Aston tapi kulihat Garda sangat

antusias dengan calon mertuanya. Mereka tampak kompak satu sama lain terlebih ketika membicarakan bahasa pemrograman.

Erlangga sendiri lebih sering terlibat pembicaraan dengan Pakde dan Papaku karena selama Aston di Singapura memang dia perantaranya. Ada yang aneh dari sikapnya, Erlangga berubah menjadi pria yang lebih santun ketika bersama orang tua, lebih menjaga diksi, dan tidak ada aura bossy yang menguar. Sampai - sampai aku ingin membantunya duduk tegak di kursi. Kamu bukan seperti ini harusnya, Ga. Kamu tuh cocok dengan keangkuhanmu.

Dia yang kuperhatikan tidak sekalipun menoleh padaku yang ada di hadapannya.

Ya iyalah, ngapain menoleh ke kamu, dia kan sudah punya cewek.

Tapi paling nggak hargain kek, aku sudah dandan seperti ini.

Kan dia sudah bilang 'cantik sekali' masih kurang?

Aku sengaja menangkupkan tangan ke dada agar cincin di jariku terlihat jelas ketika mempersilakan mereka untuk bersiap - siap makan.

Semoga Erlangga lihat cincinnya, kalau sampai nggak lihat juga berarti mata dia minus, plus, silinder, katarak.

"Nak Ega," aku ikut menoleh ketika Papa memanggil namanya. Papa tahu nama kecil Erlangga darimana coba?

"*Dalem,* Pak..."

"Untuk *paningset,* ini karena nyonya - nyonya nggak bisa ke luar kota untuk belanja bareng, bagaimana kalau-"

Kalimat Papa dijeda karena segerombol pelayan datang menyajikan makanan di meja,

akhirnya Papa berdiri dan meminta Erlangga untuk ikut dengannya ke luar.

"...kita ngobrol di luar sebentar, yang lain biar makan duluan."

Aku mengerjap memandang Papa dan Erlangga bergantian. Loh, mau ke mana? Anak perawanmu kepo lho, Pa. Jangan bawa Erlangga keluar, Pa. Di sini aja.

Masih tidak memandangku sama sekali Erlangga berdiri dan mengikuti Papa, "baik, Pak."

Dandan percuma, pakai juga cincin percuma, ternyata aku invisible di mata Erlangga. Tapi kalau bukan karena Ananda, aku pun tidak tahu Erlangga berencana menikah. Dia tidak berusaha menunjukannya padaku. Jadi kenapa aku gigih ingin ia tahu bahwa aku sudah dilamar? Aku kenapa sih?

Kamu *jealous*, Mal!

Tak berapa lama ketika makan sedang berlangsung, Papa dan Erlangga kembali ke dalam ruangan. Dengan sigap Mama segera mengambilkan makanan untuk Papa sementara Erlangga mengambil makan sendiri.

"Mal, tolong Mas Ega diambilkan makan." Ujar Papa padaku.

"Biar ambil sendiri, Pa. Aku nggak tahu Ega maunya apa," jawabku setenang mungkin. Tidak boleh bete, Mal.

"Masa gitu sih, Mba? Tuan rumah seharusnya gimana?" tegur Papa dengan nada berbisik tapi langsung buatku patuh.

Aku segera berdiri dan mengambil sendok lauk dari tangan Erlangga.

"Saya bantuin ya," kataku padanya.

"Hm..."

Hm? Kamu kira kita lagi di kantor? Di sini saya bosnya, sopan dikit kek.

"Kamu mau rendang daging apa hati?" tanyaku sebelum mengambil.

"Saya mau hati."

Dijawab gitu aja jadi baper, sendok hampir saja lolos dari genggamanku. Mau hati, Ga? Hati yang mana?

"Kuah gulai dikit ya,"

"Heem."

Ketika berusaha menyendok kuah gulai daun singkong yang terlalu banyak daunnya, tanganku yang licin karena minyak dari makanan pun membuat cincin longgar yang kukenakan lepas, tidak tanggung - tanggung cincin itu masuk ke dalam mangkuk gulai.

"Yah, cincin aku." Pekikku pelan.

Aku segera menyerahkan makanan Erlangga lalu mengaduk - aduk gulai yang seharusnya sudah tidak layak saji.

"Kamu gimana sih, Mba?" desis Mama padaku, "cincin longgar kok dipakai?"

"Itu cincin dari Arlan, Ma," jawabku lirih tapi panik.

"Udah bawa ke belakang, minta yang baru. Kamu cari cincinmu di sana saja, nggak sopan sama yang lain."

Aku menahan diri untuk tidak berdecak kesal, dengan sabar aku membawa mangkuk gulai daun singkong ke dapur restoran dan meminta pelayan mengantarkan yang baru sementara aku mencari cincin itu.

Bersama koki kami bahu membahu mencari cincin itu dan ketika ketemu aku harus membuang pintalan benang yang kini sudah menguarkan aroma gulai. Kucuci berkali - kali cincin dari Arlan pakai Sunlight hingga bersih dan wangi kemudian kukembalikan ke gelang tempat aku menggantungkannya semula.

Kualat kamu, Mal. Maksud tidak tersampaikan malah nyaris kehilangan cincin hasil lelang. Udah nggak usah *show off*, biarkan Erlangga tenang melamar pacarnya, nggak usah dibebani dengan cerita tentang kamu. Kamu fokus aja sama hubungan kamu dengan Arlan. Berhenti urusin urusan orang.

Kembali ke ruangan aku tidak berkata apa - apa dan langsung mengaduk - aduk makananku, sudah tidak nafsu sih. Aku pun tidak repot - repot menyembunyikan wajah masamku. Sebenarnya dari serangkaian kejadian di sini yang buat aku paling kesal adalah ketika Erlangga tidak *notice* dengan apa yang kutunjukan.

"Cincinnya sudah ketemu?"

Hah? Aku mendongak dari piringku. Siapa yang tanya?

Rupanya dia yang kini sedang menatapku dan menanti jawabanku.

"Sudah kok."

"Hm..." Erlangga mengangguk lalu bergumam, "jangan sampai hilang."

Arlan nggak mungkin batalkan pertunangan kami hanya karena cincinnya hilang, kan?

Selesai membantu Bude dengan urusan pelunasan di kasir, kami menyusul yang lain di halaman depan.

Deg!

Degup jantungku melambat melihat Papa dan Erlangga yang terlibat perbincangan berdua saja di pinggir jalan, terlihat cukup akrab padahal tidak biasanya Erlangga akrab dengan orang baru.

Apa iya ngobrolin *paningset* membuat Papa harus menepuk pundak Erlangga berulangkali sambil senyum semringah gitu?

Apa iya topik soal *paningset* buat ekspresi Erlangga lebih hidup ketika menanggapi lelucon Papa?

Pasti bukan *paningset*. Eh, tapi Erlangga bukan sedang ngelamar aku ke Papa kan ya?

Supaya tahu aku harus memastikan sendiri apa yang mereka bicarakan.

"...ya jadi Kumala itu paling payah kalau dimintai tolong sangrai kopi, pasti gosong."

"Nggak heran, Pak.”

"Iya tuh, saya nggak tahu pikirannya di mana waktu disuruh sangrai kopi."

"Mikirin teman laki - lakinya mungkin."

"Iya, mungkin kopi bikin dia ingat sama temannya."

Kopi? Papa ngomongin soal kopi sama GM yang bahkan nggak fanatik kopi? Yah, Papa, dia mana tertarik dengan tema begituan. Calon mantu Papa tuh ahlinya.

Tapi aku salut karena Erlangga berhasil mengimbangi Papa dengan baik. Astaga, aku tidak pernah lihat Erlangga yang membumi seperti ini, *humble* banget kesannya.

Setelah rombongan Erlangga pergi, Papa dan Pakde masih tidak sadar aku ada di dekat mereka. Aku memang bergeming seperti patung di belakang mereka. Terjebak dalam pikiranku sendiri.

Pakde berkata pelan, “mau diambil kayaknya.”

“Kayaknya serius, Mas.” Balas Papaku.

Aku tidak mengerti apa yang mereka bicarakan. Pikiranku berkutat soal Erlangga yang pergi begitu saja dan membuat aku lelah setengah mati.

"Kamu kok nggak bilang kalau Nak Ega itu bos kamu?" tanya Papa ketika dalam perjalanan pulang ke rumah.

Aku yang sedang berbalas pesan dengan Arlan di jok belakang menjawab sambil lalu, "ya ngapain, Pa?"

"Kelihatannya baik-"

Kelihatannya aja, Pa.

"...jadi Papa kan bisa sekalian titip kamu ke dia," komentar Papa.

"Jangan, Pa. Dia itu GM, bawahannya bukan Mala aja."

"Ya kan siapa tahu, sebentar lagi kalian kan jadi keluarga."

"..." aku tidak menanggapi karena tidak tertarik.

Kami akan menjadi keluarga yang rumit. Hubungan kami jadinya gimana ya? Erlangga kan Omnya Irena, otomatis jadi Omnya Garda, secara nggak langsung jadi Om aku juga dong. *Omaigat!*

Ini judulnya 'CINTA TERLARANG episode RANJANG GAIRAH AKU DAN OM-KU SENDIRI'

"Ganteng ya, Mal." Mama sudah tidak tahan untuk menyahut, syukurlah karena itu membuyarkan imajinasi laknatku, "katanya duda ya?"

"Iya, Ma." Aku menyimpan hape ke dalam tas kecilku, "lagian, Pa, dia kalau di kantor nggak kayak gitu. Aku aja sampai kaget dia bisa seperti hari ini."

"Ya kalau di kantor dia semringah gini kan nggak ada wibawanya, Mal. Nggak disegani sama bawahannya." Ini kenapa Papa jadi timsesnya Erlangga ya?

"Arlan semringah tapi tetap disegani sama bawahannya."

"Kan lingkungan kerjanya beda, Mba," kata Papa lagi.

"Mba, itu Mas Ega kenapa bisa jadi duda? Kalau Mas Eganya baik gitu, pasti perempuannya yang nggak bener," tanya Mama penasaran.

"Ih, Mama gosip aja, aku juga nggak tahu, Ma."

"Ah, kamu tahu," tuduh Mama, "punya bos kayak gitu pasti gosipnya sudah macam - macam."

"Kayak gitu itu maksudnya apa, Ma?" tanyaku geli.

"Ya, ganteng, bagus, mapan. Masa nggak ada yang ngomongin," jawab Mama apa adanya.

"Ya Mala kan nggak ada waktu ngurusin gosip, Ma."

Setelah hening beberapa saat Papa kembali memanggilku, "Mba Mala, nanti tolong Irena dibantu belanja - belanja *paningset* ya, Mba. Tadi Bude sudah mewanti - wanti soalnya Bude nggak bisa ke luar kota."

Belanjain *paningset* untuk ceweknya Erlangga, belanjain *paningset* untuk ponakannya Erlangga. Terus kapan aku belanjain *paningset*

untuk mantannya Erlangga? Maksudnya... kapan aku belanja untuk aku sendiri?

"Ya kan ada Omnya, Pa." Aku menolak dengan malas.

"Masa laki - laki disuruh ngurusin begituan sih, Mba? Apalagi dia sibuk sama pekerjaannya. Apa susahnya sih bantu sepupu kamu?"

Haduh, Papa nggak tahu aja hubunganku sama Erlangga itu *complicated* banget. Kepingin jaga jarak malah disuruh sering - sering ketemu, Mala nggak sekuat itu. Tapi kalian memang nggak tahu kerumitan kami sih.

"Iya, Pa. Mala bantu sebisanya." Dan aku pula yang harus mengalah.

***

Aku memandang penuh damba pada kebaya brokat berwarna coklat muda. Kebaya model sabrina itu akan membuat yang mengenakannya menjadi sangat cantik.

"Ini cantik ya, Mba?" tanya Ananda, "ada kesan klasiknya gitu."

Aku mengangguk haru terlebih ketika melihat label harganya.

"Dua setengah juta, Nan, gimana nggak cantik," aku berbisik takjub.

"Cobain gih, Mba. Kapan lagi nyobain baju mahal," bisik Ananda.

Aku pun mengerling setuju, "iya ya, daripada ngiler. Aku cobain ya."

Dibantu pelanyan butik aku mencoba kebaya itu, bukan yang termahal tetapi yang paling menawan hatiku.

Tuh, kan... bagus banget. Haduh jadi takut bergerak, takut payetnya lepas.

"Santai aja, Mba, nggak bakal rusak kok," saran si pelayan toko.

"Beneran ya, Mba?"

Aku berjalan ke luar ruang ganti dan menunjukannya pada Ananda. Dia sampai histeris melihatku dalam balutan pakaian mewah itu.

"Mba Mala... cantik banget! Hm... jadi pengen juga."

"Kita bisa beli kok, Nan. Tapi dicicil pakai kartu kredit," bisikku.

"Ogah, mending beli dress nggak pakai kredit."

"Fotoin dong, Nan. Besok - besok kalau bonusan cair aku mau beli yang ini."

"Sini, Mba..." ia pun mengambil gambarku dengan berbagai gaya, "nanti kalau Mba Mala lamaran tinggal beli aja yang kaya gini, ngapain nunggu bonus cair?"

Kamu kayak nggak tahu aja, Nan. Bagi seorang Kumala, bonus cair itu lebih pasti daripada mendapatkan lamaran.

"Nggak bisa, Nan. Calon suami aku kepingin aku berhijab," aku langsung menghampiri lemari kebaya khusus hijaber dan memeriksa model terbaik yang bisa kutemukan.

Kedua mataku melebar hingga nyaris lepas melihat label harganya, kebaya gamis memang lebih mahal, pasalnya aku memilih bahan yang sama dengan bahan yang kukenakan sekarang.

Nggak jadi deh, aku nggak mau buat Arlan bangkrut.

"Kenapa, Mba?" Ananda menghampiriku.

Aku tidak menjawab dan hanya menunjukan label harganya, sama seperti reaksiku, kedua mata Ananda juga terbelalak.

"Calon suami Mba Mala kerjanya apa?"

"Pengusaha, Nan, tapi masih kecil - kecilan." Nggak mungkin dong aku berharap dia bakal hamburin uangnya buat aku.

"Ya kalau gitu cari yang biasa aja, Mba. Dari pada setelah menikah malah melarat."

"Bener, Nan. Ini terlalu hedon."

"Tapi kalau buat si bos nggak masalah. Yuk, bungkus yang ini." Ananda menuding kebaya yang sedang kukenakan. "Pak Erlangga minta tiga pasang, salah satunya warna putih untuk akad katanya."

Mba... siapapun kamu di sana yang mau dilamar Erlangga, banyak - banyak bersyukur ya.

Dengan pundak lemas aku mengangguk, "ya udah, ayuk!"

Waktu kerja dipakai untuk jalan - jalan dan belanja? Surga banget—sekalipun belanjanya untuk orang lain juga sih.

"Enak banget ya ceweknya si bos," desah Ananda ketika kami beristirahat untuk makan siang.

"Belum tentu, Nan. Paling enak itu ya... apa adanya asalkan jodoh, nggak usah maksa, nggak usah iri, malah bikin sakit hati."

Jujur saja sebenarnya ada rasa iri dalam hatiku ketika berbelanja semua ini, tapi sedikit saja, bahkan rasa iri itu bisa kuabaikan dengan mudah.

"Mba Mala kenapa putus sama Pak GM?" tanya Ananda tiba - tiba.

"Itu yang namanya nggak jodoh, Nan." Jawabku bijak sambil makan

"Bos cuma iseng aja ya?"

Aku tersenyum getir, "nggak usah suudzonlah, lagian aku langsung dapat gantinya, udah dilamar pula." Aku terkikik sambil menunjukan cincin pemberian Arlan.

"Wah, cincinnya bagus. Kok nggak dipakai?"

Aku menghela napas lanjang, "longgar, Nan, ini aja kemarin pakai acara nyemplung kuah gulai segala."

"Bukan Mba Kumal namanya kalau nggak heboh."

Tawa Ananda pun pecah, kemudian obrolan kami secara alami merambat kemana - mana, perempuan memang paling bisa ngomongin sesuatu.

***

"Oke, ini kurang revisi sedikit nanti bawa ke sini lagi saya *acc*, sore ini bisa selesailah. Nanti kalau ruwet lagi biar Irwin yang maju."

Kenalkan, Irwin adalah manajerku, orangnya lumayan ganteng tapi kejam plus jorok. Aku tertekan *under* dia, minta saran aja mikir – mikir dulu. Tapi yang namanya Big Boss emang paling enak ya kalau ngomong.

"Baik, Pak." Aku membereskan berkasku.

Kurasakan tatapan Pandji diam - diam mengamati kami berdua. Siang ini dia main masuk ke ruang kerja GM ketika aku sedang empat mata soal kerjaan dengan Erlangga.

"Lo berdua bisa ya kerja seperti nggak ada apa - apa?"

Kulirik ke arah Erlangga, dia sedang berkutat dengan hapenya sambil tersenyum tipis.

"Lo jadi futsal ntar malem?" dan Erlangga mengalihkan topik dengan cepat.

"Jadi." Jawab Pandji singkat, "eh, Mal, lo nggak baper gitu sekantor sama mantan?"

Pandji memang manusia resek. Erlangga udah buka topik baru kenapa dia balik ke situ lagi sih?

"Ya nggaklah, Pak. Kita kan profesional. Kalau lancar Pak GM bakal jadi Om saya lho."

"Serius lo?" ia menoleh pada Erlangga, "Ponakan lo jadi nikah sama sepupu si Kumal?"

Erlangga mengedikan bahu tak acuh.

Pandji mendengus sinis sekaligus geli, "keren ya, mantan jadi ponakan."

Kerennya di mana? Ini sih gila.

Sekalian obrolin *paningset* Irena deh mumpung ada kesempatan, "Oh iya, Pak, soal seserahan Rena-"

"Kamu bicarakan langsung saja sama Rena," sahut Erlangga yang terlalu cepat buatku bungkam.

"Oh, oke," jawabku lirih.

"Cabang lo gimana, Den?" Erlangga langsung berpaling pada Pandji seolah aku sudah tidak ada di sana.

Ini yang ingin menjaga jarak aku, tapi yang menjauh justru Erlangga. Seharusnya sih ini lebih mudah buat kami *move on*, tapi di hati tetap saja tidak mudah.

Urusan hati, bahkan logika aja susah untuk menang.

Setelah aku berpamitan yang ditanggapi sambil lalu karena mereka terlalu asyik diskusi aku pun keluar.

Sudah, jangan terlalu dipikir nanti kesel lho. Mending kerjain revisian dan tunjukan pada Big Boss kamu itu kalau kamu tangguh.

Oke, Ga. Sampai jumpa sore ini. Saya akan buktikan kalau saya itu nggak bodoh.

PART 37

LIKA LIKU CALON MANTU

"Hai, Ar!"

Aku menyapa Arlan begitu panggilan *video call*-ku tersambung. Kusempatkan diri untuk menghubunginya walau sedang ditantang lembur oleh Erlangga. Memelihara hubungan jarak jauh memang tidak mudah.

"Kamu ngapain sore - sore gini?" aku tahu dia sedang di kafe, tapi basa basi aja karena aku nggak tahu mau ngobrolin apa. Pikiranku terbagi dengan pekerjaan sih.

"Baru aja kelar buatin kopi untuk tamu spesial," jawabnya santai.

Siapa nih? Cewek apa cowok? Kepala langsung dipenuhi oleh berbagai pertanyaan.

"Siapa?" tanyaku sambil berusaha terdengar tak acuh.

"Pak Danarhadi, Papanya Airin."

"Oh..." aku mengangguk, teringat pada sosok Airin atau lebih akrab kusapa Arin yang menjadi pasangan Pandji di resepsi Tria. Cantik sempurna. Awalnya aku tidak mengenalinya, tapi setelah bertanya pada Mama aku lumayan terkejut kalau itu Arin yang sulit lulus ujian mengaji dulu.

Loh! Airin kan yang mau dijodohin juga sama kamu, Ar. Pasti Papanya Airin bawa udang di balik batu nih pake nyamperin Arlan segala. Gerak cepat juga ya Pak Danarhadi. Huft, Papa aku mana mau disuruh PDKT kayak gitu.

Eh tapi kenapa Danarhadi spesial buat Arlan, ya? Jangan - jangan mereka berdua... Hm, masa belum - belum udah ditikung.

"Kamu masih di kantor ya?"

Aku mengangguk, "heeh, ada kerjaan sedikit, ditunggu sore ini juga soalnya."

"*Bukannya jam kantor sudah selesai ya?*"

"Yang namanya AO nggak ada jam kantor, Ar," aku menjelaskan, "udah makan belum?"

"*Sudah, dibawain Umi makanan kesukaan saya.*"

"Oh ya?" disuapin juga nggak? Hatiku tergelitik untuk bertanya.

"*Coba tebak makanan kesukaan saya apa!*"

Aku mengetuk bibirku tapi tidak benar - benar berpikir, "hm... apa ya? Sate mungkin?"

"*Bukan, saya suka gulai kepala ikan. Kamu harus cobain masakan Umi, supaya bisa sekalian belajar masak makanan kesukaan saya.*"

Wajahku sontak memucat. Aku kan nggak suka banget sama ikan. Apalagi kepalanya, ada mata yang nggak bisa merem tuh, lihatin aku melulu seolah dia berkata, 'tega lo makan perut gue?'

Mama aku aja nggak bisa paksa aku makan ikan, masa iya sekarang harus banget nurutin Uminya Arlan?

Tapi kalau nggak gitu gimana cara hormatin Uminya Arlan, ya?

"Mala?"

Aku mengerjap, "ya?"

"Target saya nikahi kamu tahun ini."

Eh? Kaget!

"Kamu temui orang tua saya aja belum," aku mengingatkan.

"Nanti saya tanya sama Abah dan Umi kapan mereka bisa. Abah lagi sibuk sama parpolnya."

Tanya Abah Umi lagi, unik banget ya kamu semuanya minta pendapat Abah Umi, pantas saja hidupmu makmur. Tapi apa kamu nggak punya pendapat sendiri gitu, Ar? Apa kamu nggak kepingin diskusi sama aku gitu?

"Oke..." jawabku sambil kembali fokus pada monitor.

"Di keluarga saya ada banyak persiapan untuk calon pengantin, kamu bisa siap - siap mulai dari sekarang."

"Hah? Persiapan apa emangnya?" orang Jawa kan gitu - gitu aja.

"Yah, ada seperti pendidikan pra nikah gitu, sama kemarin tuh Umi bilang kalau dia kepingin menantunya bisa mengaji kitab jadi dia ada teman kajian. Kamu bisa?"

Pasti yang dia maksud bukan kitabnya Tong Sam Cong, pasti bukan.

Umi kamu banyak maunya ya? Umi kamu nggak punya cita - cita nikah lagi gitu?

Sabar, Mal... sabar. Mau nikah memang banyak rintangannya. Tapi mending rintangan yang begini.

"Kalau nggak bisa nanti privat ya, saya kepingin ngajarin kamu langsung tapi saya sibuk."

Ya kamu kira aku nggak sibuk sama kerjaan aku? Yang kerja bukan cuma kamu, Ar.

"Tapi saya mana ada waktu buat belajar mengaji, Ar? Saya kan kerjanya sampai malam - malam begini," kecuali kita sudah menikah dan ajarin saya mengaji pas mau tidur, nah... baru tuh kamu kutinggal tidur.

Arlan mengangguk sembari memikirkan solusinya, *"kalau begitu ajukan* resign, *satu bulan dari sekarang targetnya kamu harus sudah bebas dari rutinitas kantor, pasti waktunya cukup buat belajar."*

Hah! *Resign,* Ar? Sebentar, barusan ini diskusi apa perintah?

Benakku masih penuh dengan gagasan *resign* ketika naik ke lantai tempat GM berada. Meski

sedang galau, aku berhasil memenuhi tantangan Erlangga menyelesaikan revisi.

Kulihat Ananda sudah tidak ada di mejanya sore ini, pasti dia sudah pulang. Begitu pula dengan karyawan yang lain. Tapi aku yakin banget kalau Erlangga masih ada di ruangannya, pria itu tidak punya urusan lain selain kerja, kan?

Eh, tapi... Aku menggoyangkan gagang pintu, kok dikunci ya? Aku baru sadar bahwa lampu di dalam ruangan Erlangga pun telah padam.

Wah... nggak lucu nih. Dia sudah pulang?

Yang tadi bilang minta revisi selesai sore ini siapa? Kenapa malah aku yang ditinggal pulang sih? Tahu gini kan aku balik dari tadi, persetan sama revisi.

Selamat ya, Mal. Big Boss kamu sudah bisa bercanda juga ternyata.

Gini ini orang kalau sedang kasmaran, pasti udah nggak tahan pengen cepat - cepat pulang

dan ketemuan, macam ABG aja. Lihat aku, wajar - wajar aja sama Arlan.

Soalnya kamu nggak wajarnya kalau lagi sama Erlangga.

Kulirik arloji di tangan, waktu sudah menunjukan pukul setengah tujuh malam. Erlangga kalau kencan ngapain ya sore – sore gini? Dulu kita jarang bisa berduaan jam segini, seringnya malam terus gegara beda kantor.

Aku menghentakan kaki dengan kesal kembali ke dalam lift. Aku mau pulang! Jangan ada yang nahan aku!

PART 38

HOME SUITE HOME

Kenapa jadwal training datangnya dadakan? Karena kalau direncanakan namanya pernikahan. Aduh!

Sambil menarik koper dan menenteng tiket pesawat jatah kantor tidak kuduga berpapasan dengan Ananda di bandara. Dia juga sedang menarik kopernya sambil memperhatikan hape.

"Loh, Nan, kamu juga ikut?" Bukannya ini training buat bagian marketing doang ya?

Ananda menarik kopernya mendekat, "iya, diajak si bos."

Jawaban Ananda buat aku lebih terkejut lagi, "Big Boss juga ikut?"

Ananda mengangguk, "kan Pak Erlangga salah satu pematerinya nanti," kemudian

matanya menyipit karena berusaha mengingat, "dia hari ke dua atau terakhir gitu."

"Oh, gitu..." aku mengangguk mengerti, "eh, *btw,* gimana kebaya pilihan kita, cewek dia cocok, nggak?"

Ananda menggelengkan kepala, "nggak ada komplain sih, Mba."

Heh? Gitu aja?

"Dia nggak bilang 'bagus', 'cantik', atau 'kamu hebat, Nan' gitu?" cecarku.

Ananda menggeleng lagi, "aku kerja sama si bos selama ini juga nggak pernah dipuji, pokoknya dia nggak protes atau ngeluh itu artinya kerjaan aku sudah bener. *Don't expect too much*lah sama Pak GM." Kalimat terakhir ia ucapkan sambil menggulirkan bola matanya.

Oh iya, lupa. Sombongnya dia kebangetan.

"Tapi si bos kasih *reward* buat kerja keras kita." Sorot mata Ananda berubah senang.

"Apaan?" minta kebayanya satu boleh nggak?

"Training kita di Bali kan tiga hari, sampai Jum'at. Kita di*booking*kan hotel sampai Minggu, jadi bisa liburan dulu sebelum balik."

"*Extend*?"

"Nggak tahu juga," ia mengedikan bahunya, "*extend* atau pindah."

Aku menghela napas, "Yah, tapi itu kan kamu, Nan."

"Aku nggak mungkin sekamar sendirian, Mba. Mana Gastan nggak bisa nyusul lagi."

Aku terbelalak, "kamu ngajak cowok kamu?"

"Tadinya, tapi dia lagi ada kerja."

"Hm..." syukurlah, Gastan nggak ikut *hunting* kebaya keles, masa dia yang dapat *reward*nya. "Tapi, Nan, kira - kira Erlangga bakal tahu nggak ya aku nginap sama kamu?"

"Ya nggaklah, Bos *booking* tipe *suite* deh kayanya. Biasanya beda lantai."

"Kalau buat kita yang 'B' aja gitu?" maksudku sih ngomong biasa aja, tapi keluarnya malah sensi.

Ananda terkekeh lalu menepuk pundakku, "lumayanlah dapat dua malam gratis di hotel bintang lima." Jangan heran, karena sekelas kami sangat jarang disewakan kamar di hotel bintang lima oleh kantor.

"Kalau begitu bikin itinerary-nya bareng - bareng ya."

"Beres! Dipikirin setelah training kelar ya, Mba. Kepala aku pusing banget, Pak Bos banyak maunya."

"Oke, tapi janji ya, jangan bilang ke dia kalau aku numpang di kamar kamu." Aku harus memastikan sekali lagi.

"Ya nggaklah, Mba. Si bos juga paling langsung cabut kelar ngasih materi, ditungguin direksi di Jakarta soalnya."

***

Rupanya Erlangga Putra menjadi pemateri di hari terakhir. Diam - diam aku mengutuk orang ini dalam hati, orang ini nih yang sudah buat aku lembur hari Jumat kemarin tapi dia enak - enakan cepat pulang buat kencan. Tapi mau protes juga gimana? Namanya juga kacung.

Selama materi berlangsung, aku nggak tahu dia ngomongin apa aja. Padahal aku sudah sangat fokus memandang ke depan, bahkan modul di tangan pun tak kuhiraukan.

Kok bisa nggak tahu, Mal? Lah, dari tadi yang disimak apanya?

Anunya. Anu itu banyak ya *gaes*, jangan ngeres dulu.

Gini ini kalau punya dosen ganteng, bukannya jadi tambah pinter, malah bayangin yang nggak - nggak sama orangnya.

Bisepnya sukses membakar imajinasiku saat ia menunjuk ke arah papan. Karena baju yang ia kenakan adalah *slim fit* jadi bagian - bagian tubuhnya tercetak dengan sempurna.

Kucari - cari lemak di perut Erlangga, logikanya sih menonjol juga. Tapi kok rata ya? Erlangga diet apa pakai korset?

Kalau penasaran periksa aja, Mal, buka bajunya pelan - pelan.

Lagian Erlangga, jadi orang kenapa ganteng banget sih! Dan kenapa harus lebih ganteng setelah kita putus? Bikin orang gagal fokus. Kalau begini aku harus bilang apa sama teman – teman saat *share* materi di kantor nanti? Harusnya dia diusir dari ruang kelas karena ketampanannya mengacaukan konsentrasi.

Ya... kamu bilang saja ke anak - anak kalau perut Erlangga udah datar, dadanya jadi lebih bidang, matanya jauh lebih segar—mungkin

karena sudah jarang lembur, dan secara keseluruhan dia sedang dalam fase bahagia karena akan segera menanggalkan status duda.

Kirain cewek aja yang bisa tambah cantik pasca patah hati, ternyata cowok juga bisa.

Acara penutupan terasa seperti hari lebaran penuh kemenangan dengan sirup Marjan bagi kami semua. Kudengar beberapa orang sibuk merencanakan liburan, tapi tidak sedikit yang sudah merindukan keluarga di rumah sehingga memutuskan untuk pulang.

Terus kenapa kamu nggak pengen pulang? Nggak kangen Arlan, Mal?

Kangen sih, tapi masih bisa diatasi dengan telepon. Kalau udah dewasa kan gitu, nggak perlu melulu bertemu.

Hm... coba kalau cowoknya Erlangga, paling juga gatel pengen ketemu.

Aku sudah selesai berkemas sejak setengah jam lalu, bahkan teman sekamarku yang berasal dari cabang Kupang sudah *check out* lebih dulu, katanya kangen dengan anaknya yang masih bayi.

Tak lama berselang hapeku berdering, rupanya si *partner in crime*-ku menelepon, Ananda.

"Mba, ayo ke lantai 18, aku tunggu," kata Ananda setelah kujawab panggilan teleponnya.

"Kartunya mana, Nan? Nggak bisa naik ke sana kalau nggak ada *key card* lantai 18."

"*Oh, iya lupa. Kalau gitu Mba Mala check out dulu, nanti aku jemput di lobby."*

"Sekarang?"

"*Ya iyalah."*

"Pak GM mana?"

"*Tadi aku disuruh beresin kopernya sih terus dia pergi gitu, mungkin nanti balik buat ambil*

kopernya aja terus cabut lagi soalnya jadwal penerbangan dia malam ini."

Syukur deh, aku nggak perlu berpapasan dengan Erlangga untuk ke depannya, bukannya sombong tapi takut khilaf.

Mungkin kalian sedang menebak apa yang kuhadapi sekarang. Tapi jujur, aku tidak. Ini Ananda ngerjain atau gimana?

"Kok kamu nggak bilang kalau nginap di suite si bos?" aku berbalik mencarinya di ruang tamu.

Ananda menangkupkan kedua tangannya, "sumpah, Mba, aku bener - bener lupa kalau si bos orangnya ngirit. Aku lupa bilang, Mba tahukan jadwal training padat banget. Maafin aku, *please!"*

"Kalau kayak gini aku balik aja deh, Nan."

"Jangan dong, Mba. Pak GM bentar lagi cabut, Gastan nggak bisa datang, Mba juga mau pulang, terus aku ngapain di sini sendirian?"

Panggil Om - Om, kek.

"Jangan parno gitulah, Mba. Jarang - jarang kan nginap di suite. Dua kamar dan satu ruang tamu rasanya mubadzir banget kalau dipake aku sendirian."

Aku menudingnya, "kalau sampai ketahuan Erlangga gimana?"

"Aku tanggung jawab." Ananda membentuk huruf V dengan kedua jarinya.

Aku menelengkan wajah dan menghela napas, "ya udah kalau kamu maksa." Padahal seneng sih.

"Koper Mba Mala taruh kamar aku aja-" katanya kemudian ia memeriksa notifikasi di hapenya, "aku pake kamar si boss, mau aku tanyain *keycard*nya di resepsionis."

"Oh, dia sudah pergi, Nan?"

"Harusnya sih udah, tadi koper sama tasnya di sini."

Aku tak mampu menghela napas lega, "syukur deh kalau gitu. Buruan turun, kita bikin rencana liburan nih kemana aja."

Tetiba raut wajah Anana berubah, ia meringis kering kepadaku, biasanya sih tanda - tanda datangnya bencana.

"Ternyata Gastan jadi datang, Mba." Ia menunjukan chat dari Gastan, tulisannya 'meluncur, Beb!' beberapa menit yang lalu.

'Meluncur, Beb' matamu dua? Si Gastan kujadikan sambal matah aja nih enaknya.

"Kita nggak jadi liburan bareng?"

"Kalau Mba Mala mau boleh kok ikut kita barbeque di pantai nanti malam."

Aku asal mengangguk, "lihat nanti deh. Tapi awas ya, jangan berisik malem - malem."

Ananda tertawa terbahak - bahak, "ya berisiklah, Mba. Tapi tenang, di kamar utama ada

kamar mandinya jadi kita nggak bakal keluar kok."

"Jadi di kamar aku nggak ada?" aku menengok ke dalam kamar yang akan kutempati.

"Nggak ada. Kamar mandinya di dekat ruang tamu. Nggak apa - apa, kan?"

Suka - suka kamu aja deh, Nan.

"Iya udah, aku mau taruh koper dulu. Jadi, ini kamu pergi sama Gastan?"

"Aku jemput dia ke bandara. Mba Mala mau ikut apa jalan - jalan sendiri?"

"Nggak ah, Nan. Mending aku cuci mata sendiri lihat bule."

"Yakin nggak nyasar?"

"Duh, kayak baru pertamakali aja."

Padahal aku agak pangling juga sih, Bali nggak didatengin enam bulan aja udah ada yang berubah. Gini ini kalau pelesiran cuma pas lebaran atau tahun baru.

Tiba - tiba saja terbersit pertanyaan di benakku, kira - kira ada sesuatu nggak ya antara Erlangga dan Ananda?

Aku langsung mengetuk kepalaku, nggak mungkin ada apa – apalah. Ananda nggak mungkin bawa cowoknya ke sini dan Erlangga nggak mungkin *check out* kalau memang ada apa - apa. Masuk akal juga, jadi lega deh.

Aku seperti putri tidur jomblo yang bangun sendiri karena tak kunjung dicium sama pangeran. Sudah berapa lama aku tidur? Kepala sampai jadi pusing gini. Aku terkejut mendapati langit telah gelap di luar sana. Waktu menunjukan pukul tujuh malam. Gila! Tidur sampai melewatkan makan siang, tadi tidur apa mati suri ya?

Maklum aja, dua hari kemarin kita semua kurang tidur karena training yang padat mulai jam delapan hingga jam sepuluh malam.

Karena sedang sendiri, kuputuskan untuk berjalan - jalan tak jauh dari sini sambil mencari makan malam. Ketika melewati pintu kamar utama kudengar gemericik air dari dalam, Ananda sama Gastan mandi bareng ya? Aku bergidik teringat pernah melakukan hal yang sama dengan Tria. Semoga aja Ananda dan Gastan bisa sampai pelaminan biar nggak nyesel.

Eh sebentar, harusnya kan mereka yang malu ya kalau bertemu denganku, yang ML nggak pakai nikah juga mereka, tapi kenapa jadi aku yang parno ya? Kesannya jadi cupu gitu, Mal.

***

Aku terbangun tengah malam saat sedang pulas - pulasnya karena perut melilit dan darurat pergi ke toilet. Aku tak dapat mengenyahkan perasaan terpergok Erlangga karena wangi parfum pria itu masih tertinggal setelah sekian

lama. Tapi itu mustahil sekali, dia sudah di pesawat.

Aku buru – buru ke kamar mandi. Ini pasti gara - gara bebek betutu, ternyata selain Erlangga ada juga yang bisa bikin perut aku mules. Tadi aku sempat kalap beli setengah ekor dimakan sendiri. Gimana ya, betutu yang langsung dari tempatnya tuh enak banget, beda sama betutu yang di luar Bali.

Aku melenguh puas begitu keluar dari toilet, tapi badan rasanya lemas banget seperti baru saja cuci usus. Balik ke kamarnya pengen merangkak aja deh, nggak ada yang gendong sih.

Belum sempat aku mengendap – endap, tiba - tiba saja pintu di depanku terbuka—pintu kamar utama. Yah... ini Gastan apa Nanda? Mana muka aku kusut banget lagi. Bodo ah! Udah laku juga.

"Kamu?" katanya.

Aku mengerjap melihat Gastan di hadapanku. Sebentar! Mules bisa bikin halu nggak sih? Muka Gastan kenapa mirip sama Erlangga? Ini aku yang lagi kangen atau gimana?

"Halo, Mas!" Sapaku singkat sambil menundukan wajah, kemudian kutinggalkan dia dengan kecepatan Garry si siput yang bunyinya 'meong!'

"Kamu kenapa, Mal?"

"Mules, Mas."

"Kamu pikir saya siapa?"

Mendengar suara yang lebih jelas aku langsung berbalik, "bukan Gastan? Oh, Ega!"

Seketika rasa mulasku sirna bertemu penawarnya, tapi mendadak aku jadi gagap, "kamu-, kamu-, kamu-, kenapa masih di sini?"

Dia menilik wajahku yang pucat, "kamu sakit?"

"Kamu kenapa belum pulang? Pesawatnya kan-"

"Ke klinik ya?"

Kepalaku jadi semakin pening, "ngapain pesawatnya ke klinik, Ga?"

"..." Erlangga mengerjap bingung disusul aku yang juga bingung, barusan aku ngomong apa sih?

"Duduk dulu, bikin teh anget biar enakan sementara saya beli obat." Akhirnya ia bersuara.

Aku menarik kaos di bagian pinggangnya, "saya beli sendiri aja."

Melangkah ke ruang tamu berdua, kami terkejut mendapati Ananda dan Gastan tidur dengan posisi duduk di sofa. Wah, ini pasti ada yang nggak beres, mungkin Ananda salah mengerti atau Erlangga yang berubah pikiran.

"Sorry, Ga, saya nggak tahu kamu masih di sini." Suaraku terdengar panik.

Erlangga membekap mulutku dan menarikku ke dalam kamar, "jangan berisik!" Katanya, aku mengangguk paham sehingga ia menurunkan tangannya, "terus sekarang gimana?"

"Kita usir aja si Gastan." usulku.

"Nggak bisa dong, ini *reward* buat Nanda."

"Tapi dia bawa laki - laki."

"Ya urusan dia, Mala. Toh, dia juga bawa kamu."

Itu karena Ananda sudah repotin aku buat beli seserahan untuk cewek kamu, batinku protes.

Akhirnya aku menemukan solusi, "kalau begitu saya buka kamar lagi aja deh."

Tangan Erlangga menahanku di bagian perut dan seketika tubuhku bergelenyar, "ini diobatin dulu."

Aku mengangguk gugup, "iya ini mau sekalian turun beli obat sama ke resepsionis."

"Bisa jalan sendiri?" Ia bertanya sebelum melepaskanku.

"Ya bisalah, kan punya kaki."

Erlangga menghela napas dengan sabar, tatapannya tidak pernah meninggalkanku. Kok mendadak jadi kangen kamu ya, Ga? Pengen peluk.

Mau jadi pelakor, Mal? Nggak apa - apa, mumpung lagi musim.

"Ambil jaket kamu gih." Ia pun mendorongku dengan lembut.

"Iya."

"Jangan lupa pakai bra."

Seketika wajahku merona, mataku membulat takjub, dan tanganku menyilang di dada. Oh, iya aku nggak pakai bra. Kalau tidur masa iya pakai bra. Tapi kok dia tahu sih?

Lupa ya, Mal? Kalian pernah tidur bareng, dia hafal kebiasaan kamulah.

Setelah berpakaian lengkap, aku berjingkat melintasi ruang tamu menuju pintu utama, Erlangga sudah tidak terlihat di mana – mana.

Aku membuka dan menutup pintu sepelan mungkin agar tidak membangunkan Ananda dan Gastan. Tapi aku nyaris menjerit ketika mendapati Erlangga lengkap dengan sweater berdiri di depan pintu.

"Kamu ngapain di sini?" tanyaku masih dengan berbisik.

"Ayo, saya antar daripada pingsan di jalan."

"Saya nggak apa - apa kok. Kamu istirahat aja."

Ia menarikku berjalan bersama tanpa berkata - kata lagi. Khas Erlangga banget. Tapi gendong aja bisa nggak? Nggak kuat jalan cepat - cepat.

Erlangga membayarkan obat yang kuambil di K24 lalu mengantarkanku ke resepsionis untuk buka kamar baru.

"Maaf, Pak. Kamar yang tersisa hanya President suite hingga hari minggu."

Ah, gila! Mana mau aku bayar kamar itu, mending cari hotel lain aja.

Erlangga menoleh ke arahku dengan wajahnya yang tiba - tiba *songong*, "gimana? Mau president suite?"

Tuh dia malah mengolok aku kan. Puas banget kayaknya lihat aku bingung.

"Kamu tahukan kalau saya nggak bakal ambil kamar itu," aku menoleh pada resepsionisnya, "makasih ya, Mas." kemudian aku meninggalkan meja dan duduk di lobby sambil *scrolling* Traveloka.

Sofa di sisiku melesak, tanpa melirik aku tahu Erlangga duduk menjajariku, kepalanya

dimiringkan ke arahku, dan dia ikut melihat ketersediaan kamar hotel di aplikasi andalan itu.

"Mending saya cari hotel yang lain."

"Liburan panjang gini biasanya penuh deh, udah gitu mahal karena permintaan tinggi."

"Terus saya tidur di mana?" aku masih berusaha mencari, "pasti ada, masa nggak tersisa satu pun."

"Tuh, tipe standart aja harganya segitu-" Erlangga menunjuk layar hapeku, "tempatnya jauh banget lagi."

"Kamu bukannya semangati saya malah bikin *down*, diem aja kalau gitu."

Ia berdecak, "Tidur sama saya aja kenapa sih?"

Aku menoleh terlalu cepat ke arahnya hingga ujung hidung kami bersentuhan, kumundurkan wajah untuk membuat jarak walau tidak terlalu banyak.

"*'Kenapa sih'* katamu? Kamu itu sudah mau menikah, jangan sok playboy deh," kemudian aku kembali mencari hotel di aplikasi lain sambil menggerutu, "ketularan Tria apa gimana."

"Bagaimana kamu tahu?" Suara Erlangga berubah serius.

Hadeh, keceplosan. Ini efek mules apa efek ngantuk ya? Efek panik sama efek kesel deh.

"Jadi bener dugaan saya, kamu bantuin Nanda beli barang - barang itu ya?"

"..." menutup bibir rapat - rapat aku terus fokus pada layar hapeku yang bahkan kini gelap.

"Kamu tersangka yang bikin tagihan kartu kredit saya bengkak?"

Ya ampun, kenapa mojokin aku sih, Ga? Dia tahu kalau kelemahanku adalah rasa bersalah.

Aku menoleh ke arahnya dengan wajah penuh sesal, "emang bengkak banget ya, Ga?" menangkupkan kedua tangan dengan hape

berada di tengahnya, aku memohon maaf, "maafin saya, Ga. Cuma beli yang terbaik aja, nggak ada maksud buat kamu bangkrut."

"Dan kamu biasa aja gitu beli ini itu untuk calon istri saya?"

Kalau diingatkan begini rasa sakit yang kuabaikan kemarin jadi tambah jelas, Ga. Jangan diungkit kenapa sih.

"Bisa dijual lagi kok kalau memang terlalu membebani kamu, saya mau beli salah satu kebayanya. Itu memang agak berlebihan sih." aku berusaha membujuknya.

"Masih untung dia suka dengan barang - barang itu jadi nggak masalah."

Aku menghela napas tapi anehnya malah terasa sesak, "syukur deh."

Berdiri, aku segera berjalan menuju lift. Aku harus mengemasi barang - barangku, aku nggak

tahu harus ke mana, tapi kata Tokopedia 'pergi aja dulu.'

Tak kuhiraukan Erlangga yang menyusulku masuk ke dalam lift kosong. Kupikir dia ingin kembali ke kamar tapi rupanya dia hanya ingin mendesakku.

"Gimana hubungan kamu sama dia?"

"..." aku harus jawab apa? Masa aku harus bilang mulanya biasa saja tapi sekarang aku tertekan karena invasi orang tuanya.

Berulangkali aku meyakinkan diri bahwa tuntutan Uminya Arlan sebenarnya baik, tapi kenapa aku agak risih gini ya? Manusia emang nggak ada puasnya.

"Nggak berjalan lancar ya?" Ia menuduh dengan sangat yakin.

"Kata siapa!" ujarku defensif.

"Kalau lancar, kamu pasti ingin cepat pulang ketemu dia. Kamu tidak akan menghabiskan

akhir pekan kamu di sini sekalipun itu gratis. Kamu juga tidak akan berwajah murung seperti sekarang."

Aku mematung dalam kungkungan tubuhnya. Aduh, ngomong ya ngomong aja, Ga. Nggak usah desak dada saya pakai dada kamu. Kalau saya baper gimana?

"Kamu belum bisa melupakan saya, kan?" tuduhnya lagi.

Aku hanya bisa menelan saliva, tetapi wajahku meneleng ke samping menjauhinya. Tidak kupedulikan dia, mati - matian kutolak pesonanya yang berbahaya.

Arlan... Arlan... Arlan...

Namanya kurapalkan seperti mantra untuk mengusir iblis penggoda di depanku ini.

Mataku terpejam ketika kurasakan jarinya menjepit daguku, perlahan tapi pasti dia mengarahkan wajahku padanya. Aku gemetar,

aku tahu dia tidak suka diabaikan ketika berbicara.

"Kalau cinta jangan bohong," katanya.

Begitu mataku terbuka, ia memiringkan wajahnya dan mencium bibirku. Tangan kanannya merangkum bagian belakang kepalaku, sementara tangan kirinya berada di rahangku. Dia ingin memastikan aku tidak mengelak.

Kupejamkan mataku, kututup bibirku rapat - rapat, dia tidak boleh mendapatkan apa yang dia inginkan. Aku menunduk dalam untuk menghindari ciumannya, "kamu akan menikah dengan orang lain, begitu juga saya. Kenapa kamu lakukan ini?"

"Faktanya kita sama - sama belum menikah," jawab Erlangga dengan napas berat.

"Tapi saya sudah dilamar, kamu juga sudah melamar. Kita nggak boleh bermain api begini, Ga."

"Kamu takut?"

Aku memberanikan diri menatap matanya dan mengangguk.

"Api bisa padam, Mala. Tapi syaratnya harus berkobar lebih dulu."

Aku berusaha mendorongnya mundur, "terus kamu maunya apa?"

"Saya mau main api yang besar sama kamu, Kumala," bisiknya di bibirku.

Dia baru memagut bibirku sekali ketika kucubit perutnya, pintu lift terbuka aku pun berjalan cepat keluar.

"Kalau mau main api sama Ananda dan Gastan sana, bakar ikan."

Dari belakang ia menggamit telapak tanganku.

"Main api di kamar berdua sama kamulah."

Kutepis tangannya, ada perasaan geli dan senang dikejar Erlangga seperti ini walau aku juga sedih karena ini tidak permanen.

"Apaan sih? Nggak sopan!"

Sampai di suite kulihat Ananda dan Gastan sudah tidak ada di ruang tamu dan kamar yang kutempati tertutup.

Aku menghembuskan napas kasar hingga rambut di sekitar wajahku bergerak. Aku tahu Erlangga sedang menutup pintu di belakangku, langsung saja aku masuk ke dalam kamarnya dan kukunci dari dalam.

Kudengar ia terkekeh dari balik pintu kemudian mengetuk, "loh, Sayang? Saya tidur di mana?"

"Malam ini kamu tidur di sofa," jawabku dari dalam.

"Serius? Saya udah nggak dapat jatah, disuruh tidur di sofa pula."

"Ngomongnya, Ga!"

"Nanti kalau udah nikah saya bakal sering diusir dari kamar kita."

"Ega!"

"Iya, Sayang?"

Bodo ah! Aku naik ke atas ranjang dan bersiap untuk tidur.

"Sayang... di luar banyak nyamuk."

Aku menutup telingaku dengan bantal berusaha tidak membayangkan tingkahnya yang menurutku... konyol. Erlangga kesambet setan apa sih?

***

Di hari berikutnya aku tidak benar - benar sendiri menikmati liburan. Sejak sarapan hingga menjelang sunset di pantai Kuta ada pria yang selalu menjajariku seperti bayangan, gagal deh cuci mata lihatin bule - bule.

Kurang afdol rasanya kalau menikmati sunset tapi kaki nggak basah. Sebelum semakin gelap aku memutuskan untuk bermain air di pinggir pantai sekalian menjauhi pria yang aku tidak tahu apa maunya. Jangan - jangan Erlangga cuma kepingin tidur sama aku doang lagi. Ah, kardus!

Air laut menyambut kaki telanjangku, dari jarak sejauh ini kulihat Erlangga tidak berniat mengikutiku ke air. Dia duduk di atas pasir mengenakan celana pendek sehingga paha liatnya diumbar kemana - mana. Dasar playboy, semalam godain aku, sekarang malah tebar pesona.

Tebar paha, Mal.

Ujung jariku menyentuh pasir mencari apa saja yang ada di bawahku. Tapi tidak ada yang kutemukan. Pura - pura aja sih biar kelihatan asyik.

Hanya saja ada yang aneh. Apa ya? Pergelangan tanganku harusnya nggak sepolos ini.

Berpikir agak lama, akhirnya aku sadar. Astaga, Gelang aku!

Gelang hilang berarti cincin aku... Ya ampun, Arlan! Cincinnya kemana nih?

Tanpa pikir panjang aku berjongkok mencari benda tipis berkilau di antara jutaan pasir. Aku benar - benar panik hingga tak mempedulikan sunset yang indah, baju yang basah, dan langit yang mulai gelap.

Ini lebih gawat dari kuah gulai. Setidaknya waktu itu aku hanya perlu menjelajahi mangkuk berukuran 22 cm berisi kuah dan daun singkong, sudah pasti ketemu.

Tapi ini? Aku tidak mungkin menjelajahi pantai Kuta, belum lagi kalau terbawa arus

hingga ke samudra Hindia. Yah... jodoh aku. Rasanya pengen nangis.

Mal, ini judulnya, “JODOHKU HANYUT DITELAN OMBAK, AKANKAH PUTAR BALIK KE MASA LALU?”

Aku mulai menggigil ketika sepasang tangan dengan kuat menarikku berdiri.

"Kamu kesurupan ya?"

"Cincin saya hilang, Ga." Aku mendorongnya dan kembali membenamkan diri dalam air.

Erlangga kembali menarikku berdiri, "sekalipun kamu ikut hanyut sama penyu di tengah laut, cincin kamu itu nggak akan ketemu. Lagian cincin longgar dipakai."

"Siapa yang pakai?" aku menghardiknya, "cincinnya di gelang saya."

"Tapi tetap saja hilang kan? Mending sekarang kita balik ke hotel."

"Tapi cincin saya, Ga."

Sambil menuntunku ia berkata, "kamu jelaskan yang sebenarnya sama dia. Dia pasti mengerti."

"..." kenapa aku nggak yakin ya?

Aku menoleh pada Erlangga dengan cemas, "dia bakal ngerti ya?"

Erlangga mengangguk, "kalau cinta pasti mengerti."

Tuh, jadi tambah nggak yakin kalau bawa - bawa cinta.

Dengan tubuh menggigil, aku berjalan tertatih dibantu oleh Erlangga. Tak kupedulikan sekitarku bahkan siraman qalbu dari Erlangga sekalipun, benakku sibuk mengutuk kebodohanku, aku lupa bahwa laut doyan dengan benda - benda logam, kalung, cincin, gelang, mudah terbawa ombak tanpa kita sadari.

Gimana reaksi Arlan waktu kuberitahu soal ini ya? Aku juga tidak bilang kalau aku bersama

Erlangga di Bali. Karena sulit untuk tidak bersamanya karena kita memang satu kantor.

"Durian! Durian!"

Hiruk pikuk di sekitar terlihat kabur di mataku. Andai saja Erlangga tidak mengarahkanku mungkin aku sudah menabrak tiang penyangga tenda penjual durian. Makasih ya, Ga!

"Durian Bali, Mister. Guaranteed delicious!" Ini Erlangga dikira turis asing?

Namun upaya penyelamatan Erlangga tidak sepenuhnya mulus karena dengan langkah diseret aku pun tersandung durian.

Rasa perih akibat goresan duri menyadarkanku yang dari tadi seperti zombie, "aduh, Pak! Naruh duren jangan pinggir jalan dong!"

"Dari kemarin saya jualan durian juga di pinggir jalan, situ yang jalan nggak lihat – lihat," kata penjualnya dengan logat Bali kental.

"Ya itu kan bahaya, Pak. Lihat nih kaki saya darah."

"Udah risiko, nggak mau darah jalannya hati - hati."

Aku menggeram kesal tapi Erlangga menengahi, "maafkan istri saya, Pak."

Akhirnya demi meredakan emosi si penjual, Erlangga membeli durian dagangannya. Aku berbisik saat ia membayar.

"Durennya kan nggak boleh masuk hotel, Ga."

"Kamu mau nggak? Kalau iya kita makan di sini."

"Saya belum makan apa - apa, nanti maagnya kambuh."

"Ya sudah, kasihkan satpam di parkiran depan aja."

Aku yang mulanya hanya menyeret kaki kini menjadi pincang, jalan semakin pelan dan sulit.

Di depan sana ada sepasang muda mudi sedang berduaan sambil makan jagung bakar. Aku jadi ingat, seusia mereka dulu aku juga pernah melakukan hal yang sama dengan Tria. Kira - kira mereka jodoh nggak ya? Atau cuma jagain jodohnya orang?

Tiba – tiba Erlangga berjalan mendahuluiku dan menghampiri pasangan itu, mau ngapain dia?

Rupanya ia memberikan durian seharga seratus lima puluh ribu itu pada mereka lalu kembali kepadaku.

"Kok kamu kasih ke mereka, Ga?"

"Ribet bawanya," jawab Erlangga, "sekarang kamu pilih, digendong dari depan, apa di punggung?"

Kedua mataku terbelalak, "gila kamu, Ga. Jangan ah, jalan aja." Aku berjalan dengan cepat melewatinya walau terseok.

"Saya nggak bisa jalan kaya keong gini."

"Ya udah kamu duluan, hotelnya udah kelihatan juga."

"Luka kamu kemasukan pasir, nanti infeksi."

"Nggak apa - apa, pasir doang, nanti dibersihin."

"Ya udah-"

Tiga detik kemudian aku berada dalam gendongan Erlangga.

"Lho, Ga, jangan! Saya jalan aja, badan saya berat apalagi baju saya basah, nanti pinggang kamu keseleo lho."

"Kalau begitu gendong di punggung ya."

"Jalan aja,"

"Ya udah gendong gini aja."

"Jangan digendong, Ga. Nanti saya baper."

"Baper aja, saya mau kok."

Kepala batu! "Ya udah, gendong belakang aja. Tangan kamu udah gemetaran gitu."

Erlangga segera menurunkanku hingga aku nyaris terjatuh, barusan aku dibanting ya sama dia?

Ia menghela napas, kelihatan banget kalau dia capek.

"Sini," ia menekuk lutut membelakangiku.

Aku memandangi punggungnya ragu - ragu, peluk dulu boleh nggak? Eh, iya lagi berduka.

"Permisi ya, Ga..."

"Hm!"

Aku melompat ke atasnya, bajuku yang basah segera membasahi bajunya ketika aku merapatkan tubuh kami. Aku memeluk lehernya dari belakang karena jika tidak aku yang terjungkal.

"Makasih ya, Ga. Maaf sudah repotin kamu terus," gumamku di pundak belakangnya.

Ia tidak langsung menjawab, terus melangkah ke depan kemudian kudengar ia berkata, "Hm!"

Ah, ini orang nggak asyik diajak ngobrol. Diem ajalah.

Kami hening beberapa saat, aku merasakan detak jantungnya di dadaku. Semoga saja dia tidak merasakan debaranku.

Mustahil, kalian kan dempet sekarang, pasti dia merasakan.

Kemudian Erlangga mengatakan sesuatu yang mencairkan suasana *awkward* kami.

"Jangan ngompol ya."

Secara impulsif aku menjewer daun telinganya, "Ega!"

Sejurus kemudian kami berdua tertawa. Yah, lumayanlah buat hiburan.

Setelah berendam air panas hingga nyaris tertidur karena ingin menghindari Arlan lebih lama lagi, aku pun berpakaian dan siap menghadapi kenyataan. Cepat atau lambat Arlan pasti tahu.

"Makan dulu," aku tidak tahu sejak kapan Erlangga duduk sendiri di ruang tamu dengan dua mangkuk sup di meja.

"Saya harus telepon."

"Makan dulu kan bisa."

"Tapi saya nggak tenang, kamu makan duluan aja."

Aku tidak tahan berdiri di sana lebih lama, wajah kecewa Erlangga adalah hal terakhir yang kubutuhkan sekarang. Lebih baik dia bersikap bossy daripada seperti ini.

"...saya minta maaf, Ar. Itu bukan disengaja."

"*Saya kecewa.*"

"Maafkan saya, kalau boleh tahu berapa harga kamu menangin lelangnya?"

"*Udah nggak penting lagi. Tapi saya agak ragu sekarang,"* aku mendengar tarikan napasnya, "*kamu sama siapa di sana?"*

"Sama Nanda," aku tidak mungkin menggerus kepercayaan Arlan dengan berkata jujur.

"Kapan pulang?"

"Besok."

"Langsung ke rumah kamu ya."

"Tapi Seninnya kan saya kerja."

"Gini deh, pilih nikah atau pilih kerja. Orang plin plan nggak bakalan sukses. Kamu mau menemani saya sukses kan?"

"Arlan-"

"Pulang!" katanya dengan nada rendah akan tetapi terkesan tegas, *"oke?"*

Aku tidak menjawab, tidak berkomentar, tidak berpamitan, ataupun mengucapkan salam. Spontan kututup sambungan telepon itu.

Aku berjongkok di atas karpet, lapar tak lagi terasa, bahkan aku tidak nafsu untuk makan.

"Sudah teleponnya?"

Kok Erlangga duduk di ranjang? Apa dia mendengar percakapanku dengan Arlan? Makin terpuruk aku jadinya. Ini yang ingin kamu lihat kan, Ga.

"Ayo makan."

"Saya mau tidur aja."

"Saya memaksa. Ayo makan." Ia mengulang dengan nada yang sama sehingga membuatku jengkel.

"Bisa nggak kamu makan sendiri aja dan nggak usah peduliin saya?"

"Nggak bisa. Ayo makan."

Erlangga Putra tidak akan berhenti berisik kecuali aku menuruti kemauannya. Aku berdiri dan berjalan melewatinya keluar dari kamar, kuambil sup dengan porsi paling sedikit lalu kuhabiskan dengan segera.

"Itu sisa saya," ia mengedikan alis ke arah mangkuk yang lain, "itu punya kamu."

"Buat kamu aja."

Aku hendak kembali ke kamar tapi ia menangkap lenganku, menahanku di sisinya.

"Kamu nggak jijik?"

"Jijik, Ga? Kamu lupa kalau saya pernah cium bibir kamu? Isap lidah kamu dan saya tidak meludah setelahnya. Terus kenapa sekarang saya harus jijik?" ketika ia tercengang dengan kata – kataku, aku menyentakan lenganku dari genggamannya, "saya sudah turuti kamu untuk makan, sekarang saya mau tidur."

"Di kamar sama saya?"

Kutatap penuh kekesalan padanya lalu berjalan kembali ke sofa.

"Saya tidur di sini."

Aku menekuk kakiku di atas sofa dan merebahkan kepalaku pada sandarannya. Aku memejamkan mata, berpura - pura tidur agar Erlangga enyah dari sana.

Aku tahu dia tidak akan pergi. Sangat jarang dia meninggalkanku dalam keadaan rapuh seperti sekarang.

Sofa di sisiku bergerak turun oleh beban tubuh pria itu, dengan jemarinya ia menyelipkan rambut yang menutupi wajahku.

Tak berapa lama kudengar gemerisik kantong plastik. Dia mau ngapain? Makan jajan di sampingku? Dia pikir aku bakal kepingin gitu?

Bukan makan jajan, Erlangga membersihkan lukaku dengan alkohol. Aku langsung tersentak dan meringis.

"Sakit, Ga!"

"Tapi luka kamu harus dibersihkan," katanya dengan tenang.

"Pakai air anget aja, alkohol kan bikin perih. Aduh, panas."

"Tahan sedikit, Mala. Awalnya aja yang perih, nanti kalau sudah biasa juga enakan."

Kita lagi ngomongin apa sih, Ga?

"Saya benci perih."

"Ditahan, kamu boleh remas tangan saya kalau nggak kuat."

Sekalian remas muka kamu boleh nggak?

"Itu ya, Mal, kalau tetanus kaki kamu bakal diamputasi."

"Kok nakutin saya seperti nakutin anak kecil sih?"

Tak dihiraukan! Aku tahu, percuma saja Erlangga dilawan, dia nggak bakal mengalah. Dia kan egois.

Aku kembali duduk di sofa, kali ini ia memajukan tubuhnya lebih dekat denganku, ia menunduk rendah di atas kakiku sehingga aku dapat mencium wangi sampo di rambutnya.

"Pelan - pelan, Ga." Desisku lirih.

"Apaan sih, belum juga diolesin."

"Baunya aja udah bikin perih."

"Lebay!"

Ketika ia membuka lukaku dan membersihkannya dengan kapas basah, luka dalam hatiku ikut terbuka semakin lebar. Aku dalam posisi memasrahkan kakiku padanya, kuremas kaos di pundaknya sambil menahan nafsu menedangnya. Perih banget soalnya.

"Cepetan, Ga! Sakit!"

"Sebentar, Sayang. Udah mau selesai. Tinggal dikasih plester aja."

Aku terdiam ketika dia menempelkan plester di luka itu. Kudengar dia bergumam pelan.

"Kalau memang dia seperti itu, kenapa diterusin sih?"

Aku menegakan tubuhku agar tercipta sedikit jarak di antara kami, "saya juga ingin menikah seperti kamu, Ga. Nggak masalah kalau harus berkorban sedikit, manusia kan ada kurangnya."

"Tapi dia nggak pantas dapatkan rasa sedih kamu, kepanikan kamu, air mata kamu. Dia nggak pantas."

"Dia pantas dapatkan saya seutuhnya, jiwa saya, raga saya, air mata saya, semuanya." Ucapan itu terdengar hampa bahkan di telingaku sendiri.

Erlangga menghela napas, jemarinya masih bermain dengan ujung rambutku yang tergerai hingga di bagian bawah payudaraku.

"Bagaimana saya bisa menikah jika keadaan kamu seperti ini?" katanya, "Tria akhirnya berani menikah karena melihat kamu bahagia bersama

saya, sekarang giliran saya yang harus memastikan bahwa kamu bahagia bersama dia."

Apa di mata kamu saya terlihat bahagia bersama Arlan?

"Saya bahagia kok, pertengkaran kecil seperti ini pasti akan sering terjadi dalam rumah tangga, itu biasa. Jangan jadikan saya penghambat niat mulia kamu untuk menikah. Tapi terimakasih sudah peduli."

Tatapan Erlangga yang intens tidak meninggalkan mataku, "kamu merestui saya?"

Kubalas memandang matanya, hati kecilku berharap dia tahu jawaban yang sebenarnya. Aku pun mengangguk dan berusaha tersenyum untuknya.

PART 39

"Isabella"

Demi Arlan dan masa depan, lepas dari Bali aku langsung pulang ke kampung. Bagaimana pun perkara cincin hilang tidak bisa didiskusikan lewat telepon. Dengan kata lain aku bolos kerja di hari pertama minggu ini.

Wajar sih kalau Arlan kecewa dan marah, cincin itu kan bukan sembarangan dapetinnya. Harganya pasti tidak murah. Sekalipun aku jadi menikah dengannya aku harus tetap gantiin kerugian Arlan. Apalagi kalau sampai ikhtiarku kali ini gagal juga—ya ganti rugi mutlak.

Kira – kira berapa ya harga cincin? Sebaiknya aku mencari informasi di situs lelang. Tapi nanti dulu deh, sekarang coba dipikir siapa ya kira - kira orang yang mau kubayar untuk mengajariku

membaca huruf arab gundul? Wah... bisa gundul duluan kepalaku.

Dulu kupikir untuk menikah cukup mempelai, mahar, restu, wali, saksi, ijab qobul—selain cinta tentunya. Nggak tahunya harus bisa baca kitab kuning ya?

Aku sedang sibuk browsing fashion hijab terkini yang cocok dengan seleraku. Mungkin karena bukan berdasarkan keinginanku sendiri aku merasa agak tidak siap dan terbebani. Jangan – jangan Uminya Arlan kepingin aku pakai hijab syari lagi. Ya nggak apa - apa sih. Tapi...

Semua jadi serba 'nggak apa - apa' ya, Mal, kalau sudah berurusan sama Uminya Arlan.

Tercium aroma kopi sederhana di hidungku, rupanya Papa berjalan menghampiriku di teras dari dalam rumah.

"Astaghfirullah!" Papa terkejut dan sedikit kopinya terpercik ke tangan beliau, "ngapain

anak perawan duduk di sini? Mana udah mau maghrib lagi."

Yah, kirain Papa sengaja ingin menghampiriku, ternyata beliau tidak melihat keberadaanku.

"Maghrib masih satu jam lagi, Pa. Langit masih terang." Aku bergeser, "Duduk, Pa."

Papa mengambil tempat di sisi lain meja dan meletakan kopinya, "Kok mukanya jelek gitu?"

Aku mendesah pasrah "Yah, Papa... dari dulu muka Mala emang gini."

"Kemarin waktu mau ketemu Omnya Rena kamu cantik kok."

Aku langsung salah tingkah, "kan Mala dandan, Pa. Lagian bukan karena mau ketemu Omnya Irena kok."

Papa seperti berhasil mengingat sesuatu, "Papa baru sadar kalau Nak Ega itu yang marah – marahin kamu di resepsi Tria kan? Kenapa tuh?"

Yah, Papa ingat?

"Oh, itu ada urusan kerjaan yang Kumala lupa laporin sebelum pulang kampung. Dia bingung cariinnya."

"Hm..." Papa mengangguk, "pekerja keras ya, Mba, tapi kalau marah kok nggak kenal tempat. Papa kira pacar kamu lho waktu itu," Papa mendengus geli, "kayak orang cemburu."

Aku langsung berkutat dengan hapeku agar Papa tidak melihat reaksiku. Kalau aku menyangkal apa yang diasumsikan Papa, pasti Papa malah curiga. Kalau diam kan aman.

"Mau nikah ya dia."

Menoleh pada Papa dengan hati - hati aku bertanya, "kok Papa tahu?"

"Kemarin waktu temu keluarga, Aston minta waktu supaya Garda dan Irena diberi waktu untuk berpikir. Sekalian kalau bisa supaya Omnya itu nikah lebih dulu sebelum mereka."

“Loh, jadinya ditunda? Bukannya sudah mau belanja paningset ya?”

Papa mengedikan bahu, “Aston nggak nuntut tanggung jawab lagi. Katanya biar berjalan apa adanya. Pernikahan dini juga nggak bagus menurut dia.”

Tapi ML sebelum nikah juga dosa, Aston!

"Oh, gitu, Pa."

Gitu ya, Ga? Kamu bahkan sudah menentukan tanggal sejak saat itu, lancar banget rencana pernikahan kamu. Kamu pasti nggak disuruh belajar mengaji kan? Calon mertuamu kurang greget.

"Nanti di resepsi Nak Ega kamu jangan nyanyi - nyanyi kayak kemarin lho, Mba. Papa malu."

"Ye... ngapain Mala nyanyi, Pa? Kemarin kan nikahan Tria, Mala itu *special performance*."

"Iya, untung aja istrinya Tria nggak lempar kamu pakai sandalnya yang lancip itu ya, Mba." Papa tertawa geli sampai pundaknya bergetar.

Aku memberengut pura - pura kesal, padahal aku bersyukur punya Papa ajaib gini, lumayan menghibur hati yang gundah.

"Kamu sendiri sudah sejauh mana sama anaknya juragan?"

Spontan aku berpura - pura semangat, "kita juga sudah ngobrolin rencana pernikahan kok, Pa."

Papa ikut tertarik, beliau meletakan cangkirnya kembali ke atas meja. Lalu fokus memperhatikanku.

"Oh, ya? Wah, coba gimana?"

"Jadi, Arlan itu mau nikahin Mala tahun ini juga, Pa. Kayanya tahun ini kita bakal banyak hajatan deh, Erlangga, aku, Garda mungkin?"

"Iya juga ya, Mba. Bisa irit dong kamu, nggak usah jahit baju lagi, nanti pasti dapat kain dari hajatnya Ega."

"Masa iya Mala nikah pakai kain dari hajatnya Ega sih, Pa. Kesannya ngenes banget."

Ngenes banget itu, ciumannya sama aku, nikahnya sama orang lain.

Papa terkekeh, "ya udah, terus gimana?"

"Jadi Uminya Arlan tuh kepingin Mala mulai berhijab, Pa."

"Wah, bagus tuh!"

"Bagus kan, Pa?" aku melebarkan senyum bangga.

Bangga apa terpaksa, Mal?

"Tapi ada kendala, Pa."

"Kendala Putra Petir?"

"Bukan, Pa! Ayo serius dong, Mala galau nih," aneh deh Papa ini, anaknya mau nikah kok kelihatannya santai gitu.

"Mau nikah kok galau? Harusnya seneng, Mba."

"Ya seneng, Pa. Tapi ada hal yang harus dilakukan sebelum menikah."

"Kalau soal persiapan kan bisa bicarakan sama Mama kamu, Mama sudah nikahkan dua anak lho, Mas - Mas kamu. Mama sudah hafal apa aja yang perlu dipersiapkan. Kamu tidak usah mikirin itu."

Aku menggaruk keningku yang tidak gatal, gimana ya cara menyampaikan kalau pernikahanku kali ini akan berbeda dari kakak - kakakku?

"Sebenarnya, Pa. Uminya Arlan kepingin nikahnya pakai adat mereka," kusampaikan dengan hati – hati. "Terus Uminya Arlan juga kepingin Kumala bisa mengaji dulu, ikut pendidikan pra nikah dulu..." aku memandang Papa yang kini menautkan kedua alisnya, "jadi

mungkin nikahannya Mala nggak seperti Mas Adrian dan Mas Dinar."

"Sebentar, Papa nggak bisa putuskan. Ini harus dibicarakan sama Mama kamu dulu." Papa mencoba memahamiku, "Uminya Arlan sudah sejauh ini mikirkan calon mantunya, tapi kok belum ada omongan apa - apa ya ke Papa sama Mama?"

"Juragan kan sibuk, Pa, mau *nyaleg*. Sementara Arlan juga sibuk banget sama home industrinya, dia bikin merek kopi sendiri lho, Pa. Pasarnya ke luar negeri bukan di Indonesia sini."

"Ya kalau masih pada sibuk semua nggak usah nikah dulu, Mba," jawab Papa sarkas.

"Ih... Papa, masa ditunda lagi? Mala keburu tua. Jadi menurut Arlan, biar Mala dan Uminya yang ngurusin persiapan pernikahan, bagi tugas gitu."

"Mama kamu nggak dilibatin?"

Aku tersentak mendengar pertanyaan Papa, selama ini Arlan memang tidak pernah meminta pendapatku atau pendapat orang tuaku, semua yang keluar dari mulutnya persuasif sekali sehingga aku terpancing untuk menyetujuinya tanpa pikir panjang.

"Dilibatin apa, Pa?" Mama datang dari belakang membawa pisang goreng yang masih hangat.

"Ini, Ma. Ternyata Mba Mala sudah mulai mempersiapkan pernikahan tanpa sepengetahuan kita."

"Lho, kok bisa, Mba?" Mama menautkan alisnya bingung sambil duduk di sebelah Papa.

"Arlan yang usulin, Ma, berdasarkan saran Uminya."

"Ya nggak bisa gitu, Mba. Setidaknya harus ada omongan ke orang tuamu, masa orang tua dilangkahi begini? Kalau juragan nggak bisa main

ke rumah, seenggaknya ya Arlan yang minta ijin langsung sama Papa kamu."

"Ya nanti Mala minta Arlan main ke rumah deh, Ma."

Kapan, Mal? Urusan cincin belum kelar, *resign* belum diajukan, belum mulai privat mengaji pula, terus kamu minta Arlan datang ke rumah? Di tengah kesibukannya yang seperti ini mungkin dia bakal menolak setengah mateng.

"Mba Mala juga diminta mahir mengaji kitab sebelum menikah, mulai pakai hijab, terus menikahnya pakai adat Uminya."

Good! Ucapan Papa seperti menambah minyak di atas api yang sudah berkobar.

Mama menghentakan kakinya dengan tidak sabar, "yang perempuan kan kamu, Nak. Kok bisa pakai adat Uminya Arlan?"

"..." iya ya, kok bisa sih?

"Nggak bisa!" Mama langsung menolak, "kalau mau pakai tema 1001 malam silakan aja tapi nikahnya bukan dengan anak Mama. Keluarga besar kita, leluhur Papa dan Mama sudah pakai adat Jawa, Mba Mala. Apalagi kamu perempuan. Kalau Uminya Arlan bikin aturan, Mama juga punya aturan sendiri."

Yah... kok jadi gini sih? Masa aku batal nikah lagi gara - gara adat yang berbeda? Emangnya aku Isabella?

Seharusnya keluarga aku dan keluarga Arlan duduk bareng minum teh Sariwangi biar mesra.

Aduh... mumet! Masalah kok bisa barengan gini sih? Ada aja cobaannya orang kepingin nikah.

"Jangan sedih dulu, Mba," Papa mencoba membesarkan hatiku saat melihatku hampir menangis, "kita lihat nanti seperti apa itikad Arlan main ke rumah kita, biar Papa dan Mama yang bicarakan semuanya."

"Makasih, Pa," kataku lirih.

"Tapi kamu jangan berharap banyak dengan hasilnya ya, Nak."

Aku pun hanya mengangguk, tidak mungkin aku mengkhianati Papa dan Mama demi Arlan dan Uminya. Kalau batal nikah tahun ini...

Amit - amit ah! Berdoa yang baik.

Mama memakan pisang sembari menggerutu tidak jelas, "waktu arisan kemarin nggak ada omongan apa - apa lho dari istrinya juragan."

Aku terheran, "masa sih, Ma? Mala kira Mama dengan Uminya Arlan udah akrab," semacam obrolan bakal besan gitu.

"Ya ngobrol biasa, tapi nggak pernah tuh dia ngobrolin soal kamu. Mama kira orangnya beneran baik."

"Papa kan sudah bilang, juragan itu mau *nyaleg*. Mama dibilangin nggak percaya, baru lihat Arlan matanya udah ijo aja."

Mama merenung sejenak. Ya Tuhan, semoga Papa Mama aku tidak keras kepala, mengalah sedikitlah demi kebahagiaan putrinya.

"Kalau Arlan mau sama kamu, nikahnya harus adat Jawa," ujar Mama dengan tatapan nanar ke arah pisang goreng, "harus ada siraman, adol dawet, potong tumpeng, midodareni, semua, lengkap! Nggak boleh kurang."

Omaigat, Mama malah *no compromise.* Peredaran jodoh semakin menjauhi orbitnya kemudian hilang kayak planet Pluto. Kamu ditakdirkan jomblo kali, Mal.

"Ma," aku berusaha menepis keraguan Mama terhadap Arlan, "mereka orang baik kok, Ma. Buktinya mereka peduli sama Mala. Mungkin cuma caranya aja yang salah, kan banyak jalan menuju Roma."

Mama tidak tersenyum, sepertinya selera humor Mama hilang ditelan Uminya Arlan.

"Mama tunggu itikad baik Arlan. Kalian harus menikah sebelum bulan puasa atau Mama ikut idenya Papa aja."

Aku menautkan alis, bingung memandang Papa yang kini tersedak kopi, "ide apa, Pa?"

Selesai batuk, Papa menghela napas, "Papa tuh punya calon untuk kamu, tapi ya... Papa lihat perkembangan kamu sama Arlan sudah sejauh ini..."

Aku menggeleng tidak setuju, "Masa Mala harus mulai lagi dari awal, Pa? Kenal orang baru lagi? Kapan nikahnya."

"Kenapa sih kamu bersikap seakan nikah itu harus ditarget sekarang?"

"Ya teman - teman Mala sudah pada punya anak. Mala dipanggil 'Tante', dipanggil 'Ibu' padahal belum punya anak. Usia Mala nggak bisa bohong, Pa."

Jadi buat kalian semua, panggil aku kakak ya, *please!* Karena apa, karena Tante ditakdirkan dengan Om, dan Ibu ditakdirkan dengan Ayah. Dan aku... belum ketemu takdirnya.

Papa memalingkan wajah ke arah langit yang mulai berwarna jingga, "Papa cuma berharap ada alasan yang lebih dewasa kamu ingin cepat - cepat menikah," nada ini sangat jarang kudengar, ketegasan Papa yang membuat semua orang diam menyimak, "menikah lebih dari sekedar ingin punya keturunan. Yang sudah menikah dan tidak dikaruniai keturunan juga ada, Papa nggak mau kamu kecewa nantinya. Bagaimana Papa bisa melepaskan kamu pada orang yang tidak bisa menghormati Mama kamu? Arlan tidak salah, anjuran Uminya juga benar, yang salah itu alasan kamu untuk menikah. Kamu jadi buta hanya karena dikejar target, hanya karena iri melihat orang lain seperti apa."

Aku melirik Mama yang diam - diam melotot padaku, bahkan Mama yang cerewet pun tidak berani menyela kata - kata Papa. Selama ini kupikir Mama yang paling dominan dalam rumah tangga, ternyata tidak. Papa tetap pemimpin yang punya wibawa dan Mama menghormatinya dengan sepenuh hati bukan karena takut.

Yang jodohin siapa, yang nggak setuju juga siapa. Aku hanya berdoa semoga pertemuan Arlan dengan Papa Mama berjalan lancar.

***

"Gila! Tiga puluh tujuh juta rupiah?"

Eh, jumlah nolnya bener ya? Kuhitung lagi dan tidak berubah. Harga cincin itu di situs lelang memang tiga puluh tujuh juta rupiah. Kalau tahu begini nggak aku bawa kemana - mana.

Aku bisa ganti kok, tapi utang dulu. *By the way,* berapa sih besar tabungan seorang Kumala?

Aku lumayan hedon terlebih menjadi single itu artinya kepingin apa - apa ya bayar sendiri.

Tabungan hanya tersisa delapan juta dan itu jauh dari angka tiga puluh tujuh juta. Arlan ngapain sih ngasih cincin semahal itu kalau akhirnya begini. Haduh... *resign* menjadi hal terakhir yang akan kulakukan. Dan itu artinya hubunganku dengan Arlan...

Kemarin, pertemuan Arlan dan kedua orang tuaku berjalan baik – baik saja, setidaknya tidak ada yang meninggikan nada bicara. Tapi setelahnya aku bicara enam mata dengan Papa dan Mama, mereka pesimis Arlan bakal berhasil membujuk Uminya.

Tapi sikap Arlan biasa saja tidak ada ekspresi kalah perang di wajahnya ketika kuantar ke depan rumah.

"Nanti saya telepon ya, jangan tidur dulu."

"Ya tidur dong kalau kamu kemalaman, besok pagi buta saya harus berangkat dan langsung ngantor."

"Setelah *closing*, saya janji."

Aku berpura - pura membaca jam di tangan, padahal tidak ada arloji di sana.

"Kalau nunggunya sampai nanti malam sih saya *masih* bisa."

Tapi kalau menunggu Umi kamu menerimaku apa adanya... mungkin membutuhkan waktu tiga kali puasa tiga kali lebaran sampai bang Toyib naik haji sekalipun.

Saat itu aku merasakan perubahan ekspresi Arlan tapi tetap tidak tertebak, "kalau lebih lama lagi?"

"..." aku hanya tersenyum kering.

Mungkin Papa dan Mama benar, Arlan butuh waktu yang lama untuk meyakinkan Uminya. Waktu yang mungkin tidak bisa kutolerir.

Dua jam yang lalu aku masih berkomunikasi dengannya seperti biasa. Di bagian akhir aku tersentuh oleh permohonannya.

Aku tidak tahu bagaimana harus membalasnya. Apa bedanya Umi dan Kresna Pramono? Dua – duanya tidak menginginkan aku menjadi menantu mereka.

Aku merenung. Sebenarnya belakangan ini aku banyak merenung. Kenapa ujian gini banget ya? Buat yang ngeluh soal ujian matematika, kalian belum rasakan yang namanya ujian hidup. Sudah nggak ada rumus pastinya, lulus ujian nggak dapat ijazah pula.

Lama - lama aku jengah. Aku jadi malas mikirin yang namanya jodoh. Jodoh udah kayak

lowongan kerja, semakin dicari semakin nggak ketemu.

Nggak pertimbangkan jodoh pilihan Papa, Mal?

Nggak dulu deh.

"Lo kemarin kemana?"

Tidak biasanya manajer datang ke meja kerja anak buahnya. Dia terkenal jarang peduli dengan proses kerja anak buahnya, yang terpenting adalah hasil nyata.

Jika Irwin Ardian sampai mendatangi mejaku, itu artinya ada sesuatu yang gawat, lebih dari sekedar tidak beres.

"Anu, Pak, ada urusan-"

"Buruan, kerjaan kemarin udah beres belum? Sebentar lagi saya rapat sama Erlangga, dia pasti tagih *progress* kamu."

"Masih di analis, Pak," jawabku.

“Lo-“ ia menatapku tajam, "kalo mau bolos pastikan nggak tunda kerjaan, harusnya hari ini udah gue pegang untuk rapat nanti."

"Coba saya hubungin Pak Dias dulu ya, Pak."

"Emang kapan lo kasihkan Dias?"

"Tadi pagi," jawabku lirih.

"Lo pikir Dias ngurusin kerjaan lo doang? Sudah pasti nggak bisa selesai hari ini."

"Maaf, Pak-" sudah jatuh tertimpa Irwin!

"Jangan mentang - mentang dekat sama GM terus lo bikin gue jelek di mata dia."

Aku mengernyit kesal, "saya nggak gitu, Pak-"

"Sejak pindah lo belum buktikan apapun ke gue."

Yah, pindah belum ada sebulan sudah minta hasil. Saya juga dari kemarin kerja, Pak. Naik turun ke ruangan GM juga bukan buat pacaran. Walau kepinginnya gitu.

Ya ampun, Mal, diomelin di depan mata masih sempat mikirin Erlangga.

"Gini deh, lo harus jelaskan masalah ini ke GM sebelum rapat, gue nggak mau disalah - salahin."

Aku mengangguk, "baik, Pak."

Tidak semua orang seperti Pandji yang mau melindungi dan membantu bawahannya. Ada atasan yang lepas tangan begitu saja seperti Irwin ini. Bisanya menuntut saja.

Untuk apa takdir membawaku bertemu Erlangga hari ini? Kenapa ya perasaanku ada yang ganjil. Jarang - jarang punya *feeling*. Biasanya *feeling*ku selalu meleset sehingga aku tidak percaya lagi.

Aku masih duduk gelisah di meja kerjaku. Jujur, ada rasa takut untuk menemui Erlangga. Ya, karena aku bolos. Bolos yang menyebabkan pekerjaan tertunda. Dan apa alasan aku bolos?

Arlan.

Arlan yang kini mulai terlihat tidak pasti, figurnya seolah kabur dari gambaran masa depanku.

Menemui Erlangga adalah sesuatu yang tidak bisa dihindari bahkan dengan mengajukan surat *resign* sekalipun. Jadi kuputuskan untuk *touch up* sebentar, memasang topeng besi agar tak seorang pun tahu bahwa aku sedang galau.

Erlangga sedang berbahagia menyambut hari pernikahannya, dia tidak boleh tahu kalau aku justru terancam gagal naik pelaminan. Aku tidak ingin dikasihani, aku tidak ingin Erlangga merasa bertanggung jawab di detik terakhir seperti Tria.

Keluar dari lift, aku berjalan mendekati meja Ananda, kulihat sebuah benda berbentuk buku persegi berwarna hitam dihiasi potongan kain jarit klasik.

"Mba Mala," Ananda segera memasukan benda yang kini kutahu adalah sebuah undangan pernikahan ke dalam laci, "mau ketemu si bos?"

"Iya, orangnya sibuk nggak?"

"Belakangan ini sibuk sih, nanti habis rapat dia mau cabut gitu."

Iya sibuk menyambut pernikahan. "Enak banget pulang duluan."

"Bos mah bebas."

"Aku masuk ya,"

"Semangat, Mba Mala!"

Ananda saja tahu kalau aku mau naik ke tiang gantungan sampai disemangati segala.

Setelah mengetuk dua kali aku membuka pintu dan menjulurkan kepalaku ke dalam.

"Permisi, Pak! Em... bisa minta waktunya sebentar?"

Entah mengapa Erlangga yang duduk di sana terasa semakin jauh, mungkin karena dia akan segera jadi milik orang lain kali ya.

"Sepuluh menit ya."

Sepuluh menit krusial. "Baik, Pak!"

Dia terlalu sibuk dengan pekerjaannya, kadang ia menyempatkan diri untuk memeriksa hapenya seolah tak ada waktu untuk memandang wajahku. Aku nggak penting banget ya?

Jangan baper, Mal. Kamu lagi sensitif aja karena masalah Arlan yang menggantungmu sementara Erlangga hampir tiba di garis finish.

Aku duduk sambil meremas tangan di pangkuan, gimana mau ngomong kalau dia menganggap aku nggak ada.

"Sebentar-" katanya sambil mengulurkan tangan ke laci meja mengambil sesuatu dan memberikannya padaku, "ini untuk kamu."

Itu adalah undangan yang sama yang kulihat di meja Ananda. Nah, dalam satu tahun aku mendapatkan dua undangan dari dua mantan yang pernah menjanjikan pernikahan padaku. *Feeling*ku setelah ini Arlan juga akan memberiku undangan pernikahannya dengan Jaenab.

Jaenab siapa, Mal?

Nggak tahu, pokoknya aku lagi emosi.

Menegakan kepala dengan angkuh, kuterima undangan itu dan kusingkirkan begitu saja di bangku sebelahku tanpa kulirik sedikit pun. Aku sadar Erlangga melirik undangan yang kuabaikan, biar dia tahu kalau kabar pernikahan dia tidak berpengaruh apa – apa terhadap suasana hatiku.

Akhirnya Erlangga menunda pekerjaannya dan bersandar di kursi, ia mengamatiku penuh perhatian.

"Jadi ada apa menemui saya?"

Nah, diingatkan soal tujuanku datang kemari, keangkuhanku pun seketika runtuh.

Mampus! Pake sombong segala sih.

"Ini soal progress, bolos, dan rapat nanti sore, Pak..."

Kemudian kujelaskan panjang lebar kecuali alasanku yang sebenarnya bolos kemarin.

"Terus solusi kamu apa?"

Bosen banget deh ketika laporkan masalah malah ditanya solusi. Situ dibayar mahal - mahal kan buat selesaikan urusan bawahannya.

Nggak gitu juga kali, Mal. Kamu aja yang sensinya tingkat tinggi. Bisa kamu cabik - cabik tuh si Erlangga.

"Kalau saya berhasil minta bantuan Mas Dias dan Pak Irwin, sepertinya bisa selesai hari ini."

"Malam ini maksud kamu?"

"Sudah paling maksimal, Pak."

"Tapi banyak hal yang harus saya urus, saya tidak bisa *stay* di kantor sampai malam hanya untuk nunggu tugas kamu selesai."

"Bisa saya antarkan ke rumah kok, Pak," kataku tanpa berpikir, dengan cepat pula kutambahkan, "kalau tidak mengganggu waktu Bapak."

Erlangga tampak mempertimbangkan ideku sejenak. Pasti dia nggak mau, tinggal jawab aja lama bener.

Baru juga lima detik, Mal.

"Di atas jam sebelas ya, saya baru ada di rumah sekitar jam segitu."

Aku menahan diri untuk tidak memutar bola mata atau sekedar menghela napas lelah.

"Baik, Pak!"

Sanggupin aja, Mal. Kamu harus bertahan demi dapat pinjaman kredit untuk ganti rugi

cincin Arlan, demi karir, dan yang terpenting demi hidup mandiri.

Setelah menatapku beberapa detik, ia berpaling pada monitornya, "tapi kamu tetap saya SP 2 ya, sudah aturan dari direksi."

"Iya-" kemudian aku bergumam sangat lirih dan aku yakin dia tidak mendengar kata keduanya, “kanjeng.”

Tapi ternyata dia dengar, "kamu menghina saya?"

"Saya nggak berani, Pak. Hidup mati saya di tangan Bapak."

Mendengar pernyataanku rupanya Erlangga merasa menang, itu terdengar dari tarikan napasnya yang tajam, "bagus kalau kamu sadar. Semoga beruntung."

Beruntung adalah hal utama yang sangat kubutuhkan. Keberuntungan dalam segala hal.

Aku segera berdiri dan berpamitan, semoga kali ini keberuntungan di pihak karirku.

***

Pemandangan ini tak asing bagiku bahkan sebagian kecil hati ini merindukannya. Dulu sempat menjadi rumah ketigaku setelah kosan, tapi itu dulu.

Akan tetapi ruangan ini asing bagi pria di sisiku, bahkan ia merasa jiwanya terancam. Roland.

Irena yang perutnya sudah kempes menatap kami berdua bergantian, aku tahu ada banyak hal pribadi yang ingin ia tanyakan padaku namun itu tidak bisa karena ada Roland.

"Silakan diminum tehnya." Untuk kesekian kali ia menawarkan.

"Oh, iya," Roland menyesap teh yang tersisa di cangkirnya.

Aku dan Roland datang ke kediaman seorang GM demi stempel *acc* berupa tanda tangan yang sulit dipalsukan. Tanda tangannya berbentuk aksara Jawa, kan nyentrik.

Waktu menunjukan pukul sebelas lebih lima belas menit. Dia baru terlambat lima belas menit, tapi terasa seperti empat puluh lima menit karena memang kami berdua sudah berada di sana sejak setengah sebelas.

Aku meremas perutku yang terasa nyeri. Sepertinya maagku kumat nih. Demi kerjaan aku lupa makan bahkan lupa tanggal.

Andai aku berdua saja dengan Irena, ingin sekali kuinterogasi dia. Kemana Erlangga pergi? Apa yang dia lakukan akhir – akhir ini? Dan siapa *perempuan* itu?

Sumpah, sejak kemarin aku tidak peduli siapa calon istri Erlangga, namun melihat perubahan sikapnya membuatku penasaran, perempuan

hebat seperti apa yang bisa membuat seorang GM sedingin Ice Bear berubah norak.

Deru Pajero memasuki pelataran rumah memacu jantungku menjadi lebih cepat. Tapi sepertinya justru membuat jantung Roland berhenti berdetak, dia berkeringat dan pucat.

"Kayanya Om pulang, aku buka pintu dulu ya." Irena berpamitan.

Irena tidak kembali menemui kami, hanya Erlangga yang memasuki ruang duduknya seorang diri dengan penampilan kasual.

Gantengnya pacar orang...! Desahku dalam hati.

Aku dan Roland berdiri untuk menyapanya, "malam, Pak!"

Erlangga menatap Roland seperti sebuah kejutan. Ya memang sih, Roland tidak membuat janji lebih dulu.

"Silakan duduk!" katanya sambil duduk di seberang kami.

"Maaf sekali sudah ganggu waktu Bapak, oleh karena itu langsung saja ya, Pak, supaya Bapak bisa istirahat," aku berhasil memimpin situasi.

"Supaya saya istirahat apa kamu?"

Idih... mendadak nyinyir kayak Bossman. Bedanya dia nggak gendut, nggak botak, dan nggak Reza Rahardian.

"Ya kita istirahat sama - sama, Pak," sambungku sambil cengar - cengir.

Jangan menyinggung orang capek, kalau dia marah bisa batal acc hari ini.

Erlangga menoleh pada Roland dan seketika alisnya menukik tajam di tengah.

"Kamu duluan."

Roland menahan diri untuk tidak melompat, "em... *ladies first*, Pak. Kumala dulu saja."

Menurut teori Roland, semakin malam semakin menurun pula konsentrasi Erlangga. Ia berharap Erlangga tidak terlalu teliti dengan pekerjaannya.

"Kalau begitu kenapa kamu ikut datang ke sini?"

"Saya mau minta tanda tangan juga, Pak," jawab Roland kelewat polos, ini anak udah ngantuk kali ya.

"Kalau begitu mana berkas kamu, saya tanda tangani supaya kamu bisa lekas pulang dan istirahat."

"Saya bareng Kumala, Pak. Saya udah janji bakal tungguin semalam apapun."

"Kenapa?" tanya Erlangga dengan nada agak sengit.

"Eh, gini, Pak-" aku mencoba menengahi pembukaan *unfaedah* ini, "saya ke sini nebeng mobil Roland. Tapi kalau memang ada yang perlu

didiskusikan saya bisa pulang sendiri pakai Grab."

"Serius, Mal?" bisik Roland.

Aku jawab dengan bisikan sia – sia karena pasti terdengar, "Iya, udah biasa kok pulang malam pake taksi."

"Siniin berkas kamu, katanya sungkan ganggu saya malam - malam." Erlangga judes mengulurkan tangannya pada Roland. Mau tidak mau Roland pun menyerahkan berkasnya yang tadi dia akui secara empat mata masih ada yang kurang sedikit.

Antara lelah atau sudah jengah, kekurangan Roland dilewatkan begitu saja. Semua bagian ia paraf dan kembalikan pada Roland.

"Pulangnya hati - hati."

Roland yang hendak berbasa basi pun tampak bingung, ia seperti dititahkan untuk

segera enyah dari sana. Dengan kikuk ia berdiri dan berpamitan pada kami.

Setelah mendengar bunyi pintu depan kembali tertutup, giliran aku untuk menyelesaikan urusan di sini dan pulang.

"Permisi, Pak-" aku menyodorkan berkasku ke atas meja di antara kami, tapi dia tidak merespon dan tetap melipat tangannya di dada, "sudah saya pastikan semuanya lengkap, nggak dicek lagi juga nggak apa – apa." Aku berusaha nyengir.

"Kenapa kamu bela – belain lembur sampai larut malam dan mendatangi rumah saya?"

"Supaya bisa selesai, Pak," jawabku bingung.

"Kenapa kamu ingin segera selesai?"

Pertanyaannya nggak ada yang lebih berbobot ya?

"Supaya saya bisa mengerjakan portofolio lain, nilai saya menjadi bagus sehingga karir saya bergerak naik."

"Kamu ingin jadi wanita karir selamanya?"

"Saya harus mandiri, Pak, karena Tuhan itu adil." Aku mulai terbawa emosi.

Erlangga menautkan alisnya, "maksud kamu?"

Aku sadar pikiranku kacau dan lidahku semakin melantur saja karena tekanan dari sana sini. Aku menggeleng, “nggak ada, Pak.”

“Maksud kamu?” ia mengulang dengan lebih sabar.

Aku mendesah, jika memang kepada dia aku harus meluapkan emosi—yang terjadi, terjadilah.

"Untuk sebagian wanita mungkin sudah ditakdirkan untuk mandiri karena kuat. Saya bisa memenuhi segala kebutuhan lahir batin saya sendiri, mungkin itu takdir saya. Saya juga sadar

tidak bisa menggantungkan masa depan di pundak suami seperti wanita yang lain."

"Kamu tidak berniat menikah?" Erlangga menopang kedua sikunya di atas kedua lututnya dan mengamatiku lekat – lekat.

Itu niat saya, Ga. Mau didekati kamu pun karena ada harapan ke arah sana.

Aku membuang muka dan menjawab, "niat."

"Kenapa tidak disegerakan?" pertanyaan bodoh.

"Saya tidak buru - buru, Pak."

"Kalau boleh menebak, kamu gagal lagi ya dengan dia."

"Oh," aku menunduk dan tersenyum kering, teringat pada undangan pernikahan Erlangga yang kutinggalkan begitu saja di ruangannya tadi siang karena buru – buru, "selamat ya, Pak, selangkah lagi sah."

Kenapa aku nggak bisa mengucapkan itu sambil menatap matanya ya? Paling nggak wajahnyalah. Aku malah memandangi tanganku sendiri.

"Hanya karena cincin?" Erlangga terus mendesakku.

"Dia tidak sedangkal itu."

"Apapun alasannya kalau sampai dia batal menikahi kamu itu artinya dia pengecut."

Seperti kamu kan, Ga.

"Seperti saya," katanya seolah membenarkan tuduhan batinku, "saya cuma seorang pecundang karena gagal membawa kamu bersanding di pelaminan kemarin."

Terus kamu harus bawa orang lain di waktu yang sedekat ini? Kenapa harus sekarang? Kenapa nggak nunggu aku *move on* dulu?

Karena aku terus diam akhirnya Erlangga berhenti menyalahkan diri.

"Bagaimana jika suatu saat kamu tidak bekerja lagi? Apa tujuan hidup kamu?"

Menelan air mata yang hampir muncul ke permukaan, aku menjawab, "saya masih punya keluarga, Pak."

"Papa dan Mama kamu tidak akan selamanya ada untuk kamu, pada suatu masa mereka akan pergi. Begitu pula dengan kedua kakak kamu, mereka memiliki keluarga sendiri yang mana justru kamu menjadi orang asingnya. Masa depanmu bukan terletak pada pundakmu sendiri, tidak lagi. Kamu harus menggantungkannya pada suami dan anak - anak kamu sebagai alasan kamu bertahan hidup."

Aku menarik napas gemetar, "saya mengerti makna pernikahan, Ga. Bukan saya yang tidak mau menikah, saya hanya sudah jengah mengejar pria - pria yang saya pikir akan menjadi jodoh saya."

"Kamu memilih tiga pria yang salah."

"Iya," sahutku, "dan yang paling salah adalah ketika saya mempertimbangkan kamu."

Aku membaca ekspresi terluka di wajah Erlangga tapi aku tak peduli.

"Iya, saya memang salah." Hanya itu jawaban kamu?

"Harapan saya akan kamu terlalu tinggi, Ga," aku harus menarik napas lagi agar air mataku tidak keluar.

Erlangga mendengarku, dia merapatkan bibirnya dan menatap kedua mataku bergantian.

"Mungkin sebaiknya kamu harus jujur pada Papa tentang hubunganmu dengan Arlan, tentang kamu yang saya beri surat peringatan, tentang kamu yang butuh uang untuk ganti rugi sebuah cincin, tentang kamu yang ingin hidup mandiri, dan tentang kamu yang menyerah akan jodoh."

"Untuk apa? Untuk menambah beban mereka?" aku menggeleng, "nggak! Tanpa diberitahu yang sebenarnya pun mereka sudah cemas memikirkan saya yang tak kunjung menikah. Mereka tidak perlu tahu urusan yang lain."

Erlangga menatapku dengan kesabaran yang dipaksakan, aku tahu dia mencemaskan aku. Seharusnya sih nggak usah, Ga. Kamu nikah ya nikah aja, nggak usah bingung ninggalin aku dalam keadaan seperti apa. Sudah pernah kok, ini siaran ulang aja.

"Kali ini coba turuti saya," katanya sekali lagi, "saya yakin akan ada solusi dari beliau."

"Dan jika tidak?” tantangku, “kalau Papa saya justru jatuh sakit apa kamu bersedia bertanggung jawab?"

Dengan penuh keyakinan dan sedikit angkuh dia mengangguk, "saya akan bertanggung jawab."

Aku mulai habis kesabaran, kuambil hape dari dalam tas, kulirik tajam Erlangga sambil menunggu Papa menjawab teleponku.

"Mba Mala?" suara Papa tidak terdengar serak. Papa belum tidur. Lagi ngapain? *Ngapain*nya sendiri apa sama Mama?

"Assalamualaikum, Pa!"

"*Waalaikumsalam*."

Aku diam, setidaknya aku menunggu Papa bertanya alasanku menelepon malam - malam. Bukan karena aku sedang di kantor polisi atau minta pulsa.

"Ada yang mau Mala omongin, Pa..." akhirnya aku yang harus mengaku lebih dulu.

"Iya, Papa sudah siap mendengarkan." Hm? Aneh...

Aku bercerita singkat mengenai kelanjutan hubunganku dengan Arlan termasuk masalah cincin itu.

"...karena kemarin Mala bolos, ada pekerjaan yang tertunda. Mala diberi surat peringatan, Pa."

"*Siapa yang kasih?"*

"Bosnya Mala," jawabku sambil melirik sekilas pada Erlangga yang masih tidak melepaskan pandangannya dari wajah dan tubuhku.

Kemudian pengakuanku berlanjut pada keinginanku untuk hidup mandiri sekaligus meminta pengertian Papa untuk tidak mengharapkan menantu dalam waktu dekat.

"*Mba Mala mau dengarkan Papa?"* kata Papa dengan nada kebapakan yang tidak asing di telingaku.

"Iya, Pa."

"Papa tidak pernah memaksa kamu untuk buru – buru menikah. Semua itu berasal dari pikiran kamu sendiri. Kadang Papa sedih melihat cara kamu memandang teman - teman kamu yang

sudah berkeluarga. Ibarat kamu kepingin boneka Barbie di toko tapi Papa nggak bisa belikan karena nggak mampu."

Air mataku mulai jatuh. Jangan gitu dong, Pa. Papa selalu melakukan yang terbaik untuk Mala, aku aja yang banyak maunya.

Aku masih serius mendengarkan Papa sambil menatap ke arah meja ketika Papa melanjutkan.

"*Coba kamu lihat ke depan, tinggalkan masa lalu, maafkan, ikhlaskan semua yang telah terjadi. Di depan sana ada seseorang yang menanti kamu, jodoh yang Papa pilihkan untuk kamu."*

Perjodohan! Sebenarnya aku ingin sekali menolak, namun Papa menjadi seperti ini pun karena mengasihani kondisiku. Menolak beliau sekarang sama saja dengan tidak tahu diuntung.

Aku jadi menghela napas pasrah, "baik, Pa. Mala mau dijodohkan dengan pilihan Papa."

"Main setuju aja, memangnya kamu sudah tahu siapa pria itu?"

Rasa terharuku sedikit menguap, "ya nggak tahu, Pa, kan belum Papa kenalin."

"*Papa kan suruh kamu melihat ke depan."*

"Ya Mala pikir maksud Papa itu melihat ke masa depan."

"*Memangnya Papa bilang begitu? Papa tuh suruh kamu lihat ke depan, itu jodoh pilihan Papa."*

Kedua mataku yang membulat langsung terarah pada Erlangga, "Pa, Papa kan nggak tahu Mala lagi di mana."

"Memangnya kamu di mana ini?"

Menahan erangan kesal, aku menjawab, "Mala di rumah Ega, Pa. Orangnya lagi duduk di depan Mala, ngelihatin Mala kayak dosen penguji skripsi."

"*Ya dia pria yang Papa pilihkan untuk kamu."*

Kepanikanku bertambah hebat, "Papa jangan sembarangan dong, Ega kan mau nikah, Pa. Kemarin yang suruh Mala kawin pake kain dari nikahan Ega kan Papa juga."

"*Dia itu mau nikahin kamu."*

Sempat mengkhayal seperti itu sih. Tapi masa iya kejadian?

Punggungku seketika dingin, "nggak mungkin Ega mau nikahin Mala, Pa."

"Saya mau nikahin kamu," sahut Erlangga dengan tenang.

Seakan waktu terhenti, aku diam, dia diam, Papa diam, dan mungkin jarum detik pun diam karena pengakuan Erlangga.

"Nggak," aku menggeleng, "nggak usah menghibur duka lara saya." Kemudian aku beralih pada Papa, "Papa yang paksa Ega nikahin Mala ya?"

"*Siapa? Bukan Papa,*" ujar Papa defensif, "*Ega yang paksa Papa supaya jodohin kamu sama dia*," jawabnya, kemudian dengan usilnya Papa menambahkan, "*padahal Papa sempat kepingin punya mantu ahli kopi.*"

"Papa, serius! Mala bingung nih harus nangis apa marah."

"Dua – duanya saja," jawab Erlangga geli, "luapkan kemarahan kamu sama saya sampai puas malam ini. Saya juga siap menampung air mata kamu."

"*Nah, dengar kan?*" ujar Papa, "*kamu harus bahagia setelah semua yang kalian lalui, Papa sudah tahu hubungan kamu dengan Ega, orangnya sendiri yang jujur kepada Papa. Awalnya Papa marah karena ternyata kalian berdua sudah terlalu jauh, tapi karena itikad baik Ega untuk meresmikan hubungan kalian, Papa pikir Ega pantas diberi kesempatan kedua.*"

Terlalu jauh? Kemana? Ke Mars?

"Tapi Mama?"

"*Mama setuju saja sama Papa. Mama sendiri yang bantu uruskan administrasi, walau ngomel terus gara - gara antri. Sekarang Papa mau ngomong sama Ega, ini penting."*

"Ngomong apa, Pa?"

Papa menyergah tak sabar, "*hapenya kasihkan Ega dulu."*

Sebelumnya kutekan tombol loudspeaker lalu kuberikan pada Erlangga.

"*Mas Ega?"* panggil Papa dengan suara lebih tegas.

"*Dalem,* Pa?"

"*Kamu sudah janji sama Papa supaya tidak apa - apain Kumala sampai kalian menikah."*

"*Nggih,* Ega ingat, Pa."

Kalian berdua sudah macam Bapak dan anak aja. Sama Papa kamu sendiri kamu pakai 'saya -

kamu', nggak ada sopan - sopannya kayak sekarang.

"*Setelah ini tolong calon istri kamu di antar pulang. Ingat, jangan macam - macam.*"

"Baik, Pa. Terimakasih banyak sudah dukung Ega buat lamar Kumala."

"*Iya, kamu sudah bilang itu berkali - kali.*"

Kemudian kami berdua mendengar suara lirih Mama.

"Pa, tanyain, Mba Mala mau tumpengnya satu tapi gede apa kecil tapi banyak?"

"*Ssh, Ma. Nanti aja diomonginnya.*"

"Nggak bisa, Pa. Yang pesen sama Sep Juna banyak lho, kalau nggak buru - buru bisa nggak kebagian kuota."

"Yang tinggi aja, Ma," sahut Erlangga supaya perdebatan nasi tumpeng segera beres. Udah kemaleman soalnya.

"Tapi mahal lho, Mas."

"Nggak apa - apa, Ma."

"Ya syukur kalo gitu," kemudian Mama kembali bergumam pada Papa, "*mantu pilihan Papa mantep."*

"*Pokoknya itu ya, Mas. Kumala tolong di antar pulang, Papa titip."*

Sebelum ditutup, aku menyahut, "urusan Arlan gimana, Pa?"

Tapi justru Erlangga yang menjawab, "biar saya yang selesaikan."

Terdengar desah lega Papa lalu beliau terkekeh, *"politik tukang cukur. Semua dibabat sendiri ya, Nak Ega."*

Erlangga menghela napas lega setelah Papa menutup teleponnya. Dari seberang sana ia menatapku, tak mampu menjaga raut wajahnya tetap dingin, ia mengulas senyum penuh kemenangan kepadaku.

Sementara itu aku mulai sesenggukan. Masih tidak percaya dengan semua ini bahkan aku takut jika ini hanya sebuah mimpi dari perawan tua yang putus asa.

Tahu – tahu ketika bangun besok pagi ternyata aku tertidur di kantor semalaman, aku masih tetap di SP 2, masih tetap menerima undangan pernikahan Erlangga, masih tetap harus mengganti rugi cincin Arlan, dan sebagainya.

"Ga, saya pikir kamu mau nikah sama perempuan lain," kataku dengan berlinang air mata.

"Kok mikir gitu?"

"Selama ini seolah - olah kamu dukung saya sama Arlan."

"Saya nggak dukung, saya cuma awasi kalian saja. Gimanapun yang mengantongi restu orang tua lebih dulu, dia yang menang. Saya sudah

menang pada malam kamu meninggalkan saya dengan steamboat."

Malam ketika Arlan mengantarku pulang dan melamarku dengan cincin, ternyata malam itu pula Erlangga menemui Papa secara gentle. Rupa – rupanya dia selangkah lebih maju ketimbang Arlan. Bisa nggak kelihatan gitu.

"Jadi di acara temu keluarga kemarin kamu..."

“Ngobrolin kita. Garda dan Irena kandas. Mereka memutuskan untuk menjaga jarak dan tidak melanjutkan hubungan.”

Hatiku sakit, “kok bisa, Ga?”

“Urusan mereka,” jawab Erlangga tak acuh.

Hm... pantas saja Erlangga tidak peduli saat kusinggung soal *paningset* Irena waktu itu.

Well, balik lagi ke urusanku, "kamu sama Papa aku kok bersikap-" aduh, nggak bisa dijelasin, "saya kesel, Ga. Untung nggak depresi," ujarku sambil menyeka air mata dengan kasar.

Erlangga berpindah dari bangkunya ke kakiku, dia berlutut dengan satu kaki dan kedua tangannya di atas lututku—agak ke atas lagi. Panas telapak tangan Erlangga menembus rok tipisku dan aku mati – matian agar tetap tenang.

Dia mengulurkan undangan yang sama dengan yang kuterima di kantor siang tadi.

"Ini ketinggalan di kantor," katanya, “kamu datang ya.”

Aku menyeka air mata dan tergelak pelan. Masa iya aku nggak datang di hari pernikahanku sendiri.

"Terima saya jadi suami kamu?"

Aku menjawab dengan anggukan sambil menahan tangis.

"Siap hidup dengan imam yang posesif, cemburuan, bossy, menyebalkan, tapi ganteng seperti saya?"

Aku memukul pundaknya sekali kemudian mengangguk lagi.

"Nggak usah cincin tunangan dulu ya, langsung cincin kawin aja, saya nggak siapin buat melamar kamu soalnya. Yang ada di pikiran saya kita udah nikah aja."

Aku berusaha menjawab, "iya, nggak apa – apa," kemudian aku menarik napas dalam - dalam, aku harus mengatakan ini sekarang...

Aku hamil.

Hush! Gilanya kumat.

"Saya cinta kamu, Mas Ega."

Erlangga tersenyum lega. Harusnya kan dia bilang 'saya juga cinta kamu, Kumala.' Jangan - jangan udah nggak cinta lagi.

Kemudian dia bangkit dari kakiku lalu tangannya menangkup wajahku. Aku bersiap - siap untuk ciuman yang sudah kurindukan sejak

prahara berwujud Kresna mengusik hubungan kami.

Cium dong, Ga. Biar romantis.

"Boleh?"

Ya elah, dia minta ijin dulu. Biasanya juga langsung ambil, Ga.

"Banget," jawabku gemas, "boleh banget."

Kemudian kami berciuman sedikit lebih lama. Erlangga menarik wajahnya hanya untuk membawaku ke sofa yang lebih luas. Ia menarikku ke atas pangkuannya dan kami kembali mengadu indra perasa.

Berbagai sensasi tercampur jadi satu dalam diriku, antara bahagia, rindu, senang, haru, tak percaya, cinta, semua yang mengacaukan hormonku.

Jantungku berdetak dua atau tiga kali lebih cepat memompa darah yang bermuara pada daerah di antara kedua pahaku hingga terasa

begitu hangat di bawah sana. Badanku bergerak gelisah dalam pelukan Erlangga seolah peluk dan cium saja tidak cukup, kami ingin yang lebih.

Erlangga menahan pinggulku agar diam, "hati - hati geraknya, kamu dudukin 'itu'."

Aku menggigit bibirku. Iya, aku dudukin 'itu', kerasnya terasa di 'itu'-nya aku.

Kami berdua bergeming, hanya tatapan penuh gairah yang saling beradu, napas kami berlomba - lomba semakin cepat. Lenganku masih bergelayut di lehernya dan kami tidak merasa lebih baik sama sekali. Kita berdua dalam keadaan darurat dan butuh tindakan tepat.

"Kita..."

Aku langsung menangguk mengiyakan ide Erlangga yang bahkan belum terucap.

"Iya, Ga."

Iris pria itu menggelap, "yakin?"

Nah, yakin nggak, Mal?

Aku mengangguk lagi, "yakin."

Kami berciuman lagi seolah bibir ini tidak ingin jauh dari bibirnya. Tapi kemudian kami terdiam dan saling memandang, masih mempertimbangkan ide itu kembali.

Dari arah tangga kami berdua mendengar Irena berbisik, "Udah? Udah?" dengan gaya Grace Natalie dari PSI.

Erlangga menyentak kepalanya ke belakang dan mengerang kesal, ia menahan aku tetap duduk di pangkuannya padahal aku pun tidak berniat pindah dari sana, persetan sama malu, dunia rasanya sudah milik berdua.

"Rena, kamu ngapain? Ini kan udah malam." Erlangga berusaha terdengar sabar tapi gagal.

Irena nyengir dengan polosnya, "nggak jadi deh." Yang kupikir sudah menyingkir ternyata berseru lagi, “mau kondom, nggak?”

Aku terkesiap, mataku melebar tapi lidahku kelu.

Lalu kudengar Erlangga menyahut enteng, “udah punya.”

Jantungku lebih bertalu – talu lagi dengan jawaban sembrononya.

Kemudian Erlangga menurunkanku dari pangkuannya dan menarikku berdiri bersamanya, "apapun yang kamu dengar dari kamar Om, anggap aja nggak denger dan jangan protes."

Cengiran Irena semakin lebar, "beres, Om. Headsetnya Rena pasang."

Oh, ternyata Irena paham kalau kondisi Omnya sedang tinggi, dan dia geli akan itu. Erlangga kan selalu terkendali ya, Ren.

Tak sungkan menggandeng tanganku, Erlangga membawaku naik. Dari bawah Irena

berseru, "selamat ya, Om dan Tante, bentar lagi resmi!"

Iya, sebentar lagi aku resmi milik Erlangga. Aku tersipu malu lalu kuucapkan terimakasih.

Seperti adegan paling mainstream di film romantis, begitu pintu tertutup jelas Erlangga tidak melewatkan kesempatan menghimpitku di antara pintu dan tubuhnya, kami berciuman dulu untuk membangkitkan mood yang sempat dirusak Irena.

Aku memuaskan rasa ingin tahuku dengan meremas dadanya kemudian turun ke perutnya yang kini datar.

"Kemana nih?" tanyaku dengan nada menggoda.

"Terus ke bawah, Sayang." bisiknya, buatku ingin melakukan tepat seperti itu.

"Nanti dulu, maksud saya lemaknya kemana?"

Erlangga mengerang lagi, "saya jual." kemudian ia menciumku lagi, lagi, dan lagi.

Di tengah ranjang, aku terkikik genit ketika Erlangga menciumi leherku, "katanya janji sama Papa mau antar saya pulang, Ga."

Masih menciumi leherku, dia menjawab, "kamu kan sudah pulang." Kemudian ia menarik wajahnya, memandang mataku dan berkata, "selamat datang di rumah kita. Aku cinta kamu," ucapan itu ditutup dengan ciuman lembut di bibirku.

Iya, aku sudah pulang.

Aku mendesah lirih, "aku juga cinta kamu, Erlangga..."

EPILOG

Bed Time Story (End Game)

Pada suatu malam menjelang pagi di sebuah kamar pengantin bergaya Eropa...

Gayanya aja ya yang Eropa, tapi hotelnya masih di Indonesia Raya.

Aku sedang duduk selonjoran di tengah ranjang sambil memijat paha dan lututku sendiri. Semoga aja nikahan cuma sekali ini, sudah keluar banyak biaya, makan juga nggak banyak, disuruh berdiri berjam - jam lagi, ini mah disiksa namanya.

Erlangga menutup pintu dan tatapan kamu bertemu, jantungku langsung dag dig dug derr! DAIA!

Seolah melalui tatapan itu Erlangga menjanjikan banyak hal sensual yang PASTI akan terjadi malam ini. Pembalasan - pembalasan akan

apa yang kami tahan kemarin. Selain tujuan mulia menghasilkan keturunan dan beribadah, tujuan kami berdua melangsungkan ijab adalah agar dapat mereguk kenikmatan surga dunia secara halal dan tidak digerebek satpol PP.

Erlangga melepas kancing kemeja putih di bagian pergelangan tangannya tanpa kata - kata.

Woi, ngomong dong. Diem - diem gini malah bikin suasana jadi mencekam tahu nggak.

Aku melenguh sambil pura - pura memijat kaki lagi, "kamu tahu nggak, di resepsi tadi siang aku dibilangin sama MUA-nya..."

"MUI?" sela Erlangga malas tahu, dan sepertinya dia geli melihat kegugupanku.

Aku menghela napas, "ngapain di resepsi kita ada MUI, Ga?"

"Nah, tadi?"

"*Make up artist*, Sayang..." aku koreksi dengan sabar karena ingin mengatakan, "mereka gosip -

gosip gitu. Katanya banyak yang nyinyir, bilang aku hamil duluan, yang katanya aku pake guna - guna, yang katanya kamu dijebak," aku mendengus, "malah ada yang doain kita cepat cerai lho."

"Siapa tuh? Jahat banget." Erlangga menanggapi dengan santai.

"Ya fans kamulah." Aku cemberut.

Ia melepas kemejanya dan menyampirkan pada sandaran kursi, "Jangan cerai ah, susah dapetinnya."

"Kalau susah kan bisa pilih yang lain."

Leher dan mataku bergerak saat Erlangga menurunkan celana panjangnya. Eh, masih ada celana pendek.

"Hati aku yang udah milih kamu, kalau secara logika sih nggak masuk akal." Katanya sambil berlalu ke kamar mandi.

Hah? Aku bergerak turun lalu memukul pintu kamar mandi dengan telapak tangan, "Maksudnya apa?" tersinggung nih.

Aku tersentak saat pintu kamar mandi terbuka. Aku melangkah mundur ketika Erlangga maju dengan perlahan sambil mengencangkan tali bathrobe di pinggangnya, kedua matanya tertuju padaku.

"Maksudnya aku cinta kamu. Cinta kan nggak pake logika. Masih kurang yakin?"

Ya kurang, aku kepingin kamu suka aku karena kecerdasanku-

Tapi kamu kan nggak cerdas, Mal.

Hm... nggak salah sih.

Aku melipat tangan di dada dan mengatur *mode* cemberut.

Dengan penuh percaya diri Erlangga menarik tali bathrobeku hingga tubuhku tersentak maju menghantam tubuhnya. Aw! Gunungku sakit.

"Cinta nggak cukup hanya di *bibir* saja kan, yang di *bawah* juga harus bisa buktikan."

Aduh... Kumal takut, Om! Kasihani Kumal...

Dari cemberut aku beralih mode menjadi gugup. Aku tersenyum kering sambil menahan dadanya yang bidang.

"Iya, iya, aku percaya. Kan cuma bercanda."

Tangannya merayap naik ke simpul di pinggangku membuatku bergidik.

Ayo ngobrol lagi, pikirku.

"Terus..." suaraku terdengar parau, "mereka bilang aku nggak cocok buat kamu."

"Hm..." Ia mendistraksiku dengan ciumannya.

Sejurus kemudian aku berada di tengah ranjang di bawah kuasanya. Nggak jadi ngobrol deh kita...

Ini judulnya adalah TAKLUKNYA SANG PERAWAN DI RANJANG GM TAMPAN.

Tidak butuh waktu lama ketika Erlangga mengerutkan hidungnya karena menyadari sesuatu.

"Kok ada bau minyak angin sih?" Erlangga beringsut bangun menjauhi leherku, ia menopang tubuhnya dengan kedua tangan lantas mengernyit protes.

Rasain tuh! Orang lagi capek juga... aku meringis, "aku capek banget, Ga."

Pria itu menunduk menatapku yang terbaring pasrah di bawah tubuhnya. Aku tergoda untuk menutup kembali payudaraku dengan bathrobe yang tadi disibaknya.

"Biasanya nih ya, kalau mau ML tuh pakai minyak yang wanginya seksi. Kamu udah kaya oma - oma antri obat di apotek tahu, nggak."

Aku terkikik geli, separuh mengantuk, selebihnya lelah, "kalau gitu ML-nya besok aja ya."

Erlangga memberengut tidak setuju, "kamu pikir aku bakal bilang 'iya' gitu?"

Aku memutar bola mataku, "aku tebak kamu bakal menolak mentah - mentah."

"Nah itu tahu. Ayo puasin saya-" Erlangga berlagak sok jadi om - om ganjen, "saya udah beli kamu mahal lho, biaya resepsi, seserahan, after party, ganti ru-"

Aku langsung meremas pundaknya, "masa gitu?"

"Ya emang gitu, secapek apapun kamu harus layanin aku."

Pikiranku buntu seketika, "masa gitu?" kuulangi pertanyaan itu dengan nada setingkat lebih tinggi.

"Emang gitu aturannya, kalau nggak mau dosa sih."

Sebenarnya selain lelah, aku takut tidak dapat memenuhi ekspektasi Erlangga. Dia

berharap terlalu banyak padaku karena selama ini aku terkesan tarik ulur padanya.

Aku mengelus dadanya dengan ujung jari dan kurasakan hembusan napasnya menerpa wajahku.

"Ga, aku kan belum pernah nih. Aku takut kamu nggak puas." Kuakui dengan malu - malu.

"Kalau nggak puas kan bisa dicoba lagi." Pria itu menekuk sikunya sehingga wajahnya lebih dekat denganku.

"Emang-" suaraku semakin serak saat ia mendaratkan kecupan di dagu kemudian naik ke ujung hidungku, "...kamu nggak capek, Ga?"

"Aku punya banyak tenaga dan waktu untuk sesuatu yang aku inginkan. Aku mau bercinta sama kamu, aku nggak capek. Tapi kita harus berhenti ngomong sekarang..."

Tiba - tiba kepanikan melanda. Upayaku mengulur waktu dengan mengajaknya bicara

dimentahkan begitu saja. Kayaknya Erlangga emang udah bener – bener di ujung nih. Kalau dia nggak sabar terus aku disodok dengan brutal, gimana?

Perlahan Erlangga menyusupkan tangannya ke dalam celah bathrobeku, kulitnya menyentuh puncak sensitifku. Sentuhan Erlangga terasa begitu asing, aku merasa seperti sedang memasrahkan diri pada om - om hidung belang. Sungguh, dia nggak pernah seperti ini.

Aku kasihan ketika ia sesekali menahan napas karena aroma minyak angin yang mengganggu. Jadi kudorong tubuhnya, kulihat dia mengernyit protes. Dan sebelum ia membentak, kututup bibirnya dengan jari telunjuk.

“Sabar!” kataku dengan gaya seangggun Cleopatra.

Aku turun dan membongkar koper. Setelah mencari, kutemukan parfum maut pilihan

Ananda. Tanpa perhitungan kusemprotkan ke seluruh tubuh dan berharap dapat menyamarkan aroma minyak angin.

Ketika aroma minyak wangi sampai ke lubang hidung Erlangga, aku bergidik melihat senyum yang terbentuk di bibirnya. *Omaigat,* ganggu macan lapar nih namanya.

Dengan gelisah aku kembali merebahkan diri di sisi Erlangga untuk melanjutkan apa yang kami niatkan.

Pada satu momen, ibu jari Erlangga menyapu pelan ujung payudaraku dan menimbulkan efek magis di sekujur tubuhku. Terutama bagian inti di antara kedua pahaku, seperti mengencang.

"Ga..." aku menyebutkan namanya di antara napas yang terengah - engah dan peluh yang mengalir membuat permukaan kulitku lincin.

"*No more excuses.*"

"Siapa yang mau *excuse*?" aku mencondongkan dadaku ke arahnya, "nih, nih, buat kamu."

Erlangga tertawa geli hingga matanya terpejam, ya ampun... belahan jiwaku ganteng banget, mau deh diapain juga sama kamu.

Pria itu menyentuh masing - masing tepi bathrobeku di tengah dada, kemudian ia memisahkannya ke tepian. Sontak rasa malu menjalari tubuhku, aku ingin melindungi dadaku dari tatapan matanya yang penuh hasrat.

Gimana kalau lampunya dipadamkan aja? Biar kamu nggak bisa lihat badan aku. Mendadak aku jadi sensitif dan malu disentuh kamu. Padahal dulu lihat jari kamu pegang pulpen aja imajinasiku udah aktif banget.

"Jangan!" cegah Erlangga, kedua tanganku jatuh di masing – masing sisi kepala, sudah tidak

ada alasan untuk menghindar atau mengulur waktu, aku miliknya sekarang.

Oke, tenang, Mal. Kemarin kan kepingin gituan, sekarang sudah saatnya gituan nggak boleh menghindar.

Inhale-Exhale...

Menurut teori sesat Irena dan internet yang kusimpulkan, di sini Erlangga bakal mencumbu tubuhku sekitar tiga sampai lima menit—kalau dia sudah tidak sabar, dan sepuluh sampai dua belas menit kalau dia berpikir untuk menikmatiku seperti sebuah makan malam yang lengkap mulai dari appetizer hingga dessert.

Puas bercumbu gila, Erlangga seharusnya mulai mengklaimku. Menyatukan tubuh kami, mungkin butuh waktu pada awalnya, bagaimanapun dia bertugas untuk membuatku tidak perawan lagi. Gimana caranya? Kita percayakan saja pada *senjata* Erlangga.

Eh tapi senjata kamu tersertifikasi kan, Ga? Menanyakan itu sama saja dengan mengusik singa tidur. Kalau dia membuktikan keperkasaannya malam ini, aku bisa lemes sampai dua hari.

Lalu sekitar lima menit hingga Erlangga mendapatkan apa yang dia cari atau mungkin sepuluh menit untuk mencapai puncak, setelah itu semuanya selesai, aku bisa tidur sampai pagi. Ya kan, Ga?

Sumpah! Aku deg – degan. Rasanya seperti mau presentasi proposal di depan kamu waktu pertamakali kerja.

Aku tersentak kala Erlangga merunduk di atas dadaku. Hampir saja kupukul kepalanya karena membuatku kaget.

Nggak bisa, Mal. Sepasang payudara kamu pun sudah jadi miliknya sekarang, kamu nggak

berhak menutupinya lagi. Udah, kasih aja, nggak kasihan lihat dia kehausan.

Baru sekali kurasakan sentuhan lembut lidah Erlangga yang hangat dan basah menyapu putingku, tiba - tiba saja dia bergerak menjauh lagi, kali ini sambil menjilati bibirnya dan mengernyit protes.

"Kok pedes?"

Aku membelalak tak percaya, "masa?" untung nggak ketawa, kalau nggak bisa ngamuk - ngamuk Pak GM.

"Kamu pake minyak angin sampai puting ya?"

What? Biar apa puting diminyakin pakai minyak angin, Ga? Emang kamu bayi lagi disapih apa?

"Pasti gara - gara keringat aku yang kecampur minyak angin, Ga." Aku terkekeh geli sekaligus merasa bersalah, "gimana rasanya?"

Erlangga memberengut kesal, ia berdiri di atas lantai, "milkshake rasa peppermint." Jawabannya terdengar ketus kemudian ia meminum air di atas meja nakas.

Dia berdiri dengan sikap bossy yang familiar, tangan kanan mengusap pergelangan tangan kirinya menambah kesan mendominasi akan aku yang terlentang pasrah dengan dada terbuka.

"Kedepannya aku nggak mau kamu pakai minyak angin lagi sebelum *makan malam* ya."

Wajahku memerah mengetahui makna makan malam versi Erlangga.

"Biar nggak masuk angin gitu, nggak boleh?"

Pria itu bertolak pinggang, seperti dewa yang sedang memandang rakyat jelata di bawahnya, "kamu mau bunuh aku, setiap *makan malam* disuruh minum milkshake peppermint terus?"

“Enggak deh, nggak.” Aku menyanggupinya.

Seketika aku malu saat Erlangga kembali membawa tisu basah di tangannya untuk menyeka kedua payudaraku.

Sebentar, Ga. Kok jadi tambah panas ya abis kena tisu basah? Apakah ini yang dinamakan senjata makan tuan?

Oke, kalau seperti ini ceritanya... mungkin dua puluh lima menit tidak akan cukup untuk kami menyelesaikan *makan malam.* Sekarang saja baru sampai appetizer, masih ada main course dan dessert.

Ikhlas aja, Mal. Pasti kamu kuat kok, lihat tuh matanya Ega, gelap tak berdasar, dia sudah nafsu banget tapi ditahan - tahan.

Oke, mari kita saling menyiksa. Kamu main - main sama bagian sensitif aku? Memangnya aku nggak bisa. Eh, tapi cowok kalau putingnya dipegang jadi enak apa justru digampar?

Kucoba mengulurkan tangan ke balik ujung bathrobenya, kutemukan paha Erlangga yang liat dan mengelusnya. Aku antusias ketika Erlangga lemah sesaat, matanya terpejam, dan kudengar desis lembut dari bibirnya. Yes! 1-0.

Kuulurkan tanganku lebih jauh ke dalam dan tanpa sengaja punggung tanganku disentuh oleh sesuatu yang keras. Aku mengerutkan dahi lalu menyibak bathrobenya.

OMG! Pingsan sekarang boleh nggak ya? Aku mendongak memandang wajahnya yang kini berubah tegang.

"Pegang!" Perintahnya.

Aku mengerjap, "*What?* Dipegang, Ga?"

Ia tersenyum miring dan mengangguk. Dia nantang aku? Oke, sini aku pegang. Antusiasmeku untuk buat dia kalah kembali bergelora. Nih!

Dia terkesiap, kedua matanya terpejam dan rahangnya menegang... wah, reaksinya udah mirip novel harlequin versi uncensored.

2-0 kah?

"Sayang-" suaranya tercekat di tenggorokan, "pegang sih pegang, tapi bukan diremes gitu juga, sakit!"

Tersentak, aku langsung menarik tanganku dengan cemas, "terlalu keras ya?"

Aku merasa bersalah, bagaimana jika kecerobohanku barusan menimbulkan cedera permanen?

Apa kabar malam pertama aku!

Erlangga kembali rebah di sisiku, ia mengecup bibirku demi menghapus kecemasanku.

"Maaf, Ga..."

Ia diam tak merespon tapi tangannya meraih tanganku, "sini aku ajarin caranya..."

Oke, ini sudah terlalu dewasa, kita *skip* bagian *ini*, bagian *anu*, dan bagian *itu*. Tidak ada tutorial.

***

"Hati - hati kena kasur, nanti noda lho," tukasku sambil mengangkat pinggul menjauhi seprai dan bedcover berwarna putih bersih itu. kalau noda bisa didenda sama hotelnya.

"Ranjang pengantin baru emang harusnya berdarah kan, Sayang." Erlangga tersenyum puas, tatapannya masih penuh gairah tertuju langsung ke mataku.

Singkat cerita, Erlangga sudah berusaha melakukannya selembut mungkin pada awalnya namun itu tidak berhasil, tetap dibutuhkan dorongan tenaga yang kuat untuk menembus dinding yang mungkin sudah berkerak itu.

Karena aku lumayan cerewet dengan keluhan *"kenapa lama banget?", "kenapa susah banget",*

"kamu bisa nggak sih?" dan sebagainya dan seterusnya...

Lantas Erlangga membungkam kalimatku dengan sebuah sentakan kasar hingga aku memucat karena terkejut dan...*awh!* Sakit *gaes!*

Mungkin ada yang bingungnya, *kok masih berdarah? Bukannya kemarin di rumah Erlangga mereka sudah bercinta? Emang Kumala punya selaput dara cadangan ya?*

Andai perempuan kembali perawan setiap habis bercinta, pasti dia bakal tersiksa banget setiap kali akan bercinta. Gimana nggak? Berdarah terus.

Jadi ceritanya saat itu birahi kami sudah di ubun – ubun, bahkan dia sudah pakai kondom gratisan cologne waktu itu dan ketika aku meloloskan celana... *tada!* Datang bulan.

Wajah Erlangga histeris seketika, *"jadwal?"*

Aku berusaha mengingat dan memang jadwalnya datang bulan, pantas saja tadi perutku nyeri. Bukan maag tapi dismenore alias nyeri haid. Stres tidak membuat haidku berantakan, cuma lupa aja.

"Maaf, Ga. Saya juga baru tahu."

Dan malam itu kita pakai cara biasanya. Erlangga mandi air dingin, dan dia lama banget di dalam kamar mandi.

Lepas segel, Erlangga minta jatah tambahan. Dan rasanya juga tidak lebih baik, Erlangga larut dalam euforianya, dia tidak bisa melihat kecemasan di wajahku ketika pinggulnya yang keras berbenturan dengan pinggulku yang rentan. Jangan sampai pinggul aku remuk sebelum hamil ya, Ga. Masa iya kita bikin anak pake bayi tabung LPG?

Aku meringis sakit ketika berusaha bangkit dari atas kasur, "bantuin, Ga. Badan aku linu semua nih," apalagi paha, sambungku dalam hati.

Aku membiarkan Erlangga menggendongku ke kamar mandi. Ini bukan Romantic Rhapsody kok (romantis yang berlebihan) secara kamar mandinya nggak lebih dari tiga meter doang. Dia cuma membantu.

Buat yang belum tahu, pengalaman pertama itu jujur aja nggak indah - indah banget. Apalagi sakitnya itu, mau jalan aja takut.

Mendudukanku di toilet, ia berjongkok, berniat membasuh bagian intimku. Wah, frontal kamu, Ga.

Aku langsung merapatkan paha, "jangan, Ga. Aku bisa kok."

"Yakin?"

Aku mengangguk, "iya, yakin."

"Yang bersih ya, darahnya jatuh ke paha kamu."

"Cerewet."

"Buruan, abis ini makan malam."

Aku mengangguk karena baru sadar kalau aku lapar sehabis bakar kalori. “Abis itu tidur ya.”

Suamiku tersenyum, “sekali lagi.”

Lagi? Tiba – tiba jadi pusing nih. Ada yang punya Bodrex, nggak?

Butuh obat sakit kepala tanpa kantuk, soalnya mau lembur. Nggak kebayang kalau Erlangga mintanya akhir bulan, lembur di kantor, lembur pula di rumah.

***

Erlangga tersenyum memandangi layar hapenya. Orang – orang yang kukenal jaga wibawa ternyata kalau di grup mereka sendiri juga sama aja. Konyol.

"Masih sakit?" ia menyentuh tanganku setelah meletakan hape di meja nakas.

Aku mengangguk, "lumayan."

"Kalo aku mau lagi, kamu nolak nggak?"

"Asal kamu jamin nggak sakit aja."

"Aku jamin." Ujarnya penuh keyakinan. Dasar omong kosong.

"Tapi kasih aku waktu sebentar aja," kulirik wajahnya sekilas, "masih agak lemes gitu."

Aku begitu lega karena Erlangga mengajakku ngobrol dan bukannya main sikat. Kami bersandar pada kepala ranjang dengan tangan saling bertaut. Aku tidak pernah menyangka akan sampai di titik ini dengan Erlangga sebagai pasangannya. Dahulu, di benakku hanya ada Tria.

Setelah diam sejenak tiba - tiba Erlangga berdiri, ia mengipasi diri walau pendingin ruangan bekerja dengan baik.

"Sialan si Pandji." Gerutunya pelan sambil mondar mandir.

"Pandji kenapa, Yang?"

"Tadi aku dikasih multivitamin, kata dia biar nggak tumbang karena resepsi dan after party. Tapi aku curiga yang dia kasih bukan vitamin deh. Badan aku... serasa pengen jogging, apa thai boxing, apa renang gitu. Sakit semua kalau nggak gerak."

Pandji memang keterlaluan, suamiku dicekoki apaan nih bisa seperti kuda jantan pengen kawin?

Kumal, sebagai seorang istri kamu harus bisa bantu dia.

Bantu gimana? Apa aku harus mondar mandir sambil bugil di depan dia?

Aku menarik napas dalam - dalam, ini tugasku! Ketika dia berjalan memunggungiku, aku langsung memeluknya dari belakang dan ia

berhenti bergerak. Kurasakan tubuhnya tegang dalam pelukanku.

Kutempelkan pipiku di punggungnya dengan manja, "ayo lagi, Ga." Bisikku lirih dengan segenap harga diri yang sudah kubuang ke ember.

Tubuh Erlangga kian berat menindihku setelah mencapai klimaks, aku yang tadinya kenyang mendadak kembali lapar setelah diajak 'berkuda' kurang lebih dua puluh menit include petting, hm... Ega....

Aku mendorong tubuh Erlangga ke samping sehingga ia terlentang di sisiku, tarikan napasnya dinamis. Biasanya kalau habis lari sprint pasti gitu.

Secara impulsif aku menarik selimut hingga menutupi dadaku.

"Udah puas, Sayang?"

Ia mengangguk, "lumayan."

Lumayan doang? Aku udah berusaha lho, Ga. Belum memenuhi ekspektasi kamu juga?

Bibirku mengerucut kesal, "harusnya waktu itu kita ML aja biar sekarang tinggal enaknya." Aku membicarakan malam saat Erlangga melamarku.

Setelah akad kemarin pun kami tidak bisa langsung melakukannya karena banyak hal yang harus dilakukan menjelang resepsi dan after party hari ini.

Ya nggak salah sih kalau Erlangga menuntut pembalasan malam ini, tapi... tulang udah mau copot dari badan nih dan dia bilang belum puas juga—secara nggak langsung. Terus aku harus gimana?

Erlangga menyadari suasana hatiku dengan cepat, mungkin gini ya kalau suami istri, jadi peka dengan pasangan.

"Makasih ya," katanya sambil menggenggam tanganku.

Aku menoleh padanya dengan dahi mengernyit penasaran, "makasih buat?"

"Udah ngajak duluan."

Aku tersenyum, lupa dengan kegalauanku barusan, "kamu suka diajak duluan?"

Ia mengangguk. Ah, besok - besok aku bakal ngajak duluan deh. Tapi kalau sudah ahli ya.

Mal, kalau pengen ahli harus banyak belajar. Belajar paling efektif adalah dengan praktek. Jadi tidak ada cara lain selain...

Tiba - tiba pipiku tersipu malu. Aku memeluknya dengan erat, merasakan wangi Erlangga yang sudah kusukai sejak belum jadian, "Kapan sih, Ga, kamu suka sama aku?"

"Kapan ya?"

Aku menjauhkan wajahku, "masa nggak ingat?"

Tatapan Erlangga menerawang jauh, sepertinya dia berusaha mengingat. "Jadi, waktu rapat koordinasi aku tuh lihat ada orang yang lumayan familiar tapi nggak akrab, udah gitu orang ini kok nggak berusaha dekat sama aku, sempat mikir apa aku jelek atau bau badan. Setiap rapat selalu tutup mulut dan berusaha *invisible*, jadi makin penasaranlah. Nah, akhirnya aku mulai cari - cari tuh lewat Pandji, si Kumala ini punya sindrom gugup deket orang ganteng apa gimana-"

"Deket orang ganteng sih nggak gugup, Ga. Pandji kan ganteng juga, tapi deket kamu bikin jantung deg - degan."

"Oh, Pandji ganteng ya?" ujar Erlangga sinis.

"Subyektif sih. Aku pernah bilang kalau tingkat prestasi seseorang berbanding lurus dengan ketampanannya, makanya itu kamu sudah jadi GM dan dia masih pincab."

"Nggak boleh ngomong gitu. Aku juga bisa ada diposisi ini karena jajaran Direksi melihat background aku."

"Pendidikan luar negeri kamu?"

"Bukan, mereka lihat aku anak siapa." Walau diucapkan dengan sikap tak acuh tapi aku tahu Erlangga sedih dengan kenyataan itu.

Jadi semua ini masih nggak lepas dari bayang - bayang Kresna ya? Sekalipun Erlangga sudah berusaha lepas.

"Kamu suka sama aku kapan?" Erlangga balik bertanya.

"Kamu kan ganteng, Ga. Layaknya cewek normal tentu aku sudah suka kamu sejak jumpa pertama. Tapi suka biasa aja, seperti karyawan yang lain. Tapi aku menyadari perasaan lebih dari suka itu waktu Nanda bilang kamu beliin aku KFC."

Erlangga mencubit daguku lalu mencium bibirku, "dulu aku hampir mundur soalnya kamu akrab banget sama Pandji. Dia tuh sok memiliki kamu, nonton bareng kamu, jalan bareng kamu, padahal aku sendiri pusing cari alasan buat berdua sama kamu, satu - satunya cara yang masuk akal ya dengan revisi kerjaan kamu."

Aku duduk tegak karena tak habis pikir, "jadi itu alasannya aku disuruh bolak balik? Kamu tahu nggak, kalau nggak kebagian driver kantor, aku naik taksi dan bayarnya mahal. Kalau revisi selesainya siang masih mending bisa naik bus, nah kamu tahan aku di ruangan sampai malam terus."

"Namanya juga kangen."

"Sekarang jangan resek lagi ya, kalau kangen kita janjian aja pulang ke rumah di jam istirahat siang."

"Emang mau ngapain?"

"*Recharge*, Sayang."

"Yuk, *recharge*!" dia memelukku manja.

Aku melepaskan diri, "masih capek, Ga." Kucium pipinya lalu menjauh, "Eh, kamu pernah salah pencet nomor aku ya malam - malam?"

Erlangga mengelak, "kapan?"

"Ih, waktu itu. Kamu telepon aku terus bilang 'sorry, kepencet' kan?"

"Itu pas lagi kangen suara kamu aja sih tapi nggak bisa bilang."

Aku tergelak, "Iya juga sih, kalau kamu bilang kangen waktu itu pasti aku ketakutan."

Rileks banget ngobrol kaya gini, aku memejamkan mata sambil menggenggam tangannya. Ayo tidur, Ga!

Tapi kemudian mataku terbuka, "Ga, antara kamu sama Tria ada apaan sih? Bukannya sebelumnya kalian nggak saling kenal?"

"Kok bawa mantan ke ranjang sih, Mal?"

"Astaga... penasaran doang. Kalian itu musuhan tapi bisa jadi sahabatan gitu, kan bikin bertanya - tanya."

"Perlu banget nih aku ceritain kepahlawanannya Tria? Jangan deh, nanti kamu kagum lagi sama dia."

"Kagum doang kan gapapa, Sayang."

Erlangga melepaskan genggaman, aku tahu dia enggan membahas soal Tria jadi kugenggam lagi tangannya dan kucium, maaf!

Ia menghela napas, "intinya dia beri aku kesempatan untuk bertanggung jawab, katanya kamu cinta sama aku jadi dia mundur, tapi kalau sampai aku gagal dia yang bakal maju."

Aku memberengut antara sedih dan kesal, "apaan, aku ditinggal nikah gitu."

"Aku sudah bilang ke dia kalau aku yang akan nikahin kamu, aku sarankan dia segera *move on* dan nggak mikirin kamu lagi."

"Terus dia mundur gitu aja?"

"Ya karena dia tahu kamu cintanya sama aku ngapain dia buang - buang waktu nungguin kamu."

"Kok kamu tahu? Emang kelihatan banget ya?"

"*Feeling* aku jarang salah. Lagian kamu kalau lihat aku tuh kaya... ABG lihat Om-om."

Aku kembali tergelak, "aku kagum aja kok. Lagian semua cewek pasti punya tatapan itu ke kamu." Aku mengelak karena malu dan Erlangga berdecak.

Kemudian Erlangga berguling naik menindih tubuhku, "kalau masih punya tenaga untuk ngomong, mending kita manfaatkan untuk yang lain. Kamu nggak kepingin tambah pahala? Mumpung aku lagi baik nih."

Aku menangkup pipinya dan tersenyum, "emang seenak itu ya cari pahala sama kamu?"

Kamu nggak tahu pinggulku udah pegel banget, Ga. Untung aja kamu ganteng, untung aja aku cinta.

"Sekarang kamu di atas ya." Bisiknya.

Oh, udah ngajak duluan, pake request gaya lagi.

***

Aku melihat ke luar jendela sambil menutupi dada dengan selimut, masih gelap tapi aku tahu subuh sebentar lagi.

"Udah mau pagi, Ga. Kita bener - bener nggak tidur. Semoga aja nggak kena serangan jantung."

"Mandi bareng yuk, abis itu sholat Subuh dulu."

Alisku terangkat, "terus?"

"Terserah kamu, aku sih masih bisa, efek obat setannya Pandji masih terasa."

"Lain kali kalau minum obat setan barengan dong, biar imbang." Kataku sambil berlalu ke kamar mandi disusul dia.

Sebenarnya mandi kita tuh cepet ya, singkat aja. Tapi yang bikin lama adalah ketika sudah selesai mandi terus terjadi sesuatu yang menyebabkan kita harus mandi lagi. Tahulah apa maunya dia.

Kami berdua sembahyang dengan rambut basah. Tapi sungguh rasanya adem banget. Aku nggak tahu sholatku ini khusyu atau nggak, yang jelas aku terlalu sibuk mengagumi imamku.

Setelah salam aku mencium tangannya kemudian ia beringsut maju mengecup bibirku.

Ini yang namanya surga...

Sambil melipat mukenah aku melihat Erlangga sibuk memeriksa hape. Beneran nih, dia nggak capek sama sekali. Mau tidur duluan jadi sungkan. Ini semua gara - gara Pandji, oh...

semoga malam pertama dia nggak berhenti tiga hari tiga malam.

"Eh, Sayang. Pasangan pager ayunya Pandji tadi si Arin lagi.”

Erlangga mengangguk, "kok bisa ya? Kamu yang pasangin?"

“Ya kayaknya mereka cocok gitu, tapi jangan bilang – bilang dia ya.”

Suamiku terkekeh, "Pandji kelihatan nahan diri banget, aku tahu dia pasti udah nggak sabar *anu* sama si Arin."

Aku langsung terduduk, "emang mereka jadi gitu?"

Erlangga mengedikan bahu tak acuh, "nggak tahu, apa kata tadi malam deh."

"Aku nggak rela Arin dipake mainan sama Pandji, dia kan sudah punya tunangan, udah gitu playboy.”

"Urusan hati siapa yang bisa ngatur sih, Yang... Otak kita sendiri yang berada pada satu tubuh aja sulit ngatur hati."

Aku mengangguk setuju, "hati emang organ paling bandel ya, nggak bisa dibilangin."

Aku mendekatinya, menyentuh lengannya, "Sayang, telepon Pandji, *please...* tanyain apa dia sama Arin."

"Kenapa nggak kamu aja yang telepon Arin?"

"Aku nggak dekat sama dia, waktu di resepsi Tria aja kita nggak saling kenal, sama - sama lupa kali ya."

"Lagian kenapa ngurusin mereka sih?"

"Mereka udah dua kali jadi pasangan pengiring pengantin, aku takut aja Pandji ngegombal terus Arin diembat... kasihan, Yang. Arin tuh agak nggak pinter, jangan sampe dibuat mainan sama Pandji pokoknya, nggak ada masa

depannya, apalagi kata Mama Arin lagi kabur, pasti dia rapuh banget."

"Ya terus kita bisa apa?"

"Pastiin aja kalau kelar *after party* mereka nggak pulang berdua."

“Kalau udah terlanjur?”

Aku mengedikan bahu, “ya pasrah.”

Dengan berat hati Erlangga menghubungi Pandji. Aku sedikit cemas ketika menyimpulkan bahwa Pandji belum tidur dan terdengar suara wanita di dekatnya.

"Ada masalah nih kayanya," kalimat pertama Pandji setelah menjawab telepon, *"si Kumal ternyata ‘batang’ ya?"*

Aku langsung menyahut protes, "enak aja, saya cewek tulen tanpa jakun kali, Pak. Bapak mau saya labrak sambil live IG gara - gara ngatain saya laki?"

Terdengar gelak tawa Pandji kompak dengan seorang wanita.

"Sama siapa lo?" tanya Erlangga, sepertinya dia tidak setuju aku terlalu akrab dengan Pandji karena suaranya berubah menjadi serius sekarang.

"Kartika."

"Eh, lo lihat Arin nggak di *after party* tadi?" Erlangga melirikku, "dicariin istri gue."

"Arin sapa?"

"Pasangan pager ayu lo."

Pandji terdiam sebentar, *"dia nggak ikut* after party*."*

"Kok Bapak tahu?" sahutku tidak sabar.

"Sebelum resepsi dia udah bilang."

"Ya udah kalo gitu," ucap Erlangga, "*by the way, thank's* kadonya," kemudian ia menambahkan dengan geram, "dan multivitaminnya."

Terdengar gelak tawa Pandji yang begitu puas, *"santai aja."*

Setelah menutup telepon, Erlangga menatap ke dalam mataku. Tiba - tiba dia terasa seperti dosen dan aku mahasiswanya, semacam hilang kesetaraan.

"Kurangin becanda sama Pandji."

"Kamu cemburu ya?"

"Iya, aku cemburu," jawabnya tanpa basa basi.

"Ya udah, nggak lagi."

Kayaknya di masa depan hidupku bakal sepi deh, isinya teman perempuan dan satu - satunya laki - laki hanya Erlangga. Dia bohong akan janjinya untuk tidak posesif. Eh, barusan cemburu sih.

"Pandji ngasih kado apa?"

"Paket *honey moon* ke Bangkok, tapi karena kita udah pernah jadi ditukar sama dia ke Sumba,

semacam *private tour* gitu, kan lagi *happening* foto – foto pake kain tenunnya."

Aku mengangguk, "seru tuh kayanya." Dia kutarik ke arah ranjang. Jangan salah paham, kita mau tidur kok.

Kulirik Erlangga sudah memejamkan matanya tapi sepertinya maksa, bulu matanya aja masih bergetar.

"Ga!"

"Hm?"

"Udah tidur?"

"Apa?"

"Aku mau tanya tapi kamu janji harus jawab."

"Tanya apa?"

"Janji dulu!"

"Kalau aku jawab, aku dapat apa?"

Aku tersipu malu, "kamu maunya apa?"

Ia melirik jahat padaku, "aku masih kuat, Sayang."

Aku menelungkup di sisinya yang terlentang, "ini pertanyaan mudah kok, tapi ngeselin."

"Hm."

"Riska tuh siapa sih, Ga?"

Kulihat ia tersenyum tapi kemudian berguling membelakangiku, dia menghindar lagi. Sialan!

Aku berlutut di atas kasur, menempatkan pinggulnya di antara pahaku.

"Ini nggak sebanding sama rahasia kamu?"

Mau tahu apa yang kulakukan? Aku meloloskan kaos melalui kepalaku. Astaga... binalnya aku. Ini binal yang halal dan legal. Lanjut...!

Kedua mata Erlangga membulat dan hampir melompat ke luar. Entah karena pemandangan yang dia lihat atau karena kelakuanku yang amoral.

“Sayang, ini bekas gigi aku ya?” ujung jemarinya menyentuh bagian bawah payudaraku.

“Hm?” aku bahkan sudah lupa apa yang dia lakukan padaku berjam – jam lalu.

“Sakit, nggak?”

Aku tepis tangannya lalu aku menangkup kedua bagian sensitif itu dengan tanganku sendiri dengan cara yang nakal.

“Kalau mau pegang ini, jawab dulu dong pertanyaan aku. Entah ini kali keberapa dan kamu menghindar terus.”

Aku merunduk, mendekatkan ujungnya ke hidung suamiku. Ketika ia terpancing maju, aku langsung menegakan punggung kembali.

“Huh!” ia mendengus kesal sambil menatapku dengan kesal.

Jadi kuulang dengan cara yang menyebalkan, “Riska?”

Ia mendesah lelah, "aku juga nggak tahu itu siapa."

Mata bulatku mengerjap. Apa?

"Serius, Ga..."

Ia terkekeh, "serius. Itu nama random aja. Kamu kan nggak terpengaruh sama pesonaku, gimana caranya aku dapat perhatian kamu?"

Aku terkejut dan tersenyum geli, "sampai kayak gitu, Ga?"

Ia mengangguk, "romantis kan saya?"

Aku menepuk dadanya, "kamu kan udah tiga lima, nggak ada cara lebih elegan gitu buat narik perhatian aku?"

"Contohnya?"

"..." apa ya?

"Ngajak kamu makan malam?" ia mencibir, "pasti kabur duluan. Kamu kan Kumala."

Senyumku semakin lebar karena tak habis pikir, betapa menggelikannya GM-ku ini.

"Tapi Riska, Ga?"

Ia menyentuh pinggangku perlahan, "berhasil, kan?"

Aku mengangguk, "berhasil, Ga. Berhasil bikin orang sekantor penasaran." Aku turun dari pinggulnya dan mulai mencari kaos yang kulempar entah ke mana.

"Kamu tahu nggak, kita sampai nebak – nebak apa dia mantan istri kamu? Pacar kamu? Simpanan kamu? Atau-, kaos aku mana sih, Ga?"

"Ngapain cari kaos? Kan mau main sama aku."

"Nggak jadi, jawabannya nggak memuaskan."

Ia menangkap pinggangku dan menjatuhkanku ke permukaan kasur, "saya nggak terima main curang ya, Bu GM. Emang itu kenyataannya," jarinya menyelip di antara karet celana dalam dan kulitku.

Kubalas tatapannya dengan gairah yang sama, “nggak nyangka ya, Big Boss aku orangnya lucu juga. Hape kepencet, salah panggil nama, beli KFC dua... apalagi ya?”

Ia merunduk menyerangku dan menjawab, “banyak! Banyak aku lakuin untuk dapatkan kamu, jarimu nggak akan cukup hitungnya.”

“Aku tersanjung, Ga. Mana ada pria sampai segitunya ke aku.”

Percakapan kami terjeda ciuman, “kalau dipikir – pikir, kamu itu nakutin ya, Ga.”

Ia menatapku dengan tatapan dan senyum psiko-nya.

“Emang!”

-Selesai-

Extra
Chapter 1
Pindah

‘Aturannya suami istri nggak boleh satu kantor!’

Kenalkan, aku Kumala Andini dan per semester ini aku pindah ke kantor cabang paling gersang se-regional empat. Jangan tanya ini ulah siapa, tentu saja ulah suamiku tercinta.

Berdalih peraturan tertulis, ia menjalankan niatnya untuk menyiksaku dengan lingkungan kerja yang seperti di neraka. Gosipnya anak marketing di sini saling sikut sampai mampus.

Apa maksudnya Erlangga mutasi aku ke sini? Kantor yang lain masih banyak, kan? Dan apa yang lebih buruk dari itu semua? Pimpinan cabangku.

Irwin Ardian, pria yang dianugerahi wajah rupawan karena blasteran juga merupakan pria paling kejam dan jorok. Dia naik jabatan menjadi

pimpinan cabang hanya dua minggu setelah aku menikah. Tadinya aku merasa senang karena terbebas dari dia, tapi sekarang justru aku yang mengekor padanya.

Jangan terpesona dulu oleh wajah blaster bermata hijau ini. Kalau diam, cakep. Kalau mulai ngomong, nyakitin—tapi masih lebih parah suamiku sih. Dan minusnya lagi dia adalah pria paling jorok.

Come on, pegawai bank yang banyak berurusan dengan nasabah harus perhatian dong sama penampilan. Pandji yang malesnya bukan main aja nggak jorok – jorok amat.

Dia suka sekali selipin kaos kaki kotor di bawah meja. Andai sekretarisnya nggak periksa meja seminggu aja, udah bau kandang babi nih ruangan pimpinan cabang.

Sekretaris Irwin adalah seorang wanita paruh baya yang sebenarnya betah sekali dengan

pekerjaan terperinci seperti ini namun sejak kedatangan Irwin dia mengajukan pensiun dini dan berdoa setiap hari agar dikabulkan. Mereka sudah mulai merekrut sekretaris baru yang lebih muda dan perhatian. Semoga saja betah.

"Lo ngikutin gue ke sini?" satu alis pria itu terangkat di atas mata kehijauannya. Baru ini ada orang yang bahasa Indonesianya fasih tapi matanya hijau.

Aku menggeleng, "tuntutan tugas, Pak."

"Kantor yang lain kan banyak." Dia masih bersedekap malas di atas kursi kerjanya.

Aku membasahi bibirku, mencegah lidah mengeluarkan kata – kata pedas. Aku tidak ingin tindak tandukku dinilai semena – mena karena aku istri GM.

"Saya juga kurang tahu, Pak."

"Nyusahin gue, lo," ia menggerutu tak sabar lalu mengibaskan tangannya. "Gue nggak mau

tahu, target lo adalah yang terbesar di sini. Nggak masalah dong, lo pengalaman, istri GM lagi. Bisalah dapat debitur potensial."

Aku menutup mulutku rapat – rapat, seingatku Irwin Ardian suka sekali adu mulut, semakin dilawan semakin menjadi – jadi.

"Saya usahakan, Pak. Kalau begitu saya permisi."

Ia mengangguk sinis, tidak puas karena tidak ada perlawanan. "Minta aja daftarnya sama suami lo."

Aku yang sudah terlanjur berjalan ke arah pintu hanya menghela napas dan berpura – pura tidak mendengar.

"Sebentar, Mal!"

"Iya, Pak?" aku berbalik, semoga sesuatu yang penting.

Ia menatapku dengan serius seolah kami akan membicarakan nasabah yang depositnya triliunan.

"Itu jaket gue bisa kasihkan ke Bu Lita?"

Kulihat jaket yang dimaksud, dari jarak satu meter aroma laknatnya mulai tercium.

"Kemarin hujan, gue lupa tinggalin jaket itu di sini."

Aku mengangguk dan mengerutkan hidung, berjuang agar tidak muntah.

"Lo jijik?"

Aku menggeleng, "nggak, Pak. Kayaknya saya hamil."

"Siapa yang hamilin?"

"Ya suami saya, Pak."

Cobaan apalagi, Tuhan!

Aku dapat membayangkan suamiku terkekeh puas di meja kerjanya sekarang.

Eh, sebentar! Ini siapa yang ganti nama di Whatsapp aku?

'MAS EGA CAKEP?'

Kamu narsis, Ga?

Extra
Chapter 2
Sisi Lain

Aku nggak mau tahu, pokoknya kamu sudah di rumah sebelum makan malam.

Begitulah pesan suami saat waktu masih menunjukan pukul sebelas siang dan kami batal makan siang bersama. Apalagi kalau bukan karena Irwin. Dia benar – benar menyita waktuku. Di rumah aku menangis sewaktu Erlangga nggak ada, aku nggak berani nangis di depan dia, bahkan sekedar mengeluh pun nggak berani. Pasti langsung disuruh *resign*. Belum mau jadi ibu rumah tangga nih.

Well, aku sudah di rumah tapi waktunya jauh dari makan malam. Ini jam sebelas malam dan lampu kamar kami sudah padam. Erlangga pasti sudah tidur.

Aku masuk dan merebahkan diri di sofa, terlalu capek untuk naik ke lantai dua. Kupejamkan mataku sejenak untuk mengumpulkan tenaga dan sepertinya aku ketiduran.

"Istri apa yang nggak nurut sama suaminya?"

Aku terlonjak kaget. Aku duduk dan mataku membeliak merah, "Ga..."

Dia berdiri di sana, di dasar tangga dan terlihat menyeramkan.

"Kamu lebih pilih jagain Irwin daripada suami kamu sendiri?"

"..." aku mengernyit protes. Ngapain aku jagain Irwin?

"Dia itu single tapi dia senang karena ada kamu yang selalu temani dia, dan aku menikah tapi rasanya sama aja dengan aku waktu baru cerai dari Firinaya."

Loh, kok mantan istri dibawa – bawa? Aku sudah nggak ngantuk sekarang. Aku siap perang.

"Aku itu kerja, kamu juga tahu kerjaanku kayak apa. Jangan pura – pura nggak ngerti."

"Kamu minta saya nurutin kamu berapa lama lagi? Disuruh *resign* susahnya minta ampun. Apa yang kamu cari? Bukannya uang bulanan yang saya kasih lebih besar dari gaji kamu? Atau jangan – jangan kamu suka ya cari perhatian dari laki – laki ganjen di luar sana? Pelayanan saya kurang?"

Hiks! Barusan rasanya seperti ditampar pakai sandal Carvil bapak – bapak yang alasnya kayu. Sakit.

"Saya nggak pernah cari perhatian pria lain, Ga. Saya kerja. Saya rasa kamu juga tahu portofolio yang saya pegang, kamu juga ikut andil kan."

"Saya nggak mau tahu. Tanggung jawab saya lebih besar dari kamu tapi saya bisa atur waktu, nggak seperti kamu."

"Ya kamu bosnya, Ga. Sedangkan saya kacung, ada atasan yang harus saya patuhi."

"Dan suami yang harus kamu abaikan."

"..." aku terdiam. Yang ini rasanya seperti ditampar pakai sandal karet Crocs. Panas!

"Kapan kamu bisa beri saya anak? Dari awal pernikahan kita sudah target itu. Sedikitpun kamu nggak berusaha. Di ranjang juga dikit – dikit capek. Terus saya harus tidurin siapa?"

"Saya juga mau anak, Ga-"

"Caranya?" tuntut Erlangga, "caranya dengan berduaan sama Irwin?"

Capek! Aku mengambil tasku dan berjalan melewatinya, "terserah!"

Ketika aku baru saja menapaki tangga, aku terkejut karena ditarik ke belakang. Aku

melewati satu anak tangga hingga akhirnya aku jatuh, Erlangga yang berusaha mempertahankanku agar tidak tersungkur hanya semakin membuat tanganku seperti dipelintir.

“Ga, lepas!”

“Kamu kalau ada orang ngomong malah kurang ajar,” dia tidak merasa bersalah sudah buatku jatuh, “sekali lagi kamu berani seperti tadi, hancur badan kamu di tangan saya.”

Aku terperangah, “Ga, kamu...” aku menggeleng, serius aku tersinggung. Aku memalingkan wajahku sambil meringis menahan sakit, “oke, itu tadi saya yang salah. Sekarang saya boleh nggak masuk ke kamar?”

Lumrahnya orang marah adalah meremas kedua lengan atasku sebelum merapatkan tubuhku ke dinding tapi yang dia lakukan...

“Aduh, sakit, Ga!” aku meringis pelan. Payudaraku yang sensitif diremas dengan tidak lembut. Ini ngapain, Ga?

“Saya sedang marah kaya gini dan kamu minta ijin masuk ke kamar? Nafas aja nggak saya ijinin.” Remasannya semakin keras. Ia kerasukan, aku kesakitan.

Mungkin ini puncaknya kegilaan Erlangga. Aku baru melihatnya sekarang. Saat pacaran dulu tidak ada acara seperti ini.

“Ga, dada aku sakit-“ aku berusaha melepaskan tangannya dari situ, rasanya udah mau pecah.

“Kamu bisa nurut sama saya, nggak?”

“Iya, bisa. Tapi lepasin dulu ini-“

Tak kusangka dia makin marah, “kamu bodohin saya ya? Bilang iya tapi nggak ditepati.” Tangannya menarik kemejaku hingga kancingnya bertebaran.

"Erlangga! Gila kamu!"

Ia meraih ke dalam bra dan meremas langsung dengan lebih keras. Kali ini aku mau pergi saja dari dia. Nggak kuat. Ini KDRT namanya.

"Sakit? Hm?" asli dia kelihatan psiko.

Aku mengangguk takut, "iya sakit, Mas!"

Erlangga mengerjap heran seperti melihat Pandji tobat, "saya buat kamu takut ya?"

Aku ingin mengangguk tapi nanti dia tersinggung jadinya aku menggeleng, "nggak, Ga."

"Tapi kamu kayanya takut, Yang."

Kupegang pergelangan tangannya perlahan, "Sayang, ini boleh nggak dilepas dulu? Dada aku sakit."

"Ah! Masa sakit?" ia mencebik tak percaya, "sini saya lihat."

"Di kamar aja, Ga. Nanti ada Bibi gimana?"

Gila aja aku mau ditelanjangi di ruang tengah, kalau malam – malam ART-ku bangun gimana?

"Di sini aja, kalau parah lari ke rumah sakitnya cepet."

"Sayang, jangan dong. Kan malu-"

"*Ssh...! Ssh...! Ssh...!* saya lihat."

Aku bisa apa ketika ditelanjangi?

Aku hanya bisa menahan tangis ketika ia membalik tubuhku, *ditundukan* sambil berpegangan pada susuran tangga dan ia melakukannya.

Mungkin ini Fifty Shades oF Grey ala Erlangga dan aku...

Extra
Chapter 3
Bodoh dengan bijak?

Mama menatapku seolah tidak percaya pada ceritaku, aku tahu.

"Mama pengen tahu dia pukul kamu di bagian mana."

Berulang kali Mama mencoba membujukku untuk menunjukan bagian mana yang cedera akibat pertengkaran kami semalam.

Ya, semalam setelah Erlangga meluapkan segala bentuk emosinya, ia berlutut di kakiku dan memohon agar aku mengampuninya. Dan supaya cepat aku jadi belajar akting, aku menariknya berdiri lalu mengatakan apa yang ingin ia dengar. Kukatakan kalau aku sudah memaafkannya, dan ketika ia minta aku bilang cinta kukatakan juga

aku sangat mencintainya. Tapi bukan berarti aku bisa terpejam lega.

“Kalau gitu kamu nggak keberatan kan *di atas*?”

Dia masih menginginkan *woman on top* setelah semua itu, aku tidak tahu pasti apa karena pelepasan hormon adrenalin dan testosteronnya setelah pertengkaran tadi atau dia hanya sekedar menggodaku. Ngeri, kan?

Tentu saja kulakukan, perasaanku campur aduk antara kesal dan bergairah. Iya, aku *sampai* kok. Aneh ya. Jadi jangan salahkan lagi kalau ada perempuan diperkosa tapi orgasme. Kerja fisik dan nurani itu beda.

Pagi harinya setelah kami sarapan sama – sama dalam kondisi normal, ia bersikap seolah semalam tidak terjadi apa – apa. Ia membicarakan pekerjaan yang menarik lalu kusela dengan...

"Aku mau cerai, Ga."

Inilah kami, pernikahan seumur jagung.

"Mala nggak dipukul, Mama. Cuma diremas aja-" jemariku memperagakan, "kayak orang gemes tapi ini sambil marah."

"Ya mana yang diremes?" Mama ikutan gemes karena penasaran.

"..." aku terdiam, tidak bisa menjawab. Aku sadar seharusnya aku tidak pernah mengadukan urusan rumah tangga pada siapapun.

Erlangga cukup beralasan meluapkan kemarahan kepadaku. Aku memang menguji batas kesabarannya sejak kami menikah. Hanya saja aku terkejut dengan cara dia mengekspresikan kemarahan. Agak nakutin.

"Ega sayang kok sama Mala," aku berusaha meyakinkan Mama.

***

Aku kembali ke rumah setelah dua hari minggat ke rumah Mama. Waktu masih pukul satu siang ketika aku tiba. Tentu saja Erlangga belum pulang dan Bibi sudah tidak terlihat di rumah. Kami memang mempekerjakan Bibi seperlunya saja, ketika tidak ada hal yang dapat ia lakukan, kami mengijinkannya pulang.

Apa yang bisa kulakukan untuk memberi suamiku kejutan? Bukannya kepulanganku sudah merupakan sebuah kejutan? Masih ada waktu berpikir hingga dia pulang. Sekarang aku harus berganti baju lebih dulu.

Aneh ketika kudapati kamar kami gelap dan pengap. Tirai tidak disibak, jendela tidak dibuka. Bibi lupa beresin kamar ya? Gitu itu kalau nggak diawasi langsung sama nyonya rumah.

Langsung saja kupinggirkan tirai hingga cahaya menyeruak memenuhi ruangan. Kubuka

jendela dan berharap bau pengap keluar. Ketika berbalik-, astaga... tempat tidur pun berantakan. Bed cover jatuh ke sisi lain ranjang. Ini gila sih, udah berapa hari Bibi nggak bersihkan kamar?

Aku memungut botol air mineral yang berserakan. Dengan kesal kuhentakan kaki di atas gunungan bed cover lalu aku terlonjak mendengar pekik kesakitan dari baliknya.

Ega?

"Mas...?"

Aku menyingkirkan bed cover ke arah lain dan mendapati suamiku tidur di atas karpet dengan sebuah bantal di kepala.

Aku cemas sekali melihat kondisinya, aku berjongkok memeriksa suhu tubuhnya tapi normal.

"Kenapa tidur di bawah, Mas?"

Ia diam pada posisinya, "kamu pulang? Apa cuma ambil barang terus balik lagi?"

"..." dia stres nih.

Tatapannya kosong, "kamu mau ninggalin saya kan? Kamu saja yang urus surat cerainya, saya nggak berminat." Kemudian ia berbaring menyamping mengabaikanku.

Tanpa kata aku ikut merebahkan diri di belakangnya, lenganku terulur melingkari pinggangnya. Di antara parfum dan cologne yang biasa ia gunakan tercium bau asem tapi cuma sedikit. Dia belum mandi sejak pagi.

"Maaf, Ga..." gumamku lirih.

Ia menghela napas, detak jantungnya tidak setenang sikap yang ia tunjukan padaku sekarang.

"Harusnya saya yang minta maaf. Tapi saya tahu itu tidak akan cukup. Saya keterlaluan. Saya mengerikan. Saya monster. Saya baji-"

"Kamu seperti itu juga karena saya. Saya acuhkan kamu padahal kamu suami saya." Aku

diam sejenak, hingga detik ini belum ada air mata, “sebenarnya saya cuma nggak siap kalau harus berurusan dengan diam-di-rumah, memasak, mencuci pakaian, dan pekerjaan ibu rumah tangga pada umumnya karena saya nggak bisa, Ga, malah hancur semua nanti. Maka dari itu saya nunggu hamil baru saya *resign*, kalau sudah ada anak saya ada kesibukan yang bukan pekerjaan rumah.”

Aku terkesiap ketika Erlangga bergerak menjauhiku, ia memutar tubuhnya sehingga kami berhadapan. “Sebelum semua itu, apa menurut kamu saya pantas dimaafkan? Malam itu saya sadis lho.”

“Pantes kok, Ga. Nggak ada yang cedera serius. Yang sakit cuma...”

“Saya lihat ya,”

Mataku langsung membulat waspada karena malam itu Erlangga juga mengatakan hal yang sama.

"Saya janji cuma lihat aja. Kalau kamu nggak ijinkan saya pegang, saya nggak akan pegang."

Ih, tambah aneh kalau cuma dilihat doang. Emangnya pameran? Aku menggeleng, "nanti aja kalau sudah waktunya."

Ia menautkan alisnya buatku gemas, "kapan waktunya?"

Aku pura – pura malu, "enaknya kapan ya, Ga? Kamu nggak mandi dari pagi."

"Saya nggak mandi dari kemarin lho, jangan salah. Saya nggak masuk kerja sejak kamu tinggalin."

Secara naluriah aku menarik tubuhku mundur, "masa sih, Ga?"

Dia menatap mataku sungguh – sungguh, "kamu pasti nggak percaya kalau saya ngerasa

hancur kamu pergi dengan meninggalkan kata cerai."

Aku tersenyum gugup, tiba – tiba saja dadaku terasa sensitif ingin disentuh olehnya, tapi waktunya nggak tepat, "kamu udah makan?"

"Udah."

"Kapan?"

"Waktu sarapan sama kamu."

Dadaku menjadi sesak sekarang, orang seperti dia kenapa bisa begini? Kasihan...

Ia mengecup keningku sekali lalu berdiri, "saya mandi dulu ya, terus kita makan di luar."

Aku berdiri menyusul, di belakangnya aku melepaskan jaket, disusul pakaianku yang lain.

"Mas, aku ikut ya." Kami berdua mau meresmikan perdamaian.

Apakah suatu saat Erlangga akan menyakitiku? *Well*, itu dinamika rumah tangga. Disakiti nggak cuma fisik, verbal juga bisa. Joker

adalah orang baik yang tersakiti jadi jaga pasangan kalian supaya nggak jadi Joker ya. *Bye!*

Tiba – tiba ia berbalik, alisnya bertaut rapat mengamati sekeliling ruangan lalu kembali padaku, “bilang *bye* sama siapa sih?”

Aku hanya tersenyum dan mengedikan bahu.

-selesai-

ANOTHER SWEETENER I

(Tria – Isyana case)

Kala Cinta Menggoda

"Kamu kenapa sih cariin saya terus? Perempuan, sendirian jauh - jauh ke Bandung."

Kutatap gadis polos dengan pipi kemerahan yang duduk di seberang meja. Tak kutemukan tekad kuatnya kali ini, tidak seperti ketika ia menghujaniku dengan pesan - pesan singkatnya.

Sungguh berat hatiku melakukan ini padanya, namun di antara kami sebaiknya tidak pernah ada apa – apa selain berta'aruf dulu. Setelah gagal, kuputuskan untuk tidak menjalin hubungan jenis apapun dengannya. Bukan karena aku tidak suka melainkan aku tidak ingin berurusan dengan orang seperti dia.

Apa yang salah dari dia? Jawabannya tidak ada, aku yang salah. Aku dan keluarga besarnya

tidak cocok satu sama lain. Kehidupanku dan dia seperti dunia hitam dan putih, perbedaannya terlalu kontras.

Aku bisa membayangkan di tengah malam ketika ia terbangun, mengambil air wudhu, lalu bersimpuh menemuiNya. Aku justru belum tidur, saling menggoda dengan gadis yang kuincar dan berakhir di atas ranjang. Bagaimana kami bisa disatukan?

Perlahan gadis itu mendongak dan memandang ke dalam mataku, saat itu aku sadar bahwa dia memiliki mata yang begitu bening. Yah, selama ini aku bersikap brengsek padanya, kalau bicara tidak pernah berhadapan.

Isyana adalah gadis yang cantik, lemah lembut, dan suci. Sungguh aku tidak pantas bersanding dengannya. Seharusnya dia menerima pinangan ustadz atau kyai. Jadi istri kesekian

dengan status poligami lantas masuk *syurga*—pake 'y'.

Isyana kerap mengggangguku setiap kali ada pria yang dikenalkan padanya. Pria – pria pantas yang ta'aruf dengannya. Ia mengirimiku pesan panjang lebar mulai dari keterangan pria – pria itu disertai pendapatnya. Aku heran kenapa dia lakukan itu, kalau kutanya kenapa... dia jawab, butuh teman curhat. Aneh.

Tapi kalau tujuannya adalah untuk membuatku cemburu, dia salah besar. Bagaimana aku bisa kesal atau cemburu sedangkan memikirkannya saja tidak.

"Saya beritahu kamu sekali lagi, saya harap ini yang terakhir. Jangan hubungi saya lagi, kamu tidak perlu mengingatkan saya untuk sholat atau makan. Tidak ada yang namanya pertemanan atau silaturahim lawan jenis."

"Tapi Kakak berteman dengan siapa saja, bahkan lebih banyak teman perempuannya."

Wajahku merah padam dituduh seperti itu, apa haknya ikut campur urusanku?

"Khusus kamu, saya tidak mau."

Ia mengernyit bingung, "salah Isyana apa, Kak?" tanya gadis itu dengan suara parau. Aduh, aku tidak tega.

"Nggak ada yang salah, saya cuma mau menjaga jarak dari kamu. Saya tahu apa yang kamu harapkan dan saya tidak bisa berikan itu."

Ia kembali menunduk. Saat itu juga aku ingin menabrakan diri ke tembok, betapa kasarnya aku terhadap gadis yang tidak mengerti apa – apa ini.

Mungkin aku sedang kesal karena Kumala—wanita yang kupacari paling lama sepanjang sejarah. Aku kesal karena dia dengan mudahnya tidur dengan Erlangga, padahal mereka baru kenal. Tapi bukan karena itu juga sih aku ketus

pada Isyana, yang jelas makhluk selembut marshmallow ini memiliki sifat keras kepala dan pantang menyerah, itu yang membuatku harus tegas.

“Kenapa Kak Tria nggak mau kenal aku sedikit saja? Anggap aku seperti teman – teman kakak yang lain.”

Kok maksa?

“Teman saya?” aku memajukan tubuhku ke tengah meja, sengaja kubuat dia ketakutan, “kamu mau saya ajak ngobrol terus saya tidurin, besoknya saya tinggalin? Itu arti teman perempuan di mata saya.”

Ia menggeleng, “aku yakin kakak bisa berteman secara normal.”

Aku menghela napas kesal lalu kembali bersandar, “khusus untuk kamu, saya maunya begitu.”

Kulihat wajahnya memerah, bahkan ia tidak berani membalas tatapan mataku. Bagus!

"Kak-" ia berkata tanpa mengangkat wajahnya setelah beberapa saat yang buang – buang waktu, kini suaranya tidak lagi parau, "mungkin ini terakhir kalinya aku hubungin Kak Tria-"

Bagus dong kalau kamu mengerti.

"...minggu depan Isyana mau ta'aruf lagi, pria ini bukan orang seperti yang ada di benak kakak," akhirnya ia menatap mataku dan seketika hatiku serasa tertusuk ujung tombak.

"Sudah terlalu banyak pria yang Isyana tolak demi kakak, dan yang terakhir ini tidak mungkin Isyana tolak lagi. Dia bukan dari keluarga ulama atau sejenisnya, hanya orang biasa. Dia mualaf yang bahkan baru belajar membaca *iqra*, keluarganya menentang. Dengan kata lain...

Isyana bakal memiliki mertua yang menolak pernikahan kami mati - matian."

Aku benar - benar terkejut mendengar pengumumannya kali ini, aku duduk tegak di kursiku lalu menautkan alis, "bagaimana Abah bisa setuju?"

"Dia salah satu murid Abah."

"Kamu bodoh!" kulihat ia tersentak karena kukatai seperti itu, "di antara banyak pria yang mampu menjadi imam untuk kamu, kenapa kamu pilih dia?"

"Aku pilih Kak Tria," jawabnya tanpa berpikir, "dan aku sengaja memilih dia supaya kakak tahu kalau kami tidak se-kaku yang kakak pikirkan."

"Memangnya kenapa kamu harus peduli dengan apa yang saya pikirkan? Ini hidup kamu, masa depan kamu, apa hubungannya dengan saya?"

"Hubungannya adalah hati aku dibawa Kakak sejak pertamakali aku melihat kakak datang ke rumah, dan ketika itu aku tahu siapa pria yang aku mau untuk menjadi pendamping hidup aku, untuk menjadi ayah dari anak aku nantinya."

Aku tidak habis pikir, hanya karena sebuah pertemuan yang terlalu formal, bahkan kami tidak sempat saling mengenal lebih jauh sudah membuat Isyana jatuh cinta padaku. Apakabar kalau aku sampai tidur dengannya?

"Oke, kalau itu mau kamu. Saya sudah dengar informasi ini dan saya doakan semoga pilihan kamu tepat. Berbahagia kamu sama dia."

Ketika aku berdiri dan hendak meninggalkannya dia mengatakan sesuatu yang tidak aku mengerti.

"Dia datang hari Minggu, tanggal 18, pukul delapan pagi,"

Aku menautkan alis. Terus?

"...hari Sabtu Abah di rumah, tidak ada jadwal ceramah."

Aku menggelengkan kepala dengan samar, tak kutanggapi dia dan aku pun pergi tanpa salam. Sungguh, lama - lama kesal juga meladeni gadis itu.

***

Tanpa di-*setting* benakku setiap hari memikirkan Kumala. Bukan pemikiran mesum, rindu, atau cinta. Tapi kepedulian yang berasal dari faktor kenal lama, rasa bersalah, dan tanggung jawab. Kupikir itu cukup sebagai modal membangun rumah tangga dengannya.

Anehnya hari ini aku tersentak oleh bayang - bayang Isyana, tatapan matanya hingga suaranya terngiang di telingaku. Tapi bukan dia yang aku inginkan, aku bahkan tidak tahu siapa yang aku inginkan, dengan Kumala pun aku sudah menganggapnya seperti rumah tempatku pulang

walau kuakui habis sudah ketertarikan khusus kepadanya.

Akan tetapi si brengsek Erlangga tidak juga segera menunjukan niatnya pada Kumala, itu membuat rasa bersalahku semakin besar. Kumala tidak akan jadi seperti ini jika aku tidak mengkhianati kepercayaannya dulu.

Aku tidak bisa tenang sampai dia menikah dengan orang yang dia cintai, dan aku tahu betul dia mencintai Erlangga. Baguslah, silakan bermain dengan cinta.

Mengganti pakaian, aku memesan tiket pesawat melalui aplikasi. Entah mengapa aku tidak tahan lagi untuk menagih janji pria itu.

Menemuinya memang agak sulit, entah karena dia sengaja menghindariku atau memang benar - benar sibuk.

Hingga akhirnya saat itu tiba, dengan penuh wibawa dia mengisi bangku kosong di depanku, tetiba aku ingin menyaingi sikapnya itu, aku menegakan punggungku.

"Sorry, ganggu waktu lo," kataku tanpa basa basi.

"Lo bukannya lagi di Bandung ya? Ada tugas?"

"Nggak, gue baru sampai dan langsung hubungi lo."

Pria itu mengangkat satu alisnya, ia sedang berspekulasi terhadapku.

"Bukan karena Kumala, kan?"

"Karena dia, tapi secara tidak langsung." Aku menghela napas, "sebenarnya niat lo deketin dia tuh apa? Maksud gue, untuk pria seperti lo, janganlah main - main sama dia. Dia udah terlalu sakit dipermainkan sama gue," kemudian aku menceritakan segala hubunganku dengan Kumala

dulu, termasuk alasan aku tidur dengan temannya sendiri, Ajeng.

Aku tidak bisa memaknai ekspresi Erlangga, pria itu seperti akan menolak gagasan menikahi Kumala. Ada apa dengan mereka?

"Lo udah tidur sama Kumala, lo dapat perempuan yang utuh, apa lo tega buang dia gitu aja?" Aku sengaja membuatnya merasa tersudutkan tapi nyatanya Erlangga terlalu tenang untuk ditakut - takuti.

Karena dia terus diam, aku pun membuat sebuah keputusan yang terbilang impulsif.

"Oke, karena lo cuma main - main sama dia, lo pria yang brengsek. Rasanya gue pengen nonjok wajah dingin lo sekali lagi tapi-" aku menghela napas, "percuma. Ini peringatan terakhir dari gue, jauhin dia karena gue bakal nikahin Kumala."

Tak perlu menunggu sedetik untuk melihat perubahan ekspresinya yang tenang menjadi goyah, ada kecemasan dalam tatapannya yang semakin intens. Oh, dia mulai takut rupanya.

Waktunya membalik keadaan. Aku bersandar dengan santai menikmati wajah penuh spekulasi, pasti mau pecah tuh kepala.

"Gue butuh waktu-"

"Sampai kapan?" aku menyela dengan kasar, "sampai Kumala sudah tidak menarik lagi dan lo bisa pilih yang lain? Sampai dia putus asa untuk bisa menikah?"

"Sampai gue ultimatum bokap."

Aku mendengus sinis, "heh! Gue udah kira kalo hubungan kalian terganjal restu. Terus apa rencana lo? Gue nggak ijinin lo jadikan Kumala rencana cadangan."

"Kenapa lo begitu posesif sama dia sedangkan lo sendiri khianati dia berkali - kali."

Giliran aku menelan ludah, iya itu murni ketololanku.

"Gue cuma khianatin dia sekali dan setidaknya gue mau perbaiki itu."

Erlangga mengibaskan tangannya dengan muak, "nggak ada yang bisa lo perbaiki sama Kumala selain tinggalin dia buat gue. Mending lo *married* supaya Kumala nggak berharap sama lo."

Aku menautkan alis tidak setuju, "emang kenapa kalau dia ngarep sama gue? Lo jealous?"

"Pasti," jawabnya tanpa tedeng aling - aling. Kalau aku pasti sudah gila mau mengakui itu, mungkin Erlangga sudah cinta mati sama Kumala sehingga mau terlihat rendah, "lagian nikah juga baik buat lo."

"Nggak perlu ngurusin hidup gue. Yang gue mau lo tanggung jawab, atau kalo memang nggak mampu biar gue ambil alih."

"Kasih gue alamat rumah orang tua dia."

Erlangga termakan tantanganku, bagus. Mungkin aku bisa sedikit bermain - main dengan pria angkuh ini.

"Untuk itu lo cari tahu sendiri. Tapi lo bisa pegang kata - kata gue, gue nggak bakal deketin dia lagi selama dia sama lo," godain sih mungkin, namanya juga iseng. Dia mantan terindahku. Tapi seindah - indahnya mantan tetap saja mantan, endingnya kita tidak bersama, kalau begitu apanya yang indah?

Entah kenapa aku percaya dengan kata - kata Erlangga, apa karena dia seorang GM? Atau anak konglomerat yang sedang minggat? Tidak, aku percaya padanya sebagai pria dewasa yang bertanggung jawab. Aku sangat yakin dia akan menikahi Kumala, lagi pula Kumala juga sudah tidak punya rasa cinta lagi padaku, yang tersisa hanya bimbang.

Erlangga benar, seharusnya aku menjauh agar Kumala tidak bimbang. Kumala jelas - jelas mencintai Erlangga, walau aku masih heran apa kehebatan GM sederhana itu sehingga Kumala merelakan kesuciannya di tangan pria itu, padahal hubungan mereka tidak selama hubungan kami.

Aku tahu, lamanya durasi bisa tidak berarti apa - apa, karena ketika semuanya selesai, maka yang tersisa hanya kenangan.

***

Lega rasanya bisa meninggalkan Kumala di tangan Erlangga. Sekarang saatnya aku memikirkan diri sendiri karena kalau berputar hanya pada hubungan kami yang memang sudah tidak bisa diselamatkan maka kami berdua tidak akan pernah maju. Putus enggan, maju pun ragu.

Kuperiksa kontak di hapeku, mencari siapa yang bisa kuhubungi di kota ini untuk

menemaniku. Di hotel sendiri rasanya aneh. Ada Wilda, cewek yang bapernya bukan main tapi seksnya lumayan oke. Aku rindu berada dalam dekapannya tapi entah mengapa aku tidak ingin dimilikinya.

Tak sengaja melihat tanggal hari ini, ada perasaan dingin menjalari punggungku. Lusa adalah hari dimana Isyana akan dilamar, tapi apa urusannya denganku, nikah ya nikah aja.

Aku langsung berdiri frustasi, menyugar rambut dengan jemariku. Aku pasti sudah gila karena mempertimbangkan kesempatan itu. Sebaiknya aku kembali ke Bandung di sana banyak mojang yang bersedia menjadi *teman*ku.

Oke, Traveloka!

***

Aku menghela napas sekali lagi begitu mobil berhenti di rumah yang sudah pernah kudatangi. Aku mengenakan kemeja batik lengan panjang

dan tanpa peci. Di sisiku duduk Papa yang tak dapat kuartikan ekspresinya, sementara Mama di belakang lumayan terlihat cemasnya. Mama juga hanya mengenakan selendang di atas kepala tanpa benar - benar menutup rambutnya. Mama tidak berhijab. Kami di sini apa adanya, tidak ada niat untuk membuat tuan rumah terkesan.

Rumah Isyana telah ditata sedemikian rupa halamannya, menurutku itu persiapan untuk menyambut calon suami Isyana besok.

Aku baru turun dari mobil ketika kulihat Isyana berbelok masuk ke pekarangan rumahnya dengan motor matic. Sepeda motornya sedikit oleng karena barang yang ia bawa.

Gadis itu tidak pernah berubah, selalu memiliki wajah berkilau dan kemerahan apapun kondisinya. Sempat terpikir olehku untuk berbalik pergi diam – diam karena tiba – tiba rasa percaya diriku menurun.

Wanita tua yang dibonceng Isyana menuding ke arahku sambil mengatakan sesuatu, sejurus kemudian Isyana menoleh. Awalnya ia menautkan alis, mungkin memastikan siapa orang asing yang berdiri di luar pagarnya pagi - pagi begini, detik berikutnya ia tersenyum dengan bibir bergumam pelan.

Aku melangkah ke arahnya bersama Papa dan Mama. Ketika itu wajah Isyana kian memerah aku baru tahu kalau penyebabnya adalah ia menangis walau bibirnya mengurai senyum.

Astaga, sebegitu berharganyakah aku sehingga mampu membuat gadis secantik dan sebaik Isyana menangis lega karena melihat kedatanganku?

"Assalamualaikum warahmatullah..." ucapku yang kemudian dijawab oleh wanita tua di sisi Isyana, sepertinya Isyana masih tidak percaya

bahwa aku berdiri di sini, aku sendiri pun masih belum percaya.

"Kak Tria..." bisiknya lirih.

"Wah, cantik!" Mama sudah berdiri di sisiku sambil menggamit lenganku.

"Oh, iya, saya datang bersama Mama dan Papa saya."

Air mata Isyana tak terbendung lagi, ia mengangguk walau sungai kecil terbentuk di pipinya.

"Mari masuk!" wanita tua di sisi Isyana mempersilakan karena Isyana masih tercengang.

Ia segera menghapus air mata dan menyalami Mamaku, menyapa Papaku, seperti ingin meraih tanganku dan menciumnya—tapi ini mungkin perasaanku saja.

Isyana masuk lebih dulu sementara kami ditemani oleh wanita tua itu, tak berapa lama

Abah Isyana keluar dengan wajah tenang walau tidak ada senyum lebar.

Aku segera meraih tangannya dan menyalaminya. Sebelum kutarik kembali, Abah menggenggam ringan tanganku.

"Pagi ini Abah dikejutkan karena anak perempuan Abah berlari dengan wajah basah masuk ke dalam pelukan Abah." Kemudian ia menegaskan, "apa benar kali ini, Nak Tria?"

Aku membalas tatapan Abah dengan penuh percaya diri, "Insyallah, Bah. Saya lamar Isyana, Bismillah... "

***

"Aku ganti baju dulu ya, Kak." Isyana berpamitan padaku untuk melepas pakaian yang ia kenakan saat resepsi.

"Kamu istirahat dulu aja, saya mau temui Papa dan Mama sebelum mereka balik."

Isyana menatapku sejenak, seperti tidak rela kutinggal pergi. Ya elah, cuma ke lobby hotel doang. Aku mendekatinya lalu mengecup keningnya, "nggak lama kok."

Ia pun tersipu malu, "ya udah, salam sama Papa Mama ya, aku ke kamar duluan."

Melihat ia berbalik pergi, mendadak aku merasa resah, seolah aku takut menghadapi malam pertamaku. Aku adalah pria brengsek yang sudah tidur dengan banyak wanita tapi ketika hendak menggauli istriku sendiri mendadak aku merasa seperti banci. Senjataku terancam dan enggan beraksi.

Ah, bukan itu. Aku hanya takut, sepertinya aku tidak pantas menyentuh tubuh Isyana. Aku ingin dia tetap suci, tetap terjaga seperti ini. Tiba - tiba aku merasa diri ini terlalu kotor, ya memang kotor sih. Tapi masa iya aku nggak pantas untuk Isyana? Terus yang pantas pria

macam apa? Pria yang masih polos juga? Yang menghabiskan waktu dengan main game online dan nonton anime?

"Kenapa kok kelihatan resah?" Papa memperhatikanku.

"Nggak apa - apa, Pa. Capek aja."

"Anak laki - laki Papa bisa capek?" Papa mencebik, "nggak percaya tuh." Dengan reseknya Papa memijat pundakku seolah aku bersiap tanding tinju.

"Ck! Papa..." aku menarik napas dalam - dalam kemudian menunduk, "Pa, Tria pantes nggak sih buat Isyana?"

"Kenapa kamu ngomong gitu?"

Aku mengedikan bahu, "ya... kita kayak beda aja gitu, Pa. Latar belakang Isyana nyaris tak bercela, sedangkan Tria..." aku menghela napas, "bisa nggak ya Tria imamin orang yang akhlaknya jauh lebih baik dari Tria?"

Papa menyentuh pundakku, meremas dengan pelan. "Semua ada prosesnya, kamu jalani saja, kamu kepala keluarganya. Papa yakin kamu bisa menjalaninya dengan lebih mudah dibanding Papa dulu."

Oh ya, Papaku seorang mualaf. Aku tidak tahu bagaimana prosesnya beliau berhijrah yang pasti itu terjadi sebelum mengenal Mama.

Tapi kutebak itu tidaklah mudah, menjadi pribadi yang baru dan memimpin sebuah keluarga, menurutku Papa cukup berhasil. Yah, Papa cukup menginspirasiku.

"Kalau gitu Tria masuk dulu ya, Pa."

"Nah, gitu. Papa heran kamu masih di sini."

"Bukan gitu, Pa. Tria mau tidur kok, ini mau pamitan aja sama Papa."

"Wah, rugi dong kalau tidur sekarang." Papa menggodaku dan aku pun terkekeh.

Lepas berpamitan aku kembali ke dalam kamar, tak kudapati istriku di sana. Apa jangan - jangan dia kabur ya? Mungkin malaikat Jibril datang tiba – tiba dan membuka pikirannya tentangku.

Suara gemericik air di dalam kamar mandi menjawab kekhawatiranku. Oh, dia masih di sini.

Aku segera mengambil pakaian ganti dari dalam koper, malam ini aku tidur dengan sopan. Pakai kaos dan celana training panjang padahal biasanya aku hanya pakai boxer ketika tidur atau bahkan telanjang lepas bercinta.

Menghela napas lagi, seolah akan bertemu presiden saja, ini kan cuma Isyana, istriku. Santailah, Tria.

Ketika pintu kamar mandi terbuka, degup jantungku makin tak keruan, aku berdiri dan berpura - pura sibuk mencari sesuatu di dalam koper.

"Cari apa, Kak?" tanya Isyana, kurasakan langkah kakinya mendekat ke arahku.

"Itu, sikat gigi di mana ya?"

Ia menjajariku tapi aku tak berani menatap wajahnya, aku sibuk merunduk di atas koper. Rasanya ingin bersembunyi ke dalam sana.

"Coba Nana bantu cariin." Ia menggeser tubuhku dengan tubuhnya tapi aku tidak bergerak. Sentuhan itu membuatku mematung dan dia bingung. Ini mau dibantuin apa nggak? Pikirnya mungkin seperti itu.

Perlahan kulihat lengannya yang putih dan mulus, lengan yang tidak pernah kulihat sebelumnya. Selama ini aku hanya bisa melihat telapak sampai pergelangan tangannya saja.

Pandanganku menjalar hingga ke siku dan naik ke bahu-, Astaga, dia nggak pakai kerudung.

Rambutnya yang hitam berkilau tergerai hingga ke pinggang, di bagian bawahnya agak

sedikit mengikal seperti cewek *badai*. Akan tetapi wajahnya tidak terlihat dari sisiku, dia sedang menunduk sehingga rambutnya tergerai menutupi wajahnya.

"Hm... kakak lupa bawa kali," kemudian ia mendongak dan memandang wajahku, "pakai dental kitnya hotel aja."

Deg!

Andai aku sedang terbaring di rumah sakit mungkin elektrokardiogram menunjukan garis lurus. Jantungku seperti terhenti sesaat ketika melihat wajahnya tanpa kerudung.

Perempuan ini cantik sekali, Ya Allah... bidadari darimana yang Kau kirimkan padaku?

Tanpa sadar jakunku bergerak menelan saliva. Setelah mengerjap, aku tak tahan untuk tetap diam dan menjaga sikap. Aku mengedarkan pandangan ke seluruh tubuhnya.

Siapa sangka jika selama ini Isyana menyembunyikan dada yang begitu mengkal, sekarang aku tahu karena dia mengenakan setelan baju tidur tipis yang nyaris transparan. Tepian berendanya melekat pada tonjolan dada Isyana yang luar biasa mulus. Aku nggak pernah lihat dada semewah ini, aku ingin melihatnya secara utuh.

Well, tiba - tiba saja tubuhku menjadi panas dan ototku mengeras.

Isyana yang kupandang seperti itupun mendadak cemas, "kenapa, Kak?" tanya Isyana sambil memeluk dirinya sendiri, "aku nggak pantes ya pakai ini?" ia mulai meracau dan tidak percaya diri, "ini hadiah dari temen aku, Airin. Hm... kalau Kakak nggak suka, aku ganti kaos aja ya?"

Hell no! Jangan! Kalau bisa kamu telanjang bulat aja.

"Kamu sempurna," ampun, Tria... suara udah parau banget. Nafsunya udah di ubun - ubun nih.

Kulihat pipinya memerah karena ucapanku jadi kutarik saja pinggangnya mendekat. Aku tergoda untuk mencicipi rasa bibirnya yang merah menggoda. Ia tidak menolakku, ya iyalah, siapa yang bisa menolakku?

Kusentuh dagunya, kudongakan wajahnya ke arahku lalu kuturunkan wajahku perlahan. Nih, rasain bibir Abang, jangan ketagihan ya!

Oh!

Aku tersentak, menarik mundur wajahku ketika bibir kami baru bersentuhan tak sampai sedetik. Kenapa jadi aku yang terkejut merasakan bibirnya? Semacam ada sengatan elektrik yang menarikku ke sana.

Isyana memandang mataku dengan cemas, aku tahu dia kembali dirundung rasa tidak percaya diri, wajar... ini malam pertamanya.

"Kenapa, Kak? Aku salah ya-"

Kubungkam bibir manisnya dengan ciumanku lagi, dengan cepat ia meleleh mengikuti gerakan bibirku yang kian menuntut. Kumiringkan wajahku ke arah yang berlawanan sambil merengkuh rahangnya agar dia tidak bisa menjauh, kubujuk agar bibirnya terbuka dan mengijinkan lidahku masuk ke dalamnya.

"Maaf-" aku heran kenapa aku minta maaf karena menciumnya. Eh, tapi ada alasannya sih. Karena aku mau cium dia sampai lemas.

Manis. Isyana sungguh manis, hembus napasnya di wajahku mengirimkan getaran erotis hingga ke selangkanganku. Desahannya yang malu - malu nyaris melumpuhkan lututku.

Tapi Isyana memelukku, kedua tangannya merengkuh pundakku dari belakang. Tidak sulit membawa Isyana ke dalam pusaran gairahku

karena dia juga menginginkan aku, menginginkan yang aku inginkan.

Ciumanku semakin liar, bergeser ke rahangnya lalu turun ke lehernya yang jenjang. Ia mendongak, memberiku kebebasan untuk mencecapi setiap jengkal nadinya yang kebiruan. Sempat kulihat ia menggigit bibir, mungkin ia takut mengeluarkan nada - nada berisik yang akan didengar orang. Padahal kamar ini kedap suara, bukan?

Ketika ciumanku sampai ke tulang selangkanya, tanganku yang nakal menggeser kain tipis di pundaknya hingga turun dan terpampang kulitnya yang lebih mulus lagi, ia masih mampu menguasai diri walau kukecup pundaknya. Tapi, ketika kain tipis itu kugeser lagi hingga menyingkap payudaranya barulah ia tersentak namun tidak menjauh.

Aku yang memundurkan wajahku, kupaksakan diri menatap matanya walau sebelah payudara Isyana menggantung dengan cara yang menantang tak jauh dari tanganku.

"Kamu takut?" tanyaku dan ia menjawab dengan gelengan. Aku tahu dia sedikit takut tapi aku sudah tidak tahan, terlebih Isyana yang setengah telanjang ini menghancurkan fantasiku tentang tubuh ideal seorang wanita. Semua pemeran wanita di bokep lewat. Andai Isyana nakal dan mau melakukan cinta satu malam denganku, mungkin aku yang tidak bisa ditinggalkan olehnya—sekedar informasi, selama ini aku meninggalkan wanita - wanita itu.

Segera kugendong Isyana walau ranjang tak lebih dari dua meter di belakangku. Sungguh aku ingin memeluknya dengan erat hingga tulangnya patah. Isyana... Isyana... Isyanaku... milikku...

Kurebahkan tubuhnya yang ternyata agak berat ke tengah ranjang. *Well*, walau terlihat kurus, dia terbilang berat juga. Aku tahu apa yang menjadi beban buatnya, tentu saja bokong dan payudara itu. Baguslah, sampai aku mati hanya aku yang bisa melihatnya, menikmatinya.

Mulutku nyaris meneteskan liur ketika kusibakan pakaian transparan Isyana. Kulirik wajahnya yang tegang, kurasakan napasnya yang agak cepat, kudapati titik keringat di dahi dan pelipisnya, juga di antara kedua payudaranya. Ia menggigit bibir-, ah, sial! Kenapa harus gigit bibir sih? Kamu seksi jadinya, gimana kalau aku sampai kalap dan berbuat kasar. Itu malam pertama apa pemerkosaan?

Astaghfirullah... jauhkan dari hal - hal nista.

"Kak, jangan lihatin Isyana kaya gitu, aku jadi salah tingkah." Bahkan suaranya seperti nyanyian mermaid. Ah, aku lebay.

"Jangan salah tingkah. Biasanya kamu berani banget tatap mata saya."

"Tapi waktu itu nggak dalam posisi ini juga, aku-" napasnya tercekat, "setengah telanjang, Kak."

"Setengah ya?" godaku. Perlahan tanganku menarik sisa kain itu hingga ke pinggangnya. Oke, sekarang baru namanya setengah telanjang. Lantas aku merunduk rendah, wajahku tepat di atas payudaranya.

"Kamu sudah pernah rasain ini?"

"Ap-" pertanyaannya tertahan begitu kusapukan ujung lidahku di ujung payudaranya. Ia memekik seksi, kedua tangannya spontan memeluk kepalaku dan separuh tubuhnya terangkat ke arahku. Pekikan tertahan kurasakan dari dadanya. Semakin ia tersentak, semakin menjadi pula mulutku bermain di sana.

Di bawah sana, aku sudah tegang bukan main. Ini sudah lebih dari siap untuk menembus kesucian istriku.

"Kak-"

"Jangan 'kakak'," aku protes.

Ia menghela napas, ada setitik senyum ragu di bibirnya lalu ia berkata, "Mas..." hembus napasnya menerpa wajahku.

Aku mengangguk, mataku terpejam perlahan, menahan diri.

"Mas udah nggak bisa tahan, Sayang..."

"Aku siap, Mas." Kalimat itu tidak seperti kedengarannya. Jelas - jelas ia cemas tapi tetap bertekad.

"Mas lakuin ya?" aku mencoba memastikan dan ia mengangguk tanpa berpikir. Dengan kecepatan 5G aku meloloskan celanaku. Kurasakan Isyana buru - buru memalingkan

wajahnya yang merah begitu melihat bagian tubuhku yang tegak dan angkuh.

"Jangan takut ya."

"Aku nggak takut." Sanggahnya tapi tidak berani menatap mataku.

Kupalingkan wajahnya sehingga kami saling berpandangan dengan sangat intim.

"Inget - inget ya, ini pengalaman pertama kamu, rasanya bakal berbeda dengan yang selanjutnya." Ia mengangguk patuh seperti submisif.

Perlahan kudorong tubuhku ke antara kedua kakinya sambil tetap kutatap matanya, "begini rasanya."

Mata bening Isyana mengerjap, dia tegang sekali tapi aku menyukai ekspresi itu bahkan aku nyaris menikmatinya. Raut wajah perawan suci yang akan direnggut mahkotanya, ketakutan yang khas yang tidak akan kulupakan.

Belum juga menemui dinding itu, aku sudah dibuat kesulitan oleh kelopak Isyana yang rapat. Aku tidak sedang bercinta dengan anak di bawah umur, kan?

"Sebentar," kataku sambil berusaha lebih keras.

Akhirnya aku menyerah dan menggunakan bantuan tangan untuk menekan kedua pahanya ke arah luar. Isyana menjadi begitu terbuka untukku dan aku lumayan bisa memasukinya.

Kamu racun, Isyana!

Tatapan mata antara malu dan penasaran itu menjeratku. Aku tak bisa berpaling darinya walau yang di bawah sana tetap bisa bekerja dengan efektif.

Kedua tangan Isyana menyentuh tanganku, tatapannya menjadi begitu hangat dan sebuah senyum jelas ia berikan padaku.

"Aku cinta kamu, Mas..."

What? Kenapa dia bilang begitu? Itu sama saja menyiram bensin di atas api menyala.

"Sayang-" hanya itu yang kuucapkan bahkan tidak dengan jelas karena berbarengan dengan sentakan keras tubuhku ke tubuhnya. Terlalu keras bahkan. Tapi aku sudah siap seandainya ia menangis kesakitan karena wajahnya sudah sangat merah.

Isyana terbelalak panik ke arahku, wajahnya kaku jelas menahan perih. Kemudian ia membuka mulutnya seperti hendak mengucapkan sesuatu tapi ternyata ia hanya menjilati bibirnya.

"Sudah sah," kataku dengan mesra tapi usil, “kamu jadi milik Mas."

Ia memaksakan diri mengangguk, "memang ini yang aku mau, Mas. Perasaan aneh ini sudah muncul sejak aku lihat kamu."

"Kamu ingin dimiliki oleh saya?" tanyaku percaya tidak percaya.

"Hanya kamu yang ada dalam bayanganku."

Oke, jangan diteruskan. Aku bisa orgasme sebelum memberikan kenikmatan pada organ reproduksi kami.

Aku menciumnya sambil mendesak lebih dalam. Kurasakan jemari Isyana menyentuh kulit kepalaku, tangannya mengepal di rambutku membuatku ingin melakukan ini lebih keras, tapi tidak, kasihan gadis kecil ini.

Itulah malam pertama kami, aku bersyukur karena dia tidak menangis, bahkan dia terlihat berusaha membuatku nyaman karena akulah yang ingin menangis haru mendapatkannya. Bidadariku, aku ingin menyentuh tubuhmu setiap waktu.

Eh, tapi yang kayak gini nggak bisa diajak *bar – bar.* Ya, udah pelan – pelan aja. Minggu depan coba lagi.

-selesai-

ANOTHER SWEETENER II

(Garda – Irena Case)

Saat kujumpa dirinya, kutatap matanya

Oh dia sungguh mempesona

Putus! Aku nggak pernah merasa sebebas ini. Bukan karena aku berhasil melepaskan diri dari kekasihku, Garda. Tapi aku sudah lelah dengan segala masalah yang dia timbulkan padaku.

Jika kemarin aku terlihat begitu menikmati kehamilanku yang sebenarnya menyiksa, yang diam – diam kutangisi kebebasanku karena akan direnggut oleh bayi kami, sekarang aku tidak berpura – pura. Aku bersyukur diberi kesempatan kedua untuk menata hidup. Tidak ada bayi, tidak ada suami, hanya aku. Aku masih terlalu muda menanggung semua itu.

Well, walau jujur kadang aku merindukan janin dalam perutku. Minggu – minggu pertama

aku nyaris setiap hari mengunjungi makam bayiku. Melihat bunga segar yang sudah lebih dulu di sana setiap kali aku datang membuat hatiku tenang. Garda juga sering mengunjungi makam bayi kami walau tidak bersamaku.

Tapi untuk sekarang aku hanya bisa bersyukur. Tak akan kuulangi kesalahan bodoh itu.

Lantas, mengapa aku putus dengan orang yang seharusnya dalam beberapa bulan ini menjadi suamiku? Itu karena aku menumpahkan segala kesalahan padanya.

Dulu aku memujanya, takut jika ia pergi dan tidak bertanggung jawab. Tapi sekarang aku menuduhnya habis – habisan. Lagi pula aku hamil karena keegoisannya, dia akui itu.

"Kalau kita putus, itu artinya tidak ada kesempatan untuk kita kembali lagi."

Aku masih ingat ancaman Garda, dia memang selalu berhasil mengancamku. Tapi itu dulu.

"Jika memang itu yang terbaik. Aku juga nggak mau kenal kamu."

Saat itu kulihat ia tersenyum sinis dan merendahkanku, *"oke, kita nggak saling kenal."*

Tapi itu sudah berbulan – bulan yang lalu. Sejak saat itu kami tidak pernah bertemu, semua sosial medianya seakan tidak tersentuh. Aku tidak bisa sekedar mengetahui kabarnya, tapi aku juga tidak tertarik sih. Dari yang kudengar sambil lalu, dia sudah wisuda. Selamat!

Saat ini aku sedang sangat tidak tertarik terlibat dalam sebuah hubungan. Capek! Untuk itu kuisi waktuku dengan hal – hal yang lebih berfaedah. Karena aku malas berorganisasi yang kesannya hanya cari masalah dengan

menghakimi urusan orang lain, aku bergabung dengan proyek penelitian dosenku.

“Setelah ini saya terbang ke Austria untuk semacam seminar ilmiah, mungkin hampir satu bulan saya tidak di Indonesia. Untuk proyeknya saya harap kalian tetap jalan, nanti dibimbing sama asisten saya.” Dosenku yang sudah tua namun enerjik itu menyampaikan.

Oke, berarti proyek terus berjalan.

“Kamu-“ dia menudingku, “saya percayakan untuk menghimpun laporan dari rekan kamu. Jadi lebih banyak diskusi sama asisten saya. Untuk yang lain, kalian harus tetap aktif.”

Dan seketika teman – teman memandang dengan berbagai spekulasi padaku ada yang sinis, ada yang iri. Mau tidak terima tapi tidak bisa. Mau mengundurkan diri tapi sayang duitnya.

Semua itu karena aku yang baru bergabung tapi kenapa aku pula yang diberi amanat. Alamat nggak dibantu nih. Mampus!

Tidak butuh waktu lama untuk melihat kekhawatiranku terbukti. Hari ini seharusnya semua kuisioner sudah terisi, kami membagi tugas untuk mengumpulkan responden namun hanya aku dan salah seorang rekanku yang melaksanakan tugas. Yang lain bahkan tidak menyentuh bagian mereka sama sekali. Bagus, sekarang apa yang harus kukatakan pada asisten Pak Widi?

Maaf! Itu kata yang tepat yang akan kusampaikan sepanjang janji temu kami sore ini selama satu setengah jam. Gila!

Pria itu menatap bosan padaku, aku tahu dia hanya kesal dan tidak habis pikir dengan alasan

yang kusampaikan, mungkin dia sudah terlalu sering mendengar alasan seperti ini.

“Pekerjaan sesederhana mengkoordinir saja kamu tidak mampu tapi mau join proyek ini.”

Aku? Aku masih tercengang dengan situasi ini. Aku tidak bisa memikirkan hal lain, hanya dia sang asisten yang ganteng banget. Oh, Irena, ini dia kelemahan kamu, mudah terlena pria tampan. Nggak sih, aku terlena sama dia.

“Saya sudah berusaha menghubungi mereka, Kak. Tapi kalau mereka punya seribu alasan untuk menghindar, saya bisa apa?”

“Laporkan, biar mereka dikeluarkan dari proyek.”

Aku langsung menggeleng ngeri, “saya bukan tukang ngadu, Kak.”

“Terus?” ia menantangku, “apa solusi kamu?”

“Mereka tidak setuju kalau saya yang mengkoordinir karena saya masih baru. Mungkin

saya minta salah satu dari mereka untuk menggantikan saya, itu lebih bijaksana."

"Apa jawaban kamu ke Pak Widi kalau beliau bingung? Pak Widi nunjuk kamu bukan dari hasil hitung kancing. Beliau punya alasan."

"Tapi kalau saya justru menghambat kinerja kita, gimana? Apa saya keluar saja ya?"

Pria itu mengedikan bahu, "ya udah kalau mau nyerah, proyek ini bukan untuk orang lemah."

Ketika ia mengulurkan tangan ke depan untuk mengambil kuisioner yang kusetorkan, aku langsung menahannya dari sisi lain kertas. Ia mengernyit heran menatapku.

"Saya coba sekali lagi, Kak."

Dia kembali menyandarkan punggungnya ke belakang, memperhatikanku dengan caranya dan sejenak aku gelisah.

"Jangan bilang mau dikerjain sendiri."

Ketahuan! Aku mengedikan bahu, “yang penting penelitian berlanjut, saya janji nggak akan manipulasi.”

Ia diam lagi, berpikir tapi tidak dengan memandangku. “Mana sih data rekan kamu yang lain biar saya ultimatum.”

Kedua bola mataku membulat sempurna. Bisa aja orang ini kalau mengancam.

“Tolong, Kak-“ aku menangkupkan kedua tanganku di dada dan memohon, “*please,* kali ini aja biar saya atasi masalah ini. Harapan saya kalau mereka melihat kerja keras saya mereka akan berpikir saya layak dan pantas bergabung dengan tim Pak Widi. Jangan diultimatum, Kak.”

Ia melirik kalender duduk di meja Pak Widi, “saya nggak cuma kerjain proyek ini aja, terlebih Bapak sedang di luar negeri, tugas saya banyak.”

“Saya janji, sampai kuisioner memenuhi kuota saya tidak akan ganggu kakak.”

"*Fine,* dua minggu."

Kelopak mataku bergetar. Kuisioner yang kukumpulkan membutuhkan waktu hampir satu minggu, dan sekarang dalam dua minggu aku harus mengerjakan tugas tiga orang. Bunuh saja saya, Kak!

***

Sejak aku terlalu sibuk dengan urusan proyek itu, aku lupa mengunjungi makam bayiku, kurang lebih hampir tiga minggu. Waktu sudah hampir siang ketika aku ke sana dengan seikat bunga.

Walau sudah biasa namun aku masih terkesan melihat bunga segar yang selalu menghiasi makam bayiku. Garda tidak pernah melupakannya, justru aku yang lupa.

Lalu terpikir di benakku, pukul berapa Garda ke sini? Setiap aku datang, bunga segar itu sudah ada di sana dan belum layu. Mungkin setiap pagi sebelum beraktivitas.

Gar, kamu sayang banget ya sama dia?

Selesai berdoa dan tabur bunga, aku melihat penjaga makam, sesekali dia kuberi uang agar memperhatikan makam bayiku.

“Pak!” aku menginterupsinya yang sedang memotong rumput.

“Iya, Mba?” ia menegakan punggung, arit masih tergenggam di tangan kanannya.

Lalu kuulurkan beberapa lembar uang berwarna biru, “titip makam anak saya ya, Pak. Tolong dibersihkan rumputnya.”

“Terimakasih, Mba. Alhamdulillah-“ ia bersyukur melihat banyaknya uang yang kuberikan, “Masnya setiap pagi ke sini.”

Aku mengangguk saja, “iya, Pak.”

Aku tidak ingin banyak bicara, aku tahu dia pasti berpikir ada masalah dengan rumah tangga kami karena aku dan Garda mengunjungi makam ini secara terpisah.

Setelah itu aku segera menuju kampus untuk berkonsultasi dengan membawa selendang yang kupakai setiap kali mengunjungi makam. Aku tidak sempat pulang karena asisten Pak Widi sedang terburu – buru dan dia menungguku di ruangan Pak Widi sekarang.

"Sepuluh menit ya," katanya begitu aku masuk bahkan belum sempat duduk. Ia sibuk menyiapkan bahan ajar dan menghubungi ketua kelas soal penundaan sepuluh menit.

Tanpa buang waktu, kulewati prolog yang sudah kusiapkan dan langsung pada intinya, "saya kehabisan perusahaan yang relate dengan kuisioner kita, Kak."

Ia berhenti saat hendak memasukan kertas ke dalam tas jinjingnya, "kok bisa?"

"Beberapa perusahaan tidak menerapkan sistem yang kita teliti."

“Kurang berapa?”

“Tiga puluh, tapi jelas saya harus kumpulkan lebih dari itu untuk jaga – jaga.”

Ia diam lagi, menatapku sembari berpikir. Sungguh aku sudah akrab diperlakukan seperti itu. Kadang aku merasa direndahkan, kadang aku merasa padakulah ia menemukan jawaban.

“Kamu telat. Seharusnya besok semuanya bisa diuji.”

“Loh, kenapa, Kak?” aku terkesiap di kursiku.

“Lusa saya ada kunjungan ke luar kota, jadi besok terakhir kamu ketemu saya. Kamu bisa temui saya minggu depan kalau besok sampai luput. Dan itu jelas membuktikan kalau kamu tidak mampu.”

Ini semua di luar kuasa saya, Kak. Masa nggak ngerti sih? Ya dia memang mana mau mengerti.

Kemudian ia berkata lagi, “di Batam itu ada perusahaan yang bagus dan cocok sekali, tapi tidak saya sarankan karena selama uang proyek ini belum cair segala akomodasi ditanggung sendiri. Selain itu kamu cewek, pergi sendiri juga tidak aman. Coba cari dekat – dekat sini aja.”

Saran terakhirnya tak kuhiraukan, “Kakak mau ke Batam?”

“Sampai akhir pekan.”

“Saya ikut-“

“Nggak!” ia menyela cepat.

“Saya cukup dewasa melakukan perjalanan sendiri, lagi pula ada kakak yang bimbing saya. Soal akomodasi nggak usah dipikirkan, saya bisa atasi dengan uang pribadi saya dulu.”

Ia mencebik, “orang kaya ya.”

“...” aku menekan bibirku rapat – rapat. Tidak suka jika diejek seperti itu.

Sadar ketegangan mulai menguar di udara aku tahu dia mulai merasa bersalah lalu menyerah, “ya sudah, ini pesawat dan jam keberangkatan saya, terserah kamu mau bareng atau tidak. Dan ini hotel tempat saya menginap, terserah kamu mau ambil di tempat yang sama atau tidak. Sekarang saya ada kelas.” Ia berdiri meninggalkan kertas berisi catatan rencana perjalanan di atas meja.

Sampai di pintu ia berbalik, mengernyitkan dahi sambil melempar pandangan ke tubuhku, “kok kamu bawa selendang? Leher kamu korengan?”

Pipiku merah malu, “tadi habis nyekar saya langsung ke sini karena kakak buru – buru.”

Bibirnya membentuk huruf O dan mengangguk paham. Setelah ia pergi, kuambil kertas itu dan pandangi tanpa kubaca rangkaian hurufnya. Inikah...

***

Pagi ini aku sengaja mengunjungi makam bayiku lebih awal dari biasanya karena ingin bertemu Garda sekalian pamit karena dalam beberapa hari ke depan aku tidak bisa datang. Aku harus menitipkan makam bayiku pada penjaga untuk dibersihkan.

Tapi sayang, setibanya aku di sana kulihat Yaris milik Garda baru saja meninggalkan pelataran. Aku terlambat padahal sekarang baru pukul enam pagi.

Aku kembali menemui asisten Pak Widi untuk menyampaikan bahwa aku tidak kebagian pesawat yang sama dan yang tersisa hanya penerbangan malam.

"Kalau begitu kamu menyusul saja di hari berikutnya. Usahakan pagi karena perjalanan ini

jauh. Kalau sempat saya jemput di bandara, tapi kalau sibuk ya kita ketemu di hotel."

Baiklah, pagi berikutnya aku kembali ke makam bayiku dan mengejutkan penjaga makam, pasalnya kemarin aku berpamitan tapi nyatanya hari ini aku datang lagi.

Aku datang lebih pagi lagi sekarang, lepas adzan subuh aku memacu kendaraanku ke makam ini demi memergoki Garda. Tapi sayang dia tidak ada di sana, bahkan bunga segar pun tidak. Garda belum datang hari ini, atau mungkin tidak datang.

***

Asisten Pak Widi tidak membalas pesanku dan tidak menjawab telepon sejak *boarding* hingga pesawatku *landing*. Dia benar – benar bekerja di sini, super sibuk.

Kuputuskan untuk mencari taksi yang bisa mengantarkanku ke hotel. Kuhampiri travel bandara dan menanyakan informasi biaya taksi ke hotel tersebut, betapa terkejutnya aku karena biayanya seperti tidak masuk akal.

"*Sorry*, telat."

Pening masih menghantam kepalaku saat kudengar suara itu, aku berbalik mencarinya yang sudah lebih dulu menyeret koperku.

"Kak?"

"Saya buru – buru, nanti kamu saya drop di lobby karena saya harus kembali ke kantor. Kamu bisa *check in* sendiri?"

Kupandangi jam digital di hape. Waktu masih pagi dan kamar baru bisa ditempati pukul dua siang, apa yang harus kulakukan selama menunggu? Luntang lantung?

"Bisa, Kak."

Aku berusaha menjajarinya yang berjalan cepat dan mantap, dia bertanya, “sudah ijin sama Om kamu?”

Mengangguk, kujawab apa adanya, “sudah, lewat telepon.”

Ia menoleh sekilas padaku dengan raut wajah tidak setuju, “dia keluar kota?”

“Nggak, sejak Om menikah aku pindah ke apartemen. Udah nggak tinggal sama Om lagi.”

Ia berdecak mencemoohku, “orang kaya!”

Brengsek! Aku membuang muka.

Belum juga kupasang *seatbelt* dengan sempurna ketika dia menginjak pedal gas dan kami melaju. Benar – benar diburu waktu nih orang.

“Kakak nggak usah jemput saya kalau memang sibuk,” aku memberanikan diri bicara ketika kami terjebak macet di lampu merah.

"Oh, gapapa." Hanya itu yang dia katakan sebelum lalu lintas kembali lancar dan ia mengemudi seperti sopir travel. Kencang!

Sampai di lobby perutku bergolak mual, ini orang kalau nyetir bangsat banget emang. Aku turun, dia juga turun untuk mengeluarkan koperku dari bagasi.

Setelah itu ia mengambil dompet. Aku tersentak melihat fotonya dengan seorang gadis, foto yang sudah agak usang. Entah mengapa aku merasa hatiku terpilin.

"Ini *key card* kamar saya, sementara nunggu *check in* kamu bisa pakai kamar saya. Tenang aja, saya balik malam."

Aku tak dapat mencegah diriku bertanya, "kenapa?" aku takut dia terpaksa kembali malam hari karena tidak enak padaku.

Ia mengernyit geli, "ya karena kerjaannya baru selesai malam."

Pipiku memerah malu, “oh...” aku menganggguk dan membiarkannya pergi.

Memasuki kamar pria lajang, indra penciumanku langsung disambut oleh wangi parfum yang super familiar. Mungkin pria ini tidak pernah berganti aroma parfum. Lain daripada itu, ini parfum yang dulu kupilihkan untuk Garda. Untuk sesaat aku merasa berada di kamar kos Garda.

Kubuka lemari, tidak ada pakaian di sana. Hanya sebuah jaket yang digantung. Selebihnya kaos yang tergeletak sembarangan. Aku tersenyum melihat kaos yang mungkin dipakai tidur oleh pria itu semalam, aku juga punya kaos seperti ini di rumah, kaos *couple* aku dan Garda.

Hanya itu yang dapat kulakukan untuk membunuh waktu. Aku tidak bisa berjalan – jalan karena takut nyasar.

***

Aku tertidur entah sampai pukul berapa, kurasakan suara rendah seorang pria membangunkanku padahal aku sedang bermimpi, mimpi bibirku dikecup Garda yang rasanya begitu nyata. *Argh!* Pria itu mengusik mimpi indahku.

Mataku terbuka perlahan, "Kak?"

Kupandangi jendela, langit di luar masih terang benderang. Lalu aku kembali menatapnya yang berjalan menjauh dari ranjang.

"Kok udah balik?" aku berusaha duduk, "katanya malam?"

"Nanti balik lagi, ada waktu sampai sore saya di sini."

Kuulurkan tangan ke meja nakas dan memeriksa jam di ponsel, 15:45.

"Waduh, ketiduran sampai lupa *check in*." Aku segera turun dari ranjang. Kuulurkan tanganku ke belakang, menyusup ke balik kaos untuk mengaitkan bra. Sebuah tindakan yang alami karena kebiasaan, bahkan aku lupa kalau seharusnya aku masuk ke kamar mandi dulu.

Dia memalingkan wajahnya secepat mungkin dan bergerak gugup. Aku... merasa bersalah. Kalau diomongkan malah canggung, lebih baik pura – pura dia nggak lihat aja.

"Kamu sudah makan?" katanya setelah beberapa kali berdeham.

Aku mengangguk, "*snack* dari pesawat."

"Makan dulu, yuk! Kamu *check in* terus tunggu di lobby, saya turun setelah itu."

"Iya, Kak." Aku segera keluar, "kopernya aku titip dulu."

***

Sangat mudah mencari responden di kantor ini karena asisten Pak Widi cukup membantu. Hanya dalam sehari aku berhasil mengumpulkan lima puluh responden berkualitas. Ini juga berkat bantuan humas kantor.

"Kamu kalau mau balik duluan aja," kata pria itu ketika kami pulang bersama dari kantor dengan mobil rental.

Aku langsung menoleh padanya, "oh, kamu mau mampir dulu?"

"Maksud saya, kalau mau pulang hari ini kayanya penerbangan malam masih ada."

Oh, aku diusir?

"Kamu kapan pulangnya?" kurasa pertanyaanku wajar, tapi mungkin agak lancang juga sih.

Ia melirikku sekilas, "besok sore."

"Saya bareng aja, sekalian mau jalan – jalan dulu."

"Nggak sayang duitnya kalau *extend* kamar?"

"Gapapa *extend*-" sebelum dia mengejekku lagi aku langsung menyela, "jangan bilang 'orang kaya' lagi! Saya nggak suka."

Ia langsung menggigit bibirnya sendiri agar diam. Tapi aku tahu dia tersenyum.

"Gini aja deh, besok pagi kamu *check out*, kamu numpang di kamar saya, begitu urusan saya selesai kita pulang."

"Makasih ya," aku tersenyum lega. Secara otomatis tanganku bergerak, hampir saja kugenggam tangannya tapi beruntung sudah kutarik lebih dulu. Malu – maluin aja.

Yah, gimana? Dulu sama Garda selalu seperti itu, bilang makasih, menautkan jari, terus ciuman. Kalau *makasih banyak...* ya kita lanjut sampai di ranjang.

***

Aku tidak ingin mengakui bahkan pada diri sendiri alasan aku mengenakan *maxi dress* berdada terbuka yang kubeli saat jalan – jalan sendiri tadi pagi. Sisi liarku memang ingin menggoda pria ini mungkin.

Dan dia selalu memalingkan wajah setiap kali tanpa sengaja lirikannya turun ke dadaku. Rupanya aku berhasil menyiksa ketenangan dan keangkuhannya.

Sekarang kami berada di dalam mobil Yarisnya setelah *landing* beberapa saat lalu, aku tidak merasa asing sama sekali dengan mobil ini. Mobil Garda juga Yaris dan terlalu banyak kenangan di sana.

“Kak, boleh titip koper dulu, nggak?”

Ia menoleh padaku, “mau kemana?”

Aku langsung memalingkan wajah ke arah jendela menghindari tatapan ingin tahunya, “langit masih terang, saya mau nyekar.”

“Oh, saya anterin aja, gapapa.”

Aku mengangguk, tak sanggup bicara lebih banyak lagi.

Aku sudah membeli bunga yang biasanya kubawa ke makam bayiku, bahkan pria itu ikut membeli bunga untuk menemaniku.

“Tunggu!” katanya sebelum kami memasuki komplek pemakaman. Ia meraba ke laci

dashboard dan mengambil scraft lebar untuk dipinjamkan padaku.

"Oh-" aku terkesiap tak percaya menerimanya.

"Punya pacar saya, kamu pinjem aja untuk nyekar," ia mencebik ke arahku, "pakaian kamu gitu."

Pipiku memerah malu, "makasih, Kak."

Kami berjalan menuju makam bayiku. Aku dan dia berada di sisi yang berseberangan. Aku dibuat tersentuh ketika dia memungut dedaunan kering yang mengotori makam.

Kemudian kami berdoa. Aku sudah sering melakukan ini tapi entah kenapa kali ini air mataku mengalir tanpa bisa ditahan. Apakah sekarang aku juga sedang berusaha membuatnya berempati padaku? Licik sekali aku.

Setelah berpamitan, kami meninggalkan makam, masih tak ada obrolan berarti di antara kami hingga detik ini.

Di pintu komplek kami berpapasan dengan penjaga makam. “Lho, sudah nggak sendirian lagi,” katanya dengan desahan lega.

Aku hanya tersipu malu mendengar ucapannya. Lalu aku dibuat terkejut lagi ketika pria di sisiku memberinya uang. Sedangkan aku... dompetku di mobil. Sial!

***

“Mampir dulu, Kak!” ujarku basa basi setelah ia menurunkan koperku dari bagasi dan kami berdiri di area parkir apartemen.

Ia tidak segera mengiyakan ajakanku, ia memalingkan wajah dan sepertinya sedang berpikir keras. Ya wajar sih, mungkin dia pikir aku sedang menggodanya. Tapi memang iya.

“Boleh deh.”

Kedua alisku terangkat tak percaya karena tadinya kupikir orang angkuh ini akan menolakku mentah – mentah. Sekarang giliran aku yang berusaha menyembunyikan kegelisahan ketika mempersilakannya masuk ke dalam apartemen tipe studio milik Papa.

Kami langsung disambut dengan dapur, di sebelah tembok ada meja, di sebelah pintu ada kamar mandi, dan di sebelah kamar mandi ada ranjang. *Duh!*

Seketika itu juga jantungku berdegup tak keruan. Seluruh sarafku bergerak aktif, tanpa rasa malu tiba – tiba saja aku menginginkan asisten dosen Pak Widi. Gila!

"Duduk dulu," aku mempersilakannya duduk di sepasang sofa yang berada di dekat jendela, "minum soda, mau?"

Ia mengangguk sembari memperhatikan interior ruangan ini, "boleh."

Aku menghidangkan sebotol Mix – Max, minuman favoritku dan Garda. Ia kuberi Mix – Max exotic blue, rasa yang sangat disukai Garda, dan responnya? Ia tersenyum miring, sinis sekali. Tapi kuabaikan.

"Saya ganti baju dulu," kataku sambil berlalu ke kamar mandi membawa sepasang baju.

Aku kembali dengan tanktop putih yang sekarang sudah agak sesak di bagian dada. Sejak hamil dan keguguran, payudaraku menjadi lebih besar. Kupadankan dengan celana pendek berwarna pink. Aku selalu seperti ini di rumah.

Aku tahu seharusnya aku berpakaian lebih sopan mengingat tamuku masih berpakaian lengkap, kemeja lengan panjang yang bagian lengannya ia tarik hingga sebatas siku.

Dia sedang meneguk minumannya sambil menikmati pemandangan jalanan kota yang macet di waktu petang seperti ini. Aku duduk di

seberangnya dan menikmati Mix – Max berwarna merah kesukaanku.

Tak satu pun di antara kami yang bicara hingga beberapa saat lamanya. Aku dan dia memandang ke luar dengan begitu tenang.

Tepat hari ini—atau lebih tepatnya tadi pagi—seharusnya aku dan Garda melangsungkan ijab kabul. Seharusnya sore ini aku dan Garda sah menjadi suami istri. Orang tua Garda sudah menentukan tanggal dan Papaku iya – iya saja.

Tapi semua itu hanyalah masa lalu. Aku masih di sini, tidak menjadi istri siapapun. Justru aku berdua dengan pria yang bersikap sama sekali asing terhadapku.

Aku terkejut ketika ia berdiri dengan tergesa – gesa. Apa yang salah? Aku pun ikut berdiri dengan cemas.

"Saya pulang dulu," katanya tanpa menatap wajahku. Ia bergerak gelisah, secara ajaib sulit

menemukan kunci mobil yang ia letakan entah di mana.

Aku hanya menatap nanar padanya dari posisiku yang diam terpaku, tak bergerak, tak bersuara.

"Lihat kunci mobil saya, nggak?"

Kurasakan figurnya semakin samar di mataku, dadaku bekerja lebih keras mengisi udara, dan aku merasa sesak. Bayangannya bergerak mendekatiku, aku tahu bagaimana wajahnya yang berubah cemas ketika menatapku.

"Irena!" namaku diucapkan dalam bentuk geraman kasar, bersamaan dengan itu tubuhku terhuyung ke dalam pelukannya. Ia memelukku erat – erat hingga aku sulit bernapas. Satu per satu air mataku jatuh membasahi pipi dan kemejanya di bagian pundak.

Aku masih tak dapat berkata apa – apa selain terisak pedih. Kenapa aku begini? Kudekap

tubuhnya dan kubenamkan wajahku di pundaknya, indraku mengingat kembali setiap detil dirinya. Bentuk tubuhnya, tarikan napasnya, juga wangi parfumnya. Aku rindu... aku rindu seseorang.

"Kamu masih marah sama aku," kataku dengan tangis berderai.

Ia memeluk tubuhku lebih erat lagi, kurasakan bibirnya ditempelkan di lekuk antara leher dan pundakku. Walau menggigil, tapi nyaman sekali rasanya.

"Kalau aku memang marah sama kamu, sejak awal aku hindari kamu. Bukannya berakhir di sini."

Aku memiringkan wajahku yang basah dan kurapatkan ke lehernya. Kupeluk ia lebih erat seolah aku takut ada jarak yang memisahkan kami.

"Kamu nggak mau kenal aku-" kataku putus asa.

"Mau," sahutnya cepat.

"Aku-" tetiba pipiku memerah dan suaraku tertahan di tenggorokan, kuulang lagi, "aku mau-, aku mau balikan sama kamu."

Kurasakan telapak tangannya terentang lebar di punggungku, aku selalu suka dibelai seperti ini.

"Aku nggak mau kalau cuma buat main – main."

Mendengar jawaban itu tangisku berhenti seketika, kami menarik tubuh kami masing – masing dan saling menatap. Aku dengan tatapan bingung, dia dengan sorot mata penuh tekadnya.

"..."

"Kalau kamu mau aku nikahi, aku akan tinggal. Tapi kalau kamu cuma mau main – main karena nggak bisa tahan kangen, aku pergi sekarang."

Oh ya, tukang ancam. Dan aku berhasil diancam karena aku mau.

“Tetap tinggal, Gar.”

Kukalungkan kedua lenganku ke lehernya, kumiringkan wajahku ke atas, aku sudah tidak tahan ingin menciumnya. Ia merangkul pinggangku dengan kedua lengan besarnya hingga tubuhku terangkat.

Kami berciuman, menunda segala percakapan penting yang harus kami bicarakan. Ini penting. Ciuman ini lebih penting.

Setelah itu kami memisahkan diri, napasku dan napasnya sama – sama terengah. Kutatap matanya yang gelap, pandanganku kabur tertutup kabut gairah.

“Lamar aku sekali lagi, Gar!” bisikku dan kemudian dijawab dengan ciuman penuh hasrat. Ia bergerak maju hingga tubuhku terhuyung ke

arah kasur, kami berdua jatuh di atasnya untuk memulai sebuah reuni manis.

"Kalau sampai kita ngelakuin ini-" napas Garda terengah, wajahnya pun merah menggantung di atasku, "kamu nggak bisa mundur lagi."

Kubalas tatapan Garda dengan perasaan penuh damba, "aku nggak mau mundur."

Garda, pura – pura nggak kenal itu... sakit.

-selesai-